**Nama kitab: Terjemah Kitab Fathul Qorib (Fath Al-Qarib)**
**Syarah dari: Kitab Matan Taqrib Abu Syujak**
**Judul kitab asal: Fathul Qarib Al-Mujib fi Syarhi Alfazh Al-Taqrib atau Al-Qawl Al-Mukhtar fi Syarh Ghayatil Ikhtishar (فتح القريب المجيب في شرح ألفاظ التقريب أو القول المختار في شرح غاية الإختصا)**
**Pengarang: Muhammad bin Qasim bin Muhammad Al-Ghazi ibn Al-Gharabili Abu Abdillah Syamsuddin (محمد بن قاسم بن محمد الغزي ابن الغرابيلي أبو عبد الله شمس الدين)**
**Penerbit versi digital: Pondok Pesantren Al-Khoirot Malang (www.alkhoirot.com)**

# بِسْمِ اللهِ الرَّحمَنِ الرَّحِيم

## مقدمة

| | |
|---|---|
| Syaikh Al Imam Al 'Alim Al 'Alamah Syamsuddin Abu Abdillah Muhammad bin Qosim As Syafi'i -Semoga Allah melimpahkan rahmat dan keridlhoannya amin- berkata : | قَالَ الشَّيخُ الإمَامُ العَالِمُ العَلاَّمَةُ شَمْسُ الدِّينِ أَبُوْ عَبْدِ اللهِ مُحَمَّدُ بْنُ قَاسِمِ الشَّافِعِيُّ تَغَمَّدَهُ اللهُ بِرَحمَتِهِ وَرِضْوَانِهِ؛ آمِينَ |
| Seluruh pujian hanya hak Allah, memulainya dengan hamdalah karena berharap berkah, karena merupakan permulaan setiap urusan yang penting, penutup setiap puji yang diijabah, dan akhir ungkapan orang-orang mu'min di surga, kampung pahala. Aku memujiNya yang telah memberikan taufiq kepada setiap yang Dia kehendaki dari kalangan para hambanya, untuk tafaquh di dalam Agama sesuai dengan yang dikehendakiNya. Aku bersholawat dan memohonkan keselamatan bagi makhluk termulia, Muhammad penghulu para utusan, yang bersabda :<br><br>"Barangsiapa yang Allah kehendaki kebaikannya maka Dia Ta'ala akan memahamkannya pada agama" (HR. Bukhori[71], Muslim[1037]), demikian pula sholawat dan salam bagi seluruh pengikut dan sahabatnya, selama ada orang-orang yang berdzikir dan adanya orang-orang yang lalai. | الحَمْدُ لِلّهِ تبرُّكا بِفَاتِحَةِ الكِتَابِ؛ لِأَنَّهَا ابتِدَاءُ كُلِّ أَمْرٍ ذِي بَالٍ؛ وَخَاتِمَةُ كُلِّ دُعَاءٍ مُجَابٍ، وَآخِرُ دَعْوَى المُؤْمِنِينَ فِي الجَنَّةِ دَارِ الثَّوَابِ؛ أَحْمَدُهُ أَنْ وَفَّقَ مَنْ أَرَادَ مِنْ عِبَادِهِ للتَّفَقُّهِ فِي الدِّينِ عَلَى وَفْقِ مُرَادِهِ، وَأُصَلِّي وَأُسَلِّمُ عَلَى أَفْضَلِ خَلْقِهِ مُحَمَّدٍ سَيِّدِ المُرْسَلِينَ القَائِلِ: (مَنْ يُرِدِ اللهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ) ؛ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ مُدة ذِكرِ الذَّاكِرِينَ وَسَهوِ الغَافِلِينَ. |
| Kemudian, kitab ini sangatlah ringkas dan runtut, kitab ini saya berinama At Taqrib, dengan harapan para pemula bisa mengambil manfa'at dalam masalah cabang syari'at dan agama, dan supaya menjadi media bagi kebahagiaanku pada hari pembalasan, serta bermanfa'at bagi para hambanya dari orang-orang Islam. Sesungguhnya Dia maha | وَبَعْدُ؛ هَذَا كِتَاب فِي غَايَةِ الاختِصَارِ وَالتَّهْذِيبِ، وَضَعَتُهُ عَلَى الكِتَابِ الُمسَمَّى بـ((التَّقْرِيبِ)). لِيَنْتَفِعَ بِهِ المُحْتَاجُ مِنَ المُبتَدِئِينَ؛ لِفُرُوعِ الشَّرِيعَةِ وَالدِّينِ، وَلِيَكُونَ وَسِيلَةً لِنَجَاتِي يَومَ الدِّينِ، وَنَفَعًا لِعِبَادِهِ المُسْلِمِينَ. إِنَّهُ سَمِيعُ دُعَاءِ عِبَادِهِ وَقَرِيبٌ مُجِيبٌ، وَمَنْ قَصَدَهُ لَا يُخِيبُ. |

| Mendengar permintaan hambanya, Maha Dekat lagi Maha Mengabulkan, orang yang memaksudkanNya tidak akan sia-sia “Jika hambaku bertanya kepada mu, maka sesungguhnya Aku sangatlah Dekat”. (QS. Al Baqoroh : 186). | {وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيب} |
|---|---|
| Ketahuilah!, dalam sebagian naskah kitab pada muqoddimahnya terkadang penamaanya dengan At Taqrib dan terkadang pula dengan Ghoyatul Ikhtishor, oleh karena itu saya pun manamainya dengan dua nama, pertama Fathul Qorib Al Mujib Fi Syarhi Alfadzi At Taqrib, kedua Al Qaul Al Mukhtar Fi Syarhi Ghoyatil Ikhtishor. | وَاعْلَمْ أَنَّهُ يُوْجَدُ فِي بَعْضِ نُسَخِ هَذَا الكِتَاب فِي غَيرِ خُطْبَتِهِ تَسْمِيَتُهُ تَارَةً بِـ (ـالتَّقْرِيب)، وَتَارَةً بِـ(ـغَايَةِ الاختِصَارِ)؛ فَلِذَلِكَ سَمَّيتُهُ بِاسْمَينِ: أَحَدُهُمَا: (فَتْحُ القَرِيبِ المُجِيبِ فِي شَرحِ أَلفَاظِ التَّقْرِيب). وَالثَّانِي: (القَولُ المُخْتَارُ فِي شَرحِ غَايَةِ الاختِصَارِ |
| As Syaikh Al Imam Abu Thoyyib, dan terkenal pula dengan nama Abi Suja’ Syihabul millah wad dien Ahmad bin Al Husain bin Ahmad Al Ashfahaniy –semoga Allah memperbanyak curahan rahmat dan keridlhoan kepadanya, dan menempatkannya di surga tertinggi– berkata: | قَالَ الشَّيخُ الإِمَامُ أَبُوْ الطَّيِّبِ؛ وَيُشْتَهَرُ أَيضًا: بِأَبِي شُجَاعٍ شِهَابُ المِلَّةِ وَالدِّينِ أَحْمَدُ بِنُ الحُسَينِ بِنِ أَحْمَدَ الأَصْفَهَانِيَّ ؛ سَقَى اللهُ ثَرَاهُ صَبِيبَ الرَّحْمَةِ وَالرِّضْوَانِ؛ وَأَسْكَنَهُ أَعْلَى فَرَادِيسِ الجِنَانِ: |
| [Bismillahirrohmaanirrohim] Aku memulai tulisan ini Allah merupakan nama bagi Dzat Yang Wajib Adanya ‘wajibul wujud’ Ar Rohman lebih menyampaikan daripada Ar Rohim. | (بِسْمِ اللهِ الرَّحمَنِ الرَّحِيم) أَبْتَدِئُ كِتَابِي هَذَا. وَاللهُ: اسْمٌ لِلذَّات الوَاجِبِ الوُجُودِ وَالرَّحْمَنُ: أَبْلَغُ مِنْ الرَّحِيمِ. |
| [Al Hamdu] merupakan pujian kepada Allah Ta’ala dengan keindahan/kebaikan disertai pengagungan. [Robbi] yaitu Yang Maha Menguasai. [Al ‘Aalamin] dengan difatahkan, ia sebagimana pendapat Ibnu Malik : Kata benda jamak yang khusus digunakan bagi yang berakal, bukan seluruhnya. Kata tunggalnya ‘aalam dengan difathahkan huruf lam, ia merupakan nama bagi selain Allah Ta’ala dan jamaknya khusus bagi yang berakal. | (الحَمْدُ للهِ) هُوَ: الثَّنَاءُ عَلَى اللهِ تَعَالَى بِالجَمِيلِ عَلَى جِهَةِ التَّعْظِيمِ. (رَبِّ)؛ أَي: مَالِكُ. (العَالَمِينَ) بِفَتْحِ اللَّامِ، وَهُوَ كَمَا قَالَ ابْنُ مَالِكٍ: اسْمُ جَمْعٍ خَاصٌّ بِمَنْ يَعْقِلُ، لَا جَمْعٌ. وَمُفْرَدُهُ عَالَمٌ بِفَتْحِ اللَّامِ؛ لِأَنَّهُ اسْمٌ عَامٌّ لِمَا سِوَى اللهِ. والجَمْعُ خَاصٌّ بِمَنْ يَعْقِلُ. |
| [Dan sholawat Allah] serta salam [atas pengulu kita, Muhammad sang Nabi] ia dengan hamzah dan tidak dengan hamzah adalah manusia yang diberikan wahyu kepadanya dengan syari’at yang dia beramal dengannya walaupun tidak diperintahkan menyampaikannya, maka jika diperintahkan menyampaikan maka dia Nabi dan Rosul. Maknanya curahkanlah sholawat dan salam kepadanya. | (وَصَلَّى اللهُ) وَسَلَّمَ (عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ النَّبِيِّ)؛ هُوَ: بِالهَمْزِ وَتَرْكِهِ؛ إِنْسَانٌ أُوحِيَ إِلَيهِ بِشَرْعٍ يَعْمَلُ بِهِ؛ وَإِنْ لَمْ يُؤمَرْ بِتَبْلِيغِهِ، فَإِنْ أُمِرَ بِتَبْلِيغِهِ؛ فَنَبِيٌّ وَرَسُوْلٌ أَيضًا. وَالمَعْنَى: يُنْشِئُ الصَّلَاةَ وَالسَّلَامَ عَلَيهِ |

| | |
|---|---|
| Muhammad adalah nama yang diambil dari isim maf'ul al mudlho'af al 'ain. Dan Nabi merupakan badal dari nya atau 'athof bayan. [Dan] bagi [keluarganya yang suci], mereka sebagaimana diungkapkan As Syafi'i : Keluarganya yang beriman dari Bani Hasyim dan Bani Al Mutholib, dikatakan dan An Nawawi memilihnya : Mereka adalah seluruh orang muslim. Mudah-mudahan perkataanya ath thohirin diambil dari firmanNya Ta'ala : "dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya" (QS. Al Ahzab : 33). [Dan] bagi [para sahabatnya], ia jamak dari shohibun nabi . Dan perkataanya [seluruhnya] merupakan takid 'penegas' dari Sahabat. | وَمُحَمَّدٌ: عَلَمٌ مَنْقُولٌ مِنِ اسمِ مَفْعُولِ المُضَعَّفِ العَينِ، وَالنَّبِيُّ: بَدَلٌ مِنْهُ أَوْ عَطْفُ بَيَانٍ عَلَيهِ. (وَ) عَلَى (آلِهِ الطَّاهِرِينَ) هُمْ كَمَا قَالَهُ الشَّافِعِيُّ: " أَقَارِبُهُ المُؤْمِنُونَ مِنْ بَنِي هَاشِمٍ وَبَنِي المُطَّلِبِ ". وَقِيلَ؛ وَاختَارَهُ النَّوَوِي : إِنَّهُم كُلُّ مُسْلِمٍ. وَلَعَلَّ قَوْلَهُ: (الطَّاهِرِينَ) مُنْتَزِعٌ مِنْ قَولِهِ تَعَالَى: {وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا} . (وَ) عَلَى (صَحَابَتِهِ)؛ جَمْعٌ: صَاحِبِ النَّبِيِّ. وَقَولُهُ: (أَجْمَعِينَ)؛ تَأْكِيدٌ لِصَحَابَتِهِ |
| Kemudian penulis menyebutkan bahwa dia menulis ringkasan ini karena suatu permintaan, dalam perkataannya : [sebagian 'al asdhiqo' sahabat-sahabtku memintaku], ia jamak dari shodiiq. Dan perkataanya : [semoga Allah Ta'ala menjaga mereka], ia merupakan kalimat du'a. [supaya aku membuat suatu ringkasan], ia adalah sesuatu yang sedikit lafadznya dan banyak maknanya [dalam fiqih], ia secara bahasa bermakna pemahaman, adapun secara istilah adalah pengetahuan mengenai hukum-hukum syar'iyah 'amaliyah yang diusahakan dari dalil-dailnya yang rinci. | ثُمَّ ذَكَرَ المُصَنِّف أَنَّهُ مَسْؤُوْلٌ فِي تَصْنِيفِ هَذَا المُخْتَصَرِ؛ بِقَوْلِهِ: (سَأَلَنِي بَعْضُ الأَصْدِقَاءِ)، جَمْعُ: صَدِيقٍ. وَقَولُهُ: (حَفِظَهُمُ اللهُ تَعَالَى) جُمْلَ ٌ دَعَائِيَّةٌ. (أَنْ أَعْمَلَ مُخْتَصَرًا)؛ هُوَ: مَا قَلَّ لَفْظُهُ وَكَثُرَ مَعْنَاهُ. (فِي الفِقْهِ)؛ هُوَ لُغَةً: الفَهْمُ. واصطلاحًا: العِلْمُ بالأحكام الشرعية العملية المكتسب من أدلتها التفصيلية |
| [Madzhab Al Imam] yang mulia, mujtahid, penolong sunnah dan agama, Abu Abdillah Muhammad bin Idris bin Al Abbas bin Utsman bin Syafi'i. [Asy Syafi'i] dilahirkan di Gaza tahun 150 H dan wafat [semoga kepadanya tercurah rahmat dan keridlhoanNya] hari Jum'at akhir bulan Rajab tahun 204 H. | (عَلَى مذهب الإمام) الأعظم المجتهد ناصر السنة والدين أبي عبد الله محمد بن إدريس بن العباس ابن عثمان بن شافع (الشافعي).<br>وُلد: بغزة سنة خمسين ومائة.<br><br>ومات: (رحمة الله تَعَالَى عَلَيهِ ورضوانه): يومَ الجُمَعَة سلخ رجب سنة أربع ومائتين |
| Penulis mensifati ringkasannya dengan ragam sifat, diantaranya [pada puncak ringkasan dan akhir rangkuman] dan kata-kata al ghoyah dan nihayah memiliki kedekatan makna, demikian pula al ikhtisor dan al ijaz, diantara sifatnya pula [mendekatkan pemahaman pada pelajar] kepada cabang fiqih [untuk mempelajarinya dan | ووصف المُصَنِّف مختصره بأوصاف؛ مِنْهَا أنه: (فِي غاية الاختصار ونهاية الإيجاز). والغاية والنهاية: متقاربان، وَكَذَا: الاختصار والإيجاز؛ وَمِنْهَا أنه: (يقرب عَلَى المتعلم) لفروع الفقه (درسه، ويسهل عَلَى المبتدئ حفظه)؛ أَي: استحضاره عَلَى ظهر قلب؛ لمن يرغب فِي حفظ مختصر |

<table>
<tr><td>mempermudah para pemula untuk menghafalnya] yakni menghadirkannya dari hafalan bagi orang-orang yang berkeinginan menghafal ringkasan ilmu fiqh.</td><td>فِي الفقه</td></tr>
<tr><td>[Dan] sebagian sahabat meminta pula supaya aku [memperbanyak didalamnya] yakni di dalam ringkasan tersebut [pembagian-pembagian] ahkam fiqhiyyah [dan] dari [membatasi] yakni seksama [dalam menentukan] yang wajib, mandzub dan selain keduanya. [Maka aku berkeinginan mengabulkan pada] permintaannya karena [mengharap pahala] dari Allah Ta’ala atas usaha menulis ringkasan ini.</td><td>(وَ) سألني أيضًا بعض الأصدقاء: (أن أكثر فِيهِ)؛ أَي: المختصر: (من التقسيمات): للأحكام الفقهية. (وَ) من (حصر)؛ أَي: ضبط (الخصال): الواجبة والمندوبة وغيرهما. (فأجبته إِلَى) سؤاله فِي (ذلك طالبًا للثواب) من الله جزاءً عَلَى تصنيف هَذَا المختصر</td></tr>
<tr><td>[Harapan hanya kepada Allah yang maha suci lagi maha tinggi] di dalam bantuan –dari keutamaanNya– untuk menuntaskan ringkasan ini, dan [harapan pula hanya kepada Allah, untuk mendafatkan taufiq pada kebenaran], ia merupakan lawan dari salah.<br><br>[SesungguhNya] Ta’ala [atas segala sesuatu yang dikehendakiNya yakni diinginkannya [Maha Mampu] yakni Maha Sanggup [dan Dia kepada para hambanya Maha Lembut lagi Maha Mengetahui] keadaan para hambanya. Yang pertama diambil dari firmanNya Ta’ala “Allah Maha Lembut kepada para hambanya” (QS. Asy Syuro : 19), yang kedua diambil dari firmanNya Ta’ala “Dan Dia Maha Bijaksana lgi Maha Mengetahui” (QS. Al An’am : 18), al lathif dan al Khobir merupakan dua nama diantara nama-nama Allah Ta’ala. Makna yang pertama ‘al lathif’ yang mengetahui segala sesuatu secara detil dan permasalahan-permasalahannya, ia kadang dimutlakan pula pada makna Maha lembut kepada mereka, maka Allah Maha Mengetahui tentang para hambanya dan tempat-tempat kebutuhan/kehendak/keinginan mereka lagi Maha lembut kepada mereka. Makna yang kedua</td><td>(راغبًا إِلَى الله سبحانهُ وتعالى) فِي الإعانة من فضله عَلَى تمام هَذَا المختصر، وَ (فِي التوفيق للصواب)؛ وَهُوَ: ضد الخطأ، (إنه) تَعَالَى (عَلَى ما يشاء) يريد (قدير)؛ أَي: قادر، (وبعباده لطيف خبير)؛ بأحوال عباده. وَالأَوْل: مقتبس مِنْ قَولِهِ تَعَالَى: {اللَّهُ لَطِيفٌ بِعِبَادِهِ} . وَالثَّانِي: مِنْ قَولِهِ تَعَالَى: {وَهُوَ الْحَكِيمُ الْخَبِيرُ} . واللطيف والخبير: اسمان مِنْ أَسْمَائِهِ تَعَالَى. وَمَعْنَى الأول: العالِمُ بدقائق الأمور ومشكلاتها؛ ويطلق أَيضًا بِمَعْنَى: الرَّفِيقُ بِهِم؛ فَاللهُ تَعَالَى عَالِم بِعِبَادِهِ وَبِمَوَاضِعِ حَوَائِجَهُم، رفيق بهم. وَمَعْنَى الثَّانِي: قَرِيب من معنى الأول؛ وَيُقَال: خَبَرتُ الشيء أخبر، فأنا بِهِ خبير؛ أَي: عليم. قال المُصَنِّف رحمه الله تَعَالَى</td></tr>
</table>

| memiliki kedekatan makna dengan yang pertama, dikatakan : khobartu asysyaia akhbarohu fa anaa bihi khobiirun, yakni mengetahui. Penulis berkata: | |
|---|---|

## KITAB MENJELASKAN HUKUM-HUKUM THAHARAH

وَالْكِتَابُ لُغَةً مَصْدَرٌ بِمَعْنَى الضَّمِّ وَالْجَمْعِ وَاصْطِلَاحًا اسْمٌ لِجِنْسٍ مِنَ الْأَحْكَامِ

"Kitab" secara bahasa adalah bentuk kalimat *masdar* yang bermakna mengumpulkan. Sedangkan secara istilah adalah nama suatu jenis dari beberapa hukum.

أَمَّا الْبَابُ فَاسْمٌ لِنَوْعٍ مِمَّا دَخَلَ تَحْتَ ذَلِكَ الْجِنْسِ

Adapun "bab" adalah nama bagi satu macam yang masuk di bawah cakupan jenis hukum tersebut.

### Definisi Thaharah

وَالطَّهَارَةُ بِفَتْحِ الطَّاءِ لُغَةً النَّظَافَةُ وَأَمَّا شَرْعًا فَفِيْهَا تَفَاسِيْرُ كَثِيْرَةٌ

Lafahz "ath thaharah" dengan dibaca fathah huruf tha'nya, secara bahasa bermakna bersih. Adapun secara syara', maka terdapat definisi yang cukup banyak di dalam menjelaskan arti lafadz "ath thaharah".

مِنْهَا قَوْلُهُمْ فِعْلُ مَا تُسْتَبَاحُ بِهِ الصَّلَاةُ أَيْ مِنْ وُضُوْءٍ وَغُسْلٍ وَتَيَمُّمٍ وَإِزَالَةُ نَجَاسَةٍ

Diantara defisininya adalah ungkapan ulama', "-*thaharah- adalah melakukan sesuatu yang menjadi sebab di perbolehkannya melakukan sholat. Yaitu wudlu', mandi, tayammum, dan menghilangkan najis."*

أَمَّا الطُّهَارَةُ بِالضَّمِّ فَاسْمٌ لِبَقِيَّةِ الْمَاءِ

Adapun lafadz "ath thuharah" dengan dibaca dhammah huruf tha'nya, adalah nama sisa air -yang digunakan untuk bersuci-.

### Pembagian Air

وَلَمَّا كَانَ الْمَاءُ آلَةً لِلطَّهَارَةِ اسْتَطْرَدَ الْمُصَنِّفُ لِأَنْوَاعِ الْمِيَاهِ

Dan ketika air merupakan alat untuk bersuci, maka mushannif *istithrad*[1] macam-macamnya air.

فَقَالَ (الْمِيَاهُ الَّتِيْ يَجُوْزُ) أَيْ يَصِحُّ (التَّطْهِيْرُ بِهَا سَبْعُ مِيَاهٍ. مَاءُ السَّمَاءِ) أَيْ النَّازِلِ مِنْهَا, وَهُوَ الْمَطَرُ (وَمَاءُ الْبَحْرِ) أَيْ

Maka beliau berkata, air yang boleh, maksudnya syah digunakan untuk bersuci ada tujuh macam air. Yaitu air langit, maksudnya air yang turun dari langit yaitu hujan, air laut (yaitu air asin), air bengawan / sungai

الْمِلْحِ (وَمَاءُ النَّهْرِ) أَيْ الْحُلْوِ (وَمَاءُ الْبِئْرِ وَمَاءُ الْعَيْنِ وَمَاءُ الثَّلْجِ وَمَاءُ الْبَرَدِ)

(yaitu air tawar), air sumur, air sumber, air salju, dan air embun.

وَيَجْمَعُ هَذِهِ السَّبْعَةَ قَوْلُكَ مَانَزَلَ مِنَ السَّمَاءِ أَوْ نَبَعَ مِنَ الْأَرْضِ عَلَى أَيِّ صِفَةٍ كَانَ مِنْ أَصْلِ الْخِلْقَةِ.

Ketujuh macam air ini terkumpul dalam ungkapanmu, *"-air yang bisa digunakan bersuci adalah- air yang turun dari langit atau keluar dari bumi dalam bentuk sifat apapun yang sesuai dengan aslinya."*

(ثُمَّ الْمِيَاهُ) تَنْقَسِمُ (عَلَى أَرْبَعَةِ أَقْسَامٍ):

Kemudian, air terbagi menjadi empat bagian :

**Air Mutlak**

أَحَدُهَا (طَاهِرٌ) فِيْ نَفْسِهِ (مُطَهِّرٌ) لِغَيْرِهِ (غَيْرُ مَكْرُوْهٍ اسْتِعْمَالُهُ وَهُوَ الْمَاءُ الْمُطْلَقُ) عَنْ قَيْدٍ لَازِمٍ

Salah satunya adalah air suci dzatnya dan bisa mensucikan pada yang lainnya serta tidak makruh menggunakannya, yaitu air mutlak (bebas) dari *qayyid* (ikatan nama) yang *lazim* (menetap).

فَلاَ يَضُرُّ الْقَيْدُ الْمُنْفَكُّ كَمَاءِ الْبِئْرِ فِيْ كَوْنِهِ مُطْلَقًا

Sehingga tidak berpengaruh pada kemutlakkan air ketika berupa qayyid yang *munfak*[2], sepeti air sumur.

**Air *Musyammas***

(وَ) الثَّانِيْ (طَاهِرٌ) فِيْ نَفْسِهِ (مُطَهِّرٌ) لِغَيْرِهِ (مَكْرُوْهٌ اسْتِعْمَالُهُ) فِي الْبَدَنِ لَا فِي الثَّوْبِ (وَهُوَ الْمَاءُ الْمُشَمَّسُ) أَيِ الْمُسَخَّنُ بِتَأْثِيْرِ الشَّمْسِ فِيْهِ

Yang kedua adalah air yang suci dzatnya, bisa mensucikan pada yang lainnya, dan makruh menggunakannya pada badan tidak pada pakaian. Yaitu air *musyammas*, yaitu air yang dipanaskan dengan pengaruh sinar matahari.

وَإِنَّمَا يُكْرَهُ شَرْعًا بِقُطْرٍ حَارٍّ فِيْ إِنَاءٍ مُنْطَبِعٍ إِلَّا إِنَاءِ النَّقْدَيْنِ لِصَفَاءِ جَوْهَرِهِمَا

Air musyammas ini hanya dimakruhkan secara syara' bila digunakan di daerah panas dengan menggunakan wadah yang dapat dicetak (terbuat dari logam), selain wadah yang terbuat dari emas dan perak, karena elemen keduanya adalah bersih (dari karat).

وَإِذَا بَرُدَ زَالَتِ الْكَرَاهَةُ. وَاخْتَارَ النَّوَوِيُّ عَدَمَ الْكَرَاهَةِ مُطْلَقًا. وَيُكْرَهُ أَيْضًا شَدِيْدُ السُّخُوْنَةِ وَالْبُرُوْدَةِ.

Dan ketika air *musyammas* itu menjadi dingin, maka hukum makruhnya menjadi hilang. Namun imam an Nawawi lebih memilih hukum tidak makruh secara mutlak. Dan juga di makruhkan menggunakan air yang terlalu panas (bukan karena sinar matahari) dan terlalu dingin.

**Air *Musta'mal* & *Mutaghayyir***

(وَ) اَلْقِسْمُ الثَّالِثُ (طَاهِرٌ) فِيْ نَفْسِهِ (غَيْرُ مُطَهِّرٍ لِغَيْرِهَ. وَهُوَ الْمَاءُ الْمُسْتَعْمَلُ) فِيْ رَفْعِ حَدَثٍ أَوْ إِزَالَةِ نَجْسٍ إِنْ لَمْ يَتَغَيَّرْ وَلَمْ يَزِدْ وَزْنُهُ بَعْدَ انْفِصَالِهِ عَمَّا كَانَ بَعْدَ اعْتِبَارِ مَا يَتَشَرَّبُهُ الْمَغْسُوْلُ مِنَ الْمَاءِ

Bagian ketiga adalah air yang suci dzatnya namun tidak bisa mensucikan pada yang lainnya. Yaitu air *musta'mal*. Yaitu air yang sudah digunakan untuk menghilangkan hadats, atau menghilangkan najis jika memang tidak berubah sifatnya dan tidak bertambah ukurannya, setelah terpisah dari tempat yang di basuh beserta menghitung air yang diserap oleh tempat yang dibasuh.

(وَالْمُتَغَيِّرُ) أَيْ وَمِنْ هَذَا الْقِسْمِ الْمَاءُ الْمَتَغَيِّرُ أَحَدُ أَوْصَافِهِ (بِمَا) أَيْ بِشَيْئٍ (خَالَطَهُ مِنَ الطَّاهِرَاتِ) تَغَيُّرًا يَمْنَعُ إِطْلَاقَ اسْمِ الْمَاءِ عَلَيْهِ. فَإِنَّهُ طَاهِرٌ غَيْرُ طَهُوْرٍ

Dan air *mutaghayyir* (air yang berubah). Maksudnya, termasuk dari bagian yang ketiga ini adalah air yang berubah salah satu sifatnya sebab tercampur oleh sesuatu yang suci, dengan perubahan yang mencegah kemutlakan nama air. Maka sesungguhnya air tersebut hukumnya suci namun tidak mensucikan**.**

حِسِّيًّا كَانَ التَّغَيُّرُ أَوْ تَقْدِيْرِيًّا كَأَنِ اخْتَلَطَ بِالْمَاءِ مَا يُوَافِقُهُ فِيْ صِفَاتِهِ كَمَاءِ الْوَرْدِ الْمُنْقَطِعِ الرَّائِحَةِ وَالْمَاءُ الْمُسْتَعْمَلُ

Baik perubahannya itu nampak oleh indra, ataupun kira-kira saja seperti air yang tercampur oleh sesuatu yang sifatnya sesuai dengan sifat-sifat air, seperti air mawar yang sudah tidak berbau dan air *musta'mal*.

فَإِنْ لَمْ يَمْنَعْ إِطْلَاقَ اسْمِ الْمَاءِ عَلَيْهِ, بِأَنْ كَانَ تَغَيُّرُهُ بِالطَّاهِرِ يَسِيْرًا أَوْ بِمَا يُوَافِقُ الْمَاءَ فِيْ صِفَاتِهِ وَقُدِّرَ مُخَالِفًا وَلَمْ يُغَيِّرْهُ, فَلَا يُسْلَبُ طَهُوْرِيَّتُهُ. فَهُوَ مُطَهِّرٌ لِغَيْرِهِ.

Jika perubahannya tidak sampai menghilangkan kemutlakkan nama air tersebut, dengan gambaran perubahan yang disebabkan tercampur barang yang suci itu hanya sedikit, atau sebab tercampur dengan barang yang sifatnya sesuai dengan sifat-sifat air dan di kira-kirakan terjadi perubahan namun ternyata tidak berubah, maka hukum *thahuriyyah* (bisa mensucikan) air tersebut tidak hilang.

وَاحْتَرَزَ بِقَوْلِهِ خَالَطَهُ عَنِ الطَّاهِرِ الْمُجَاوِرِ لَهُ. فَإِنَّهُ بَاقٍ عَلَى طَهُوْرِيَّتِهِ, وَلَوْ كَانَ التَّغَيُّرُ كُثِيْرًا,

Dengan ungkapan "khalathahu" (sesuatu yang mencampuri), mushannif mengecuali perubahan air yang di sebabkan barang-barang suci yang hanya bersandingan dengan air (tidak mencampuri). Maka sesungguhnya air tersebut tetap mensucikan, walaupun perubahannya banyak.

وَكَذَا الْمُتَغَيِّرُ بِمُخَالِطٍ لَايَسْتَغْنِي الْمَاءُ عَنْهُ كَطِيْنٍ وَطُحْلَبٍ وَمَافِيْ مَقَرِّهِ وَمَمَرِّهِ وَالْمُتَغَيِّرُ بِطُوْلِ الْمُكْثِ فَإِنَّهُ طَهُوْرٌ.

Begitu juga hukumnya tetap mensucikan, adalah air yang berubah sebab tercampur barang-barang *mukhalith* yang tidak bisa dihindari oleh air, seperti lumpur, lumut, barang-barang yang berada di tempat berdiamnya air dan tempat aliran air, serta air yang berubah sebab terlalu lama diam. Maka sesungguhnya air-air tersebut hukumnya suci mensucikan.

**Air Mutanajjis**

(وَ) اَلْقِسْمُ الرَّابِعُ (مَاءٌ نَجَسٌ) أَيْ مُتَنَجِّسٌ. وَهُوَ قِسْمَانِ.

Bagian yang ke empat adalah air najis, maksudnya air yang terkena najis. Air najis ini terbagi menjadi dua.

أَحَدُهُمَا قَلِيْلٌ (وَهُوَ الَّذِيْ حَلَّتْ فِيْهِ نَجَاسَةٌ) تَغَيَّرَ أَمْ لَا (وَهُوَ) أَيْ وَالْحَالُ أَنَّهُ مَاءٌ (دَوْنَ قُلَّتَيْنِ)

Salah satunya adalah air najis yang sedikit. Yaitu air yang terkena najis, baik sampai berubah (sifatnya) ataupun tidak, dan kondisi air tersebut kurang dari dua *Qullah*.

وَيُسْتَثْنَى مِنْ هَذَا الْقِسْمِ الْمَيْتَةُ الَّتِيْ لَادَمَ لَهَا سَائِلٌ عِنْدَ قَتْلِهَا أَوْ شَقِّ عُضْوٍ مِنْهَا كَالذُّبَابِ إِنْ لَمْ تُطْرَحْ فِيْهِ وَلَمْ تُغَيِّرْهُ

Dari bagian ini (air mutanajis yang sedikit), mengecualikan bangkai binatang yang tidak mengalir darahnya ketika dibunuh atau dipotong anggota badannya seperti lalat, jika memang tidak sengaja dimasukkan dan tidak sampai merubah sifat air.

وَكَذَا النَّجَاسَةُ الَّتِيْ لَايُدْرِكُهَا الطَّرْفُ.

Begitu juga dikecualikan adalah najis yang tidak nampak oleh mata.

فَكُلٌّ مِنْهُمَا لَايُنَجِّسُ الْمَاءَ. وَيُسْتَثْنَى أَيْضًا صُوَرٌ مَذْكُوْرَاتٌ فِي الْمَبْسُوْطَاتِ.

Maka kedua najis ini tidak sampai menajiskan air. Dan juga dikecualikan beberapa bentuk najis yang disebutkan di kitab-kitab yang luas pembahasannya.

وَأَشَارَ لِلْقِسْمِ الثَّانِيْ مِنَ الْقِسْمِ الرَّابِعِ بِقَوْلِهِ (أَوْ كَانَ) كَثِيْرًا (قُلَّتَيْنِ) فَأَكْثَرَ (فَتَغَيَّرَ) يَسِيْرًا أَوْ كَثِيْرًا

Dan mushannif memberi isyarah terhadap bagian kedua dari bagian air yang ke empat ini dengan ungkapan beliau, "atau air yang terkena najis itu ukurannya banyak, dua *Qullah* atau lebih, namun berubah sifatnya, baik berubah sedikit ataupun banyak."

**Ukuran Dua Qullah**

(وَالْقُلَّتَانِ خَمْسُمِائَةِ رِطْلٍ بَغْدَادِيٍّ تَقْرِيْبًا فِيْ الْأَصَحِّ) فِيْهِمَا

Ukuran dua *Qullah* adalah kurang lebih lima ratus *Rithl* negara Baghdad, menurut pendapat *al Ashah*.

وَالرِّطْلُ الْبَغْدَادِيُّ عِنْدَ النَّوَوِيِّ مِائَةٌ وَثَمَانِيَّةٌ وَعِشْرُوْنَ دِرْهَمًا وَأَرْبَعَةُ أَسْبَاعِ دِرْهَمٍ.

Menurut Imam An Nawawi, Satu *Ritlh* Negara Baghdad adalah seratus dua puluh delapan dirham lebih empat sepertujuh dirham.

وَتَرَكَ الْمُصَنِّفُ قِسْمًا خَامِسًا وَهُوَ الْمَاءُ الْمُطَهِّرُ الْحَرَامُ كَالْوُضُوْءِ بِمَاءٍ مَغْصُوْبٍ أَوْ مُسَبَّلٍ لِلشُّرْبِ.

Mushannif tidak menjelaskan / meninggalkan bagian yang kelima yaitu air yang mensucikan namun haram, seperti wudlu' dengan air hasil ghasab atau air yang di sediakan untuk minum.

[1] *Istathrada* adalah menjelaskan sesuatu bukan pada tempatnya, namun di jelaskan karena masih ada kesinambungan dengan pembahasan. Seperti pada bab ini adalah menjelaskan tentang bersuci bukan tentang air, namun mushannif menjelaskan macam-macam air dalam bab ini karena ada kesinambungan antara air dengan bersuci.

[2] Nama yang tidak menetap pada air, bahkan nama itu akan hilang dengan pindahnya air dari satu tempat ke tempat yang lain.

## BAB DIBAGH MENYAMAK KULIT

(فَصْلٌ) فِيْ ذِكْرِ شَيْئٍ مِنَ الْأَعْيَانِ الْمُتَنَجِّسَةِ وَمَا يَطْهُرُ مِنْهَا بِالدِّبَاغِ وَمَالَايَطْهُرُ

(Fasal) menjelaskan tentang barang-barang najis, barang-barang najis yang bisa suci dengan cara di-*samak* dan yang tidak bisa suci (dengan cara di-*samak*).

(وَجُلُوْدُ الْمَيْتَةِ) كُلِّهَا (تَطْهُرُ بِالدِّبَاغِ) سَوَاءٌ فِيْ ذَلِكَ مَيْتَةُ مَأْكُوْلِ اللَّحْمِ وَغَيْرِهِ

Kulit bangkai semuanya bisa suci dengan cara di-*samak*. Dalam hal itu baik bangkai binatang yang halal dimakan dan yang tidak halal dimakan.

**Tata Cara Menyamak**

وَكَيْفِيَّةُ الدَّبْغِ أَنْ يَنْزِعَ فُضُوْلَ الْجِلْدِ مِمَّا يُعَفِّنُهُ مِنَ الدَّمِ وَنَحْوِهِ بِشَيْئٍ حِرِّيْفٍ كَعَفْصٍ وَلَوْكَانَ الْحِرِّيْفُ نَجِسًا كَذَرْقِ حَمَامٍ كَفَى فِي الدَّبْغِ

Tata cara menyamak adalah menghilangkan *fudlulul (hal-hal yang melekat)* kulit yang bisa membuat busuk yaitu berupa darah dan sesamanya, dengan menggunakan barang yang asam / pahit seperti tanaman *afshin**[1]**.* Jika barang pahit yang digunakan itu najis seperti kotoran burung dara, maka sudah dianggap cukup dalam penyamakan.

(إِلَّاجِلْدَ الْكَلْبِ وَالْخِنْزِيْرِ وَمَا تَوَلَّدَ مِنْهُمَا أَوْ مِنْ أَحَدِهِمَا) مَعَ حَيَّوَانٍ طَاهِرٍ, فَلَا يَطْهُرُ بَالدِّبَاغِ

Kecuali kulit bangkai anjing, babi, keturunan keduanya, atau keturunan salah satu dari keduanya hasil perkawinan dengan binatang yang suci. Maka kulit binatang-binatang ini tidak bisa suci dengan cara di-*samak*.

(وَعَظْمُ الْمَيْتَةِ وَشَعْرُهَا نَجِسٌ) وَكَذَا الْمَيْتَةُ أَيْضًا نَجِسَةٌ

Tulang dan bulunya bangkai hukumnya adalah najis. Begitu juga bangkainya itu sendiri hukumnya juga najis.

وَأُرِيْدَ بِهَا الزَّائِلَةُ الْحَيَّاةِ بِغَيْرِ ذَكَّاةٍ شَرْعِيَّةٍ.

Yang dikehendaki dengan bangkai adalah binatang yang mati sebab selain sembelihan secara syar'i.

فَلَا يُسْتَثْنَى حِيْنَئِذٍ جَنِيْنُ الْمُذَكَّاةِ إِذَا خَرَجَ مِنْ بَطْنِ أُمِّهِ مَيْتًا, لِأَنَّ ذَكَّاتَهُ فِيْ ذَكَّاةِ أُمِّهِ. وَكَذَا غَيْرُهُ مِنَ الْمُسْتَثْنَيَاتِ الْمَذْكُوْرَةُ فِي الْمَبْسُوْطَاتِ

Kalau demikian, maka tidak perlu dikecualikan janinnya binatang yang disembelih (secara syar'i) yang keluar dari perut induknya dalam keadaan mati. Begitu juga bentuk-bentuk pengecualian lain yang dijelaskan di dalam kitab-kitab yang luas keterangannya.

ثُمَّ اسْتَثْنَى مِنْ شَعْرِ الْمَيْتَةِ قَوْلَهُ (إِلَّا الْآدَمِيَّ) أَيْ فَإِنَّ شَعْرَهُ طَاهِرٌ كَمَيْتَتِهِ.

Kemudian mushannaif mengecuali-kan dari bulu bangkai yaitu ungkapan beliau yang berbunyi, "kecuali anak Adam." Maksudnya, maka sesungguhnya rambut dan bulu anak Adam hukumnya suci.

---

[1] Sejenis tanaman yang berbau wangi dan rasanya pahit.

## BAB PERABOT EMAS DAN PERAK

(فَصْلٌ) فِيْ بَيَانِ مَا يَحْرُمُ اسْتِعْمَالُهُ مِنَ الْأَوَانِيْ وَمَا يَجُوْزُ

(Fasal) menjelaskan wadah-wadah yang haram dipergunakan dan yang boleh dipergunakan.

وَبَدَأَ بِالْأَوَّلِ فَقَالَ (وَلَا يَجُوْزُ) فِيْ غَيْرِ ضَرُوْرَةٍ لِرَجُلٍ أَوْ امْرَأَةٍ (اسْتِعْمَالُ)شَيْئٍ مِنْ (أَوَانِي الذَّهِبِ وَالْفِضَّةِ) لَا فِيْ أَكْلٍ وَلَافِيْ شُرْبٍ وَلَاغَيْرِهِمَا

Mushannif mengawali dengan yang pertama (yang haram dipergunakan). Beliau berkata, "selain keadaan darurat, tidak diperkenankan bagi laki-laki dan perempuan untuk menggunakan sesuatu dari wadah-wadah yang terbuat dari emas dan perak. Tidak untuk makan, minum dan selain keduanya."

وَكَمَا يَحْرُمُ اسْتِعْمَالُ مَا ذُكِرَ, يَحْرُمُ اتِّخَاذُهُ مِنْ غَيْرِ اسْتِعْمَالٍ فِي الْأَصَحِّ

Sebagaimana haram menggunakan barang-barang yang telah disebutkan di atas, begitu juga haram menyimpannya tanpa digunakan menurut pendapat *al ashah*.

### Penyepuhan

وَيَحْرُمُ أَيْضًا الْإِنَاءُ الْمَطْلِيُّ بِذَهَبٍ أَوْ فِضَّةٍ إِنْ حَصُلَ مِنَ الطِّلَاءِ شَيْئٌ بِعَرْضِهِ عَلَى النَّارِ

Dan juga haram menggunakan wadah yang disepuh dengan emas atau perak, jika ada sepuhan yang terpisah seandainya dipanggang di atas api.

### Wadah Selain Emas Dan Perak

(وَيَجُوْزُ اْستِعْمَالُ) إِنَاءِ (غَيرِهِمَا) أَيْ غَيْرِ

Diperbolehkan menggunakan wadah yang terbuat dari

selain keduanya, yaitu selain emas dan perak, yaitu wadah-wadah yang indah seperti wadah yang terbuat dari yaqut.

الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ (مِنَ الْأَوَانِي) النَّفِيْسَةِ كَإِنَاءِ يَاقُوْتٍ

### Tambalan Emas Dan Perak

Haram menggunakan wadah yang ditambal dengan tambalan perak yang berukuran besar menurut ‘urf dengan tujuan berhias.

وَيحْرُمُ الْإِنَاءُ الْمُضَبَّبُ بِضَبَّةٍ فِضَّةٍ كَبِيْرَةٍ عُرْفًا لِزِيْنَةٍ

Jika tambalan perak itu berukuran besar karena ada hajat, maka diperbolehkan namun makruh. Atau berukuran kecil secara ‘urf karena tujuan berhias, maka dimakruhkan. Atau karena hajat, maka tidak dimakruhkan.

فَإِنْ كَانَتْ كَبِيْرَةً لِحَاجَةٍ جَازَ مَعَ الْكَرَاهَةِ أَوْ صَغِيْرَةٍ عُرْفًا لِزِيْنَةٍ كُرِهَتْ أَوْ لِحَاجَةٍ فَلَا تُكْرَهُ

Adapun tambalan yang terbuat dari emas, maka hukumnya haram secara mutlak, sebagaimana yang disyahkan oleh imam an Nawawi.

أَمَّا ضَبَّةُ الذَّهَبِ فَتَحْرُمُ مُطْلَقًا كَمَا صَحَّحَهُ النَّوَوِيُّ.

## BAB SIWAK

(Fasal) menjelaskan tentang menggunakan alat siwak. Bersiwak termasuk salah satu kesunnahan wudu’.

(فَصْلٌ) فِي اسْتِعْمَالِ آلَةِ السَّوَاكِ, وَهُوَ مِنْ سُنَنِ الْوُضُوْءِ

Siwak juga diungkapan untuk barang yang digunakan bersiwak, yaitu kayu *arak* dan sesamanya.

وَيُطْلَقُ السِّوَاكُ أيضًا عَلَى مَا يُسْتَاكُ بِهِ مِنْ أَرَاكٍ وَنَحْوِهِ

### Hukum Bersiwak

Siwak disunnahkan pada semua keadaan.

(وَالسِّوَاكُ مُسْتَحَبٌّ فِيْ كُلِّ حَالٍ)

Siwak tidak dimakruhkan *tanzih* kecuali setelah tergelincirnya matahari bagi orang yang berpuasa, baik puasa fardlu atau sunnah.

وَلَا يُكْرَهُ تَنْزِيْهًا (إِلَّا بَعْدَ الزَّوَالِ لِلصَّائِمِ) فَرْضًا أَوْ نَفْلًا

Hukum makruh tersebut menjadi hilang dengan terbenamnya matahari. Namun imam an Nawawi lebih memilih hukum tidak makruh secara mutlak.

وَتَزُوْلُ الْكَرَاهَةُ بِغَرُوْبِ الشَّمْسِ وَاخْتَارَ النَّوَوِيُّ عَدَمَ الْكَرَاهَةِ مُطْلَقًا

### Tempat-Tempat Yang Sangat Disunnahkan Untuk Bersiwak

(وَهُوَ) أَيِ السِّوَاكُ (فِيْ ثَلَاثَةِ مَوَاضِعَ أَشَدُّ اسْتِحْبَابًا) مِنْ غَيْرِهَا

Siwak di dalam tiga tempat hukumnya lebih disunnahkan dari pada tempat yang lain.

أَحَدُهَا (عِنْدَ تَغَيُّرِ الْفَمِ مِنْ أَزْمٍ) قِيْلَ هُوَ سُكُوْتٌ طَوِيْلٌ وَقِيْلَ تَرْكُ الْأَكْلِ

Salah satunya adalah ketika berubahnya keadaan mulut sebab *azm.* Ada yang mengatakan bahwa *azm* adalah diam terlalu lama. Dan ada yang mengatakan *azm* adalah tidak makan.

وَإِنَّمَا قَالَ (وَغَيْرِهِ) لِيَشْمُلَ تَغَيُّرَ الْفَمِ بِغَيْرِ أَزْمٍ كَأَكْلِ ذِيْ رِيْحٍ كَرِيْهٍ مِنْ ثَوْمٍ وَبَصَلٍ وَغَيْرِهِمَا.

Mushannif mengungkapkan *"wa ghairuhu"* (dan sebab selain *azm*), tidak lain agar mencakup perubahan keadaan mulut sebab selain azm, seperti memakan barang yang berbau kurang sedap yaitu bawang merah, bawang putih dan selainnya.

(وَ) الثَّانِيْ (عِنْدَ الْقِيَامِ) أَيِ الْإِسْتِيْقَاظِ (مِنَ النَّوْمِ)

Yang kedua adalah saat bangun tidur.

(وَ) الثَّالِثُ (عِنْدَ الْقِيَامِ إِلَى الصَّلَاةِ) فَرْضًا أَوْ نَفْلًا

Dan yang ketiga adalah saat hendak sholat, baik sholat fardlu atau sunnah.

وَيَتَأَكَّدُ أَيْضًا فِيْ غَيْرِ الثَّلَاثَةِ الْمَذْكُوْرَةِ مِمَّا هُوَ مَذْكُوْرٌ فِي الْمُطَوَّلَاتِ كَقِرَاءَةِ الْقُرْآنِ وَاصْفِرَارِ الْأَسْنَانِ

Juga sangat dianjurkan di selain tiga tempat yang sudah dijelaskan di atas, yaitu di tempat-tempat yang disebutkan di kitab-kitab yang penjang penjelasannya, seperti saat membaca Al Qur'an dan kuningnya gigi.

**Tata Cara Bersiwak**

وَيُسَنُّ أَنْ يَنْوِيَ بِالسِّوَاكِ السُّنَّةَ. وَأَنْ يَسْتَاكَ بِيَمِيْنِهِ وَيَبْدَأَ بَالْجَانِبِ الْأَيْمَنِ مِنْ فَمِّهِ وَأَنْ يُمِرَّهُ عَلَى سَقَفِ حَلْقِهِ إِمْرَارًا لَطِيْفًا وَعَلَى كَرَاسِي أَضْرَاسِهِ .

Saat bersiwak disunnahkan untuk niat sunnah siwakan, bersiwak dengan tangan kanan, memulai dari mulut bagian kanan, dan menjalankan siwak secara lembut ke bagian langit-langit tenggorokan dan gigi-gigi geraham.

## BAB WUDLU'

(فَصْلٌ) فَيْ فُرُوْضِ الْوُضُوْءِ

(Fasal) menjelaskan wardlu-wardlu wudlu'.

وَهُوَ بِضَمِّ الْوَاوِ فِي الْأَشْهَرِ اسْمٌ لِلْفِعْلِ, وَهُوَ الْمُرَادُ هُنَّا, وَبِفَتْحِ الْوَاوِ اسْمٌ لِمَا يُتَوَضَّأُ بِهِ

Lafadz "al wudlu'" dengan terbaca dlammah huruf waunya, menurut pendapat yang paling masyhur adalah nama pekerjaannya. Dan dengan terbaca fathah huruf wa'unya "al wadlu'" adalah nama barang yang digunakan untuk melakukan wudlu'.

وَيَشْتَمِلُ الْأَوَّلُ عَلَى فُرُوْضٍ وَسُنَنٍ

Lafadz yang pertama (al wudlu') mencakup beberapa fardlu dan beberapa kesunnahan.

**Fardlunya wudlu'**

وَذَكَرَ الْمُصَنِّفُ الْفُرُوْضَ فِيْ قَوْلِهِ (وَفُرُوْضُ الْوُضُوْءِ سِتَّةُ أَشْيَاءَ)

Mushannif menyebutkan fardlu-fardlunya wudlu' di dalam perkatan beliau, "fardlunya wudlu' ada enam perkara."

**Niat wudlu'**

أَحَدُهَا (النِّيَّةُ) وَحَقِيْقَتُهَا شَرْعًا قَصْدُ الشَّيْئِ مُقْتَرِنًا بِفِعْلِهِ. فَإِنْ تَرَاخَى عَنْهُ سُمِّيَ عَزْمًا.

Pertama adalah niat. Hakikat niat secara syara' adalah menyengaja sesuatu besertaan dengan melakukannya. Jika melakukannya lebih akhir dari pada kesengajaannya, maka disebut *'azm*.

وَتَكُوْنُ النِّيَّةُ (عِنْدَ غَسْلِ) أَوَّلِ جُزْءٍ مِنَ (الْوَجْهِ) أَيْ مُقْتَرِنَةً بِذَلِكَ الْجُزْءِ لَابِجَمِيْعِهِ وَلَا بِمَا قَبْلَهُ وَلَا بِمَا بَعْدَهُ

Niat dilakukan saat membasuh awal bagian dari wajah. Maksudnya bersamaan dengan basuhan bagian tersebut, bukan sebelumnya dan bukan setelahnya.

فَيَنْوِي الْمُتَوَضِّئُ عِنْدَ غَسْلِ مَا ذُكِرَ رَفْعَ حَدَثٍ مِنْ أَحْدَاثِهِ.

Sehingga, saat membasuh anggota tersebut, maka orang yang wudlu' melakukan niat menghilangkan hadats dari hadats-hadats yang berada pada dirinya.

أَوْ يَنْوِي اسْتِبَاحَةَ مُفْتَقِرٍ إِلَى وُضُوْءٍ أَوْ يَنْوِيْ فَرْضَ الْوُضُوْءِ أَوِ الْوُضُوْءَ فَقَطْ.

Atau niat agar diperkenankan melakukan sesuatu yang membutuhkan wudlu'. Atau niat fardlunya wudlu' atau niat wudlu' saja.

أَوِ الطَّهَارَةَ عَنِ الْحَدَثِ فَإِنْ لَمْ يَقُلْ عَنِ الْحَدَثِ لَمْ يَصِحَّ

Atau niat bersuci dari hadats. Jika tidak menyebutkan kata "dari hadats" (hanya niat bersuci saja), maka wudlu'nya tidak syah.

وَإِذَا نَوَى مَا يُعْتَبَرُ مِنْ هَذِهِ النِّيَّاتِ وَشَرَّكَ مَعَهُ نِيَّةَ تَنَظُّفٍ أَوْ تَبَرُّدٍ صَحَّ وُضُوْؤُهُ.

Ketika dia sudah melakukan niat yang dianggap syah dari niat-niat di atas, dan dia menyertakan niat membersihkan badan atau niat menyegarkan badan, maka hukum wudlu'nya tetap syah.

**Membasuh Wajah**

(وَ) الثَّانِيْ (غَسْلُ) جَمِيْعِ (الْوَجْهِ).

Fardlu kedua adalah membasuh seluruh wajah.

وَحَدُّهُ طُوْلًا مَا بَيْنَ مَنَابِتِ شَعْرِ الرَّأْسِ غَالِبًا وَآخِرُ اللَّحْيَيْنِ وَهُمَا الْعَظْمَانِ اللَّذَانِ يَنْبُتُ عَلَيْهِمَا الْأَسْنَانُ السُّفْلَى يَجْتَمِعُ مُقَدَّمُهُمَا فِي الذَّقَنِ وَمُؤَخَّرُهُمَا فِي الْأُذُنِ

Batasan panjang wajah adalah anggota di antara tempat-tempat yang umumnya tumbuh rambut kepala dan pangkalnya *lahyaini* (dua rahang). *Lahyaini* adalah dua tulang tempat tumbuhnya gigi bawah. Ujungnya

bertemu di janggut dan pangkalnya berada di telinga.

وَحَدُّهُ عَرْضًا مَا بَيْنَ الْأُذُنَيْنِ

Dan batasan lebar wajah adalah anggota di antara kedua telinga.

وَإِذَا كَانَ عَلَى الْوَجْهِ شَعْرٌ خَفِيْفٌ أَوْ كَثِيْفٌ وَجَبَ إِيْصَالُ الْمَاءِ إِلَيْهِ مَعَ الْبَشَرَةِ الَّتِيْ تَحْتَهُ

Ketika di wajah terdapat bulu yang tipis atau lebat, maka wajib mengalirkan air pada bulu tersebut beserta kulit yang berada di baliknya / di bawahnya.

وَأَمَّا لِحْيَةُ الرَّجُلِ الْكَثِيْفَةُ بِأَنْ لَمْ يَرَ الْمُخَاطَبُ بَشَرَتَهَا مِنْ خِلَالِهَا فَيَكْفِيْ غَسْلُ ظَاهِرِهَا

Namun untuk jenggotnya laki-laki yang lebat, dengan gambaran orang yang diajak bicara tidak bisa melihat kulit yang berada di balik jenggot tersebut dari sela-selanya, maka cukup dengan membasuh bagian luarnya saja.

بِخِلَافِ الْخَفِيْفَةِ وَهِيَ مَا يَرَى الْمُخَاطَبُ بَشَرَتَهَا فَيَجِبُ إِيْصَالُ الْمَاءِ لِبَشَرَتِهَا

Berbeda dengan jenggot yang tipis, yaitu jenggot yang mana kulit yang berada di baliknya bisa terlihat oleh orang yang diajak bicara, maka wajib mengalirkan air hingga ke bagian kulit di baliknya.

وَبِخِلَافِ لِحْيَةِ امْرَأَةٍ وَخُنْثَى فَيَجِبُ إِيْصَالُ الْمَاءِ لِبَشَرَتِهِمَا وَلَوْ كَثُفَا

Dan berbeda lagi dengan jenggotnya perempuan dan *khuntsa*, maka wajib mengalirkan air ke bagian kulit yang berada di balik jenggot keduanya, walaupun jenggotnya lebat.

وَلَابُدَّ مَعَ غَسْلِ الْوَجْهِ مِنْ غَسْلِ جُزْءٍ مِنَ الرَّأْسِ وَالرَّقَبَةِ وَمَا تَحْتَ الذَّقَنِ

Di samping membasuh seluruh wajah, juga harus membasuh sebagian dari kepala, leher dan anggota di bawah janggut[1].

**Membasuh Kedua Tangan**

(وَ) الثَّالِثُ (غَسْلُ الْيَدَيْنِ إِلَى الْمِرْفَقَيْنِ)

Fardlu yang ketiga adalah membasuh kedua tangan hingga kedua siku.

فَإِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُ مِرْفَقَانِ اعْتُبِرَ قَدْرُهُمَا

Jika seseorang tidak memiliki kedua siku, maka yang dipertimbangkan adalah kira-kiranya.

وَيَجِبُ غَسْلُ مَا عَلَى الْيَدَيْنِ مِنْ شَعْرٍ وَسِلْعَةٍ وَأُصْبُعٍ زَائِدَةٍ وَأَظَافِيْرَ

Dan wajib membasuh perkara-perkara yang berada di kedua tangan, yaitu bulu, uci-uci, jari tambahan dan kuku.

وَيَجِبُ إِزَالَةُ مَا تَحْتَهَا مِنْ وَسَخٍ يَمْنَعُ وُصُوْلَ الْمَاءِ

Dan wajib menghilangkan perkara yang berada di bawah kuku, yaitu kotoran-kotoran yang bisa mencegah masuknya air.

**Mengusap Kepala**

(وَ) الرَّابِعُ (مَسْحُ بَعْضِ الرَّأْسِ) مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَى

Fardlu yang ke empat adalah mengusap sebagian kepala, baik laki-laki atau perempuan.

أَوْ مَسْحُ بَعْضِ شَعْرٍ فِيْ حَدِّ الرَّأْسِ

Atau mengusap sebagian rambut yang masih berada di batas kepala.

وَلَاتَتَعَيَّنُ الْيَدُّ لِلْمَسْحِ بَلْ يَجُوْزُ بِخِرْقَةٍ وَغَيْرِهَا

Tidak harus menggunakan tangan untuk mengusap kepala, bahkan bisa dengan kain atau yang lainnya.

وَلَوْ غَسَلَ رَأْسَهُ بَدَلَ مَسْحِهَا جَازَ

Seandainya dia membasuh kepala sebagai ganti dari mengusapnya, maka diperkenankan.

وَلَوْ وَضَعَ يَدَّهُ الْمَبْلُوْلَةَ وَلَمْ يَحَرِّكْهَا جَازَ

Dan seandainya dia meletakkan (di atas kepala) tangannya yang telah di basahi dan tidak mengerakkannya, maka diperkenankan.

**Membasuh Kedua Kaki**

(وَ) الْخَامِسُ (غَسْلُ الرِّجْلَيْنِ إِلَى الْكَعْبَيْنِ) إِنْ لَمْ يَكُنِ الْمُتَوَضِّئُ لَابِسًا لِلْخُفَّيْنِ

Fardlu yang ke lima adalah membasuh kedua kaki hingga kedua mata kaki, jika orang yang melaksanakan wudlu' tersebut tidak mengenakan dua *muza.*

فَإِنْ كَانَ لَابِسَهُمَا وَجَبَ عَلَيْهِ مَسْحُ الْخُفَّيْنِ أَوْ غَسْلُ الرِّجْلَيْنِ

Jika dia mengenakan dua *muza*, maka wajib bagi dia untuk mengusap kedua *muza* atau membasuh kedua kaki.

وَيَجِبُ غَسْلُ مَا عَلَيْهِمَا مِنْ شَعْرٍ وَسِلْعَةٍ وَأُصْبُعٍ زَائِدَةٍ كَمَا سَبَقَ فِي الْيَدَّيْنِ

Dan wajib membasuh perkara-perkara yang berada di kedua kaki, yaitu bulu, daging tambahan, dan jari tambahan sebagaimana keterangan yang telah dijelaskan di dalam permasalahan kedua tangan.

**Tertib**

(وَ) السَّادِسُ (التَّرْتِيْبُ) فِي الْوُضُوْءِ (عَلَى مَا) أَيِ الْوَجْهِ الَّذِيْ (ذَكَرْنَاهُ) فِيْ عَدِّ الْفُرُوْضِ

Fardlu yang ke enam adalah tertib di dalam pelaksanaan wudlu' sesuai dengan cara yang telah saya jelaskan di dalam urutan fardlu-fardlunya wudlu'.

فَلَوْ نَسِيَ التَّرْتِيْبَ لَمْ يَكْفِ

Sehingga, kalau lupa tidak tertib, maka wudlu' yang dilaksanakan tidak mencukupi.

وَلَوْ غَسَلَ أَرْبَعَةٌ أَعْضَاءَهُ دَفْعَةً وَاحِدَةً

Seandainya ada empat orang yang membasuh seluruh

| | |
|---|---|
| anggota wudlu'nya seseorang sekaligus dengan seizinnya, maka yang hilang hanya hadats wajahnya saja. | بِإِذْنِهِ ارْتَفَعَ حَدَثُ وَجْهِهِ فَقَطْ. |

[1] Karena untuk memastikan bahwa seluruh bagian wajah telah terbasuh. Sebab tidak bisa diyaqini bahwa seluruh wajah telah terbasuh kecuali dengan membasuh bagian-bagian itu juga.

## BAB KESUNNAHAN-KESUNNAHAN WUDLU'

### Membaca Basmalah

| | |
|---|---|
| Kesunnahan-kesunnahan wudlu' ada sepuluh perkara. Dalam sebagian redaksi *matan* diungkapkan dengan bahasa "sepuluh *khishal*". | (وَسُنَنُهُ) أَيِ الْوُضُوْءِ (عَشْرَةُ أَشْيَاءَ) وَفِيْ بَعْضِ نُسَخِ الْمَتْنِ عَشْرُ خِصَالٍ |
| Yaitu membaca basmalah di awal pelaksanaan wudlu'. Minimal bacaan basmalah adalah *bismillah*. Dan yang paling sempurna adalah *bismillahirrahmanirrahim.* | (التَّسْمِيَّةُ) أَوَّلَهُ وَأَقَلُّهَا بِسْمِ اللهِ وَأَكْمَلُهَا بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ |
| Jika tidak membaca basmalah di awal wudlu', maka sunnah melakukannya di pertengahan pelaksanaan. Jika sudah selesai melaksanakan wudlu'-dan belum sempat membaca basmalah-, maka tidak sunnah untuk membacanya. | فَإِنْ تَرَكَ التَّسْمِيَّةَ أَوَّلَهُ أَتَى بِهَا فِيْ أَثْنَائِهِ. فَإِنْ فَرَغَ مِنَ الْوُضُوْءِ لَمْ يَأْتِ بِهَا. |

### Membasuh Kedua Telapak Tangan

| | |
|---|---|
| Dan membasuh kedua telapak tangan hingga kedua pergelangan tangan sebelum berkumur. | (وَغَسْلُ الْكَفَّيْنِ) إِلَى الْكَوْعَيْنِ قَبْلَ الْمَضْمَضَةِ |
| Dan membasuh keduanya tiga kali jika masih ragu-ragu akan kesuciannya, sebelum memasukkannya ke dalam wadah yang menampung air kurang dari dua *Qullah*. | وَيَغْسِلُهُمَا ثَلَاثًا إِنْ تَرَدَّدَ فِيْ طَهْرِهِمَا (قَبْلَ إِدْخَالِهِمَا الْإِنَاءَ) الْمُشْتَمِلَ عَلَى مَاءٍ دُوْنَ الْقُلَّتَيْنِ. |
| Sehingga, jika belum membasuh keduanya, maka bagi dia di makruhkan memasukkannya ke dalam wadah air. | فَإِنْ لَمْ يَغْسِلْهُمَا كُرِهَ لَهُ غَمْسُهُمَا فِي الْإِنَاءِ. |
| Jika telah yaqin akan kesucian keduanya, maka bagi dia tidak dimakruhkan untuk memasukkannya ke dalam | وَإِنْ تَيَقَّنَ طَهْرَهُمَا لَمْ يُكْرَهْ لَهُ غَمْسُهُمَا |

wadah.

**Berkumur dan Memasukkan Air Ke Hidung**

(وَالْمَضْمَضَةُ) بَعْدَ غَسْلِ الْكَفَّيْنِ.

Dan berkumur setelah membasuh kedua telapak tangan.

وَيَحْصُلُ أَصْلُ السُّنَّةِ فِيْهَا بِإِدْخَالِ الْمَاءِ فِي الْفَمِ سَوَاءٌ أَدَارَهُ فِيْهِ وَمَجَّهُ أَمْ لَا. فَإِنْ أَرَادَ الْأَكْمَلَ مَجَّهُ

Kesunnahan berkumur sudah bisa hasil / didapat dengan memasukkan air ke dalam mulut, baik di putar-putar di dalamnya kemudian di muntahkan ataupun tidak. Jika ingin mendapatkan yang paling sempurna, maka dengan cara memuntahkannya.

(وَالْإِسْتِنْشَاقُ) بَعْدَ الْمَضْمَضَةِ.

Dan *istinsyaq* (memasukkan air ke dalam hidung) setelah berkumur.

وَيَحْصُلُ أَصْلُ السُّنَّةِ فِيْهِ بِإِدْخَالِ الْمَاءِ فِي الْأَنْفِ, سَوَاءٌ جَذَبَهُ بِنَفَسِهِ إِلَى خَيَاشِيْمِهِ وَنَثَرَهُ أَمْ لَا, فَإِنْ أَرَادَ الْأَكْمَلَ نَثَرَهُ.

Kesunnahan *istinsyaq* sudah bisa didapat dengan memasukkan air ke dalam hidung, baik ditarik dengan nafasnya hingga ke janur hidung lalu menyemprotkannya ataupun tidak. Jika ingin mendapatkan yang paling sempurna, maka dia harus mennyemprotkannya.

وَالْمُبَالَغَةُ مَطْلُوْبَةٌ فِي الْمَضْمَضَةِ وَالْإِسْتِنْشَاقِ.

*Mubalaghah* (mengeraskan) di anjurkan saat berkumur dan *istinsyaq*.

وَالْجَمْعُ بَيْنَ الْمَضْمَضَةِ وَالْإِسْتِنْشَاقِ بِثَلَاثِ غُرَفٍ يَتَمَضْمَضُ مِنْ كُلٍّ مِنْهَا ثُمَّ يَسْتَنْشِقُ أَفْضَلُ مِنَ الْفَصْلِ بَيْنَهُمَا.

Mengumpulkan berkumur dan *istinsyaq* dengan tiga cidukan air, yaitu berkumur dari setiap cidukan kemudian *istinsyaq*, adalah sesuatu yang lebih utama daripada memisah di antara keduanya.

**Mengusap Seluruh Kepala**

(وَمَسْحُ جَمْيعْ الرَّأْسِ) وَفِيْ بَعْضِ نُسَخِ الْمَتْنِ وَاسْتِيْعَابِ الرَّأْسِ بِالْمَسْحِ.

Dan mengusap seluruh bagian kepala. Dalam sebagian redaksi *matan* diungkapkan dengan bahasa "dan meratakan kepala dengan usapan".

أَمَّا مَسْحُ بَعْضِ الرَّأْسِ فَوَاجِبٌ كَمَا سَبَقَ.

Sedangkan untuk mengusap sebagian kepala hukumnya adalah wajib sebagaimana keterangan di depan.

وَلَوْ لَمْ يُرِدْ نَزْعَ مَا عَلَى رَأْسِهِ مِنْ عِمَامَةٍ وَنَحْوِهَا كَمَّلَ بِالْمَسْحِ عَلَيْهَا.

Dan seandainya tidak ingin melepas sesuatu yang berada di kepalanya yaitu surban atau sesamanya, maka dia disunnahkan menyempurnakan usapan air itu ke seluruh surbannya.

**Mengusap Kedua Telinga**

(وَمَسْحُ) جَمِيْعِ (الْأُذُنَيْنِ ظَاهِرِهِمَا وَبَاطِنِهِمَا بِمَاءٍ جَدِيْدٍ) أَيْ غَيْرِ بَلَلِ الرَّأْسِ.

Dan mengusap seluruh bagian kedua telinga, bagian luar dan dalamnya dengan menggunakan air yang baru, maksudnya bukan basah-basah sisa usapan kepala.

وَالسُّنَّةُ فِيْ كَيْفِيَّةِ مَسْحِهِمَا أَنْ يُدْخِلَ مُسَبِّحَتَيْهِ فِيْ صِمَاخَيْهِ وَيُدِيْرَهُمَا عَلَى الْمَعَاطِفِ وَيُمِرَّ إِبْهَامَيْهِ عَلَى ظُهُوْرِهِمَا ثُمَّ يُلْصِقَ كَفَّيْهِ وَهُمَا مَبْلُوْلَتَانِ بِالْأُذُنَيْنِ اسْتِظْهَارًا.

Dan yang sunnah di dalam cara mengusap keduanya adalah ia memasukkan kedua jari telunjuk ke lubang telinganya, memutar-mutar keduanya ke lipatan-lipatan telinga dan menjalankan kedua ibu jari di telinga bagian belakang, kemudian menempelkan kedua telapak tangannya yang dalam keadaan basah pada kedua telinganya guna memastikan meratanya usapan air ke telinga.

**Menyelah-Nyelahi Jenggot, Jari Kedua Tangan dan Kaki**

(وَتَخْلِيْلِ اللِّحْيَةِ الْكَثَّةِ) بِمُثَلَّثَةٍ مِنَ الرَّجُلِ.

Dan menyelah-nyelahi bulu jenggotnya orang laki-laki yang tebal. Lafadz "al katstsati" dengan menggunakan huruf yang di beri titik tiga (huruf tsa').

أَمَّا لِحْيَةُ الرَّجُلِ الْخَفِيْفَةُ وَلِحْيَةُ الْمَرْأَةِ وَالْخُنْثَى فَيَجِبُ تَخْلِيْلُهُمَا.

Sedangkan jenggotnya laki-laki yang tipis, jenggotnya perempuan dan *khuntsa*, maka wajib untuk diselah-selahi.

وَكَيْفِيَّتُهُ أَنْ يُدْخِلَ الرَّجُلُ أَصَابِعَهُ مِنْ أَسْفَلِ اللِّحْيَةِ.

Cara menyelah-nyelahi adalah seorang laki-laki memasukkan jari-jari tangannya dari arah bawah jenggot.

(وَتَخْلِيْلُ أَصَابِعِ الْيَدَّيْنِ وَالرِّجْلَيْنِ) إِنْ وَصَلَ الْمَاءُ إِلَيْهَا مِنْ غَيْرِ تَخْلِيْلٍ.

Dan sunnah menyelah-nyelahi jari-jari kedua tangan dan kaki, jika air sudah bisa sampai pada bagian-bagian tersebut tanpa diselah-selahi.

فَإِنْ لَمْ يَصِلْ إِلَّا بِهِ كَالْأَصَابِعِ الْمُلْتَفَّةِ وَجَبَ تَخْلِيْلُهَا.

Jika air tidak bisa sampai pada bagian tersebut kecuali dengan cara diselah-selahi seperti jari-jari yang menempel satu sama lain, maka wajib untuk diselah-selahi.

وَإِنْ لَمْ يَتَأَتَّ تَخْلِيْلُهَا لِالْتِحَامِهَا حَرُمَ فَتْقُهَا لِلتَّخْلِيْلِ.

Jika jari-jari yang menempel itu sulit untuk diselah-selahi karena terlalu melekat, maka haram di sobek karena tujuan untuk diselah-selahi.

وَكَيْفِيَّةُ تَخْلِيْلِ الْيَدَّيْنِ بِالتَّشْبِيكِ وَالرِّجْلَيْنِ

Cara menyelah-nyelahi kedua tangan adalah dengan

بِأَنْ يَبْدَأَ بِخِنْصِرِ يَدِهِ الْيُسْرَى مِنْ أَسْفَلِ الرِّجْلِ مُبْتَدِئًا بِخِنْصِرِ الرِّجْلِ الْيُمْنَى خَاتِمًا بِخِنْصِرِ الْيُسْرَى.

*tasybik*. Dan cara menyelah-nyelahi kedua kaki adalah dengan menggunakan jari kelingking tangan kanan di masukkan dari arah bawah kaki, di mulai dari selah-selah jari kelingking kaki kanan dan di akhiri dengan jari kelingking kaki kiri.

**Mendahulukan Bagian Kanan**

(وَتَقْدِيمُ الْيُمْنَى) مِنْ يَدَيْهِ وَرِجْلَيْهِ (عَلَى الْيُسْرَى) مِنْهُمَا.

Dan sunnah mendahulukan bagian kanan dari kedua tangan dan kaki sebelum bagian kiri dari keduanya.

أَمَّا الْعُضْوَانِ اللَّذَانِ يَسْهُلُ غَسْلُهُمَا مَعًا كَالْخَدَّيْنِ فَلَا يُقَدَّمُ الْأَيْمَنُ مِنْهُمَا بَلْ يُطَهَّرَانِ دَفْعَةً وَاحِدَةً.

Sedangkan untuk dua anggota yang mudah dibasuh secara bersamaan seperti kedua pipi, maka tidak disunnahkan untuk mendahulukan bagian yang kanan dari keduanya, akan tetapi keduanya di sucikan secara bersamaan.

**Mengulangi Tiga Kali dan *Muwwallah* (Terus Menerus)**

وَذَكَرَ الْمُصَنِّفُ سُنِّيَّةَ تَثْلِيْثِ الْعُضْوِ الْمَغْسُوْلِ وَالْمَمْسُوْحِ فِيْ قَوْلِهِ (وَالطَّهَارَةُ ثَلَاثًا ثَلَاثًا) وَفِيْ بَعْضِ النُّسَخِ وَالتِّكْرَارُ أَيْ لِلْمَغْسُوْلِ وَالْمَمْسُوْحِ.

Mushannif menyebutkan kesunnahan mengulangi basuhan dan usapan anggota wudlu' sebanyak tiga kali di dalam perkataan beliau, "dan sunnah melakukan bersuci tiga kali tiga kali." Dalam sebagian teks diungkapkan dengan bahasa "mengulangi anggota yang dibasuh dan yang diusap."

(وَالْمُوَالَاةُ) وَيُعَبَّرُ عَنْهَا بِالتَّتَابُعِ وَهِيَ أَنْ لَا يَحْصُلَ بَيْنَ الْعُضْوَيْنِ تَفْرِيْقٌ كَثِيْرٌ بَلْ يُطَهِّرُ الْعُضْوَ بَعْدَ الْعُضْوِ بِحَيْثُ لَا يَجِفُّ الْمَغْسُوْلُ قَبْلَهُ مَعَ اعْتِدَالِ الْهَوَاءِ وَالْمِزَاجِ وَالزَّمَانِ.

Dan *muwallah* (terus menerus). *Muwallah* diungkapkan dengan bahasa *"tatabbu'"*(terus menerus). *Muwallah* adalah antara dua anggota wudlu' tidak terjadi perpisahan yang lama, bahkan setiap anggota langsung disucikan setelah mensucikan anggota sebelumnya, sekira anggota yang dibasuh sebelumnya belum kering dengan keaadan angin, cuaca dan zaman dalam keadaan normal.

وَإِذَا ثَلَّثَ فَالْاِعْتِبَارُ لِآخِرِ غَسْلَةٍ.

Ketika mengulangi basuhan hingga tiga kali, maka yang jadi patokan adalah basuhan yang terakhir.

وَإِنَّمَا تُنْدَبُ الْمُوَالَاةُ فِيْ غَيْرِ وُضُوْءِ صَاحِبِ الضَّرُوْرَةِ. أَمَّا هُوَ فَالْمُوَالَاةُ وَاجِبَةٌ فِيْ حَقِّهِ.

*Muwallah* hanya disunnahkan di selain wudlu'nya *shahibud dlarurah* (orang yang memiliki keadaan darurat). Sedangan untuk *shahibur dlarurah,* maka *muwallah* hukumnya wajib bagi dia.

وَبَقِيَ لِلْوُضُوْءِ سُنَنٌ أُخْرَى مَذْكُوْرَةٌ فِي الْمُطَوَّلَاتِ.

Dan masih ada lagi kesunnahan-kesunnahan wudlu' lainnya yang disebutkan di dalam kitab-kitab yang panjang keterangannya.

## BAB ISTINJA'

### Istinja' dengan Air atau Batu

(فَصْلٌ) فِي الْاِسْتِنْجَاءِ وَآدَابِ قَاضِي الْحَاجَةِ.

(Fasal) menjelaskan tentang istinja' dan etika-etika orang yang buang hajat.

(وَالْاِسْتِنْجَاءُ) وَهُوَ مِنْ نَجَوْتُ الشَّيِئَ أَيْ قَطَعْتُهُ فَكَأَنَّ الْمُسْتَنْجِيَ يَقْطَعُ بِهِ الْآذَى عَنْ نَفْسِهِ (وَاجِبٌ مِنْ) خُرُوْجِ (الْبَوْلِ وَالْغَائِطِ) بِالْمَاءِ أَوِ الْحَجَرِ وَمَا فِيْ مَعْنَاهُ مِنْ كُلِّ جَامِدٍ طَاهِرٍ قَالِعٍ غَيْرِ مُحْتَرَمٍ.

Istinja', yang diambil dari kata *"najautus syai'a ai qhatha'tuhu"* (aku memutus sesuatu) karena seakan-akan orang yang melakukan istinja' telah memutus kotoran dari dirinya dengan istinja' tersebut, hukumnya adalah wajib dilakukan sebab keluarnya air kencing atau air besar dengan menggunakan air atau batu dan barang-barang yang semakna dengan batu, yaitu setiap benda padat yang suci, bisa menghilangkan kotoran dan tidak dimuliakan oleh syareat.

(وَ) لَكِنِ (الْأَفْضَلُ أَنْ يَسْتَنْجِيَ) أَوَّلًا (بِالْأَحْجَارِ ثُمَّ يُتْبِعُهَا) ثَانِيًا (بِالْمَاءِ).

Akan tetapi yang lebih utama adalah pertama istinja' dengan batu, kemudian kedua diikuti dengan istija' menggunakan air.

وَالْوَاجِبُ ثَلَاثُ مَسَحَاتٍ وَلَوْ بِثَلَاثَةِ أَطْرَافِ حَجَرٍ وَاحِدٍ.

Dan yang wajib -ketika istinja' dengan batu- adalah tiga kali usapan, walaupun dengan tiga sudutnya batu satu.

(وَيَجُوْزُ أَنْ يَقْتَصِرَ) الْمُسْتَنْجِي (عَلَى الْمَاءِ أَوْ عَلَى ثَلَاثَةِ أَحْجَارٍ يُنْقَى بِهِنَّ الْمَحَلُّ) إِنْ حَصَلَ الْإِنْقَاءُ بِهَا.

Bagi orang yang istinja', diperkenankan hanya menggunakan air atau tiga batu yang digunakan untuk membersihkan tempat najis, jika tempat tersebut sudah bisa bersih dengan tiga batu.

وَإِلَّا زَادَ عَلَيْهَا حَتَّى يُنْقَى.

Jika belum bersih, maka ditambah usapannya hingga tempatnya bersih.

وَيُسَنُّ بَعْدَ ذَلِكَ التَّثْلِيْثُ.

Dan setelah itu -setelah bersih- disunnahkan untuk mengulangi tiga kali.

(فَإِذَا أَرَادَ الْاِقْتِصَارَ عَلَى أَحَدِهِمَا فَالْمَاءُ أَفْضَلُ) لِأَنَّهُ يُزِيْلُ عَيْنَ النَّجَاسَةِ وَأَثَرَهَا.

Ketika ia hanya ingin menggunakan salah satunya, maka yang lebih utama adalah menggunkan air. Karena sesungguhnya air bisa menghilangkan najisnya sekaligus sisa-sisanya.

Syarat istinja’ menggunakan batu bisa mencukupi adalah najis yang keluar belum kering, tidak berpindah dari tempat keluarnya dan tidak terkena najis lain yang tidak sejenis (*ajnabi*).

وَشَرْطُ إِجْزَاءِ الْإِسْتِنْجَاءِ بِالْحَجَرِ أَنْ لَايَجِفَّ الْخَارِجُ النَّجَسُ وَلَا يَنْتَقِلَ عَنْ مَحَلِّ خُرُوْجِهِ وَلَايَطْرَأَ عَلَيْهِ نَجَسٌ آخَرُ أَجْنَبِيٌّ عَنْهُ.

Jika salah satu syarat di atas tidak terpenuhi, maka harus istinja’ menggunakan air.

فَإِنِ انْتَفَى شَرْطٌ مِنْ ذَلِكَ تَعَيَّنَ الْمَاءُ.

**Etika yang Wajib Bagi Orang yang Buang Hajat**

Bagi orang yang buang hajat di tempat yang lapang, wajib untuk menghidar dari menghadap dan membelakangi kiblat yang sekarang, yaitu Ka’bah.

(وَيَجْتَنِبُ) وُجُوْبًا قَاضِي الْحَاجَةِ (اسْتِقْبَالَ الْقِبْلَةِ) الْآنَ وَهِيَ الْكَعْبَةُ (وَاسْتِدْبَارَهَا فِي الصَّحْرَاءِ)

Jika antara dia dan kiblat tidak ada satir, atau ada satir namun ukurannya tidak mencapai 2/3 *dzira’*, atau mencapai 2/3 dzira’ namun jaraknya dari dia lebih dari tiga dzira’ dengan ukuran dzira’nya anak Adam, sebagaimana yang diungkapkan oleh sebagian ulama’.

إِنْ لَمْ يَكُنْ بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْقِبْلَةِ سَاتِرٌ أَوْ كَانَ وَلَمْ يَبْلُغْ ثُلُثَيْ ذِرَاعٍ أَوْ بَلَغَهُمَا وَبَعُدَ عَنْهُ أَكْثَرَ مِنْ ثَلَاثَةِ أَذْرُعٍ بِذِرَاعِ الْآدَمِيِّ كَمَا قَالَهُ بَعْضُهُمْ.

Dalam hal ini, hukum buang hajat di dalam bangunan sama seperti di tanah lapang yaitu dengan syarat yang telah dijelaskan, kecuali bangunan yang memang disediakan untuk buang hajat, maka tidak ada hukum haram secara mutlak di sana.

وَالْبُنْيَانُ فِيْ هَذَا كَالصَّحْرَاءِ بِالشَّرْطِ الْمَذْكُوْرِ إِلَّا الْبِنَاءَ الْمُعَدَّ لِقَضَاءِ الْحَاجَةِ فَلَا حُرْمَةَ فِيْهِ مُطْلَقًا.

Dengan ucapanku “kiblat yang sekarang”, mengecualikan tempat yang menjadi kiblat terdahulu seperti Baitul Maqdis, maka hukum menghadap dan membelakanginya adalah makruh.

وَخَرَجَ بِقَوْلِنَا الْآنَ مَا كَانَ قِبْلَةً أَوَّلًا كَبَيْتِ الْمَقْدِسِ فَاسْتِقْبَالُهُ وَاسْتِدْبَارُهُ مَكْرُوْهٌ.

**Etika Yang Sunnah Bagi Orang Yang Buang Hajat**

Bagi orang yang buang hajat, sunnah menghindari kencing dan berak di air yang diam tidak mengalir.

(وَيَجْتَنِبُ) نَدْبًا قَاضِي الْحَاجَةِ (الْبَوْلَ) وَالْغَائِطَ (فِي الْمَاءِ الرَّاكِدِ)

Adapun air yang mengalir, maka di makruhkan buang hajat di air mengalir yang sedikit tidak yang banyak, akan tetapi yang lebih utama adalah menghindarinya.

أَمَّا الْجَارِيْ فَيُكْرَهُ فِي الْقَلِيْلِ مِنْهُ دُوْنَ الْكَثِيْرِ لَكِنِ الْأَوْلَى اجْتِنَابُهُ.

Namun imam an Nawawi membahas bahwa hukumnya haram buang hajat di air yang sedikit, baik yang mengalir atau diam.

وَبَحَثَ النَّوَوِيُّ تَحْرِيْمَهُ فِي الْقَلِيْلِ جَارِيًا أَوْ رَاكِدًا.

(وَ) يَجْتَنِبُ أَيْضًا الْبَوْلَ وَالْغَائِطَ (تَحْتَ الشَّجَرَةِ الْمُثْمِرَةِ) وَقْتَ الثَّمْرَةِ وَغَيْرِهِ.

Dan juga sunnah bagi orang yang buat hajat untuk menghindari kencing dan berak di bawah pohon yang bisa berbuah, baik di waktu ada buahnya ataupun tidak.

(وَ) يَجْتَنِبُ مَا ذُكِرَ (فِي الطَّرِيْقِ) الْمَسْلُوْكِ لِلنَّاسِ.

Dan sunnah menghindari apa telah disebutkan di atas di jalan yang dilewati manusia.

(وَ) فِيْ مَوْضِعِ (الظِّلِّ) صَيْفًا وَفِيْ مَوْضِعِ الشَّمْسِ شِتَاءً.

Dan di tempat berteduh saat musim kemarau. Dan di tempat berjemur saat musim dingin.

(وَ) فِي (الثُّقْبِ) فِي الْأَرْضِ وَهُوَ النَّازِلُ الْمُسْتَدِيْرُ وَلَفْظُ الثُّقْبِ سَاقِطٌ فِيْ بَعْضِ نُسَخِ الْمَتْنِ.

Dan di lubang yang ada di tanah, yaitu lubang bulat yang masuk ke dalam tanah. Lafadz "ats tsaqbu" tidak dicantumkan di dalam sebagian redaksi *matan*.

(وَلَايَتَكَلَّمُ) أَدَبًا لِغَيْرِ ضَرُوْرَةٍ قَاضِي الْحَاجَةِ (عَلَى الْبَوْلِ وَالْغَائِطِ).

Orang yang buang hajat hendaknya tidak berbicara tanpa ada darurat saat kencing dan berak karena untuk menjaga etika.

فَإِنْ دَعَتْ ضَرُوْرَةٌ إِلَى الْكَلَامِ كَمَنْ رَأَى حَيَّةً تَقْصِدُ إِنْسَانًا لَمْ يُكْرَهِ الْكَلَامُ حِيْنَئِذٍ.

Jika keadaan darurat menuntut untuk berbicara seperti orang yang melihat seekor ular yang hendak menyakiti seseorang, maka saat seperti itu tidak dimakruhkan untuk berbicara.

(وَلَا يَسْتَقْبِلُ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَلَا يَسْتَدْبِرُهُمَا) أَيْ يُكْرَهُ لَهُ ذَلِكَ حَالَ قَضَاءِ حَاجَتِهِ.

Tidak menghadap dan membelakangi matahari dan rembulan. Maksudnya, bagi orang yang buang hajat dimakruhkan melakukan hal itu saat buang hajat.

لَكِنِ النَّوَوِيُّ فِي الرَّوْضَةِ وَشَرْحِ الْمُهَذَّبِ قَالَ أَنَّ اسْتِدْبَارَهُمَا لَيْسَ بِمَكْرُوْهٍ.

Akan tetapi di dalam kitab ar Raudlah dan Syarh al Muhadzdzab, imam an Nawawi berpendapat bahwa sesungguhnya membelakangi matahari dan rembulan -saat buang hajat- tidaklah dimakruhkan.

وَقَالَ فِيْ شَرْحِ الْوَسِيْطِ أَنَّ تَرْكَ اسْتِقْبَالِهِمَا وَاسْتِدْبَارِهِمَا سَوَاءٌ أَيْ فَيَكُوْنُ مُبَاحًا.

Di dalam kitab syarh al Wasiht, beliau berkata bahwa sesungguhnya tidak menghadap dan tidak membelakangi keduanya adalah sama, maksudnya hukumnya mubah.

وَقَالَ فِي التَّحْقِيْقِ أَنَّ كَرَاهَةَ اسْتِقْبَالِهِمَا لَا أَصْلَ لَهَا.

Di dalam kitab at Tahqiq, beliau berkata bahwa sesungguhnya kemakruhan menghadap matahari dan rembulan tidak memiliki dalil.

وَقَوْلُهُ وَلَا يَسْتَقْبِلُ إِلَخْ سَاقِطٌ فِيْ بَعْضِ نُسَخِ الْمَتْنِ .

Ungkapan mushannif, "dan tidak menghadap *ila akhir*" tidak tercantum di dalam sebagian redaksi *matan*.

## BAB PERKARA-PERKARA YANG MEMBATALKAN WUDLU’

(فَصْلٌ) فِيْ نَوَاقِضِ الْوُضُوْءِ الْمُسَمَّاةِ أَيْضًا بِأَسْبَابِ الْحَدَثِ.

(Fasal) menjelaskan perkara-perkara yang membatalkan wudlu’ yang disebut juga dengan “sebab-sebab hadats”.

(وَالَّذِيْ يُنْقِضُ) أَيْ يُبْطِلُ (الْوُضُوْءَ سِتَّةُ أَشْيَاءَ).

Perkara yang merusak, maksudnya yang membatalkan wudlu’ ada enam perkara.

### Sesuatu Yang Keluar dari Dua Jalan

أَحَدُهَا (مَا خَرَجَ مِنْ) أَحَدِ (السَّبِيْلَيْنِ) أَيِ الْقُبُلِ وَالدُّبُرِ مِنْ مُتَوَضِّئٍ حَيٍّ وَاضِحٍ.

Salah satunya adalah sesuatu yang keluar dari dua jalan yaitu *qubul* dan *dubur*-nya orang yang memiliki wudlu, yang hidup dan jelas -jenis kelaminnya-.

مُعْتَادًا كَانَ الْخَارِجُ كَبَوْلٍ وَغَائِطٍ أَوْ نَادِرًا كَدَمٍ وَحَصًا نَجِسًا كَهَذِهِ الْأَمْثِلَةِ أَوْ طَاهِرًا كَدُوْدٍ.

Baik yang keluar itu adalah sesuatu yang biasa keluar seperti kencing dan tahi, atau jarang keluar seperti darah dan kerikil. Baik yang najis seperti contoh-contoh ini, atau suci seperti ulat (kermi : jawa).

إِلَّا الْمَنِيَّ الْخَارِجَ بِاحْتِلَامٍ مِنْ مُتَوَضِّئٍ مُمَكِّنٍ مَقْعَدَهُ مِنَ الْأَرْضِ فَلَا يُنْقِضُ.

Kecuali sperma yang keluar sebab mimpi yang dialami oleh orang yang memiliki wudlu’ yang tidur dengan menetapkan pantatnya di lantai, maka sperma tersebut tidak membatalkan wudlu’.

وَالْمُشْكِلُ إِنَّمَا يَنْقُضُ وُضُوْؤُهُ بِالْخَارِجِ مِنْ فَرْجَيْهِ جَمِيْعًا.

Orang *khuntsa musykil*, wudlu’nya hanya bisa batal sebab ada sesuatu yang keluar dari kedua farjinya secara keseluruhan.

### Batal Sebab Tidur

(وَ) الثَّانِي (النَّوْمُ عَلَى غَيْرِ هَيْئَةِ الْمُتَمَكِّنِ) وَفِيْ بَعْضِ نُسَخِ الْمَتْنِ زِيَادَةٌ مِنَ الْأَرْضِ بِمَقْعَدِهِ وَالْأَرْضُ لَيْسَتْ بِقَيْدٍ.

Dan yang kedua adalah tidur dengan keadaan tidak menetapkan pantat. Dalam sebagian redaksi *matan* ada tambahan kata-kata “dari tanah dengan tempat duduknya”. Tanah bukanlah menjadi qayyid.

وَخَرَجَ بِالْمُتَمَكِّنِ مَا لَوْ نَامَ قَاعِدًا غَيْرَ مُتَمَكِّنٍ أَوْ نَامَ قَائِمًا أَوْ عَلَى قَفَاهُ وَلَوْ مُتَمَكِّنًا.

Dengan bahasa “menetapkan pantat”, maka terkecuali kalau dia tidur dalam keadaan duduk yang tidak menetapkan pantat, tidur dalam keadaan berdiri atau tidur terlentang walaupun menetapkan pantatnya.

### Sebab Hilangnya Akal

(وَ) الثَّالِثُ (زَوَالُ الْعَقْلِ) أَيِ الْغَلَبَةُ عَلَيْهِ (بِسُكْرٍ أَوْ مَرَضٍ) أَوْ جُنُوْنٍ أَوْ إِغْمَاءٍ أَوْ

Dan yang ketiga adalah hilangnya akal, maksudnya akalnya terkalahkan sebab mabuk, sakit, gila, epilepsi

غَيْرِ ذَلِكَ.

atau selainnya.

**Sebab Bersentuhan Kulit**

(وَ) الرَّابِعُ (لَمْسُ الرَّجُلِ الْمَرْأَةَ الْأَجْنَبِيَّةَ) غَيْرَ الْمَحْرَمِ وَلَوْ مَيِّتَةً.

Yang ke empat adalah persentuhan kulit laki-laki dengan kulit perempuan lain yang bukan mahram walaupun sudah meninggal dunia.

وَالْمُرَادُ بِالرَّجُلِ وَالْمَرْأَةِ ذَكَرٌ وَأُنْثَى بَلَغَا حَدَّ الشَّهْوَةِ عُرْفًا.

Yang dikehendaki dengan laki-laki dan perempuan adalah laki-laki dan perempuan yang telah mencapai batas syahwat[1] secara *'urf*.

وَالْمُرَادُ بِالْمَحْرَمِ مَنْ حَرُمَ نِكَاحُهَا لِأَجْلِ نَسَبٍ أَوْ رَضَاعٍ أَوْ مُصَاهَرَةٍ.

Yang dikehendaki dengan mahram adalah wanita yang haram dinikah karena ikatan nasab, *radla'* (tunggal susu) atau ikatan *mushaharah* (pernikahan).

وَقَوْلُهُ (مِنْ غَيْرِ حَائِلٍ) يُخْرِجُ مَا لَوْ كَانَ هُنَاكَ حَائِلٌ فَلَا نَقْضَ حِيْنَئِذٍ.

Perkataan mushannif, "tanpa ada penghalang -di antara keduanya-" mengecualikan seandainya terdapat penghalang di antara keduanya, maka kalau demikian tidak batal.

**Sebab Memegang Kemaluan**

(وَ) الْخَامِسُ وَهُوَ آخِرُ النَّوَاقِضِ (مَسُّ فَرْجِ الْآدَمِيِّ بِبَاطِنِ الْكَفِّ) مِنْ نَفْسِهِ وَغَيْرِهِ ذَكَرًا أَوْ أُنْثَى صَغِيْرًا أَوْ كَبِيْرًا حَيًّا أَوْ مَيِّتًا.

Yang kelima, yaitu hal-hal yang membatalkan wudlu' yang terakhir adalah menyentuh kemaluan anak Adam dengan bagian dalam telapak tangan, baik kemaluannya sendiri atau orang lain, laki-laki atau perempuan, kecil atau besar, masih hidup ataupun sudah meninggal dunia.

وَلَفْظُ الْآدَمِيِّ سَاقِطٌ فِيْ بَعْضِ نُسَخِ الْمَتْنِ.

Lafadz "anak Adam" tidak tercantum di dalam sebagian redaksi *matan*.

وَكَذَا قَوْلُهُ (وَمَسُّ حَلْقَةِ دُبُرِهِ) أَيِ الْآدَمِيِّ يُنْقِضُ (عَلَى) الْقَوْلِ (الْجَدِيْدِ).

Begitu juga tidak tercantum di sebagian redaksi adalah ungkapan mushannif "dan menyentuh lingkaran dubur anak Adam itu bisa membatalkan menurut pendapat qaul Jadid".

وَعَلَى الْقَدِيْمِ لَايُنْقِضُ مَسُّ الْحَلْقَةِ

Menurut qaul Qadim, menyentuh lingkaran dubur anak Adam tidak membatalkan wudlu'.

وَالْمُرَادُ بِهَا مُلْتَقَى الْمَنْفَذِ وَبِبَاطِنِ الْكَفِّ الرَّاحَةِ مَعَ بُطُوْنِ الْأَصَابِعِ

Yang dikehendaki dengan *halqah* adalah tempat bertemunya lubang keluarnya kotoran. Dan yang dikehendaki dengan bagian dalam tangan adalah telapak tangan beserta bagian dalam jari-jari tangan.

وَخَرَجَ بِبَاطِنِ الْكَفِّ ظَاهِرُهُ وَحَرْفُهِ وَرُؤُوْسُ الْأَصَابِعِ وَمَا بَيْنَهَا فَلَا نَقْضَ بِذَلِكَ أَيْ بَعْدَ التَّحَامُلَ الْيَسِيْرِ

Dikecualikan dari bagian dalam tangan yaitu bagian luar dan pinggir tangan, ujung jemari dan bagian di antara jemari. Maka tidak sampai membatalkan wudlu’ sebab menyentuh dengan bagian-bagian tersebut, maksudnya setelah menekan sedikit.

---

[1] Yang dikehendaki dengan batas syahwat adalah sudah mencapai usia yang biasanya sudah disukai oleh lawan jenis.

## HAL-HAL YANG MEWAJIBKAN MANDI

(فَصْلٌ) فِيْ مُوْجِبِ الْغُسْلِ.

(Fasal) menjelaskan tentang hal-hal yang mewajibkan mandi besar.

وَالْغُسْلُ لُغَةً سَيَلَانُ الْمَاءِ عَلَى الشَّيْءِ مُطْلَقًا

Secara bahasa, mandi bermakna mengalirnya air pada sesuatu secara mutlak.

وَشَرْعًا سَيَلَانُهُ عَلَى جَمِيْعِ الْبَدَنِ بِنِيَّةٍ مَخْصُوْصَةٍ.

Secara syara’ adalah bermakna mengalirnya air ke seluruh badan disertai niat tertentu.

**Yang Mewajibkan Mandi**

(وَالَّذِيْ يُوْجِبُ الْغُسْلَ سِتَّةُ أَشْيَاءَ

Sesuatu yang mewajibkan mandi ada enam perkara.

ثَلَاثَةٌ) مِنْهَا (تَشْتَرِكُ فِيْهَا الرِّجَالُ وَالنِّسَاءُ وَهِيَ الْتِقَاءُ الْخِتَانَيْنِ)

Tiga di antaranya dialami oleh laki-laki dan perempuan, yaitu bertemunya alat kelamin.

وَيُعَبَّرُ عَنْ هَذَا الْاِلْتِقَاءِ بِإِيْلَاجِ حَيٍّ وَاضِحٍ غَيَّبَ حَشَفَةَ الذَّكَرِ مِنْهُ أَوْ قَدْرَهَا مِنْ مَقْطُوْعِهَا فِيْ فَرْجٍ.

Bertemunya alat kelamin ini diungkapkan dengan arti, orang hidup yang jelas kelaminnya yang memasukkan *hasyafah* penisnya atau kira-kira *hasyafah* dari penis yang terpotong hasyafahnya ke dalam farji.

وَيَصِيْرُ الْآدَمِيُّ الْمُوْلَجُ فِيْهِ جُنُبًا بِإِيْلَاجِ مَا ذُكِرَ.

Anak Adam yang dimasuki hasyafah menjadi junub sebab dimasuki oleh hasyafah yang telah disebutkan di atas.

أَمَّا الْمَيِّتُ فَلَا يُعَادُ غُسْلُهُ بِإِيْلَاجٍ فِيْهِ.

Sedangkan untuk mayat yang sudah di mandikan, maka tidak perlu dimandikan lagi ketika dimasuki haysafah.

وَأَمَّا الْخُنْثَى الْمُشْكِلُ فَلَا غُسْلَ عَلَيْهِ بِإِيْلَاجِ حَشَفَتِهِ وَلَا بِإِيْلَاجٍ فِيْ قُبُلِهِ.

Adapun *khuntsa musykil*, maka tidak wajib baginya melakukan mandi sebab memasukkan hasyafahnya atau kemaluannya dimasuki hasyafah.

(وَ) مِنَ الْمُشْتَرَكِ (إِنْزَالُ) أَيْ خُرُوْجُ (الْمَنِيِّ) مِنْ شَخْصٍ بِغَيْرِ إِيْلَاجٍ.

Di antara hal yang di alami oleh laki-laki dan perempuan adalah keluar sperma sebab selain memasukkan hasyafah.

وَإِنْ قَلَّ الْمَنِيُّ كَقَطْرَةٍ وَلَوْ كَانَتْ عَلَى لَوْنِ الدَّمِ وَلَوْ كَانَ الْخَارِجُ بِجِمَاعٍ أَوْ غَيْرِهِ فِي يَقْظَةٍ أَوْ نَوْمٍ بِشَهْوَةٍ أَوْ غَيْرِهَا مِنْ طَرِيْقِهِ الْمُعْتَادِ أَوْ غَيْرِهِ كَأَنِ انْكَسَرَ صُلْبُهُ فَخَرَجَ مَنِيُّهُ.

Walaupun sperma yang keluar hanya sedikit seperti satu tetes. Walaupun berwarna darah. Walaupun sperma keluar sebab jima' atau selainnya, dalam keadaan terjaga atau tidur, disertai birahi ataupun tidak, dari jalur yang normal ataupun bukan seperti punggungnya belah kemudian spermanya keluar dari sana.

(وَ) مِنَ الْمُشْتَرَكِ (الْمَوْتُ) إِلَّا فِي الشَّهِيْدِ.

Di antara yang dialami oleh keduanya adalah mati, kecuali orang yang mati syahid.

(وَثَلَاثَةٌ تَخْتَصُّ بِهَا النِّسَاءُ. وَهِيَ الْحَيْضُ) أَيِ الدَّمُ الْخَارِجُ مِنِ امْرَأَةٍ بَلَغَتْ تِسْعَ سِنِيْنَ.

Tiga hal yang mewajibkan mandi adalah tertentu dialami oleh kaum perempuan. Yaitu haidl, maksudnya darah yang keluar dari seorang wanita yang telah mencapai usia sembilan tahun.

(وَالنِّفَاسُ) وَهُوَ الدَّمُ الْخَارِجُ عَقِبَ الْوِلَادَةِ فَإِنَّهُ مُوْجِبٌ لِلْغُسْلِ مُطْلَقًا.

Dan nifas, yaitu darah yang keluar setelah melahirkan. Maka sesungguhnya nifas mewajibkan mandi secara mutlak.

(وَالْوِلَادَةُ) الْمَصْحُوْبَةُ بِالْبَلَلِ مُوْجِبَةٌ لِلْغُسْلِ قَطْعًا, وَالْمُجَرَّدَةُ عَنِ الْبَلَلِ مُوْجِبَةٌ فِي الْأَصَحِّ.

Melahirkan yang disertai dengan basah-basah mewajibkan mandi secara pasti. Sedangkan melahirkan yang tidak disertai basah-basah mewajibkan mandi menurut pendapat *ashah*.

## BAB FARDLU-FARDLUNYA MANDI

(فَصْلٌ) وَفَرَائِضُ الْغُسْلِ ثَلَاثَةُ أَشْيَاءَ)

(Fasal) fardlunya mandi ada tiga perkara.

أَحَدُهَا (النِّيَّةُ) فَيَنْوِي الْجُنُبُ رَفْعَ الْجِنَابَةِ أَوِ الْحَدَثِ الْأَكْبَرِ وَنَحوَ ذَلِكَ. وَتَنْوِي الْحَائِضُ وَالنُّفَسَاءُ رَفْعَ حَدَثَ الْحَيْضِ أَوِ النِّفَاسِ.

Salah satunya adalah niat. Maka orang yang junub niat menghilangkan hadats jinabah, menghilangkan hadats besar atau niat-niat sesamanya. Sedangkan untuk wanita haidl dan wanita nifas, niat menghilangkan hadats haidl atau hadats nifas.

وَتَكُوْنُ النِّيَّةُ مَقْرَوْنَةً بِأَوَّلِ الْفَرْضِ وَهُوَ

Niat yang dilakukan harus besertaan dengan awal

أَوَّلُ مَا يُغْسَلُ مِنْ أَعْلَى الْبَدَنِ أَوْ أَسْفَلِهِ.

kefardluan, yaitu awal bagian badan yang terbasuh, baik dari badan bagian atas atau bagian bawah.

فَلَوْ نَوَى بَعْدَ غَسْلِ جُزْءٍ وَجَبَتْ إِعَادَتُهُ.

Sehingga, kalau dia melakukan niat setelah membasuh bagian badan, maka wajib untuk mengulangi basuhan bagian tersebut.

(وَإِزَالَةُ النَّجَاسَةِ إِنْ كَانَتْ عَلَى بَدَنِهِ) أَيِ الْمُغْتَسِلِ.

Fardlu kedua adalah menghilangkan najis jika terdapat di badannya, yaitu badan orang yang melakukan mandi besar.

وَهَذَا مَا رَجَّحَهُ الرَّافِعِيُّ. وَعَلَيْهِ فَلَا يَكْفِي غَسْلَةٌ وَاحِدَةٌ عَنِ الْحَدَثِ وَالنَّجَاسَةِ.

Hal ini (menghilangkan najis) adalah pendapat yang dikuatkan (*tarjih*) oleh imam ar Rafi'i. Berdasarkan pendapat ini, maka satu basuhan tidak cukup untuk menghilangkan hadats dan najis sekaligus.

وَرَجَّحَ النَّوَوِيُّ الْإِكْتِفَاءَ بِغَسْلَةٍ وَاحِدَةٍ عَنْهُمَا.

Imam An Nawawi men-*tarjih* (menguatkan) bahwa satu basuhan sudah dianggap cukup untuk menghilangkan hadats dan najis sekaligus.

وَمَحَلُّهُ مَا إِذَا كَانَتِ النَّجَاسَةَ حُكْمِيَّةً.

Tempatnya Pendapat imam an Nawawi ini adalah ketika najis yang berada di badan adalah najis *hukmiyah*.

أَمَّا إِذَا كَانَتِ النَّجَاسَةُ عَيْنِيَّةً وَجَبَ غَسْلَتَانِ عَنْهُمَا.

Sedangkan jika berupa najis *'ainiyah*, maka wajib melakukan dua basuhan untuk najis dan hadats tersebut.

(وَ إِيْصَالُ الْمَاءِ إِلَى جَمِيْعِ الشَّعْرِ وَالْبَشَرَةِ) وَفِيْ بَعْضِ النُّسَخِ بَدَلَ جَمِيْعِ أُصُوْلٌ.

Fardlu ketiga adalah mengalirkan air ke seluruh bagian rambut dan kulit badan. Dalam sebagian redaksi diungkapkan dengan bahasa *"ushul (pangkal)"* sebagai ganti dari bahasa *"jami' (seluruh)"*.

وَلَا فَرْقَ بَيْنَ شَعْرِ الرَّأْسِ وَغَيْرِهِ وَلَا بَيْنَ الْخَفِيْفِ مِنْهُ وَالْكَثِيْفِ.

Tidak ada perbedaan antara rambut kepala dan selainnya, antara rambut yang tipis dan yang lebat.

وَالشَّعْرُ الْمَضْفُوْرُ إِنْ لَمْ يَصِلِ الْمَاءُ إِلَى بَاطِنِهِ إِلَّا بِالنَّقْضِ وَجَبَ نَقْضُهُ.

Rambut yang digelung, jika air tidak bisa masuk ke bagian dalamnya kecuali dengan diurai, maka wajib untuk diurai.

وَالْمُرَادُ بِالْبَشَرَةِ ظَاهِرُ الْجِلْدِ.

Yang dikehendaki dengan kulit adalah kulit bagian luar.

وَيَجِبُ غَسْلُ مَا ظَهَرَ مِنْ صِمَاخَيْ أُذُنَيْهِ وَمِنْ أَنْفٍ مَجْدُوْعٍ وَمِنْ شُقُوْقِ بَدَنٍ.

Dan wajib membasuh bagian-bagian yang nampak dari lubang kedua telinga, hidung yang terpotong dan cela-cela badan.

Dan wajib mengalirkan air ke bagian di bawah kulupnya orang yang memiliki kulup (belum disunnat). Dan mengalirkan air ke bagian farji perempuan yang nampak saat ia duduk untuk buang hajat.

وَيَجِبُ إِيْصَالُ الْمَاءِ إِلَى مَا تَحْتَ الْقُلْفَةِ مِنَ الْأَقْلَفِ وَإِلَى مَا يَبْدُوْ مِنْ فَرْجِ الْمَرْأَةِ عِنْدَ قُعُوْدِهَا لِقَضَاءِ حَاجَتِهَا.

Di antara bagian badan yang wajib dibasuh adalah *masrabah* (tempat keluarnya kotoran (Bol : jawa). Karena sesungguhnya bagian itu nampak saat buang hajat sehingga termasuk dari badan bagian luar.

وَمِمَّا يَجِبُ غَسْلُهُ الْمَسْرَبَةَ لِأَنَّهَا تَظْهَرُ فِيْ وَقْتِ قَضَاءِ الْحَاجَةِ فَتَصِيْرُ مِنْ ظَاهِرِ الْبَدَنِ.

## BAB KESUNAHAN-KESUNAHAN MANDI

Kesunahan-kesunahan mandi ada lima perkara.

(وَسُنَنُهُ) أَيِ الْغُسْلِ (خَمْسَةُ أَشْيَاءَ.

Yaitu membaca basmalah. Dan melakukan wudlu' secara sempurna sebelum melaksanakan mandi.

التَّسْمِيَّةُ وَالْوُضُوْءُ) كَامِلًا (قَبْلَهُ).

Orang yang melakukan mandi, maka dia melaksanakan wudlu' dengan niat *"sunnah mandi"*, jika jinabahnya tidak disertai hadats kecil. Jika tidak, maka dia niat menghilangkan hadats kecil.

وَيَنْوِيْ بِهِ الْمُغْتَسِلُ سُنَّةَ الْغُسْلِ إِنْ تَجَرَّدَتْ جِنَابَتُهُ عَنِ الْحَدَثِ الْأَصْغَرِ وَإِلَّا نَوَى بِهِ الْأَصْغَرَ.

Dan menjalankan tangan ke bagian badan yang bisa dijangkau oleh tangannya. Hal ini diungkapkan dengan bahasa "dalku (menggosok badan)".

(وَإِمْرَارُ الْيَدِّ عَلَى) مَا وَصَلَتْ إِلَيْهِ مِنَ (الْجَسَدِ) وَيُعَبَّرُ عَنْ هَذَا الْإِمْرَارِ بِالدَّلْكِ.

Dan *muwallah (terus menerus)*. Makna *muwallah* telah dijelaskan di bab "wudlu'".

(وَالْمُوَالَاةُ) وَسَبَقَ مَعْنَاهَا فِي الْوُضُوْءِ.

Dan mendahulukan bagian badan sebelah kanan sebelum membasuh bagian badan sebelah kiri.

(وَتَقْدِيْمُ الْيُمْنَى) مِنْ شِقَّيْهِ (عَلَى الْيُسْرَى).

Dari kesunahan-kesunahan mandi, masih ada beberapa perkara yang disebutkan di dalam kitab-kitab yang luas keterangannya. Di antaranya adalah mengulangi basuhan sebanyak tiga kali dan menyelah-nyelahi rambut.

وَبَقِيَ مِنْ سُنَنِ الْغُسْلِ أُمُوْرٌ مَذْكُوْرَةٌ فِي الْمَبْسُوْطَاتِ مِنْهَا التَّثْلِيْثُ وَتَخْلِيْلُ الشَّعْرِ.

## BAB MANDI-MANDI SUNNAH

(Fasal) mandi-mandi yang di sunnah ada tujuh belas

(فَصْلٌ) وَالْاِغْتِسَالَاتُ الْمَسْنُوْنَةُ سَبْعَةَ

عَشَرَ غُسْلًا.

mandi.

غُسْلُ الْجُمُعَةِ) لِحَاضِرِهَا. وَوَقْتُهُ مِنَ الْفَجْرِ الصَّادِقِ

Yaitu mandi Jum'at bagi orang yang hendak menghadirinya. Dan waktunya mulai dari terbitnya fajar shadiq.

(وَ) غُسْلُ (الْعِيْدَيْنِ) الْفِطْرِ وَالْأَضْحَى. وَيَدْخُلُ وَقْتُ هَذَا الْغُسْلُ بِنِصْفِ اللَّيْلِ

Dan mandi dua hari raya, yaitu hari raya Idul Fitri dan Idul Adlha. Waktunya mandi ini mulai tengah malam.

(وَالْاِسْتِسْقَاءِ) أَيْ طَلَبِ السُّقْيَا مِنَ اللهِ

Mandi sholat istisqa', yaitu meminta siraman dari Allah Swt.

(وَالْخُسُوْفِ) لِلْقَمَرِ (وَالْكُسُوْفِ) لِلشَّمْسِ

Mandi karena hendak melakukan sholat gerhana rembulan dan gerhana matahari.

(وَالْغُسْلُ مِنْ) أَجْلِ (غُسْلِ الْمَيِّتِ) مُسْلِمًا كَانَ أَوْ كَافِرًا

Dan mandi karena memandikan mayat orang Islam atau kafir.

(وَ) غَسْلُ (الْكَافِرِ إِذَا أَسْلَمَ) إِنْ لَمْ يُجْنِبَ فِيْ كُفْرِهِ أَوْ لَمْ تَحِضِ الْكَافِرَةُ وَإِلَّا وَجَبَ الْغُسْلُ بَعْدَ الْإِسْلَامِ فِي الْأَصَحِّ. وَقِيْلَ يَسْقُطُ إِذَا أَسْلَمَ

Dan mandinya orang kafir ketika masuk Islam jika dia tidak junub di masa kufurnya. Atau wanita kafir yang tidak mengalami haidl -saat masih kufur-. Jika junub atau haidl, maka wajib bagi mereka berdua untuk melakukan mandi setelah masuk Islam menurut pendapat al *ashah*. Ada yang mengatakan bahwa kewajiban mandinya telah gugur ketika masuk Islam.

(وَالْمَجْنُوْنِ وَالْمُغْمَى عَلَيْهِ إِذَا أَفَاقَا) وَلَمْ يَتَحَقَّقْ مِنْهُمَا إِنْزَالٌ.

Dan mandinya orang gila atau pingsan ketika keduanya telah sembuh dan tidak dipastikan mereka berdua telah mengeluarkan sperma -saat belum sembuh-.

فَإِنْ تَحَقَّقَ مِنْهُمَا إِنْزَالٍ وَجَبَ الْغُسْلُ عَلَى كُلٍّ مِنْهُمَا.

Sehingga, jika dipastikan bahwa keduanya telah mengeluarkan sperma, maka wajib bagi mereka berdua untuk mandi.

(وَالْغُسْلُ عِنْدَ) إِرَادَةِ (الْإِحْرَامِ) وَلَافَرْقَ فِيْ هَذَا الْغُسْلِ بَيْنَ بَالِغٍ وَغَيْرِهِ وَلَا بَيْنَ مَجْنُوْنٍ وَعَاقِلٍ وَلَا بَيْنَ طَاهِرٍ وَحَائِضٍ. فَإِنْ لَمْ يَجِدِ الْمُحْرِمُ الْمَاءَ تَيَمَّمَ.

Mandi ketika hendak ihram. Dalam mandi ini, tidak ada perbedaan antara orang sudah baligh dan selainnya, antara orang gila dan orang yang memiliki akal sehat, antara orang yang suci dan wanita yang haidl. Jika orang yang ihram itu tidak menemukan air, maka sunnah melakukan tayammum.

(وَ) الْغُسْلُ (لِدُخُوْلِ مَكَّةَ) لِمُحْرِمٍ بِحَجٍّ أَوْ عُمْرَةٍ

Mandi karena hendak masuk Makkah bagi orang yang ihram haji atau umrah.

(وَلِلْوُقُوْفِ بِعَرَفَةَ) فِيْ تَاسِعِ ذِي الْحَجَّةِ.

Mandi karena wukuf di Arafah pada tanggal sembilan

Dzul Hijjah.

Mandi karena untuk *mabit* (bermalam) di Muzdalifah, dan karena untuk melempar *jumrah tsalats* (tiga jumrah) pada tiga hari tasyrik.

(وَلِلْمَبِيْتِ بِمُزْدَلِفَةَ وَلِرَمْيِ الْجِمَارِ الثَّلَاثِ) فِيْ أَيَّامِ التَّشْرِيْقِ الثَّلَاثَةِ

Maka dia sunnah melakukan mandi untuk melempar jumrah setiap hari dari tiga hari tasyrik.

فَيَغْتَسِلُ لِرَمْيِ كُلِّ يَوْمٍ مِنْهَا غُسْلًا

Sedangkan untuk melempar jumrah Aqabah di hari *Nahar* (hari raya kurban), maka dia tidak sunnah mandi karena hendak melakukannya, sebab waktunya terlalu dekat dari mandi untuk wukuf.

أَمَّا رَمْيُ جُمْرَةِ الْعَقَبَةِ فِيْ يَوْمِ النَّحْرِ فَلَا يَغْتَسِلُ لَهُ لِقُرْبِ زَمَنِهِ مِنْ غُسْلِ الْوُقُوْفِ

Dan mandi karena untuk melakukan thawaf yang mencakup thawaf *Qudum*, *Ifadlah* dan *Wada'*.

(وَ) الْغُسْلُ (لِلطَّوَافِ) الصَّادِقِ بِطَوَافِ قُدُوْمٍ وَإِفَاضَةٍ وَوَدَاعٍ

Sisa-sisa mandi yang disunnah telah dijelaskan di kitab-kitab yang panjang keterangan.

وَبَقِيَّةُ الْأَغْسَالُ الْمَسْنُوْنَةَ مَذْكُوْرَةٌ فِي الْمُطَوَّلَاتِ.

## BAB MENGUSAP MUZA

(Fasal) mengusap dua muza diperbolehkan dalam wudlu', tidak di dalam mandi wajib ataupun sunnah, dan tidak di dalam menghilangkan najis.

(فَصْلٌ وَالْمَسْحُ عَلَى الْخُفَّيْنِ جَائِزٌ) فِي الْوُضُوْءِ لَا فِيْ غُسْلِ فَرْضٍ أَوْ نَفْلٍ وَلَا فِيْ إِزَالَةِ نَجَاسَةٍ.

Sehingga kalau ada seseorang yang junub atau kakinya berdarah, kemudian ia ingin mengusap muza sebagai ganti dari membasuh kaki, maka tidak diperkenankan, bahkan harus membasuh kakinya.

فَلَوْ أَجْنَبَ أَوْدُمِيَتْ رِجْلُهُ فَأَرَادَ المَسْحَ بَدَلًا عَنِ غَسْلِ الرِّجْلِ لَمْ يَجُزْ, بَلْ لاَ بُدَّ مِنَ الْغَسْلِ.

Perkataan mushannif yang berbunyi, "di perbolehkan" memberi pehamaman bahwa sesungguhnya membasuh kedua kaki itu lebih utama dari pada mengusap muza.

وَأَشْعَرَ قَوْلُهُ جَائِزٌ أَنَّ غَسْلَ الرِّجْلَيْنِ أَفْضَلُ مِنَ الْمَسْحِ

Mengusap muza itu hanya diperbolehkan jika memang mengusap keduanya tidak salah satunya saja, kecuali jika dia tidak memiliki kaki yang satunya lagi.

وَإِنَّمَا يَجُوْزُ مَسْحُ الْخُفَّيْنِ لَا أَحَدِهِمَا فَقَطْ إِلاَّ أَنْ يَكُوْنَ فَاقِدَ الْأُخْرَى

**Syarat Mengusap Muza**

-diperbolehkan- dengan tiga syarat, yaitu seseorang

(بِثَلَاثَةِ شَرَائِطَ أَنْ يَبْتَدِئَ) أَيْ الشَّخْصُ

(لُبْسَهُمَا بَعْدَ كَمَالِ الطَّهَارَةِ)

mulai mengenakan kedua muza tersebut setelah dalam keadaan suci secara sempurna.

فَلَوْ غَسَلَ رِجْلًا وَأَلْبَسَهَا خُفَّهَا ثُمَّ فَعَلَ بِالْأُخْرَى كَذَلِكَ لَمْ يَكْفِ

Sehingga, kalau ia membasuh salah satu kakinya dan mengenakan muza pada kaki tersebut, kemudian hal yang sama dilakukan pada kaki yang satunya lagi, maka tidak mencukupi.

وَلَوْ ابْتَدَأَ لُبْسَهُمَا بَعْدَ كَمَالِ الطَّهَارَةِ ثُمَّ أَحْدَثَ قَبْلَ وُصُوْلِ الرِّجْلِ قَدَمَ الْخُفِّ لَمْ يَجُزِ الْمَسْحُ.

Dan seandainya ia mulai mengenakan kedua muza setelah sempurnanya suci, namun kemudian ia hadats sebelum kakinya sampai di dasar muza, maka tidak diperkenankan untuk mengusapnya.

(وَأَنْ يَكُوْنَا) أَيِ الْخُفَّانِ (سَاتِرَيْنِ لِمَحَلِّ غَسْلِ الْفَرْضِ مِنَ الْقَدَمَيْنِ) بِكَعْبَيْهِمَا

Syarat kedua adalah kedua muza tersebut bisa menutupi bagian kedua telapak kaki yang wajib di basuh hinggah kedua mata kakinya.

فَلَوْ كَانَا دُوْنَ الْكَعْبَيْنِ كَالْمُدَاسِ لَمْ يَكْفِ الْمَسْحُ عَلَيْهِمَا

Sehingga, kalau kedua muza tersebut tidak sampai menutup kedua mata kaki seperti sepatu, maka tidak cukup mengusap keduanya.

وَالْمُرَادُ بِالسَّاتِرِ هُنَا الْحَائِلُ لَا مَانِعُ الرُّؤْيَةِ

Yang di kehendaki dengan "satir (yang menutup)"di dalam bab ini adalah penghalang, bukan sesuatu yang mencegah penglihatan.

وَأَنْ يَكُوْنَ السَّتْرُ مِنْ أَسْفَلَ وَمِنْ جَوَانِبِ الْخُفَّيْنِ لَا مِنْ أَعْلَاهُمَا

Yang harus tertutup adalah bagian bawah dan sampingnya kedua muza, tidak arah atas keduanya.

(وَأَنْ يَكُوْنَا مِمَّا يُمْكِنُ تَتَابُعُ الْمَشْيِ عَلَيْهِمَا) لِتَرَدُّدِ مُسَافِرٍ فِيْ حَوَائِجِهِ مِنْ حَطٍّ وَتِرْحَالٍ

Muza tersebut harus terbuat dari sesuatu yang bisa digunakan untuk berjalan naik turun bagi seorang musafir guna memenuhi kebutuhan-kebutuhannya.

وَيُؤْخَذُ مِنْ كَلَامِ الْمُصَنِّفِ كَوْنُهُمَا قَوِيَّيْنِ بِحَيْثُ يَمْنَعَانِ نُفُوْذَ الْمَاءِ

Dari ucapan mushannif di atas bisa diambil pemahaman bahwa kedua muza tersebut harus kuat, sekira bisa mencegah masuknya air.

وَيُشْتَرَطُ أَيْضًا طَهَارَتُهُمَا

Juga disyaratkan keduanya harus suci.

وَلَوْ لَبِسَ خُفًّا فَوْقَ خُفٍّ لِشِدَّةِ الْبَرْدِ مَثَلًا فَإِنْ كَانَ الْأَعْلَى صَالِحًا لِلْمَسِحْ دُوْنَ الْأَسْفَلِ صَحَّ الْمَسْحُ عَلَى الْأَعْلَى

Dan seandainya ia memakai muza berlapis karena cuaca terlalu dingin semisal, maka, jika muza yang luar / atas layak untuk diusap tidak muza yang dalam, maka syah mengusap muza yang luar.

وَإِنْ كَانَ الْأَسْفَلُ صَالِحًا لِلْمَسْحِ دُوْنَ

Dan jika yang layak diusap adalah muza yang dalam,

الْأَعْلَى فَمَسَحَ الْأَسْفَلَ صَحَّ.

bukan yang luar, kemudian ia mengusap muza yang dalam, maka hukumnya sah.

أَوِ الْأَعْلَى فَوَصَلَ الْبَلَلَ لِلْأَسْفَلِ صَحَّ إِنْ قَصَدَ الْأَسْفَلَ أَوْ قَصَدَهُمَا مَعًا لَا إِنْ قَصَدَ الْأَعْلَى فَقَطْ.

Atau ia mengusap muza yang atas, namun kemudian basah-basah air sampai ke muza yang dalam, maka hukumnya sah jika ia menyengaja untuk mengusap yang dalam atau mengusap keduanya, dan tidak sah jika ia menyengaja mengusap muza yang luar saja.

وَإِنْ لَمْ يَقْصِدْ وَاحِدًا مِنْهُمَا بَلْ قَصَدَ الْمَسْحَ فِي الْجُمْلَةِ أَجْزَأَ فِي الْأَصَحِّ

Dan jika ia tidak menyengaja mengusap salah satunya, akan tetapi ia menyengaja mengusap secara umum, maka dianggap cukup menurut pendapat al Ashah.

**Masa Mengusap Muza**

Bagi orang yang muqim (tidak bepergian) diperkenankan mengusap selama sehari semalam. Dan bagi musafir diperkenankan mengusap selama tiga hari beserta malam-malamnya yang bersambung, baik malam-malamnya itu lebih dahulu atau belakangan.

(وَيَمْسَحُ الْمُقِيْمُ يَوْمًا وَلَيْلَةً وَ) يَمْسَحُ (الْمُسَافِرُ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ بِلَيَالِيْهِنَّ) الْمُتَّصِلَةِ بِهَا سَوَاءٌ تَقَدَّمَتْ أَوْ تَأَخَّرَتْ

Permulaan masa tersebut terhitung sejak ia hadats, maksudnya sejak selesainya hadats yang terjadi setelah sempurna mengenakan kedua muza.

(وَابْتِدَاءُ الْمُدَّةِ) تُحْسَبُ (مِنْ حِيْنِ يُحْدِثُ) أَيْ مِنِ انْقِضَاءِ الْحَدَثِ الْكَائِنِ (بَعْدَ) تَمَامِ (لُبْسِ الْخُفَّيْنِ)

Bagi orang yang melakukan maksiat dengan bepergiannya dan orang yang berkelana tanpa tujuan, maka diperkenankan mengusap seperti mengusapnya orang yang muqim -sehari semalam-.

وَالْعَاصِيْ بِالسَّفَرِ وَالْهَائِمِ يَمْسَحَانِ مَسْحَ مُقِيْمٍ

Orang yang selalu mengeluarkan hadats (*daimul hadats*), ketika ia mengalami hadats yang lain di samping hadatsnya yang selalu ada, setelah mengenakan muza dan sebelum melakukan sholat fardlu, maka ia diperkenankan mengusap muza dan melakukan hal-hal yang boleh ia lakukan seandainya kesucian saat mengenakan muza itu masih ada, yaitu ibadah fardlu dan beberapa ibadah sunnah.

وَدَائِمُ الْحَدَثِ إِذَا أَحْدَثَ بَعْدَ لُبْسِ الْخُفِّ حَدَثًا آخَرَ مَعَ حَدَثِهِ الدَّائِمِ قَبْلَ أَنْ يُصَلِّيَ بِهِ فَرْضًا يَمْسَحُ وَيَسْتَبِيْحُ مَا كَانَ يَسْتَبِيْحُهُ لَوْ بَقِيَ طُهْرُهُ الَّذِيْ لَبِسَ عَلَيْهِ خُفَّيْهِ وَهُوَ فَرْضٌ وَنَوَافِلُ

Sehingga, kalau sudah melakukan ibadah fardlu sebelum mengalami hadats, maka ia diperkenankan mengusap muza dan melakukan ibadah-ibadah sunnah saja.

فَلَوْ صَلَّى بِطُهْرِهِ فَرْضًا قَبْلَ أَنْ يُحْدِثَ مَسَحَ وَاسْتَبَاحَ النَّوَافِلَ فَقَطْ

Jika ada seseorang yang mengusap muza saat masih di rumah kemudian ia bepergian, atau mengusap saat bepergian kemudian ia muqim sebelum melewati sehari semalam, maka dia diperkenankan menyempurnakan masa mengusap bagi orang yang muqim -sehari semalam-.

(فَإِنْ مَسَحَ) الشَّخْصُ (فِي الْحَضَرِ ثُمَّ سَافَرَ أَوْ مَسَحَ فِي السَّفَرِ ثُمَّ أَقَامَ) قَبْلَ مُضِيِّ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ (أَتَمَّ مَسْحَ مُقِيْمٍ)

**Cara Mengusap Muza**

Yang wajib saat mengusap muza adalah melakukan sesuatu yang sudah layak disebut mengusap, jika memang dilakukan di bagian luar muza.

وَالْوَاجِبُ فِيْ مَسْحِ الْخُفِّ مَا يُطْلَقُ عَلَيْهِ اسْمُ الْمَسْحِ إِذَا كَانَ عَلَى ظَاهِرِ الْخُفِّ

وَلَا يُجْزِئُ الْمَسْحُ عَلَى بَاطِنِهِ وَلَا عَلَى عَقِبِ الْخُفِّ وَلَا عَلَى حَرْفِهِ وَلَا عَلَى أَسْفَلِهِ

Tidak mencukupi mengusap bagian dalam, tungkak muza, tepi dan bagian bawahnya.

وَالسُّنَّةُ فِيْ مَسْحِهِ أَنْ يَكُوْنَ خُطُوْطًا بِأَنْ يُفَرِّجَ الْمَاسِحُ بَيْنَ أَصَابِعِهِ وَلَايَضُمُّهَا

Yang sunnah di dalam mengusap adalah mengusap dengan posisi menggaris, dengan artian orang yang mengusap muza tersebut merenggangkan jari-jarinya, tidak merapatkannya.

**Yang Membatalkan Untuk Mengusap**

(وَيَبْطُلُ الْمَسْحُ) عَلَى الْخُفَّيْنِ (بِثَلَاثَةِ أَشْيَاءَ بِخَلْعِهِمَا) أَوْ خَلْعِ أَحَدِهِمَا أَوِ انْخِلَاعِهِ أَوْ خُرُوْجِ الْخُفِّ عَنْ صَلَاحِيَّةِ الْمَسْحِ كَتَحَرُّقِهِ

Mengusap dua muza hukumnya batal sebab tiga perkara, yaitu melepas keduanya, melepas salah satunya, terlepas sendiri atau muza sudah keluar dari kelayakan untuk diusap seperti sobek.

(وَانْقِضَاءِ الْمُدَّةِ) وَفِيْ بَعْضِ النُّسَخِ مُدَّةِ الْمَسْحِ مِنْ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ لِمُقِيْمٍ وَثَلَاثَةِ أَيَّامٍ بِلَيَالِيْهَا لِمُسَافِرٍ

Dan habisnya masa mengusap. Dalam sebagian redaksi diungkapkan dengan bahasa "habisnya masa mengusap" yaitu sehari semalam bagi orang muqim, dan tiga hari tiga malam bagi orang musafir.

(وَ) بِعُرُوْضِ (مَا يُوْجِبُ الْغُسْلَ) كَجِنَابَةٍ أَوْ حَيْضٍ أَوْ نِفَاسٍ لِلَابِسِ الْخُفِّ.

Dan sebab terjadinya sesuatu yang mewajibkan mandi seperti jinabah, haidl, atau nifas pada orang yang mengenakan muza.

## BAB TAYAMMUM

(فَصْلٌ) فِي التَّيَمُّمِ

(Fasal) menjelaskan tentang tayammum.

وَفِيْ بَعْضِ نُسَخِ الْمَتْنِ تَقْدِيْمُ هَذَا الْفَصْلِ عَلَى الَّذِيْ قَبْلَهُ

Dalam sebagian redaksi *matan*, mendahulukan fasal ini dari pada fasal sebelumnya.

وَالتَّيَمُّمُ لُغَةً الْقَصْدُ وَشَرْعًا إِيْصَالُ تُرَابٍ طَهُوْرٍ لِلْوَجْهِ وَالْيَدَّيْنِ بَدَلًا عَنْ وُضُوْءٍ أَوْ غُسْلٍ أَوْ غَسْلِ عُضْوٍ بِشَرَائِطَ مَخْصُوْصَةٍ

Tayammum secara bahasa bermakna menyengaja. Dan secara syara' adalah mendatangkan debu suci mensucikan pada wajah dan kedua tangan sebagai pengganti dari wudlu', mandi atau membasuh anggota dengan syarat-syarat tertentu.

**Syarat-Syarat Tayammum**

(وَشَرَائِطُ التَّيَمُّمِ خَمْسَةُ أَشْيَاءَ:) وَفِيْ بَعْضِ نُسَخِ الْمَتْنِ خَمْسُ خِصَالٍ

Syarat-syarat tayammum ada lima perkara. Dalam sebagian redaksi *matan* menggunakan bahasa *"khamsu khishalin* (lima hal)".

أَحَدُهَا (وُجُوْدُ الْعُذْرِ بِسَفَرٍ أَوْ مَرَضٍ

Salah satunya adalah ada udzur sebab bepergian atau sakit.

وَ) الثَّانِيْ (دُخُوْلُ وَقْتِ الصَّلَاةِ) فَلَا يَصِحُّ التَّيَمُّمُ لَهَا قَبْلَ دُخُوْلِ وَقْتِهَا

Yang kedua adalah masuk waktu sholat. Maka tidak sah tayammun untuk sholat yang dilakukan sebelum masuk waktunya.

(وَ) الثَّالِثُ (طَلَبُ الْمَاءِ) بَعْدَ دُخُوْلِ الْوَقْتِ بِنَفْسِهِ أَوْ بِمَنْ أَذِنَ لَهُ فِيْ طَلَبِهِ فَيَطْلُبُ الْمَاءَ مِنْ رَحْلِهِ وَرُفْقَتِهِ

Yang ketiga adalah mencari air setelah masuknya waktu sholat, baik diri sendiri atau orang lain yang telah ia beri izin. Maka ia harus mencari air di tempatnya dan teman-temannya.

فَإِنْ كَانَ مُنْفَرِدًا نَظَرَ حَوَالَيْهِ مِنَ الْجِهَاتِ الْأَرْبَعِ إِنْ كَانَ بِمُسْتَوٍ مِنَ الْأَرْضِ

Jika ia sendirian, maka cukup melihat ke kanan kirinya dari ke empat arah, jika ia berada di dataran yang rata.

فَإِنْ كَانَ فِيْهَا ارْتِفَاعٌ وَانْخِفَاضٌ تَرَدَّدَ قَدْرَ نَظَرِهِ

Jika ia berada di tempat yang naik turun, maka harus berkeliling ke tempat yang terjangkau oleh pandangan matanya.

(وَ) الرَّابِعُ (تَعَذُّرُ اسْتِعْمَالِهِ) أَيِ الْمَاءِ

Dan yang ke empat adalah sulit menggunakan air.

بِأَنْ يَخَافَ مِنِ اسْتِعْمَالِ الْمَاءِ عَلَى ذَهَابِ نَفْسٍ أَوْ مَنْفَعَةِ عُضْوٍ

Dengan gambaran jika menggunakan air, ia khawatir akan kehilangan nyawa atau fungsi anggota badan.

وَيَدْخُلُ فِي الْعُذْرِ مَا لَوْ كَانَ بِقُرْبِهِ مَاءٌ وَخَافَ لَوْ قَصَدَهُ عَلَى نَفْسِهِ مِنْ سَبُعٍ أَوْ عَدُوٍّ أَوْ عَلَى مَالِهِ مِنْ سَارِقٍ أَوْ غَاصِبٍ

Termasuk udzur adalah seandainya di dekatnya ada air, namun jika mengambilnya, ia khawatir pada dirinya dari binatang buas atau musuh, atau khawatir hartanya akan diambil oleh pencuri atau orang yang ghasab.

وَيُوْجَدُ فِيْ بَعْضِ نُسَخِ الْمَتْنِ فِيْ هَذَا الشَّرْطِ زِيَادَةٌ بَعْدَ تَعَذُّرِ اسْتِعْمَالِهِ وَهِيَ (وَإِعْوَازُهُ بَعْدَ الطَّلَبِ).

Di dalam sebagian redaksi *matan*, tepat di dalam syarat ini, di temukan tambahan setelah syarat sulit menggunakan air, yaitu membutuhkan air setelah berhasil mendapatkannya.

(وَ) الْخَامِسُ (التُّرَابُ الطَّاهِرُ) أَيِ الطَّهُوْرُ غَيْرُ الْمَنْدِيِّ

Yang kelima adalah debu suci, maksudnya debu suci mensucikan dan tidak basah.

وَيَصْدُقُ الطَّاهِرُ بِالْمَغْصُوْبِ وَتُرَابِ مَقْبَرَةٍ لَمْ تُنْبَشْ

Debu suci mencakup debu hasil ghasab dan debu kuburan yang tidak digali.

وَيُوْجَدُ فِيْ بَعْضِ النُّسَخِ زِيَادَةٌ فِيْ هَذَا

Di dalam sebagian redaksi *matan*, ditemukan tambahan

الشَّرْطِ وَهِيَ (الَّذِيْ لَهُ غُبَارٌ فَإِنْ خَالَطَهُ جَصٌّ أَوْ رَمْلٍ لَمْ يَجُزْ)

di dalam syarat ini, yaitu debu yang memiliki *ghubar*. Sehingga, jika debu tersebut tercampur oleh gamping atau pasir, maka tidak diperbolehkan.

وَهَذَا مُوَافِقٌ لِمَا قَالَهُ النَّوَاوِيُّ فِيْ شَرْحِ الْمُهَذَّبِ وَالتَّصْحِيْحِ

Dan ini sesuai dengan pendapat imam an Nawawi di dalam kitab Syarh Muhadzdzab dan at Tashhih.

لَكِنَّهُ فِي الرَّوْضَةِ وَالْفَتَاوَى جَوَّزَ ذَلِكَ

Akan tetapi di dalam kitab ar Raudlah dan al Fatawa, beliau memperbolehkan hal itu.

وَيَصِحُّ التَّيَمُّمُ أَيْضًا بِرَمَلٍ فِيْهِ غُبَارٌ

Dan juga sah melakukan tayammum dengan pasir yang ada *ghubar*-nya.

وَخَرَجَ بِقَوْلِ الْمُصَنِّفِ التُّرَابُ غَيْرُهُ كَنُوْرَةٍ وَسَحَاقَةِ خَزَفٍ

Dengan ungkapan mushannif "debu", mengecualikan selain debu seperti gamping dan remukan genteng.

وَخَرَجَ بِالطَّاهِرِ النَّجَسُ

Dikecualikan dengan debu yang suci yaitu debu najis.

وَأَمَّا التُّرَابُ الْمُسْتَعْمَلُ فَلَا يَصِحُّ التَّيَمُّمُ بِهِ

Adapun debu *musta'mal*, maka tidak syah digunakan tayammum.

**Fardlu-Fardlu Tayammum**

(وَفَرَائِضُهُ أَرْبَعَةُ أَشْيَاءَ:)

Fardlunya tayammum ada empat perkara.

أَحَدُهَا (النِّيَّةُ) وَفِيْ بَعْضِ نُسَخِ الْمَتْنِ أَرْبَعُ خِصَالٍ نِيَّةُ الْفَرْضِ

Salah satunya adalah niat. Dalam sebagian redaksi *matan*, menggunakan bahasa "empat pekerjaan, yaitu niat fardlu".

فَإِنْ نَوَى الْمُتَيَمِّمُ الْفَرْضَ وَالنَّفْلَ اسْتَبَاحَهُمَا

Jika orang yang melakukan tayammum niat fardlu dan sunnah, maka dia diperkenankan melakukan keduanya.

أَوِ الْفَرْضَ فَقَطْ اسْتَبَاحَ مَعَهُ النَّفْلَ وَصَلَاةَ الْجَنَائِزِ أَيْضًا أَوِ النَّفْلَ فَقَطْ لَمْ يَسْتَبِحْ مَعَهُ الْفَرْضَ وَكَذَا لَوْ نَوَى الصَّلَاةَ

Atau niat fardlu saja, maka di samping fardlu tersebut, ia juga diperkenankan melakukan ibadah sunnah dan sholat jenazah. Atau niat sunnah saja, maka ia tidak diperkenankan melakukan fardlu besertaan dengan ibadah sunnah, begitu juga seandainya ia niat sholat saja.

وَيَجِبُ قَرْنُ نِيَّةِ التَّيَمُّمِ بِنَقْلِ التُّرَابِ لِلْوَجْهِ وَالْيَدَيْنِ وَاسْتِدَامَةِ هَذِهِ النِّيَّةِ إِلَى مَسْحِ شَيْئٍ مِنَ الْوَجْهِ

Dan wajib membarengkan niat tayammum dengan memindah debu pada wajah dan kedua tangan, dan melanggengkan niat hinggah mengusap sebagian wajah.

وَلَوْ أَحْدَثَ بَعْدَ نَقْلِ التُّرَابِ لَمْ يَمْسَحْ بِذَلِكَ

Seandainya dia hadats setelah memindah debu, maka

التُّرَابِ بَلْ يَنْقُلُ غَيْرَهُ

tidak diperkenankan mengusap dengan debu tersebut, akan tetapi harus memindah / mengambil debu yang lain.

(وَ) الثَّانِيْ وَالثَّالِثُ (مَسْحُ الْوَجْهِ وَمَسْحُ الْيَدَّيْنِ مَعَ الْمِرْفَقَيْنِ)

Rukun yang kedua dan ketiga adalah mengusap wajah dan mengusap kedua tangan beserta kedua siku.

وَفِيْ بَعْضِ نُسَخِ الْمَتْنِ إِلَى الْمِرْفَقَيْنِ

Dalam sebagian redaksi *matan* menggunakan bahasa "hingga kedua siku".

وَيَكُوْنُ مَسْحُهُمَا بِضَرْبَتَيْنِ

Mengusap kedua bagian ini (wajah & kedua tangan) dengan dua pukulan pada debu.

وَلَوْ وَضَعَ يَدَّهُ عَلَى تُرَابٍ نَاعِمٍ فَعَلَقَ بِهَا تُرَابٌ مِنْ غَيْرِ ضَرْبٍ كَفَى

Seandainya ia meletakkan tangannya ke debu yang lembut kemudian ada debu yang menempel pada tangannya tanpa memukulkan tangan, maka sudah dianggap cukup.

(وَ) الرَّابِعُ (التَّرْتِيْبُ) فَيَجِبُ تَقْدِيْمُ مَسْحِ الْوَجْهِ عَلَى مَسْحِ الْيَدَّيْنِ سَوَاءٌ تَيَمَّمَ عَنْ حَدَثٍ أَصْغَرَ أَوْ أَكْبَرَ

Rukun yang ke empat adalah tertib. Maka wajib mendahulukan mengusap wajah sebelum mengusap kedua tangan, baik tayammum untuk hadats kecil ataupun hadats besar.

وَلَوْ تَرَكَ التَّرْتِيْبَ لَمْ يَصِحَّ

Dan seandainya ia meninggalkan tertib, maka tayammumnya tidak sah.

وَأَمَّا أَخْذُ التُّرَابِ لِلْوَجْهِ وَالْيَدَّيْنِ فَلَا يُشْتَرَطُ فِيْهِ تَرْتِيْبٍ

Adapun mengambil debu untuk mengusap wajah dan kedua tangan, maka tidak disyaratkan harus tertib.

وَلَوْ ضَرَبَ بِيَدِّهِ دَفْعَةً عَلَى تُرَابٍ وَمَسَحَ بِيَمِيْنِهِ وَجْهَهُ وَبِيَسَارِهِ يَمِيْنَهُ جَازَ .

Dan seandainya ia memukulkan tangan satu kali ke debu dan mengusap wajahnya dengan tangan kanan, dan mengusap tangan kanannya dengan tangan kirinya, maka hal itu diperkenankan.

**Kesunahan-Kesunahan Tayammum**

(وَسُنَنُهُ) أَيِ التَّيَمُّمِ (ثَلَاثَةُ أَشْيَاءَ) وَفِيْ بَعْضِ نُسَخِ الْمَتْنِ ثَلَاثُ خِصَالٍ

Kesunahan tayammum ada tiga perkara. Dalam sebagian redaksi *matan*, menggunkan bahasa "tiga *khishal*".

(التَّسْمِيَّةُ وَتَقْدِيمُ الْيُمْنَى) مِنَ الْيَدَّيْنِ (عَلَى الْيُسْرَى) مِنْهُمَا وَتَقْدِيْمُ أَعْلَى الْوَجْهِ عَلَى أَسْفَلِهِ

Yaitu membaca basmalah, mendahulukan bagian kanan dari kedua tangan sebelum bagian kiri dari keduanya, dan mendahulukan wajah bagian atas sebelum wajah bagian bawah.

(وَالْمُوَالَاةُ) وَسَبَقَ مَعْنَاهَا فِي الْوُضُوْءِ

Dan *muwallah*. Maknanya telah dijelaskan di dalam bab "wudlu'".

وَبَقِيَ لِلتَّيَمُّمِ سُنَنٌ أُخْرَى مَذْكُوْرَةٌ فِي الْمُطَوَّلَاتِ

Masih ada beberapa kesunahan-kesunahan tayammum yang disebutkan di dalam kitab-kitab yang diperluas keterangannya.

مِنْهَا نَزْعُ الْمُتَيَمِّمِ خَاتَمَهُ فِي الضَّرْبَةِ الْأُوْلَى أَمَّا الثَّانِيَةُ فَيَجِبُ نَزْعُ الْخَاتَمِ فِيْهَا.

Di antaranya adalah orang yang tayammum sunnah melepas cincinnya saat memukul debu pertama. Sedangkan untuk pukulan yang kedua, maka wajib melepas cincin.

**Hal-Hal yang Membatalkan Tayammum**

(وَالَّذِيْ يُبْطِلُ التَّيَمُّمَ ثَلَاثَةُ أَشْيَاءَ:)

Hal-hal yang membatalkan tayammum ada tiga perkara.

أَحَدُهَا كُلُّ (مَا أَبْطَلَ الْوُضُوْءَ) وَسَبَقَ بَيَانُهُ فِيْ أَسْبَابِ الْحَدَثِ

Salah satunya adalah setiap perkara yang membatalkan wudlu'. Dan telah dijelaskan di dalam bab "Sebab-Sebab Hadats".

فَمَتَى كَانَ مُتَيَمِّمًا ثُمَّ أَحْدَثَ بَطَلَ تَيَمُّمُهُ

Sehingga, ketika seseorang dalam keadaan bertayammum kemudian hadats, maka tayammumnya batal.

(وَ) الثَّانِيْ (رُؤْيَةُ الْمَاءِ) وَفِيْ بَعْضِ النُّسَخِ وُجُوْدُ الْمَاءِ (فِيْ غَيْرِ وَقْتِ الصَّلَاةِ)

Yang ke dua adalah melihat air di selain waktu sholat. Dalam sebagian redaksi menggunakan bahasa "wujudnya air".

فَمَنْ تَيَمَّمَ لِفَقْدِ الْمَاءِ ثُمَّ رَأَى الْمَاءَ أَوْ تَوَهَّمَهُ قَبْلَ دُخُوْلِهِ فِي الصَّلَاةِ بَطَلَ تَيَمُّمُهُ

Sehingga, barang siapa melakukan tayammum karena tidak ada air kemudian ia melihat atau menyangka ada air sebelum melakukan sholat, maka tayammumnya batal.

فَإِنْ رَآهُ بَعْدَ دُخُوْلِهِ فِيْهَا وَكَانَتِ الصَّلَاةُ مِمَّا لَايَسْقُطُ فَرْضُهَا بِالتَّيَمُّمِ كَصَلَاةِ مُقِيْمٍ بَطَلَتْ فِي الْحَالِ

Sehingga, jika ia melihat air saat melakukan sholat, dan sholat yang dilakukan termasuk sholat yang tidak gugur kewajibannya dengan tayammum -tetap wajib qadla'- seperti sholatnya orang muqim, maka seketika itu sholatnya batal.

أَوْ مِمَّا يَسْقُطُ فَرْضُهَا بِالتَّيَمُّمِ كَصَلَاةِ مُسَافِرٍ فَلَا تَبْطُلُ فَرْضًا كَانَتِ الصَّلَاةُ أَوْ نَفْلًا

Atau termasuk sholat yang sudah gugur kewajibannya dengan tayammum seperti sholatnya seorang musafir, maka sholatnya tidak batal, baik sholat fardlu ataupun sunnah.

وَإِنْ كَانَ تَيَمُّمُ الشَّخْصِ لِمَرَضٍ وَنَحْوِهِ ثُمَّ

Jika seseorang melakukan tayammum karena sakit atau

رَأَى الْمَاءَ فَلَا أَثَرَ لِرُؤْيَتِهِ بَلْ تَيَمُّمُهُ بَاقٍ بِحَالِهِ

sesamanya, kemudian ia melihat air, maka melihat air tidaklah berpengaruh apa-apa, bahkan tayammumnya tetap sah.

(وَ) الثَّالِثُ (الرِّدَّةُ) وَهِيَ قَطْعُ الْإِسْلَامِ

Yang ketiga adalah murtad. Murtad adalah memutus Islam.

**Shahibul Jaba'ir (Orang yang Memakai Perban)**

وَإِذَا امْتَنَعَ شَرْعًا اسْتِعْمَالُ الْمَاءِ فِيْ عُضْوٍ فَإِنْ لَمْ يَكُنْ عَلَيْهِ سَاتِرٌ وَجَبَ عَلَيْهِ التَّيَمُّمُ وَغَسْلُ الصَّحِيْحِ وَلَا تَرْتِيْبَ بَيْنَهُمَا لِلْجُنُبِ

Ketika secara syara' tercegah untuk menggunakan air pada anggota badan, maka jika pada anggota tersebut tidak terdapat penutup, maka bagi dia wajib melakukan tayammum dan membasuh anggota yang sehat, dan tidak ada kewajiban tertib antara keduanya (tayammum & membasuh yang sehat) bagi orang yang junub.

أَمَّا الْمُحْدِثُ فَإِنَّمَا يَتَيَمَّمُ وَقْتَ دُخُوْلِ غَسْلِ الْعُضْوِ الْعَلِيْلِ

Adapun orang yang hadats kecil, maka dia boleh melakukan tayammum ketika sudah waktunya membasuh anggota yang sakit.

فَإِنْ كَانَ عَلَى الْعُضْوِ سَاتِرٌ فَحُكْمُهُ مَذْكُوْرٌ فِيْ قَوْلِ الْمُصَنِّفِ

Jika ada penghalang (satir) pada anggota yang sakit, maka hukumnya dijelaskan di dalam perkataan mushannif di bawah ini.

(وَصَاحِبُ الْجَبَائِرِ) جَمْعُ جَبِيْرَةٍ بِفَتْحِ الْجِيْمِ وَهِيَ أَخْشَابٌ أَوْ قَصَبٌ تُسَوَّى وَتُشَدُّ عَلَى مَوْضِعِ الْكَسْرِ لِيَلْتَحِمَ (يَمْسَحُ عَلَيْهَا) بِالْمَاءِ إِنْ لَمْ يُمْكِنْهُ نَزْعُهَا لِخَوْفِ ضَرَرٍ مِمَّا سَبَقَ

Orang yang memakai *jaba'ir* (perban), *jaba'ir* adalah bentuk kalimat jama'nya lafad *jabirah*, yaitu kayu atau bambu yang dipasang dan diikatkan pada anggota yang luka / retak agar supaya bersatu kembali / sembuh, maka ia wajib mengusap perbannya dengan air jika tidak memungkinkan untuk melepasnya karena khawatir terjadi bahaya yang telah dijelaskan di depan.

(وَيَتَيَمَّمُ) صَاحِبُ الْجَبَائِرِ فِيْ وَجْهِهِ وَيَدَيْهِ كَمَا سَبَقَ

Dan orang yang memakai perban harus melakukan tayammum di wajah dan kedua tangan seperti yang telah dijelaskan.

(وَيُصَلِّيْ وَلَا إِعَادَةَ عَلَيْهِ إِنْ كَانَ وَضَعَهَا) أَيِ الْجَبَائِرِ (عَلَى طُهْرٍ) وَكَانَتْ فِيْ غَيْرِ أَعْضَاءِ التَّيَمُّمِ

Ia harus melakukan sholat dan tidak wajib mengulangi -ketika sudah sembuh-, jika ia memasang perbannya dalam keadaan suci dan diletakkan pada selain aggota tayammum.

وَإِلَّا أَعَادَ وَهَذَا مَاقَالَهُ النَّوَوِيُّ فِي الرَّوْضَةِ

Jika tidak demikian, maka ia wajib mengulangi sholatnya -ketika sudah sembuh-. Dan ini adalah pendapat yang disampaikan imam an Nawawi di dalam kitab ar Raudlah.

Akan tetapi di dalam kitab al Majmu', beliau berpendapat bahwa sesungguhnya kemutlakan yang disampaikan *jumhur* (mayoritas ulama') menetapkan bahwa tidak ada perbedaan, maksudnya antara posisi perban yang berada pada anggota tayammum dan selainnya.

لَكِنَّهُ قَالَ فِي الْمَجْمُوْعِ إِنَّ إِطْلَاقَ الْجُمْهُوْرِ يَقْتَضِيْ عَدَمَ الْفَرْقِ أَيْ بَيْنَ أَعْضَاءِ التَّيَمُّمِ وَغَيْرِهَا.

Perban disyaratkan harus tidak menutup anggota yang sehat kecuali anggota sehat yang memang harus tertutup guna memperkuat perban tersebut.

وَيُشْتَرَطُ فِي الْجَبِيْرَةِ أَنْ لَا تَأْخُذَ مِنَ الصَّحِيْحِ إِلَّا مَا لَا بُدَّ مِنْهُ لِلْاِسْتِمْسَاكِ

*Lushuq*1***[1]***, *ishabah*2***[2]***, *murham*3***[3]*** dan sesamanya yang terdapat pada luka hukumnya sama dengan *jabirah*.

وَاللُّصُوْقُ وَالْعِصَابَةُ وَالْمَرْهَمُ وَنَحْوُهَا عَلَى الْجُرْحِ كَالْجَبِيْرَةِ

**Yang Boleh Dilakukan dengan Tayammum**

Sesorang harus melakukan tayammum setiap hendak melakukan satu ibadah fardlu dan ibadah nadzar.4[4] Sehingga ia tidak diperkenankan melakukan dua sholat fardlu, dua thowaf, sholat dan thowaf, sholat Jum'at dan khutbahnya hanya dengan satu kali tayammum.

(وَيَتَيَمَّمُ لِكُلِّ فَرِيْضَةٍ) وَمَنْذُوْرَةٍ فَلَا يَجْمَعُ بَيْنَ صَلَاتَيِ فَرْضٍ بِتَيَمُّمٍ وَاحِدٍ وَلَا بَيْنَ طَوَافَيْنِ وَلَا بَيْنَ صَلَاةٍ وَطَوَافٍ وَلَا بَيْنَ جُمُعَةٍ وَخُطْبَتِهَا

Ketika seorang wanita melakukan tayammum guna melayani sang suami, maka bagi dia diperkenankan melakukan pelayanan berulang kali dan melakukan sholat dengan tayammum tersebut.

وَلِلْمَرْأَةِ إِذَا تَيَمَّمَتْ لِتَمْكِيْنِ الْحَلِيْلِ أَنْ تَفْعَلَهُ مِرَارًا وَتَجْمَعُ بَيْنَهُ وَبَيْنَ الصَّلَاةِ بِذَلِكَ التَّيَمُّمِ

Perkataan mushannif " dengan satu tayammum, seseorang diperkenankan melakukan ibadah-ibadah sunnah yang ia kehendaki" tidak tercantum di dalam sebagian redaksi *matan*.

وَقَوْلُهُ (وَيُصَلِّي بِتَيَمُّمٍ وَاحِدٍ مَاشَاءَ مِنَ النَّوَافِلِ) سَاقِطٌ مِنْ بَعْضِ نُسَخِ الْمَتْنِ.

---

# BAB NAJIS

1[1] Sesuatu yang ditempelkan pada luka baik berupa kain, kapas atau sesamanya.

2[2] Sesuatu yang diikatkan pada luka baik berupa tali atau sesamanya.

3[3] Obat yang ditabutkan ke luka.

4[4] Sholat, thowaf da khutbah Jum'at saja.

(فَصْلٌ) فِيْ بَيَانِ النَّجَاسَاتِ وَإِزَالَتِهَا وَهَذَا الْفَصْلُ مَذْكُوْرٌ فِيْ بَعْضِ النُّسَخِ قُبَيْلَ كِتَابِ الصَّلَاةِ

(Fasal) menjelaskan najis dan menghilangkannya. Di dalam sebagian redaksi, fasal ini disebutkan sebelum "Kitab Sholat".

وَالنَّجَاسَةُ لُغَةً الشَّيْئُ الْمُسْتَقْذَرُ وَشَرْعًا كُلُّ عَيْنٍ حَرُمَ تَنَاوُلُهَا عَلَى الْإِطْلَاقِ حَالَةَ الْإِخْتِيَارِ مَعَ سُهُوْلَةِ التَّمْيِيزِ لَا لِحُرْمَتِهَا وَلَا لِإسْتِقْذَارِهَا وَلَا لِضَرَرِهَا فِيْ بَدَنٍ أَوْ عَقْلٍ

Najis secara bahasa adalah sesuatu yang dianggap menjijikkan. Dan secara syara' adalah setiap benda yang haram digunakan secara mutlak dalam keadaan normal beserta mudah untuk dibedakan, bukan karena kemuliannya, menjijikkannya dan bukan karena berbahaya pada badan atau akal.

وَدَخَلَ فِي الْإِطْلَاقِ قَلِيْلُ النَّجَاسَةِ وَكَثِيْرُهَا

Bahasa "mutlak" mencakup najis sedikit dan banyak.

وَخَرَجَ بِالْإِخْتِيَارِ الضَّرُوْرَةُ فَإِنَّهَا تُبِيْحُ تَنَاوُلَ النَّجَاسَةِ

Dengan bahasa "dalam keadaan normal" mengecualikan keadaan darurat. Karena sesungguhnya keadaan darurat memperbolehkan untuk menggunakan najis.

وَبِسُهُوْلَةِ التَّمْيِيْزِ أَكْلُ الدُّوْدِ الْمَيِّتِ فِيْ جُبْنٍ وَ فَاكِهَةٍ وَنَحْوِ ذَلِكَ

Dengan bahasa "mudah dipisahkan" mengecualikan memakan ulat yang mati di dalam keju, buah dan sesamanya.

وَخَرَجَ بِقَوْلِهِ لَا لِحُرْمَتِهَا مَيْتَةُ الْآدَمِيِّ

Dengan ungkapan mushannif "bukan karena kemuliannya" mengecualikan mayatnya anak Adam.

وَبِعَدَمِ الْإِسْتِقْذَارِ الْمَنِيُّ وَنَحْوُهُ

Dengan keterangan "tidak karena menjijikkan" mengecualikan sperma dan sesamanya.

وَبِنَفْيِ الضَّرَرِ الْحَجَرُ وَالنَّبَاتُ الْمُضِرُّ بِبِدَنٍ أَوْ عَقْلٍ

Dengan bahasa "tidak karena membahayakan" mengecualikan batu dan tanaman yang berbahaya pada badan atau akal.

Maksudnya, semua barang-barang yang dikecualikan tersebut adalah barang-barang yang haram digunakan bukan karena najis tapi karena hal-hal yang telah disebutkan.

**Macam-Macam Najis**

ثُمَّ ذَكَرَ الْمُصَنِّفُ ضَابِطًا لِلنَّجَسِ الْخَارِجِ مِنَ الْقُبُلِ وَالدُّبُرِ بِقَوْلِهِ

Kemudian mushannif menyebutkan batasan najis yang keluar dari *qubul* (jalur depan) dan *dubur* (jalur belakang) dengan perkataan beliau,

(وَكُلُّ مَائِعٍ خَرَجَ مِنَ السَّبِيْلَيْنِ نَجَسٌ) هُوَ صَادِقٌ بِالْخَارِجِ الْمُعْتَادِ كَالْبَوْلِ وَالْغَائِطِ وَبِالنَّادِرِ كَالدَّمِ وَالْقَيْحِ

Setiap benda cair yang keluar dari dua jalan hukumnya adalah najis. Hal ini mencakup benda yang biasa keluar seperti kencing dan tanji, dan benda yang jarang keluar seperti darah dan nanah.

(إِلَّا الْمَنِيَّ) مِنْ آدَمِيٍّ أَوْ حَيَوَانٍ غَيْرِ كَلْبٍ

Kecuali sperma dari anak Adam atau binatang selain

وَخِنْزِيْرٍ وَمَا تَوَلَّدَ مِنْهُمَا أَوْ مِنْ أَحَدِهِمَا مَعَ حَيَوَانٍ طَاهِرٍ

anjing, babi dan peranakan keduanya atau salah satunya hasil perkawinan dengan binatang yang suci.

وَخَرَجَ بِمَائِعٍ الدُّوْدُ وَكُلُّ مُتَصَلِّبٍ لَا تُحِيْلُهُ الْمَعِدَّةُ فَلَيْسَ بِنَجَسٍ بَلْ هُوَ مُتَنَجِّسٌ يَطْهُرُ بِالْغَسْلِ

Dengan bahasa "benda cair", mengecualikan ulat dan setiap benda padat yang tidak diproses oleh lambung, maka hukumnya tidak najis, akan tetapi terkena najis yang bisa suci dengan dibasuh.

وَفِيْ بَعْضِ النُّسَخِ وَكُلُّ مَا يَخْرُجُ بِلَفْظِ الْمُضَارِعِ وَإِسْقَاطُ مَائِعٍ.

Dalam sebagian redaksi diungkapkan dengan bahasa "setiap perkara yang akan keluar" dengan menggunakan lafadz fi'il mudlari' dan membuang lafadz "ma'i' (benda cair).

**Cara Mensucikan Najis**

(وَغَسْلُ جَمِيْعِ الْأَبْوَالِ وَالْأَرْوَاثِ) وَلَوْ كَانَا مِنْ مَأْكُوْلِ اللَّحْمِ (وَاجِبٌ)

Membasuh semua jenis air kencing dan kotoran walaupun keduanya dari binatang yang halal dimakan dagingnya, hukumnya adalah wajib.

وَكَيْفِيَّةُ غَسْلِ النَّجَاسَةِ إِنْ كَانَتْ مُشَاهَدَةً بِالْعَيْنِ وَهِيَ الْمُسَمَّاةُ بِالْعَيْنِيَّةِ تَكُوْنُ بِزَوَالِ عَيْنِهَا وَمُحَاوَلَةِ زَوَالِ أَوْصَافِهَا مِنْ طَعْمٍ أَوْ لَوْنٍ أَوْ رِيْحٍ

Cara membasuh najis jika terlihat oleh mata dan ini disebut dengan "najis ainiyah" adalah dengan menghilangkan bendanya dan menghilangkan sifat-sifatnya, baik rasa, warna, atau baunya.

فَإِنْ بَقِيَ طَعْمُ النَّجَاسَةِ ضَرَّ أَوْ لَوْنٌ أَوْ رِيْحٌ عَسُرَ زَوَالُهُ لَمْ يَضُرَّ

Jika rasanya najis masih ada, maka berbahaya. Atau yang masih tersisa adalah warna atau bau yang sulit dihilangkan, maka tidak masalah.

وَإِنْ كَانَتِ النَّجَاسَةُ غَيْرَ مُشَاهَدَةٍ وَهِيَ الْمُسَمَّاةُ بِالْحُكْمِيَّةِ فَيَكْفِيْ جَرْيُ الْمَاءِ عَلَى الْمُتَنَجِّسِ بِهَا وَلَوْ مَرَّةً وَاحِدَةً

Jika najisnya tidak terlihat oleh mata dan ini disebut dengan "najis hukmiyah", maka cukup dengan mengalirnya air pada tempat yang terkena najis tersebut, walaupun hanya satu kali aliran.

**Najis Mukhafafah**

ثُمَّ اسْتَثْنَى الْمُصَنِّفُ مِنَ الْأَبْوَالِ قَوْلَهُ (إِلَّا بَوْلَ الصَّبِيِّ الَّذِيْ لَمْ يَأْكُلِ الطَّعَامَ) أَيْ لَمْ يَتَنَاوَلْ مَأْكُوْلًا وَلَا مَشْرُوْبًا عَلَى جِهَةِ التَّغَذِّي (فَإِنَّهُ) أَيْ بَوْلَ الصَّبِيِّ (يَطْهُرُ بِرَشِّ الْمَاءِ عَلَيْهِ)

Kemudian dengan bahasa "jenisnya air kencing", mushannif mengecualikan perkataan beliau yang berbunyi, "kecuali air kencingnya anak kecil laki-laki yang belum pernah memakan makanan, maksudnya belum pernah mengkonsumsi makanan dan minuman untuk penguat badan. Maka sesungguhnya air kencing anak laki-laki tersebut sudah bisa suci dengan hanya memercikkan air padanya.

وَلَا يُشْتَرَطُ فِي الرَّشِّ سَيَلَانُ الْمَاءِ

Dalam memercikkan air, tidak disyaratkan harus sampai mengalir.

فَإِنْ أَكَلَ الصَّبِيُّ الطَّعَامَ عَلَى جِهَّةِ التَّغَذِّي غُسِلَ بَوْلُهُ قَطْعًا

Jika anak kecil laki-laki tersebut telah mengkonsumsi makanan untuk penguat badan, maka air kencingnya harus dibasuh secara pasti.

وَخَرَجَ بِالصَبِيِّ الصَّبِيَّةُ وَالْخُنْثَى فَتُغْسَلُ مِنْ بَوْلِهِمَا.

Dengan bahasa "anak laki-laki", mengecualikan anak kecil perempuan dan *huntsa*, maka air kencing keduanya harus dibasuh.

وَيُشْتَرَطُ فِيْ غَسْلِ الْمُتَنَجِّسِ وُرُوْدُ الْمَاءِ عَلَيْهِ إِنْ كَانَ قَلِيْلًا فَإِنْ عَكَسَ لَمْ يَطْهُرْ

Di dalam membasuh barang yang terkena najis, disyaratkan airnya yang didatangkan/dialirkan pada barang tersebut jika airnya sedikit. Jika dibalik, maka barang tersebut tidak suci.

أَمَّا الْمَاءُ الْكَثِيْرُ فَلَا فَرْقَ بَيْنَ كَوْنِ الْمُتَنَجِّسِ وَارِدًا أَوْ مَوْرُوْدًا

Sedangkan jika air yang banyak, maka tidak ada bedanya antara barang yang terkena najis yang datang atau didatangi air.

**Najis Ma'fu**

(وَلَا يُعْفَى عَنْ شَيْئٍ مِنَ النَّجَاسَاتِ إِلَّا الْيَسِيْرُ مِنَ الدَّمِّ وَالْقَيْحِ) فَيُعْفَى عَنْهُمَا فِيْ ثَوْبٍ أَوْ بَدَنٍ وَتَصِحُّ الصَّلَاةُ مَعَهُمَا

Tidak ada najis yang dima'fu kecuali darah dan nanah yang sedikit. Maka keduanya dima'fu di pakaian dan badan, dan sholat yang dilakukan tetap sah walaupun membawa keduanya.

(وَ) إِلَّا (مَا) أَيْ شَيْئٌ (لَا نَفْسَ لَهُ سَائِلَةٌ) كَذُبَابٍ وَنَمْلٍ (إِذَا وَقَعَ فِيْ الْإِنَاءِ وَمَاتَ فِيْهِ فَإِنَّهُ لَا يُنَجِّسُهُ)

Dan kecuali bangkai binatang yang tidak memiliki darah yang mengalir seperti lalat dan semut, ketika binatang tersebut masuk ke dalam wadah air dan mati di sana. Maka sesungguhnya bangkai binatang tersebut tidak menajiskan wadah air yang dimasukinya.

وَفِيْ بَعْضِ النُّسَخِ إِذَا مَاتَ فِي الْإِنَاءِ

Dalam sebagian redaksi menggunakan bahasa "ketika mati di dalam wadah".

وَأَفْهَمَ قَوْلُهُ وَقَعَ أَيْ بِنَفْسِهِ أَنَّهُ لَوْ طَرِحَ مَا لَا نَفْسَ لَهُ سَائِلَةٌ فِيْ الْمَائِعِ ضَرَّ وَهُوَ مَاجَزَمَ بِهِ الرَّافِعِيُّ فِي الشَّرْحِ الصَّغِيْرِ وَلَمْ يَتَعَرَّضْ لِهَذِهِ الْمَسْأَلَةِ فِي الْكَبِيْرِ

Perkataan mushannif "terjatuh sendiri", memberi pemahaman bahwa sesungguhnya seandainya bangkai binatang yang tidak memiliki darah mengalir itu dimasukkan ke dalam benda cair, maka berbahaya (menajiskan). Imam ar Rafi'i mantap dengan pendapat ini di dalam kitab asy Syarh ash Shaghir, namun beliau tidak menyinggung masalah ini di dalam kitab asy Syarh al Kabir.

وَإِذَا كَثُرَتْ مَيْتَةُ مَا لَا نَفْسَ لَهُ سَائِلَةٌ وَغَيَّرَتْ مَا وَقَعَتْ فِيْهِ نَجَّسَتْهُ

Ketika bangkai binatang yang tidak memiliki darah mengalir itu berjumlah banyak dan merubah sifat cairan yang dimasukinya, maka bangkai itu menajiskan benda

cair tersebut.

وَإِذَا نَشَأَتْ هَذِهُ الْمَيْتَةُ مِنَ الْمَائِعِ كَدُوْدِ خَلٍّ وَفَاكِهَةٍ لَمْ تُنَجِّسْهُ قَطْعًا

Ketika bangkai ini muncul dari benda cair seperti ulatnya cukak dan buah-buahan, maka tidak menajiskan cairan tersebut secara pasti.

وَيُسْتَثْنَى مَعَ مَا ذَكَرَهَا مَسَائِلُ مَذْكُوْرَةٌ فِي الْمَبْسُوْطَاتِ سَبَقَ بَعْضُهَا فِيْ كِتَابِ الطَّهَارَةِ

Di samping apa yang telah dijelaskan oleh mushannif, masih ada beberapa permasalahan yang dikecualikan yang disebutkan di dalam kitab-kitab yang diperluas keterangannya, sebagiannya telah dijelaskan di dalam "Kitab Thaharah".

**Najis Mughaladhah**

(وَالْحَيَّوَانُ كُلّهُ طَاهِرٌ إِلّا الْكَلْبَ وَالْخِنْزِيْرَ وَمَا تَوَلَّدَ مِنْهُمَا أَوْ مِنْ أَحَدِهِمَا) مَعَ حَيَّوَانٍ طَاهِرٍ

Semua binatang hukumnya suci kecuali anjing, babi, dan peranakan keduanya atau salah satunya hasil perkawinan dengan binatang yang suci.

وَعِبَارَتُهُ تَصْدُقُ بِطَهَارَةِ الدُّوْدِ الْمُتَوَلِّدِ مِنَ النَّجَاسَةِ وَهُوَ كَذَلِكَ

Ungkapan mushannif ini mencakup terhadap sucinya ulat yang muncul dari najis, dan memang demikinlah hukumnya.

(وَالْمَيْتَةُ كُلُّهَا نَجِسَةٌ إِلّا السَّمَكَ وَالْجَرَادَ وَالْآدَمِيَّ) وَفِيْ بَعْضِ النُّسَخِ ابْنُ آدَمَ أَيْ مَيْتَةَ كُلٍّ مِنْهَا فَإِنَّهَا طَاهِرَةٌ

Bangkai, semuanya hukumnya adalah najis kecuali bangkai ikan, belalang dan anak Adam. Dalam sebagian redaksi diungkapkan dengan bahasa "ibn Adam", maksudnya bangkai masing-masing barang di atas, maka sesungguhnya hukumnya suci.

(وَيَغْسِلُ الْإِنَاءَ مِنْ وُلُوْغِ الْكَلْبِ وَالْخِنْزِيْرِ سَبْعَ مَرَّاتٍ) بِمَاءٍ طَهُوْرٍ (إِحْدَاهُنَّ) مَصْحُوْبَةٌ (بِالتُّرَابِ) الطَّهُوْرِ يَعُمُّ الْمَحَلَّ الْمُتَنَجِّسَ

Wadah yang terkena liur anjing atau babi, maka harus dibasuh tujuh kali dengan menggunakan air suci mensucikan, salah satu basuhan dicampur dengan debu suci mensucikan yang merata ke seluruh tempat yang terkena najis.

فَإِنْ كَانَ الْمُتَنَجِّسُ بِمَا ذُكِرَ فِيْ مَاءٍ جَارٍ كَدِرٍ كَفَى مُرُوْرُ سَبْعِ جَرَيَاتٍ عَلَيْهِ بِلَا تَعْفِيْرٍ

Jika barang yang terkena najis tersebut dibasuh dengan air mengalir yang keruh, maka cukup mengalirnya air tersebut tujuh kali tanpa harus dicampur dengan debu.

وَإِذَا لَمْ تَزُلْ عَيْنُ النَّجَاسَةِ الْكَلْبِيَّةِ إِلّا بِستِّ غَسَلَاتٍ مَثَلًا حُسِبَتْ كُلُّهَا غَسْلَةً وَاحِدَةً

Ketika benda najis anjing tersebut belum hilang kecuali dengan enam basuhan semisal, maka seluruh basuhan dianggap satu kali basuhan.

وَالْأَرْضُ التُّرَابِيَّةُ لَا يَجِبُ التُّرَابُ فِيْهَا عَلَى الْأَصَحِّ.

Tanah yang berdebu -yang terkena najis ini- tidak wajib diberi debu -saat membasuhnya- menurut qaul al ashah.

**Najis Mutawasithah**

(وَيُغْسَلُ مِنْ سَائِرِ) أَيْ بَاقِي (النَّجَاسَاتِ مَرَّةً وَاحِدَةً) وَفِيْ بَعْضِ النُّسَخِ مَرَّةً (تَأْتِيْ عَلَيْهِ وَالثَّلَاثُ) وَفِيْ بَعْضِ النُّسَخِ وَالثَّلَاثَةُ بِالتَّاءِ (أَفْضَلُ)

Untuk najis-najis yang lain, maka cukup dibasuh satu kali yang di alirkan pada najis tersebut. Dalam sebagian redaksi menggunakan bahasa "marratan (sekali)". Tiga kali (ats tsalatsu) basuhan adalah lebih utama. Dalam sebagian redaksi menggunakan bahasa "ats tsalatsatu" dengan menggunakan ta' diakhirnya.

**Air Sisa Basuhan Najis**

وَاعْلَمْ أَنَّ غَسَالَةَ النَّجَاسَةِ بَعْدَ طَهَارَةِ الْمَحَلِّ الْمَغْسُوْلِ طَاهِرَةٌ إِنِ انْفَصَلَتْ غَيْرَ مُتَغَيِّرَةٍ وَلَمْ يَزِدْ وَزْنُهَا بَعْدَ انْفِصَالِهَا عَمَّا كَانَ بَعْدَ اعْتِبَارِ مِقْدَارِ مَا يَتَشَرَّبُهُ الْمَغْسُوْلُ مِنَ الْمَاءِ

Ketahuilah sesungguhnya air basuhan najis setelah sucinya tempat yang dibasuh, hukumnya adalah suci, jika air tersebut terpisah dari tempat yang dibasuh dalam keadaan tidak berubah dan tidak bertambah ukurannya dari kadar ukuran sebelumnya besertaan menghitung kadar air yang diserap oleh tempat yang dibasuh.

هَذَا إِنْ لَمْ تَبْلُغْ قُلَّتَيْنِ فَإِنْ بَلَغَتْهُمَا فَالشَّرْطُ عَدَمُ التَّغَيُّرِ

Hal ini jika air basuhan tersebut tidak mencapai dua *qullah*. Jika mencapai dua *qullah,* maka syaratnya adalah tidak berubah.

**Khamer Menjadi Cuka**

وَلَمَّا فَرَغَ الْمُصَنِّفُ مِمَّا يَطْهُرُ بِالْغَسْلِ شَرَعَ فِيْمَا يَطْهُرُ بِالْإِسْتِحَالَةِ وَهِيَ انْقِلَابُ الشَّيْئِ مِنْ صِفَةٍ إِلَى صِفَةٍ أُخْرَى فَقَالَ.

Setelah mushannif selesai menjelaskan najis yang bisa suci dengan dibasuh, maka beliau berlanjut menjelaskan najis yang suci dengan *istihalah*, yaitu perubahan sesuatu dari satu sifat ke sifat yang lain. Beliau berkata,

(إِذَا تَخَلَّلَتِ الْخَمْرَةُ) وَهِيَ الْمُتَّخَذَةُ مِنْ مَاءِ الْعِنَبِ مُحْتَرَمَةً كَانَتِ الْخَمْرَةُ أَمْ لَا وَمَعْنَى تَخَلَّلَتْ صَارَتْ خَلًّا وَكَانَتْ صَيْرُوْرَتُهَا خَلًّا (بِنَفْسِهَا طَهُرَتْ)

Ketika khamer telah menjadi cuka dengan sendirinya, maka hukumnya suci. Khamer adalah minuman yang terbuat dari air perasan anggur. Baik khamer tersebut dimuliakan ataupun tidak. Makna *takhallalat* adalah khamer menjadi cuka.

وَكَذَا لَوْ تَخَلَّلَتْ بِنَقْلِهَا مِنْ شَمْسٍ إِلَى ظِلٍّ وَ عَكْسِهِ

Begitu juga hukumnya suci, seandainya ada khamer yang berubah menjadi cuka sebab dipindah dari tempat yang terkena matahari ke tempat yang teduh dan sebaliknya.

(وَإِنْ) لَمْ تَتَخَلَّلِ الْخَمْرَةُ بِنَفْسِهَا بَلْ (تَخَلَّلَتْ بِطَرْحِ شَيْئٍ فِيْهَا لَمْ تَطْهُرْ)

Jika khamer berubah menjadi cuka tidak dengan sendirinya, bahkan menjadi cuka dengan memasukkan sesuatu ke dalamnya, maka khamer tersebut tidak suci.

وَإِذَا طَهُرَتِ الْخَمْرَةُ طَهُرَ دُنُّهَا تَبْعًا لَهَا.

Ketika khamer menjadi suci, maka wadahnya pun menjadi suci karena mengikut pada khamernya.

## BAB HAIDL, NIFAS DAN ISTIHADLAH

(فَصْلٌ) فِيْ بَيَانِ أَحْكَامِ الْحَيْضِ وَالنِّفَاسِ وَالْإِسْتِحَاضَةِ

(Fasal) menjelaskan hukum-hukum haidl, nifas dan istihadlah.

(وَيَخْرُجُ مِنَ الْفَرْجِ ثَلَاثَةُ دِمَاءٍ دَمُ الْحَيْضِ وَالنِّفَاسِ وَالْإِسْتِحَاضَةِ.

Ada tiga macam darah yang keluar dari vagina perempuan, yaitu darah haidl, nifas dan istihadlah.

**Darah Haidl**

(فَالْحَيْضُ هُوَ) الدَّمُ (الْخَارِجُ) فِيْ سِنِّ الْحَيْضِ وَهُوَ تِسْعُ سِنِيْنَ فَأَكْثَرَ (مِنْ فَرْجِ الْمَرْأَةِ عَلَى سَبِيْلِ الصِّحَّةِ) أَيْ لَا لِعِلَّةٍ بَلْ لِلْجِبِلَّةِ (مِنْ غَيْرِ سَبِيْلِ الْوِلَادَةِ)

Haidl adalah darah yang keluar dari vagina wanita pada usia haidl, yaitu usia sembilan tahun atau lebih, dalam keadaan sehat, yaitu tidak karena sakit akan tetapi pada batas kewajaran, bukan karena melahirkan.

وَقَوْلُهُ (وَلَوْنُهُ أَسْوَدُ مُحْتَدِمٌ لَذَّاعٌ) لَيْسَ فِيْ أَكْثَرِ نُسَخِ الْمَتْنِ وَفِي الصَّحَاحِ احْتَدَمَ دَمٌ اشْتَدَّتْ حُمْرَتُهُ حَتَّى اسْوَدَّ وَلَذَعَتْهُ النَّارُ حَتَّى احْرَقَتْهُ

Ucapan mushannif "dan berwarna hitam, terasa panas dan menyakitkan" tidak terdapat di kebanyakan redaksi *matan*. Dalam kitab as Shahhah terdapat keterangan "darah sangat panas, warnanya sangat merah hinggah berwarna hitam, api membakarnya hinggah api tersebut membakarnya".

**Darah Nifas**

(وَالنِّفَاسُ هُوَ) الدَّمُ (الْخَارِجُ عَقِيْبَ الْوِلَادَةِ)

Nifas adalah darah yang keluar dari vagina perempuan setelah melahirkan.

فَالْخَارِجُ مَعَ الْوَلَدِ أَوْ قَبْلَهُ لَا يُسَمَّى نِفَاسًا

Sehingga darah yang keluar bersamaan dengan bayi atau sebelumnya, maka tidak disebut darah nifas.

وَزِيَادَةُ الْيَاءِ فِيْ عَقِيْبِ لُغَةٌ قَلِيْلَةٌ وَالْأَكْثَرُ حَذْفُهَا

Penambahan huruf ya' di dalam lafadz "'aqibin" adalah bentuk bahasa yang sedikit terlaku, sedangkan yang lebih banyak adalah membuang huruf ya'.

**Darah Istihadlah**

(وَالْإِسْتِحَاضَةُ) أَيْ دَمُّهَا (هُوَ) الدَّمُّ (الْخَارِجُ فِيْ غَيْرِ أَيَّامِ الْحَيْضِ وَالنِّفَاسِ) لَا عَلَى سَبِيْلِ الصِّحَّةِ

Istihadlah, yaitu darah istihadlah adalah darah yang keluar dari vagina perempuan di selain hari-hari keluarnya darah haidl dan nifas, bukan dalam keadaan sehat.

**Masa Haidl**

(وَأَقَلُّ الْحَيْضِ) زَمَنًا (يَوْمٌ وَلَيْلَةٌ) أَيْ مِقْدَارُ ذَلِكَ وَهُوَ أَرْبَعَةٌ وَعِشْرُوْنَ سَاعَةً عَلَى الْاِتِّصَالِ الْمُعْتَادِ فِيْ الْحَيْضِ

Minimal masa haidl adalah sehari semalam, maksudnya kadar sehari semalam, yaitu dua puluh empat jam secara bersambung yang biasa -tidak harus darah keluar dengan deras- di dalam haild.

(وَأَكْثَرُهُ خَمْسَةَ عَشَرَ يَوْمًا) بِلَيَالِيْهَا

Maksimal masa haidl adalah lima belas hari lima belas malam.

فَإِنْ زَادَ عَلَيْهَا فَهُوَ اسْتِحَاضَةٌ

Jika darah keluar melebihi masa di atas, maka disebut dengan darah istihadlah.

(وَغَالِبُهُ سِتٌّ أَوْ سَبْعٌ) وَالْمُعْتَمَدُ فِيْ ذَلِكَ الْإِسْتِقْرَاءِ

Masa keluarnya darah haidl yang sering terjadi adalah enam atau tujuh hari. Yang dibuat pegangan dalam hal ini adalah riset / penelitian.

**Masa Nifas**

(وَأَقَلُّ النِّفَاسِ لَحْظَةٌ) وَأُرِيْدَ بِهَا زَمَنٌ يَسِيْرٌ وَابْتِدَاءُ النِّفَاسِ مِنِ انْفِصَالِ الْوَلَدِ

Minimal masa nifas adalah *lahdhah* (sebentar). Yang dikehendaki dengan *lahdhah* adalah masa sebentar. Dan awal masa nifas terhitung sejak keluarnya seluruh badan bayi.

(وَأَكْثَرُهُ سِتُّوْنَ يَوْمًا وَغَالِبُهُ أَرْبَعُوْنَ يَوْمًا) وَالْمُعْتَمَدُ فِيْ ذَلِكَ الْاِسْتِقْرَاءِ أَيْضًا.

Maksimal masa nifas adalah enam puluh hari. Dan yang lumrah adalah empat puluh hari. Yang dibuat pegangan dalam semua itu juga penelitian.

**Masa Suci**

(وَأَقَلُّ الطُّهْرِ) الْفَاصِلِ (بَيْنَ الْحَيْضَتَيْنِ خَمْسَةَ عَشَرَ يَوْمًا)

Minimal masa suci yang memisahkan di antara dua haidl adalah lima belas hari.

وَاخْتَرَزَ الْمُصَنِّفُ بِقَوْلِهِ بَيْنَ الْحَيْضَتَيْنِ عَنِ الْفَاصِلِ بَيْنَ حَيْضٍ وَنِفَاسٍ إِذَا قُلْنَا بِالْأَصَحِّ إِنَّ الْحَامِلَ تَحِيْضُ فَإِنَّهُ يَجُوْزُ أَنْ يَكُوْنَ دُوْنَ خَمْسَةَ عَشَرَ يَوْمًا

Dengan perkataannya "pemisah di antara dua haidl", mushannif mengecualikan masa pemisah di antara haidl dan nifas, ketika kita berpendapat dengan qaul al Ashah yang mengatakan bahwa sesungguhnya wanita hamil bisa mengeluarkan darah haidl. Karena sesungguhnya masa suci yang memisahkan haidl dan nifas bisa kurang dari lima belas hari.

(وَلَا حَدَّ لِأَكْثَرِهِ) أَيِ الطُّهْرِ فَقَدْ تَمْكُثُ الْمَرْأَةُ دَهْرَهَا بِلَا حَيْضٍ

Tidak ada batas maksimal masa suci. Karena terkadang ada seorang wanita yang seumur hidup tidak pernah mengeluarkan darah haidl.

أَمَّا غَالِبُ الطّهْرِ فَيُعْتَبَرُ بِغَالِبِ الْحَيْضِ فَإِنْ كَانَ الْحَيْضُ سِتًّا فَالطُّهْرُ أَرْبَعٌ وَعِشْرُوْنَ يَوْمًا أَوْ كَانَ الْحَيْضُ سَبْعًا فَالطُّهْرُ ثَلَاثَةَ عَشَرَ يَوْمًا

Adapun lumrahnya masa suci disesuaikan dengan lumrahnya masa haidl. Jika masa haidlnya lumrah enam hari, maka masa sucinya dua puluh empat hari. Atau masa haidlnya lumrah tujuh hari, maka masa sucinya tiga belas hari.

**Usia Haidl**

(وَأَقَلُّ زَمَنٍ تَحِيْضُ فِيْهِ الْمَرْأَةُ) وَفِيْ بَعْضِ النُّسَخِ الْجَارِيَةُ (تِسْعُ سِنِيْنَ) قَمَرِيَّةٍ

Minimal usia seorang wanita bisa mengeluarkan darah haidl adalah sembilan tahun hijriyah / qomariyah. Dalam sebagian redaksi menggunakan bahasa "al jariyah (wanita)".

فَلَوْ رَأَتْهُ قَبْلَ تَمَامِ التِّسْعِ بِزَمَنٍ يَضِيْقُ عَنْ حَيْضٍ وَطُهْرٍ فَهُوَ حَيْضٌ وَإِلَّا فَلاَ

Sehingga, kalau ada seorang wanita yang melihat keluar darah sebelum sempurnanya usia sembilan tahun dengan selisih masa yang tidak cukup untuk masa minimal suci dan minimal haidl (sembilan tahun kurang 16 hari kurang sedikit), maka darah tersebut adalah darah haidl. Jika tidak demikian, maka bukan darah haidl.

**Masa Hamil**

(وَأَقَلُّ الْحَمْلِ) زَمَنًا (سِتَّةُ أَشْهُرٍ) وَلَحْظَتَانِ

Minimal masa hamil adalah enam bulan lebih *lahdhatain* (dua masa sebentar) -waktu untuk jima' dan melahirkan-.

(وَأَكْثَرُهُ) زَمَنًا (أَرْبَعُ سِنِيْنَ وَغَالِبُهُ) زَمَنًا (تِسْعَةُ أَشْهُرٍ) وَالْمُعْتَمَدُ فِيْ ذَلِكَ الْوُجُوْدُ

Maksimal masa hamil adalah empat tahun. Masa hamil yang biasa terjadi adalah sembilan bulan. Yang dibuat pedoman dalam hal ini adalah kejadian nyata.

**Hal-Hal yang Diharamkan Sebab Haidl dan Nifas**

(وَيَحْرُمُ بِالْحَيْضِ وَالنِّفَاسِ) وَفِيْ بَعْضِ النُّسَخِ وَيَحْرُمُ عَلَى الْحَائِضِ (ثَمَانِيَةُ أَشْيَاءَ)

Ada delapan perkara yang haram sebab haidl dan nifas. Dalam sebagian redaksi diungkapkan dengan bahasa "ada delapan perkara yang haram bagi wanita haidl".

أَحَدُهَا (الصَّلَاةُ) فَرْضًا أَوْ نَفْلًا وَكَذَا سَجْدَةُ التِّلَاوَةِ وَالشُّكْرِ

Salah satunya adalah sholat fardlu atau sunnah. Begitu juga sujud tilawah dan sujud syukur.

(وَ) الثَّانِيَ (الصَّوْمُ) فَرْضًا أَوْ نَفْلًا

Yang kedua adalah puasa fardlu atau sunnah.

(وَ) الثَّالِثُ (قِرَاءَةُ الْقُرْآنِ وَ) الرَّابِعُ (مَسُّ الْمُصْحَفِ) وَهُوَ اسْمٌ لِلْمَكْتُوْبِ مِنْ كَلَامِ

yang ketiga adalah membaca Al Qur'an. Dan yang ke empat adalah memegang mushaf. Mushaf adalah nama

اللهِ تَعَالَى بَيْنَ الدَّفَّتَيْنِ (وَحَمْلُهُ) إِلَّا إِذَا خَافَتْ عَلَيْهِ

benda yang bertuliskan firman Allah Swt di antara dua tepi. Dan haram membawa mushaf kecuali jika ia khawatir terhadapnya.

(وَ) الْخَامِسُ (دُخُولُ الْمَسْجِدِ) لِلْحَائِضِ إِنْ خَافَتْ تَلْوِيْثَهُ

Yang kelima adalah masuk masjid bagi wanita haidl jika khawatir mengotorinya.

(وَ) السَّادِسُ (الطَّوَافُ) فَرْضًا أَوْ نَفْلًا

Yang ke enam adalah thowaf fardlu atau sunnah.

(وَ) السَّابِعُ (الْوَطْءُ) وَيُسَنُّ لِمَنْ وَطِئَ فِيْ إِقْبَالِ الدَّمِ التَّصَدُّقُ بِدِيْنَارٍ وَلِمَنْ وَطِئَ فِيْ إِدْبَارِهِ التَّصَدُّقُ بِنِصْفِ دِيْنَارٍ

Yang ke tujuh adalah wathi' / bersenggama. Bagi orang yang wathi' di waktu darah keluar deras, maka disunnahkan bersedekah satu dinar. Dan bagi orang yang wathi' di waktu darah keluar tidak deras, maka disunnahkan bersedekah setengah dinar.

(وَ) الثَّامِنُ (الْإِسْتِمْتَاعُ بِمَا بَيْنَ السُّرَّةِ وَالرُّكْبَةِ) مِنَ الْمَرْأَةِ

Yang ke delapan adalah bersenang-senang dengan anggota wanita haidl yang berada di antara pusar dan lutut.

فَلَا يَحْرُمُ الْإِسْتِمْتَاعُ بِهِمَا وَلَا بِمَا فَوْقَهُمَا عَلَى الْمُخْتَارِ فِيْ شَرْحِ الْمُهَذَّبِ

Sehingga tidak haram bersenang-senang pada pusar dan lutut, dan pada anggota selain keduanya menurut qaul yang dipilih di dalam kitab syarh al Muhadzdzab.

ثُمَّ اسْتَطْرَدَ الْمُصَنِّفُ لِذِكْرِ مَا حَقُّهُ أَنْ يُذْكَرَ فِيْمَا سَبَقَ فِيْ فَصْلِ مُوْجِبِ الْغُسْلِ

Kemudian mushannif menjelaskan keterangan yang seharusnya lebih tepat dijelaskan di bab sebelumnya, yaitu fasal "hal-hal yang mewajibkan mandi".

**Hal-Hal yang Haram Bagi Orang Junub**

فَقَالَ (وَيَحْرُمُ عَلَى الْجُنُبِ خَمْسَةُ أَشْيَاءَ:)

Beliau berkata, "ada lima perkara yang haram bagi orang yang junub".

أَحَدُهَا (الصَّلَاةُ) فَرْضًا أَوْ نَفْلًا

Salah satunya adalah sholat fardlu atau sunnah.

(وَ) الثَّانِيْ (قِرَاءَةُ الْقُرْآنِ) أَيْ غَيْرِ مَنْسُوْخِ التِّلَاوَةِ آيَةً كَانَ أَوْ حَرْفًا سِرًّا أَوْ جَهْرًا

Yang kedua adalah membaca Al Qur'an, maksudnya yang tidak dinusakh, baik satu ayat atau satu huruf, baik pelan-pelan ataupun keras.

وَخَرَجَ بِالْقُرْآنِ التَّوْرَاةُ وَالْإِنْجِيْلُ

Dikecualikan dengan Al Qur'an, yaitu kitab Taurat dan Injil.

أَمَّا أَذْكَارُ الْقُرْآنِ فَتَحِلُّ لَا بِقَصْدِ قُرْآنٍ

Adapun dzikiran yang terdapat di dalam Al Qur'an, maka halal dibaca tidak dengan tujuan membaca Al Qur'an.

(وَ) الثَّالِثُ (مَسُّ الْمُصْحَفِ وَحَمْلُهُ) مِنْ بَابِ أَوْلَى

Yang ketiga adalah menyentuh mushaf, dan terlebih membawanya.

(وَ) الرَّابِعُ (الطَّوَافُ) فَرْضًا أَوْ نَفْلًا

Yang ke empat adalah thowaf fardlu atau sunnah.

(وَ) الْخَامِسُ (اللُّبْثُ فِيْ الْمَسْجِدِ) لِجُنُبٍ مُسْلِمٍ

Yang ke lima adalah berdiam diri di masjid bagi orang junub yang muslim.

إِلَّا لِضَرُوْرَةٍ كَمَنِ احْتَلَمَ فِيْ الْمَسْجِدِ وَتَعَذَّرَ عَلَيْهِ خُرُوْجُهُ مِنْهُ لِخَوْفٍ عَلَى نَفْسِهِ أَوْ مَالِهِ

Kecuali karena darurat, seperti orang yang mimpi keluar sperma di dalam masjid dan dia sulit keluar dari masjid karena khawatir pada diri atau hartanya.

أَمَّا عُبُوْرُ الْمَسْجِدِ مَارًّا بِهِ مِنْ غَيْرِ مُكْثٍ فَلَا يَحْرُمُ بَلْ وَلَا يُكْرَهُ فِي الْأَصَحِّ

Adapun lewat di dalam masjid tanpa berdiam diri, maka hukumnya tidak haram, bahkan tidak makruh bagi orang junub menurut pendapat al Ashah.

وَتَرَدُّدُ الْجُنُبِ فِي الْمَسْجِدِ بِمَنْزِلَةِ اللُّبْثِ

Mondar mandir di dalam masjid yang dilakukan orang yang junub itu seperti berdiam diri di dalam masjid.

وَخَرَجَ بِالْمَسْجِدِ الْمَدَارِسُ وَالرُّبُطُ.

Di kecualikan dengan masjid yaitu madrasah-madrasah dan pondok-pondok.

**Hal-Hal yang Haram Bagi Orang yang Berhadats Kecil**

ثُمَّ اسْتَطْرَدَ الْمُصَنِّفُ أَيْضًا مِنْ أَحْكَامِ الْحَدَثِ الْأَكْبَرِ إِلَى أَحْكَامِ الْحَدَثِ الْأَصْغَرِ

Kemudian mushannif juga *istithrad* dari menjelaskan hukum-hukum hadats besar pada hukum-hukum hadats kecil.

فَقَالَ (وَيَحْرُمُ عَلَى الْمُحْدِثِ) حَدَثًا أَصْغَرَ (ثَلَاثَةُ أَشْيَاءَ:

Beliau berkata, haram bagi orang yang memiliki hadats untuk melakukan tiga perkara.

الصَّلَاةُ وَالطَّوَافُ وَمَسُّ الْمُصْحَفِ وَحَمْلُهُ)

Yaitu sholat, thowaf, memegang dan membawa mushaf.

وَكَذَا خَرِيْطَةٌ وَصُنْدُوْقٌ فِيْهِمَا مُصْحَفٌ

Begitu juga kantong dan peti yang di dalamnya terdapat mushaf.

وَيَحِلُّ حَمْلُهُ فِيْ أَمْتِعَةٍ وَفِيْ تَفْسِيْرٍ أَكْثَرَ مِنَ الْقُرْآنِ وَفِيْ دَنَانِيْرَ وَدَرَاهِمَ وَخَوَاتِمَ نُقِّشَ عَلَى كُلٍّ مِنْهَا قُرْآنٌ

Hukumnya halal membawa mushaf bersamaan dengan harta benda, yang berada di dalam kitab tafsir yang jumlahnya lebih banyak dari pada Al Qur’annya, di dalam dinar, dirham, dan cincin yang berukirkan Al Qur’an.

وَلَا يُمْنَعُ الْمُمَيِّزُ الْمُحْدِثُ مِنْ مَسِّ

Seorang anak yang sudah tamyiz dan memiliki hadats,

مُصْحَفٍ وَلَوْحٍ لِدِرَاسَةٍ وَتَعَلّمِ قُرْآنٍ.

maka tidak dilarang menyentuh mushaf dan papan karena tujuan membaca dan belajar Al Qur'an.

## KITAB HUKUM-HUKUM SHOLAT

وَهِيَ لُغَةً الدُّعَاءُ وَشَرْعًا كَمَا قَالَ الرَّافِعِيُّ أَقْوَالٌ وَأَفْعَالٌ مُفْتَتَحَةٌ بِالتَّكْبِيْرِ مُخْتَتَمَةٌ بِالتَّسْلِيْمِ بِشَرَائِطَ مَخْصُوْصَةٍ.

Sholat secara bahasa adalah do'a. Dan secara syara', sebagaimana yang di sampaikan oleh imam ar Rafi'i, adalah ucapan dan pekerjaan yang di mulai dengan takbir dan di akhiri dengan salam dengan syarat-syarat tertentu.

(الصَّلَاةُ الْمَفْرُوْضَةُ) وَفِيْ بَعْضِ النُّسَخِ الصَّلَوَاتُ الْمَفْرُوْضَاتُ (خَمْسٌ)

Sholat yang difardlukan ada lima. Dalam sebagian redaksi menggunkan bahasa "sholat-sholat yang difardlukan".

يَجِبُ كُلٌّ مِنْهَا بِأَوَّلِ الْوَقْتِ وُجُوْبًا مُوَسَّعًا إِلَى أَنْ يَبْقَى مِنَ الْوَقْتِ مَا يَسَعُهَا فَيَضِيْقُ حِيْنَئِذٍ.

Masing-masing dari sholat tersebut wajib di laksanakan sebab masuknya awal waktu dengan kewajiban yang diperluas (tidak harus segera dilakukan) hingga waktu yang tersisa hanya cukup digunakan untuk melakukannya, maka saat itu waktunya menjadi sempit (harus segera dilakukan).

### Sholat Dhuhur

(الظُّهْرُ) أَيْ صَلَاتُهُ قَالَ النَّوَوِيُّ سُمِّيَتْ بِذَلِكَ لِأَنَّهَا ظَاهِرَةٌ وَسَطَ النَّهَارِ.

Yaitu sholat Dhuhur. Imam an Nawawi berkata, *"sholat ini disebut dengan Dhuhur karena sesungguhnya sholat ini nampak jelas di tengah hari."*

(وَأَوَّلُ وَقْتِهَا زَوَالُ) أَيْ مَيْلُ (الشَّمْسِ) عَنْ وَسَطِ السَّمَاءِ لَا بِالنَّظَرِ لِنَفْسِ الْأَمْرِ بَلْ لِمَا يَظْهَرُ لَنَا

Awal masuknya waktu sholat Dhuhur adalah saat tergelincirnya, maksudnya bergesernya matahari dari tengah langit, tidak dilihat dari kenyataannya, namun pada apa yang nampak oleh kita.

وَيُعْرَفُ ذَلِكَ الْمَيْلُ بِتَحَوُّلِ الظِّلِّ إِلَى جِهَةِ الْمَشْرِقِ بَعْدَ تَنَاهِيْ قَصْرِهِ الَّذِيْ هُوَ غَايَةُ ارْتِفَاعِ الشَّمْسِ

Pergeseran tersebut bisa diketahui dengan bergesernya bayang-bayang ke arah timur setelah posisinya tepat di tengah-tengah, yaitu puncak posisi tingginya matahari.

(وَآخِرُهُ) أَيْ وَقْتِ الظُّهْرِ (إِذَا صَارَ ظِلُّ كُلِّ شَيْئٍ مِثْلَهُ بَعْدَ) أَيْ غَيْرَ (ظِلِّ الزَّوَالِ)

Dan batas akhirnya waktu sholat Dhuhur adalah ketika bayang-bayang setiap benda seukuran dengan bendanya tanpa memasukkan bayang-bayang yang nampak saat *zawal* (gesernya matahari).

وَالظِّلُّ لُغَةً السَّتْرُ تَقُوْلُ أَنَا فِيْ ظِلِّ فُلَانٍ

*Dhil* secara bahasa adalah penutup/ pelindung, engkau

أَيْ سَتْرِهِ

berkata, *"aku berada di bawah dhilnya fulan"*, maksdnya perlindungannya.

وَلَيْسَ الظِّلُّ عَدَمَ الشَّمْسِ كَمَا قَدْ يُتَوَهَّمُ بَلْ هُوَ أَمْرٌ وُجُوْدِيٌّ يَخْلُقُهُ اللهُ تَعَالَى لِنَفْعِ الْبَدَنِ وَغَيْرِهِ.

Bayang-bayang bukan berarti tidak adanya sinar matahari sebagaimana yang di salah fahami, akan tetapi bayang-bayang adalah perkara wujud yang di ciptakan oleh Allah Swt untuk kemanfaatan badan dan selainnya.

**Sholat Ashar**

(وَالْعَصْرُ) أَيْ صَلَاتُهُ وَسُمِّيَتْ بِذَلِكَ لِمُعَاصَرَتِهَا وَقْتَ الْغُرُوْبِ

Dan Ashar, maksudnya sholat Ashar. Disebut dengan sholat Ashar, karena pelaksanaannya mendekatii waktu terbenamnya matahari.

(وَأَوَّلِ وَقْتِهَا الزِّيَادَةُ عَلَى ظِلِّ الْمِثْلِ)

Permulaan waktunya adalah mulai dari bertambahnya bayangan dari ukuran bendanya.

وَلِلْعَصْرِ خَمْسَةُ أَوْقَاتٍ أَحَدُهَا وَقْتُ الْفَضِيْلَةِ وَهُوَ فِعْلُهَا أَوَّلَ الْوَقْتِ

Sholat Ashar memiliki lima waktu. Salah satunya adalah waktu *fadlilah*, yaitu mengerjakan sholat di awal waktu.

وَالثَّانِيْ وَقْتُ الْاِخْتِيَارِ وَأَشَارَ لَهُ الْمُصَنِّفُ بِقَوْلِهِ (وَآخِرُهُ فِي الْاِخْتِيَارِ إِلَى ظِلِّ الْمِثْلَيْنِ)

Yang kedua adalah waktu *ikhtiyar*. Waktu ini diisyarahi oleh mushannif dengan ucapan beliau, akhir waktu Ashar di dalam waktu *ikhtiyar* adalah hingga ukura bayang-bayang dua kali lipat ukuran bendanya.

وَالثَّالِثُ وَقْتُ الْجَوَازِ وَأَشَارَ لَهُ بِقَوْلِهِ (وَفِي الْجَوَازِ إِلَى غُرُوْبِ الشَّمْسِ)

Yang ketiga adalah waktu *jawaz*. Waktu ini diisyarahi oleh mushannif dengan ucapan beliau, dan di dalam waktu *jawaz* hingga terbenamnya matahari.

وَالرَّابِعُ وَقْتُ جَوَازٍ بِلَا كَرَاهَةٍ وَهُوَ مِنْ مَصِيْرِ الظِّلِّ مِثْلَيْنِ إِلَى الْاِصْفِرَارِ

Yang ke empat adalah waktu *jawaz* tanpa disertai hukum makruh. Yaitu sejak ukuran bayang-bayang dua kali lipat dari ukuran bendanya hingga waktu *ishfirar* (remang-remang).

وَالْخَامِسُ وَقْتُ تَحْرِيْمٍ وَهُوَ تَأْخِيْرُهَا إِلَى أَنْ يَبْقَى مِنَ الْوَقْتِ مَا لَا يَسَعُهَا

Yang ke lima adala waktu *tahrim* (haram). Yaitu meng-akhirkan pelaksanaan sholat hingga waktu yang tersisa tidak cukup untuk melaksanakan sholat.

**Sholat Maghrib**

(وَالْمَغْرِبُ) أَيْ صَلَاتُهَا وَسُمِّيَتْ بِذَلِكَ لِفِعْلِهَا وَقْتَ الْغُرُوْبِ

Dan Maghrib, maksudnya sholat Maghrib. Disebut dengan sholat Maghrib karena dikerjakan saat waktu terbenamnya matahari.

(وَوَقْتُهَا وَاحِدٌ وَهُوَ غُرُوْبُ الشَّمْسِ) أَيْ بِجَمِيْعِ قُرْصِهَا وَلَايَضُرُّ بَقَاءُ شُعَاع بَعْدَهُ

Waktu sholat Maghrib hanya satu. Yaitu terbenamnya matahari, maksudnya seluruh bulatan matahari dan

(وَبِمِقْدَارِ مَا يُؤَذِّنُ) الشَّخْصُ (وَيَتَوَضَأُ) أَوْ يَتَيَمَّمُ (وَيَسْتُرُ الْعَوْرَةَ وَيُقِيْمُ الصَّلَاةَ وَيُصَلِّيْ خَمْسَ رَكَعَاتٍ)

tidak masalah walaupun setelah itu masih terlihat sorotnya, dan kira-kira waktu yang cukup bagi seseorang untuk melakukan adzan, wudlu' atau tayammum, menutup aurat, iqomah sholat dan sholat lima rokaat.

وَقَوْلُهُ وَبِمِقْدَارِ إِلَخْ سَاقِطٌ مِنْ بَعْضِ نُسَخِ الْمَتْنِ

Perkataan mushannif "وَبِمِقْدَارِ إِلَخْ" terbuang dari sebagian redaksi *matan*.

فَإِنِ انْقَضَى الْمِقْدَارُ الْمَذْكُوْرُ خَرَجَ وَقْتُهَا هَذَا هُوَ الْقَوْلُ الْجَدِيْدُ

Ketika kadar waktu di atas sudah habis, maka waktu maghrib sudah keluar. Ini adalah pendapat Qaul Jadid.

وَالْقَدِيْمُ وَرَجَّحَهُ النَّوَوِيُّ أَنَّ وَقْتَهَا يَمْتَدُّ إِلَى مَغِيْبِ الشَّفَقِ الْأَحْمَرِ.

Sedangkan Qaul Qadim, dan diunggulkan oleh imam an Nawawi, adalah sesungguhnya waktu sholat Maghrib memanjang hingga terbenamnya mega merah.

**Sholat Isya'**

(وَالْعِشَاءُ) بِكَسْرِ الْعَيْنِ مَمْدُوْدًا اسْمٌ لِأَوَّلِ الظَّلَامِ وَسُمِّيَتِ الصَّلَاةُ بِذَلِكَ لِفِعْلِهَا فِيْهِ

Dan sholat Isya'. Isya' dengan terbaca kasroh huruf 'ainnya adalah nama bagi permulaan petang. Sholat ini disebut dengan nama tersebut karena dikerjakan pada awal petang.

(وَأَوَّلُ وَقْتِهَا إِذَا غَابَ الشَّفَقُ الْأَحْمَرُ)

Permulaan waktu Isya' adalah ketika terbenamnya mega merah.

وَأَمَّا الْبَلَدُ الَّذِيْ لَايَغِيْبُ فِيْهِ الشَّفَقُ فَوَقْتُ الْعِشَاءِ فِيْ حَقِّ أَهْلِهِ أَنْ يَمْضِيَ بَعْدَ الْغُرُوْبِ زَمَنٌ يَغِيْبُ فِيْهِ شَفَقُ أَقْرَبِ الْبِلَادِ إِلَيْهِمْ

Adapun negara yang tidak terbenam mega merahnya, maka waktu Isya' bagi penduduknya adalah ketika setelah ternggelamnya matahari, sudah melewati masa tenggelamnya megah merah negara yang terdekat pada mereka.

وَلَهَا وَقْتَانِ أَحَدُهُمَا اخْتِيَارٌ وَأَشَارَ لَهُ الْمُصَنِّفُ بِقَوْلِهِ (وَآخِرُهُ) يَمْتَدُّ (فِيْ الْإِخْتِيَارِ إِلَى ثُلُثِ اللَّيْلِ)

Sholat Isya' memiliki dua waktu. Salah satunya adalah waktu *Ikhtiyar*, dan di isyarahkan oleh mushannif dengan ucapan beliau, "akhir waktu *ikhtiyar* sholat Isya' adalah memanjang hingga seperti malam yang pertama.

وَالثَّانِيْ جَوَازٌ وَأَشَارَ لَهُ بِقَوْلِهِ (وَفِي الْجَوَازِ إِلَى طُلُوْعِ الْفَجْرِ الثَّانِيْ) أَيِ الصَّادِقِ وَهُوَ الْمُنْتَشِرُ ضَوْؤُهُ مُعْتَرِضًا بِالْأُفُقِ

Yang kedua adalah waktu *jawaz*. Dan mushannif memberi isyarah tentang waktu ini dengan ucapan beliau, "dan di dalam waktu *jawaz* hingga terbitnya fajar kedua, maksudnya fajar Shodiq, yaitu fajar yang menyebar dan membentang sinarnya di angkasa.

وَأَمَّا الْفَجْرُ الْكَاذِبُ فَيَطْلُعُ قَبْلَ ذَلِكَ لَا

Adapun fajar *Kadzib*, maka terbitnya / muncul sebelum fajar Shodiq, tidak membentang akan tetapi memanjang

مُعْتَرِضًا بَلْ مُسْتَطِيْلًا ذَاهِبًا فِي السَّمَاءِ ثُمَّ يَزُوْلُ وَتَعْقِبُهُ ظُلْمَةٌ وَلَا يَتَعَلَّقُ بِهِ حُكْمٌ

naik ke atas langit, kemudian hilang dan di ikuti oleh kegelapan malam. Dan tidak ada hukum yang terkait dengan fajar ini.

وَذَكَرَ الشَّيْخُ أَبُوْ حَامِدٍ أَنَّ لِلْعِشَاءِ وَقْتَ كَرَاهَةٍ وَهُوَ مَا بَيْنَ الْفَجْرَيْنِ

Asy Syekh Abu Hamid menjelaskan bahwa sesungguhnya sholat Isya' memiliki waktu *Karahah*, yaitu waktu di antara dua fajar.

**Sholat Subuh**

Dan Subuh, maksudnya sholat Subuh. Secara bahasa, Subuh memiliki arti permulaan siang (pagi). Disebut demikian karena dikerjakan di permulaan siang (pagi).

(وَالصُّبْحُ) أَيْ صَلَاتُهُ وَهُوَ لُغَةً أَوَّلُ النَّهَارِ وَسُمِّيَتِ الصَّلَاةُ بِذَلِكَ لِفِعْلِهَا فِيْ أَوَّلِهِ

Seperti halnya sholat Ashar, sholat Subuh juga memiliki lima waktu. Salah satunya adalah waktu *fadlilah*. Yaitu awal waktu.

وَلَهَا كَالْعَصْرِ خَمْسَةُ أَوْقَاتٍ أَحَدُهَا وَقْتُ الْفَضِيْلَةِ وَهُوَ أَوَّلُ الْوَقْتِ

Yang kedua adalah waktu *ikhtiyar*. Mushannif menjelaskannya di dalam ucapan beliau, "awal waktu sholat Subuh adalah mulai terbitnya fajar kedua, dan akhirnya di dalam waktu *ikhtiyar* adalah hingga *isfar*, yaitu waktu yang sudah terang.

وَالثَّانِيْ وَقْتُ اخْتِيَارٍ وَذَكَرَهُ الْمُصَنِّفُ فِيْ قَوْلِهِ (وَأَوَّلُ وَقْتِهَا طُلُوْعُ الْفَجْرِ الثَّانِيْ وَآخِرُهُ فِي الْإِخْتِيَارِ إِلَى الْإِسْفَارِ) وَهُوَ الْإِضَاءَةُ

Yang ketiga adalah waktu *jawaz*. Dan mushannif mengisarahkannya dengan ucapan beliau, "dan di dalam waktu *jawaz*, maksudnya disertai dengan hukum makruh adalah hingga terbitnya matahari.

وَالثَّالِثُ وَقْتُ الْجَوَازِ وَأَشَارَ لَهُ بِقَوْلِهِ (وَفِي الْجَوَازِ) أَيْ بِكَرَاهَةٍ (إِلَى طُلُوْعِ الشَّمْسِ)

Dan yang ke empat adalah waktu *jawaz* tanpa disertai hukum makruh adalah sampai terbitnya mega merah.

وَالرَّابِعُ جَوَازٌ بِلَا كَرَاهَةٍ إِلَى طُلُوْعِ الْحُمْرَةِ

Dan yang ke lima adalah waktu *tahrim* (haram), yaitu mengakhirkan pelaksanaan sholat hingga waktu yang tersisa tidak cukup untuk melaksanakan sholat.

وَالْخَامِسُ وَقْتُ تَحْرِيْمٍ وَهُوَ تَأْخِيْرُهَا إِلَى أَنْ يَبْقَى مِنَ الْوَقْتِ مَالَايَسَعُهَا.

## BAB SYARAT WAJIB SHOLAT

(Fasal) syarat wajibnya sholat ada tiga perkara.

(فَصْلٌ) وَشَرَائِطُ وُجُوْبِ الصَّلَاةِ ثَلَاثَةُ أَشْيَاءَ:)

Salah satunya adalah Islam. Maka sholat tidak wajib bagi kafir asli. Dan tidak wajib mengqadla' ketika ia masuk Islam.

أَحَدُهَا (الْإِسْلَامُ) فَلَا تَجِبُ الصَّلَاةُ عَلَى الْكَافِرِ الْأَصْلِيِّ وَلَا يَجِبُ عَلَيْهِ قَضَاؤُهَا إِذَا أَسْلَمَ

Adapun orang murtad, maka wajib baginya untuk melakukan sholat dan mengqadlainya ketika sudah kembali Islam.

وَأَمَّا الْمُرْتَدُّ فَتَجِبُ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَقَضَاؤُهَا إِنْ عَادَ إِلَى الْإِسْلَامِ

Yang kedua adalah baligh. Maka sholat tidak wajib bagi anak kecil laki-laki dan perempuan.

(وَ) الثَّانِيْ (الْبُلُوْغُ) فَلَا تَجِبُ عَلَى صَبِيٍّ وَصَبِيَّةٍ

لَكِنْ يُؤْمَرَانِ بِهَا بَعْدَ سَبْعِ سِنِيْنَ إِنْ حَصَلَ التَّمِيِيْزُ بِهَا وَإِلَّا فَبَعْدَ التَّمْيِيْزِ

Namun keduanya harus diperintah melaksanakan sholat setelah berusia tujuh tahun jika sudah tamyiz, jika belum maka diperintah setelah tamyiz.

وَيُضْرَبَانِ عَلَى تَرْكِهَا بَعْدَ كَمَالِ عَشْرِ سِنِيْنَ

Dan keduanya harus di pukul sebab meninggalkan sholat setelah berusia sepulu tahun.

(وَ) الثَّالِثُ (الْعَقْلُ) فَلَا تَجِبُ عَلَى مَجْنُوْنٍ

Yang ketiga adalah memiliki akal sehat. Maka sholat tidak wajib bagi orang gila.

وَقَوْلُهُ (وَهُوَ حَدُّ التَّكْلِيْفِ) سَاقِطٌ فِيْ بَعْضِ نُسَخِ الْمَتْنِ

Perkataan mushannif "akal adalah batasan *taklif* (tuntutan syareat)" tidak tercantum di dalam sebagian redaksi *matan.*

**Sholat-Sholat Sunnah**

(وَالصَّلَوَاتُ الْمَسْنُوْنَةُ) وَفِيْ بَعْضِ النُّسَخِ الْمَسْنُوْنَاتُ (خَمْسٌ)

Sholat-sholat yang disunnahkan ada lima. Dalam sebagian redaksi diungkapkan dengan bentuk jama' yaitu "الْمَسْنُوْنَاتُ".

الْعِيْدَانِ) أَيْ صَلَاةُ عِيْدِ الْفِطْرِ وَعِيْدِ الْأَضْحَى

Yaitu sholat dua hari raya, maksudnya hari raya Idul Fitri dan Idul Adha.

(وَالْكُسُوْفَانِ) أَيْ صَلَاةُ كُسُوْفِ الشَّمْسِ وَخُسُوْفِ الْقَمَرِ (وَالْإِسْتِسْقَاءُ) أَيْ صَلَاتُهُ.

Dan sholat dua gerhana, maksudnya gerhana matahari dan gerhana bulan. Dan istisqa', maksudnya sholat istisqa'.

**Sholat Sunnah Rawatib**

(وَالسُّنَنُ التَّابِعَةُ لِلْفَرَائِضِ) وَيُعَبَّرُ عَنْهَا أَيْضًا بِالسُّنَّةِ الرَّاتِبَةِ وَهِيَ (سَبْعَةَ عَشَرَ رَكْعَةً

Shalat-sholat sunnah yang menyertai sholat-sholat fardlu, yang juga diungkapkan dengan sholat sunnah ratibah / rawatib, ada tuju belas rokaat.

رَكْعَتَا الْفَجْرِ وَأَرْبَعٌ قَبْلَ الظُّهْرِ وَرَكْعَتَانِ بَعْدَهُ وَأَرْبَعٌ قَبْلَ الْعَصْرِ وَرَكْعَتَانِ بَعْدَ الْمَغْرِبِ وَثَلَاثٌ بَعْدَ الْعِشَاءِ يُوْتِرُ بِوَاحِدَةٍ مِنْهُنَّ)

Dua rokaat fajar, empat rokaat sebelum Dhuhur dan dua rokaat setelahnya, empat rokaat sebelum Ashar, dua rokaat setelah Maghrib, dan tiga rokaat setelah Isya' yang digunakan untuk sholat witir satu rokaatnya.

**Sholat Witir**

الْوَاحِدَةُ هِيَ أَقَلُّ الْوِتْرِ وَأَكْثَرُهُ إِحْدَى عَشْرَةَ رَكْعَةً

Satu rokaat adalah minimal sholat witir. Dan maksimal sholat witir adalah sebelas rokaat.

وَوَقْتُهُ بَعْدَ صَلَاةِ الْعِشَاءِ وَطُلُوْعِ الْفَجْرِ

Waktu sholat witir adalah di antara sholat Isya' dan terbitnya fajar.

فَلَوْ أَوْتَرَ قَبْلَ الْعِشَاءِ عَمْدًا أَوْ سَهْوًا لَمْ يُعْتَدَّ بِهِ

Sehigga, kalau ada seseorang melakukan sholat witir sebelum sholat Isya', baik sengaja atau lupa, maka sholat yang dilakukan tidak di anggap.

وَالرَّاتِبُ الْمُؤَكَّدُ مِنْ ذَلِكَ كُلِّهِ عَشْرُ رَكَعَاتٍ

Sholat rawati yang muakad (yang sangat di anjurkan) dari semua sholat sunnah di atas ada sepuluh rokaat.

رَكْعَتَانِ قَبْلَ الصُّبْحِ وَرَكْعَتَانِ قَبْلَ الظّهْرِ وَرَكْعَتَانِ بَعْدَهَا وَرَكْعَتَانِ بَعْدَ الْمَغْرِبِ وَرَكْعَتَانِ بَعْدَ الْعِشَاءِ .

Yaitu dua rakaat sebelum Subuh, dua rokaat sebelum dan setelah Dhuhur, dua rokaat setelah Maghrib dan dua rokaat setelah sholat Isya'.

**Sholat Sunnah Selain Rawatib**

(وَثَلَاثُ نَوَافِلَ مُؤَكَّدَاتٌ) غَيْرُ تَابِعَةٍ لِلْفَرَائِضِ

Dan tiga sholat sunnah *muakkad* yang tidak mengikut pada sholat-sholat farldu.

أَحَدُهَا (صَلَاةُ اللّيْلِ) وَالنَّفْلُ الْمُطْلَقُ فِي اللَّيْلِ أَفْضَلُ مِنَ النَّفْلِ الْمُطْلَقِ فِي النَّهَارِ وَالنَّفْلُ وَسَطَ اللَّيْلِ أَفْضَلُ ثُمَّ آخِرَهُ أَفْضَلُ وَهَذَا لِمَنْ قَسَّمَ اللَّيلَ أَثْلَاثًا

Salah satunya adalah sholat malam. Sholat sunnah mutlak di malam hari itu lebih utama dari pada sholat sunnah di siang hari. Sholat sunnah mutlak di tengah malam adalah yang paling utama. Kemudian di akhir malam yang lebih utama. Hal ini bagi orang yang membagi waktu malam menjadi tiga bagian.

(وَ) الثَّانِيْ (صَلَاةُ الضُّحَى) وَأَقَلّهَا رَكْعَتَانِ وَأَكْثَرُهَا اثْنَتَا عَشَرَةَ رَكْعَةً

Yang kedua sholat Dhuha. Minimal sholat Dhuha adalah dua rakaat. Dan paling maksimal adalah dua belas rakaat.

وَوَقْتُهَا مِنِ ارْتِفَاعِ الشَّمْسِ إِلَى زَوَالِهَا كَمَا قَالَ النَّوَوِيُّ فِي التَّحْقِيْقِ وَشَرْحِ الْمُهَذَّبِ

Waktu sholat Dhuha mulai dari naiknya matahari -kira-kira setinggi satu tombak- hingga tergelincirnya matahai, sebagaimana yang di sampaikan imam an Nawawi di dalam kitab at Tahqiq dan Syarh al Muhadzdzab.

(وَ) الثَّالِثُ (صَلَاةُ التَّرَاوِيْحِ) وَهِيَ عِشْرُوْنَ رَكْعَةً بِعَشْرِ تَسْلِيْمَاتٍ فِيْ كُلِّ لَيْلَةٍ مِنْ رَمَضَانَ وَجُمْلَتُهَا خَمْسُ تَرْوِيْحَاتٍ

Yang ke tiga adalah sholat tarawih. Yaitu sholat dua puluh rakaat dengan sepuluh kali salaman di setiap malam di bulan Romadlon. Dan jumlahnya sebanyak lima tarawihan.

وَيَنْوِي الشَّخْصُ فِيْ كُلِّ رَكْعَتَيْنِ مِنْهَا سُنَّةَ التَّرَاوِيْحِ أَوْ قِيَامُ رَمَضَانَ

Di setiap pelaksanaan dua rakaat dari sholat tarawih, seseorang melakukan niat "sunnah tarawih" atau "qiyam Romadlon (menghidupkan bulan Romadlon)".

وَلَوْ صَلّى أَرْبَعًا مِنْهَا بِتَسْلِيْمَةٍ وَاحِدَةٍ لَمْ تَصِحَّ

Dan seandainya ada seseorang melakukan sholat tarawih empat rokaat sekaligus dengan satu kali salaman, maka sholat yang ia lakukan tidak sah.

| | |
|---|---|
| Waktu sholat tarawih adalah di antara sholat Isya’ dan terbitnya fajar. | وَوَقْتُهَا بَيْنَ صَلَاةِ الْعِشَاءِ وَطُلُوْعِ الْفَجْرِ |

## BAB SYARAT-SYARAT SHOLAT

| | |
|---|---|
| (Fasal) syarat-syarat sholat sebelum melakukannya ada lima perkara. | (فَصْلٌ وَشَرَائِطُ الصَّلَاةِ قَبْلَ الدُّخُوْلِ فِيْهَا خَمْسَةُ أَشْيَاءَ) |
| Lafadz “asy syuruth” adalah bentuk kalimat jama’ dari lafadz “syarth”. Dan syarat secara bahasa adalah bermakna tanda. | وَالشُّرُوْطُ جَمْعُ شَرْطٍ وَهُوَ لُغَةً الْعَلَامَةُ |
| Dan secara syara’ adalah sesuatu yang menentukan syahnya sholat, namun bukan termasuk sebagian dari sholat. | وَشَرْعًا مَا تَتَوَقَّفُ صِحَّةُ الصَّلَاةِ عَلَيْهِ وَلَيْسَ جُزْأً مِنْهَا |
| Dengan qoyyid ini, maka mengecualikan rukun. Karena sesungguhnya rukun adalah sebagian dari sholat. | وَخَرَجَ بِهَذَا الْقَيْدِ الرُّكْنُ فَإِنَّهُ جُزْءٌ مِنَ الصَّلَاةِ. |

**Suci dari Hadats**

| | |
|---|---|
| Syarat pertama adalah sucinya anggota badan dari hadats kecil dan besar ketika mampu melakukan. | الشَّرْطُ الْأَوَّلُ (طَهَارَةُ الْأَعْضَاءِ مِنَ الْحَدَثِ) الْأَصْغَرِ وَالْأَكْبَرِ عِنْدَ الْقُدْرَةِ |
| Adapun *faqidut thohurain* (tidak menemukan dua alt bersuci yaitu air dan debu), maka hukum sholatnya sah namun wajib baginya untuk mengulanginya -ketika sudah mampu bersuci-. | أَمَّا فَاقِدُ الطَّهُوْرَيْنِ فَصَلَاتُهُ صَحِيْحَةٌ مَعَ وُجُوْبِ الْإِعَادَةِ عَلَيْهِ |

**Suci dari Najis**

| | |
|---|---|
| Dan suci dari najis yang tidak dima’fu pada pakaian, badan dan tempat. Mushannif akan menjelaskan yang terakhir ini (suci tempat) sebentar lagi. | (وَ) طَهَارَةُ (النَّجَسِ) الَّذِيْ لَا يُعْفَى عَنْهُ فِيْ ثَوْبٍ وَبَدَنٍ وَمَكَانٍ وَسَيَذْكُرُ الْمُصَنِّفُ هَذَا الْأَخِيْرَ قَرِيْبًا. |

**Tempat Yang Suci**

| | |
|---|---|
| Syarat ke tiga adalah bertempat di tempat yang suci. | (وَ) الثَّالِثُ (الْوُقُوْفُ عَلَى مَكَانٍ طَاهِرٍ) |
| Maka tidak sah sholatnya seseorang yang sebagian badan atau pakaiannya bertemu najis saat berdiri, duduk, ruku’, atau sujud. | فَلَا تَصِحُّ صَلَاةُ شَخْصٍ يُلَاقِيْ بَعْضُ بَدَنِهِ أَوْ لِبَاسِهِ نَجَاسَةٌ فِيْ قِيَامٍ أَوْ قُعُوْدٍ أَوْ رُكُوْعٍ أَوْ سُجُوْدٍ |

**Masuk Waktu Sholat**

(وَ) الرَّابِعُ (الْعِلْمُ بِدُخُوْلِ الْوَقْتِ) أَوْ ظَنّ دُخُوْلِهِ بِالْإِجْتِهَادِ

Syarat ke empat dalah mengetahui masuknya waktu atau menyangka masuk waktu berdasarkan dengan *ijtihad.*

فَلَوْ صَلّى بِغَيْرِ ذٰلِكَ لَمْ تَصِحَّ صَلَاتُهُ وَإِنْ صَادَفَ الْوَقْتَ

Sehingga seandainya ada seseorang yang melakukan sholat tanpa semua itu, maka sholatnya tidak sah, walaupun tepat waktunya.

**Menghadap Kiblat**

(وَ) الْخَامِسُ (اسْتِقْبَالُ الْقِبْلَةَ) أَيِ الْكَعْبَةِ

Syarat ke lima adalah menghadap kiblat, maksudnya Ka'bah.

سُمِّيَتْ قِبْلَةً لِأَنَّ الْمُصَلِّيَ يُقَابِلُهَا وَكَعْبَةً لِارْتِفَاعِهَا

Ka'bah disebut kiblat karena sesungguhnya seseorang yang melakukan sholat menghadap padanya. Dan disebut dengan Ka'bah, karena ketinggiannya.

وَاسْتِقْبَالُهَا بِالصَّدْرِ شَرْطٌ لِمَنْ قَدَرَ عَلَيْهِ. وَاسْتَثْنَى الْمُصَنِّفُ مَا ذَكَرَهُ بِقَوْلِهِ.

Menghadap kiblat dengan dada adalah syarat bagi orang yang mampu melaksanakannya. Dan mushannif mengecualikan dari hal ini yang beliau jelaskan dengan perkataan beliau di bawah ini.

**Keadaan yang diperkenankan Tidak Menghadap Kiblat**

(وَيَجُوْزُ تَرْكُ) اسْتِقْبَالِ (الْقِبْلَةِ) فِي الصَّلَاةِ (فِيْ حَالَتَيْنِ

Diperkenankan tidak menghadap kiblat saat melaksanakan sholat di dalam dua keadaan.

فِيْ شِدَّةِ الْخَوْفِ) فِيْ قِتَالٍ مُبَاحٍ فَرْضًا كَانَتِ الصَّلَاةُ أَوْ نَفْلًا

Yaitu saat *syiddatul khauf (*keadaan genting*)* ketika melakukan perang yang diperkenankan, baik sholat fardlu ataupun sunnah.

(وَفِي النَّافِلَةِ فِي السَّفَرِ عَلَى الرَّاحِلَةِ)

Dan yang ke dua adalah ketika melaksanakan sholat sunnah di atas kendaraan saat bepergian.

فَلِلْمُسَافِرِ سَفَرًا مُبَاحًا وَلَوْ قَصِيْرًا التَّنَفُّلُ صَوْبَ مَقْصِدِهِ

Sehingga, bagi seorang musafir yang melakukan perjalanan yang diperkenankan syareat walaupun jaraknya dekat, maka diperkenankan melaksanakan sholat sunnah menghadap ke arah tujuannya -walaupun tidak menghadap kiblat-.

وَرَاكِبُ الدَّابَةِ لَايَجِبُ عَلَيْهِ وَضْعُ جَبْهَتِهِ عَلَى سَرْجِهَا مَثَلًا بَلْ يُوْمِئُ بِرُكُوْعِهِ وَسُجُوْدِهِ وَيَكُوْنُ سُجُوْدُهُ أَخْفَضَ مِنْ

Dan bagi musafir yang naik kendaraan, maka tidak wajib baginya untuk meletakkan keningnya di atas pelana semisal, akan tetapi ia diperkenankan memberi

رَكُوْعِهِ

isyarah saat ruku’ dan sujudnya. Namun sujudnya harus lebih rendah dari pada isyarah untuk ruku’nya.

وَأَمَّا الْمَاشِيْ فَيُتِمُّ رَكُوْعَهُ وَسُجُوْدَهُ وَيَسْتَقْبِلُ الْقِبْلَةَ فِيْهِمَا وَلَا يَمْشِيْ إِلَّا فِيْ قِيَامِهِ وَتَشَهُّدِهِ

Adapun musafir yang berjalan kaki, maka ia harus menyempurnakan ruku’ dan sujudnya, menghadap kiblat saat melakukan keduanya, dan tidak berjalan kecuali saat berdiri dan tasyahud.

## BAB RUKUN-RUKUN SHOLAT

(فَصْلٌ) فِيْ أَرْكَانِ الصَّلَاةِ. وَتَقَدَّمَ مَعْنَى الصَّلَاةِ لُغَةً وَشَرْعًا

(Fasal) menjelaskan rukun-rukun sholat. Sedangkan pengertian sholat secara bahasa dan istilah syara’ sudah dijelaskan di depan.

(وَأَرْكَانُ الصَّلَاةِ ثَمَانِيَةَ عَشَرَ رُكْنًا)

Rukun-rukun sholat ada delapan belas rukun.

### Niat

أَحَدُهَا (النِّيَّةُ) وَهِيَ قَصْدُ الشَّيْئِ مُقْتَرِنًا بِفِعْلِهِ وَمَحَلُّهَا الْقَلْبُ

Salah satunya adalah niat. Niat adalah menyengaja sesuatu berbarengan dengan melaksanakan-nya. Tempat niat adalah hati.

فَإِنْ كَانَتِ الصَّلَاةُ فَرْضًا وَجَبَ نِيَّةُ الْفَرْضِيَّةِ وَقَصْدُ فِعْلِهَا وَتَعْيِيْنُهَا مِنْ صُبْحٍ أَوْ ظُهْرٍ مَثَلًا

Ketika sholat fardlu, maka wajib niat fardlu, menyengaja melaksanakannya dan menentukannya semisal Subuh atau Dhuhur.

أَوْ كَانَتِ الصَّلاَةُ نَفْلًا ذَاتَ وَقْتٍ كَرَاتِبَةٍ أَوْ ذَاتَ سَبَبٍ كَاسْتِسْقَاءٍ وَجَبَ قَصْدُ فِعْلِهَا وَتَعْيِيْنُهُ لَا نِيَّةُ النَّفْلِيَّةِ

Atau sholat sunnah yang memiliki waktu tertentu seperti sholat rawatib atau sholat yang memiliki sebab seperti sholat istisqa’, maka wajib menyengaja melaksanakannya dan menentukannya, tidak wajib niat sunnah.

### Berdiri dalam Sholat

(وَ) الثَّانِي (الْقِيَامُ مَعَ الْقُدْرَةِ) عَلَيْهِ

Rukun kedua adalah berdiri jika mampu melakukannya.

فَإِنْ عَجَزَ عَنِ الْقِيَامِ قَعَدَ كَيْفَ شَاءَ وَقُعُوْدُهُ مُفْتَرِشًا أَفْضَلُ

Jika tidak mampu berdiri, maka wajib duduk dengan posisi yang ia kehendaki, namun duduk *iftiras* adalah yang lebih utama.

### Takbiratul Ihram

(وَ) الثَّالِثُ (تَكْبِيْرَةُ الْإِحْرَامِ) فَيَتَعَيَّنُ عَلَى الْقَادِرِ النُّطْقُ بِهَا بِأَنْ يَقُوْلَ "اللهُ أَكْبَرُ"

Rukun ketiga adalah takbiratul ihram. Bagi yang mampu, maka wajib mengucapkan takbiratul ihram, yaitu dengan mengucapkan *“Allahu Akbar”*.

فَلَا يَصِحُّ الرَّحْمَنُ أَكْبَرُ وَنَحْوُهُ وَلَا يَصِحُّ فِيْهَا تَقْدِيْمُ الْخَبَرِ عَلَى الْمُبْتَدَئِ كَقَوْلِهِ "أَكْبَرُ اللهُ"

Maka tidak sah jika dengan mengucapkan *"Ar Rahmanu Akbar"* dan sesamanya. Dan dalam takbiratul ihram, tidak sah mendahulukan *khabar* sebelum *mubtada'*-nya seperti ucapan seseorang *"Akbarullahu"*.

وَمَنْ عَجَزَ عَنِ النُّطْقِ بِهَا بِالْعَرَبِيَّةِ تَرْجَمَ بِأَيِّ لُغَةٍ شَاءَ وَلَا يَعْدِلُ عَنْهَا إِلَى ذِكْرٍ آخَرَ

Barang siapa tidak mampu mengucapkan takbiratul ihram dengan bahasa arab, maka wajib menterjemahnya dengan bahasa yang ia kehendaki, dan tidak diperkenankan baginya untuk berpindah dari takbiratul ihram kepada bentuk dzikiran yang lain -semisal lafadz "*alhamdulillah*"-.

وَيَجِبُ قَرْنُ النِّيَّةِ بِالتَّكْبِيْرِ

Dan wajib membarengkan niat dengan pelaksanaan takbiratul ihram.

وَأَمَّا النَّوَوِيُّ فَاخْتَارَ الْإِكْتِفَاءَ بِالْمُقَارَنَةِ الْعُرْفِيَّةِ بِحَيْثُ يُعَدُّ عُرْفًا أَنَّهُ مُسْتَحْضِرٌ لِلصَّلَاةِ.

Adapun imam an Nawawi, maka beliau memilih bahwa cukup dengan hanya berbarengan secara *'urf*, yaitu sekira secara *'urf* ia sudah dianggap menghadirkan sholat -di dalam hati saat takbiratul ihram-.

**Membaca Al Fatihah**

(وَ) الرَّابِعُ (قِرَاءَةُ الْفَاتِحَةِ) أَوْ بَدَلِهَا لِمَنْ لَايَحْفَظُهَا فَرْضًا كَانَتْ أَوْ نَفْلًا

Rukun ke empat adalah membaca Al Fatihah, atau gantinya bagi orang yang tidak hafal Al Fatihah, baik sholat fardlu ataupun sunnah.

(وَبِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ آيَةٌ مِنْهَا) كَامِلَةً

*Bismillahirrahmanirrahim* adalah satu ayat penuh dari surat Al Fatihah.

وَمَنْ أَسْقَطَ مِنَ الْفَاتِحَةِ حَرْفًا أَوْ تَشْدِيْدَةً أَوْ أَبْدَلَ حَرْفًا مِنْهَا بِحَرْفٍ لَمْ تَصِحَّ قِرَاءَتُهُ وَلَا صَلَاتُهُ إِنْ تَعَمَّدَ وَإِلَّا وَجَبَ عَلَيْهِ إِعَادَةُ الْقِرَاءَةِ

Barang siapa tidak membaca satu huruf atau satu tasydid dari surat al Fatihah, atau mengganti satu huruf dengan huruf yang lain, maka bacaannya tidak sah, begitu juga sholatnya jika memang sengaja melakukannya. Jika tidak sengaja, maka bagi dia wajib mengulangi bacaannya.

وَيَجِبُ تَرْتِيْبُهَا بِأَنْ يَقْرَأَ أَيَاتِهَا عَلَى نَظْمِهَا الْمَعْرُوْفِ

Wajib membaca surat Al Fatihah tertib. Yaitu dengan membaca ayat-ayatnya sesuai dengan urutan yang sudah diketahui.

وَيَجِبُ أَيْضًا مُوَالَاتُهَا بِأَنْ يَصِلَ بَعْضُ كَلِمَاتِهَا بِبَعْضٍ مِنْ غَيْرِ فَصْلٍ إِلَّا بِقَدْرِ

Dan juga wajib membacanya secara *muwallah (terus menerus)*, yaitu sebagian kalimat-kalimat Al Fatihah bersambung dengan sebagian yang lain tanpa ada

التَّنَفُّسِ

pemisah kecuali hanya sekedar mengambil nafas.

فَإِنْ تَخَلَّلَ الذِّكْرُ بَيْنَ مُوَالَاتِهَا قَطَعَهَا

Sehingga, ketika di antara *muwallah* terpisah / diselah-selahi dzikiran yang lain, maka hal itu memutus bacaan *muwallah* surat Al Fatihah.

إِلَّا إِنْ تَعَلَّقَ الذِّكْرُ بِمَصْلَحَةِ الصَّلَاةِ كَتَأْمِيْنِ الْمَأْمُوْمِ فِيْ أَثْنَاءِ فَاتِحَتِهِ لِقِرَاءَةِ إِمَامِهِ فَإِنَّهُ لَايَقْطَعُ الْمُوَالَاةَ

Kecuali bacaan dzikiran tersebut berhubungan dengan kemaslahatan sholat, seperti bacaan "amin" yang dilakukan makmum di tengah-tengah bacaan Al Fatihahnya karena bacaan Al Fatihah imamnya, maka sesungguhnya bacaan "amin" tersebut tidak sampai memutus *muwallah*.

وَمَنْ جَهُلَ الْفَاتِحَةَ أَوْ تَعَذَّرَتْ عَلَيْهِ لِعَدَمِ مُعَلِّمٍ مَثَلًا وَأَحْسَنَ غَيْرَهَا مِنَ الْقُرْآنِ وَجَبَ عَلَيْهِ سَبْعُ آيَاتٍ مُتَوَالِيَةً عِوَضًا عَنِ الْفَاتِحَةِ أَوْ مُتَفَرِّقَةً

Barang siapa tidak tahu atau kesulitan membaca surat Al Fatihah karena tidak ada pengajar semisal, dan ia bisa membaca surat yang lain dari Al Qur'an, maka bagi dia wajib membaca tujuh ayat secara runtut ataupun tidak sebagai ganti dari surat Al Fatihah.

فَإِنْ عَجَزَ عَنِ الْقُرْآنِ أَتَى بِذِكْرٍ بَدَلًا عَنْهَا بِحَيْثُ لَا يَنْقُصُ عَنْ حُرُوْفِهَا

Jika tidak mampu membaca Al Qur'an, maka wajib bagi dia untuk membaca dzikir sebagai ganti dari Al Fatihah, sekira huruf dzikiran tersebut tidak kurang dari jumlah huruf Al Fatihah.

فَإِنْ لَمْ يُحْسِنْ قُرْآنًا وَلَا ذِكْرًا وَقَفَ قَدْرَ الْفَاتِحَةِ

Jika tidak bisa membaca Al Qur'an dan dzikiran, maka wajib bagi dia untuk berdiri selama kadar ukuran membaca Al Fatihah.

وَفِيْ بَعْضِ النُّسَخِ وَقِرَاءَةُ الْفَاتِحَةِ بَعْدَ بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ وَهِيَ آيَةٌ مِنْهَا .

Dalam sebagian redaksi diungkapkan dengan bahasa "dan membaca Al Fatihah setelah bismillahirrahmanirrahim, dan basmalah adalah satu ayat dari Al Fatihah."

**Ruku'**

(وَ) الْخَامِسُ (الرُّكُوْعُ)

Rukun ke lima adalah ruku'.

وَأَقَلُّ فَرْضِهِ لِقَائِمٍ قَادِرٍ عَلَى الرُّكُوْعِ مُعْتَدِلِ الْخِلْقَةِ سَلِيْمِ يَدَّيْهِ وَرُكْبَتَيْهِ أَنْ يَنْحَنِيَ بِغَيْرِ انْخِنَاسٍ قَدْرَ بُلُوْغِ رَاحَتَيْهِ رُكْبَتَيْهِ لَوْ أَرَادَ وَضْعَهُمَا عَلَيْهِمَا

Minimal fardlunya ruku' bagi orang yang melakukan sholat dengan berdiri, mampu melakukan ruku', berfisik normal, dan selamat / sehat kedua tangan dan kedua lututnya, adalah membungkuk tanpa membusungkan dada (degek : jawa) dengan ukuran sekira kedua telapak tangan bisa menggapai kedua lutut seandainya ia hendak meletakkan kedua telapak tangannya di atas

kedua lututnya.

فَإِنْ لَمْ يَقْدِرْ عَلَى هَذَا الرُّكُوْعِ انْحَنَى مَقْدُوْرَهُ وَأَوْمَأَ بِطَرْفِهِ

Jika tidak mampu melakukan ruku' seperti ini, maka wajib bagi dia membungkuk semampunya dan memberi isyarah dengan matanya.

وَأَكْمَلُ الرّكُوْعِ تَسْوِيَّةُ الرَّاكِعِ ظَهْرَهُ وَعُنُقَهُ بِحَيْثُ يَصِيْرَانِ كَصَفِحَةٍ وَاحِدَةٍ وَنَصْبُ سَاقَيْهِ وَأَخْذُ رُكْبَتَيْهِ بِيَدَّيْهِ

Ruku' yang paling sempurna adalah orang yang melakukan ruku' meluruskan punggung dan lehernya sekira keduanya seperti satu papan yang lurus, menegakkan kedua betisnya, dan memegang kedua lutut dengan kedua tangannya.

(وَ) السَّادِسُ (الطّمَأنِيْنَةُ) وَهِيَ سُكُوْنٌ بَعْدَ حَرَكَةٍ (فِيْهِ) أَيِ الرُّكُوْعِ

Rukun ke enam adalah thuma'ninah di dalam ruku'. Thuma'ninah adalah diam setelah bergerak.

وَالْمُصَنِّفُ يَجْعَلُ الطّمَأنِيْنَةَ فِي الْأَرْكَانِ رُكْنًا مُسْتَقِلًّا وَمَشَى عَلَيْهِ النَّوَوِيُّ فِي التَّحْقِيْقِ

Mushannif menjadikan thuma'ninah sebagai salah satuh rukun dan rukun-rukunnya sholat. Dan imam an Nawawi berjalan pada pendapat ini di dalam kitab at Tahqiq.

وَغَيْرُ الْمُصَنِّفِ يَجْعَلُهَا هَيْئَةً تَابِعَةً لِلْأَرْكَانِ.

Sedangkan selain mushannif menjadikan thuma'ninah sebagai *haiat* yang menyertai sholat.

**I'tidal**

(وَ) السَّابِعُ (الرَّفْعُ) مِنَ الرُّكُوْعِ (وَالْإِعْتِدَالُ) قَائِمًا عَلَى الْهَيْئَةِ الَّتِيْ كَانَ عَلَيْهَا قَبْلَ رُكُوْعِهِ مِنْ قِيَامِ قَادِرٍ وَقُعُوْدِ عَاجِزٍ عَنِ الْقِيَامِ

Rukun ke tujuh adalah bangun dari ruku' dan i'tidal berdiri tegap sesuai keadaan sebelum ruku', yaitu berdiri bagi orang yang melakukan sholat dengan berdiri dan duduk bagi orang yang tidak mampu berdiri.

(وَ) الثّامِنُ (الطّمَأنِيْنَةُ فِيْهِ) أَيِ الْإِعْتِدَالِ

Rukun ke delapan adalah thuma'ninah di dalam i'tidal.

**Sujud**

(وَ) التَّاسِعُ (السُّجُوْدُ) مَرَّتَيْنِ فِيْ كُلِّ رَكْعَةٍ

Rukun ke sembilan adalah sujud dua kali di dalam setiap rakaat.

وَأَقَلّهُ مُبَاشَرَةُ بَعْضِ جَبْهَةِ الْمُصَلِّيْ مَوْضِعَ سُجُوْدِهِ مِنَ الْأَرْضِ أَوْ غَيْرِهَا

Minimal sujud adalah sebagian kening orang yang sholat menyentuh tempat sujudnya, baik tanah atau yang lainnya.

وَأَكْمَلُهُ أَنْ يُكَبِّرَ لِهُوِيّهِ لِلسُّجُوْدِ بِلَا رَفْعِ يَدَّيْهِ وَيَضَعُ رُكْبَتَيْهِ ثُمَّ يَدَّيْهِ ثُمَّ جَبْهَتَهُ وَأَنْفَهُ

Sujud yang paling sempurna adalah membaca takbir tanpa mengangkat kedua tangan ketika turun ke posisi sujud, meletakkan kedua lutut, kemudian kedua tangan, lalu kening dan hidungnya.

(وَ) الْعَاشِرُ (الطُّمَأْنِيْنَةُ فِيْهِ) أَيِ السُّجُوْدِ بِحَيْثُ يَنَالُ مَوْضِعَ سُجُوْدِهِ ثِقَلُ رَأْسِهِ وَلَا يَكْفِيْ إِمْسَاسُ رَأْسِهِ مَوْضِعَ سُجُوْدِهِ

Rukun ke sepuluh adalah thuma'ninah di dalam sujud, sekira beban kepalanya mengenai tempat sujudnya.

Dan tidak cukup hanya menyentuhkan kepalanya ke tempat sujudnya.

بَلْ يَتَحَامَلُ بِحَيْثُ لَوْ كَانَ تَحْتَهُ قُطْنٌ مَثَلًا لَانْكَبَسَ وَظَهَرَ أَثَرُهُ عَلَى يَدٍ لَوْ فُرِضَتْ تَحْتَهُ.

Bahkan harus agak menekannya sekira seandainya ada kapas di bawah kepalanya, niscaya akan tertekan, dan bebannya akan terasa di atas tangan seandainya diletakkan di bawahnya.

**Duduk di Antara Dua Sujud**

(وَ) الْحَادِيَ عَشَرَ (الْجُلُوْسُ بَيْنَ السَّجْدَتَيْنِ) فِيْ كُلِّ رَكْعَةٍ سَوَاءٌ صَلَّى قَائِمًا أَوْ قَاعِدًا أَوْ مُضْطَجِعًا

Rukun ke sebelas adalah duduk di antara dua sujud di setiap rakaat, baik sholat dengan berdiri, duduk atau tidur miring.

وَأَقَلُّهُ سُكُوْنٌ بَعْدَ حَرَكَةِ أَعْضَائِهِ وَأَكْمَلُهُ الزِّيَادَةُ عَلَى ذَلِكَ بِالدُّعَاءِ الْوَارِدِ فِيْهِ

Minimalnya adalah diam setelah bergeraknya anggota-anggota badannya. Dan yang paling sempurna adalah menambahi ukuran tersebut dengan do'a yang datang dari Rosulullah Saw saat melakukannya.

فَلَوْ لَمْ يَجْلِسْ بَيْنَ السَّجْدَتَيْنِ بَلْ صَارَ إِلَى الْجُلُوْسِ أَقْرَبَ لَمْ يَصِحَّ

Sehingga, seandainya ia tidak duduk di antara dua sujud, bahkan posisinya hanya lebih dekat pada posisi duduk, maka duduk yang ia lakukan tidak sah.

(وَ) الثَّانِيَ عَشَرَ (الطُّمَأْنِيْنَةُ فِيْهِ) أَيِ الْجُلُوْسِ بَيْنَ السَّجْدَتَيْنِ

Rukun ke dua belas adalah thuma'ninah di dalam duduk di antara dua sujud.

**Duduk Terakhir dan Tasyahud**

(وَ) الثَّالِثَ عَشَرَ (الْجُلُوْسُ الْأَخِيْرُ) أَيِ الَّذِيْ يَعْقُبُهُ السَّلَامُ

Rukun ke tiga belas adalah duduk yang terakhir, maksudnya duduk yang diiringi oleh salam.

(وَ) الرَّابِعَ عَشَرَ (التَّشَهُّدُ فِيْهِ) أَيْ فِي الْجُلُوْسِ الْأَخِيْرِ .

Rukun ke empat belas adalah tasyahud di dalam duduk yang terakhir.

وَأَقَلُّ التَّشَهُّدِ "التَّحِيَّاتُ لِلهِ سَلَامٌ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ سَلَامٌ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللهِ الصَّالِحِيْنَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ"

Minimal tasyahud adalah

"التَّحِيَّاتُ لِلهِ سَلَامٌ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ سَلَامٌ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللهِ الصَّالِحِيْنَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ"

*"Segala hormat milik Allah, semoga keselamatan, rahmat Allah dan keberkahan-Nya atas Engkau wahai Nabi. Semoga keselamatan atas kami dan hamba-hamba Allah yang sholih.*

*Saya bersaksi tidak ada tuhan selain Allah, dan saya bersaksi sesungguhnya Muhammad adalah utusan Allah"*

وَأَكْمَلُ التَّشَهُّدِ "التَّحِيَّاتُ الْمُبَارَكَاتُ الصَّلَوَاتُ الطَّيِّبَاتُ لِلهِ السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللهِ الصَّالِحِيْنَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ".

Tasyahud yang paling sempurna adalah
"التَّحِيَّاتُ الْمُبَارَكَاتُ الصَّلَوَاتُ الطَّيِّبَاتُ لِلهِ السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللهِ الصَّالِحِيْنَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ".

*"kehormatan yang diberkahi dan rahmat yang baik hanya milik Allah. Keselamatan, rahmat Allah dan keberkahan-Nya semoga atas Engkau wahai Nabi. Keselamatan semoga atas kami dan hamba-hamba Allah yang sholih. Saya bersaksi tidak ada tuhan selain Allah. Dan saya bersaksi nabi Muhammad adalah utusan Allah."*

**Bacaan Sholawat**

(وَ) الْخَامِسَ عَشَرَ (الصَّلَاةُ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيْهِ) أَيْ فِي الْجُلُوْسِ الْأَخِيْرِ بَعْدَ الْفَرَاغِ مِنَ التَّشَهُّدِ

Rukun ke lima belas adalah membaca sholawat untuk baginda Nabi Saw di dalamnya, maksudnya di dalam duduk yang terakhir setelah selesai membaca tasyahud.

وَأَقَلُّ الصَّلَاةِ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ "اللهم صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ"

Minimal bacaan sholawat untuk baginda Nabi Saw adalah

" اللهم صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ"

*"ya Allah, berikanlah rahmat kepada Nabi Muhammad"*

وَأَشْعَرَ كَلَامُ الْمُصَنِّفِ أَنَّ الصَّلَاةَ عَلَى الْآلِ لَا تَجِبُ وَهُوَ كَذَلِكَ بَلْ هِيَ سُنَّةٌ

Perkataan mushannif di atas memberitahukan bahwa membaca sholawat untuk keluarga Nabi Saw hukumnya tidak wajib, dan memang demikian bahkan hukumnya adalah sunnah.

**Salam, Niat Keluar Sholat dan Tertib**

(وَ) السَّادِسَ عَشَرَ (التَّسْلِيْمَةَ الْأُوْلَى)

Rukun ke enam belas adalah membaca salam yang pertama.

وَيَجِبُ إِيْقَاعُ السَّلَامِ حَالَ الْقُعُوْدِ

Dan wajib mengucapkan salam dalam posisi duduk.

وَأَقَلُّهُ "السَّلَامُ عَلَيْكُمْ" مَرَّةً وَاحِدَةً وَأَكْمَلُهُ "السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ" مَرَّتَيْنِ يَمِيْنًا وَشِمَالًا

Minimal ucapan salam adalah ucapan "السَّلَامُ عَلَيْكُمْ" satu kali. Dan ucapan salam yang paling sempurna adalah "السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ" dua kali, yaitu ke kanan dan ke kiri.

(وَ) السَّابِعَ عَشَرَ (نِيَّةُ الْخُرُوْجِ مِنَ الصَّلَاةِ) وَهَذَا وَجْهٌ مَرْجُوْحٌ

Rukun ke tujuh belas adalah niat keluar dari sholat. Dan ini adalah pendapat yang *marjuh* (lemah).

وَقِيْلَ لَا يَجِبُ ذَلِكَ أَيْ نِيَّةُ الْخُرُوْجِ وَهَذَا الْوَجْهُ هُوَ الْأَصَحُّ

Ada yang mengatakan bahwa niat keluar dari sholat hukumnya tidak wajib, dan inilah pendapat al ashah.

(وَ) الثَّامِنَ عَشَرَ (تَرْتِيْبُ الْأَرْكَانِ) حَتَّى بَيْنَ التَّشَهُّدِ الْأَخِيْرِ وَالصَّلَاةِ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيْهِ

Rukun ke delapan belas adalah melakukan rukun-rukun sholat secara tertib, hingga di antara tasyahud yang terakhir dan bacaan sholat untuk baginda Nabi Saw di dalam tasyahud akhir.

وَقَوْلُهُ (عَلَى مَا ذَكَرْنَاهُ) يُسْتَثْنَى مِنْهُ وُجُوْبُ مُقَارَنَةِ النِّيَّةِ لِتَكْبِيْرَةِ الْإِحْرَامِ وَمُقَارَنَةِ الْجُلُوْسِ الْأَخِيْرِ لِلتَّشَهُّدِ وَالصَّلَاةِ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Ungkapan mushannif *"sesuai dengan apa yang aku jelaskan"* mengecualikan kewajiban mem*bareng*kan niat dengan takbiratul ihram, dan mem*bareng*kan duduk terakhir dengan tasyahud dan bacaan sholawat untuk baginda Nabi Saw.

## BAB KESUNAHAN-KESUNAHAN SHOLAT

**Adzan dan Iqamah**

(وَ) الصَّلَاةُ (سُنَنُهَا قَبْلَ الدُّخُوْلِ فِيْهَا شَيْئَانِ

Kesunahan-kesunahan sebelum pelaksanaan sholat ada dua perkara.

الْأَذَانُ) وَهُوَ لُغَةً الْإِعْلَامُ وَشَرْعًا ذِكْرٌ مَخْصُوْصٌ لِلْإِعْلَامِ بِدُخُوْلِ وَقْتِ صَلَاةٍ مَفْرُوْضَةٍ

Yang pertama, adzan. Secara bahasa adzan berarti memberitahu. Dan secara syara' adalah dzikiran tertentu guna memberitahu masuknya waktu sholat fardlu.

وَأَلْفَاظُهُ مَثْنَى إِلَّا التَّكْبِيْرَ أَوَّلَهُ فَأَرْبَعٌ وَإِلَّا التَّوْحِيْدَ آخِرَهُ فَوَاحِدٌ

Lafadz-lafadz adzan dibaca dua kali kecuali lafadz takbir di permulannya maka dibaca empat kali, dan kecuali lafadz tauhid di akhir adzan, maka dibaca satu

kali.

(وَالْإِقَامَةُ) وَهُوَ مَصْدَرُ أَقَامَ ثُمَّ سُمِّيَ بِهِ الذِّكْرُ الْمَخْصُوْصُ لِأَنَّهُ يُقِيْمُ إِلَى الصَّلَاةِ

Dan yang kedua adalah iqamah. Iqamah adalah bentuk masdar dari fi'il madli *aqama*. Kemudian dijadikan nama sebuah dzikiran tertentu. Karena sesungguhnya dzikiran tersebut digunakan untuk mendirikan sholat.

وَإِنَّمَا يُشْرَعُ كُلٌّ مِنَ الْأَذَانِ وَالْإِقَامَةِ لِلْمَكْتُوْبَةِ وَأَمَّا غَيْرُهَا فَيُنَادَى لَهَا الصَّلَاةُ جَامِعَةً

Masing-masing dari adzan dan iqamah hanya disyareatkan / dilakukan untuk sholat fardlu. Sedangkan sholat yang lain, maka di kumandangkan dengan bahasa *"as shalatu jami'ah"*.

**Kesunahan Setelah Masuk Sholat**

(وَ) سُنَنُهَا (بَعْدَ الدُّخُوْلِ فِيْهَا شَيْئَانِ التَّشَهُّدُ الْأَوَّلُ وَالْقُنُوْتُ فِي الصُّبْحِ) أَيْ فِي اعْتِدَالِ الرَّكْعَةِ الثَّانِيَةِ مِنْهُ

Kesunahan-kesunahan di dalam sholat ada dua perkara, yaitu tasyahud awal dan qunut di dalam sholat Shubuh, yaitu saat i'tidal rakaat kedua dari sholat Subuh.

وَهُوَ لُغَةً الدُّعَاءُ وَشَرْعًا ذِكْرٌ مَخْصُوْصٌ وَهُوَ اللهم اهْدِنِيْ فِيْمَنْ هَدَيْتَ وَعَافِنِيْ فِيْمَنْ عَافَيْتَ إِلَخْ.

Secara bahasa qunut bermakna do'a. Dan secara syara' adalah dzikiran tertentu, yaitu
اللهم اهْدِنِي فَيْمَنْ هَدَيْتَ وَعَافِنِيْ فِيْمَنْ عَافَيْتَ إِلَخْ.

(وَ) الْقُنُوْتُ (فِيْ) آخِرِ (الْوِتْرِ فِيْ النِّصْفِ الثَّانِيْ مِنْ شَهْرِ رَمَضَانَ)

Dan qunut di akhir sholat witir pada separuh bulan kedua dari bulan Romadlon.

وَهُوَ كَقُنُوْتِ الصُّبْحِ الْمُتَقَدِّمِ فِيْ مَحَلِّهِ وَلَفْظِهِ

Qunut di dalam sholat witir ini sama seperti qunutnya sholat Subuh yang sebelumnya di dalam tempat dan lafadznya.

وَلَا تَتَعَيَّنُ كَلِمَاتُ الْقُنُوْتِ السَّابِقَةُ فَلَوْ قَنَتَ بِآيَةٍ تَتَضَمَّنُ دُعَاءً وَقَصَدَ الْقُنُوْتَ حَصَلَتْ سُنَّةُ الْقُنُوْتِ.

Qunut tidak harus menggunakan kalimat-kalimat qunut yang telah dijelaskan di atas. Sehingga, seandainya seseorang melakukan qunut dengan membaca ayat Al Qur'an yang mengandung doa dan ditujukan untuk qunut, maka kesunahan qunut sudah hasil.

**Sunnah Haiat**

(وَهَيْئَاتُهَا) أَيِ الصَّلَاةِ وَأَرَادَ بِهَيْئَاتِهَا مَا لَيْسَ رُكْنًا فِيْهَا وَلَا بَعْضًا يُجْبَرُ بِسُجُوْدِ السَّهْوِ (خَمْسَةَ عَشَرَ خَصْلَةً

Sunnah *haiat*-nya sholat ada lima belas perkara. Yang dikehendaki dengan *haiat* ialah bukan rukun dan bukan sunnah *ab'adl* yang diganti dengan sujud sahwi -ketika ditinggalkan-.

رَفْعُ الْيَدَّيْنِ عِنْدَ تَكْبِيْرَةِ الْإِحْرَامِ) إِلَى حَذْوِ مَنْكِبَيْهِ

Yaitu mengangkat kedua tangan saat takbiratul ihram hingga sejajar dengan kedua pundak.

(وَ) رَفْعُ الْيَدَّيْنِ (عِنْدَ الرُّكُوْعِ) وَعِنْدَ (الرَّفْعِ مِنْهُ)

Dan mengangkat kedua tangan ketika hendak dan bangun dari ruku'.

وَوَضْعُ الْيَمِيْنِ عَلَى الشِّمَالِ) وَيَكُوْنَانِ تَحْتَ صَدْرِهِ وَفَوْقَ سُرَّتِهِ

Meletakkan tangan kanan di atas tangan kiri. Dan keduanya berada di bawah dada dan di atas pusar.

(وَالتَّوَجُّهُ) أَيْ قَوْلُ الْمُصَلِّيْ عَقِبَ التَّحْرِيْمِ "وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِيْ فَطَرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ الَخ".

Do'a *tawajjuh*, maksudnya ucapan orang yang sholat setelah takbiratul ihram yang berbunyi,

"وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِيْ فَطَرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ الَخ"

وَالْمُرَادُ أَنْ يَقُوْلَ الْمُصَلِّيْ بَعْدَ التَّحَرُّمِ دُعَاءَ الْإِفْتِتَاحِ هَذِهِ الْآيَةَ أَوْ غَيْرَهَا مِمَّا وَرَدَ فِيْ الْإِسْتِفْتَاحِ

Yang dikehendaki adalah setelah takbiratul ihram, orang yang sholat membaca doa iftitah, baik ayat di atas ini atau yang lainnya dari bentuk-bentuk doa istiftah yang datang dari Rosulullah Saw.

(وَالْإِسْتِعَاذَةُ) بَعْدَ التَّوَجُّهِ

Membaca *isti'adzah (ta'awudz)* setelah membaca doa *tawajjuh*.

وَتَحْصُلُ بِكُلِّ لَفْظٍ يَشْتَمِلُ عَلَى التَّعَوُّذِ

Kesunnah *isti'adzah* sudah bisa hasil dengan setiap lafadz yang mengandung *ta'awudz (memohon perlindungan Allah)*.

وَالْأَفْضَلُ "أَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ"

Dan do'a *ta'awudz* yang paling utama adalah,

"أَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ"

*"aku berlindung kepada Allah dari godaan syetan yagn terkutuk."*

(وَالْجَهْرُ فِيْ مَوْضِعِهِ) وَهُوَ الصُّبْحُ وَأُوْلَتَا الْمَغْرِبِ وَالْعِشَاءِ وَالْجُمُعَةُ وَالْعِيْدَانِ

Mengeraskan suara di tempatnya, yaitu di dalam sholat Subuh, dua rakaat pertama sholat Maghrib dan Isyat, sholat Jum'at dan dua sholat hari raya.

(وَالْإِسْرَارُ فِيْ مَوْضِعِهِ) وَهُوَ مَا عَدَا الَّذِيْ ذُكِرَ

Memelankan suara di tempatnya, yaitu di selain tempat-tempat yang telah disebutkan di atas.

(وَالتَّأْمِيْنُ) أَيْ قَوْلُ آمِيْنَ عَقِبَ الْفَاتِحَةِ لِقَارِئِهَا فِيْ صَلَاةٍ وَغَيْرِهَا لَكِنْ فِي الصَّلَاةِ آكَدُ

*Ta'min* yaitu ucapan "amin" setelah selesai membaca surat Al Fatihah bagi yang membacanya di dalam sholat dan selainya, akan tetapi di dalam sholat lebih dianjurkan.

وَيُؤَمِّنُ الْمَأْمُوْمُ مَعَ تَأْمِيْنِ إِمَامِهِ وَيَجْهَرُ بِهِ.

Seorang makmum sunnah membaca "amin" berbarengan dengan bacaan "amin" imamnya dengan mengeraskan suara.

(وَقِرَاءَةُ السُّوْرَةِ بَعْدَ الْفَاتِحَةِ) لِإِمَامٍ وَمُنْفَرِدٍ فِيْ رَكْعَتَيِ الصُّبْحِ وَأُوْلَتَيْ غَيْرِهَا

Membaca surat setelah membaca surat Al Fatihah bagi seorang imam atau orang yang sholat sendiri di dalam dua rakaatnya sholat Subuh dan dua rakaat pertamanya sholat yang lain.

وَتَكُوْنُ قِرَاءَةُ السُّوْرَةِ بَعْدَ الْفَاتِحَةِ فَلَوْ قَدَّمَ السُّوْرَةَ عَلَيْهَا لَمْ تُحْسَبْ

Membaca surat itu dilakukan setelah membaca surat Al Fatihah. Sehingga, seandainya seseorang mendahulukan membaca surat sebelum membaca Al Fatihah, maka bacaan suratnya tidak dianggap.

(وَالتَّكْبِيْرَاتُ عِنْدَ الْخَفْضِ) لِلرَّكُوْعِ

Bacaan takbir saat turun ke posisi ruku'.

(وَالرَّفْعِ) أَيْ رَفْعِ الصُّلْبِ مِنَ الرَّكُوْعِ

Dan saat mengangkat, maksudnya mengangkat punggung dari posisi ruku'.

(وَقَوْلُ سَمِعَ اللهُ لِمَن حَمِدَهُ) حَيْنَ يَرْفَعُ رَأْسَهُ مِنَ الرَّكُوْعِ

Bacaan "سَمِعَ اللهُ لِمَن حَمِدَهُ" ketika mengangkat kepala dari ruku'.

وَلَوْ قَالَ "مَنْ حَمِدَ اللهَ سَمِعَ لَهُ" كَفَى

Dan seandainya seorang yang sholat mengucapkan "مَنْ حَمِدَ اللهَ سَمِعَ لَهُ" "barang siapa memuji Allah, maka semoga Allah mendengar pujiannya", maka sudah mencukupi.

وَمَعْنَى سَمِعَ اللهُ لِمَنْ حَمِدَ "تَقَبَّلَ اللهُ مِنْهُ حَمْدَهُ وَجَازَاهُ عَلَيْهِ"

Makna "سَمِعَ اللهُ لِمَن حَمِدَهُ" adalah semoga Allah menerima pujian darinya dan memberi balasan atas pujiannya.

وَقَوْلُ الْمُصَلِّيْ (رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ) إِذَا انْتَصَبَ قَائِمًا

Ucapan musholi (orang yang sholat) "رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ" ketika sudah berdiri tegap.

(وَالتَّسْبِيْحُ فِيْ الرَّكُوْعِ) وَأَدنَى الْكَمَالِ فِيْ هَذَا التَّسْبِيْحِ "سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيْمِ" ثَلَاثًا

Membaca tasbih di dalam ruku'. Minimal sempurna di dalam bacaan tasbih ini adalah "سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيْمِ" tiga kali.

(وَ) التَّسْبِيْحُ فِيْ (السُّجُوْدِ) وَأَدْنَى الْكَمَالِ فِيْهِ "سُبْحَانَ رَبِّيَ الْأَعْلَى" ثَلَاثًا

Membaca tasbih di dalam sujud. Minimal sempurna di dalam bacaan tasbih ini adalah "سُبْحَانَ رَبِّيَ الْأَعْلَى" tiga

kali.

وَالْأَكْمَلُ فِيْ تَسْبِيْحِ الرَّكُوْعِ وَالسُّجُوْدِ مَشْهُوْرٌ

Untuk dzikiran yang paling sempurna di dalam bacaan tasbih saat ruku' dan sujud sudah mashur.

(وَوَضْعُ الْيَدَّيْنِ عَلَى الْفَخْذَيْنِ فِيْ الْجُلُوْسِ) لِلتَّشَهُّدِ الْأَوَّلِ وَالْأَخِيْرِ

Meletakkan kedua tangan di atas kedua paha saat duduk tasyahud awal dan akhir.

(يَبْسُطُ) الْيَدَّ (الْيُسْرَى) بِحَيْثُ تُسَامِتُ رُؤُسُ أَصَابِعِهَا الرُّكْبَةَ

Dengan membuka tangan kiri sekira ujung jemarinya sejajar dengan lutut.

(وَيَقْبِضُ) الْيَدَّ (الْيُمْنَى) أَيْ أَصَابِعَهَا (إِلَّا الْمُسَبِّحَةَ) مِنَ الْيُمْنَى

Dan menggenggam tangan kanan, maksudnya jemarinya, kecuali jari telunjuk tangan kanan.

فَلَا يَقْبِضُهَا (فَإِنَّهُ يُشِيْرُ بِهَا) رَافِعًا لَهَا حَالَ كَوْنِهِ (مُتَشَهِّدًا) وَذَلِكَ عِنْدَ قَوْلِ "إِلَّا اللهُ"

Maka ia tidak menggenggamnya, karena sesungguhnya ia akan menggunakannya untuk isyarah, mengangkatnya saat mengucapkan tasyahud, yaitu ketika mengucapkan kalimat "إِلَّا اللهُ".

وَلَا يُحَرِّكُهَا فَإِنْ حَرَّكَهَا كُرِهَ وَلَا تَبْطُلُ صَلَاتُهُ فِي الْأَصَحِّ.

Dan hendaknya ia tidak menggerak-gerakan jari telunjuknya. Jika ia menggerak-gerakannya, maka hukumnya makruh dan sholatnya tidak sampai batal menurut pendapat al ashah.

(وَالْإِفْتِرَاشُ فِيْ جَمِيْعِ الْجَلَسَاتِ) الْوَاقِعَةِ فِي الصَّلَاةِ كَجُلُوْسِ الْإِسْتِرَاحَةِ وَالْجُلُوْسِ بَيْنَ السَّجْدَتَيْنِ وَجُلُوْسِ التَّشَهُّدِ الْأَوَّلِ

Dan sunnah melakukan duduk *iftirasy* pada semua posisi duduk yang dilakukan di dalam sholat, seperti duduk *istirahah*, duduk di antara dua sujud dan duduk tasyahud awal.

وَالْإِفْتِرَاشُ أَنْ يَجْلِسَ الشَّخْصُ عَلَى كَعْبِ الْيُسْرَى جَاعِلًا ظَاهِرَهَا لِلْأَرْضِ وَيَنْصِبَ قَدَمَهُ الْيُمْنَى وَيَضَعُ بِالْأَرْضِ أَطْرَافَ أَصَابِعِهَا لِجِهَةِ الْقِبْلَةِ

*Iftirasy* adalah seseorang menduduki mata kaki kirinya, memposisikan punggung kaki kirinya pada lantai, menegakkan telapak kaki kanan, dan memposisikan jemari kaki kanannya menempel pada lantai dan menghadap ke kiblat.

(وَالتَّوَرُّكُ فِي الْجَلسَةِ الْأَخِيْرَةِ) مِنْ جَلَسَاتِ الصَّلَاةِ وَهِيْ جُلُوْسُ التَّشَهُّدِ الْأَخِيْرِ

Dan sunnah duduk *tawarruk* saat duduk terakhir dari duduk-duduk di dalam sholat, yaitu duduk tasyahud akhir.

وَالتَّوَرُّكُ مِثْلُ الْإِفْتِرَاشِ إِلَّا أَنَّ الْمُصَلِّيَ يُخْرِجُ يَسَارَهُ عَلَى هَيْئَتِهَا فِي الْإِفْتِرَاشِ

*Tawarruk* sama dengan posisi duduk *iftirasy*, hanya saja di samping menetapi posisi *iftirasy*, mushali

| | |
|---|---|
| mengeluarkan kaki kirinya melalui arah bawah kaki kanannya dan menempelkan pantatnya ke lantai. | مِنْ جِهَةِ يَمِيْنِهِ وَيُلْصِقُ وَرَكَهُ بِالْأَرْضِ |
| Adapun makmum masbuq dan orang yang lupa, maka dia disunnahkan melakkan duduk *iftirasy,* tidak duduk *tawarruk.* | أَمَّا الْمَسْبُوْقُ وَالسَّاهِيْ فَيَفْتَرِشَانِ وَلَا يَتَوَرَّكَانِ |
| Dan sunnah mengucapkan salam kedua. Adapun salam yang pertama, maka sudah dijelaskan bahwa sesungguhnya termasuk dari rukun-rukunnya sholat. | (وَالتَّسْلِيْمَةُ الثَّانِيَةُ) أَمَّا الْأُوْلَى فَسَبَقَ أَنَّهَا مِنْ أَرْكَانِ الصَّلَاةِ. |

## BAB HAL-HAL YANG BERBEDA ANTARA LELAKI & WANITA

| | |
|---|---|
| (Fasal) Menjelaskan perkara-perkara yang berbeda antara wanita dan lelaki di dalam sholat. | (فَصْلٌ) فِيْ أُمُوْرٍ تُخَالِفُ فِيْهَا الْمَرْأَةُ الرَّجُلَ فِيْ الصَّلَاةِ |
| Mushannif menjelaskan hal itu dengan perkataan beliau, "dan wanita berbeda dengan lelaki di dalam lima perkara," | وَذَكَرَ الْمُصَنِّفُ ذَلِكَ بِقَوْلِهِ (وَالْمَرْأَةُ تُخَالِفُ الرَّجُلَ فِيْ خَمْسَةِ أَشْيَاءَ: |
| Maka seorang lelaki mengangkat kedua sikunya dari lambungnya, dan mengangkat perutnya dari kedua pahanya saat melakukan ruku' dan sujud. | فَالرَّجُلُ يُجَافِيْ) أَيْ يَرْفَعُ (مِرْفَقَيْهِ عَنْ جَنْبَيْهِ وَيُقِلُّ) أَيْ يَرْفَعُ (بَطْنَهُ عَنْ فَخْذَيْهِ فِيْ الرُّكُوْعِ وَالسُّجُوْدِ |
| Dan mengeraskan suara di tempatnya. Dan mengeraskan suara sudah dijelaskan di tempatnya. | وَيَجْهَرُ فِيْ مَوْضِعِ الْجَهْرِ)وَتَقَدَّمَ بَيَانُهُ فِيْ مَوْضِعِهِ |
| Ketika seorang lelaki terkena / mengalami sesuatu di dalam sholat, maka ia membaca tasbih. | (وَإِذَا نَابَهُ)أَيْ أَصَابَهُ (شَيْئٌ فِيْ الصَّلَاةِ سَبَّحَ) |
| Sehingga ia mengucapkan *"subhanallah"* dengan tujuan berdzikir saja, atau besertaan tujuan memberitahu atau dimutlakan tanpa tujuan apa-apa, maka sholatnya tidak batal. Atau bertujuan memberitahu saja, maka sholatnya batal. | فَيَقُوْلُ "سُبْحَانَ اللهِ" بِقَصْدِ الذِّكْرِ فَقَطْ أَوْ مَعَ الْإِعْلَامِ أَوْ أَطْلَقَ لَمْ تَبْطُلْ صَلَاتُهُ أَوِ الْإِعْلَامِ فَقَطْ بَطَلَتْ |
| Auratnya orang laki-laki adalah anggota di antara pusar dan lutut. Sedangkan pusar dan lutut itu sendiri bukan termasuk aurat, begitu juga anggota di atas keduanya. | (وَعَوْرَةُ الرَّجُلِ مَا بَيْنَ السُّرَّةِ وَالرُّكْبَتِهِ) أَمَّا هُمَا فَلَيْسَا مِنَ الْعَوْرَةِ وَلَا مَا فَوْقَهُمَا |
| Seorang wanita berbeda dengan laki-laki di dalam lima hal yang telah dijelaskan di atas. | (وَالْمَرْأَةُ) تُخَالِفُ الرَّجُلَ فِي الْخَمْسِ الْمَذْكُوْرَةِ |

فَإِنَّهَا (تَضُمُّ بَعْضَهَا إِلَى بَعْضٍ) فَتُلْصِقُ بَطْنَهَا بِفَخْذَيْهَا فِيْ رُكُوْعِهَا وَسُجُوْدِهَا

Maka sesungguhnya seorang wanita menempelkan sebagian badannya dengan sebagian badannya yang lain. Sehingga ia menempelkan perutnya pada kedua pahanya saat ruku' dan sujud.

(وَتَخْفَضُ صَوْتَهَا) إِنْ صَلَّتْ (بِحَضْرَةِ الرِّجَالِ الْأَجَانِبِ)

Dan ia memelankan suaranya saat sholat di dekat lelaki-lekaki lain (bukan mahram dan bukan halalnya).

فَإِنْ صَلَّتْ مُنْفَرِدَةً عَنْهُمْ جَهَرَتْ

Sehingga, ketika ia sholat sendiri jauh dari mereka, maka sunnah mengeraskan suara (di tempat yang dianjurkan mengeraskan suara).

(وَإِذَا نَابَهَا شَيْئٌ فِي الصَّلَاةِ صَفَّقَتْ) بِضَرْبِ الْيُمْنَى عَلَى ظَهْرِ الْيُسْرَى

Ketika di dalam sholat mengalami sesuatu, maka dianjurkan untuk bertepuk tangan dengan memukulkan punggung telapak tangan kanan ke punggung telapak tangan kiri.

فَلَوْ ضَرَبَتْ بَطْنًا بِبَطْنٍ بِقَصْدِ اللَّعْبِ وَلَوْ قَلِيْلًا مَعَ عِلْمِ التَّحْرِيْمِ بَطَلَتْ صَلَاتُهَا وَالْخُنْثَى كَالْمَرْأَةِ

Seandainya ia memukulkan telapak tangan bagian dalam ke telapak tangan bagian dalam yang satunya dengan tujuan main-main walaupun hanya sedikit saja padahal ia tahu akan keharaman hal tersebut, maka sholatnya batal. Seorang *huntsa* sama seperti seorang wanita.

(وَجَمِيْعُ بَدَنِ) الْمَرْأَةِ (الْحُرَّةِ عَوْرَةٌ إِلَّا وَجْهَهَا وَكَفَّيْهَا)

Seluruh badan wanita merdeka adalah aurat selain wajah dan kedua telapak tangannya.

وَهَذِهِ عَوْرَتُهَا فِي الصَّلَاةِ أَمَّا خَارِجَ الصَّلَاةِ فَعَوْرَتُهَا جَمِيْعُ بَدَنِهَا

Dan ini adalah auratnya di dalam sholat. Adapun auratnya di luar sholat adalah seluruh badannya.

(وَالْأَمَةَ كَالرَّجُلِ فِي الصَّلَاةِ) فَتَكُوْنُ عَوْرَتُهَا مَا بَيْنَ سُرَّتِها وَرُكْبَتِهَا.

Wanita *ammat* seperti laki-laki di dalam sholat. Maka auratnya adalah anggota di antara pusar dan lututnya.

## BAB HAL-HAL YANG MEMBATALKAN SHOLAT

(فَصْلٌ) فِيْ عَدَدِ مُبْطِلَاتِ الصَّلَاةِ

(Fasal) menjelaskan hal-hal yang membatalkan sholat.

وَالَّذِيْ يُبْطِلُ الصَّلَاةَ أَحَدَ عَشَرَ شَيْأً

Sesuatu yang membatalkan sholat ada sebelas perkara.

الْكَلَامُ عَمْدًا) الصَّالِحُ لِخِطَابِ الْآدَمِيِّيْنَ سَوَاءٌ تَعَلَّقَ بِمَصْلَحَةِ الصَّلَاةِ أَوْ لاَ

Yaitu berbicara secara sengaja dengan kata-kata yang layak digunakan untuk berbicara di antara anak Adam, baik berhubungan dengan kemaslahatan sholat ataupun

tidak.

(kedua) gerakan yang banyak dan terus menerus seperti tiga jangkahan, dengan sengaja ataupun lupa.

(وَالْعَمَلُ الْكَثِيْرُ) الْمُتَوَالِيْ كَثَلَاثِ خَطَوَاتٍ عَمْدًا كَانَ ذَلِكَ أَوْ سَهْوًا

Sedangkan gerakan badan yang sedikit, maka tidak sampai membatalkan sholat.

أَمَّا الْعَمَلُ الْقَلِيْلُ فَلَا تَبْطُلُ الصَّلَاةُ بِهِ

(ketiga dan ke empat) hadats kecil dan besar, dan terkena najis yang tidak dima'fu.

(وَالْحَدَثُ) الْأَصْغَرُ وَالْأَكْبَرُ (وَحُدُوْثُ النَّجَاسَةِ) الَّتِيْ لَايُعْفَى عَنْهَا

Seandainya pakaiannya kejatuhan najis yang kering, kemudian ia langsung mengibaskan pakaiannya seketika, maka sholatnya tidak batal.

وَلَوْ وَقَعَ عَلَى ثَوْبِهِ نَجَاسَةٌ يَابِسَةٌ فَنَفَضَ ثَوْبَهُ حَالًا لَمْ تَبْطُلْ صَلَاتُهُ

(ke lima) terbukanya aurat dengan sengaja. Jika tiupan angin membuka auratnya, kemudian ia langsung menutupnya kembali seketika, maka sholatnya tidak batal.

(وَانْكِشَافُ الْعَوْرَةِ) عَمْدًا فَإِنْ كَشَفَهَا الرِّيْحُ فَسَتَرَهَا فِي الْحَالِ لَمْ تَبْطُلْ صَلَاتُهُ

(ke enam) merubah niat. Seperti niat keluar dari sholat.

(وَتَغْيِيْرُ النِّيَّةِ) كَأَنْ يَنْوِيَ الْخُرُوْجَ مِنَ الصَّلَاةِ

(ke tujuh) membelakangi / berpaling dari kiblat. Seperti memposisikan kiblat di belakang punggungnya.

(وَاسْتِدْبَارُ الْقِبْلَةِ) كَأَنْ يَجْعَلَهَا خَلْفَ ظَهْرِهِ

(delapan & sembilan) makan dan minum, baik makanan dan minuman itu banyak ataupun sedikit.

(وَالْأَكْلُ وَالشُّرْبُ) كَثِيْرًا كَانَ الْمَأكُوْلُ وَالْمَشْرُوْبُ أَوْ قَلِيْلًا

Keculai dalam bentuk ini seorang yang melakukannya tidak tahu akan keharaman hal tersebut.

إِلَّا أَنْ يَكُوْنَ الشَّخْصُ فِيْ هَذِهِ الصُّوْرَةِ جَاهِلًا تَحْرِيْمَ ذَلِكَ

(sepuluh) tertawa. Sebagian ulama' mengungkapkan dengan bahasa "dlahqi (tertawa terbahak-bahak)".

(وَالْقَهْقَهَةُ) وَمِنْهُمْ مَنْ يُعَبِّرُ عَنْهَا بِالضَّحْكِ

(sebelas) murtad. Murtad adalah memutus Islam dengan ucapan atau perbuatan.

(وَالرِّدَّةُ) وَهِيَ قَطْعُ الْإِسْلَامِ بِقَوْلٍ أَوْ فِعْلٍ.

**Jumlah Rakaat di Dalam Sholat**

(Fasal) menjelaskan jumlah rakaat sholat.

(فَصْلٌ) فِيْ عَدَدِ رَكَعَاتِ الصَّلَاةِ

Jumlah rakaat sholat fardlu, maksudnya sehari semalam

(وَرَكَعَاتُ الْفَرَائِضِ) أَيْ فِيْ كُلِّ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ

فِيْ صَلَاةِ الْحَضَرِ إِلَّا يَوْمَ الْجُمُعَةِ (سَبْعَةَ عَشَرَ رَكْعَةً)

dalam sholat di rumah kecuali pada hari Jum'at adalah tujuh belas rakaat.

أَمَّا يَوْمُ الْجُمُعَةِ فَعَدَدُ رَكَعَاتِ الْفَرَائِضِ فِيْ يَوْمِهَا خَمْسَةَ عَشَرَ رَكْعَةً

Sedangkan untuk hari Jum'at, maka jumlah rakaat sholat fardlu pada hari itu adalah lima belas rakaat.

وَأَمَّا عَدَدُ رَكَعَاتِ صَلَاةِ السَّفَرِ فِيْ كُلِّ يَوْمٍ لِلْقَاصِرِ فَإِحْدَى عَشْرَةَ رَكْعَةً

Adapun jumlah rakaat sholat setiap hari saat bepergian bagi orang yang melakukan sholat qashar adalah sebelas rakaat.

وَقَوْلُهُ (فِيْهَا أَرْبَعٌ وَثَلَاثُوْنَ سَجْدَةً وَأَرْبَعٌ وَتِسْعُوْنَ تَكْبِيْرَةً وَتِسْعُ تَشَهُّدَاتٍ وَعَشْرُ تَسْلِيْمَاتٍ وَمِائَةٌ وَثَلَاثٌ وَخَمْسُوْنَ تَسْبِيْحَةً وَجُمْلَةُ الْأَرْكَانِ فِي الصَّلَاةِ مِائَةٌ وَسِتَّةٌ وَعِشْرُوْنَ رُكْنًا فِي الصُّبْحِ ثَلَاثُوْنَ رُكْنًا وَفِي الْمَغْرِبِ اثْنَانِ وَأَرْبَعُوْنَ رُكْنًا وَفِي الرُّبَاعِيَّةِ أَرْبَعَةٌ وَخَمْسُوْنَ رُكْنًا) إِلَى آخِرِهِ ظَاهِرٌ غَنِيٌّ عَنِ الشَّرْحِ.

Perkataan mushannif "di dalam jumlah rakaat tersebut terdapat tiga puluh empat sujudan, sembilan puluh empat takbir, sembilan tasyahud, sepuluh salam, dan seratus lima puluh tiga tasbih. Jumlah rukun di dalam sholat ada seratus dua puluh enam rukun, yaitu tiga puluh rukun di dalam sholat Subuh, empat puluh dua rukun di dalam sholat Maghrib, dan lima puluh empat rukun di dalam sholat empat rakaat" hingga akhir perkataan beliau adalah sudah jelas dan tidak perlu dijelaskan.

**Sholatnya Orang yang Tidak Mampu**

(وَمَنْ عَجَزَ عَنِ الْقِيَامِ فِي الْفَرِيْضَةِ) لِمَشَقَّةٍ تَلْحَقُهُ فِيْ قِيَامِهِ (صَلَّى جَالِسًا) عَلَى أَيِّ هَيْئَةٍ شَاءَ

Dan barang siapa tidak mampu berdiri saat melaksanakan sholat fardlu karena ada hal berat yang ia alami saat berdiri, maka ia diperkenakankan sholat dengan duduk sesuai posisi yang ia kehendaki.

وَلَكِنِ افْتِرَاشُهُ فِيْ مَوْضِعِ قِيَامِهِ أَفْضَلُ مِنْ تَرَبُّعِهِ فِي الْأَظْهَرِ

Akan tetapi duduk *iftirasy* di waktu posisi berdiri lebih utama dari pada duduk *tarabbu'* (bersila) menurut pendapat al Adhhar.

(وَمَنْ عَجَزَ عَنِ الْجُلُوْسِ صَلَّى مُضْطَجِعًا)

Dan barang siapa tidak mampu duduk, maka diperkenankan sholat dengan tidur miring.

فَإِنْ عَجَزَ عَنِ الْاِضْطِجَاعِ صَلَّى مُسْتَلْقِيًا عَلَى ظَهْرِهِ وَرِجْلَاهُ لِلْقِبْلَةِ

Jika tidak mampu tidur miring, maka diperkenankan sholat dengan terlentang di atas punggung dan kedua kaki menghadap kiblat.

فَإِنْ عَجَزَ عَنْ ذَلِكَ كُلِّهِ أَوْمَأَ بِطَرْفِهِ وَنَوَى بِقَلْبِهِ

Jika tidak mampu melakukan semua itu, maka hendaknya ia memberi isyarah dengan mata dan niat di dalam hati.

وَيَجِبُ عَلَيْهِ اسْتِقْبَالُهَا بِوَجْهِهِ بِوَضْعِ شَيْئٍ

Dan wajib baginya untuk menghadap kiblat dengan wajah dengan meletakkan sesuatu di bawah kepalanya

تَحْتَ رَأسِهِ وَيُوْمِئُ بِرَأسِهِ فِيْ رُكُوْعِهِ وَسُجُوْدِهِ

dan memberi isyarah dengan kepala saat ruku' dan sujud.

فَإِنْ عَجَزَ عَنِ الْإِيْمَاءِ بِرَأسِهِ أَوْمَأَ بِأَجْفَانِهِ

Jika tidak mampu memberi isyarah dengan kepala, maka hendaknya ia memberi isyarah dengan kedipan mata.

فَإِنْ عَجَزَ عَنِ الْإِيْمَاءِ بِهَا أَجْرَى أَرْكَانَ الصَّلَاةِ عَلَى قَلْبِهِ وَلَايَتْرُكُهَا مَا دَامَ عَقْلُهُ ثَابِتًا

Jika tidak mampu memberi isyarah dengan itu, maka ia harus menjalankan rukun-rukun sholat di dalam hati. Dan tidak diperkenankan meninggalkan sholat selama akalnya masih ada.

وَالْمُصَلِّيْ قَاعِدًا لَا قَضَاءَ عَلَيْهِ وَلَايَنْقُصُ أَجْرُهُ لِأَنَّهُ مَعْذُوْرٌ

Orang yang sholat dengan posisi duduk, maka ia tidak wajib mengqadala' dan pahalanya tidak berkurang, karena sesungguhnya ia adalah orang memiliki udzur.

وَأَمَّا قَوْلُهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ صَلَّى قَاعِدًا فَلَهُ نِصْفُ أَجْرِ الْقَائِمِ وَمَنْ صَلَّى نَائِمًا فَلَهُ نِصْفُ أَجْرِ الْقَاعِدِ فَمَحْمُوْلٌ عَلَى النَّفْلِ عِنْدَ الْقُدْرَةِ .

Adapun sabda baginda Nabi *shallallahu alaihi wa sallam, "barang siapa melakukan sholat dengan posisi duduk, maka ia mendapatkan separuh pahala orang yang sholat dengan berdiri. Dan barang siapa melakukan sholat dengan tidur, maka ia mendapatkan separuh pahala orang yang sholat dengan duduk."* Maka di arahkan pada orang yang melakukan sholat sunnah dan ia dalam keadaan mampu.

## BAB HAL-HAL YANG DITINGGALKAN SAAT SHOLAT

(فَصْلٌ وَالْمَتْرُوْكُ مِنَ الصَّلَاةِ ثَلَاثَةُ أَشْيَاءَ

(Fasal) sesuatu yang ditinggalkan dari sholat ada tiga perkara.

فَرْضٌ) وَيُسَمَّى بِالرُّكْنِ أَيْضًا (وَسُنَّةٌ وَهَيْئَةٌ) وَهُمَا مَا عَدَا الْفَرْضَ

Yaitu fardlu, yang juga disebut dengan rukun, sunnah ab'ad dan sunnah haiat dua ini adalah selain fardlu.

وَبَيَّنَ الْمُصَنِّفُ الثَّلَاثَةَ فِيْ قَوْلِهِ (فَالْفَرْضُ لَا يَنُوْبُ عَنْهُ سُجُوْدُ السَّهْوِ

Mushannif menjelaskanketiganya di dalam perkataan beliau, "fardlu tidak bisa digantikan oleh sujud sahwi."

بَلْ إِنْ ذَكَرَهُ) أَيِ الْفَرْضَ وَهُوَ فِيْ الصَّلَاةِ أَتَى بِهِ وَتَمَّتْ صَلَاتُهُ أَوْ ذَكَرَهُ بَعْدَ السَّلَامِ (وَالزَّمَانُ قَرِيْبٌ أَتَى بِهِ وَ بَنَى عَلَيْهِ) مَا بَقِيَ مِنَ الصَّلَاةِ (وَسُجُوْدِ السَّهْوِ)

Bahkan ketika ia ingat telah meninggalkan fardlu, dan posisinya masih di dalam sholat, maka wajib baginya untuk melakukan fardlu yang telah ditinggalkan dan sholatnya dianggap selesai. Atau ingat setelah salam, dan masanya masih relatif sebentar, maka wajib baginya untuk melakukan fardlu yang ditinggalkan dan meneruskan apa yang tersisa dari sholatnya, serta

melakukan sujud sahwi.

**Sujud Sahwi**

وَهُوَ سُنَّةٌ كَمَا سَيَأْتِيْ لَكِنْ عِنْدَ تَرْكِ مَأْمُوْرٍ بِهِ فِي الصَّلَاةِ أَوْ فِعْلِ مَنْهِيٍّ عَنْهُ فِيْهَا

Sujud sahwi hukumnya adalah sunnah seperti yang akan dijelaskan. Akan hukum seperti ini ketika meninggalkan perkara yang diperintahkan atau melakukan perkara yang dilarang di dalam sholat.

(وَالسُّنَّةُ) إِنْ تَرَكَهَا الْمُصَلِّيْ (لَايَعُوْدُ إِلَيْهَا بَعْدَ التَّلَبُّسِ بِالْفَرْضِ)

Sunnah ab'ad ketika ditinggalkan oleh orang yang sholat, maka ia tidak diperkenankan kembali untuk melakukannya setelah ia dalam posisi melakukan bagian fardlu.

فَمَنْ تَرَكَ التَّشَهُّدَ الْأَوَّلَ مَثَلًا فَذَكَرَهُ بَعْدَ اعْتِدَالِهِ مُسْتَوِيًا لَا يَعُوْدُ إِلَيْهِ

Sehingga, barang siapa semisal meninggalkan tasyahud awal, kemudian ia ingat setelah dalam posisi berdiri tegak, maka tidak diperkenankan kembali ke posisi tasyahud.

فَإِنْ عَادَ إِلَيْهِ عَالِمًا بِتَحْرِيْمِهِ بَطَلَتْ صَلَاتُهُ

Jika ia kembali ke posisi tasyahud dalam keadaan tahu akan keharamannya, maka sholatnya batal.

أَوْ نَاسِيًا أَنَّهُ فِي الصَّلَاةِ أَوْ جَاهِلًا فَلَا تَبْطُلُ صَلَاتُهُ وَيَلْزَمُهُ الْقِيَامُ عِنْدَ تَذَكُّرِهِ

Atau dalam keadaan lupa bahwa ia sedang melakukan sholat, atau tidak tahu akan keharamannya, maka sholatnya tidak batal namun harus berdiri ketika sudah ingat.

وَإِنْ كَانَ مَأْمُوْمًا عَادَ وُجُوْبًا لِمُتَابَعَةِ إِمَامِهِ

Jika ia adalah seorang makmum, maka wajib kembali keposisi tasyahud karena untuk mengikuti imam.

(لَكِنَّهُ يَسْجُدُ لِلسَّهْوِ عَنْهَا) فِيْ صُوْرَةِ عَدَمِ الْعَوْدِ أَوِ الْعَوْدِ نَاسِيًا

Akan tetapi disunnahkan baginya untuk melakukan sujud sahwi ketika dalam kasus tidak kembali atau kembali ke posisi tasyahud dalam keadaan lupa.

وَأَرَادَ الْمُصَنِّفُ بِالسُّنَّةِ هُنَا الْأَبْعَاضَ السِّتَّةَ

Yang dikehendaki mushannif dengan "sunnah" di sini adalah sunnah-sunnah ab'ad yang berjumlah enam perkara.

وَهِيَ التَّشَهُّدُ الْأَوَّلُ وَقُعُوْدُهُ وَالْقُنُوْتُ فِي الصُّبْحِ وَفِيْ آخِرِ الْوِتْرِ فِي النِّصْفِ الثَّانِيْ مِنْ رَمَضَانَ وَالْقِيَامُ لِلْقُنُوْتِ وَالصَّلَاةُ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي التَّشَهُّدِ الْأَوَّلِ وَالصَّلَاةُ عَلَى الآلِ فِي التَّشَهُّدِ

Yaitu tasyahud awal, duduk tasyahud awal, qunut di dalam sholat Subuh dan di akhir sholat witir di separuh bulan kedua dari bulan Romadlan, berdiri untuk melakukan qunut, bacaan sholawat untuk baginda Nabi Saw di dalam tasyahud awal, dan bacaan sholawat

الْأَخِيْرِ.

untuk keluarga baginda Nabi Saw di dalam tasyahud akhir.

(وَالْهَيْئَةُ) كَالتَّسْبِيْحَاتِ وَنَحْوِهَا مِمَّا لَايُجْبَرُ بِالسُّجُوْدِ (لَايَعُوْدُ) الْمُصَلِّي (إِلَيْهَا بَعْدَ تَرْكِهَا وَلَايَسْجُدُ لِلسَّهْوِ عَنْهَا) سَوَاءٌ تَرَكَهَا عَمْدًا أَوْ سَهْوًا

Sunnah hai'ah seperti bacaan-bacaan tasbih dan sesamanya dari kesunahan-kesunahan yang tidak diganti dengan sujud sahwi, maka setelah meninggalkannya, seorang mushalli tidak boleh kembali untuk melakukkannya. Dan tidak boleh melakukan sujud sahwi karenanya, baik ia meninggalkan secara sengaja atau karena lupa.

(وَإِذَا شَكَّ) الْمُصَلِّيْ (فِيْ عَدَدِ مَا أَتَى بِهِ مِنَ الرَّكَعَاتِ) كَمَنْ شَكَّ هَلْ صَلَّى ثَلَاثًا أَوْ أَرْبَعًا (بَنَى عَلَى الْيَقِيْنِ وَهُوَ الْأَقَلُّ) كَالثَّلَاثَةِ فِيْ هَذَا الْمِثَالِ وَأَتَى بِرَكْعَةٍ (وَسَجَدَ لِلسَّهْوِ)

Ketika seorang musholli ragu-ragu di dalam jumlah rakaat yang ia lakukan, seperti orang yang ragu-ragu apakah ia telah melakukan tiga rakaat atau empat rakaat, maka wajib baginya untuk melakukan apa yang diyaqini, yaitu jumlah yang terkecil seperti tiga rakaat di dalam contoh ini, dan ia wajib menambah satu rakaat dan sunnah melakukan sujud sahwi.

وَلَا يَنْفَعُهُ غَلَبَةُ الظَّنِّ أَنَّهُ صَلَّى أَرْبَعًا وَلَايَعْمَلُ بِقَوْلِ غَيْرِهِ لَهُ أَنَّهُ صَلَّى أَرْبَعًا وَلَوْ بَلَغَ ذَلِكَ الْقَائِلُ عَدَدَ التَّوَاتُرِ

Dugaan kuat bahwa ia telah melakuan empat rakaat tidak bisa dibuat pegangan, dan ia juga tidak diperkenankan mengikuti ucapan orang lain yang mengatakan padanya bahwa ia telah melakukan empat rakaat, walaupun jumlah mereka mencapai jumlah *mutawatir*.

(وَسُجُوْدُ السَّهْوِ سُنَّةٌ) كَمَا سَبَقَ (وَمَحَلُّهُ قَبْلَ السَّلَامِ)

Sujud sahwi hukumnya sunnah sebagaimana yang telah dijelaskan, dan tempat melakukannya adalah sebelum salam.

فَإِنْ سَلَّمَ الْمُصَلِّيْ عَامِدًا عَالِمًا بِالسَّهْوِ أَوْ نَاسِيًا وَطَالَ الْفَصْلُ عُرْفًا فَاتَ مَحَلُّهُ

Jika seorang mushalli melakukan salam dengan sengaja dan tahu bahwa ia dianjurkan untuk melakukan sujud sahwi, atau lupa namun masanya cukup lama secara *'urf*, maka kesunnahan untuk melakukan sujud sahwi telah hilang.

وَإِنْ قَصُرَ الْفَصْلُ عُرْفًا لَمْ يَفُتْ وَحِيْنَئِذٍ فَلَهُ السُّجُوْدُ وَتَرْكُهُ .

Jika masanya relatif singkat secara *'urf*, maka waktu melaksanakannya tidak hilang, dan saat itu ia di perkenakankan melakukan atau meninggalkan sujud sahwi.

## BAB WAKTU-WAKTU YANG DIMAKRUHKAN

(فَصْلٌ) فِي الْأَوْقَاتِ الَّتِيْ تُكْرَهُ الصَّلَاةُ

(Fasal) menjelaskan waktu-waktu yang dimakruhkan

فِيْهَا تَحْرِيْمًا كَمَا فِي الرَّوْضَةِ وَشَرْحِ الْمُهَذَّبِ هُنَّا

melakukan sholat dengan makruh tahrim seperti keterangan di dalam kitab ar Raudlah dan Syarh al Muhadzdzab di dalam bab ini.

وَتَنْزِيْهًا كَمَا فِي التَّحْقِيْقِ وَشَرْحِ الْمُهَذَّبِ فِيْ نِواقِضِ الْوُضُوْءِ

Dan makruh tanzih seperti keterangan di dalam kitab at Tahqiq dan Syarh al Muhadzdzab di dalam kitab "Nawaqidul Wudlu'".

(وَخَمْسَةُ أَوْقَاتٍ لَا يُصَلّى فِيْهَا إِلّا صَلَاةٌ لَهَا سَبَبٌ)

Ada lima waktu yang dimakruhkan melakukan sholat pada waktu itu kecuali sholat yang memiliki seBAB

إِمَّا مُتَقَدِّمٌ كَالْفَائِتَةِ أَوْ مُقَارِنٌ كَصَلَاةِ الْكُسُوْفِ وَالْإِسْتِسْقَاءِ

Adakalanya sebab yang terjadi sebelum pelaksanaan sholat seperti sholat fa'itah (sholat yang ditinggalkan). Atau sebab yang berbarengan dengan pelaksanaan sholat seperti sholat gerhana dan sholat istisqa'.

فَالْأَوَّلُ مِنَ الْخَمْسَةِ الصَّلَاةُ الَّتِيْ لَاسَبَبَ لَهَا إِذَا فُعِلَتْ (بَعْدَ صَلَاةِ الصُّبْحِ) وَتَسْتَمِرُّ الْكَرَاهَةُ (حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ

Yang pertama dari lima waktu tersebut adalah sholat yang tidak memiliki sebab ketika dikerjakan setelah sholat Subuh. Dan hukum makruh tersebut tetap ada hingga terbitnya matahari.

وَ) الثَّانِيْ الصَّلَاةُ (عِنْدَ طُلُوْعِهَا) إِذَا طَلَعَتْ (حَتَّى تَتَكَامَلَ وَتَرْتَفِعَ قَدْرَ رُمْحٍ) فِيْ رَأْيِ الْعَيْنِ

Yang kedua adalah melaksanakan sholat ketika terbitnya matahari hingga keluar secara sempurna dan naik kira-kira setinggi satu tombak sesuai dengan pandangan mata.

(وَ) الثَّالِثُ الصَّلَاةُ (إِذَا اسْتَوَتْ حَتَّى تَزُوْلَ) عَنْ وَسَطِ السَّمَاءِ

Yang ketiga adalah mengerjakan sholat ketika matahari tepat di tengah-tengah langit hingga bergeser dari tengah-tengah langit.

وَيُسْتَثْنَى مِنْ ذَلِكَ يَوْمُ الْجُمُعَةِ فَلَا تُكْرَهُ الصَّلَاةُ فِيْهِ وَقْتَ الْإِسْتِوَاءِ

Dari semua itu dikecualikan hari Jum'at, maka tidak di makruhkan melaksanakan sholat di hari Jum'at tepat pada waktu istiwa'.

وَكَذَا حَرَمُ مَكَّةَ الْمَسْجِدُ وَغَيْرُهُ فَلَا تُكْرَهُ الصَّلَاةُ فِيْهِ فِيْ هَذِهِ الْأَوْقَاتِ كُلِّهَا سَوَاءٌ صَلَّى سُنَّةَ الطَّوَافِ أَوْ غَيْرَهَا

Begitu juga daerah Haram Makkah, baik masjid atau yang lainnya, maka tidak dimakruhkan melaksanakan sholat di sana pada semua waktu-waktu ini, baik sholat sunnah thawaf atau yang lainnya.

(وَ) الرَّابِعُ (بَعْدَ صَلَاةِ الْعَصْرِ حَتَّى تَغْرِبَ الشَّمْسُ

Yang ke empat adalah waktu setelah melaksanakan sholat Ashar hingga terbenamnya matahari.

وَ) الْخَامِسُ (عِنْدَ الْغُرُوْبِ) لِلشَّمْسِ إِذَا دَنَتْ لِلْغُرُوْبِ (حَتَّى يَتَكَامَلَ غُرُوْبُهَا).

Yang ke lima adalah waktu ketika terbenamnya matahari, yaitu ketika mendekati terbenam hingga sempurna terbenam.

## BAB SHOLAT JAMA'AH

**Hukum Berjama’ah**

(فَصْلٌ وَصَلَاةُ الْجَمَاعَةِ) لِلرِّجَالِ فِي الْفَرَائِضِ غَيْرِ الْجُمُعَةِ (سُنَّةٌ مُؤَكَّدَةٌ) عِنْدَ الْمُصَنِّفِ وَالرَّافِعِيِّ
وَالْأَصَحُّ عِنْدَ النَّوَوِيِّ أَنَّهَا فَرْضُ كِفَايَةٍ

(Fasal) sholat berjama’ah bagi orang-orang laki-laki di dalam sholat-sholat fardlu selain sholat Jum’at hukumnya sunnah muakkad menurut mushannif dan imam ar Rafi’i.

Namun pendapat al Ashah menurut imam an Nawawi adalah bahwa sesungguhnya sholat berjama’ah hukumnya fardlu kifayah.

وَيُدْرِكُ الْمَأْمُوْمُ الْجَمَاعَةَ مَعَ الْإِمَامِ فِيْ غَيْرِ الْجُمُعَةِ مَالَمْ يُسَلِّمِ التَّسْلِيْمَةَ الْأُوْلَى وَإِنْ لَمْ يَقْعُدْ مَعَهُ

Seorang makmum bisa mendapatkan pahala berjama’ah bersama imam pada selain sholat Jum’at selama sang imam belum melakukan salam yang pertama, walaupun sang makmum belum sempat duduk bersama imam.

أَمَّا الْجَمَاعَةُ فِي الْجُمُعَةِ فَفَرْضُ عَيْنٍ وَلَا تَحْصُلُ بِأَقَلَّ مِنْ رَكْعَةٍ

Adapun hukum berjama’ah di dalam sholat Juma’at adalah fardlu ‘ain, dan tidak bisa hasil dengan kurang dari satu rakaat.

**Kewajiban-Kewajiban di Dalam Berjama’ah**

(وَ) يَجِبُ (عَلَى الْمَأْمُوْمِ أَنْ يَنْوِيَ الْإِئْتِمَامَ) أَوِ الْإِقْتِدَاءَ بِالْإِمَامِ

Bagi makmum wajib niat menjadi makmum atau niat mengikuti imam.

وَلَا يَجِبُ تَعْيِيْنُهُ بَلْ يَكْفِي الْإِقْتِدَاءُ بِالْحَاضِرِ وَإِنْ لَمْ يَعْرِفْهُ

Dan tidak wajib menentukan imam yang diikuti bahkan cukup niat bermakmum dengan imam yang hadir saat itu walaupun dia tidak mengenalnya.

فَإِنْ عَيَّنَهُ وَأَخْطَأَ بَطَلَتْ صَلَاتُهُ إِلَّا إِنِ انْضَمَّتْ إِلَيْهِ إِشَارَةٌ بِقَوْلِهِ نَوَيْتُ الْإِقْتِدَاءَ بِزَيْدٍ هَذَا فَبَانَ عَمْرًا فَتَصِحُّ

Jika ia menentukan sang imam dan ternyata keliru, maka sholatnya batal kecuali jika disertai isyarah dengan ucapannya “saya niat bermakmum pada Zaid, yaitu orang ini”, namun ternyata dia adalah ‘Amr, maka sholatnya tetap sah.

(دُوْنَ الْإِمَامِ) فَلَا يَجِبُ فِيْ صِحَّةِ الْإِقْتِدَاءِ بِهِ فِيْ غَيْرِ الْجُمُعَةِ نِيَّةُ الْإِمَامَةِ

Tidak bagi imam, maka tidak wajib bagi dia niat menjadi imam untuk mengesahkan bermakmum padanya di dalam selain sholat Jum’at.

بَلْ هِيَ مُسْتَحَبَّةٌ فِيْ حَقِّهِ فَإِنْ لَمْ يَنْوِ فَصَلَاتُهُ فُرَادَى.

Bahkan niat menjadi imam hukumnya disunnahkan bagi imam. Jika ia tidak niat menjadi imam, maka sholatnya dihukumi sholat sendirian.

**Yang Sah Menjadi Imam**

Bagi lelaki merdeka d perkenankan bermakmum pada seorang budak laki-laki. Dan bagi lelaki baligh diperkenankan bermakmum pada anak yang menjelang baligh (*murahiq*).

(وَيَجُوْزُ أَنْ يَأْتَمَّ الْحُرُّ بِالْعَبْدِ وَالْبَالِغُ بِالْمُرَاهِقِ)

Adapun bocah yang belum *tamyiz*, maka tidak sah bermakmum padanya.

أَمَّا الصَّبِيُّ غَيْرُ الْمُمَيِّزُ فَلَا يَصِحُّ الْإِقْتِدَاءُ بِهِ

Seorang lelaki tidak sah bermakmum pada seorang wanita dan *huntsa musykil*. Seorang *huntsa muskil* tidak sah bermakmum pada seorang wanita dan *huntsa musykil*.

(وَلَاتَصِحُّ قُدْوَةُ رَجُلٍ بِامْرَأَةٍ) وَلَا بِخُنْثَى مُشْكِلٍ وَلَا خُنْثَى مُشْكِلٌ بِامْرَأَةٍ وَلَا بِمُشْكِلٍ

Seorang *qari'*, yaitu orang yang benar bacaan Al Fatihahnya, tidak sah bermakmum pada seorag *ummi*, yaitu orang yang cacat bacaan huruf atau tasydid dari surat Al Fatihah.

(وَلَا قَارِئٌ) وَهُوَ مَنْ يُحْسِنُ الْفَاتِحَةَ أَيْ لَا يَصِحُّ اقْتِدَاؤُهُ (بِأُمِّيٍّ) وَهُوَ مَنْ يُخِلُّ بِحَرْفٍ أَوْ تَشْدِيْدَةٍ مِنَ الْفَاتِحَةِ

**Syarat-Syarat Berjama'ah**

Kemudian mushannif memberi isyarah pada syarat-syarat bermakmum dengan perkataan beliau,

ثُمَّ أَشَارَ الْمُصَنِّفُ لِشُرُوْطِ الْقُدْوَةِ بِقَوْلِهِ

Di tempat manapun di dalam masjid seseorang melakukan sholat mengikuti imam yang berada di dalam masjid, dan ia (yaitu makmum) mengetahui sholatnya imam dengan langsung melihatnya atau melihat sebagian shof, maka hal tersebut sudah cukup di dalam sahnya bermakmum pada sang imam, selama posisinya tidak mendahului imam.

(وَأَيُّ مَوْضِعٍ صَلَّى فِي الْمَسْجِدِ بِصَلَاةِ الْإِمَامِ فِيْهِ) أَيْ فِي الْمَسْجِدِ (وَهُوَ) أَيِ الْمَأْمُوْمُ (عَالِمٌ بِصَلَاتِهِ) أَيِ الْإِمَامِ بِمُشَاهَدَةِ الْمَأْمُوْمِ لَهُ أَوْ بِمُشَاهَدَةِ بَعْضِ الصَّفِّ (أَجْزَأَهُ) أَيْ كَفَاهُ ذَلِكَ فِيْ صِحَّةِ الْاِقْتِدَاءِ بِهِ (مَا لَمْ يَتَقَدَّمْ عَلَيْهِ)

Jika tumit sang makmum mendahului tumit imam dalam satu arah, maka sholatnya tidak sah.

فَإِنْ تَقَدَّمَ عَلَيْهِ بِعَقِبِهِ فِيْ جِهَّتِهِ لَمْ تَنْعَقِدْ صَلَاتُهُ

Tidak masalah jika tumitnya sejajar dengan tumit sang imam.

وَلَا تَضُرُّ مُسَاوَاتُهُ لِإِمَامِهِ

Dan disunnahkan sang makmum mundur sedikit di belakang imam. Dan dengan posisi ini, ia tidak dianggap keluar dari shof sehingga akan menyebabkan ia tidak mendapatkan keutamaan sholat berjama'ah.

وَيُنْدَبُ تَخَلُّفُهُ عَنْ إِمَامِهِ قَلِيْلًا وَلَا يَصِيْرُ بِهَذَا التَّخَلُّفِ مُنْفَرِدًا عَنِ الصَّفِّ حَتَّى لَا يَحُوْزَ فَضِيْلَةَ الْجَمَاعَةِ

(وَإِنْ صَلَّى) الْإِمَامُ (فِي الْمَسْجِدِ وَالْمَأْمُوْمُ خَارِجَ الْمَسْجِدِ) حَالَ كَوْنِهِ (قَرِيْبًا مِنْهُ) أَيِ الْإِمَامِ بِأَنْ لَمْ تَزِدْ مَسَافَةُ مَا بَيْنَهُمَا عَلَى ثَلَثِمِائَةِ ذِرَاعٍ تَقْرِيْبًا (وَهُوَ) أَيِ الْمَأْمُوْمُ (عَالِمٌ بِصَلَاتِهِ) أَيِ الْإِمَامِ (وَلَا حَائِلَ هُنَاكَ) أَيْ بَيْنَ الْإِمَامِ وَالْمَأْمُوْمِ (جَازَ) الْاِقْتِدَاءُ بِهِ

Jika seorang imam sholat di dalam masjid sedangkan sang makmum sholat di luar masjid, ketika keadaan sang makmum dekat dengan imam dengan artian jarak diantara keduanya tidak lebih kira-kira dari tiga ratus dzira’, dan sang makmum mengetahui sholat sang imam, dan di sana tidak ada penghalang, maksudnya di antara imam dan makmum, maka diperkenankan bermakmum pada imam tersebut.

وَتُعْتَبَرُ الْمَسَافَةُ الْمَذْكُوْرَةُ مِنْ آخِرِ الْمَسْجِدِ

Jarak tersebut terhitung dari ujung terakhir masjid.

وَإِنْ كَانَ الْإِمَامُ وَالْمَأْمُوْمُ فِيْ غَيْرِ الْمَسْجِدِ إِمَّا فَضَاءٍ أَوْ بِنَاءٍ فَالشَّرْطُ أَنْ لَا يَزِيْدَ مَا بَيْنَهُمَا عَلَى ثَلَثِمِائَةِ ذِرَاعٍ وَأَنْ لَايَكُوْنَ بَيْنَهُمَا حَائِلٌ .

Jika imam dan makmum berada di selain masjid, adakalanya tanah lapang atau bangunan, maka syaratnya adalah jarak di antara keduanya tidak lebih dari tiga ratus dzira’, dan diantara keduanya tidak terdapat penghalang.

## BAB QASHAR & JAMA’

(فَصْلٌ فِيْ قَصْرِ الصَّلَاةِ وَجَمْعِهَا

(Fasal) menjelaskan qashar dan jama’ sholat.

(وَيَجُوْزُ لِلْمُسَافِرِ) أَيِ الْمُتَلَبِّسِ بِالسَّفَرِ (قَصْرُ الصَّلَاةِ الرُّبَاعِيَّةِ) لَاغَيْرِهَا مِنْ ثُنَائِيَّةٍ وَثُلَاثِيَّةٍ

Diperkenankan bagi musafir, yaitu orang yang sedang bepergian untuk mengqashar sholat empat rakaat, bukan yang lainnya yaitu sholat dua rakaat dan tiga rakaat.

### Syarat Qashar Sholat

وَجَوَازُ قَصْرِ الصَّلَاةِ الرُّبَاعِيَّةِ (بِخَمْسِ شَرَائِطَ)

Diperkenankan mengqashar sholat dengan lima syarat.

اَلْأَوَّلُ (أَنْ يَكُوْنَ سَفَرُهُ) أَيِ الشَّخْصِ (فِيْ غَيْرِ مَعْصِيَةٍ)

Yang pertama, perjalanan yang dilakukannya bukan maksiat.

هُوَ شَامِلٌ لِلْوَاجِبِ كَقَضَاءِ دَيْنٍ وَلِلْمَنْدُوْبِ كَصِلَّةِ الرَّحْمِ وَلِلْمُبَاحِ كَسَفَرِ تِجَارَةٍ

Yaitu mencakup perjalanan wajib seperti untuk melunasi hutang, perjalanan sunnah seperti untuk silaturrahmi dan perjalanan mubah seperti perjalanan untuk berdagang.

أَمَّا سَفَرُ الْمَعْصِيَةِ كَسَفَرٍ لِقَطْعِ الطَّرِيْقِ فَلَا يَتَرَخَّصُ فِيْهِ بِقَصْرٍ وَلَا جَمْعٍ

Adapun perjalanan maksiat seperti perjalanan untuk membegal jalan, maka saat melakukan perjalanan ini, seseorang tidak diperkenankan melakukan kemurahan qashar sholat dan jama’.

(وَ) الثَّانِيْ (أَنْ تَكُوْنَ مَسَافَتُهُ) أَيِ السَّفَرِ (سِتَّةَ عَشَرَ فَرْسَخًا) تَحْدِيْدًا فِيْ الْأَصَحِّ وَلَا تُحْسَبُ مُدَّةُ الرُّجُوْعِ مِنْهَا

Kedua, jarak perjalanannya mencapai enam belas *farsakh* secara pasti menurut pendapat al ashah. Dan jarak yang ditempuh saat pulang tidak dihitung.

وَالْفَرْسَخُ ثَلَاثَةُ أَمْيَالٍ وَحِيْنَئِذٍ فَمَجْمُوْعُ الْفَرَاسِخِ ثَمَانِيَةٌ وَأَرْبَعُوْنَ مِيْلًا وَالْمَيْلُ أَرْبَعَةُ آلَافِ خَطْوَةٍ وَالْخَطْوَةُ ثَلَاثَةُ أَقْدَامٍ وَالْمُرَادُ بِالْأَمْيَالِ الْهَاشِمِيَّةِ

Satu farsakh adalah tiga mil. Kalau demikian, maka jumlah seluruh farsakh di atas adalah empat puluh delapan mil. Satu mil adalah empat ribu jangka kaki. Dan satu jangka sama dengan tiga telapak kaki. Yang dikehendaki dengan mil adalah ukuran mil keturuan bani Hasyim.

(وَ) الثَّالِثُ (أَنْ يَكُوْنَ) الْقَاصِرُ (مُؤَدِّيًا لِلصَّلَاةِ الرُّبَاعِيَّةِ)

Ketiga, orang yang melakukan qashar adalah orang yang melakukan sholat empat rakaat secara ada'.

أَمَّا الْفَائِتَةُ حَضَرًا فَلَا تُقْضَى فِيْهِ مَقْصُوْرَةً وَالْفَائِتَةُ فِي السَّفَرِ تُقْضَى فِيْهِ مَقْصُوْرَةً لَا فِي الْحَضَرِ

Adapun sholat yang tertinggal saat di rumah, maka tidak diperkenankan diqadla' secara qashar saat melakukan perjalanan. Sedangkan sholat yang tertinggal diperjalanan, maka boleh diqadla' dengan diqashar saat melakukan perjalanan, tidak diqadla' di rumah.

(وَ) الرَّابِعُ (أَنْ يَنْوِيَ) الْمُسَافِرُ (الْقَصْرَ) لِلصَّلَاةِ (مَعَ الْإِحْرَامِ) بِهَا

Ke empat, seorang musafir niat melakukan qashar besertaan takbiratul ihram sholat tersebut.

(وَ) الْخَامِسُ (أَنْ لَا يَأْتَمَّ) فِيْ جُزْءٍ مِنْ صَلَاتِهِ (بِمُقِيْمٍ) أَيْ بِمَنْ يُصَلِّيْ صَلَاةً تَامَّةً لِيَشْمُلَ الْمُسَافِرَ الْمُتِمَّ.

Ke lima, orang yang qashar sholat tidak bermakmum di dalam sebagian sholatnya pada orang muqim, yaitu orang yang melakukan sholat secara sempurna. Pentafsiran seperti ini (orang yang sholat secara sempurnya) agar mencakup pada seorang musafir yang melakukan sholat dengan sempurna.

**Sholat-Sholat Yang Boleh di Jama'**

(وَيَجُوْزُ لِلْمُسَافِرِ) سَفَرًا طَوِيْلًا مُبَاحًا (أَنْ يَجْمَعَ بَيْنَ) صَلَاتَيِ (الظُّهْرِ وَالْعَصْرِ) تَقْدِيْمًا وَتَأْخِيْرًا وَهُوَ مَعْنَى قَوْلِهِ (فِيْ وَقْتِ أَيِّهِمَا شَاءَ

Bagi seorang musafir yang melakukan perjalanan jauh yang mubah, diperkenankan menjama' antara sholat Dhuhur dan Ashar, dengan jama' taqdim dan jama' ta'khir. Dan ini adalah makna perkataan mushannif, "di waktu manapun yang ia kehendaki".

وَ) أَنْ يَجْمَعَ (بَيْنَ) صَلَاتَيِ (الْمَغْرِبِ وَالْعِشَاءِ) تَقْدِيْمًا وَتَأْخِيْرًا وَهُوَ مَعْنَى قَوْلِهِ (فِيْ وَقْتِ أَيِّهِمَا شَاءَ)

Dan diperkenankan menjama' antara sholat Maghrib dan Isya' dengan jama' taqdim dan jama' ta'khir. Dan ini adalah makna ungkapan mushannif, "di waktu manapun yang ia kehendaki".

**Syarat Jama' Taqdim**

وَشُرُوْطُ جَمْعِ الْتَقْدِيْمِ ثَلاَثَةٌ الْأَوَّلُ أَنْ يَبْدَأَ بِالظُّهْرِ قَبْلَ الْعَصْرِ وَبِالْمَغْرِبِ قَبْلَ الْعِشَاءِ

Syarat-syarat jama' taqdim ada tiga. Yang pertama, di mulai dengan melakukan sholat Dhuhur sebelum sholat Ashar, dan dengan sholat Maghrib sebelum sholat Isya'.

فَلَوْ عَكَسَ كَأَنْ بَدَأَ بِالْعَصْرِ قَبْلَ الظّهْرِ مَثَلًا لَمْ يَصِحَّ وَيُعِيْدُهَا بَعْدَهَا إِنْ أَرَادَ الْجَمْعَ

Seandainya dia membalik, seperti memulai dengan sholat Ashar sebelum melakukan sholat Dhuhur, maka tidak sah dan dia harus mengulangi sholat Ashar setelah melakukan sholat Dhuhur jika ingin melakukan sholat jama'.

وَالثّانِيْ نِيَةُ الْجَمْعِ أَوَّلَ الصَّلَاةِ الْأوْلَى بِأَنْ تَقْتَرِنَ نِيَةُ الْجَمْعِ بِتَحَرُّمِهَا

Kedua, melakukan niat jama' di permulaan sholat yang pertama, yaitu membarengkan niat jama' dengan takbiratul ihramnya.

فَلَا يَكْفِيْ تَقْدِيْمُهَا عَلَى التَّحْرِيْمِ وَلَا تَأْخِيْرُهَا عَنِ السَّلَامِ مِنَ الْأُوْلَى وَتَجُوْزُ فِيْ أَثْنَائِهَا عَلَى الْأَظْهَرِ

Sehingga tidak cukup jika mendahulukan niat jama' sebelum takbiratul ihram dan mengakhirkan hingga setelah melakukan salam dari sholat yang pertama. Namun diperkenankan melakukan niat jama' di pertengahan sholat pertama menurut pendapat al adhhar.

وَالثّالِثُ الْمُوَالَاةُ بَيْنَ الْأوْلَى وَالثّانِيَةِ بِأَنْ لَا يَطُوْلَ الْفَصْلُ بَيْنَهُمَا

Ke tiga, muwallah (terus menerus) antara pelaksanaan sholat pertama dan sholat yang kedua, dengan arti tidak ada pemisah yang relatif lama di antara keduannya.

فَإِنْ طَالَ عُرْفًا وَلَوْ بِعُذْرٍ كَنَوْمٍ وَجَبَ تَأْخِيْرُ الصَّلَاةِ الثَّانِيَةِ إِلَى وَقْتِهَا

Jika ada pemisah yang relatif panjang/lama, walaupun sebab udzur seperti tidur, maka wajib menunda pelaksanaan sholat ke dua hingga masuk waktunya.

وَلَا يَضُرُّ فِي الْمُوَالَاةِ بَيْنَهُمَا فَصْلٌ يَسِيْرٌ عُرْفًا

Pemisah yang relatif sebentar / pendek tidak berpengaruh di dalam muwallah antara dua sholat tersebut.

**Syarat Jama' Ta'khir**

وَأَمَّا جَمْعُ التَّأْخِيْرِ فَيَجِبُ فِيْهِ أَنْ يَكُوْنَ بِنِيَّةِ الْجَمْعِ وَتَكُوْنُ النِّيَّةُ هَذِهِ فِيْ وَقْتِ الْأُوْلَى

Adapun jama' ta'khir, maka di dalam pelaksanaannya wajib untuk niat jama' dan niat tersebut harus dilakukan di dalam waktunya sholat yang pertama.

وَيَجُوْزُ تَأْخِيْرُهَا إِلَى أَنْ يَبْقَى مِنْ وَقْتِ الْأُوْلَى زَمَنٌ لَوِ ابْتُدِئَتْ فِيْهِ كَانَتْ أَدَاءً

Boleh mengakhirkan niat hingga waktu sholat yang pertama masih tersisa masa yang seandainya sholat

tersebut dilakukan saat itu niscaya akan menjadi sholat ada’.

وَلَا يَجِبُ فِيْ جَمْعِ التَّأْخِيْرِ تَرْتِيْبٌ وَلَا مُوَالَاةٌ وَلَا نِيَّةُ جَمْعٍ عَلَى الصَّحِيْحِ فِي الثَّلَاثَةِ

Di dalam jama’ ta’khir tidak wajib melaksanakan secara tertib, muwallah dan tidak harus niat jama’, menurut pendapat ash shahih di dalam tiga hal ini.

### Sholat Jama’ Sebab Hujan

(وَيَجُوْزُ لِلْحَاضِرِ) أَيِ الْمُقِيْمِ (فِيْ) وَقْتِ (الْمَطَرِ أَنْ يَجْمَعَ بَيْنَهُمَا) أَيِ الظُّهْرِ وَالْعَصْرِ وَالْمَغْرِبِ وَالْعِشَاءِ لَا فِيْ وَقْتِ الثَّانِيَةِ بَلْ (فِيْ وَقْتِ الْأُوْلَى مِنْهُمَا) إِنْ بَلَّ الْمَطَرُ أَعْلَى الثَّوْبِ وَأَسْفَلَ النَّعْلِ وَوُجِدَتِ الشُّرُوْطُ السَّابِقَةُ فِيْ جَمْعِ التَّقْدِيْمِ

Di waktu hujan, bagi orang yang muqim diperkenankan melakukan sholat jama’ antara keduanya, maksudnya antara sholat Dhuhur dan Ashar, dan antara sholat Maghirb dan Isya’, tidak di waktu sholat yang kedua, bahkan di waktu sholat yang pertama dari keduanya, jika air hujan bisa membasahi pakaian bagian teratas dan bagian sandal yang paling bawah, dan juga memenuhi syarat-syarat yang telah disebutkan di dalam sholat jama’ taqdim.

وَيُشْتَرَطُ أَيْضًا وُجُوْدُ الْمَطَرِ فِيْ أَوَّلِ الصَّلَاتَيْنِ

Juga disyaratkan harus turun hujan saat permulaan melakukan dua sholat tersebut.

وَلَا يَكْفِيْ وُجُوْدُهُ فِيْ أَثْنَاءِ الْأُوْلَى مِنْهُمَا

Tidak cukup hanya turun hujan di pertengahan sholat pertama dari keduanya.

وَيُشْتَرَطُ أَيْضًا وُجُوْدُهُ عِنْدَ السَّلَامِ مِنَ الْأُوْلَى سَوَاءٌ اسْتَمَرَّ الْمَطَرُ بَعْدَ ذَلِكَ أَمْ لاَ

Juga disyaratkan harus turun hujan saat melakukan salam dari sholat yang pertama, baik setelah itu hujan terus turun ataupun tidak.

وَتَخْتَصُّ رُخْصَةُ الْجَمْعِ بِالْمَطَرِ بِالْمُصَلِّيْ فِيْ جَمَاعَةٍ بِمَسْجِدٍ أَوْ غَيْرِهِ مِنْ مَوَاضِعِ الْجَمَاعَةِ بَعِيْدٍ عُرْفًا وَيَتَأَذَّى الذَّاهِبُ لِلْمَسْجِدِ أَوْ غَيْرِهِ مِنْ مَوَاضِعِ الْجَمَاعَةِ بِالْمَطَرِ فِيْ طَرِيْقِهِ.

Kemurahan melakukan jama’ sebab hujan hanya tertentu bagi orang yang sholat berjama’ah di masjid atau tempat-tempat sholat berjama’ah lainnya yang jaraknya jauh menurut ukuran *‘urf*, dan ia merasa berat / kesulitan untuk berangkat ke masjid atau tempat-tempat sholat berjamaah lainnya sebab kehujanan di perjalanannya.

## BAB SHOLAT JUM’AT

### Syarat Wajib Jum’at

(فَصْلٌ وَشَرَائِطُ وُجُوْبِ الْجُمُعَةِ سَبْعَةُ

(Fasal) syarat-syarat wajib melaksanakan sholat Jum’at

| | |
|---|---|
| ada tujuh perkara. | أَشْيَاءَ |
| Yaitu Islam, baligh dan berakal. Ini juga syarat-syarat kewajiban melakukan sholat-sholat selain sholat Jum’at. | الْإِسْلَامُ وَالْبُلُوْغُ وَالْعَقْلُ) وَهَذِهِ شُرُوْطٌ أَيْضًا لِغَيْرِ الْجُمُعَةِ مِنَ الصَّلَوَاتِ |
| Merdeka, laki-laki, sehat dan bertempat tinggal tetap. | (وَالْحُرِيَّةُ وَالذُّكُوْرِيَّةُ وَالصِّحَةُ وَالْاِسْتِيْطَانُ) |
| Maka sholat Jum’at tidak wajib bagi orang kafir asli, anak kecil, orang gila, budak, wanita, orang sakit dan sesamanya, dan seorang musafir. | فَلَا تَجِبُ الْجُمُعَةُ عَلَى كَافِرٍ أَصْلِيٍّ وَصَبِيٍّ وَمَجْنُوْنٍ وَرَقِيْقٍ وَأُنْثَى وَمَرِيْضٍ وَنَحْوِهِ وَمُسَافِرٍ |

**Syarat Sah Jum’at**

(وَشَرَائِطُ) صِحَّةِ (فِعْلِهَا ثَلَاثَةٌ)

Dan syarat-syarat sah pelaksanaan sholat Jum’at ada tiga.

الْأَوَّلُ دَارُ الْإِقَامَةِ الَّتِيْ يَسْتَوْطِنُهَا الْعَدَدُ الْمُجْمِعُوْنَ سَوَاءٌ فِيْ ذَلِكَ الْمُدُنُ وَالْقُرَى الَّتِيْ تُتَّخَذُ وَطَنًا

Pertama, tempat tinggal yang dihuni oleh sejumlah orang yang melakukan sholat Jum’at, baik berupa kota ataupun pedesaan yang dijadikan tempat tinggal tetap.

وَعَبَّرَ الْمُصَنِّفُ عَنْ ذَلِكَ بِقَوْلِهِ (أَنْ تَكُوْنَ الْبَلَدُ مِصْرًا) كَانَتِ الْبَلَدُ (أَوْ قَرْيَةً

Hal itu diungkapkan oleh mushannif dengan perkataan beliau, “daerah tersebut adalah kota ataupun desa.”

وَ) الثَّانِيْ (أَنْ يَكُوْنَ الْعَدَدُ) فِيْ جَمَاعَةِ الْجُمُعَةِ (أَرْبَعِيْنَ) رَجُلًا (مِنْ أَهْلِ الْجُمُعَةِ)

Kedua, jumlah jamaah sholat Jum’at mencapai empat puluh orang laki-laki dari golongan ahli Jum’at.

وَهُمُ الْمُكَلَّفُوْنَ الذُّكُوْرُ الْأَحْرَارُ الْمُسْتَوْطِنُوْنَ بِحَيْثُ لَا يَظْعَنُوْنَ عَمَّا اسْتَوْطَنُوْهُ شِتَّاءً وَلَا صَيْفًا إِلَّا لِحَاجَةٍ

Mereka adalah orang-orang mukallaf laki-laki yang merdeka dan bertempat tinggal tetap, sekira tidak berpindah dari tempat tinggalnya baik di musim dingin atau kemarau kecuali karena hajat.

(وَ) الثَّالِثُ (أَنْ يَكُوْنَ الْوَقْتُ بَاقِيًا) وَهُوَ الظُّهْرُ

Ke tiga, waktu pelaksanaannya masih tersisa, yaitu waktu sholat Dhuhur.

فَيُشْتَرَطُ أَنْ تَقَعَ الْجُمُعَةُ كُلُّهَا فِي الْوَقْتِ

Maka seluruh bagian sholat Jum’at harus terlaksana di dalam waktu.

فَلَوْ ضَاقَ وَقْتُ الظُّهْرِ عَنْهَا بِأَنْ لَمْ يَبْقَ مِنْهُ مَا لَا يَسَعُ الَّذِيْ لَا بُدَّ مِنْهُ فِيْهَا مِنْ خُطْبَتَيْهَا وَرَكْعَتَيْهَا صُلِّيَتْ ظُهْرًا

Sehingga, seandainya waktu sholat Dhuhur mepet, yaitu waktu yang tersisa tidak cukup untuk melaksanakan bagian-bagian wajib di dalam sholat Jum’at yaitu dua khutbah dan dua rakaatnya, maka yang harus dilaksanakan adalah sholat Dhuhur sebagai ganti dari sholat Jum’at tersebut.

(فَإِنْ خَرَجَ الْوَقْتُ أَوْ عُدِمَتِ الشُّرُوْطُ) أَيْ جَمِيْعَ وَقْتِ الظُّهْرِ يَقِيْنًا أَوْ ظَنًّا وَهُمْ فِيْهَا (صُلِّيَتْ ظُهْرًا) بِنَاًء عَلَى مَا فُعِلَ مِنْهَا وَفَاتَتِ الْجُمُعَةُ سَوَاءٌ أَدْرَكُوْا مِنْهَا رَكْعَةً أَمْ لاَ

Jika waktu sholat Dhuhur telah habis, atau syarat-syarat sholat Jum’at tidak terpenuhi, maksudnya selama waktu Dhuhur baik secara yaqin atau dugaan saja, dan para jama’ah dalam keadaan melaksanakan sholat Jum’at, maka yang dilakukan adalah sholat Dhuhur dengan meneruskan apa yang telah dilaksanakan dari sholat Jum’at, dan sholat Jum’at tersebut dianggap keluar baik telah melakukan satu rakaat darinya ataupu tidak.

وَلَوْ شَكُّوْا فِيْ خُرُوْجِ وَقْتِهَا وَهُمْ فِيْهَا

Seandainya para jama’ah ragu terhadap habisnya waktu

أَتَمُّوْهَا جُمُعَةً عَلَى الصَّحِيْحِ

dan mereka berada di dalam sholat, maka mereka menyempurnakan sholat tersebut sebagai sholat Jum'at menurut pendapat al Ashah.

**Fardlu-Fardlu Sholat Jum'at**

(وَفَرَائِضُهَا) وَمِنْهُمْ مَنْ عَبَّرَ عَنْهَا بِالشُّرُوْطِ (ثَلَاثَةٌ)

Fardlu-fardlunya sholat Jum'at ada tiga. Sebagian ulama' mengungkap-kan dengan bahasa "syarat-syarat".

أَحَدُهَا وَثَانِيْهَا (خُطْبَتَانِ يَقُوْمُ) الْخَطِيْبُ (فِيْهِمَا وَيَجْلِسُ بَيْنَهُمَا) قَالَ الْمُتَوَلِّيْ بِقَدْرِ الطُّمَأْنِيْنَةِ بَيْنَ السَّجْدَتَيْنِ

Pertama dan kedua adalah dua khutbah yang dilakukan seorang khatib dengan berdiri dan duduk di antara keduanya. Imam al Mutawalli berkata, *"yaitu dengan ukuran thuma'ninah di antara dua sujud."*

وَلَوْ عَجَزَ عَنِ الْقِيَامِ وَخَطَبَ قَاعِدًا أَوْ مُضْطَجِعًا صَحَّ وَجَازَ الْإِقْتِدَاءُ بِهِ وَلَوْ مَعَ الْجَهْلِ بِحَالِهِ

Seandainya khatib tidak mampu berdiri dan ia melakukan sholat dengan duduk atau tidur miring, maka hukumnya sah dan diperkenankan mengikutinya walaupun tidak tahu dengan keadaan sang khatib yang sebenarnya.

وَحَيْثُ خَطَبَ قَاعِدًا فَصَلَ بَيْنَ الْخُطْبَتَيْنِ بِسَكْتَةٍ لَا بِاضْطِجَاعٍ

Ketika seorang khatib melaksanakan khutbah dengan cara duduk, maka ia memisah antara kedua khutbah dengan diam sejenak tidak dengan tidur miring.

**Rukun-Rukun Khutbah**

وَأَرْكَانُ الْخُطْبَتَيْنِ خَمْسَةٌ حَمْدُ اللهِ تَعَالَى ثُمَّ الصَّلَاةُ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَفْظُهُمَا مُتَعَيِّنٌ

Rukun-rukun khutbah ada lima, yaitu memuji kepada Allah *ta'ala* kemudian membaca sholawat untuk baginda Nabi Saw, dan lafadz keduanya telah tertentu.

ثُمَّ الْوَصِيَّةُ بِالتَّقْوَى وَلَا يَتَعَيَّنُ لَفْظُهَا عَلَى الصَّحِيْحِ وَقِرَاءَةُ آيَةٍ فِيْ إِحْدَاهُمَا وَالدُّعَاءُ لِلْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ فِيْ الْخُطْبَةِ الثَّانِيَةِ

Kemudian wasiat taqwa dan lafadznya tidak tertentu menurut qaul al ashah, membaca ayat Al Qur'an di salah satu khutbah dua dan berdo'a untuk orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan di dalam khotbah yang kedua.

**Syarat-Syarat Khutbah**

وَيُشْتَرَطُ أَنْ يُسْمِعَ الْخَطِيْبُ أَرْكَانُ الْخُطْبَةِ لِأَرْبَعِيْنَ تَنْعَقِدُ بِهِمُ الْجُمُعَةُ

Seorang khatib disyaratkan harus bisa memberikan pendengaran rukun-rukun khutbah kepada empat puluh jama'ah yang bisa meng-esahkan sholat Jum'at.

وَيُشْتَرَطُ الْمُوَالَاةُ بَيْنَ كَلِمَاتِ الْخُطْبَةِ وَبيْنَ الْخُطْبَتَيْنِ

Disyaratkan harus muwallah di antara kalimat-kalimat khutbah dan di antara dua khutbah.

فَلَوْ فَرَقَ بَيْنَ كَلِمَاتِهَا وَلَوْ بِعُذْرٍ بَطَلَتْ

Seandainya khatib memisah antara kalimat-kalimat khutbah walaupun sebab udzur, maka khutbah yang dilakukan menjadi batal.

وَيُشْتَرَطُ فِيْهِمَا سَتْرُ الْعَوْرَةِ وَطَهَارَةُ الْحَدَثِ وَالْخُبْثِ فِيْ ثَوْبٍ وَبَدَنٍ وَمَكَانٍ

Di dalam pelaksanaan kedua khutbah disyaratkan harus menutup aurat, suci dari hadats dan najis pada pakaian, badan dan tempat.

(وَ) الثَّالِثُ مِنْ فَرَائِضِ الْجُمُعَةِ (أَنْ تُصَلَّى) بِضَمِّ أَوَّلِهِ (رَكْعَتَيْنِ فِيْ جَمَاعَةٍ) تَنْعَقِدُ بِهِمُ الْجُمُعَةُ

Yang ke tiga dari fardlu-fardlunya sholat Jum'at adalah sholat Jum'at dilaksanakan dua rakaat oleh sekelompok orang yang bisa meng-esahkan sholat Jum'at. Lafadz "thushalla" dengan dibaca dhammah huruf awalnya.

وَيُشْتَرَطُ وُقُوْعُ هَذِهِ الصَّلَاةِ بَعْدَ الْخُطْبَتَيْنِ بِخِلَافِ صَلَاةِ الْعِيْدِ فَإِنَّهَا قَبْلَ الْخُطْبَتَيْنِ.

Sholat ini disyaratkan terlaksana setelah dua khutbah, berbeda dengan sholat hari raya, karena sesungguhnya sholat hari raya dilaksanakan sebelum dua khutbah.

**Kesunahan-KesunahanSholat Jum'atnya**

(وَهَيْئَاتُهَا) وَسَبَقَ مَعْنَى الْهَيْئَةِ (أَرْبَعُ خِصَالٍ)

Sunnah-sunnah haiat sholat Jum'at ada empat perkara. Makna haiat telah dijelaskan di depan.

أَحَدُهَا (الْغُسْلُ) لِمَنْ يُرِيْدُ حُضُوْرَهَا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَى حُرٍّ أَوْ عَبْدٍ مُقِيْمٍ أَوْ مُسَافِرٍ

Salah satunya adalah mandi bagi orang yang hendak menghadiri sholat Jum'at, baik laki-laki atau perempuan, merdeka atau budak, orang muqim atau musafir.

وَوَقْتُ غُسْلِهَا مِنَ الْفَجْرِ الثَّانِيْ وَتَقْرِيْبُهُ مِنْ ذِهَابِهِ أَفْضَلُ

Waktu pelaksanaan mandi adalah mulai dari terbitnya fajar kedua (fajar shadiq). Dan melakukan mandi saat mendekati berangkat itu lebih afdlal.

فَإِنْ عَجَزَ عَنْ غُسْلِهَا تَيَمَّمَ بِنِيَّةِ الْغُسْلِ لَهَا

Jika tidak mampu untuk mandi, maka sunnah melakukan tayammum dengan niat mandi untuk sholat Jum'at.

(وَ) الثَّانِيْ (تَنْظِيْفُ الْجَسَدِ) بِإِزَالَةِ الرِّيْحِ الْكَرِيْهِ مِنْهُ كَصَنَانٍ فَيَتَعَاطَى مَا يُزِيْلُهُ مِنْ مَرْتَكٍ وَنَحْوِهِ

Yang kedua adalah membersihkan badan dengan menghilangkan bau tak sedap dari badan seperti bau badan, maka sunnah menggunakan barang-barang yang bisa menghilangkannya yaitu tawas dan sesamanya.

(وَ) الثَّالِثُ (لَبْسُ الثِّيَابِ الْبِيْضِ) فَإِنَّهَا أَفْضَلُ الثِّيَابِ

Yang ke tiga adalah mengenakan pakaian berwarna putih, karena sesungguhnya pakaian berwarna putih adalah pakaian yang paling utama.

(وَ) الرَّابِعُ (أَخْذُ الظُّفْرِ) إِنْ طَالَ وَالشَّعْرُ كَذٰلِكَ فَيَنْتِفُ إِبْطَهُ وَيَقُصُّ شَارِبَهُ وَيَحْلِقُ عَانَتَهُ

Yang ke empat adalah memotong kuku jika panjang, dan memotong rambut begitu juga ketika panjang. Maka sunnah mencabut bulu ketiak, memotong kumis dan mencukur bulu kemaluan.

(وَالطِّيْبُ) بِأَحْسَنِ مَا وَجَدَ مِنْهُ

Dan memakai wangi-wangian dengan wangi-wangian terbaik yang ia temukan.

(وَيُسْتَحَبُّ الْإِنْصَاتُ) وَهُوَ السُّكُوْتُ مَعَ الْإِصْغَاءِ (فِيْ وَقْتِ الْخُطْبَةِ)

Disunnahkan *al inshat*, yaitu diam seraya mendengarkan, saat khutbah.

وَيُسْتَثْنَى مِنَ الْإِنْصَاتِ أُمُوْرٌ مَذْكُوْرَةٌ فِي الْمُطَوَّلَاتِ مِنْهَا إِنْذَارُ أَعْمَى أَنْ يَقَعَ فِيْ بِئْرٍ وَمَنْ دَبَّ إِلَيْهِ عَقْرَبٌ مَثَلًا

Ada beberapa perkara yang disebutkan di dalam kitab-kitab yang luas penjelasannya yang dikecualikan dari kesunnahan *inshat*. Di antaranya adalah memperingatkan orang buta yang akan jatuh ke sumur, dan memperingatkan orang yang hendak disakiti oleh kalajengking semisal.

**Sholat Sunnah Saat Khutbah**

(وَمَنْ دَخَلَ) الْمَسْجِدَ (وَالْإِمَامُ يَخْطُبُ صَلَّى رَكْعَتَيْنِ خَفِيْفَتَيْنِ ثُمَّ يَجْلِسُ)

Barang siapa masuk masjid saat imam melaksanakan khutbah, maka sunnah baginya untuk melaksanakan sholat sunnah dua rakaat secara cepat kemudian duduk.

وَتَعْبِيْرُ الْمُصَنِّفِ بِدَخَلَ يُفْهِمُ أَنَّ الْحَاضِرَ لَا يُنْشِئُ صَلَاةَ رَكْعَتَيْنِ سَوَاءٌ صَلَّى سُنَّةَ الْجُمُعَةِ أَمْ لَا

Ungkapan mushannif, “orang yang masuk” memberi pemahaman bahwa sesungguhnya orang yang sudah hadir sejak tadi, maka tidak sunnah melaksanakan sholat dua rakaat, baik sholat sunnah Jum’at atau bukan.

وَلَا يَظْهَرُ مِنْ هَذَا الْمَفْهُوْمِ أَنَّ فِعْلَهَا حَرَامٌ أَوْ مَكْرُوْهٌ

Dari pemahaman ini tidak nampak jelas bahwa sesungguhnya sholat tersebut hukumnya haram ataukah makruh.

لَكِنِ النَّوَوِيُّ فِيْ شَرْحِ الْمُهَذَّبِ صَرَّحَ بِالْحُرْمَةِ وَنَقَلَ الْإِجْمَاعَ عَلَيْهَا عَنِ الْمَاوَرْدِيِّ

Akan tetapi di dalam kitab Syarh al Muhadzdzab, imam an Nawawi secara tegas memberi hukum haram, dan beliau mengutip ijma’ atas hal tersebut dari imam al Mawardi.

# BAB SHOLAT HARI RAYA

**Hukum Sholat Hari Raya**

(فَصْلٌ وَصَلَاةُ الْعِيْدَيْنِ) أَيِ الْفِطْرِ

(Fasal) sholat dua hari raya, yaitu hari raya Idul Fitri dan

Idul Adlha hukumnya adalah sunnah muakkad.

وَالْأَضْحَى (سُنَّةٌ مُؤَكَّدَةٌ)

Sholat hari raya disunnahkan untuk berjama’ah bagi orang sendirian, musafir, orang merdeka, budak, huntsa dan wanita yang tidak cantik dan tidak *dzatul haiat1**[1]***.

وَتُشْرَعُ جَمَاعَةً لِمُنْفَرِدٍ وَمُسَافِرٍ وَحُرٍّ وَعَبْدٍ وَخُنْثَى وَامْرَأَةٍ لَا جَمِيْلَةٍ وَلَا ذَاتِ هَيْئَةٍ

Sedangkan untuk wanita lanjut usia, maka sunnah menghadiri sholat hari raya dengan mengenakan pakaian keseharian tanpa memakai wewangian.

أَمَّا الْعَجُوْزُ فَتَحْضُرُ الْعِيْدَ فِيْ ثِيَابِ بَيْتِهَا بِلَا طِيْبٍ

Waktu pelaksanaan sholat Ied adalah di antara terbitnya matahari dan tergelincirnya.

وَوَقْتُ صَلَاةِ الْعِيْدِ مَا بَيْنَ طُلُوْعِ الشَّمْسِ وَزَوَالِهَا

**Cara Pelaksanaan Sholat Ied**

Sholat ied adalah sholat dua rakaat, yaitu melakukan takbiratul ihram dua rakaat tersebut dengan niat sholat idul Fitri atau idul Adha dan membaca do’a iftitah.

(وَهِيَ) أَيْ صَلَاةُ الْعِيْدِ (رَكْعَتَانِ) يُحْرِمُ بِهِمَا بِنِيَّةِ عِيْدِ الفِطْرِ أَوِ الْأَضْحَى وَيَأْتِيْ بِدُعَاءِ الْإِفْتِتَاحِ

Di dalam rakaat pertama membaca takbir tujuh kali selain takbiratul ihram, kemudian membaca ta’awudz, membaca surat Al Fatihah, dan membaca surat setelah Al Fatihah dengan mengeraskan suara.

(وَ) يُكَبِّرُ (فِي) الرَّكْعَةِ (الْأُوْلَى سَبْعًا سِوَى تَكْبِيْرَةِ الْإِحْرَامِ) ثُمَّ يَتَعَوَّذُ وَيَقْرَأُ الْفَاتِحَةَ وَ يَقْرَأُ بَعْدَهَا سُوْرَةً جَهْرًا

Di dalam rakaat kedua membaca takbir lima kali selain takbir untuk berdiri, kemudian membaca ta’awudz, lalu membaca surat Al Fatihah dan surat *Iqtarabat* dengan mengeraskan suara.

(وَ) يُكَبِّرُ (فِيْ) الرَّكْعَةِ (الثَّانِيَةِ خَمْسًا سِوَى تَكْبِيْرَةِ الْقِيَامِ) ثُمَّ يَتَعَوَّذُ ثُمَّ يَقْرَأُ الْفَاتِحَةَ وَسُوْرَةَ اقْتَرَبَتْ جَهْرًا

**Khutbah Ied**

Setelah melaksanakan sholat dua rakaat, sunnah melakukan dua khutbah dengan membaca takbir sembilan kali secara terus menerus di permulaan khutbah pertama, dan membaca takbir tujuh kali secara terus menerus di permulaan khutbah kedua.

(وَيَخْطُبُ) نَدْبًا (بَعْدَهُمَا) أَيِ الرَّكْعَتَيْنِ (خُطْبَتَيْنِ يُكَبِّرُ فِيْ) ابْتِدَاءِ (الْأُوْلَى تِسْعًا) وِلَاءً (وَ) يُكَبِّرُ (فِيْ) ابْتِدَاءِ (الثَّانِيَةِ سَبْعًا) وِلَاءً

Seandainya kedua khutbah dipisah dengan bacaan tahmid, tahlil dan puji-pujian, maka hal itu adalah baik.

وَلَوْ فَصَلَ بَيْنَهُمَا بِتَحْمِيْدٍ وَ تَهْلِيْلٍ وَثَنَاءٍ كَانَ حَسَنًا

**Pembagian Takbir Hari Raya**

Takbir terbagi menjadi dua, takbir *mursal*, yaitu takbir yang tidak dilaksanakan setelah sholat. Dan takbir

وَالتَّكْبِيْرُ عَلَى قِسْمَيْنِ مُرْسَلٍ وَهُوَ مَا لَا يَكُوْنُ عَقِبَ صَلَاةٍ وَمُقَيَّدٍ وَهُوَ مَا يَكُوْنُ

عَقِبَهَا

*muqayyad*, yaitu takbir yang dilakukan setelah pelaksanaan sholat.

وَبَدَأَ الْمُصَنِّفُ بِالْأَوَّلِ فَقَالَ (وَيُكَبِّرُ) نَدْبًا كُلٌّ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى وَحَاضِرٍ وَمُسَافِرٍ فِي الْمَنَازِلِ وَالطُّرُقِ وَالْمَسَاجِدِ وَالْأَسْوَاقِ (مِنْ غُرُوْبِ الشَّمْسِ مِنْ لَيْلَةِ الْعِيْدِ) أَيْ عِيْدِ الْفِطْرِ

Mushannif memulai dengan menjelaskan takbir yang pertama. Beliau berkata, "bagi setiap orang laki-laki, wanita, orang yang berada di rumah, dan musafir, sunnah membaca takbir di rumah-rumah, jalan-jalan, masjid-masjid dan pasar-pasar, mulai dari terbenamnya matahari malam hari raya, maksudnya hari raya Idul Fitri."

وَيَسْتَمِرُّ هَذَا التَّكْبِيْرُ (إِلَى أَنْ يَدْخُلَ الْإِمَامُ فِي الصَّلَاةِ) لِلْعِيْدِ

Kesunnahan takbir ini tetap berlangsung hingga imam mulai melaksanakan sholat ied.

وَلَا يُسَنُّ التَّكْبِيْرُ لَيْلَةَ عِيْدِ الْفِطْرِ عَقِبَ الصَّلَاةِ وَلَكِنِ النَّوَوِيُّ فِي الْأَذْكَارِ اخْتَارَ أَنَّهُ سُنَّةٌ .

Tidak disunnahkan membaca takbir setelah pelaksanaan sholat di malam hari raya Idul Fitri. Akan tetapi di dalam kitab al Adzkar, imam an Nawawi lebih memilih bahwa takbir tersebut hukumnya sunnah.

ثُمَّ شَرَعَ فِي التَّكْبِيْرِ الْمُقَيَّدِ فَقَالَ (وَ) يُكَبِّرُ (فِيْ) عِيْدِ (الْأَضْحَى خَلْفَ الصَّلَوَاتِ الْمَفْرُوْضَاتِ) مِنْ مُؤَدَّاةٍ وَفَائِتَةٍ

Kemudian mushannif beranjak menjelaskan takbir *muqayyad*. Beliau berkata, "sunnah membaca takbir saat hari raya Idul Adha setelah melaksanakan sholat-sholat fardlu", ada' dan qadla'.

وَكَذَا خَلْفَ رَاتِبَةٍ وَنَفْلٍ مُطْلَقٍ وَصَلَاةِ جَنَازَةٍ (مِنْ صُبْحِ يَوْمِ عَرَفَةَ إِلَى الْعَصْرِ مِنْ آخِرِ أَيَّامِ التَّشْرِيْقِ)

Begitu juga setelah sholat rawatib, sholat sunnah mutlak dan sholat jenazah, mulai waktu Subuh hari Arafah hingga Ashar di akhir hari Tasyrik.

وَصِيْغَةُ التَّكْبِيْرِ "اللهُ أَكْبَرُ اللهُ أَكْبَرُ اللهُ أَكْبَرُ لَا إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَ اللهُ أَكْبَرُ اللهُ أَكْبَرُ وَلِلهِ الْحَمْدُ , اللهُ أَكْبَرُ كَبِيْرًا وَالْحَمْدُ لِلهِ كَثِيْرًا وَسُبْحَانَ اللهِ بُكْرَةً وَأَصِيْلًا لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ صَدَقَ وَعْدَهُ وَنَصَرَ عَبْدَهُ وَأَعَزَّ جُنْدَهُ وَهَزَمَ الْأَحْزَابَ وَحْدَهُ".

Bentuk bacaan takbir adalah,

اللهُ أَكْبَرُ اللهُ أَكْبَرُ اللهُ أَكْبَرُ لَا إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَ اللهُ أَكْبَرُ اللهُ أَكْبَرُ وَلِلهِ الْحَمْدُ، اللهُ أَكْبَرُ كَبِيْرًا وَالْحَمْدُ لِلهِ كَثِيْرًا وَسُبْحَانَ اللهِ بُكْرَةً وَأَصِيْلًا لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ صَدَقَ وَعْدَهُ وَنَصَرَ عَبْدَهُ وَأَعَزَّ جُنْدَهُ وَهَزَمَ الْأَحْزَابَ وَحْدَهُ"

*"Allah Maha Besar, Allah Maha Besar, Allah Maha Besar. Tidak ada tuhan selain Allah. Allah Maha Besar. Allah Maha Besar, dan segala puji hanya milik Allah. Allah Maha Besar dengan sesungguhnya. Dan segala puji yang banyak hanyak untuk Allah. Maha Suci Allah di waktu pagi dan sore. Tidak ada tuhan selain Allah, hanya Allah. Yang Telah membenarkan janji-Nya, Menolong hamba-Nya, memenangkan pasukan-Nya dan mengalahkan musuh-musuhnya hanya dengan sendirian "*

1[1] Wanita yang gerak-geriknya mengundang perhatian.

## BAB SHOLAT GERHANA

(فَصْلٌ وَصَلَاةُ الْكُسُوْفِ) لِلشَّمْسِ وَصَلَاةُ الْخُسُوْفِ لِلْقَمَرِ كُلٌّ مِنْهُمَا (سُنَّةٌ مُؤَكَّدَةٌ

(Fasal) sholat gerhana matahari dan sholat gerhana rembulan, masing-masing dari keduanya hukumnya adalah sunnah muakkad.

فَإِنْ فَاتَتْ) هَذِهِ الصَّلَاةُ (لَمْ تُقْضَ) أَيْ لَمْ يُشْرَعْ قَضَاؤُهَا

Jika sholat ini telah ditinggalkan, maka tidak diqadla', maksudnya tidak disyareatkan untuk mengqadla'nya.

(وَيُصَلِّيْ لِكُسُوْفِ الشَّمْسِ وَخُسُوْفِ الْقَمَرِ رَكْعَتَيْنِ)

Sunnah melakukan sholat dua rakaat karena gerhana matahari dan gerhana rembulan.

يُحْرِمُ بِنِيَّةِ صَلَاةِ الْكُسُوْفِ ثُمَّ بَعْدَ الْإِفْتِتَاحِ وَالتَّعَوُّذِ يَقْرَأُ الْفَاتِحَةَ وَيَرْكَعُ ثُمَّ يَرْفَعُ رَأْسَهُ مِنَ الرُّكُوْعِ ثُمَّ يَعْتَدِلُ ثُمَّ يَقْرَأُ الْفَاتِحَةَ ثَانِيًا ثُمَّ يَرْكَعُ ثَانِيًا أَخَفَّ مِنَ الَّذِيْ قَبْلَهُ ثُمَّ يَعْتَدِلُ ثَانِيًا ثُمَّ يَسْجُدُ السَّجْدَتَيْنِ بِطُمَأْنِيْنَةٍ فِي الْكُلِّ ثُمَّ يُصَلِّيْ رَكْعَةً ثَانِيَةً بِقِيَامَيْنِ وَقِرَاءَتَيْنِ وَرُكُوْعَيْنِ وَاعْتِدَالَيْنِ وَسُجُوْدَيْنِ

Yaitu melakukan takbiratul ihram dengan niat sholat gerhana. Kemudian setelah membaca doa iftitah dan ta'awudz, membaca surat Al Fatihah, ruku', kemudian mengangkat kepala dari ruku', lalu i'tidal, membaca surat Al Fatihah yang kedua, kemudian ruku' kedua yang lebih cepat daripada ruku' sebelumnya, lalu i'tidal kedua kemudian sujud dua kali dengan melakukan thuma'ninah di masing-masing dari keduanya. Kemudian melakukan rakaat yang kedua dengan dua kali berdiri, dua kali bacaan Al Fatihah, dua ruku', dua i'tidal dan dua kali sujud.

وَهَذَا مَعْنَى قَوْلِهِ (فِيْ كُلِّ رَكْعَةٍ) مِنْهُمَا (قِيَامَانِ يُطِيْلُ الْقِرَاءَةَ فِيْهِمَا) كَمَا سَيَأْتِيْ

Dan ini adalah makna dari perkataan mushannif, "di masing-masing rakaat dari kedua rakaat tersebut terdapat dua kali berdiri dengan memanjangkan bacaan di keduanya seperti keterangan yang akan datang.

(وَ) فِيْ كُلِّ رَكْعَةٍ (رُكُوْعَانِ يُطِيْلُ التَّسْبِيْحَ فِيْهِمَا دُوْنَ السُّجُوْدِ) فَلَا يُطَوِّلُهُ وَهُوَ أَحَدُ وَجْهَيْنِ لَكِنِ الصَّحِيْحُ أَنَّهُ يُطَوِّلُهُ نَحْوَ الرُّكُوْعِ الَّذِي قَبْلَهُ

Dan di masing-masing rakaat terdapat dua kali ruku' dengan memanjangkan bacaan tasbihnya tidak saat melakukan sujud, maka ia tidak memanjangkan bacaan tasbih sujudnya. Ini adalah salah satu dari dua pendapat. Akan tetapi menurut pendapat yang shahih, bahwa sesungguhnya ia dianjurkan memanjangkan bacaan tasbih sujudnya seukuran panjangnya bacaan tasbih ruku' sebelumnya.

**Khutbah Gerhana**

(وَيَخْطُبُ) الْإِمَامُ (بَعْدَهُمَا) صَلَاةِ الْكُسُوْفِ وَالْخُسُوْفِ (خُطْبَتَيْنِ) كَخُطْبَتَيِ الْجُمُعَةِ فِيْ الْأَرْكَانِ وَالشُّرُوْطِ

Setelah sholat gerhana matahari dan rembulan, seorang imam dianjurkan melakukan khutbah dua kali seperti dua khutbah sholat Jum'at di dalam rukun-rukun dan syarat-syaratnya.

وَيُحِثُّ النَّاسَ فِي الْخُطْبَتَيْنِ عَلَى التَّوْبَةِ مِنَ الذُّنُوْبِ وَعَلَى فِعْلِ الْخَيْرِ مِنْ صَدَقَةٍ وَعِتْقٍ وَنَحْوِ ذَلِكَ

Di dalam kedua khutbahnya, ia mendorong manusia agar bertaubat dari segala dosa-dosa dan melakukan kebaikan berupa sedekah, memerdekakan budak dan sesamanya.

(وَيُسِرُّ) بِالْقِرَاءَةِ (فِيْ كُسُوْفِ الشَّمْسِ وَيَجْهَرُ) بِالْقِرَاءَةِ (فِيْ خُسُوْفِ الْقَمَرِ)

Seorang imam sunnah memelankan bacaannya saat sholat gerhana matahari dan mengeraskan bacaan saat sholat gerhana bulan.

وَتَفُوْتُ صَلَاةُ كُسُوْفِ الشَّمْسِ بِالْاِنْجِلَاءِ لِلْمُنْكَسِفِ وَبِغُرُوْبِهَا كَاسِفَةً

Waktu pelaksanaan sholat gerhana matahari telah habis sebab gerhana telah selesai (matahari kembali seperti semula) dan sebab matahari terbenam dalam keadaan gerhana.

وَتَفُوْتُ صَلَاةُ خُسُوْفِ الْقَمَرِ بِالْاِنْجِلَاءِ وَطُلُوْعِ الشَّمْسِ لَا بِطُلُوْعِ الْفَجْرِ وَلَا بِغُرُوْبِهِ خَاسِفًا فَلَا تَفُوْتُ الصَّلَاةُ

Dan waktu pelaksanaan sholat gerhana rembulan telah habis sebab rembulan telah kembali normal dan sebab terbitnya matahari, tidak sebab terbitnya fajar dan tidak sebab rembulan terbenam dalam keadaan gerhana, maka waktu pelaksanaannya belum habis.

## BAB SHOLAT ISTISQA'

(فَصْلٌ) فِيْ أَحْكَامِ صَلَاةِ الْاِسْتِسْقَاءِ أَيْ طَلَبِ السُّقْيَا مِنَ اللهِ تَعَالَى

(Fasal) menjelaskan hukum-hukum sholat istisqa', yaitu meminta hujan dari Allah Swt.

(وَصَلَاةُ الْاِسْتِسْقَاءِ مَسْنُوْنَةٌ) لِمُقِيْمٍ وَمُسَافِرٍ عِنْدَ الْحَاجَةِ مِنِ انْقِطَاعِ غَيْثٍ أَوْ عَيْنِ مَاءٍ وَنَحْوِ ذَلِكَ

Sholat istisqa' disunnahkan bagi orang mukim dan musafir ketika ada hajat sebab tidak turun hujan atau sumber air mengering dan sesamanya.

وَتُعَادُ صَلَاةُ الْاِسْتِسْقَاءِ ثَانِيًا وَأَكْثَرَ مِنْ ذَلِكَ إِنْ لَمْ يُسْقَوْا حَتَّى يَسْقِيَهُمُ اللهُ

Sholat istisqa' sunnah diulangi dua kali atau lebih jika belum diberi hujan hingga Allah Swt memberi hujan pada mereka.

(فَيَأْمُرُهُمُ الْإِمَامُ) وَنَحْوُهُ (بِالتَّوْبَةِ) وَيَلْزَمُهُمُ امْتِثَالُ أَمْرِهِ كَمَا أَفْتَى بِهِ النَّوَوِيُّ

Maka seorang imam dan orang sesamanya hendaknya memerintah masyarakat untuk bertaubat. Dan bagi mereka wajib menuruti perintah imam sebagaimana yang telah difatwakan oleh imam an Nawawi.

وَالتَّوْبَةَ مِنَ الذَّنْبِ وَاجِبَةٌ أَمَرَ الْإِمَامُ بِهَا أَوْ لَا

Taubat dari dosa hukumnya wajib, baik diperintah oleh imam ataupun tidak.

(وَالصَّدَقَةِ وَالْخُرُوْجِ مِنَ الْمَظَالِمِ) لِلْعِبَادِ (وَمُصَالَحَةِ الْأَعْدَاءِ وَصِيَامِ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ) قَبْلَ مِيْعَادِ الْخُرُوْجِ فَيَكُوْنُ بِهِ أَرْبَعَةً.

Dan diperintahkan agar melakukan sedekah, keluar dari bentuk-bentuk kedhaliman terhadap hamba manusia, berdamai dengan musuh dan melakukan puasa tiga hari sebelum keluar untuk melakukan sholat istisqa', sehingga dengan hari keluar ini puasa yang dilakukan menjadi empat hari.

(ثُمَّ يَخْرُجُ بِهِمْ فِيْ الْيَوْمِ الرَّابِعِ) صِيَامًا غَيْرَ مُتَطَيِّبِيْنَ وَلَا مُتَزَيِّنِيْنَ بَلْ يَخْرُجُوْنَ (فِيْ ثِيَابِ بِذْلَةٍ)

Kemudian imam keluar bersama masyarakat pada hari yang ke empat dalam keadaan berpuasa tanpa memakai wangi-wangian dan tidak berhias, bahkan berangkat dengan mengenakan pakaian sehari-hari.

بِمُوَحَّدَةٍ مَكْسُوْرَةٍ وَذَالٍ مُعْجَمَةٍ سَاكِنَةٍ وَهِيَ مَا يُلْبَسُ مِنْ ثِيَابِ الْمِهْنَةِ وَقْتَ الْعَمَلِ

Lafadz "*bidzlah*" dengan menggunakan huruf ba' yang diberi titik satu di bawah serta dikasrah dan dzal yang diberi titik satu di atas dan terbaca sukun. "*Tsiyab bidzlatin*" adalah pakaian keseharian yang biasa dikenakan saat bekerja.

(وَاسْتِكَانَةٍ) أَيْ خُشُوْعٍ (وَتَضَرُّعٍ) أَيْ خُضُوْعٍ وَتَذَلُّلٍ

Dan berangkat dengan tenang, maksudnya khusyu' dan merendahkan diri di hadapan Allah.

وَيَخْرُجُوْنَ مَعَهُمُ الصِّبْيَانُ وَالشُّيُوْخُ وَالْعَجَائِزُ وَالْبَهَائِمُ

Mereka berangkat juga disertai oleh anak-anak kecil, orang-orang lansia, dan binatang-binatang ternak.

(وَيُصَلِّيْ بِهِمْ) الْإِمَامُ أَوْ نَائِبُهُ (رَكْعَتَيْنِ كَصَلَاةِ الْعِيْدَيْنِ) فِيْ كَيْفِيَّتِهِمَا مِنَ الْاِفْتِتَاحِ وَالتَّعَوُّذِ وَالتَّكْبِيْرِ سَبْعًا فِي الرَّكْعَةِ الْأُوْلَى وَخَمْسًا فِي الرَّكْعَةِ الثَّانِيَةِ يَرْفَعُ يَدَيْهِ

Imam atau penggantinya melakukan sholat dua rakaat bersama mereka seperti pelaksanaan sholat dua hari raya di dalam tata caranya, mulai dari bacaan iftitah, ta'awudz, bacaan takbir tujuh kali di rakaat pertama, dan bacaan takbir lima kali di rakaat kedua seraya mengangkat kedua tangannya.

(ثُمَّ يَخْطُبُ) نَدْبًا خُطْبَتَيْنِ كَخُطْبَتَيِ الْعِيْدَيْنِ فِي الْأَرْكَانِ وَغَيْرِهَا

Kemudian seorang imam disunnahkan melaksanakan dua khutbah seperti dua khutbah sholat dua hari raya di dalam rukun-rukunnya dan yang lainnya.

لَكِنْ يَسْتَغْفِرُ اللهَ تَعَالَى فِي الْخُطْبَتَيْنِ بَدَلَ التَّكْبِيْرِ أَوَّلَهُمَا فِيْ خُطْبَةِ الْعِيْدَيْنِ فَيَفْتَتِحُ الْخُطْبَةَ الْأُوْلَى بِالْاِسْتِغْفَارِ تِسْعً وَالْخُطْبَةِ الثَّانِيَةِ سَبْعًا

Akan tetapi ia membaca istighfar kepada Allah Swt di dalam kedua khutbah sebagai ganti dari bacaan takbir di awal keduanya di dalam khutbah dua hari raya. Maka seorang imam memulai khutbah pertama dengan bacaan istghfar sembilan kali dan memulai khutbah kedua dengan istighfar tujuh kali.

وَصِيْغَةُ الْإِسْتِغْفَارِ "أَسْتَغْفِرُ اللهَ الْعَظِيْمَ الَّذِيْ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّوْمُ وَأَتُوْبُ إِلَيْهِ"

Bentuk istighfarnya adalah,
"أَسْتَغْفِرُ اللهَ الْعَظِيْمَ الَّذِيْ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّوْمُ وَأَتُوْبُ إِلَيْهِ"
*"Aku meminta ampun kepada Allah yang Mahaagung, tidak ada tuhan selain Ia, yang Mahahidup dan Mengatur, dan aku bertaubah pada-Nya."*

وَتَكُوْنُ الْخُطْبَتَانِ (بَعْدَهُمَا) أَيِ الرَّكْعَتَيْنِ

Dua khutbah dilaksanakan setelah pelaksanaan sholat dua rakaat.

(وَيُحَوِّلُ) الْخَطِيْبُ (رِدَاءَهُ) فَيَجْعَلُ يَمِيْنَهُ يَسَارَهُ وَأَعْلَاهُ أَسْفَلَهُ وَيُحَوِّلُ النَّاسُ أَرْدِيَتَهُمْ مِثْلَ تَحْوِيْلِ الْخَطِيْبِ

Seorang imam hendaknya membalik selendangnya. Maka ia memindah bagian kanan ke bagian kiri dan bagian atas ke bagian bawah. Dan seluruh jama'ah juga membalik selendangnya seperti cara membalik yang dilakukan oleh khatib.

(وَيُكْثِرُ مِنَ الدُّعَاءِ) سِرًا وَجَهْرًا فَحَيْثُ أَسَرَّ الْخَطِيْبُ أَسَرَّ الْقَوْمُ بِالدُّعَاءِ وَحَيْثُ جَهَّرَ أَمَّنُوْا عَلَى دُعَائِهِ

Seorang khatib hendaknya memperbanyak doa baik dengan suara pelan ataupun keras. Ketika khatib memelankan suara, maka para jama'ah juga berdoa dengan memelankan suara. Dan ketika khatib mengeraskan suara, maka para jama'ah mengamini doa sang khatib.

(وَ) يُكَثِّرُ الْخَطِيْبُ مِنَ (الْإِسْتِغْفَارِ)

Seorang khatib hendaknya juga memperbanyak bacaan istighfar.

وَيَقْرَأُ قَوْلَهُ تَعَالَى "اسْتَغْفِرُوْا رَبَّكُمْ أَنَّهُ كَانَ غَفَّارًا وَيُرْسِلِ السَّمَاءَ عَلَيْكُمْ مِدْرَارًا الآيَةَ"

Dan hendaknya ia membaca firman Allah Swt,
"اسْتَغْفِرُوْا رَبَّكُمْ أَنَّهُ كَانَ غَفَّارًا وَيُرْسِلِ السَّمَاءَ عَلَيْكُمْ مِدْرَارًا الآيَةَ"

وَفِيْ بَعْضِ نُسَخِ الْمَتْنِ زِيَادَةٌ وَهِيَ.

Di dalam sebagian redaksi *matan* terdapat tambahan keterangan, yaitu -di bawah ini-

(وَيَدْعُوْا بِدُعَاءِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ "اللهم اجْعَلْهَا سُقْيَا رَحْمَةٍ وَلَا تَجْعَلْهَا سُقْيَا عَذَابٍ وَلَا مَحْقٍ وَلَا بَلَاءٍ وَلَا هَدْمٍ وَلَا غَرْقٍ اللهم عَلَى الظِّرَابِ وَالْآكَامِ وَمَنَابِتِ الشَّجَرِ وَبُطُوْنِ الْأَوْدِيَةِ اللهم حَوَالَيْنَا وَلَا عَلَيْنَا اللهم اسْقِنَا غَيْثًا مُغِيْثًا هَنِيْئًا مَرِيْئًا مَرِيْعًا سَحًّا عَامًّا غَدَقًا طَبَقًا مُجَلَّلًا دَائِمًا إِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ اللهم اسْقِنَا الْغَيْثَ وَلَا تَجْعَلْنَا مِنَ الْقَانِطِيْنَ اللهم إِنَّ بِالْعِبَادِ وَالْبِلَادِ مِنَ الْجَهْدِ وَالْجُوْع وَالضَّنْكِ مَا لَا نَشْكُوْ إِلَّا

Seorang khatib juga dianjurkan berdoa dengan doa yang dibaca Rosulullah Swt,
*"ya Allah jadikanlah hujan -yang akan Engkau turunkan- sebagai hujan rahmah, dan janganlah Engkau jadikan hujan adzab, hujan yang menghilangkan berkah, hujan bala', merobohkan dan menenggelamkan. Ya Allah, berikanlah hujan di atas gunung-gunung besar, gunung-gunung kecil, tempat-tempat tumbuhnya tumbuh-tumbuhan, dan ke dalam jurang-jurang. Ya Allah, semoga Engkau memberikan hujan di sekitar kita yang tidak berbahaya pada kita. Ya Allah, berikanlah pada*

إِلَيْكَ اللهم أَنْبِتْ لَنَا الزَّرْعَ وَأَدِرْ لَنَا الضَّرْعَ وَأَنْزِلْ عَلَيْنَا مِنْ بَرَكَاتِ السَّمَاءِ وَأَنْبِتْ لَنَا مِنْ بَرَكَاتِ الْأَرْضِ وَاكْشِفْ عَنَّا مِنَ الْبَلَاءِ مَا لَا يَكْشُفُهُ غَيْرُكَ اللهم إِنَّا نَسْتَغْفِرُكَ إِنَّكَ كُنْتَ غَفَّارًا فَأَرْسِلِ السَّمَاءَ عَلَيْنَا مِدْرَارًا" وَيَغْتَسِلُ فِيْ الْوَادِي إِذَا سَالَ وَيُسَبِّحُ لِلرَّعْدِ وَالْبَرْقِ) انْتَهَتِ الزِّيَادَةُ

*kami hujan yang menyelamatkan, enak, berdampak baik, lebat, merata, yang banyak, yang merata ke seluruh bumi, yang merata selama-lamanya hingga hari kiamat. Ya Allah, berikanlah hujan pada kami, dan janganlah Engkau menjadikan kami termasuk dari orang-orang yang putus asa. Ya Allah, sesungguhnya hamba-hamba-Mu dan daerah-daerah sedang mengalami kesulitan, kelaparan dan keterpurukan yang tidak kita adukan kecuali pada Engkau. Ya Allah, tumbuhkanlah pertanian untuk kami, limpahkanlah air susu pada kami, turunkanlah berkah-berkah langit pada kami, munculkanlah berkah-berkah bumi pada kami, dan hilangkanlah bala' dari kami yang tidak bisa dihilangkan oleh selaian Engkau. Ya Allah, sesungguhnya kami meminta ampun pada-Mu, sesungguhnya Engkau adalah Mahapengampun. Maka turunkanlah hujan yang lebat pada kami."* Dan ketika air hujan di jurang-jurang sudah mengalir, maka sunnah mandi di sana dan sunnah membaca tasbih ketika ada guntur dan petir.

وَهِيْ لِطُوْلِهَا لَا تُنَاسِبُ حَالَ الْمَتْنَ مِنَ الْإِخْتِصَارِ وَاللهُ أَعْلَمُ

Karena terlalu panjang, maka tambahan ini tidak pas dengan keadaan kitab *matan* yang ringkas. *Wallahu a'lam*.

## BAB SHOLAT KHAUF (KEADAAN GENTING)

(فَصْلٌ) فِيْ كَيْفِيَةِ صَلاَةِ الْخَوْفِ

(Fasal) menjelaskan tata cara sholat khauf.

وَإِنَّمَا أَفْرَدَهَا الْمُصَنِّفُ عَنْ غَيْرِهَا مِنَ الصَّلَوَاتِ بِتَرْجَمَةٍ لِأَنَّهُ يُحْتَمَلُ فِيْ إِقَامَةِ الْفَرْضِ فِيْ الْخَوْفِ مَا لَا يُحْتَمَلُ فِيْ غَيْرِهِ

Mushannif menyendirikan penjelasan sholat ini tidak beserta dengan sholat-sholat yang lain, karena sesungguhnya ada hal-hal yang ditolelir di dalam pelaksanaan sholat fardlu saat khauf yang tidak ditolelir saat tidak khauf.

### Macam-Macam Sholat Khauf

(وَصَلَاةُ الْخَوْفِ) أَنْوَاعٌ كَثِيْرَةٌ تَبْلُغُ سِتَّةَ أَضْرُبٍ كَمَا فِيْ صَحِيْحِ مُسْلِمٍ

Sholat khauf ada beberapa macam yang cukup banyak hingga mencapai enam macam sebagaimana yang terdapat di dalam kitab Shahih Muslim.

اقْتَصَرَ الْمُصَنِّفُ مِنْهَا (عَلَى ثَلَاثَةِ أَضْرُبٍ

Dari semuanya, mushannif hanya menjelaskan tiga macam saja.

### Sholat Dzatirriqa'

أَحَدُهَا أَنْ يَكُوْنَ الْعَدُوُّ فِيْ غَيْرِ جِهَةِ الْقِبْلَةِ) وَهُوَ قَلِيْلٌ وَفِيْ الْمُسْلِمِيْنَ كَثْرَةٌ بِحَيْثُ تُقَاوِمُ كُلُّ فِرْقَةٍ مِنْهُمُ الْعَدُوَّ

Salah satunya adalah posisi musuh berada di selain arah kiblat, dan jumlah mereka terhitung sedikit sedangkan jumlah orang muslim relatif banyak, sekira setiap kelompok dari pihak muslim bisa sebanding dengan musuh.

(فَيُفَرِّقُهُمُ الْإِمَامُ فِرْقَتَيْنِ فِرْقَةً تَقِفُ فِيْ وَجْهِ الْعَدُوِّ) تَحْرِسُهُ (وَفِرْقَةً تَقِفُ خَلْفَهُ) أَيِ الْإِمَامِ

Maka seorang imam membagi pasukan muslim menjadi dua kelompok, satu kelompok berada di arah musuh untuk memantau mereka, dan satu kelompok berdiri di belakang imam.

(فَيُصَلِّيْ بِالْفِرْقَةِ الَّتِيْ خَلْفَهُ رَكْعَةً ثُمَّ) بَعْدَ قِيَامِهِ لِلرَّكْعَةِ الثَّانِيَةِ (تُتِمُّ لِنَفْسِهَا) بَقِيَّةَ صَلَاتِهَا (وَتَمْضِيْ) بَعْدَ فَرَاغِ صَلَاتِهَا (إِلَى وَجْهِ الْعَدُوِّ) تَحْرِسُهُ

Maka imam melaksanakan sholat satu rakaat bersama kelompok yang berada di belakangnya. Kemudian setelah selesai rakaat pertama, kelompok tersebut menyempurnakan sisa sholatnya sendiri, dan setelah selesai langsung berangkat keposisi arah musuh untuk memantaunya.

(وَتَأْتِيْ الطَّائِفَةُ الْأُخْرَى) الَّتِيْ كَانَتْ حَارِسَةً فِيْ الرَّكْعَةِ الْأُوْلَى

Kemudian kelompok yang satunya datang, yaitu kelompok yang memantau musuh saat pelaksanaan rakaat pertama.

(فَيُصَلِّي) الْإِمَامُ (بِهَا رَكْعَةً) فَإِذَا جَلَسَ الْإِمَامُ لِلتَّشَهُّدِ تُفَارِقُهُ (وَتُتِمُّ لِنَفْسِهَا) ثُمَّ يَنْتَظِرُهَا الْإِمَامُ (وَيُسَلِّمُ بِهَا)

Kemudian imam melaksanakan satu rakaat bersama dengan kelompok tersebut. Ketika imam sedang melaksanakan duduk tasyahud, maka kelompok tersebut memisahkan diri dan menyempurnakan sholatnya sendiri, kemudian imam menanti mereka dan melakukan salam bersama mereka.

وَهَذِهِ صَلَاةُ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِذَاتِ الرِّقَاعِ سُمِّيَتْ بِذَلِكَ لِأَنَّهُمْ رَقَّعُوْا فِيْهَا رَايَاتِهِمْ وَقِيْلَ غَيْرُ ذَلِكَ

Ini adalah bentuk sholat yang dilaksanakan Rosulullah Saw di daerah Dzatirriqa'. Disebut dengan nama ini, karena sesungguhnya para sahabat menambal bendera mereka di sana. Namun ada yang mengatakan alasan yang lain.

**Sholat al 'Asfan**

(وَالثَّانِيْ أَنْ يَكُوْنَ فِيْ جِهَةِ الْقِبْلَةِ) فِيْ مَكَانٍ لَايَسْتُرُهُمْ عَنْ أَعْيُنِ الْمُسْلِمِيْنَ شَيْئٌ وَفِي الْمُسْلِمِيْنَ كَثْرَةٌ تَحْتَمِلُ تَفَرُّقَهُمْ

Bentuk sholat khauf kedua adalah posisi musuh berada di arah kiblat, di tempat yang bisa terlihat oleh pandangan orang muslim. Jumlah pasukan muslim cukup banyak yang mungkin untuk dibagi.

(فَيَصِفُّهُمُ الْإِمَامُ صَفَّيْنِ) مَثَلًا (وَيُحْرِمُ

Maka imam membagi mereka menjadi dua shof

بِهِمْ) جَمِيْعًا

misalnya. Imam melakukan takbiratul ihram bersama mereka semuanya.

(فَإِذَا سَجَدَ) الْإِمَامُ فِيْ الرَّكْعَةِ الْأُوْلَى (سَجَدَ مَعَهُ أَحَدُ الصَّفَّيْنِ) سَجْدَتَيْنِ (وَوَقَفَ الصَّفُّ الْآخَرُ يَحْرِسُهُمْ

Ketika imam sujud di rakaat pertama, maka salah satuh shof melakukan sujud dua kali bersamanya, sedangkan shof yang lain tetap berdiri mengawasi musuh.

فَإِذَا رَفَعَ) الْإِمَامُ رَأْسَهُ (سَجَدُوْا وَلَحِقُوْهُ)

Ketika imam mengangkat kepala, maka shof yang lain ini melakukan sujud dan menyusul imam.

وَيَتَشَهَّدُ بِالصَّفَّيْنِ وَيُسَلِّمُ بِهِمْ

Imam melakukan tasyahud dan salam bersama kedua shof tersebut.

وَهَذِهِ صَلَاةُ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِعَسْفَانَ وَهِيَ قَرْيَةٌ فِيْ طَرِيْقِ الْحَاجِ الْمِصْرِيِّ بَيْنَهَا وَبَيْنَ مَكَّةَ مَرْحَلَتَانِ

Dan ini adalah sholat ang dilakukan oleh Rosulullah Saw di daerah ‘Asfan, yaitu suatu desa yang berada di jalur jama’ah haji yang datang dari dari Mesir, dan berjarak dua marhalah dari Makkah.

سُمِّيَتْ بِذَلِكَ لِعَسْفِ السُّيُوْلِ فِيْهَا

Daerah tersebut diberi nama demikian karena di sana terlalu sering terjadi banjir yang besar.

**Sholat Syiddah Al Khauf**

(وَالثَّالِثُ أَنْ يَكُوْنَ فِيْ شِدَّةِ الْخَوْفِ وَالْتِحَامِ الْحَرْبِ)

Bentuk sholat khauf ke tiga adalah saat berada dalam keadaan sangat genting dan berkecamuknya peperangan.

هُوَ كِنَايَةٌ عَنْ شِدَّةِ الْإِخْتِلَاطِ بَيْنَ الْقَوْمِ بِحَيْثُ يَلْتَصِقُ لَحْمُ بَعْضِهِمْ بِبَعْضٍ فَلَا يَتَمَكَّنُوْنَ مِنْ تَرْكِ الْقِتَالِ وَلَا يَقْدِرُوْنَ عَلَى النُّزُوْلِ إِنْ كَانُوْا رُكْبَانًا وَلَا عَلَى الْإِنْحِرَافِ إِنْ كَانُوْا مُشَّاةً

“iltihamul harbi” adalah bentuk kiasan dari sangat bercampurnya antara kaum sekira badan sebagian dari mereka bertemu dengan badan sebagian yang lain, sehingga mereka tidak bisa menghindar dari peperangan dan tidak mampu untuk turun dari kendaraan jika naik kendaraan dan tidak mampu berpaling jika mereka berjalan kaki.

(فَيُصَلِّيْ) كُلٌّ مِنَ الْقَوْمِ (كَيْفَ أَمْكَنَهُ رَاجِلًا) أَيْ مَاشِيًا (أَوْ رَاكِبًا مُسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةِ وَغَيْرَ مُسْتَقْبِلٍ لَهَا)

Sehingga masing-masing pasukan melakukan sholat semampunya, berjalan atau naik kendaraan, menghadap kiblat ataupun tidak menghadap kiblat.

وَيُعْذَرُوْنَ فِي الْأَعْمَالِ الْكَثِيْرَةِ فِي الصَّلَاةِ كَضَرَبَاتٍ مُتَوَالِيَاتٍ.

Mereka dimaafkan di dalam melakukan gerakan-gerakan yang cukup banyak saat sholat seperti beberapa pukulan secara terus menerus.

## BAB PAKAIAN

(فَصْلٌ) فِي اللِّبَاسِ

(Fasal) menjelaskan pakaian.

(وَيَحْرُمُ عَلَى الرِّجَالِ لَبْسُ الْحَرِيْرِ وَالتَّخَتُّمُ بِالذَّهَبِ) وَالْقَزِّ فِيْ حَالِ الْإِخْتِيَارِ

Bagi kaum laki-laki haram mengenakan pakaian sutra dan mengenakan cincin emas saat keadaan normal.

وَكَذَا يَحْرُمُ اسْتِعْمَالُ مَا ذُكِرَ عَلَى جِهَةِ الْإِفْتِرَاشِ وَغَيْرِ ذَلِكَ مِنْ وُجُوْهِ الْإِسْتِعْمَالَاتِ

Begitu juga haram menggunakan barang-barang yang telah disebutkan sebagai alas dan bentuk-bentuk pemakaian yang lain.

وَيَحِلُّ لِلرِّجَالِ لَبْسُهُ لِلضَّرُوْرَةِ كَحَرٍّ وَبَرْدٍ مُهْلِكَيْنِ

Bagi orang-orang laki-laki halal menggunakan barang-barang yang telah dijelaskan sebab darurat seperti panas dan dingin yang membahayakan.

(وَيَحِلُّ لِلنِّسَاءِ) لَبْسُ الْحَرِيْرِ وَافْتِرَاشُهُ

Bagi kaum wanita halal mengenakan sutra dan menggunakannya sebagai alas.

وَيَحِلُّ لِلْوَلِيْ إِلْبَاسُ الصَّبِيِّ الْحَرِيْرَ قَبْلَ سَبْعِ سِنِيْنَ وَبَعْدَهَا

Bagi seorang wali halal mengenakan sutra pada anak laki-laki kecil sebelum dan setelah usia tujuh tahun.

(وَقَلِيْلُ الذَّهَبِ وَكَثِيْرُهُ) أَيِ اسْتِعْمَالُهُمَا (فِي التَّحْرِيْمِ سَوَاءٌ)

Emas sedikit dan banyak, maksudnya menggunakannya, sama di dalam hukum haramnya.

وَإِذَا كَانَ بَعْضُ الثَّوْبِ إِبْرَيْسِمًا) أَيْ حَرِيْرًا (وَبَعْضُهُ) الآخَرِ (قُطْنًا أَوْ كَتَّانًا) مَثَلًا (جَازَ) لِلرَّجُلِ (لَبْسُهُ مَا لَمْ يَكُنِ الْإِبْرَيْسِمُ غَالِبًا) عَلَى غَيْرِهِ

Ketika sebagian bahan pakaian terbuat dari sutra dan sebagian lagi dari kapas atau kattun semisal, maka bagi orang laki-laki diperkenankan mengenakannya selama kadar sutranya tidak lebih banyak daripada bahan yang lainnya.

فَإِنْ كَانَ غَيْرُ الْإِبْرَيْسِمِ غَالِبًا حَلَّ وَكَذَا إِنِ اسْتَوَيَا فِي الْأَصَحِّ.

Sehingga, jika bahan selain sutra lebih banyak, maka hukumnya halal. Begitu juga halal jika ukurannya sama -antara sutra dan yang lainnya- menurut pendapat al ashah.

## BAB JENAZAH

(فَصْلٌ) فِيْمَا يَتَعَلَّقُ بِالْمَيِّت مِنْ غُسْلِهِ وَتَكْفِيْنِهِ وَالصَّلَاةِ عَلَيْهِ وَدَفْنِهِ

(Fasal) menjelaskan hal-hal yang terkait dengan orang yang meninggal dunia, dari memandikan, mengkafani, mensholati dan memakamkannya.

(وَيَلْزَمُ) عَلَى طَرِيْقِ فَرْضِ الْكِفَايَةِ (فِي الْمَيِّتِ) الْمُسْلِمِ غَيْرِ الْمُحْرِمِ وَالشَّهِيْدِ (أَرْبَعَةُ أَشْيَاءَ غُسْلُهُ وَتَكْفِيْنُهُ وَالصَّلَاةُ عَلَيْهِ

Di dalam mayat orang Islam yang tidak melaksanakan ihram dan bukan yang mati syahid, Wajib fardlu kifayah untuk melakukan empat perkara, yaitu memandikan, mengkafani, mensholati dan memakamkannya.

وَدَفْنُهُ)

وَإِنْ لَمْ يَعْلَمْ بِالْمَيِّتِ إِلاَّ وَاحِدٌ تَعَيَّنَ عَلَيْهِ مَا ذُكِرَ

Jika mayat tidak diketahui kecuali oleh satu orang, maka semua hal yang telah disebutkan di atas menjadi fardlu ‘ain padanya.

وَأَمَّا الْمَيِّتُ الْكَافِرُ فَالصَّلَاةُ عَلَيْهِ حَرَامٌ حَرْبِيًا كَانَ أَوْ ذِمِّيًا. وَيَجُوْزُ غُسْلُهُ فِيْ الْحَالَيْنِ

Adapun mayat orang kafir, maka hukumnya haram untuk mensholatinya, baik kafir *harbi* atau *dzimmi*. Namun kedua macam orang kafir ini boleh dimandikan

وَيَجِبُ تَكْفِيْنُ الذِّمِيِّ وَدَفْنُهُ دُوْنَ الْحَرْبِيِّ وَالْمُرْتَدِ

Wajib mengkafani dan mengubur mayat kafir dzimmi, tidak kafir harbi dan orang murtad.

وَأَمَّا الْمُحْرِمُ إِذَا كُفِّنَ فَلَا يَسْتُرُ رَأْسَهُ وَلَا وَجْهَ الْمُحْرِمَةِ

Adapun mayat orang yang sedang melaksanakan ihram, ketika di kafani, maka kepalanya tidak ditutup, begitu juga wajah mayat wanita yang melaksanakan ihram.

**Orang Mati Syahid**

وَأَمَّا الشَّهِيْدُ فَلَا يُصَلّٰى عَلَيْهِ كَمَا ذَكَرَهُ الْمُصَنِّفُ بِقَوْلِهِ

Adapun mayat orang yang mati syahid, maka tidak disholati sebagaimana yang dijelaskan oleh mushannif dengan perkataannya,

(وَاثْنَانِ لَا يُغْسَلَانِ وَلَا يُصَلّٰى عَلَيْهِمَا)

Ada dua mayat yang tidak dimandikan dan tidak disholati.

أَحَدُهُمَا (الشَّهِيْدُ فِيْ مَعْرِكَةِ الْمُشْرِكِيْنَ)

Salah satunya orang mati syahid di dalam pertempuran melawan kaum musyrik.

وَهُوَ مَنْ مَاتَ فِيْ قِتَالِ الْكُفَّارِ بِسَبَبِهِ

Dia adalah orang yang gugur di dalam pertempuran melawan orang-orang kafir sebab pertempuran tersebut.

سَوَاءٌ قَتَلَهُ كَافِرٌ مُطْلَقًا أَوْ مُسْلِمٌ خَطَأً أَوْ عَادَ سِلَاحُهُ إِلَيْهِ أَوْ سَقَطَ عَنْ دَابَتِهِ أَوْ نَحْوِ ذَلِكَ

Baik ia dibunuh oleh orang kafir secara mutlak, oleh orang Islam karena keliru, senjatanya mengenai pada dirinya sendiri, jatuh dari kendaraan, atau sesamanya.

فَإِنْ مَاتَ بَعْدَ انْقِضَاءِ الْقِتَالِ بِجِرَاحَةٍ فِيْهِ يُقْطَعُ بِمَوْتِهِ مِنْهَا فَغَيْرُ شَهِيْدٍ فِي الْأَظْهَرِ

Jika ada seseorang meninggal dunia setelah pertempuran selesai sebab luka-luka saat bertempur yang di pastikan akan menyebabkan ia meninggal dunia, maka ia bukan orang mati syahid menurut pendapat al adhhar.

وَكَذَا لَوْ مَاتَ فِيْ قِتَالِ الْبُغَاةِ أَوْ مَاتَ فِي الْقِتَالِ لَا بِسَبَبِ الْقِتَالِ

Begitu juga -bukan orang mati syahid- seandainya seseorang meninggal dunia saat bertempur melawan *bughah* (pemberontak), atau meninggal di pertempuran

melawan orang kafir namun bukan disebabkan pertempuran tersebut.

**Bayi Keguguran**

(وَ) الثَّانِيْ (السِّقْطُ الَّذِيْ لَمْ يَسْتَهِلْ) أَيْ لَمْ يَرْفَعْ صَوْتَهُ (صَارِخًا)

Yang kedua adalah *siqth* (bayi keguguran) yang tidak mengeluarkan suara keras saat dilahirkan.

فَإِنِ اسْتَهَلَّ صَارِخًا أَوْ بَكَى فَحُكْمُهُ كَالْكَبِيْرِ

Jika bayi tersebut sempat mengeluarkan suara atau menangis, maka hukumnya seperti mayat dewasa.

وَالسِّقْطُ بِتَثْلِيْثِ السِّيْنِ الْوَلَدُ النَّازِلُ قَبْلَ تَمَامِهِ مَأْخُوْذٌ مِنَ السُّقُوْطِ

*Siqth* dengan huruf sin yang bisa dibaca tiga wajah, adalah bayi yang terlahir sebelum sempurna bentuknya. Lafadz "siqth" di ambil dari lafadz "as suquth" yang berarti gugur.

**Memandikan Mayat**

(وَيُغْسَلُ الْمَيِّتُ وِتْرًا) ثَلَاثًا أَوْ خَمْسًا أَوْ أَكْثَرَ مِنْ ذَلِكَ

Seorang mayat dimandikan sebanyak hitungan ganjil, tiga, lima atau lebih dari itu.

(وَيَكُوْنُ فِيْ أَوَّلِ غُسْلِهْ سِدْرٌ) أَيْ يُسَنُّ أَنْ يَسْتَعِيْنَ الْغَاسِلُ فِي الْغَسْلَةِ الْأُوْلَى مِنْ غَسَلَاتِ الْمَيِّتِ بِسِدْرٍ أَوْ خَطْمِيٍّ

Di awal basuhannya diberi daun bidara, maksudnya disunnahkan bagi orang yang memandikan untuk menggunakan daun bidara atau daun pohon asam dibasuhan pertama dari basuhan-basuhan pada mayat.

(وَ) يَكُوْنُ (فِيْ آخِرِهِ) أَيْ آخِرِ غُسْلِ الْمَيِّتِ غَيْرِ الْمُحْرِمِ (شَيْئٌ) قَلِيْلٌ (مِنْ كَافُوْرٍ) بِحَيْثُ لَايُغَيِّرُ الْمَاءَ

Dan di akhir basuhan mayat selain mayat yang sedang melaksanakan ihram, sunnah diberi sedikit kapur barus sekira tidak sampai merubah sifat-sifat air.

وَاعْلَمْ أَنَّ أَقَلَّ غُسْلِ الْمَيِّتِ تَعْمِيْمُ بَدَنِهِ بِالْمَاءِ مَرَّةً وَاحِدَةً

Ketahuilah sesungguhnya minimal memandikan mayat adalah meratakan seluruh badannya dengan air sebanyak satu kali.

وَأَمَّا أَكْمَلُهُ فَمَذْكُوْرٌ فِي الْمَبْسُوْطَاتِ.

Adapun memandikan yang paling sempurna, maka dijelaskan di kitab-kitab yang diperluas penjelasannya.

**Mengkafani**

(وَيُكَفَّنُ) الْمَيِّتُ ذَكَراً كَانَ أَوْ أُنْثَى بَالِغاً كَانَ أَوْ لَا (فِيْ ثَلَاثَةِ أَثْوَابٍ بِيْضٍ)

Mayat laki atau perempuan, baligh ataupun belum, dikafani di dalam tiga lembar kain putih.

وَتَكُوْنُ كُلُّهَا لَفَائِفَ مُتَسَاوِيَةً طُوْلاً وَعَرْضاً تَأْخُذُ كُلُّ وَاحِدَةٍ مِنْهَا جَمِيْعَ الْبَدَنِ

Dan semuanya adalah lembaran-lembaran kain yang sama panjang dan lebarnya, masing-masing bisa

menutup semua bagian badan.

(لَيْسَ فِيْهَا قَمِيْصٌ وَلَا عِمَامَةٌ)

Dan pada kafan-kafan tersebut tidak disertakan baju kurung dan surban.

وَإِنْ كُفِّنَ الذَّكَرُ فِيْ خَمْسَةٍ فَهِيَ الثَّلَاثَةُ الْمَذْكُوْرَةُ وَقَمِيْصٌ وَعِمَامَةٌ،

Jika mayat laki-laki akan dikafani di dalam lima lembar, maka dengan menggunakan tiga lembar kain tersebut, baju kurung dan surban.

أَوِ الْمَرْأَةُ فِيْ خَمْسَةٍ فَهِيَ إِزَارٌ وَخِمَارٌ وَقَمِيْصٌ وَلَفَافَتَانِ

Atau mayat perempuan dikafani dengan lima lembar, maka dengan menggunakan jarik, kerudung, baju kurung dan dua lembar kain.

وَأَقَلُّ الْكَفْنِ ثَوْبٌ وَاحِدٌ يَسْتُرُ عَوْرَةَ الْمَيِّتِ عَلَى الْأَصَحِّ فِيْ الرَّوْضَةِ وَشَرْحِ الْمُهَذَّبِ، وَيَخْتَلِفُ بِذُكُوْرَةِ الْمَيِّتِ وَأُنُوْثَتِهِ،

Minimal kafan adalah satu lembar kain yang bisa menutup aurat mayat menurut pendapat al ashah di dalam kitab ar Raudlah dan Syarh al Muhadzdzab. Dan ukurannya berbeda-beda sesuai dengan jenis kelamin laki-laki dan perempuan si mayat.

وَيَكُوْنُ الْكَفْنُ مِنْ جِنْسِ مَا يَلْبَسُهُ الشَّخْصُ فِيْ حَيَاتِهِ

Dan kafan diambilkan dari jenis kain yang biasa digunakan seseorang saat ia masih hidup.

**Mensholati Mayat**

(وَيُكَبِّرُ عَلَيْهِ) أَيِ الْمَيِّتِ إِذَا صَلَّى عَلَيْهِ (أَرْبَعَ تَكْبِيْرَاتٍ) بِتَكْبِيْرَةِ الْإِحْرَامِ

Dan seseorang membaca takbir empat kali beserta takbiratul ihram saat mensholati mayat.

وَلَوْ كَبَّرَ خَمْساً لَمْ تَبْطُلْ

Dan seandainya ia melakukan takbir lima kali, maka sholatnya tidak batal.

لَكِنْ لَوْ خَمَّسَ إِمَامُهُ لَمْ يُتَابِعْهُ بَلْ يُسَلِّمُ أَوْ يَنْتَظِرُهُ لِيُسَلِّمَ مَعَهُ وَهُوَ أَفْضَلُ

Akan tetapi, seandainya imamnya membaca takbir lima kali, maka ia tidak usah mengikutinya, akan tetapi melakukan salam sendiri atau menanti sang imam dan melakukan salam bersamanya dan ini yang lebih utama.

وَ(يَقْرَأُ) الْمُصَلِّيُ (الْفَاتِحَةَ بَعْدَ) التَّكْبِيْرَةِ (الْأُوْلَى) وَيَجُوْزُ قِرَاءَتُهَا بَعْدَ غَيْرِ الْأُوْلَى

Orang yang sholat jenazah, membaca surat Al Fatihah setelah takbir yang pertama. Dan boleh membaca Al Fatihah setelah takbir selain yang pertama.

(وَيُصَلِّيْ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعْدَ) التَّكْبِيْرَةِ (الثَّانِيَةِ)

Dan membaca sholawat untuk baginda Nabi saw setelah takbir kedua.

وَأَقَلُّ الصَّلَاةِ عَلَيْهِ صَلّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلّمَ "اللهم صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ"

Minimal bacaan sholawat untuk baginda Nabi Saw adalah,

"اللهم صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ"

(وَيَدْعُوْ لِلْمَيِّتِ بَعْدَ الثَّالِثَةِ فَيَقُوْلُ) وَأَقَلُّ الدُّعَاءِ لِلْمَيِّتِ "اللهم اغْفِرْ لَهُ" وَأَكْمَلُهُ مَذْكُوْرَةٌ فِيْ قَوْلِ الْمُصَنِّفِ فِيْ بَعْضِ نُسَخِ الْمَتْنِ وَهُوَ (اللهم إِنَّ هَذَا عَبْدُكَ وَابْنُ عَبْدَيْكَ خَرَجَ مِنْ رَوْحِ الدُّنْيَا وَسَعَتِهَا وَمَحْبُوْبِهِ وَأَحِبَّائِهِ فِيْهَا إِلَى ظُلْمَةِ الْقَبْرِ وَمَا هُوَ لَاقِيْهِ كَانَ يَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ وَحْدَكَ لَاشَرِيْكَ لَكَ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُكَ وَرَسُوْلُكَ وَأَنْتَ أَعْلَمُ بِهِ مِنَّا اللهم إِنَّهُ نَزَلَ بِكَ وَأَنْتَ خَيْرُ مَنْزُوْلٌ بِهِ وَأَصْبَحَ فَقِيْرًا إِلَى رَحْمَتِكَ وَأَنْتَ غَنِيٌّ عَنْ عَذَابِهِ وَقَدْ جِئْنَاكَ رَاغِبِيْنَ إِلَيْكَ شُفَعَاءَ لَهُ اللهم إِنْ كَانَ مُحْسِنًا فَزِدْ فِيْ إِحْسَانِهِ وَإِنْ كَانَ مُسِيْئًا فَتَجَاوَزْ عَنْهُ وَلَقِّهِ بِرَحْمَتِكَ رِضَاكَ وَقِهِ فِتْنَةَ الْقَبْرِ وَعَذَابَهُ وَ افْسَحْ لَهُ فِيْ قَبْرِهِ وَجَافِ الْأَرْضَ عَنْ جَنْبَيْهِ وَلَقِّهِ بِرَحْمَتِكَ الْأَمْنَ مِنْ عَذَابِكَ حَتَّى تَبْعَثَهُ آمِنًا إِلَى جَنَّتِكَ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ

Dan berdo’a untuk mayat setelah takbir ketiga. Maka ia mengucapkan, minimal doa untuk mayat adalah,

"اللهم اغْفِرْ لَهُ"

*“ya Allah ampunilah ia”*

Dan doa yang paling sempurna disebutkan di dalam ucapan mushannif di dalam sebagian redaksi *matan*, yaitu, *“ya Allah sesungguhnya mayat ini adalah hamba-Mu dan putra dua hamba-Mu. Ia telah keluar dari kesenangan dan keluasan dunia, dari orang yang ia cintai dan para kekasihnya di dunia menuju gelapnya kubur dan apa yang akan ia temui di sana. Ia bersaksi sesungguhnya tidak ada tuhan selain Engkau, hanya Engkau, tidak ada sekutu bagi Engkau, dan sesungguhnya Muhammad adalah hamba dan utusan-Mu. Engkau lebih tahu terhadapnya daripada kami. Ya Allah, sesungguhnya ia telah singgah pada-Mu dan Engkau adalah Tuhan yang disinggahi. Ia telah menjadi orang yang sangat membutuhkan rahmat-Mu dan Engkau tidak butuh untuk meyiksanya. Sesungguhnya kami datang pada-Mu karena mencintai-Mu dan memohonkan syafaat untuknya. Ya Allah, jika ia adalah orang yang berbuat baik, maka tambahkanlah kebaikannya. Dan jika ia adalah orang yang berbuat jelek, maka temukanlah ia pada keridlaan-Mu sebab rahmat-Mu, lindungilah ia dari fitnah dan siksa kubur, luaskanlah ia di dalam kuburnya, renggangkanlah bumi dari kedua lambungnya, dan sebab rahmat-Mu temukanlah padanya rasa aman dari siksa-Mu hingga engkau bangunkan ia dalam keadaan aman menuju surga-Mu, dengan rahmat-Mu wahai Tuhan yang paling pemurah”.*

وَيَقُوْلُ فِيْ الرَّابِعَةِ اللهم لَاتَحْرِمْنَا أَجْرَهُ وَلَاتَفْتِنَّا بَعْدَهُ وَاغْفِرْ لَنَا وَلَهُ

Setelah takbir ke empat ia membaca do’a,

اللهم لَاتَحْرِمْنَا أَجْرَهُ وَلَاتَفْتِنَّا بَعْدَهُ وَاغْفِرْ لَنَا وَلَهُ

*“ya Allah, janganlah Engkau halangi pahalanya pada kami. Dan janganlah Engkau menfitnah kami setelah ia meninggal. Dan ampunilah kami dan dia”*

وَيُسَلِّمُ) الْمُصَلِّيْ (بَعْدَ) التَّكْبِيْرَةِ (الرَّابِعَةِ)

Dan orang yang mensholati melakukan salam setelah takbir ke empat.

وَالسَّلَامُ هُنَّا كَالسَّلَامِ فِيْ صَلَاةِ غَيْرِ

Bacaan salam di dalam sholat ini sama seperti bacaan

الْجَنَازَةِ فِيْ كَيْفِيَتِهِ وَعَدَدِهِ لَكِنْ يُسْتَحَبُّ هُنَّا زِيَادَةُ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ

salam di dalam selain sholat jenazah dalam tata cara dan jumlahnya, akan tetapi di sini disunnahkan untuk menambah lafadz, وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ

**Pemakaman**

(وَيُدْفَنُ) الْمَيِّتُ (فِيْ لَحْدٍ مُسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةِ)

Seorang mayat dimakamkan di dalam *lahd* (luang landak) dengan menghadap kiblat.

وَاللَّحْدُ بِفَتْحِ اللَّامِ وَضَمِّهَا وَسُكُوْنِ الْحَاءِ مَا يُحْفَرُ فِيْ أَسْفَلِ جَانِبِ الْقَبْرِ مِنْ جِهَةِ الْقِبْلَةِ قَدْرَ مَا يَسَعُ الْمَيِّتَ وَيَسْتُرُهُ

*Lahd,* dengan huruf lam yang terbaca fathah dan dlammah, dan huruf ha' yang terbaca sukun, adalah bagian yang digali di sisi liang kubur bagian bawah di arah kiblat kira-kira seukuran yang bisa memuat dan menutupi mayat.

وَالدَّفْنُ فِيْ اللَّحْدِ أَفْضَلُ مِنَ الدَّفْنِ فِي الشَّقِّ إِنْ صَلُبَتِ الْأَرْضُ

Mengubur di dalam *lahd* itu lebih utama daripada mengubur di dalam *syiqq* jika postur tanahnya keras.

وَالشِّقُّ أَنْ يُحْفَرَ فِيْ وَسَطِ الْقَبْرِ كَالنَّهْرِ وَيُبْنَى جَانِبَاهُ وَيُوْضَعُ الْمَيِّتُ بَيْنَهُمَا وَيُسْقَفُ عَلَيْهِ بِلَبِنٍ وَنَحْوِهِ

*Syiqq* adalah galian yang berada di bagian tengah liang kubur yang berbentuk seperti selokan air, di bangun kedua sisinya, mayat di letakkan di antara kedua sisi tersebut dan di tutup dengan bata mentah atau sesamanya.

وَيُوْضَعُ الْمَيِّتُ عِنْدَ مُؤَخَّرِ الْقَبْرِ

Sebelum dimasukkan, mayat diletakkan di sisi belakang / bagian kaki kubur.

وَفِيْ بَعْضِ النُّسَخِ بَعْدَ مُسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةِ زِيَادَةٌ

Di dalam sebagian redaksi, setelah kata-kata "menghadap kiblat", ada tambahan keterangan.

وَهِيَ (وَيُسَلُّ مِنْ قِبَلِ رَأْسِهِ) أَيْ سَلًّا (بِرِفْقٍ) لَابِعُنْفٍ .

Yaitu, mayat di turunkan ke liang kubur dimulai dari arah kepalanya, maksudnya dimasukkan dengan cara yang halus tidak kasar.

(وَيَقُوْلُ الَّذِيْ يُلْحِدُهُ "بِسْمِ اللهِ وَعَلَى مِلَّةِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ" وَيُضْطَجَعُ فِيْ الْقَبْرِ بَعْدَ أَنْ يُعَمَّقَ قَامَةً وَبَسْطَةً)

Orang yang memasukkan mayat ke liang *lahd*, sunnah mengucapkan,

"بِسْمِ اللهِ وَعَلَى مِلَّةِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ"

*"dengan menyebut Nama Allah. Dan atas agama Rosulullah shallallahu 'alaihi wa sallam"*

Dan mayat diletakkan di dalam kubur dengan posisi tidur miring setelah kubur tersebut digali sedalam ukuran orang berdiri dan melambaikan tangan.

وَيَكُوْنُ الْاِضْطِجَاعُ مُسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةِ عَلَى جَنْبِهِ الْأَيْمَنِ

Posisi tidur miring tersebut dengan menghadap kiblat dan bertumpuh pada lambung mayat sebelah kanan.

فَلَوْ دُفِنَ مُسْتَدْبِرَ الْقِبْلَةِ أَوْ مُسْتَلْقِيًا نُبِشَ وَوُجِّهَ لِلْقِبْلَةِ مَالَمْ يَتَغَيَّرْ

Seandainya mayat dikubur dengan posisi membelakangi kiblat atau terlentang, maka wajib digali lagi dan di hadapkan ke arah kiblat, selama mayat tersebut belum

berubah.

(وَيُسْطَحُ الْقَبْرُ) وَلَا يُسْنَمُ (وَلَا يُبْنَى عَلَيْهِ وَلَا يُجَصَّصُ ) أَيْ يُكْرَهُ تَجْصِيْصُهُ بِالْجَصِّ

Bentuk kubur tersebut diratakan, tidak dibentuk seperti punuk unta, tidak dibangun dan tidak di *tajshish*, maksudnya makruh men-*tajshish* kubur dengan gamping.

وَهُوَ النَّوْرَةُ الْمُسَمَّاةُ بِالْجِيْرِ

*Jash* adalah kapur yang diberi nama dengan gamping.

**Menangisi Mayat**

(وَلَا بَأْسَ بِالْبُكَاءِ عَلَى الْمَيِّتِ قَبْلَ الْمَوْتِ وَبَعْدَهُ وَتَرْكُهُ أَوْلَى

Tidak masalah/tidak apa-apa menangisi mayat, sebelum dan setelah meninggal dunia. Namun tidak menangis itu lebih utama.

وَيَكُوْنُ الْبُكَاءُ عَلَيْهِ (مِنْ غَيْرِ نَوْحٍ) أَيْ رَفْعِ صَوْتٍ بِالنَّدْبِ (وَلَا شَقِّ ثَوْبٍ)

Namun menangisi orang meninggal harus tidak sampai teriak-teriak disertai mengeluh dan tidak sampai menyobek pakaian.

وَفِيْ بَعْضِ النُّسَخِ جَيْبٌ بَدَلَ ثَوْبٍ وَالْجَيْبُ طَوْقُ الْقَمِيْصِ

Dalam sebagian redaksi mengguna-kan bahasa "jaib" sebagai ganti "tsaub". *Jaib* adalah kera baju khamis.

**Ta'ziyah**

(وَيُعَزَّى أَهْلُهُ) أَيِ الْمَيِّتِ صَغِيْرُهُمْ وَكَبِيْرُهُمْ وَذَكَرُهُمْ وَأُنْثَاهُمْ إِلَّا الشَّابَةَ فَلَا يُعَزِّيْهَا إِلَّا مَحَارِمُهَا

Sunnah ta'ziyah kepada keluarga mayat, baik yang kecil, besar, laki-laki, dan yang wanita kecuali wanita yang muda. Maka tidak dianjurkan melakukan ta'ziyah pada wanita yang muda selain orang-orang yang memiliki ikatan mahram dengannya.

وَالتَّعْزِيَةُ سُنَّةٌ قَبْلَ الدَّفْنِ وَبَعْدَهُ (إِلَى ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ مِنْ) بَعْدِ (دَفْنِهِ) إِنْ كَانَ الْمُعَزِّيْ وَالْمُعَزَّى حَاضِرَيْنِ

Ta'ziyah sunnah dilakukan sebelum dan setelah pemakaman hingga tiga hari terhitung sejak setelah pemakaman, jika orang yang ta'ziyah dan yang dita'ziyahi tidak sedang bepergian.

فَإِنْ كَانَ أَحَدُهُمَا غَائِبًا امْتَدَّتِ التَّعْزِيَةُ إِلَى حُضُوْرِهِ

Jika salah satunya sedang tidak ditempat, maka masa kesunnahan ta'ziyah tetap terus berlangsung hingga kedatangannya.

وَالتَّعْزِيَةُ لُغَةً التَّسْلِيَةُ لِمَنْ أُصِيْبَ بِمَنْ يَعِزُّ عَلَيْهِ وَشَرْعًا الْأَمْرُ بِالصَّبْرِ وَالْحَثُّ عَلَيْهِ بِوَعْدِ الْأَجْرِ وَالدُّعَاءُ لِلْمَيِّتِ بِالْمَغْفِرَةِ وَالْمُصَابِ بِجَبْرِ الْمُصِيْبَةِ

Secara bahasa ta'ziyah adalah menghibur orang yang terkena musibah sebab orang yang dikasihinya. Dan secara syara' adalah perintah dan dorongan untuk bersabar dengan menjanjikan pahala dan berdo'a untuk mayat agar mendapat ampunan, dan untuk orang yang terkena musibah agar musibahnya mendapatkan ganti

yang baik.

Tidak diperkenankan memakamkan dua orang di dalam satu kubur kecuali karena hajat seperti sempitnya lahan dan terlalu banyaknya orang yang meninggal dunia.

(وَلَا يُدْفَنُ اثْنَانِ فِيْ قَبْرٍ) وَاحِدٍ إِلَّا لِحَاجَةٍ كَضَيْقِ الْأَرْضِ وَكَثْرَةِ الْمَوْتَى

## KITAB HUKUM-HUKUM ZAKAT

Zakat secara bahasa adalah berkembang. Dan secara syara' adalah nama harta tertentu yang diambil dari harta tertentu dengan cara tertentu dan diberikan pada golongan tertentu.

وَهِيَ لُغَةً النَّمَاءُ وَشَرْعًا اسْمٌ لِمَالٍ مَخْصُوْصٍ يُؤْخَذُ مِنْ مَالٍ مَخْصُوْصٍ عَلَى وَجْهٍ مَخْصُوْصٍ يُصْرَفُ لِطَائِفَةٍ مَخْصُوْصَةٍ

Zakat wajib dilakukan di dalam lima perkara.

(تَجِبُ الزَّكَاةُ فِيْ خَمْسَةِ أَشْيَاءَ

Lima perkara tersebut adalah hewan ternak. Seandainya mushannif mengungkapkan dengan bahasa "an na'am", maka hal itu lebih baik karena bahasa "an na'am" itu lebih khusus cakupannya daripada bahasa "al mawasyi", dan pembahasan di sini adalah di dalam binatang ternak yang lebih khusus.

وَهِيَ الْمَوَاشِيْ) وَلَوْ عَبَّرَ بِالنَّعَمِ لَكَانَ أَوْلَى لِأَنَّهَا أَخَصُّ مِنَ الْمَوَاشِيْ وَالْكَلَامُ هُنَّا فِي الْأَخَصِّ

Dan -yang kedua- *al atsman* (mata uang). Yang dikehendaki dengan *atsman* adalah emas dan perak.

(وَالْأَثْمَانُ) وَأُرِيْدَ بِهَا الذَّهَبُ وَالْفِضَّةُ

Dan -yang ke tiga- *az zuru'* (hasil pertanian). Yang dikehendaki dengan *az zuru'* adalah bahan makanan penguat badan.

(وَالزُّرُوْعُ) وَأُرِيْدَ بِهَا الْأَقْوَاتُ

Dan -yang ke empat dan ke lima- buah-buahan dan barang dagangan. Masing-masing dari kelimanya akan dijelaskan secara terperinci.

(وَالثِّمَارُ وَعُرُوْضُ التِّجَارَةِ) وَسَيَأْتِيْ كُلٌّ مِنَ الْخَمْسَةِ مُفَصَّلًا.

### Zakat Binatang Ternak

Adapun binatang ternak, maka wajib mengeluarkan zakat di dalam tiga jenis darinya, yaitu onta, sapi dan kambing.

(فَأَمَّا الْمَوَاشِي فَتَجِبُ الزَّكَاةُ فِيْ ثَلَاثَةِ أَجْنَاسٍ مِنْهَا وَهِيَ الْإِبِلُ وَالْبَقَرُ وَالْغَنَمُ)

Maka tidak wajib mengeluarkan zakat di dalam kuda, budak dan binatang yang lahir semisal dari hasil perkawinan kambing dan kijang.

فَلَا تَجِبُ فِيْ الْخَيْلِ وَالرَّقِيْقِ وَالْمُتَوَلِّدِ مَثَلًا بَيْنَ غَنَمٍ وَظِبَاءٍ

(وَشَرَائِطُ وُجُوْبِهَا سِتَّةُ أَشْيَاءَ) وَفِيْ بَعْضِ نُسَخِ الْمَتْنِ سِتُّ خِصَالٍ

Syarat wajib zakat ternak ada enam perkara. Dalam sebagian redaksi *matan* diungkapkan dengan bahasa " enam *khishal"*.

(الإِسْلَامُ) فَلَا تَجِبُ عَلَى كَافِرٍ أَصْلِيٍّ

Yaitu Islam. Maka zakat tidak wajib bagi orang kafir asli.

وَأَمَّا الْمُرْتَدُ فَالصَّحِيْحُ أَنَّ مَالَهُ مَوْقُوْفٌ فَإِنْ عَادَ إِلَى الْإِسْلَامِ وَجَبَتْ عَلَيْهِ وَ إِلاَّ فَلاَ

Adapun orang murtad, maka menurut pendapat yang *shahih* sesungguhnya hartanya dipending dulu. Jika kembali masuk Islam, maka baginya wajib mengeluarkan zakat. Dan jika tidak, maka tidak wajib.

(وَالْحُرِّيَّةُ) فَلَا زَكَاةَ عَلَى رَقِيْقٍ

Dan -syarat kedua- merdeka, maka zakat tidak wajib bagi seorang budak.

وَأَمَّا الْمُبَعَّضُ فَتَجِبُ عَلَيْهِ الزَّكَاةُ فِيْمَا مَلَكَهُ بِبَعْضِهِ الْحُرِّ

Adapun budak *muba'ad*5***[1]***, maka baginya wajib mengeluarkan zakat dari harta yang ia miliki dengan sebagian dirinya yang merdeka.

(وَالْمِلْكُ التَّامُ) أَيْ فَالْمِلْكُ الضَّعِيْفُ لَا زَكَاةَ فِيْهِ كَالْمُشْتَرَى قَبْلَ قَبْضِهِ لَا تَجِبُ فِيْهِ الزَّكَاةُ كَمَا يَقْتَضِيْهُ كَلَامُ الْمُصَنِّفِ تَبْعًا لِلْقَوْلِ الْقَدِيْمِ لَكِنِ الْجَدِيْدُ الْوُجُوْبُ

Dan milik sempurna. Maksudnya, milik yang lemah tidak wajib untuk dizakati seperti barang yang di beli namun belum diterima, maka tidak wajib dikeluarkan zakatnya sebagaimana indikasi dari ungkapan mushannif yang mengikut pada Qaul Qadim, namun menurut Qaul Jadid wajib mengeluarkan zakat.

(وَالنِّصَابُ وَالْحَوْلُ) فَلَوْ نَقَصَ كُلٌّ مِنْهُمَا فَلَا زَكَاةَ

Sudah mencapai satu nishab dan setahun. Sehingga, kalau masing-masing kurang dari batas tersebut, maka tidak wajib zakat.

(وَالسَّوْمُ) وَهُوَ الرَّعْيُ فِيْ كَلَاءٍ مُبَاحٍ

*Saum*, yaitu dikembalakan di rumput yang mubah.

فَلَوْ عُلِفَتِ الْمَاشِيَةُ مُعْظَمَ الْحَوْلِ فَلَا زَكَاةَ فِيْهَا

Seandainya binatang ternak tersebut diberi makan dalam jangka waktu lebih lama dalam setahun, maka tidak wajib dikeluarkan zakatnya.

وَإِنْ عُلِفَتْ نِصْفَهُ فَأَقَلَّ قَدْرًا تَعِيْشُ بِدُوْنِهِ بِلَاضَرَرٍ بِيِّنٍ وَجَبَتْ زَكَاتُهَا وَإِلَّا فَلاَ

Jika binatang ternak tersebut diberi makan selama setengah tahun atau kurang dengan kadar makanan yang mana ternak tersebut bisa hidup tanpa makanan tersebut tanpa mengalami dampak negatif yang nampak jelas, maka wajib dikeluarkan zakatnya. Jika tidak, maka tidak wajib dikeluarkan zakatnya.

---

5[1] *Muba'ad* adalah seorang yang berstatus budak dan merdeka.

**Zakat Emas Dan Perak**

Adapun *atsman* (mata uang), maka wajib pada dua barang yaitu emas dan perak, baik yang sudah dicetak atau tidak. Dan nishabnya akan dijelaskan di belakang.

(وَأَمَّا الْأَثْمَانُ فَشَيْآنِ:الذَّهَبُ وَالْفِضَّةُ) مَضْرُوْبَيْنِ كَانَا أَوْ لاَ وَسَيَأْتِ نِصَابُهُمَا

Syarat-syarat wajib zakat di dalam *atsman* adalah lima perkara, yaitu Islam, merdeka, milik sempurna, nishab dan mencapai satu tahun. Dan semuanya akan dijelaskan di belakang.

(وَشَرَائِطُ وُجُوْبِ الزَّكَاةِ فِيْهَا) أَيِ الْأَثْمَانِ (خَمْسَةُ أَشْيَاءَ الإِسْلاَمُ وَالْحُرِّيَّةُ وَالْمِلْكُ التَّامُ وَالنِّصَابُ وَالْحَوْلُ) وَسَيَأْتِيْ بَيَانُ ذَلِكَ.

**Zakat Hasil Pertanian**

Adapun *az zuru'*, maka wajib mengeluarkan zakatnya dengan tiga syarat. Yang dikehendaki oleh mushannif dengan *az zuru'* adalah bahan makanan penguat badan, yaitu berupa gandum putih, gandum merah, kedelai, dan beras, begitu juga bahan makanan penguat badan yang dikonsumsi dalam keadaan normal seperti jagung dan kacang.

(وَأَمَّا الزُّرُوْعُ) وَأَرَادَ الْمُصَنِّفُ بِهَا الْمُقْتَاتَ مِنْ حِنْطَةٍ وَشَعِيْرٍ وَعَدَسٍ وَأُرُزٍ وَكَذَا مَا يُقْتَاتُ اخْتِيَارًا كَذُرَّةٍ وَحِمْصٍ (فَتَجِبُ الزَّكَاةُ فِيْهَا بِثَلاَثَةِ شَرَائِطَ

Syarat tersebut yaitu hasil pertanian tersebut termasuk tanaman yang ditanam oleh anak Adam.

أَنْ يَكُوْنَ مِمَّا يَزْرَعُهُ) أَيْ يَسْتَنْبِتُهُ (الآدَمِيُّوْنَ)

Jika tumbuh dengan sendirinya sebab terbawa air atau angin, maka tidak wajib dikeluarkan zakatnya.

فَإِنْ نَبَتَ بِنَفْسِهِ بِحَمْلِ مَاءٍ أَوْ هَوَاءٍ فَلَا زَكَاةَ فِيْهِ

-yang kedua- hasil tersebut termasuk bahan makanan yang kuat disimpan.

(وَأَنْ يَكُوْنَ قُوْتًا مُدَخَّرًا)

Baru saja telah dijelaskan pengertian "bahan makananan penguat badan". Dengan bahasa "bahan makanan penguat badan", mengecuali hasil pertanian yang tidak dibuat bahan makanan penguat badan, yaitu berupa tanaman bumbu seperti tanaman *al kammun* (bumbu-bumbuan).

وَسَبَقَ قَرِيْبًا بَيَانُ الْمُقْتَاتِ وَخَرَجَ بِالْقُوْتِ مَا لَا يُقْتَاتُ مِنَ الْأَبْزَارِ نَحْوُ الْكَمُّوْنِ

-syarat ke tiga- harus mencapai satu nishab, yaitu lima *wasaq* tanpa kulit.

(وَأَنْ يَكُوْنَ نِصَابًا وَهُوَ خَمْسَةُ أَوْسُقٍ لَاقِشْرَ عَلَيْهَا)

Di dalam sebagian redaksi menggunakan bahasa "harus mencapai lima *wasaq*" dengan tidak menyertakan lafadz "nishab".

وَفِيْ بَعْضِ النُّسَخِ وَأَنْ يَكُوْنَ خَمْسَةَ أَوْسُقٍ بِإِسْقَاطِ نِصَابٍ.

**Zakat Buah-Buahan**

| | |
|---|---|
| Adapun buah-buahan, maka yang wajib dizakati adalah dua buah-buahan. | وَأَمَّا الثِّمَارُ فَتَجِبُ الزَّكَاةُ فِيْ شَيْئَيْنِ مِنْهَا |
| Yaitu buah kurma dan buah anggur. Yang dikehendaki dengan kedua buah ini adalah kurma kering dan anggur kering. | (ثَمْرَةِ النَّخْلِ وَثَمْرَةِ الْكَرَمِ) وَالْمُرَادُ بِهَاتَيْنِ الثَّمْرَتَيْنِ التَّمْرُ وَالزَّبِيْبُ |
| Syarat-syarat wajib zakat di dalam buah-buahan ada empat perkara : yaitu Islam, merdeka, milik sempurna dan nishab. | (وَشَرَائِطُ وُجُوْبِ الزَّكَاةِ فِيْهَا) أَيِ الثِّمَارِ (أَرْبَعَةُ أَشْيَاءَ: الْإِسْلَامُ وَالْحُرِّيَّةُ وَالْمِلْكُ التَّامُ وَالنِّصَابُ) |
| Ketika salah satu dari syarat-syarat tersebut tidak ada, maka tidak ada kewajiban untuk mengeluarkan zakat. | فَمَتَى انْتَفَى شَرْطٌ مِنْ ذَلِكَ فَلَا وُجُوْبَ |

**Zakat Dagangan**

(وَأَمَّا عُرُوْضُ التِّجَارَةِ فَتَجِبُ الزَّكَاةُ فِيْهَا بِالشُّرُوْطِ الْمَذْكُوْرَةِ) سَابِقًا (فِيْ الْأَثْمَانِ)

Adapun barang dagangan, maka wajib dizakati dengan syarat-syarat yang telah disebutkan di dalam zakat mata uang.

وَالتِّجَارَةُ هِيَ التَّقْلِيْبُ فِيْ الْمَالِ لِغَرَضِ الرِّبْحِ.

*Tijarah* (dagang) adalah memutar balik harta karena tujuan mencari laba.

---

1[1] *Muba'ad* adalah seorang yang berstatus budak dan merdeka.

# BAB ZAKAT ONTA

(فَصْلٌ وَأَوَّلُ نِصَابِ الْإِبِلِ خَمْسٌ: وَفِيْهَا شَاةٌ) أَيْ جَذْعَةُ ضَأْنٍ لَهَا سَنَةٌ وَدَخَلَتْ فِي الثَّانِيَةِ أَوْ ثَنِيَّةُ مَعْزٍ لَهَا سَنَتَانِ وَدَخَلَتْ فِيْ الثَّالِثَةِ

(Fasal) permulaan nishab onta adalah lima ekor, dan di dalamnya wajib mengeluarkan satu ekor kambing, maksudnya kambing *jadz'atudla'nin* yang telah berusia satu tahun dan menginjak usia dua tahun, atau kambing *tsaniyatu ma'zin* yang telah berusia dua tahun dan menginjak usia tiga tahun.

وَقَوْلُهُ (وَفِيْ عَشْرٍ شَاتَّانِ وَفِيْ خَمْسَةَ عَشَرَ ثَلَاثُ شِيَاهٍ وَفِيْ عِشْرِيْنَ أَرْبَعُ شِيَاهٍ وَفِيْ خَمْسٍ وَعِشْرِيْنَ بِنْتُ مَخَاضٍ مِنَ الْإِبِلِ وَفِيْ سِتٍّ وَثَلَاثِيْنَ بِنْتُ لَبُوْنٍ وَفِيْ سِتٍّ وَ أَرْبَعِيْنَ حِقَّةٌ وَفِيْ إِحْدَى وَسِتِّيْنَ جَذْعَةٌ وَفِيْ سِتٍّ وَسَبْعِيْنَ بِنْتَالَبُوْنٍ وِفِيْ إِحْدَى وَ تِسْعِيْنَ حِقَّتَانِ وَفِيْ مِائَةٍ وَإِحْدَى وَعِشْرِيْنَ ثَلَاثُ بَنَاتِ لَبُوْنٍ) إِلَخ ظَاهِرٌ غَنِيٌّ عَنِ الشَّرْحِ

Perkataan mushannif, "di dalam sepuluh ekor onta wajib mengeluarkan dua kambing. Di dalam lima belas ekor wajib mengeluarkan tiga ekor kambing. Di dalam dua puluh ekor onta wajib mengeluarkan empat ekor kambing. Di dalam dua puluh lima ekor onta wajib mengeluarkan satu ekor onta *bintu makhadl.* Di dalam tiga puluh enam ekor onta wajib mengeluarkan satu ekor *bintu labun*. Di dalam empat puluh enam ekor onta wajib mengeluarkan satu ekor onta *hiqqah*. Di dalam enam puluh satu ekor onta wajib mengeluarkan satu ekor onta *jadz'ah*. Di dalam tujuh puluh enam ekor onta wajib mengeluarkan dua ekor onta *bintu labun.* Di dalam sembilan puluh satu ekor onta wajib mengeluarkan dua ekor onta *hiqqah*. Dan di dalam seratus dua puluh satu ekor onta wajib mengeluarkan tiga ekor onta *bintu labun*". dan sampai akhir, itu sudah jelas dan tidak butuh untuk disyarahi / dijelaskan lagi.

وَبِنْتُ الْمَخَاضِ لَهَا سَنَةٌ وَدَخَلَتْ فِي الثَّانِيَةِ

*Bintu makhadl* adalah onta yang berusia satu tahun dan

menginjak usia dua tahun.

وَبِنْتُ لَبُوْنٍ لَهَا سَنَتَانِ وَدَخَلَتْ فِي الثَّالِثَةِ

*Bintu labun* adalah onta berusia dua tahun dan menginjak usia tiga tahun.

وَالْحِقَّةُ لَهَا ثَلَاثُ سِنِيْنَ وَدَخَلَتْ فِي الرَّابِعَةِ

*Hiqqah* adalah onta berusia tiga tahun dan menginjak usia empat tahun.

وَالْجَذْعَةُ لَهَا أَرْبَعُ سِنِيْنَ وَدَخَلَتْ فِي الْخَامِسَةِ

*Jadz'ah* adalah onta berusia empat tahun dan menginjak usia lima tahun.

وَقَوْلُهُ (ثُمَّ فِيْ كُلِّ) أَيْ ثُمَّ بَعْدَ زِيَادَةِ التِّسْعِ عَلَى مِائَةٍ وَإِحْدَى وَعِشْرِيْنَ وَزِيَادَةِ عَشْرٍ بَعْدَ زِيَادَةِ التِّسْعِ وَجُمْلَةُ ذَلِكَ مِائَةٌ وَأَرْبَعُوْنَ يَسْتَقِيْمُ الْحِسَابُ عَلَى أَنَّ فِيْ كُلِّ (أَرْبَعِيْنَ بِنْتَ لَبُوْنٍ وَفِيْ كُلِّ خَمْسِيْنَ حِقَّةً)

Dan perkataan mushannif "kemudian di dalam setiap empat puluh ekor onta wajib mengeluarkan satu ekor onta *bintu labun.* dan setiap lima puluh ekor onta wajib mengeluarkan satu onta *hiqqah*", maksudnya adalah kemudian setelah bertambah sembilan ekor onta dari jumlah seratus dua puluh satu, dan setelah sembilah ekor tersebut bertambah sepuluh ekor onta lagi sehingga jumlahnya menjadi seratus empat puluh ekor onta, maka hitungannya menjadi pasti, yaitu setiap hitungan empat puluh ekor onta wajib mengeluarkan satu ekor onta *bintu labun*, dan setiap hitungan lima puluh ekor onta wajib mengeluarkan satu ekor onta *hiqqah.*

فَفِيْ مِائَةٍ وَأَرْبَعِيْنَ حِقَّتَانِ وَبِنْتُ لَبُوْنٍ وَفِيْ مِائَةٍ وَخَمْسِيْنَ ثَلَاثُ حِقَاقٍ وَهَكَذَا..).

Maka di dalam seratus empat puluh ekor onta wajib mengeluarkan dua ekor onta *hiqqah* dan satu ekor onta *bintu labun.* dan di dalam seratus lima puluh ekor onta wajib mengeluarkan tiga ekor onta *hiqqah.* Dan begitu seterusnya.

## BAB ZAKAT KAMBING DAN SAPI

### ZAKAT KAMBING

(فَصْلٌ وَأَوَّلُ نِصَابِ الْغَنَمِ أَرْبَعُوْنَ

(Fasal) permulaan nishab kambing adalah empat puluh ekor.

وَفِيْهَا شَاةٌ جَذْعَةٌ مِنَ الضَّأْنِ أَوْ ثَنِيَةٌ مِنَ الْمَعْزِ) وَسَبَقَ بَيَانُ الْجَذْعَةِ وَالثَّنِيَةُ

Dan di dalamnya wajib mengeluarkan satu ekor kambing *jadz'ah* dari jenis kambing domba atau satu ekor kambing *tsaniyah* dari jenis kambing kacang. Dan telah dijelaskan pengertian dari *jadz'ah* dan *tsaniyah.*

وَقَوْلُهُ (وَفِيْ مِائَةٍ وَإِحْدَى وَعِشْرِيْنَ شَاتَانِ

Perkataan mushannif, " di dalam seratus dua puluh satu

وَفِيْ مِائَتَيْنِ وَوَاحِدَةٌ ثَلَاثُ شِيَاهٍ وَفِيْ أَرْبَعِمِائَةٍ أَرْبَعُ شِيَاهٍ ثُمَّ فِيْ كُلِّ مِائَةٍ شَاةٌ) إِلَخْ ظَاهِرٌ غَنِيٌّ عَنِ الشَّرْحِ .

ekor kambing, wajib mengeluarkan dua ekor kambing. Di dalam dua ratus satu ekor kambing, wajib mengeluarkan tiga ekor kambing. Dan di dalam empat ratus empat ekor kambing, wajib mengeluarkan empat ekor kambing. Kemudian di dalam setiap seratus ekor kambing, wajib menambah satu ekor kambing" Sampai akhir perkataan beliau, itu sudah jelas dan tidak perlu penjelasan lagi.

## ZAKAT SAPI

(فَصْلٌ وَأَوَّلُ نِصَابِ الْبَقَرِ ثَلَاثُوْنَ

(Fasal) permulaan nishab sapi adalah tiga puluh ekor.

وَ) يَجِبُ (فِيْهَا) وَفِي النُّسَخِ وَفِيْهِ أَيِ النِّصَابِ (تَبِيْعٌ) ابْنُ سَنَةٍ وَدَخَلَ فَي الثَّانِيَةِ

Dan di dalamnya wajib mengeluarkan satu ekor sapi *tabi'*, yaitu anak sapi yang berusia satu tahun dan menginjak usia dua tahun. Dalam sebagian redaksi menggunakan bahasa "di dalam satu nishab tersebut".

سُمِّيَ بِذَلِكَ لِتَبْعِهِ أُمَّهُ فِي الْمَرْعَى

Disebut *tabi'*, yang mempunyai arti yang mengikuti, karena ia mengikuti induknya di tempat pengembalaan.

وَلَو أَخْرَجَ تَبِيْعَةً أَجْزَأَتْ بِطَرِيْقِ الْأَوْلَى

Seandainya sang pemilik mengeluarkan zakat berupa sapi *tabi'* betina, maka hal itu lebih mencukupi.

(وَ) يَجِبُ (فِيْ أَرْبَعِيْنَ مُسِنَّةٌ) لَهَا سَنَتَانِ وَدَخَلَتْ فِي الثَّالِثَةِ

Di dalam empat puluh ekor sapi, wajib mengeluarkan satu ekor sapi *musinnah* yang berusia dua tahun dan menginjak usia tiga tahun.

سُمِّيَتْ بِذَلِكَ لِتَكَامُلِ أَسْنَانِهَا

Disebut *musinnah* karena gigi-giginya sudah sempurna.

وَلَوْ أَخْرَجَ عَنْ أَرْبَعِيْنَ تَبِيْعَيْنِ أَجْزَأَتْ عَلَى الصَّحِيْحِ

Seandainya sang pemilik mengeluarkan zakat berupa dua ekor sapi *tabi'* dari empat puluh ekor sapi, maka hal itu telah mencukupi menurut pendapat ash shohih.

(وَعَلَى هَذَا أَبَدًا فَقِسْ) وَفِيْ مِائَةٍ وَعِشْرِيْنَ ثَلَاثُ مُسِنَّاتٍ أَوْ أَرْبَعَةُ أَتْبِعَةٍ .

Dan pada hitungan inilah, samakanlah selama-lamanya. Di dalam seratus dua puluh ekor sapi, wajib mengeluarkan tiga ekor sapi *musinnah* atau empat ekor sapi *tabi'*.

# BAB ZAKAT PERSERO

(فَصْلٌ وَالْخَلِيْطَانِ يُزَكِّيَانِ) بِكَسْرِ الْكَافِ (زَكَاةَ) الشَّخْصِ (الْوَاحِدِ)

(Fasal) dua orang yang mencampur hartanya, maka mereka membayar zakat, dengan membaca kasrah huruf kafnya lafadz "yuzakkiyani", dengan hitungan zakatnya

orang satu.

وَالْخُلْطَةُ قَدْ تُفِيْدُ الشَّرِيْكَيْنِ تَخْفِيْفًا بِأَنْ يَمْلِكَا ثَمَانِيْنَ شَاةً بِالسَّوِيَّةِ بَيْنَهُمَا فَيَلْزَمُهُمَا شَاةٌ

*Khulthah* (mencampur harta) terkadang bisa meringankan pada dua orang yang bersekutu, semisal keduanya memiliki delapan puluh ekor kambing dengan bagian yang sama di antara keduanya (masing-masing memiliki empat puluh ekor), maka keduanya hanya wajib mengeluarkan satu ekor kambing.

وَقَدْ تُفِيْدُ تَثْقِيْلًا بِأَنْ يَمْلِكَا أَرْبَعِيْنَ شَاةً بِالسَّوِيَّةِ بَيْنَهُمَا فَيَلْزَمُهُمَا شَاةٌ

Dan terkadang memberatkan pada keduanya, semisal keduanya memiliki empat puluh ekor kambing dengan bagian yang sama di antara keduanya (masing-masing memiliki dua puluh ekor), maka keduanya wajib mengeluarkan zakat satu ekor kambing.

وَقَدْ تُفِيْدُ تَخْفِيْفًا عَلَى أَحَدِهِمَا وَتَثْقِيْلًا عَلَى الآخَرِ كَأَنْ يَمْلِكَا سِتِّيْنَ لِأَحَدِهِمَا ثُلُثُهَا وَلِلْآخَرِ ثُلُثَاهَا

Dan terkadang meringankan pada salah satunya dan memberatkan pada yang lain, seperti keduanya memiliki enam puluh ekor kambing, dengan perincian salah satunya memiliki sepertiganya (dua puluh ekor) dan yang lain memiliki dua pertiga (empat puluh ekor).

وَقَدْ لَاتُفِيْدُ تَخْفِيْفًا وَلَا تَثْقِيْلًا كَأَنْ يَمْلِكَا مِائَتَيْ شَاةٍ بِالسَّوِيَّةِ بَيْنَهُمَا

Dan terkadang tidak meringankan dan tidak memberatkan, seperti keduanya memiliki dua ratus ekor kambing dengan bagian yang sama di antara keduanya (masing-masing memiliki seratus ekor).

**Syarat-Syarat *Khulthah***

وَإِنَّمَا يُزَكِّيَانِ زَكَاةَ الْوَاحِدِ (بِسَبْعِ شَرَائِطَ

Dua orang yang mencampur hartanya itu hanya bisa membayar dengan zakat satu orang jika memenuhi tujuh syarat.

إِذَا كَانَ) وَفِيْ بَعْضِ النُّسَخِ إِنْ كَانَ (الْمُرَاحُ وَاحِدًا) وَهُوَ بِضَمِّ الْمِيْمِ مَأْوَى الْمَاشِيَةِ لَيْلًا

Yaitu ketika, dalam sebagian redaksi menggunakan bahasah "jika", kandangnya menjadi satu. Lafadz "al murah" dengan terbaca dlammah huruf mimnya, adalah tempat binatang ternak di malam hari.

(وَالْمَسْرَحُ وَاحِدًا) الْمُرَادُ بِالْمَسْرَحِ الْمَوْضِعُ الَّذِيْ تُسْرَحُ إِلَيْهِ الْمَاشِيَةُ

Al masrahnya satu. Yang dikehendaki dengan al masrah adalah tempat yang digunakan untuk mengumpulkan binatang ternak.

(وَالْمَرْعَى) وَالرَّاعِيْ (وَاحِدًا وَالْفَحْلُ وَاحِدًا) أَيِ اتَّحَدَ نَوْعُ الْمَاشِيَةِ

Tempat mengembala dan pengembalanya menjadi satu. Dan pejantannya juga menjadi satu, maksudnya jika

binatang ternaknya satu macam.

فَإِنِ اخْتَلَفَ نَوْعُهَا كَضَأْنٍ وَمَعْزٍ فَيَجُوْزُ أَنْ يَكُوْنَ لِكُلٍّ مِنْهُمَا فَحْلٌ يَطْرُقُ مَاشِيَتَهُ

Jika macamnya berbeda seperti kambing domba dan kambing kacang, maka diperkenankan masing-masing dari kedua orang tersebut memiliki pejantan sendiri-sendiri yang akan mengawini ternaknya.

(وَالْمَشْرَبُ) أَيِ الَّذِيْ تَشْرَبُ مِنْهُ الْمَاشِيَةُ كَعَيْنٍ أَوْ نَهْرٍ أَوْ غَيْرِهِمَا (وَاحِدًا)

Al masyrabnya jadi satu, yaitu tempat minum ternaknya seperti sumber, sungai atau yang lain.

وَقَوْلُهُ (وَالْحَالِبُ وَاحِدًا) هُوَ أَحَدُ الْوَجْهَيْنِ فِيْ هَذِهِ الْمَسْأَلَةِ

Perkataan mushannif, "halib (tukang pera susunya jadi satu)" adalah salah satu dua pendapat dalam permasalahan ini.

وَالْأَصَحُّ عَدَمُ الْإِتِّحَادِ فِيْ الْحَالِبِ

Dan pendapat al ashah tidak mensyaratkan *halib* (tukang pera susu) harus jadi satu.

وَكَذَا الْمِحْلَبُ بِكَسْرِ الْمِيْمِ وَهُوَ الْإِنَاءُ الَّذِيْ يُحْلَبُ فِيْهِ

Begitu juga *al mihlab,* dengan terbaca kasrah huruf mimnya, harus jadi satu, yaitu wadah yang digunakan untuk memerah susu.

(وَمَوْضِعُ الْحَلَبِ) بِفَتْحِ اللَّامِ (وَاحِدًا)

Tempat memerah susunya juga harus jadi satu. Lafadz "al halab" dengan terbaca fathah huruf lamnya.

وَحَكَى النَّوَوِيُّ إِسْكَانَ اللَّامِ وَهُوَ اسْمُ اللَّبَنِ الْمَحْلُوْبِ وَيُطْلَقُ عَلَى الْمَصْدَرِ قَالَ بَعْضُهُمْ وَهُوَ الْمُرَادُ هُنَّا) .

Imam an Nawawi menghikayahkan pembacaan sukun huruf lamnya lafadz "al halab", yaitu nama susu yang diperah. Dan digunakan dengan arti makna masdarnya. Sebagian ulama' berkata bahwa itulah yang dikehendaki di sini.

## BAB ZAKAT PERSERO

(فَصْلٌ وَالْخَلِيْطَانِ يُزَكِّيَانِ) بِكَسْرِ الْكَافِ (زَكَاةَ) الشَّخْصِ (الْوَاحِدِ)

(Fasal) dua orang yang mencampur hartanya, maka mereka membayar zakat, dengan membaca kasrah huruf kafnya lafadz "yuzakkiyani", dengan hitungan zakatnya orang satu.

وَالْخُلْطَةَ قَدْ تُفِيْدُ الشَّرِيْكَيْنِ تَخْفِيْفًا بِأَنْ يَمْلِكَا ثَمَانِيْنَ شَاةً بِالسَّوِيَّةِ بَيْنَهُمَا فَيَلْزَمُهُمَا شَاةٌ

*Khulthah* (mencampur harta) terkadang bisa meringankan pada dua orang yang bersekutu, semisal keduanya memiliki delapan puluh ekor kambing dengan bagian yang sama di antara keduanya (masing-masing memiliki empat puluh ekor), maka keduanya hanya wajib mengeluarkan satu ekor kambing.

وَقَدْ تُفِيْدُ تَثْقِيْلًا بِأَنْ يَمْلِكَا أَرْبَعِيْنَ شَاةً بِالسَّوِيَّةِ بَيْنَهُمَا فَيَلْزَمُهُمَا شَاةٌ

Dan terkadang memberatkan pada keduanya, semisal keduanya memiliki empat puluh ekor kambing dengan bagian yang sama di antara keduanya (masing-masing memiliki dua puluh ekor), maka keduanya wajib mengeluarkan zakat satu ekor kambing.

وَقَدْ تُفِيْدُ تَخْفِيْفًا عَلَى أَحَدِهِمَا وَتَثْقِيْلًا عَلَى الآخَرِ كَأَنْ يَمْلِكَا سِتِّيْنَ لِأَحَدِهِمَا ثُلُثُهَا وَلِلْآخَرِ ثُلُثَاهَا

Dan terkadang meringankan pada salah satunya dan memberatkan pada yang lain, seperti keduanya memiliki enam puluh ekor kambing, dengan perincian salah satunya memiliki sepertiganya (dua puluh ekor) dan yang lain memiliki dua pertiga (empat puluh ekor).

وَقَدْ لَاتُفِيْدُ تَخْفِيْفًا وَلَا تَثْقِيْلًا كَأَنْ يَمْلِكَا مِائَتَيْ شَاةٍ بِالسَّوِيَّةِ بَيْنَهُمَا

Dan terkadang tidak meringankan dan tidak memberatkan, seperti keduanya memiliki dua ratus ekor kambing dengan bagian yang sama di antara keduanya (masing-masing memiliki seratus ekor).

**Syarat-Syarat *Khulthah***

وَإِنَّمَا يُزَكِّيَانِ زَكَاةَ الْوَاحِدِ (بِسَبْعِ شَرَائِطَ

Dua orang yang mencampur hartanya itu hanya bisa membayar dengan zakat satu orang jika memenuhi tujuh syarat.

إِذَا كَانَ) وَفِيْ بَعْضِ النُّسَخِ إِنْ كَانَ (الْمُرَاحُ وَاحِدًا) وَهُوَ بِضَمِّ الْمِيْمِ مَأْوَى الْمَاشِيَةِ لَيْلًا

Yaitu ketika, dalam sebagian redaksi menggunakan bahasah "jika", kandangnya menjadi satu. Lafadz "al murah" dengan terbaca dlammah huruf mimnya, adalah tempat binatang ternak di malam hari.

(وَالْمَسْرَحُ وَاحِدًا) الْمُرَادُ بِالْمَسْرَحِ الْمَوْضِعُ الَّذِيْ تُسْرَحُ إِلَيْهِ الْمَاشِيَةُ

Al masrahnya satu. Yang dikehendaki dengan al masrah adalah tempat yang digunakan untuk mengumpulkan binatang ternak.

(وَالْمَرْعَى) وَالرَّاعِيْ (وَاحِدًا وَالْفَحْلُ وَاحِدًا) أَيِ اتَّحَدَ نَوْعُ الْمَاشِيَةِ

Tempat mengembala dan pengembalanya menjadi satu. Dan pejantannya juga menjadi satu, maksudnya jika binatang ternaknya satu macam.

فَإِنِ اخْتَلَفَ نَوْعُهَا كَضَأْنٍ وَمَعْزٍ فَيَجُوْزُ أَنْ يَكُوْنَ لِكُلٍّ مِنْهُمَا فَحْلٌ يَطْرُقُ مَاشِيَتَهُ

Jika macamnya berbeda seperti kambing domba dan kambing kacang, maka diperkenankan masing-masing dari kedua orang tersebut memiliki pejantan sendiri-sendiri yang akan mengawini ternaknya.

(وَالْمَشْرَبُ) أَيِ الَّذِيْ تَشْرَبُ مِنْهُ الْمَاشِيَةُ كَعَيْنٍ أَوْ نَهْرٍ أَوْ غَيْرِهِمَا (وَاحِدًا)

Al masyrabnya jadi satu, yaitu tempat minum ternaknya seperti sumber, sungai atau yang lain.

وَقَوْلُهُ (وَالْحَالِبُ وَاحِدًا) هُوَ أَحَدُ الْوَجْهَيْنِ فِيْ هَذِهِ الْمَسْأَلَةِ

Perkataan mushannif, “halib (tukang pera susunya jadi satu)” adalah salah satu dua pendapat dalam permasalahan ini.

وَالْأَصَحُّ عَدَمُ الْإِتِّحَادِ فِيْ الْحَالِبِ

Dan pendapat al ashah tidak mensyaratkan *halib* (tukang pera susu) harus jadi satu.

وَكَذَا الْمِحْلَبُ بِكَسْرِ الْمِيْمِ وَهُوَ الْإِنَاءُ الَّذِيْ يُحْلَبُ فِيْهِ

Begitu juga *al mihlab*, dengan terbaca kasrah huruf mimnya, harus jadi satu, yaitu wadah yang digunakan untuk memerah susu.

(وَمَوْضِعُ الْحَلَبِ) بِفَتْحِ اللَّامِ (وَاحِدًا)

Tempat memerah susunya juga harus jadi satu. Lafadz “al halab” dengan terbaca fathah huruf lamnya.

وَحَكَى النَّوَوِيُّ إِسْكَانَ اللَّامِ وَهُوَ اسْمُ اللَّبَنِ الْمَحْلُوْبِ وَيُطْلَقُ عَلَى الْمَصْدَرِ قَالَ بَعْضُهُمْ وَهُوَ الْمُرَادُ هُنَّا) .

Imam an Nawawi menghikayahkan pembacaan sukun huruf lamnya lafadz “al halab”, yaitu nama susu yang diperah. Dan digunakan dengan arti makna masdarnya. Sebagian ulama’ berkata bahwa itulah yang dikehendaki di sini.

## BAB ZAKAT PERAK DAN EMAS

### BAB ZAKAT EMAS

(فَصْلٌ وَنِصَابُ الذَّهَبِ عِشْرُوْنَ مِثْقَالًا) تَحْدِيْدًا بِوَزْنِ مَكَّةَ

(Fasal) nishab emas adalah dua puluh mitsqal dengan hitungan secara pasti dengan timbangan negara Makkah.

وَالْمِثْقَالُ دِرْهَمٌ وَثَلَاثَةَ أَسْبَاعِ دِرْهَمٍ

Satu mitsqal adalah satu lebih tiga sepertujuh dirham.

(وَفِيْهِ) أَيْ نِصَابِ الذَّهَبِ (رُبُعُ الْعُشْرِ وَهُوَ نِصْفُ مِثْقَالٍ

Di dalam satu nishab emas wajib mengeluarkan zakat seperempat sepersepuluh dari keseluruhan jumlah emas. Yaitu setengah mitsqal.

وَفِيْمَا زَادَ) عَلَى عِشْرِيْنَ مِثْقَالًا (بِحِسَابِهِ وَإِنْ قَلَّ الزَّائِدُ

Dan di dalam jumlah emas yang lebih dari dua puluh misqal, maka sesuai dengan prosentasenya walaupun lebihannya hanya sedikit.

### BAB ZAKAT PERAK

(وَنِصَابُ الْوَرِقِ) بِكَسْرِ الرَّاءِ وَهُوَ الْفِضَّةُ (مِائَتَا دِرْهَمٍ

Nishabnya *wariq*, dengan terbaca kasrah huruf ra’nya, adalah dua ratus dirham. *Wariq* adalah perak.

وَفِيْهِ رُبُعُ الْعُشْرِ وَهُوَ خَمْسَةُ دَرَاهِمَ

Di dalam nishab ini wajib mengeluarkan seperempat sepersepuluh dari jumlah keseluruhan, yaitu lima dirham.

وَفِيْمَا زَادَ) عَلَى الْمِائَتَيْنِ (بِحِسَابِهِ) وَإِنْ قَلَّ الزَّائِدُ

Dan di dalam lebihan dari dua ratus dirham, wajib mengeluarkan kadar sesuai dengan hitungannya, walaupun tambahannya hanya sedikit.

وَلَا شَيْئَ فِي الْمَغْشُوْشِ مِنْ ذَهَبٍ أَوْ فِضَّةٍ حَتَّى يَبْلُغَ خَالِصُهُ نِصَابًا

Dan tidak ada kewajiban zakat di dalam benda campuran dari emas atau perak kecuali kadar murninya telah mencapai satu nishab.

(وَلَا يَجِبُ فِي الْحُلِيِّ الْمُبَاحِ زَكَاةٌ)

Tidak ada kewajiban zakat di dalam perhiasan yang boleh untuk digunakan.

أَمَّا الْمُحَرَّمُ كَسِوَارٍ وَخَلْخَالٍ لِرَجُلٍ وَخُنْثَى فَتَجِبُ الزَّكَاةُ فِيْهِ.

Adapun perhiasan yang diharamkan seperti gelang tangan dan gelang kaki yang digunakan oleh orang laki-laki dan khuntsa, maka wajib dikeluarkan zakatnya.

## BAB ZAKAT HASIL PERTANIAN DAN BUAH-BUAHAN

(فَصْلٌ وَنِصَابُ الزُّرُوْعِ وَالثِّمَارِ خَمْسَةُ أَوْسُقٍ)

(Fasal) nishab hasil pertanian dan buah-buahan adalah lima *wasaq*.

مِنَ الْوَسَقِ مَصْدَرٌ بِمَعْنَى الْجَمْعِ لِأَنَّ الْوَسَقَ يَجْمَعُ الْصِيْعَانَ

*Ausaq* dari lafadz *wasaq* yang merupakan masdar dengan makna mengumpulkan, karena sesungguhnya *wasaq* mengumpulkan beberapa sho'.

(وَهِيَ) أَيِ الْخَمْسَةُ أَوْسُقٍ (أَلْفٌ وَسِتُّمِائَةِ رِطْلٍ بِالْعِرَاقِيِّ)وَفِيْ بَعْضِ النُّسَخِ بِالْبَغْدَادِيِّ

Lima wasaq adalah seribu enam ratus rithl negara Iraq. Di dalam sebagian redaksi menggunakan bahasa "negara Bagdad".

(وَمَا زَادَ فَبِحِسَابِهِ)

Dan untuk lebihan dari kadar tersebut disesuaikan dengan hitungannya.

وَرِطْلٌ بَغْدَادِيٌّ عِنْدَ النَّوَوِيِّ مِائَةٌ وَثَمَانِيَةٌ وَعِشْرُوْنَ دِرْهَمًا وَأَرْبَعَةُ أَسْبَاعِ دِرْهَمٍ

Satu rithl negara Baghdad, menurut imam an Nawawi, adalah seratus dua puluh dirham lebih empat sepertujuh dirham.

(وَفِيْهَا) أَيِ الزُّرُوْعِ وَالثِّمَارِ (إِنْ سُقِيَتْ بِمَاءِ السَّمَاءِ) وَهُوَ الْمَطَرُ وَنَحْوُهُ كَالثَّلْجِ (أَوِ السَّيْحِ) وَهُوَ الْمَاءُ الْجَارِيْ عَلَى الْأَرْضِ بِسَبَبِ سَدِّ النَّهْرِ فَيَصْعُدُ الْمَاءُ

Di dalam hasil pertanian dan buah-buahan, wajib mengeluarkan zakat sepersepuluh -dari jumlah keseluruhan-, jika diairi dengan air langit, yaitu air hujan dan sesamanya seperti air salju, atau dengan air banjir,

عَلَى وَجْهِ الْأَرْضِ فَيَسْقِيْهَا (الْعُشْرُ

yaitu air yang mengalir di atas permukaan bumi sebab sungai penuh dan tidak muat sehingga air naik ke permukaan hingga mengairi tanaman tersebut.

وَإِنْ سُقِيَتْ بِدَوْلَابٍ) بِضَمِّ الدَّالِ وَفَتْحِهَا مَا يُدِيْرُهَا الْحَيَوَانُ (أَوْ) سُقِيَتْ (بِنَضْحٍ) مِنْ نَهْرٍ أَوْ بِئْرٍ بِحَيَوَانٍ كَبَعِيْرٍ أَوْ بَقَرَةٍ (نِصْفُ الْعُشْرِ)

Jika diairi dengan *daulab,* dengan terbaca dlammah dan fathah huruf dalnya, yaitu alat yang diputar-putar oleh binatang, atau diairi dengan menimba air dari sungai atau sumur dengan menggunakan binatang seperti onta atau sapi, maka wajib mengeluarkan zakat setengah sepersepuluh dari jumlah keseluruhan.

وَفِيْمَا سُقِيَ بِمَاءِ السَّمَاءِ وَالدَّوْلَابِ مَثَلًا سَوَاءً ثَلَاثَةُ أَرْبَاعِ الْعُشْرِ.

Dan di dalam hasil pertanian dan buah-buahan yang diairi dengan air hujan dan *daulab* semisal dengan kadar waktu yang sama, maka wajib mengeluarkan zakat tiga seperempat sepersepuluh dari jumlah keseluruhan.

## BAB ZAKAT DAGANGAN, ZAKAT HARTA TAMBANG DAN HARTA KARUN

### BAB
### ZAKAT DAGANGAN

(فَصْلٌ وَتُقَوَّمُ عُرُوْضُ التِّجَارَةِ عِنْدَ آخِرِ الْحَوْلِ بِمَا اشْتُرِيَتْ بِهِ)

(Fasal) harta dagangan dikalkulasi di akhir tahun dengan menggunakan mata uang yang digunakan untuk membeli modal pertama.

سَوَاءٌ كَانَ ثَمَنُ مَالِ التِّجَارَةِ نِصَابًا أَمْ لَا

Baik modal harta dagangan pertama mencapai satu nishab ataupun tidak.

فَإِنْ بَلَغَتْ قِيْمَةُ الْعُرُوْضِ آخِرَ الْحَوْلِ نِصَابًا زَكَّاهَا وَإِلَّا فَلاَ

Jika hasil kalkulasi harta dagangan di akhir tahun mencapai satu nishab, maka wajib mengeluarkan zakatnya. Jika tidak, maka tidak wajib zakat.

(وَيُخْرَجُ مِنْ ذَلِكَ) بَعْدَ بُلُوْغِ قِيْمَةِ مَالِ التِّجَارَةِ نِصَابًا (رُبُعُ الْعُشْرِ) مِنْهُ

Dari jumlah tersebut setelah kalkulasi harta dagangan mencapai satu nishab, maka wajib mengeluarkan zakat seperempat sepersepuluh dari jumlah keseluruhan.

### BAB
### ZAKAT HARTA TAMBANG DAN HARTA KARUN

(وَمَا اسْتُخْرِجُ مِنْ مَعَادِنِ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ يُخْرَجُ مِنْهُ) إِنْ بَلَغَ نِصَابًا (رُبُعُ الْعُشْرِ فِي

Harta yang diambil dari tambang emas dan perak maka wajib mengeluarkan zakat seperempat sepersepuluh

الْحَالِ)

dari hasil tersebut seketika, jika mencapai satu nishab.

إِنْ كَانَ الْمُسْتَخْرِجُ مِنْ أَهْلِ وُجُوْبِ الزَّكَاةِ

Jika orang yang mengambil tambang tersebut termasuk golongan yang wajib zakat.

وَالْمَعَادِنُ جَمْعُ مَعْدَنٍ بِفَتْحِ دَالِهِ وَكَسْرِهَا اسْمٌ لِمَكَانٍ خَلَقَ اللهُ تَعَالَى فِيْهِ ذَلِكَ مِنْ مَوَاتٍ أَوْ مِلْكٍ

*Ma'adin*, bentuk jama' dari lafadz *ma'dan* dengan terbaca fathah atau kasrah huruf dalnya, adalah nama bagi tempat barang tambang yang diciptakan oleh Allah Swt, baik berupa lahan *mawat* atau berstatus milik.

(وَمَا يُوْجَدُ مِنَ الرِّكَازِ) وَهُوَ دَفِيْنُ الْجَاهِلِيَّةِ وَهِيَ الْحَالَةُ الَّتِيْ كَانَتْ عَلَيْهَا الْعَرَبُ قَبْلَ الْإِسْلَامِ مِنَ الْجَهْلِ بِاللهِ وَرَسُوْلِهِ وَشَرَائِعِ الْإِسْلَامِ (فَفِيْهِ) أَيِ الرِّكَازِ (الْخُمُسُ)

Harta yang ditemukan dari harta *rikaz*, yaitu harta pendaman peninggalan zaman jahiliyah, yaitu keadaan orang-orang arab sebelum Islam, yaitu bodoh kepada Allah, Rosul-Nya dan syareaat-syareat Islam, maka wajib mengeluarkan seperlima dari jumlah keseluruhan.

وَيُصْرَفُ مَصْرَفَ الزَّكَاةِ عَلَى الْمَشْهُوْرِ

Seperlima tersebut ditasharrufkan sesuai pentasyarufan zakat menurut qaul masyhur.

وَمُقَابِلُهُ إِنَّهُ يُصْرَفُ إِلَى أَهْلِ الْخُمُسِ الْمَذْكُوْرِيْنَ فِيْ آيَةِ الْفَيْئِ .

Dan menurut *muqabil masyhur* (pendapat pembanding *masyhur*) bahwa sesungguhnya seperlima tersebut diserahkan kepada golongan yang berhak menerima *khumus* (seperlima) yang disebutkan di dalam ayat *fai'*.

## BAB ZAKAT FITRAH

(فَصْلٌ وَتَجِبُ زَكَاةُ الْفِطْرِ) وَيُقَالُ لَهَا زَكَاةُ الْفِطْرَةِ أَيِ الْخِلْقَةِ (بِثَلَاثَةِ أَشْيَاءِ

(Fasal) wajib mengeluarkan zakat fitrah dengan tiga syarat. Zakat fitrah diungkapkan dengan bahasa "zakat fithrah" maksudnya zakat badan.

الْإِسْلَامِ) فَلَا فِطْرَةَ عَلَى كَافِرٍ أَصْلِيٍّ إِلَّا فِيْ رَقِيْقِهِ وَقَرِيْبِهِ الْمُسْلِمِيْنَ

-syarat tersebut adalah- Islam. Maka tidak wajib membayar zakat fitrah bagi orang kafir asli kecuali untuk budak dan keluarganya yang beragama Islam.

(وَبِغُرُوْبِ الشَّمْسِ مِنْ آخِرِ يَوْمٍ مِنْ شَهْرِ رَمَضَانَ)

-syarat kedua- sebab terbenamnya matahari di hari terakhir bulan Romadlon.

وَحِيْنَئِذٍ فَتُخْرَجُ زَكَاةُ الْفِطْرَةِ عَمَنْ مَاتَ بَعْدَ الْغُرُوْبِ دُوْنَ مَنْ وُلِدَ بَعْدَهُ

Kalau demikian, maka wajib membayar zakat fitrah dari orang yang meninggal dunia setelah terbenamnya matahari, tidak dari anak yang dilahirkan setelah terbenamnya matahari.

(وَوُجُوْدِ الْفَضْلِ) وَهُوَ يَسَارُ الشَّخْصِ بِمَا

-syarat ke tiga- wujudnya kelebihan. Yaitu seseorang

يَفْضُلُ (عَنْ قُوْتِهِ وَقُوْتِ عِيَالِهِ فِيْ ذَلِكَ الْيَوْمِ) أَيْ يَوْمِ عِيْدِ الْفِطْرِ وَكَذَا لَيْلَتُهُ أَيْضًا

memiliki lebihan dari bahan makanan untuk dirinya sendiri dan keluarganya di hari tersebut, maksudnya siang harinya hari raya Idul Fitri, begitu juga untuk malam harinya.

(وَيُزَكِّي) الشَّخْصُ (عَنْ نَفْسِهِ وَعَمَنْ تَلْزَمُهُ نَفَقَتُهُ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ)

Seseorang wajib mengeluarkan zakat untuk dirinya sendiri dan orang-orang yang wajib ia nafkahi yang beragama Islam.

فَلَا يَلْزَمُ لِمُسْلِمٍ فِطْرَةُ عَبْدٍ وَقَرِيْبٍ وَزَوْجَةٍ كُفَّارٍ وَإِنْ وَجَبَتْ نَفَقَتُهُمْ

Maka bagi orang muslim tidak wajib mengeluarkan zakat fitrah untuk budak, kerabat dan istrinya yang beragama kafir, walaupun wajib ia nafkahi.

### Ukuran Zakat Fitrah

وَإِذَا وَجَبَتِ الْفِطْرَةُ عَلَى الشَّخْصِ فَيُخْرِجُ (صَاعًا مِنْ قُوْتِ بَلَدِهِ) إِنْ كَانَ بَلَدِيًّا

Ketika seseorang wajib membayar zakat fitrah, maka ia harus mengeluarkan satu sha' makanan pokok daerahnya, jika ia adalah orang yang bertempat tinggal di suatu negara.

فَإِنْ كَانَ فِي الْبَلَدِ أَقْوَاتٌ غَلَبَ بَعْضُهَا وَجَبَ الْإِخْرَاجُ مِنْهُ

Jika di daerahnya terdapat beberapa makanan pokok, namun ada sebagiannya yang lebih dominan, maka wajib mengeluarkan dari jenis sebagian makanan tersebut.

وَلَوْ كَانَ الشَّخْصُ فِيْ بَادِيَةٍ لَا قُوْتَ فِيْهَا أَخْرَجَ مِنْ قُوْتِ أَقْرَبِ الْبِلَادِ إِلَيْهِ

Seandainya seseorang bertempat tinggal di hutan yang tidak memiliki makanan pokok, maka ia wajib mengeluarkan zakat berupa makanan pokok daerah yang terdekat darinya.

وَمَنْ لَمْ يُوْسِرْ بِصَاعٍ بَلْ بِبَعْضِهِ لَزِمَهُ ذَلِكَ الْبَعْضُ

Orang yang tidak memiliki lebihan satu sho', akan tetapi hanya sebagian sho' saja, maka ia wajib mengeluarkan sebagian tersebut.

(وَقَدْرُهُ) أَيِ الصَّاعِ (خَمْسَةَ أَرْطَالٍ وَثُلُثٌ بِالْعِرَاقِيِّ)

Ukuran satu sho' adalah lima rithl lebih sepertiga rithl negara Iraq.

وَسَبَقَ بَيَانُ الرِّطْلِ الْعِرَاقِيِّ فِيْ نِصَابِ الزُّرُوْعِ.

Rithl negara Iraq telah dijelaskan di dalam bab "Nishabnya Zuru'".

## BAB GOLONGAN PENERIMA ZAKAT

(فَصْلٌ) وَتُدْفَعُ الزَّكَاةُ إِلَى الْأَصْنَافِ الثَّمَانِيَةِ الَّذِيْنَ ذَكَرَهُمُ اللهُ فِيْ كِتَابِهِ الْعَزِيْزِ فِيْ قَوْلِهِ تَعَالَى (إِنَّمَا الصَّدَقَاتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسَاكِيْنِ وَالْعَامِلِيْنَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوْبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْغَارِمِيْنَ وَفِيْ سَبِيْلِ اللهِ وَابْنِ السَّبِيْلِ) إِلَخ

(Fasal) zakat diberikan kepada delapan golongan yang telah disebutkan oleh Allah Swt di dalam kitab-Nya yang mulia di dalam firman-Nya, *"shadaqah hanya di haki oleh orang-orang fakir, orang-orang miskin, orang-orang yang memproses shodaqah, orang-orang yang di lulutkan hatinya, budak, gharim, sabilillah, ibn sabil"* ila akhir.

هُوَ ظَاهِرٌ غَنِيٌّ عَنِ الشَّرْحِ إِلَّا مَعْرِفَةَ الْأَصْنَافِ الْمَذْكُوْرَةِ

Firman Allah Swt ini telah jelas dan tidak perlu untuk dijelaskan lagi kecuali penjelasan untuk mengetahui golongan-golongan tersebut.

فَالْفَقِيْرُ فِي الزَّكَاةِ هُوَ الَّذِيْ لَا مَالَ لَهُ وَلَا كَسْبٌ يَقَعُ مَوْقِعًا مِنْ حَاجَتِهِ

Maka orang yang faqir di dalam zakat adalah orang yang tidak memiliki harta dan tidak memiliki pekerjaan yang bisa mencukupi kebutuhannya.

أَمَّا فَقِيْرُ الْعَرَايَا فَهُوَ مَنْ لَا نَقْدَ بِيَدِهِ

Adapun orang yang faqir di dalam pembahasan *araya*, maka dia adalah orang yang tidak memiliki *nuqud* (uang).

وَالْمِسْكِيْنُ مَنْ قَدَرَ عَلَى مَالٍ أَوْ كَسْبٍ يَقَعُ كُلٌّ مِنْهُمَا مَوْقِعًا مِنْ كِفَايَتِهِ وَلَا يَكْفِيْهِ كَمَنْ يَحْتَاجُ إِلَى عَشْرَةِ دَرَاهِمَ وَعِنْدَهُ سَبْعَةٌ

Miskin adalah orang yang memiliki harta atau pekerjaan, masing-masing dari keduanya sudah agak mencukupi tapi masih kurang, seperti orang yang membutuhkan sepuluh dirham namun dia hanya memiliki tujuh dirham.

وَالْعَامِلُ مَنِ اسْتَعْمَلَهُ الْإِمَامُ عَلَى أَخْذِ الصَّدَقَاتِ وَدَفْعِهَا لِمُسْتَحِقِّيْهَا.

Amil adalah orang yang dipekerjakan oleh imam untuk mengambil sedekah dan menyerahkan pada orang-orang yang berhak menerimanya.

(وَالْمُؤَلَّفَةُ قُلُوْبُهُمْ) وَهُمْ أَرْبَعَةُ أَقْسَامٍ

*Mualaf qulubuhum*, golongan ini ada empat bagian.

أَحَدُهَا مُؤَلَّفَةُ الْمُسْلِمِيْنَ وَهُوَ مَنْ أَسْلَمَ وَنِيَّتُهُ ضَعِيْفَةٌ فِيْ الْإِسْلَامِ فَيُتَأَلَّفُ بِدَفْعِ الزَّكَاةِ لَهُ

Salah satunya adalah *muallaf muslimin,* yaitu orang yang baru masuk Islam dan niatnya masih lemah di dalam Islam, maka ia dilunakkan dengan memberikan zakat padanya.

وَبَقِيَّةُ الْأَقْسَامِ مَذْكُوْرَةٌ فِي الْمَبْسُوْطَاتِ

Untuk bagian-bagian yang lain dijelaskan di dalam kitab-kitab yang luas pembahasannya.

وَفِي الرِّقَابِ وَهُمُ الْمُكَاتَبُوْنَ كِتَابَةً صَحِيْحَةً

*Wafirriqab*, mereka adalah budak-budak mukatab yang melakukan akad kitabah yang sah.

أَمَّا الْمُكَاتَبُ كِتَابَةً فَاسِدَةً فَلَا يُعْطَى مِنْ سَهْمِ الْمُكَاتَبِيْنَ.

Sedangkan budak mukatab yang melakukan akad kitabah yang tidak sah, maka ia tidak diberi bagian budak-budak mukatab.

وَالْغَارِمُ عَلَى ثَلَاثَةِ أَقْسَامٍ

Gharim ada tiga bagian.

أَحَدُهَا مَنِ اسْتَدَانَ دَيْنًا لِتَسْكِيْنِ فِتْنَةٍ بَيْنَ طَائِفَتَيْنِ فِيْ قَتِيْلٍ لَمْ يَظْهَرْ قَاتِلُهُ فَتَحَمَّلَ دَيْنًا بِسَبَبِ ذٰلِكَ

Salah satunya adalah orang yang hutang untuk meredam fitnah di antara dua golongan dalam masalah orang yang terbunuh dan tidak jelas pembunuhnya, maka ia menanggung hutang sebab itu semua.

فَيُقْضَى دَيْنُهُ مِنْ سَهْمِ الْغَارِمِيْنَ غَنِيًّا كَانَ أَوْ فَقِيْرًا

Maka hutangnya dilunasi dari bagian gharimin, baik ia adalah orang yang kaya atau fakir.

وَإِنَّمَا يُعْطَى الْغَارِمُ عِنْدَ بَقَاءِ الدَّيْنِ عَلَيْهِ

Gharim hanya bisa diberi bagian ketika hutangnya masih ada.

فَإِنْ أَدَّاهُ مِنْ مَالِهِ أَوْ دَفَعَهُ ابْتِدَاءً لَمْ يُعْطَ مِنْ سَهْمِ الْغَارِمِيْنَ

Jika ia telah melunasi hutang dari hartanya sendiri atau telah memberikan hartanya sejak awal, maka ia tidak diberi dari bagian gharimin.

وَبَقِيَّةُ أَقْسَامِ الْغَارِمِيْنَ فِي الْمَبْسُوْطَاتِ

Untuk bagian gharimin yang lain telah dijelaskan di dalam kitab-kitab yang diperluas pembahasannya.

وَأَمَّا سَبِيْلُ اللهِ فَهُمُ الْغُزَّاةُ الَّذِيْنَ لَاسَهْمَ لَهُمْ فِيْ دِيْوَانِ الْمُرْتَزِقَةِ بَلْ هُمْ مُتَطَوِّعُوْنَ بِالْجِهَادِ

Adapun *sabilillah*, maka mereka adalah para pejuang yang tidak memiliki bagian pasti di dalam buku besar negara, bahkan mereka berjihad suka rela hanya karena Allah Swt.

وَأَمَّا ابْنُ السَّبِيْلِ فَهُوَ مَنْ يُنْشِئُ سَفَرًا مِنْ بَلَدِ الزَّكَاةِ أَوْ يَكُوْنَ مُجْتَازًا بِبَلَدِهَا

Adapun ibn sabil, maka dia adalah orang yang melakukan perjalanan dari daerah yang sedang memproses zakat, atau melewatinya.

وَيُشْتَرَطُ فِيْهِ الْحَاجَةُ وَعَدَمُ الْمَعْصِيَةِ .

Ibn sabil disyaratkan harus dalam keadaan membutuhkan dan tidak melakukan kemaksiatan.

وَقَوْلُهُ (وَإِلَى مَنْ يُوْجَدُ مِنْهُمْ) أَيِ الْأَصْنَافِ فِيْهِ إِشَارَةٌ إِلَى أَنَّهُ إِذَا فُقِدَ بَعْضُ الْأَصْنَافِ وَوُجِدَ الْبَعْضُ تُصْرَفُ لِمَنْ يُوْجَدُ مِنْهُمْ

Perkataan mushannif “dan di berikan pada orang-orang yang di temukan dari kedelapan golongan” memberi isyarah bahwa sesungguhnya ketika sebagian golongan tidak ada dan yang ada hanya sebagian saja, maka zakat diserahkan pada golongan yang ada.

فَإِنْ فُقِدُوْا كُلُّهُمْ حُفِظَتِ الزَّكَاةُ حَتَّى يُوْجَدُوْا كُلُّهُمْ أَوْ بَعْضُهُمْ

Jika semuanya tidak ada, maka zakat disimpan dulu hingga semuanya atau sebagian golongan telah ditemukan.

(وَلَا يَقْتَصِرُ) فِيْ إِعْطَاءِ الزَّكَاةِ (عَلَى أَقَلَّ مِنْ ثَلَاثَةٍ مِنْ كُلِّ صِنْفٍ) مِنَ الْأَصْنَافِ

Di dalam menyerahkan zakat, tidak diperkenankan hanya diberikan pada orang yang kurang dari tiga orang

الثَّمَانِيَةِ

dari setiap golongan dari kedelapan golongan tersebut.

(إِلَّا الْعَامِلَ) فَإِنَّهُ يَجُوْزُ أَنْ يَكُوْنَ وَاحِدًا إِنْ حَصَلَتْ بِهِ الْحَاجَةُ

Kecuali amil, maka sesungguhnya amil bisa saja hanya satu orang jika memang sudah mencukupi kebutuhan.

فَإِنْ صَرَفَ لِإِثْنَيْنِ مِنْ كُلِّ صِنْفٍ غَرَمَ لِلثَّالِثِ أَقَلَّ مُتَمَوَّلٍ

Jika zakat hanya diberikan pada dua orang dari setiap golongan, maka wajib memberi ganti rugi dengan minimal barang yang berharga pada orang ketiga.

وَقِيْلَ يَغْرُمُ لَهُ الثُّلُثَ.

Ada yang berpendapat, bahwa orang ketiga diberi ganti rugi sepertiga dari yang telah diberikan pada dua orang tersebut.

**Golongan Yang Tidak Berhak Menerima Zakat**

(وَخَمْسَةٌ لَا يَجُوْزُ دَفْعُهَا) أَيِ الزَّكَاةِ (إِلَيْهِمْ

Ada lima golongan yang tidak diperkenankan memberikan zakat pada mereka.

الْغَنِيُّ بِمَالٍ أَوْ كَسْبٍ وَالْعَبْدُ

Yaitu orang yang kaya dengan harta atau pekerjaan. Dan budak (yang bukan budak mukatab).

وَبَنُوْ هَاشِمٍ وَبَنُوْ الْمُطَّلِبِ) سَوَاءٌ مَنَعُوْا حَقَّهُمْ مِنْ خُمُسِ الْخُمُسِ أَمْ لاَ

Bani Hasyim dan Bani Muthallib. Baik mereka tidak mau menerima haknya dari bagian *khumusil khumus*, ataupun mau menerima.

وَكَذَا عُتَقَاؤُهُمْ لَا يَجُوْزُ دَفْعُ الزَّكَاةِ إِلَيْهِمْ

Begitu juga budak-budak yang dimerdekakan oleh mereka (Bani Hasyim dan Bani Muthallib), tidak boleh memberikan zakat pada mereka.

وَيَجُوْزُ لِكُلٍّ مِنْهُمْ أَخْذُ صَدَقَةِ التَّطَوُّعِ عَلَى الْمَشْهُوْرِ

Masing-masing dari mereka diperkenankan untuk menerima sedekah sunnah menurut qaul masyhur.

(وَالْكَافِرُ) وَفِيْ بَعْضِ النُّسَخِ وَلَا تَصِحُّ لِلْكَافِرِ

Dan orang kafir. Dalam sebagian redaksi menggunakan bahasa, "tidak sah memberikan zakat pada orang kafir".

(وَمَنْ تَلْزَمُ الْمُزَكِّيَ نَفَقَتُهُ لَايَدْفَعُهَا) أَيِ الزَّكَاةَ (إِلَيْهِمْ بِاسْمِ الْفُقَرَاءِ وَالْمَسَاكِيْنِ)

Orang yang wajib dinafkahi oleh orang yang mengeluarkan zakat, maka ia tidak boleh memberikan zakat pada mereka (orang-orang yang dinafkahi) atas nama orang-orang fakir dan miskin.

وَيَجُوْزُ دَفْعُهَا إِلَيْهِمْ بِاسْمِ كَوْنِهِمْ غُزَّاةً وَ غَارِمِيْنَ مَثَلًا .

Dan boleh memberikan zakat pada mereka dengan status semisal mereka adalah para pejuang atau gharim.

# KITAB MENJELASKAN HUKUM-HUKUM BERPUASA

وَهُوَ وَالصَّوْمُ مَصْدَرَانِ مَعْنَاهُمَا لُغَةً الْإِمْسَاكُ

Lafadz *shiyam* dan *shaum* adalah dua bentuk kalimat *masdar*, yang secara bahasa keduanya bermakna menahan.

وَشَرْعًا إِمْسَاكٌ عَنْ مُفْطِرٍ بِنِيَةٍ مَخْصُوْصَةٍ جَمِيْعَ نَهَارٍ قَابِلٍ لِلصَّوْمِ مِنْ مُسْلِمٍ عَاقِلٍ طَاهِرٍ مِنْ حَيْضٍ وَنِفَاسٍ

Dan secara syara' adalah menahan dari hal-hal yang membatalkan puasa disertai niat tertentu sepanjang siang hari yang bisa menerima ibadah puasa dari orang muslim yang berakal dan suci dari haidl dan nifas.

### Syarat Wajib Puasa

(وَشَرَائِطُ وُجُوْبِ الصِّيَامِ ثَلَاثَةُ أَشْيَاءَ) وَفِيْ بَعْضِ النُّسَخِ أَرْبَعَةُ أَشْيَاءَ

Syarat-syarat wajib berpuasa ada tiga perkara. Dalam sebagian redaksi ada empat perkara.

(الإِسْلَامُ وَالْبُلُوْغُ وَالْعَقْلُ وَالْقُدْرَةُ عَلَى الصَّوْمِ)

Yaitu Islam, baligh, berakal dan mampu berpuasa.

وَهَذَا هُوَ السَّاقِطُ عَلى نُسْخَةِ الثَّلَاثَةِ

Dan ini (mampu berpuasa) tidak tercantum di dalam redaksi yang mengatakan syaratnya ada tiga perkara.

فَلَا يَجِبُ الصَّوْمُ عَلَى الْمُتَّصِفِ بِأَضْدَادِ ذَلِكَ.

Maka puasa tidak wajib bagi orang yang memiliki sifat yang sebaliknya.

### Fardlu-Fardlu Puasa

(وَفَرَائِضُ الصَّوْمِ أَرْبَعَةُ أَشْيَاءَ) أَحَدُهَا (النِّيَةُ) بِالْقَلْبِ

Fardlu-fardlunya puasa ada empat perkara.
Salah satunya adalah niat di dalam hati.

فَإِنْ كَانَ الصَّوْمُ فَرْضًا كَرَمَضَانَ أَوْ نَذْرًا فَلاَ بُدَّ مِنْ إِيْقَاعِ النِّيَةِ لَيْلًا

Jika puasa yang dikerjakan adalah fardlu seperti Romadlon atau puasa nadzar, maka harus melakukan niat di malam hari.

وَيَجِبُ التَّعْيِيْنُ فِيْ صَوْمِ الْفَرْضِ كَرَمَضَانَ

Dan wajib menentukan puasa yang dilakukan di dalam puasa fardlu seperti puasa Romadlon.

وَأَكْمَلُ نِيَةِ صَوْمِهِ أَنْ يَقُوْلَ الشَّخْصُ نَوَيْتُ صَوْمَ غَدٍ عَنْ أَدَاءِ فَرْضِ رَمَضَانِ هَذِهِ السَّنَةِ لِلهِ تَعَالَى

Niat puasa Romadlon yang paling sempurna adalah seseorang mengatakan, *"saya niat melakukan puasa esok hari untuk melaksanakan kewajiban bulan Romadlon tahun ini karena Allah Ta'ala."*

(وَ) الثَّانِيَ (الْإِمْسَاكُ عَنِ الْأَكْلِ وَالشُّرْبِ) وَإِنْ قَلَّ الْمَأْكُوْلُ وَالْمَشْرُوْبُ عِنْدَ التَّعَمُّدِ

Fardlu kedua adalah menahan dari makan dan minum walaupun perkara yang dimakan dan yang diminum hanya sedikit, hal ini ketika ada unsur kesengajaan.

فَإِنْ أَكَلَ نَاسِيًا أَوْ جَاهِلًا لَمْ يُفْطِرْ إِنْ كَانَ قَرِيْبَ عَهْدٍ بِالْإِسْلَامِ أَوْ نَشَأَ بَعِيْدًا عَنِ الْعُلَمَاءِ وَإِلاَّ أَفْطَرَ

Jika seorang yang berpuasa melakukan makan dalam keadaan lupa atau tidak mengetahui hukumnya, maka puasanya tidak batal jika ia adalah orang yang baru masuk Islam atau hidup jauh dari ulama'. Jika tidak demikian, maka puasanya batal.

(وَ) الثَّالِثُ (الْجِمَاعُ) عَامِدًا

Fardlu ke tiga adalah menahan dari melakukan jima' dengan sengaja.

وَ أَمَّا الْجِمَاعُ نَاسِيًا فَكَالْأَكْلِ نَاسِيًا

Adapun melakukan jima' dalam keadaan lupa, maka hukumnya sama seperti makan dalam keadaan lupa.

(وَ) الرَّابِعُ (تَعَمُّدُ الْقَيْئِ) فَلَوْ غَلَبَهُ الْقَيْئُ لَمْ يَبْطُلْ صَوْمُهُ.

Fardlu ke empat adalah menahan dari muntah dengan sengaja. Jika ia terpaksa muntah, maka puasanya tidak batal.

**Hal-Hal Yang Membatalkan Puasa**

(وَالَّذِيْ يُفْطِرُ بِهِ الصَّائِمُ عَشْرَةُ أَشْيَاءَ)

Hal-hal yang membuat orang berpuasa menjadi batal ada sepuluh perkara.

أَحَدُهَا وَثَانِيْهَا (مَا وَصَلَ عَمْدًا إِلَى الْجَوْفِ) الْمُنْفَتِحِ (أَوْ) غَيْرِ الْمُنْفَتِحِ كَالْوُصُوْلِ مِنْ مَأْمُوْنَةٍ إِلَى (الرَّأْسِ)

Yang pertama dan kedua adalah sesuatu yang masuk dengan sengaja ke dalam lubang badan yang terbuka atau tidak terbuka seperti masuk ke dalam kepala dari luka yang tembus ke otak.

وَالْمُرَادُ إِمْسَاكُ الصَّائِمِ عَنْ وُصُوْلِ عَيْنٍ إِلَى مَا يُسَمَّى جَوْفًا

Yang dikehendaki adalah seseorang yang berpuasa harus mencegah masuknya sesuatu ke bagian badan yang dinamakan *jauf* (lubang).

(وَ) الثَّالِثُ (الْحُقْنَةُ فِيْ أَحَدِ السَّبِيْلَيْنِ)

Yang ke tiga adalah *al huqnah* (menyuntik) di bagian salah satu dari *qubul* dan *dubur.*

وَهِيَ دَوَاءٌ يُحْقَنُ بِهِ الْمَرِيْضُ فِيْ قُبُلٍ أَوْ دُبُرٍ الْمُعَبَّرِ عَنْهُمَا فِي الْمَتْنِ بِالسَّبِيْلَيْنِ

*Huqnah* adalah obat yang disuntikkan ke badan orang yang sakit melalui *qubul* atau *dubur* yang diungkapkan di dalam *matan* dengan bahasa "sabilaini (dua jalan)".

(وَ) الرَّابِعُ (الْقَيْئُ عَمْدًا) فَإِنْ لَمْ يَتَعَمَّدْ لَمْ يَبْطُلْ صَوْمُهُ كَمَا سَبَقَ

Yang ke empat adalah muntah dengan sengaja. Jika tidak sengaja, maka puasanya tidak batal seperti yang telah dijelaskan.

(وَ) الْخَامِسُ (الْوَطْءُ عَمْدًا فِي الْفَرْجِ)

Yang ke lima adalah wathi' dengan sengaja di bagian farji.

فَلَا يُفْطِرُ الصَّائِمُ بِالْجِمَاعِ نَاسِيًا كَمَا سَبَقَ

Maka puasa seseorang tidak batal sebab melakukan jima' dalam keadaan lupa seperti yang telah dijelaskan.

(وَ) السَّادِسُ (الْإِنْزَالُ) وَهُوَ خُرُوْجُ الْمَنِيِّ (عَنْ مُبَاشَرَةٍ) بِلَا جِمَاعٍ

Yang ke enam adalah *inzal*, yaitu keluar sperma sebab bersentuhan kulit dengan tanpa melakukan jima'

مُحَرَّمًا كَإِخْرَاجِهِ بِيَدِّهِ أَوْ غَيْرَ مُحَرَّمٍ كَإِخْرَاجِهِ بِيَدِّ زَوْجَتِهِ أَوْ جَارِيَتِهِ

Baik keluar sperma tersebut diharamkan seperti mengeluarkan sperma dengan tangannya sendiri, atau tidak diharamkan seperti mengeluarkan sperma dengan tangan istri atau budak perempuannya.

وَاخْتَرَزَ بِمُبَاشَرَةٍ عَنْ خُرُوْجِ الْمَنِيِّ بِاحْتِلَامٍ فَلَا إِفْطَارَ بِهِ جَزْمًا

Dengan bahasa "sebab bersentuhan kulit", mushannif mengecualikan keluarnya sperma sebab mimpi basah, maka secara pasti hal itu tidak bisa membatalkan puasa.

(وَ) السَّابِعُ إِلَى آخِرِ الْعَشْرَةِ (الْحَيْضُ وَالنِّفَاسُ وَالْجُنُوْنُ وَالرِّدَةُ)

Yang ke tujuh hingga akhir yang ke sepuluh adalah haidl, nifas, gila dan murtad.

فَمَنْ طَرَأَ شَيْئٌ مِنْهَا فِيْ أَثْنَاءِ الصَّوْمِ أَبْطَلَهُ .

Maka barang siapa mengalami hal tersebut di tengah-tengah pelaksanaan puasa, maka hal tersebut membatalkan puasanya.

**Kesunahan-Kesunahan Puasa**

(وَيُسْتَحَبُّ فِي الصَّوْمِ ثَلَاثَةَ أَشْيَاءَ)

Di dalam puasa ada tiga perkara yang disunnahkan.

أَحَدُهَا (تَعْجِيْلُ الْفِطْرِ) إِنْ تَحَقَّقَ الصَّائِمُ غُرُوْبَ الشَّمْسِ

Salah satunya adalah segera berbuka jika orang yang berpuasa tersebut telah meyaqini terbenamnya matahari.

فَإِنْ شَكَّ فَلَا يُعَجِّلُ الْفِطْرَ

Jika ia masih ragu-ragu, maka tidak diperkenankan segera berbuka.

وَيُسَنُّ أَنْ يُفْطِرَ عَلَى تَمْرٍ وَإِلاَّ فَمَاءٍ

Disunnahkan untuk berbuka dengan kurma kering. Jika tidak maka dengan air.

(وَ) الثَّانِيْ (تَأْخِيْرُ السَّحُورِ) مَالَمْ يَقَعْ فِيْ شَكٍّ فَلَا يُؤَخِّرُ

Yang ke dua adalah mengakhirkan sahur selama tidak sampai mengalami keraguan -masuknya waktu Shubuh-. Jika tidak demikian, maka hendaknya tidak mengakhirkan sahur.

وَيَحْصُلُ السَّحُوْرُ بِقَلِيْلِ الْأَكْلِ وَالشُّرْبِ

Kesunahan sahur sudah bisa hasil dengan makan dan minum sedikit.

(وَ) الثَّالِثُ (تَرْكُ الْهَجْرِ) أَيِ الْفُحْشِ (مِنَ

Yang ke tiga adalah tidak berkata kotor.

الْكَلَامِ) الْفَاحِشِ

فَيَصُوْنُ الصَّائِمُ لِسَانَهُ عَنِ الْكَذِبِ وَالْغِيْبَةِ وَنَحْوِ ذَلِكَ كَالشَّتْمِ

Maka orang yang berpuasa hendaknya menjaga lisannya dari berkata bohong, menggunjing orang lain dan sesamanya seperti mencela orang lain.

وَإِنْ شَتَمَهُ أَحَدٌ فَلْيَقُلْ مَرَّتَيْنِ أَوْ ثَلَاثًا إِنِّيْ صَائِمٌ

Jika ada seseorang yang mencaci dirinya, maka hendaknya ia berkata dua atau tiga kali, *"sesungguhnya aku sedang berpuasa."*

إِمَّا بِلِسَانِهِ كَمَا قَالَ النَّوَوِيُّ فِي الْأَذْكَارِ

Adakalanya mengucapkan dengan lisan seperti yang dijelaskan imam an Nawawi di dalam kitab al Adzkar.

أَوْ بِقَلْبِهِ كَمَا نَقَلَهُ الرَّافِعِيّ عَنِ الْأَئِمَّةِ وَاقْتَصَرَ عَلَيْهِ.

Atau dengan hati sebagaimana yang dinuqil oleh imam ar Rafi'i dari beberapa imam, dan hanya mengucapkan di dalam hati.

**Puasa-Puasa Yang Diharamkan**

(وَيَحْرُمُ صِيَامُ خَمْسِ أَيَّامِ الْعِيْدَانِ) أَيْ صَوْمُ يَوْمِ عِيْدِ الْفِطْرِ وَعِيْدِ الْأَضْحَى

Haram melakukan puasa di dalam lima hari. Yaitu dua hari raya, maksudnya puasa di hari raya Idul Fitri dan Idul Adlha.

(وَأَيَّامُ التَّشْرِيْقِ) وَهِيَ (الثَّلَاثَةُ) الَّتِيْ بَعْدَ يَوْمِ النَّحْرِ

Dan di hari-hari Tasyrik, yaitu tiga hari setelah hari raya kurban

**Puasa Yang Makruh Tahrim**

(وَيُكْرَهُ) تَحْرِيْمًا (صَوْمُ يَوْمِ الشَّكِّ) بِلَا سَبَبٍ يَقْتَضِيْ صَوْمَهُ

Hukumnya makruh *tahrim* melakukan puasa di hari *Syak* tanpa ada sebab yang menuntut untuk melakukan puasa pada hari itu.

وَأَشَارَ الْمُصَنِّفُ لِبَعْضِ صُوَرِ هَذَا السَّبَبِ بِقَوْلِهِ (إِلَّا أَنْ يُوَافِقَ عَادَةً لَهُ) فِيْ تَطَوُّعِهِ

Mushannif memberi isyarah pada sebagian contoh-contoh sebab ini dengan perkataan beliau, "kecuali jika kebiasannya melakukan puasa bertepatan dengan hari tersebut".

كَمَنْ عَادَتُهُ صِيَامُ يَوْمٍ وَإِفْطَارُ يَوْمٍ فَوَافَقَ صَوْمُهُ يَوْمَ الشَّكِّ وَلَهُ صِيَامُ يَوْمِ الشَّكِّ أَيْضًا عَنْ قَضَاءٍ وَنَذْرٍ

Seperti orang yang memiliki kebiasaan puasa satu hari dan tidak puasa satu hari, kemudian giliran puasanya bertepatan dengan hari *Syak*. Seseorang juga diperkenankan melakukan puasa di hari *Syak* sebagai pelunasan puasa qadla' dan puasa nadzar.

وَيَوْمُ الشَّكِّ هُوَ يَوْمُ الثَّلَاثِيْنَ مِنْ شَعْبَانَ إِذَا لَمْ يُرَى الْهِلَالُ لَيْلَتَهَا مَعَ الصَّحْوِ وَ تَحَدَّثَ النَّاسُ بِرُؤْيَتِهِ وَلَمْ يُعْلَمْ عَدْلٌ رَآهُ أَوْ شَهِدَ

Hari Syak adalah hari tanggal tiga puluh Sya'ban ketika hilal tidak terlihat di malam hari sebelumnya padahal langit dalam keadaan terang, sedangkan orang-orang membicarakan bahwa hilal telah terlihat namun tidak

بِرُؤْيَتِهِ صِبْيَانٌ أَوْ عَبِيْدٌ أَوْ فَسَقَةٌ.

ada orang adil yang diketahui telah melihatnyanya, atau yang bersaksi telah melihatnya adalah anak-anak kecil, budak atau orang-orang fasiq.

**Orang Yang Melakukan Jima' di Siang Hari Bulan Romadlon**

(وَمَنْ وَطِئَ فِيْ نَهَارِ رَمَضَانَ) حَالَ كَوْنِهِ (عَامِدًا فِي الْفَرْجِ) وَهُوَ مُكَلَّفٌ بِالصَّوْمِ وَنَوَى مِنَ اللَّيْلِ وَهُوَ آثِمٌ بِهَذَا الْوَطْءِ لِأَجْلِ الصَّوْمِ(فَعَلَيْهِ الْقَضَاءُ وَالْكَفَارَةُ

Barang siapa melakukan jima' di siang hari bulan Romadlon dalam keadaan sengaja melakukannya di bagian farji, dan dia adalah orang yang diwajibkan untuk berpuasa dan telah niat melakukan puasa di malam harinya serta dia dianggap berdosa melakukan jima' tersebut karena berpuasa, maka wajib baginya untuk mengqadla' puasanya dan membayar kafarat.

وَهِيَ عِتْقُ رَقَبَةٍ مُؤْمِنَةٍ) وَفِيْ بَعْضِ النُّسَخِ سَلِيْمَةٍ مِنَ الْعُيُوْبِ الْمُضِرَّةِ بِالْعَمَلِ وَالْكَسْبِ

Kafarat tersebut adalah memerdekakan budak mukmin. Dalam sebagian redaksi ada penjelasan "budak yang selamat dari cacat yang bisa mengganggu di dalam bekerja dan beraktifitas."

(فَإِنْ لَمْ يَجِدْ) هَا (فَصِيَامُ شَهْرَيْنِ مُتَتَابِعَيْنِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ) صَوْمَهُمَا (فَإِطْعَامُ سِتِّيْنَ مِسْكِيْنًا) أَوْفَقِيْرًا

Jika ia tidak menemukan budak, maka wajib melakukan puasa dua bulan berturut-turut. Jika tidak mampu melakukan puasa dua bulan, maka wajib memberi maka enam puluh orang miskin atau faqir.

(لِكُلِّ مِسْكِيْنٍ مُدٌّ) أَيْ مِمَّا يُجْزِئُ فِيْ صَدَقَةِ الْفِطْرِ

Masing-masing mendapatkan satu mud, maksudnya dari jenis bahan makanan yang bisa mencukupi di dalam zakat fitrah.

فَإِنْ عَجَزَ عَنِ الْجَمِيْعِ اسْتَقَرَّتِ الْكَفَارَةُ فِيْ ذِمَّتِهِ فَإِذَا قَدَرَ بَعْدَ ذَلِكَ عَلَى خَصْلَةٍ مِنْ خِصَالِ الْكَفَارَةِ فَعَلَهَا

Jika ia tidak mampu melakukan semuanya, maka kafarat tersebut tetap menjadi tanggungannya. Ketika setelah itu ia mampu melakukan salah satunya, maka wajib baginya untuk melakukannya.

**Hutang Puasa Hingga Meninggal Dunia**

(وَمَنْ مَاتَ وَعَلَيْهِ صِيَامٌ) فَائِتٌ (مِنْ رَمَضَانَ) بِعُذْرٍ كَمَنْ أَفْطَرَ فِيْهِ لِمَرَضٍ وَلَمْ يَتَمَكَّنْ مِنْ قَضَائِهِ كَأَنِ اسْتَمَرَّ مَرَضُهُ حَتَّى مَاتَ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ فِيْ هَذَا الْفَائِتِ وَلَا تُدَارَكُ لَهُ بِالْفِدْيَةِ

Barang siapa meninggal dunia dan masih memiliki hutang puasa Romadlon yang ia tinggalkan sebab udzur seperti orang yang membatalkan puasa sebab sakit dan belum sempat mengqadla'inya semisal sakitnya terus berlanjut hingga ia meninggal dunia, maka tidak ada tanggungan dosa baginya di dalam puasa yang ia tinggalkan ini, dan tidak perlu ditebus dengan fidyah.

وَإِنْ فَاتَ بِغَيْرِ عُذْرٍ وَمَاتَ قَبْلَ التَّمَكُّنِ مِنْ

Jika hutang puasa tersebut bukan karena udzur dan ia

| | |
|---|---|
| قَضَائِهِ (أُطْعِمَ عَنْهُ) أَيْ أَخْرَجَ الْوَلِيُّ عَنِ الْمَيِّتِ مِنْ تِرْكَتِهِ (لِكُلِّ يَوْمٍ) فَاتَ (مُدٌّ) طَعَامٍ | meninggal dunia sebelum sempat mengqadla'inya, maka wajib memberikan makanan sebagai ganti dari hutang puasanya. Maksudnya bagi seorang wali wajib mengeluarkan untuk mayat dari harta peninggalannya. Setiap hari yang telah ditinggalkan diganti dengan satu mud bahan makanan. |
| وَهُوَ رِطْلٌ وَثُلُثٌ بِالْبَغْدَادِيِّ وَهُوَ بِالْكَيْلِ نِصْفُ قَدَحٍ مِصْرِيٍّ | Satu mud adalah satu rithl lebih sepertiga rithl negara Bagdad. Dan dengan takaran adalah separuh wadah takaran negara Mesir. |
| وَمَا ذَكَرَهُ الْمُصَنِّفُ هُوَ الْقَوْلُ الْجَدِيْدُ | Apa yang telah disebutkan oleh mushannif adalah qaul Jadid. |
| وَالْقَدِيْمُ لَايَتَعَيَّنُ الْإِطْعَامُ بَلْ يَجُوْزُ لِلْوَلِيِّ أَيْضًا أَنْ يَصُوْمَ عَنْهُ بَلْ يُسَنُّ لَهُ ذَلِكَ كَمَا فِيْ شَرْحِ الْمُهَذَّبِ | Sedangkan menurut qaul Qadim, tidak harus memberi bahan makanan, bahkan bagi wali juga diperkenankan untuk melakukan puasa sebagai pengganti dari orang yang meninggal, bahkan hal itu disunnahkan bagi seorang wali sebagaimana keterangan di dalam kitab Syarh al Muhadzdzab. |
| وَصَوَّبَ فِي الرَّوْضَةِ الْجَزْمَ بِالْقَدِيْمِ | Dan di dalam kitab ar Raudlah, imam an Nawawi membenarkan kemantapan dengan pendapat qaul Qadim. |

**Lansia dan Orang Sakit Yang Tidak Ada Harapan Sembuh**

| | |
|---|---|
| (وَالشَّيْخُ الْهَرَمُ) وَالْعَجُوْزُ وَالْمَرِيْضُ الَّذِيْ لَا يُرْجَى بُرْؤُهُ (إِذَا عَجَزَ) كُلٌّ مِنْهُمْ (عَنِ الصَّوْمِ يُفْطِرُ وَيُطْعِمُ عَنْ كُلِّ يَوْمٍ مُدًّا) | Orang laki-laki tua, wanita lansia, dan orang sakit yang tidak ada harapan untuk sembuh, ketika masing-masing dari ketiganya tidak mampu untuk berpuasa, maka diperkenankan untuk tidak berpuasa dan memberi bahan makanan sebanyak satu mud sebagai ganti dari setiap harinya. |
| وَلَايَجُوْزُ تَعْجِيْلُ الْمُدِّ قَبْلَ رَمَضَانَ وَيَجُوْزُ بَعْدَ فَجْرِ كُلِّ يَوْمٍ. | Tidak diperkenankan *menta'jil* pembayaran mud sebelum masuk bulan Romadlon, dan baru boleh dibayarkan setelah terbit fajar setiap harinya. |

**Ibu Hamil dan Menyusui**

| | |
|---|---|
| (وَالْحَامِلُ وَالْمُرْضِعُ إِنْ خَافَتَا عَلَى أَنْفُسِهِمَا) ضَرَرًا يَلْحَقُهُمَا بِالصَّوْمِ كَضَرَرِ الْمَرِيْضِ (أَفْطَرَتَا وَ) وَجَبَ (عَلَيْهِمَا | Bagi wanita hamil dan menyusui, jika keduanya khawatir terjadi sesuatu yang membahayakan dirinya sendiri sebab berpuasa seperti bahaya yang dialami oleh orang sakit, maka diperkenankan untuk tidak berpuasa |

الْقَضَاءُ

dan wajib bagi mereka berdua untuk mengqadla'inya.

وَإِنْ خَافَتَا عَلَى أَوْلَادِهِمَا) أَيْ إِسْقَاطِ الْوَلَدِ فِيْ الْحَامِلِ وَقِلَّةِ اللَّبَنِ فِي الْمُرْضِعِ (أَفْطَرَتَا وَ) وَجَبَ (عَلَيْهِمَا الْقَضَاءُ) لِلْإِفْطَارِ (وَالْكَفَارَةُ) أَيْضًا

Jika keduanya khawatir pada anaknya, maksudnya khawatir keguguran bagi wanita hamil dan sedikitnya air susu bagi ibu menyusui, maka keduanya diperkenankan tidak berpuasa dan wajib bagi keduanya untuk mengqadla'i sebab membatalkan puasa dan juga membayar kafarat.

وَالْكَفَارَةُ أَنْ يُخْرِجَ (عَنْ كُلِّ يَوْمٍ مُدٌّ وَهُوَ) كَمَا سَبَقَ (رِطْلٌ وَثُلُثٌ بِالْعِرَاقِيِّ) وَيُعَبَّرُ عَنْهُ بِالْبَغْدَادِيِّ

Kafaratnya adalah setiap harinya wajib mengeluarkan satu mud. Satu mud, seperti yang telah dijelaskan, adalah satu rithl lebih sepertiga rithl negara Iraq. Dan diungkapkan dengan negara Baghdad.

**Orang Sakit dan Musafir**

(وَالْمَرِيْضُ وَالْمُسَافِرُ سَفَرًا طَوِيْلًا) مُبَاحًا إِنْ تَضَرَّرَا بِالصَّوْمِ (يُفْطِرَانِ وَيَقْضِيَانِ)

Orang yang sakit dan bepergian jauh yang hukumnya mubah, jika ia merasa berat untuk berpuasa, maka bagi keduanya diperkenankan untuk tidak berpuasa dan wajib mengqadla'inya.

وَلِلْمَرِيْضِ إِنْ كَانَ مَرَضُهُ مُطْبِقًا تَرْكُ النِّيَةِ مِنَ اللَّيْلِ

Bagi orang sakit, jika sakitnya terus menerus, maka baginya diperkenankan untuk tidak niat berpuasa di malam hari.

وَإِنْ لَمْ يَكُنْ مُطْبِقًا كَمَا لَوْ كَانَ يَحُمَّ وَقْتًا دُوْنَ وَقْتٍ وَكَانَ وَقْتُ الشُّرُوْعِ فِي الصَّوْمِ مَحْمُوْمًا فَلَهُ تَرْكُ النِّيَةِ

Dan jika sakitnya tidak terus menerus, seperti demam dalam satu waktu dan tidak di waktu yang lain, namun di waktu memasuki pelaksanaan puasa (menginjak pagi hari) demamnya kambuh, maka baginya diperkenankan untuk tidak niat berpuasa -di malam hari-.

وَإِلَّا فَعَلَيْهِ النِّيَةُ لَيْلًا فَإِنْ عَادَتِ الْحُمَى وَاحْتَاجَ لِلْفِطْرِ أَفْطَرَ

Jika tidak demikian, maka wajib baginya untuk niat di malam hari. Kemudian jika demamnya kambuh dan ia butuh untuk membatalkan puasa, maka diperkenankan untuk membatalkan puasanya.

**Puasa Sunnah**

وَسَكَتَ الْمُصَنِّفُ عَنْ صَوْمِ التَّطَوُّعِ وَهُوَ مَذْكُوْرٌ فِي الْمُطَوَّلَاتِ

Mushannif tidak menjelaskan tentang puasa sunnah. Dan puasa sunnah disebutkan di dalam kitab-kitab yang diperluas pembahasannya.

وَمِنْهُ صَوْمُ عَرَفَةَ وَعَاشُوْرَاءَ وَتَاسُوْعَاءَ وَأَيَّامِ الْبِيْضِ وَسِتَّةٍ مِنْ شَوَّالٍ .

Di antaranya adalah puasa Arafah, Asyura', Tasu'a', Ayyamul Bidl -tanggal 13, 14, 15-, dan puasa enam hari di bulan Syawal.

## BAB I’TIKAF

(فَصْلٌ) فِيْ أَحْكَامِ الْإِعْتِكَافِ

(Fasal) menjelaskan hukum-hukum i’tikaf.

وَهُوَ لُغَةً الْإِقَامَةُ عَلَى الشَّيْئِ مِنْ خَيْرٍ أَوْ شَرٍّ وَشَرْعًا إِقَامَةٌ بِمَسْجِدٍ بِصِفَةٍ مَخْصُوْصَةٍ

I’tikaf secara bahasa adalah menetapi sesuatu yang baik atau jelek. Dan secara syara’ adalah berdiam diri di masjid dengan sifat tertentu.

(وَالْإِعْتِكَافُ سُنَّةٌ مُسْتَحَبَّةٌ) فِيْ كُلِّ وَقْتٍ

I’tikaf hukumnya sunnah yang dianjurkan di setiap waktu.

وَهُوَ فِي الْعَشْرِ الْأَوَاخِرِ مِنْ رَمَضَانَ أَفْضَلُ مِنْهُ فِيْ غَيْرِهِ لِأَجْلِ طَلَبِ لَيْلَةِ الْقَدَرِ

I’tikaaf di sepuluh hari terakhir di bulan Romadlon itu lebih utama daripada i’tikaf di selain hari tersebut, karena untuk mencari Lailatul Qadar.

وَهِيَ عِنْدَ الشَّافِعِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ مُنْحَصِرَةٌ فِيْ الْعَشْرِ الْأَوَاخِرِ مِنْ رَمَضَانَ

Menurut imam asy Syafi’i *radliyallahu ‘anh*, Lailatul Qadar hanya berada di sepuluh hari terakhir di bulan Romadlon.

فَكُلُّ لَيْلَةٍ مِنْهُ مُحْتَمِلَةٌ لَهَا لَكِنْ لَيَالِي الْوِتْرِ أَرْجَاهَا

Setiap malam dari malam-malam tersebut mungkin terjadi Lailatul Qadar, akan tetapi di malam-malam yang ganjil itu lebih diharapkan.

وَأَرْجَى لَيَالِي الْوِتْرِ لَيْلَةُ الْحَادِيْ أَوِ الثَّالِثِ وَالْعِشْرِيْنَ

Malam-malam ganjil yang paling diharapkan adalah malam dua puluh satu atau dua puluh tiga.

### Syarat I’tikaf

(وَلَهُ) أَيْ لِلْإِعْتِكَافِ الْمَذْكُوْرِ (شَرْطَانِ)

I’tikaf yang telah dijelaskan di atas memiliki dua syarat.

أَحَدُهُمَا (النِّيَّةُ) وَيَنْوِيْ فِي الْإِعْتِكَافِ الْمَنْذُوْرِ الْفَرْضِيَّةَ أَوِ النَّذْرَ

Salah satunya adalah niat. Di dalam i’tikaf nadzar, dia harus niat fardlu atau niat nadzar.

(وَ) الثَّانِي (اللَّبْثُ فِي الْمَسْجِدِ)

Yang kedua adalah bertempat di masjid.

وَلَا يَكْفِيْ فِي اللَّبْثِ قَدْرُ الطُّمَأْنِيْنَةِ بَلِ الزِّيَادَةُ عَلَيْهِ بِحَيْثُ يُسَمَّى ذَلِكَ اللَّبْثُ عُكُوْفًا

Di dalam bertempat, tidak cukup hanya sebatas kira-kira waktu thuma’ninah, bahkan harus ditambah sekira diamnya tersebut dinamakan berdiam diri.

### Syarat Orang Yang I’tikaf

وَشَرْطُ الْمُعْتَكِفِ إِسْلَامٌ وَعَقْلٌ وَنَقَاءٌ عَنْ حَيْضٍ وَنِفَاسٍ وَجِنَابَةٍ

Syarat orang yang i’tikaf adalah harus Islam, berakal, suci dari haidl, nifas dan jinabah.

فَلَايَصِحُّ اعْتِكَافُ كَافِرٍ وَمَجْنُوْنٍ وَحَائِضٍ وَنُفَسَاءَ وَجُنُبٍ

Maka tidak syah i'tikaf yang dilakukan oleh orang kafir, gila, haidl, nifas, dan orang junub.

وَلَوِ ارْتَدَّ الْمُعْتَكِفُ أَوْ سَكِرَ بَطَلَ اعْتِكَافُهُ

Jika orang yang melakukan i'tikaf murtad atau mabuk, maka i'tikafnya menjadi batal.

**Tata Cara I'tikaf**

(وَلَا يَخْرُجُ) الْمُعْتَكِفُ (مِنَ الْاِعْتِكَافِ الْمَنْذُوْرِ إِلاَّ لِحَاجَةِ الْإِنْسَانِ) مِنْ بَوْلٍ وَغَائِطٍ وَمَا فِيْ مَعْنَاهُمَا كَغُسْلِ جِنَابَةٍ

Orang yang melakukan i'tikaf nadzar tidak diperbolehkan keluar dari i'tikafnya kecuali karena ada kebutuhan manusiawi seperti kencing, berak, dan hal-hal yang semakna dengan keduanya seperti mandi jinabah.

(أَوْ عُذْرٍ مِنْ حَيْضٍ) أَوْ نِفَاسٍ فَتَخْرُجُ الْمَرْأَةُ مِنَ الْمَسْجِدِ لِأَجْلِهِمَا

Atau karena udzur haidl atau nifas. Maka seorang wanita harus keluar dari masjid karena mengalami keduanya.

(أَوْ) عُذْرٍ مِنْ (مَرَضٍ لَا يُمْكِنُ الْمُقَامُ مَعَهُ) فِي الْمَسْجِدِ

Atau karena udzur sakit yang tidak mungkin berdiam diri di dalam masjid.

بِأَنْ كَانَ يَحْتَاجُ لِفُرُشٍ وَخَادِمٍ وَطَبِيْبٍ أَوْ يَخَافُ تَلْوِيْثَ الْمَسْجِدِ كَإِسْهَالٍ وَإِدْرَارِ بَوْلٍ

Semisal dia butuh terhadap tikar, pelayan, dan dokter. Atau dia khawatir mengotori masjid seperti sedang sakit diare dan beser.

وَخَرَجَ بِقَوْلِ الْمُصَنِّفِ لَا يُمْكِنُ إِلَخْ الْمَرَضُ الْخَفِيْفُ كَحُمَّى خَفِيْفَةٍ فَلَا يَجُوْزُ الْخُرُوْجُ مِنَ الْمَسْجِدِ بِسَبَبِهَا

Dengan ungkapan mushannif "tidak mungkin bertempat di masjid" hingga akhir perkataan beliau, mengecualikan sakit yang ringan seperti demam sedikit, maka tidak diperkenankan keluar dari masjid disebabkan sakit tersebut.

**Hal-Hal Yang Membatalkan I'tikaf**

(وَيَبْطُلُ) الْاِعْتِكَافُ (بِالْوَطْءِ) مُخْتَارًا ذَاكِرًا لِلْاِعْتِكَافِ عَالِمًا بِالتَّحْرِيْمِ

I'tikaf menjadi batal sebab melakukan wathi atas kemauan sendiri dalam keadaan ingat bahwa sedang melakukan i'tikaf dan tahu terhadap keharamannya.

وَأَمَّا مُبَاشَرَةُ الْمُعْتَكِفِ بِشَهْوَةٍ فَتُبْطِلُ اعْتِكَافَهُ إِنْ أَنْزَلَ وَإِلَّا فَلاَ .

Adapun bersentuhan kulit disertai birahi yang dilakukan oleh orang yang melakukan i'tikaf, maka akan membatalkan i'tikafnya jika ia sampai mengeluarkan sperma. Jika tidak, maka tidak sampai membatalkan.

## KITAB HUKUM-HUKUM HAJI

وَهُوَ لُغَةً الْقَصْدُ وَشَرْعًا قَصْدُ الْبَيْتِ

Haji secara bahasa adalah menyengaja. Dan secara syara'

الْحَرَامِ لِلنُّسُكِ

adalah menyengaja Baitul Haram guna melaksanakan ibadah.

**Syarat-Syarat Wajib Haji**

(وَشَرَائِطُ وُجُوْبِ الْحَجِّ سَبْعَةُ أَشْيَاءَ)

Syarat-syarat kewajiban haji ada tujuh perkara.

وَفِيْ بَعْضِ النُّسَخِ سَبْعُ خِصَالٍ

Di dalam sebagian redaksi menggunakan bahasa tujuh *khishal*.

(الْإِسْلَامُ وَالْبُلُوْغُ وَالْعَقْلُ وَالْحُرِّيَّةُ) فَلَا يَجِبُ الْحَجُّ عَلَى الْمُتَّصِفِ بِضِدِّ ذٰلِكَ

Yaitu Islam, baligh, berakal, dan merdeka. Maka haji tidak wajib bagi orang yang memiliki sifat kebalikan dari sifat-sifat tersebut.

(وَوُجُوْدُ الزَّادِ) وَأَوْعِيَتِهِ إِنِ احْتَاجَ إِلَيْهَا

Dan wujudnya bekal dan wadah bekal jika ia memerlukannya.

وَقَدْ لَا يَحْتَاجُ إِلَيْهَا كَشَخْصٍ قَرِيْبٍ مِنْ مَكَّةَ

Dan terkadang ia tidak memerlukannya, seperti orang yang dekat dengan negara Makkah.

وَيُشْتَرَطُ أَيْضًا وُجُوْدُ الْمَاءِ فِي الْمَوَاضِعِ الْمُعْتَادِ حَمْلُ الْمَاءِ مِنْهَا بِثَمَنِ الْمِثْلِ

Dan juga disyaratkan harus ada air di tempat-tempat yang sudah biasa membawa air dari situ yang dijual dengan harga standar.

(وَ) وُجُوْدُ (الرَّاحِلَةِ) الَّتِيْ تَصْلُحُ لِمِثْلِهِ بِشِرَاءٍ أَوِ اسْتِئْجَارٍ

Dan adanya kendaraan yang layak bagi orang seperti dia, baik dengan membeli atau menyewa.

هَذَا إِذَا كَانَ الشَّخْصُ بَيْنَهُ وَبَيْنَ مَكَّةَ مَرْحَلَتَانِ فَأَكْثَرَ سَوَاءٌ قَدَرَ عَلَى الْمَشْيِ أَمْ لاَ

Hal ini jika jarak seseorang dengan Makkah mencapai dua marhalah atau lebih, baik ia mampu berjalan ataupun tidak.

فَإِنْ كَانَ بَيْنَهُ وَبَيْنَ مَكَّةَ دُوْنَ مَرْحَلَتَيْنِ وَهُوَ قَوِيٌّ عَلَى الْمَشْيِ لَزِمَهُ الْحَجُّ بِلَا رَاحِلَةٍ

Jika jarak di antara dia dan Makkah kurang dari dua marhalah dan ia mampu untuk berjalan, maka wajib melaksanakan haji tanpa harus naik kendaraan.

وَيُشْتَرَطُ كَوْنُ مَا ذُكِرَ فَاضِلًا عَنْ دَيْنِهِ وَعَنْ مُؤْنَةِ مَنْ عَلَيْهِ مُؤْنَتُهُمْ مُدَّةَ ذِهَابِهِ وَإِيَابِهِ وَفَاضِلًا أَيْضًا عَنْ مَسْكَنِهِ اللَّائِقِ بِهِ وَعَنْ عَبْدٍ يَلِيْقُ بِهِ.

Semua hal yang telah disebutkan di atas disyaratkan harus melebihi dari hutangnya dan biaya orang yang wajib ia nafkahi selama berangkat haji. Dan juga harus lebih dari rumah dan budak yang layak baginya.

(وَتَخْلِيَةُ الطَّرِيْقِ) وَالْمُرَادُ بِالتَّخْلِيَةِ هُنَّا أَمْنُ الطَّرِيْقِ ظَنًّا بِحَسَبِ مَا يَلِيْقُ بِكُلِّ مَكَانٍ

Dan sepinya jalan. Yang dikehendaki dengan sepi di sini adalah dugaan aman di perjalanan sesuai dengan apa yang terdapat pada setiap tempat.

فَلَوْ لَمْ يَأْمَنِ الشَّخْصُ عَلَى نَفْسِهِ أَوْ مَالِهِ أَوْ بُضْعِهِ لَمْ يَجِبْ عَلَيْهِ الْحَجُّ

Jika seseorang tidak aman pada diri, harta atau kemaluannya, maka bagiya tidak wajib untuk melaksanakan haji.

وَقَوْلُهُ (وَإِمْكَانُ الْمَسِيْرِ) ثَابِتٌ فِيْ بَعْضِ النُّسَخِ

Perkataan mushannif "dan memungkinkan untuk menempuh perjalanan" terdapat di sebagian redaksi.

وَالْمُرَادُ بِهَذَا الْإِمْكَانِ أَنْ يَبْقَى مِنَ الزَّمَانِ بَعْدَ وُجُوْدِ الزَّادِ وَالرَّاحِلَةِ مَا يُمْكِنُ فِيْهِ السَّيْرُ الْمَعْهُوْدُ إِلَى الْحَجِّ

Yang dikehendaki dengan mungkin ini adalah setelah menemukan bekal dan kendaraan, masih ada waktu yang mungkin untuk digunakan berangkat haji dengan cara yang semestinya.

فَإِنْ أَمْكَنَ إِلّا أَنَّهُ يَحْتَاجُ لِقَطْعِ مَرْحَلَتَيْنِ فِيْ بَعْضِ الْأَيَّامِ لَمْ يَلْزَمْهُ الْحَجُّ لِلضَّرَرِ.

Jika mungkin ditempuh, hanya saja ia butuh menempuh dua marhalah dalam jangka waktu sebagian dari hari-hari yang sudah terbiasa, maka baginya tidak wajib melaksanakan haji karena hal tersebut menyulitkan.

**Rukun-Rukun Haji**

(وَأَرْكَانُ الْحَجِّ أَرْبَعَةٌ)

Rukun-rukun haji ada empat.

أَحَدُهَا (الْإِحْرَامُ مَعَ النِّيَّةِ) أَيْ نِيَّةِ الدُّخُوْلِ فِي الْحَجِّ

Salah satunya adalah ihram disertainya niat, maksudnya niat masuk di dalam ibadah haji.

(وَ) الثَّانِي (الْوُقُوْفُ بِعَرَفَةَ)

Yang ke dua adalah wukuf di Arafah.

وَالْمُرَادُ حُضُوْرُ الْمُحْرِمِ بِالْحَجِّ لَحْظَةً بَعْدَ زَوَالِ الشَّمْسِ يَوْمَ عَرَفَةَ وَهُوَ الْيَوْمُ التَّاسِعُ مِنْ ذِي الْحِجَّةِ

Yang dikehendaki adalah kehadiran orang yang ihram haji dalam waktu sebentar setelah tergelincirnya matahari di hari Arafah, yaitu hari ke sembilan dari bulan Dzul Hijjah.

بِشَرْطِ كَوْنِ الْوَاقِفِ أَهْلًا لِلْعِبَادَةِ لَا مَجْنُوْنًا وَ لَا مُغْمًى عَلَيْهِ

Dengan syarat orang yang wukuf termasuk ahli untuk melakukan ibadah, bukan orang yang sedang gila dan bukan orang yang epilepsi.

وَيَسْتَمِرُّ وَقْتُ الْوُقُوْفِ إِلَى فَجْرِ يَوْمِ النَّحْرِ وَهُوَ الْعَاشِرُ مِنْ ذِي الْحِجَّةِ

Waktu wukuf tetap berlanjut hingga terbitnya fajar hari raya kurban, yaitu hari ke sepuluh dari bulan Dzul Hijjah.

(وَ) الثَّالِثُ (الطَّوَافُ بِالْبَيْتِ) سَبْعَ طَوَفَاتٍ

Yang ke tiga adalah thawaf di Baitulllah sebanyak tujuh kali thawafan.

جَاعِلًا فِيْ طَوَافِهِ الْبَيْتَ عَنْ يَسَارِهِ مُبْتَدِئًا

Saat tahwaf, ia memposisikan Baitullah di sebelah

بِالْحَجَرِ الْأَسْوَدِ مُحَاذِيًا لَهُ فِيْ مُرُوْرِهِ بِجَمِيْعِ بَدَنِهِ

kirinya dan memulai dari Hajar Aswad tepat lurus dengan seluruh badannya saat berjalan.

فَلَوْ بَدَأَ بِغَيْرِ الْحَجَرِ لَمْ يُحْسَبْ لَهُ.

Seandainya ia memulai thawaf dari selain Hajar Aswad, maka thawaf yang ia lakukan tidak dianggap.

(وَ) الرَّابِعُ (السَّعْيُ بَيْنَ الصَّفَا وَالْمَرْوَةِ) سَبْعَ مَرَّاتٍ

Rukun ke empat adalah sa'i di antara bukit Shafa dan Marwah sebanyak tujuh kali.

وَشَرْطُهُ أَنْ يَبْتَدِأَ فِيْ أَوَّلِ مَرَّةٍ بِالصَّفَا وَيَخْتِمَ بِالْمَرْوَةِ

Syaratnya adalah memulai sa'i pertama dari bukit Shafa dan di akhiri di bukit Marwah.

وَيُحْسَبُ ذِهَابُهُ مِنَ الصَّفَا إِلَى الْمَرْوَةِ مَرَّةً وَعَوْدُهُ مِنْهَا إِلَيْهِ مَرَّةً أُخْرَى

Perjalanannya dari Shafa ke Marwah dihitung satu kali, dan kembali dari Marwah ke Shafa juga dihitung satu kali.

وَالصَّفَا بِالْقَصْرِ طَرْفُ جَبَلِ أَبِيْ قُبَيْسٍ

Shafa, dengan alif *qashr* di akhirnya, adalah tepi gunung Abi Qubais.

وَالْمَرْوَةُ بِفَتْحِ الْمِيْمِ عَلَمٌ عَلَى الْمَوْضِعِ الْمَعْرُوْفِ بِمَكَّةَ

Dan Marwah, dengan terbaca fathah huruf mimnya, adalah nama suatu tempat yang sudah dikenal di Makkah.

وَبَقِيَ مِنْ أَرْكَانِ الْحَجِّ الْحَلْقُ أَوِ التَّقْصِيْرُ إِنْ جَعَلْنَا كُلًّا مِنْهُمَا نُسُكًا وَهُوَ الْمَشْهُوْرُ

Masih ada rukun-rukun haji yang tersisa, yaitu mencukur atau memotong rambut, jika kita menjadikan masing-masing dari keduanya termasuk rangkaian ibadah haji. Dan ini adalah pendapat yang masyhur.

فَإِنْ قُلْنَا أَنَّ كُلًّا مِنْهُمَا اسْتِبَاحَةَ مَحْظُوْرٍ فَلَيْسَا مِنَ الْأَرْكَانِ

Jika kita mengatakan bahwa masing-masing dari keduanya adalah bentuk perbuatan untuk memperbolehkan hal-hal yang diharamkan saat haji, maka keduanya bukan termasuk rukun-rukun haji.

وَيَجِبُ تَقْدِيْمُ الْإِحْرَامِ عَلَى كُلِّ الْأَرْكَانِ السَّابِقَةِ.

Dan wajib mendahulukan ihram dari semua rukun-rukun haji yang lain.

**Rukun-Rukun Umrah**

(وَأَرْكَانُ الْعُمْرَةِ ثَلَاثَةٌ) كَمَا فِيْ بَعْضِ النُّسَخِ وَفِيْ بَعْضِهَا أَرْبَعَةُ أَشْيَاءَ

Rukun-rukun umrah ada tiga sebagaimana yang terdapat di sebagian redaksi. Dan di dalam sebagian redaksi ada empat perkara.

(الْإِحْرَامُ وَالطَّوَافُ وَالسَّعْيُ وَالْحَلْقُ أَوِ التَّقْصِيْرُ فِيْ أَحَدِ الْقَوْلَيْنِ) وَهُوَ الرَّاجِحُ

Yaitu ihram, thawaf, sa'i, dan mencukur atau memotong rambut menurut salah satu dari dua pendapat, dan ini

كَمَا سَبَقَ قَرِيْبًا

adalah pendapat yang kuat sebagaimana keterangan yang telah lewat barusan.

وَإِلّا فَلَا يَكُوْنُ مِنْ أَرْكَانِ الْعُمْرَةِ

Jika tidak menurut pendapat yang kuat, maka keduanya bukan termasuk rukun umrah.

**Kewajiban-Kewajiban Haji**

(وَوَاجِبَاتُ الْحَجِّ غَيْرُ الْأَرْكَانِ ثَلَاثَةُ أَشْيَاءَ)

Kewajiban-kewajiban haji selain rukun ada tiga perkara.

**Miqat**

أَحَدُهَا (الْإِحْرَامُ مِنَ الْمِيْقَاتِ) الصَّادِقِ بِالزَّمَانِيِّ وَالْمَكَانِيِّ

Salah satunya adalah ihram dari miqat, yang mencakup miqat zaman dan miqat makan.

فَالزَّمَانِيُّ بِالنِّسْبَةِ لِلْحَجِّ شَوَّالٌ وَذُوْ الْقَعْدَةِ وَعَشْرُ لَيَالٍ مِنْ ذِي الْحِجَّةِ

Miqat zaman bagi haji adalah bulan Syawal, Dzul Qa'dah, dan sepuluh hari bulan Dzul Hijjah.

وَأَمَّا بِالنِّسْبَةِ لِلْعُمْرَةِ فَجَمِيْعُ السَّنَةِ وَقْتٌ لِإِحْرَامِهَا

Adapun miqat zaman bagi umrah adalah sepanjang tahun adalah waktu yang bisa untuk melaksanakan ihram umrah.

وَالْمِيْقَاتُ الْمَكَانِيُّ لِلْحَجِّ فِيْ حَقِّ الْمُقِيْمِ بِمَكَّةَ نَفْسُ مَكَّةَ مَكِيًّا كَانَ أَوْ آفَاقِيًا

Miqat makan di dalam haji bagi orang yang bermukim di Makkah adalah daerah Makkah itu sendiri, baik ia penduduk asli Makkah atau pendatang.

وَأَمَّا غَيْرُ الْمُقِيْمِ فِيْ مَكَّةَ فَمِيْقَاتُ الْمُتَوَجِّهِ مِنَ الْمَدِيْنَةِ الشَّرِيْفَةِ ذُوْ الْحُلَيْفَةِ

Adapun selain orang yang bermukim di Makkah, maka miqat bagi orang yang datang dari Madinah Musyarrafah adalah Dzul Hulaifah.

وَالْمُتَوَجِّهِ مِنَ الشَّامِ وَمِصْرَ وَالْمَغْرِبِ الْجُحْفَةُ

Bagi orang yang datang dari Iram, Mesir dan Maroko adalah Juhfah.

وَالْمُتَوَجِّهِ مِنْ تِهَامَةِ الْيَمَنِ يُلَمْلَمَ

Bagi orang yang datang dari dataran rendah Yaman adalah Yulamlam.

وَالْمُتَوَجِّهِ مِنْ نَجْدِ الْحِجَازِ وَنَجْدِ الْيَمَنِ قَرْنٌ

Bagi orang yang datang dari dataran tinggi Hijaz dan Yaman adalah Qarn.

وَالْمُتَوَجِّهِ مِنَ الْمَشْرِقِ ذَاتُ عِرْقٍ.

Dan yang datang dari daerah timur adalah Dzatu 'Irq.

**Lempar Jumrah**

(وَ) الثَّانِيْ مِنْ وَاجِبَاتِ الْحَجِّ (رَمْيُ الْجِمَارِ الثَّلَاثِ)

Yang ke dua dari kewajiban-kewajiban haji adalah melempar tiga jumrah.

يَبْدَأُ بِالْكُبْرَى ثُمَّ الْوُسْطَى ثُمَّ جُمْرَةِ الْعَقَبَةِ

Di mulai dari jumrah Kubra, kemudian jumrah Wustha, lalu Jumrah Aqabah.

وَيَرْمِيْ كُلَّ جُمْرَةٍ بِسَبْعِ حَصَيَاتٍ وَاحِدَةً بَعْدَ وَاحِدَةٍ

Masing-masing jumrah di lempar dengan tujuh kerikil satu persatu.

فَلَوْ رَمَى حَصَاتَيْنِ دَفْعَةً وَاحِدَةً حُسِبَتْ وَاحِدَةً

Seandainya ia melempar dua kerikil sekaligus, maka dihitung satu.

وَلَوْ رَمَى حَصَاةً وَاحِدَةً سَبْعَ مَرَّاتٍ كَفَى.

Jika melempar menggunakan satu kerikil untuk melempar tujuh kali, maka dianggap mencukupi.

وَيُشْتَرَطُ كَوْنُ الْمَرْمِيِّ بِهِ حَجَرًا فَلَا يَكْفِيْ غَيْرُهُ كَلُؤْلُؤٍ وَجَصٍّ

Disyaratkan sesuatu yang digunakan untuk melempar adalah batu. Maka selain batu seperti permata dan gamping tidak mencukupi.

**Mencukur Rambut**

(وَ) الثَّالِثُ (الْحَلْقُ) أَوِ التَّقْصِيْرُ

Kewajiban ke tiga adalah mencukur atau memotong rambut.

وَالْأَفْضَلُ لِلرَّجُلِ الْحَلْقُ وَلِلْمَرْأَةِ التَّقْصِيْرُ

Yang afdlol bagi laki-laki adalah mencukur. Dan bagi perempuan adalah memotong.

وَأَقَلُّ الْحَلْقِ إِزَالَةُ ثَلَاثِ شَعَرَاتٍ مِنَ الرَّأْسِ حَلْقًا أَوْ تَقْصِيْرًا أَوْ نَتْفًا أَوْ إِحْرَاقًا أَوْ قَصًّا

Minimal mencukur adalah menghilangkan tiga helai rambut kepala dengan cara dicukur, potong, cabut, bakar atau digunting.

وَمَنْ لَا شَعْرَ بِرَأْسِهِ يُسَنُّ لَهُ إِمْرَارُ الْمُوْسَى عَلَيْهِ

Orang yang tidak memiliki rambut kepala, maka bagi dia disunnahkan untuk menjalankan pisau cukur di kepalanya.

وَلَايَقُوْمُ شَعْرُ غَيْرِ الرَّأْسِ مِنَ اللِّحْيَةِ وَغَيْرِهَا مَقَامَ شَعْرِ الرَّأْسِ.

Rambut selain kepala baik jenggot dan selainnya, tidak bisa menggantikan rambut kepala.

**Kesunahan-Kesunahan Haji**

(وَسُنَنُ الْحَجِّ سَبْعٌ)

Kesunahan-kesunahan haji ada tujuh.

***Haji Ifrad***

| | |
|---|---|
| Salah satunya adalah *ifrad*. Yaitu mendahulukan pelaksanaan haji sebelum melaksanakan umrah. | أَحَدُهَا (الْإِفْرَادُ وَهُوَ تَقْدِيْمُ الْحَجِّ عَلَى الْعُمْرَةِ) |
| Dengan cara pertama ihram haji dari miqatnya, dan setelah selesai melaksanakan haji kemudian ia keluar dari Makkah menuju tanah halal terdekat lalu melakukan ihram umrah dan melaksanakan amal-amalnya. | بِأَنْ يُحْرِمَ أَوَّلًا بِالْحَجِّ مِنْ مِيْقَاتِهِ وَيَفْرُغَ مِنْهُ ثُمَّ يَخْرُجَ عَنْ مَكَّةَ إِلَى أَدْنَى الْحِلِّ فَيُحْرِمُ بِالْعُمْرَةِ وَيَأْتِيْ بِعَمَلِهَا |
| Jika dibalik, maka dia bukan orang yang melakukan haji *ifrad*. | وَلَوْ عَكَسَ لَمْ يَكُنْ مُفْرِدًا |

***Talbiyah***

(وَ) الثَّانِيَ (التَّلْبِيَّةُ) وَيُسَنُّ الْإِكْثَارُ مِنْهَا فِيْ دَوَامِ الْإِحْرَامِ

Yang kedua adalah membaca *talbiyah*. Disunnahkan memperbanyak membaca *talbiyah* selama menjalankan ihram.

وَيَرْفَعُ الرَّجُلُ صَوْتَهُ بِهَا

Bagi laki-laki sunnah mengeraskan suara bacaan *talbiyahnya*.

وَلَفْظُهَا لَبَّيْكَ اللهم لَبَّيْكَ لَبَيْكَ لَاشَرِيْكَ لَكَ لَبَّيْكَ إِنَّ الْحَمْدَ وَالنِّعْمَةَ لَكَ وَالْمُلْكَ لَاشَرِيْكَ لَكَ

Lafadz *talbiyah* adalah, *"ya Allah aku penuhi panggilan-Mu, aku penuhi panggilan-Mu. Tidak ada sekutu bagi-Mu, aku penuhi panggilan-Mu. Sesungguhnya segala puji dan kenikmatan hanya milik-Mu Dan kerajaan. Tidak ada sekutu bagi-Mu."*

وَإِذَا فَرَغَ مِنَ التَّلْبِيَّةِ صَلَّى عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَسَأَلَ اللهَ تَعَالَى الْجَنَّةَ وَرِضْوَانَهُ وَاسْتَعَاذَ بِهِ مِنَ النَّارِ

Ketika selesai membaca *tabiyah,* hendaknya ia membaca sholawat kepada baginda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, dan meminta kepada Allah *ta'ala* agar diberi surga dan keridlaan-Nya, dan berlindung kepada-Nya dari api neraka.

***Thawaf Qudum***

(وَ) الثَّالِثُ (طَوَافُ الْقُدُوْمِ)

Yang ke tiga adalah thawaf Qudum.

وَيَخْتَصُّ بِحَاجٍّ دَخَلَ مَكَّةَ قَبْلَ الْوُقُوْفِ بِعَرَفَةَ

Thawaf Qudum dikhususkan bagi orang haji yang masuk Makkah sebelum melaksanakan wukuf di Arafah.

وَالْمُعْتَمِرُ إِذَا طَافَ الْعُمْرَةَ أَجْزَأَ عَنْ طَوَافِ الْقُدُوْمِ

Sedangkan bagi orang yang melaksanakan umrah, ketika ia melaksanakan thawaf umrah, maka sudah mencukupi dari thawaf Qudum.

***Mabit Muzdalifah***

(وَ) الرَّابِعُ (الْمَبِيْتُ بِمُزْدَلِفَةَ)

Yang ke empat adalah mabit di Muzdalifah.

وَعَدُّهُ مِنَ السُّنَنِ هُوَ مَا يَقْتَضِيْهِ كَلَامُ الرَّافِعِيِّ

Memasukkan mabit di Muzdalifah di dalam golongan kesunahan adalah pendapat yang ditetapkan oleh pendapatnya imam ar Rafi'i.

لَكِنِ الَّذِيْ فِيْ زِيَادَةِ الرَّوْضَةِ وَشَرْحِ الْمُهَذَّبِ أَنَّ الْمَبِيْتَ بِمُزْدَلِفَةَ وَاجِبٌ

Akan tetapi keterangan yang terdapat di dalam tambahannya kitab ar Raudlah dan Syarh al

Muhadzdzab, bahwa sesungguhnya mabit di Muzdalifah adalah sesuatu yang wajib.

*Sholat Sunnah Thawaf*

(وَ) الْخَامِسُ (رَكَعَتَا الطَّوَافِ) بَعْدَ الْفَرَاغِ مِنْهُ

Yang ke lima adalah sholat dua rakaat thawaf setelah selesai melaksanakannya.

وَيُصَلِّيْهُمَا خَلْفَ مَقَامِ إِبْرَاهِيْمَ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ

Hendaknya ia melaksanakan sholat tersebut di belakang maqam Ibrahim As.

وَيُسِرُّ بِالْقِرَاءَةِ فِيْهِمَا نَهَارًا وَيَجْهَرُ بِهَا لَيْلًا

Sunnah memelankan suara bacaan saat melaksanakan sholat tersebut di siang hari, dan mengeraskan suara bacaan di malam hari.

وَإِذَا لَمْ يُصَلِّهِمَا خَلْفَ الْمَقَامِ فَفِيْ الْحِجْرِ وَإِلَّا فَفِي الْمَسْجِدِ وَإِلَّا فَفِيْ أَيِّ مَوْضِعٍ شَاءَ مِنَ الْحَرَمِ وَغَيْرِهِ

Dan ketika tidak melaksanakan sholat tersebut di belakang maqam Ibrahim, maka hendaknya sholat di Hijr Isma'il, jika tidak maka di dalam masjid, dan jika tidak maka di tempat manapun yang ia kehendaki baik tanah Haram dan yang lainnya.

***Mabit Mina***

(وَ) السَّادِسُ (الْمَبِيْتُ بِمِنَى) هَذَا مَا صَحَّحَهُ الرَّافِعِيُّ

Yang ke enam adalah mabit di Mina. Ini adalah pendapat yang disahkan oleh imam ar Rafi'i.

لَكِنْ صَحَّحَ النَّوَوِيُّ فِيْ زِيَادَةِ الرَّوْضَةِ الْوُجُوْبَ

Akan tetapi di dalam tambahan ar Raudlah, imam an Nawawi menshohikan hukum wajib.

*Thawaf Wada'*

(وَ) السَّابِعُ (طَوَافُ الْوَدَاعِ) عِنْدَ إِرَادَةِ الْخُرُوْجِ مِنْ مَكَّةَ لِسَفَرٍ حَاجًّا كَانَ أَوْلَا طَوِيْلًا كَانَ السَّفَرُ أَوْ قَصِيْرًا

Yang ke tujuh adalah thawaf Wada' ketika hendak keluar dari Makkah karena untuk bepergian. Baik orang haji atau bukan. Baik bepergian jauh atau dekat.

وَمَا ذَكَرَهُ الْمُصَنِّفُ مِنْ سُنِّيَتِهِ قَوْلٌ مَرْجُوْحٌ لَكِنِ الْأَظْهَرُ وُجُوْبُهُ

Apa yang telah disampaikan mushannif yaitu berupa hukum kesunahan thawaff Wada' adalah pendapat *marjuh* (lemah), akan tetapi menurut pendapat al adhhar hukumnya adalah wajib.

**Pakaian Orang Ihram**

(وَيَتَجَرَّدُ الرَّجُلُ) حَتْمًا كَمَا فِيْ شَرْحِ الْمُهَذَّبِ (عِنْدَ الْإِحْرَامِ عَنِ الْمَخِيْطِ) مِنَ الثِّيَابِ وَعَنْ مَنْسُوْجِهَا وَعَنْ مَعْقُوْدِهَا

Saat ihram, menurut keterangan di dalam kitab Syarh al Muhadzdzab, seorang laki-laki wajib menghindari pakaian yang berjahit, di tenun, di kelabang, dan dari

وَعَنْ غَيْرِ الثِّيَابِ مِنْ خُفٍّ وَنَعْلٍ

selain pakaian yang berupa muza dan sandal.

(وَيَلْبَسُ إِزَارًا وَرِدَاءً أَبْيَضَيْنَ) جَدِيْدَيْنَ وَإِلَّا فَنَظِيْفَيْنَ

Dan wajib bagi dia mengenakan jarik dan selendang berwarna putih yang masih baru, jika tidak maka yang bersih.

**Hal-Hal Yang Diharamkan Saat Ihram**

(فَصْلٌ) فِيْ أَحْكَامِ مُحَرَّمَاتِ الْإِحْرَامِ

(Fasal) menjelaskan hukum-hukum *muharramatul ihram* (hal-hal yang diharamkan saat ihram).

وَهِيَ مَا يَحْرُمُ بِسَبَبِ الْإِحْرَامِ

*Muharramatul ihram* adalah hal-hal yang haram sebab ihram.

(وَيَحْرُمُ عَلَى الْمُحْرِمِ عَشْرَةُ أَشْيَاءَ)

Ada sepuluh perkara yang diharamkan bagi orang yang sedang melaksanakan ihram.

أَحَدُهَا (لَبْسُ الْمَخِيْطِ) كَقَمِيْصٍ وَقُبَاءٍ وَخُفٍّ وَلَبْسُ الْمَنْسُوْجِ كَدَرْعٍ أَوِ الْمَعْقُوْدِ كَلَبَدٍ فِيْ جَمِيْعِ بَدَنِهِ

Salah satunya adalah mengenakan pakaian yang berjahit seperti ghamis, juba dan muza. Mengenakan pakaian yang ditenun seperti baju jira. Atau pakaian yang digelung seperti pakaian yang digelungkan ke seluruh badan.

(وَ) الثَّانِيْ (تَغْطِيَّةُ الرَّأْسِ) أَوْبَعْضِهَا (مِنَ الرَّجُلِ) بِمَا يُعَدُّ سَاتِرًا كَعِمَامَةٍ وَطِيْنٍ

Yang ke dua adalah menutup kepala atau sebagiannya bagi orang laki-laki dengan menggunakan sesuatu yang dianggap sebagai penutup -secara ‘urf-seperti surban dan tanah liat.

فَإِنْ لَمْ يُعَدَّ سَاتِرًا لَمْ يَضُرَّ كَوَضْعِ يَدِّهِ عَلَى بَعْضِ رَأْسِهِ وَكَانْغِمَاسِهِ فِيْ مَاءٍ وَاسْتِظْلَالِهِ بِمَحْمِلٍ وَإِنْ مَسَّ رَأْسَهُ

Jika yang digunakan tidak dianggap sebagai penutup, maka tidak masalah seperti meletakkan tangan di atas sebagian kepalanya. Dan seperti berendam di dalam air, dan berteduh di bawah tandu yang berada di atas onta, walaupun sampai menyentuh kepalanya.

(وَ) تَغْطِيَّةُ (الْوَجْهِ) أَوْبَعْضِهِ (مِنَ الْمَرْأَةِ) بِمَا يُعَدُّ سَاتِرًا

Dan menutup wajah atau sebagiannya bagi orang wanita dengan menggunakan sesuatu yang dianggap penutup.

وَيَجِبُ عَلَيْهَا أَنْ تَسْتُرَ مِنْ وَجْهِهَا مَا لَا يَتَأَتَّى سَتْرُ جَمِيْعِ الرَّأْسِ إِلَّا بِهِ

Bagi seorang wanita wajib menutup bagian wajah yang tidak mungkin baginya untuk menutup kepala kecuali dengan menutup bagian wajah tersebut.

وَلَهَا أَنْ تُسْبِلَ عَلَى وَجْهِهَا ثَوْبًا مُتَجَافِيًا عَنْهُ بِخَشَبَةٍ وَنَحْوِهَا

Bagi seorang wanita diperkenankan untuk mengenakan cadar yang direnggangkan -tidak sampai menyentuh- dari wajah dengan menggunakan kayu dan sesamanya.

وَالْخُنْثَى كَمَا قَالَهُ الْقَاضِيْ أَبُوْ الطَّيِّبِ يُؤْمَرُ بِالسَّتْرِ وَلَبْسِ الْمَخِيْطِ

Seorang khuntsa, sebagaimana keterangan yang disampaikan oleh Qadli Abu Thayyib, diperintah agar menutup kepalanya, dan diperkenankan untuk mengenakan pakaian berjahit.

وَأَمَّا الْفِدْيَةَ فَالَّذِيْ عَلَيْهِ الْجُمْهُوْرُ أَنَّهُ إِنْ سَتَرَ وَجْهَهُ أَوْ رَأْسَهُ لَمْ تَجِبِ الْفِدْيَةُ لِلشَّكِّ وَإِنْ سَتَرَهُمَا وَجَبَتْ

Adapun masalah fidyahnya, maka menurut pendapat *jumhur* (mayoritas ulama') bahwa sesungguhnya seorang khuntsa jika menutup wajah atau kepalanya, maka tidak wajib fidyah karena masih ada keraguan. Namun jika menutup keduanya, maka wajib fidyah.

(وَ) الثَّالِثُ (تَرْجِيْلُ) أَيْ تَسْرِيْحُ (الشَّعْرِ)

Yang ke tiga adalah menyisir rambut.

كَذَا عَدَّهُ الْمُصَنِّفُ مِنَ الْمُحَرَّمَاتِ

Begitulah mushannif memasukkan hal tersebut termasuk dari hal-hal yang diharamkan.

لَكِنِ الَّذِيْ فِيْ شَرْحِ الْمُهَذَّبِ أَنَّهُ مَكْرُوْهٌ وَكَذَا حَكُّ الشَّعْرِ بِالظُّفْرِ

Akan tetapi keterangan di dalam kitab Syarh al Muhadzdzab menyatakan bahwa sesungguhnya menyisir rambut hukumnya makruh, begitu juga menggaruk rambut dengan kuku.

(وَالرَّابِعُ حَلْقُهُ) أَيْ الشَّعْرِ أَوْ نَتْفُهُ أَوْ إِحْرَاقُهُ

Yang ke empat adalah mencukur rambut, mencabut atau membakarnya.

وَالْمُرَادُ إِزَالَتُهُ بِأَيِّ طَرِيْقٍ كَانَ وَلَوْ نَاسِيًا

Yang dikehendaki adalah menghilangkan rambut dengan cara apapun, walaupun ia dalam keadaan lupa.

(وَ) الْخَامِسُ (تَقْلِيْمُ الْأَظْفَارِ) أَيْ إِزَالَتُهَا مِنْ يَدٍ أَوْ رِجْلٍ بِتَقْلِيْمٍ أَوْ غَيْرِهِ

Yang ke lima adalah memotong kuku, maksudnya menghilangkannya, baik kuku tangan atau kaki dengan dipotong atau yang lainnya.

إِلَّا إِذَا انْكَسَرَ بَعْضُ ظُفْرِ الْمُحْرِمِ وَتَأَذَّى بِهِ فَلَهُ إِزَالَةُ الْمُنْكَسِرِ فَقَطْ

Kecuali ketika sebagian kuku orang yang sedang ihram pecah dan ia merasa kesakitan dengan hal tersebut, maka baginya diperbolehkan untuk menghilangkan bagian kuku yang pecah saja.

(وَ) السَّادِسُ (الطِّيْبُ) أَيِ اسْتِعْمَالُهُ قَصْدًا بِمَا يُقْصَدُ مِنْهُ رَائِحَةُ الطِّيْبِ نَحْوُ مِسْكٍ وَكَافُوْرٍ

Yang ke enam adalah wangi-wangian, maksudnya menggunakan wewangian secara sengaja dengan sesuatu yang memang ditujukan untuk menghasilkan bauh wangi seperti misik dan kapur barus.

فِيْ ثَوْبِهِ بِأَنْ يُلْصِقَهُ بِهِ عَلَى الْوَجْهِ الْمُعْتَادِ فِي اسْتِعْمَالِهِ وَفِيْ بَدَنِهِ ظَاهِرِهِ أَوْ بَاطِنِهِ كَأَكْلِهِ الطِّيْبَ

-menggunakan- di pakaian dengan cara menemukan wewangian tersebut pada pakaian dengan cara yang telah terbiasa di dalam penggunaannya. Dan -

menggunakan- di badan, bagian luar atau dalam seperti ia memakan wangi-wangian.

Tidak ada perbedaan pada orang yang menggunakan wewangian tersebut, antara orang laki-laki atau perempuan, orang *akhsyam* (indra pembaunya tidak berfungsi) atau tidak.

وَلَا فَرْقَ فِيْ مُسْتَعْمِلِ الطِّيْبِ بَيْنَ كَوْنِهِ رَجُلًا أَوِ امْرَأَةً أَخْشَمَ كَانَ أَوْ لَا

Dengan ungkapan "secara sengaja" mengecualikan jika hembusan angin membawa wewangian yang mengenai dirinya, atau ia dipaksa untuk menggunakannya, tidak tahu akan keharamannya, atau lupa bahwa sesungguhnya ia sedang melaksanakan ihram, maka sesungguhnya tidak ada kewajiban fidyah bagi dia.

وَخَرَجَ بِقَصْدًا مَا لَوْ أَلْقَتْ عَلَيْهِ الرِّيْحُ طِيْبًا أَوْ أُكْرِهَ عَلَى اسْتِعْمَالِهِ أَوْ جَهِلَ تَحْرِيْمَهُ أَوْ نَسِيَ أَنَّهُ مُحْرِمٌ فَإِنَّهُ لَا فِدْيَةَ عَلَيْهِ

Jika ia tahu akan keharamannya dan tidak tahu akan kewajiban fidyahnya, maka tetap wajib membayar fidyah.

فَإِنْ عَلِمَ تَحْرِيْمَهُ وَجَهِلَ الْفِدْيَةَ وَجَبَتْ

Yang ke tujuh adalah membunuh binatang buruan yang hidup di darat dan halal dimakan, atau induknya ada yang halal dimakan seperti binatang liar dan burung.

(وَ) السَّابِعُ (قَتْلُ الصَّيْدِ) الْبَرِّيِّ الْمَأْكُوْلِ أَوْ مَا فِيْ أَصْلِهِ مَأْكُوْلٌ مِنْ وَحْشٍ وَطَيْرٍ

Dan juga haram memburunya, menguasainya, dan mengganggu bagian badan, bulu halus dan bulu kasarnya.

وَيَحْرُمُ أَيْضًا صَيْدُهُ وَوَضْعُ الْيَدِ عَلَيْهِ وَالتَّعَرُّضُ لِجُزْئِهِ وَشَعْرِهِ وَرِيْشِهِ

Yang ke delapan adalah akad nikah.

(وَ) الثَّامِنُ (عَقْدُ النِّكَاحِ)

Maka bagi orang yang sedang ihram, haram melakukan akad nikah untuk dirinya sendiri atau orang lain dengan cara wakil atau menjadi wali.

فَيَحْرُمُ عَلَى الْمُحْرِمِ أَنْ يَعْقِدَ النِّكَاحَ لِنَفْسِهِ أَوْ غَيْرِهِ بِوَكَالَةٍ أَوْ وِلَايَةٍ

Yang ke sembilan adalah wathi yang dilakukan oleh orang yang berakal dan mengetahui keharamannya, baik melakukan jima' saat ihram haji atau umrah, di jalan depan atau belakang, dengan laki-laki atau perempuan, istri, budak perempuan yang di miliki atau dengan wanita lain.

(وَ) التَّاسِعُ (الْوَطْءُ) مِنْ عَاقِلٍ عَالِمٍ بِالتَّحْرِيْمِ سَوَاءٌ جَامَعَ فِيْ حَجٍّ أَوْ عُمْرَةٍ فِيْ قُبُلٍ أَوْ دُبُرٍ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَى زَوْجَةٍ أَوْ مَمْلُوْكَةٍ أَوْ أَجْنَبِيَّةٍ

Yang ke sepuluh adalah bersentuhan kulit selain bagian farji seperti menyentuh atau mencium dengan birahi.

(وَ) الْعَاشِرُ (الْمُبَاشَرَةُ) فِيْمَا دُوْنَ الْفَرْجِ كَلَمْسٍ وَقُبْلَةٍ (بِشَهْوَةٍ)

Adapun bersentuhan kulit tidak dengan birahi, maka

أَمَّا بِغَيْرِ شَهْوَةٍ فَلَا يَحْرُمُ

hukumnya tidak haram.

(وَفِيْ جَمِيْعِ ذَلِكَ) أَيِ الْمُحَرَّمَاتِ السَّابِقَةِ (الْفِدْيَةُ) وَسَيَأْتِيْ بَيَانُهَا

Di dalam semua hal tersebut, maksudnya hal-hal yang diharamkan yang telah disebutkan, wajib membayar fidyah, dan akan dijelaskan di belakang.

**Hal-Hal Yang Merusak Ihram**

وَالْجِمَاعُ الْمَذْكُوْرُ تَفْسُدُ بِهِ الْعُمْرَةُ الْمُفْرَدَةُ

Jima' yang telah dijelaskan di atas bisa merusak ibadah umrah yang disendirikan.

أَمَّا الَّتِيْ فِيْ ضِمْنِ حَجٍّ فِيْ قِرَانٍ فَهِيَ تَابِعَةٌ لَهُ صِحَّةً وَفَسَادًا

Adapun umrah yang berada di dalam kandungan haji *Qiran*, maka hukumnya mengikuti haji, baik sah atau rusaknya.

وَأَمَّا الْجِمَاعُ فَيُفْسِدُ الْحَجَّ قَبْلَ التَّحَلّلِ الْأَوَّلِ بَعْدَ الْوُقُوْفِ أَوْ قَبْلَهُ

Adapun jima' bisa merusak haji ketika dilakukan sebelum tahallul awal, baik setelah wukuf atau sebelumnya.

أَمَّا بَعْدَ التَّحَلّلِ الْأَوَّلِ فَلَا يُفْسِدُ

Sedangkan jima' yang dilakukan setelah tahallul awal, maka tidak sampai merusak status haji.

(إِلّا عَقْدَ النِّكَاحِ فَإِنَّهُ لَايَنْعَقِدُ

-kewajiban fidyah di atas tersebut adalah- kecuali akad nikah, karena sesungguhnya akad nikah yang dilakukan tidak sah.

وَلَا يُفْسِدُهُ إِلّا الْوَطْءُ فِيْ الْفَرْجِ)

Haji tidak bisa rusak kecuali dengan wathi di bagian farji.

بِخِلَافِ الْمُبَاشَرَةِ فِيْ غَيْرِ الْفَرْجِ فَإِنَّهَا لَاتُفْسِدُهُ

Berbeda dengan bersentuhan pada bagian selain farji, maka sesungguhnya hal tersebut tidak sampai merusak status haji.

(وَلَايَخْرُجُ) الْمُحْرِمُ (مِنْهُ بِالْفَسَادِ) بَلْ يَجِبُ عَلَيْهِ الْمُضِيُّ (فِيْ فَاسِدِهِ)

Orang yang ihram tidak diperkenankan keluar dari ihramnya sebab telah rusak, bahkan baginya wajib untuk meneruskan amaliyah ihramnya yang telah berstatus rusak.

وَسَقَطَ فِيْ بَعْضِ النُّسَخِ قَوْلُهُ فِيْ فَاسِدِهِ أَيِ النُّسُكِ مِنْ حَجٍّ أَوْ عُمْرَةٍ بِأَنْ يَأْتِيَ بِبَقِيَّةِ أَعْمَالِهِ

Di dalam sebagian redaksi, tidak dicantumkan ungkapan mushannif "di dalam ihramnya yang rusak" maksudnya ibadah haji atau umrah dengan cara melaksanakan amaliyah-amaliyah yag masih tersisa.

**Ketinggalan Wukuf di Arafah**

(وَمَنْ) أَيِ الْحَاجُّ الَّذِيْ (فَاتَهُ الْوُقُوْفُ بِعَرَفَةَ) بِعُذْرٍ وَغَيْرِهِ (تَحَلَّلَ) حَتْمًا (بِعَمَلِ عُمْرَةٍ)

Barang siapa melaksanakan ihram haji dan ketinggalan wukuf di Arafah sebab udzur atau tidak, maka wajib tahallul dengan melaksanakan amaliyah umrah.

فَيَأْتِيْ بِطَوَافٍ وَسَعْيٍ إِنْ لَمْ يَكُنْ سَعَى بَعْدَ طَوَافِ الْقُدُوْمِ

Maka ia melakukan thawaf dan sa'i jika memang belum sa'i setelah thawaf Qudum.

(وَعَلَيْهِ) أَيِ الَّذِيْ فَاتَهُ الْوُقُوْفُ (الْقَضَاءُ) فَوْرًا فَرْضًا كَانَ نُسُكُهُ أَوْ نَفْلًا

Dan bagi dia, maksudnya orang yang ketinggalan wukuf di Arafah, wajib segera mengqadla', baik hajinya fardlu atau sunnah.

وَإِنَّمَا يَجِبُ الْقَضَاءُ فِيْ فَوَاتٍ لَمْ يَنْشَأْ عَنْ حَصْرٍ

Qadla' hanya wajib dilakukan di dalam permasalahan ketinggalan wukuf yang tidak disebabkan oleh *hashr* (tercegah).

فَإِنْ أُحْصِرَ شَخْصٌ وَكَانَ لَهُ طَرِيْقٌ غَيْرُ الَّتِيْ وَقَعَ الْحَصْرُ فِيْهَا لَزِمَهُ سُلُوْكُهَا وَإِنْ عَلِمَ الْفَوَاتَ

Jika seseorag tercegah untuk melakukan perjalanan, namun ia masih bisa melewati jalan selain jalan yang terjadi pencegahan, maka wajib baginya untuk melewati jalan tersebut, walaupun tahu bahwa dia tetap akan ketinggalan wukuf.

فَإِنْ مَاتَ لَمْ يُقْضَ عَنْهُ فِيْ الْأَصَحِّ

Jika ia meninggal dunia, maka tidak wajib diqadla'i menurut pendapat ashah.

(وَ) عَلَيْهِ مَعَ الْقَضَاءِ (الْهَدْيُ)

Bagi dia -orang yang ketinggalan wukuf- di samping mengqadla', juga wajib membayar *hadyah*.

**Meninggalkan Rukun, Kewajiban dan Kesunahan Ihram**

وَيُوْجَدُ فِيْ بَعْضِ النُّسَخِ زِيَادَةٌ

Di dalam sebagian redaksi telah ditemukan keterangan tambahan.

هِيَ (وَمَنْ تَرَكَ رُكْنًا) مِمَّا يَتَوَقَّفُ عَلَيْهِ الْحَجُّ (لَمْ يَحِلَّ مِنْ إِحْرَامِهِ حَتَّى يَأْتِيْ بِهِ)

Yaitu, barang siapa meninggalkan rukun-rukun yang menjadi penentu sahnya haji, maka dia tidak bisa berstatus halal / lepas dari ihramnya sehingga ia melaksanakan rukun tersebut.

وَلَايُجْبَرُ ذَلِكَ الرُّكْنُ بِدَمٍ

Rukun tersebut tidak bisa digantikan dengan dam.

(وَمَنْ تَرَكَ وَاجِبًا) مِنْ وَاجِبَاتِ الْحَجِّ (لَزِمَهُ الدَّمُ) وَسَيَأْتِيْ بَيَانُ الدَّمِ

Barang siapa meninggalkan kewajiban dari kewajiban-kewajiban haji, maka wajib membayar dam. Dan dam akan dijelaskan di belakang.

(وَمَنْ تَرَكَ سُنَّةً) مَنْ سُنَنِ الْحَجِّ (لَمْ يَلْزَمْهُ بِتَرْكِهَا شَيْئٌ)

Barang siapa meninggalkan kesunahan dari kesunahan-kesunahan haji, maka dia tidak berkewajiban apa-apa sebab meninggalkan kesunahan tersebut.

وَظَهَرَ مِنْ كَلَامِ الْمَتْنِ الْفَرْقُ بَيْنَ الرُّكْنِ وَالْوَاجِبِ وَالسُّنَةِ

Dari ungkapan *matan*, telah jelas perbedaan antara rukun, wajib, dan sunnah.

## BAB DAM DI DALAM IHRAM

(فَصْلٌ) فِيْ أَنْوَاعِ الدِّمَاءِ الْوَاجِبَةِ فِيْ الْإِحْرَامِ بِتَرْكِ وَاجِبٍ أَوْ فِعْلِ حَرَامٍ

(Fasal) menjelaskan macam-macam dam yang wajib di dalam ihram sebab meninggalkan kewajiban atau melakukan keharaman.

(وَالدِّمَاءُ الْوَاجِبَةُ فِي الْإِحْرَامِ خَمْسَةُ أَشْيَاءَ

Dam yang wajib di dalam ihram ada lima perkara.

أَحَدُهَا الدَّمُ الْوَاجِبُ بِتَرْكِ نُسُكٍ) أَيْ تَرْكِ مَأْمُوْرٍ بِهِ كَتَرْكِ الْإِحْرَامِ مِنَ الْمِيْقَاتِ

Salah satunya adalah dam yang wajib sebab meninggalkan ibadah, maksudnya meninggalkan sesuatu yang diperintahkan seperti meninggalkan ihram dari miqat.

(وَهُوَ) أَيْ هَذَا الدَّمُ (عَلَى التَّرْتِيْبِ)

Dam ini dengan cara berurutan/ tertib.

فَيَجِبُ أَوَّلًا بِتَرْكِ الْمَأْمُوْرِ بِهِ (شَاةٌ) تُجْزِئُ فِي الْأُضْحِيَةِ

Maka sebab meninggalkan sesuatu yang diperintahkan, pertama kali yang wajib adalah satu ekor kambing yang mencukupi digunakan untuk kurban.

(فَإِنْ لَمْ يَجِدْ)هَا أَصْلًا أَوْ وَجَدَهَا بِزِيَادَةٍ

Jika ia tidak menemukannya sama sekali, atau

| | |
|---|---|
| menemukan dengan harta di atas harga standar, maka wajib melakukan puasa sepuluh hari, tiga hari saat ihram haji. | عَلَى ثَمَنِ مِثْلِهَا (فَصِيَامُ عَشَرَةِ أَيَّامٍ ثَلَاثَةٍ فِيْ الْحَجِّ) |
| Disunnahkan tiga hari tersebut dilaksanakan sebelum hari Arafah, maka ia berpuasa pada hari ke enam, tujuh dan delapan bulan Dzil Hijjah. | تُسَنُّ قَبْلَ يَوْمِ عَرَفَةَ فَيَصُوْمُ سَادِسَ ذِيْ الْحِجَّةِ وَسَابِعَهُ وَثَامِنَهُ |
| Dan puasa tujuh hari ketika ia sudah kembali ke keluarganya dan tempat tinggalnya. | (وَ) صِيَامُ (سَبْعَةٍ إِذَا رَجَعَ إِلَى أَهْلِهِ) وَ وَطَنِهِ |
| Tidak diperkenankan melaksanakan puasa tujuh hari tersebut di tengah perjalanan pulang. | وَلَايَجُوْزُ صِيَامُهَا فِيْ أَثْنَاءِ الطَّرِيْقِ |
| Jika ia berkehendak untuk bertempat tinggal di Makkah, maka lakukanlah puasa tersebut di sana, sebagaimana keterangan di dalam kitab al Muharrar. | فَإِنْ أَرَادَ الْإِقَامَةَ بِمَكَّةَ صَامَهَا كَمَا فِي الْمُحَرَّرِ |
| Seandainya ia tidak melakukan puasa tiga hari saat masih ihram haji dan telah pulang ke daerahnya, maka wajib baginya untuk melaksanakan puasa sepuluh hari dan memisah antara tiga hari dan tujuh hari tersebut dengan empat hari di tambah lama masa perjalanan pulang ke daerahnya. | وَلَوْ لَم يَصُمِ الثَّلَاثَةَ فِيْ الْحَجِّ وَرَجَعَ لَزِمَهُ صَوْمُ الْعَشَرَةِ وَفَرَقَ بَيْنَ الثَّلَاثَةِ وَالسَّبْعَةِ بِأَرْبَعَةِ أَيَّامٍ وَمُدَّةِ إِمْكَانِ السَّيْرِ إِلَى الْوَطَنِ |
| Apa yang telah disampaikan Mushannif bahwa dam tersebut adalah dam tertib, itu sesuai dengan keterangan di dalam kitab ar Raudlah, kitab asalnya Raudlah dan kitab Syarh al Muhadzdzab. | وَمَا ذَكَرَهُ الْمُصَنِّفُ مِنْ كَوْنِ الدَّمِ الْمَذْكُورِ دَمَ تَرْتِيْبٍ مُوَافِقٌ لِمَا فِيْ الرَّوْضَةِ وَأَصْلِهَا وَشَرْحِ الْمُهَذَّبِ |
| Akan tetapi keterangan di dalam kitab al Minhaj yang mengikut kepada kitab al Muharrar menjelaskan bahwa dam tersebut adalah dam *tartib wa ta'dil.* | لَكِنِ الَّذِيْ فِي الْمِنْهَاجِ تَبْعًا لِلْمُحَرَّرِ أَنَّهُ دَمُ تَرْتِيْبٍ وَتَعْدِيْلٍ |
| Sehingga, pertama wajib membayar seekor kambing. Kemudian jika tidak mampu, maka wajib menggunakan kadar harga kambing tersebut untuk membeli bahan makanan dan mensedekahkannya. | فَيَجِبُ أَوَّلًا شَاةٌ فَإِنْ عَجَزَ عَنْهَا اشْتَرَى بِقِيْمَتِهَا طَعَامًا وَتَصَدَّقَ بِهِ |
| Kemudian jika tidak mampu, maka wajib berpuasa sehari sebagai ganti dari setiap mudnya. | فَإِنْ عَجَزَ صَامَ عَنْ كُلِّ مُدٍّ يَوْمًا . |
| Yang ke dua adalah dam yang wajib sebab mencukur rambut dan enak-enakan seperti memakai wangi-wangian, memakai minyak -di rambut kepala atau | وَالثَّانِي الدَّمُ الْوَاجِبُ بِالْحَلْقِ وَالتَّرَفُّهِ) كَالطِّيْبِ وَالدُّهْنِ وَالْحَلْقِ إِمَّا لِجَمِيْعِ الرَّأْسِ أَوْ لِثَلَاثَةِ شَعَرَاتٍ |

jenggot- dan mencukur adakalanya seluruh rambut kepala atau tiga helai rambut saja.

(وَهُوَ) أَيْ هَذَا الدَّمُ (عَلَى التَّخْيِيْرِ)

Dam ini dengan cara *takhyir* (diperkenankan memilih).

فَيَجِبُ إِمَّا (شَاةٌ) تُجْزِئُ فِي الْأُضْحِيَةِ (أَوْ صَوْمُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ أَوِ التَّصَدُّقُ بِثَلَاثَةِ آصُعٍ عَلَى سِتَّةِ مَسَاكِيْنَ) أَوْ فُقَرَاءَ لِكُلٍّ مِنْهُمْ نِصْفُ صَاعٍ مِنْ طَعَامٍ يُجْزِئُ فِي الْفِطْرَةِ.

Maka wajib adakalanya satu ekor kambing yang mencukupi digunakan kurban, atau puasa tiga hari, atau bersedekah tiga sha’ bahan makanan untuk enam orang miskin atau faqir, masing-masing mendapat setengah sha’ bahan makanan yang mencukupi digunakan untuk membayar zakat fitrahh.

(وَالثَّالِثُ الدَّمُ الْوَاجِبُ بِالْإِحْصَارِ

Yang ke tiga adalah dam yang wajib sebab *ihshar* (tercegah dari wukuf).

فَيَتَحَلَّلُ) الْمُحْرِمُ بِنِيَةِ التَّحَلُّلِ بِأَنْ يَقْصِدَ الْخُرُوْجِ مِنْ نُسُكِهِ بِالْإِحْصَارِ (وَيَهْدِيْ) أَيْ يَذْبَحَ (شَاةً) حَيْثُ أُحْصِرَ وَيَحْلِقُ رَأْسَهُ بَعْدَ الذَّبْحِ

Maka bagi orang yang ihram -yang di *ihshar*- wajib niat tahallul dengan menyengaja keluar dari ibadah hajinya sebab *ihshar*, dan memberi hadyah, maksudnya menyembelih satu ekor kambing di tempat di mana ia di *ihshar*, dan mencukur rambutnya setelah menyembelih kambing tersebut.

(وَالرَّابِعُ الدَّمُ الْوَاجِبُ بِقَتْلِ الصَّيْدِ

Yang ke empat adalah dam yang wajib sebab membunuh binatang buruan.

وَهُوَ) أَيْ هَذَا الدَّمُ (عَلَى التَّخْيِيْرِ) بَيْنَ ثَلَاثَةِ أُمُوْرٍ

Dam ini dengan cara *takhyir* (diperkenankan memilih) di antara tiga perkara.

(إِنْ كَانَ الصَّيْدُ مِمَّا لَهُ مِثْلٌ) وَالْمُرَادُ بِمِثْلِ الصَّيْدِ مَا يُقَارِبُهُ فِي الصُّوْرَةِ وَذَكَرَ الْمُصَنِّفُ الْأَوَّلَ مِنْ هَذَا الثَّلَاثَةِ فِيْ قَوْلِهِ (أَخْرَجَ الْمِثْلَ مِنَ النَّعَمِ)

Jika binatang buruan tersebut memiliki binatang yang mirip. Yang dimaksud adalah binatang yang mirip dengan binatang buruan tersebut adalah binatang yang mendekati bentuknya. Mushannif menyebutkan yang pertama dari tiga perkara ini di dalam perkataan beliau, “ maka ia wajib mengeluarkan binatang ternak yang mirip dengan binatang buruan tersebut.

أَيْ يَذْبَحُ الْمِثْلَ مِنَ النَّعَمِ وَيَتَصَدَّقُ بِهِ عَلَى مَسَاكِيْنِ الْحَرَمِ وَفُقَرَائِهِ

Maksudnya ia menyembelih binatang ternak yang mirip tersebut dan mensedahkannya kepada fakir miskin tanah Haram.

فَيَجِبُ فِيْ قَتْلِ النَّعَامَةِ بَدَنَةٌ وَفِيْ بَقَرِ الْوَحْشِ وَحِمَارِهِ بَقَرَةٌ وَفِي الْغَزَالِ عَنْزٌ

Maka di dalam membunuh burung onta, wajib mengeluarkan satu ekor onta. Di dalam membunuh sapi dan keledai liar, wajib mengeluarkan satu ekor sapi. Dan di dalam membunuh kijang, wajib mengeluarkan satu ekor kambing.

وَبَقِيَّةُ صُوَرِ الَّذِيْ لَهُ مِثْلٌ مِنَ النَّعَمِ مَذْكُوْرَةٌ فِي الْمُطَوَّلَاتِ

Untuk contoh-contoh binatang buruan lainnya yang memiliki kemiripan dengan binatang ternak, dijelaskan di dalam kitab-kitab yang diperluas penjelasannya.

وَذَكَرَ الثَّانِيَ فِيْ قَوْلِهِ (أَوْ قَوَّمَهُ) أَيِ الْمِثْلَ بِدَرَاهِمَ بِقِيْمَةِ مَكَّةَ يَوْمَ الْإِخْرَاجِ (وَاشْتَرَى بِقِيْمَتِهِ طَعَامًا) مُجْزِئًا فِي الْفِطْرَةِ (وَتَصَدَّقَ بِهِ) عَلَى مَسَاكِيْنِ الْحَرَمِ وَفُقَرَائِهِ

Mushannif menyebutkan yang ke dua -dari tiga perkara tersebut- di dalam perkataannya, “atau mengkalkulasinya”, maksudnya ternak yang serupa tersebut dengan uang dirham disesuaikan dengan harga di negara Makkah di hari saat mengeluarkan denda tersebut. Hasil kalkulasinya digunakan untuk membeli bahan makanan yang mencukupi digunakan untuk zakat fitrahh, kemudian disedekahkan kepada fakir miskin tanah Haram.

وَذَكَرَ الْمُصَنِّفُ أَيْضًا الثَّالِثَ فِيْ قَوْلِهِ (أَوْ صَامَ عَنْ كُلِّ مُدٍّ يَوْمًا)

Mushannif juga menyebutkan yang ke tiga di dalam perkataan beliau, “atau berpuasa sehari sebagai ganti dari setiap mudnya”.

فَإِنْ بَقِيَ أَقَلُّ مِنْ مُدٍّ صَامَ عَنْهُ يَوْمًا

Jika masih tersisa kurang dari satu mud, maka sebagai gantinya ia berpuasa satu hari.

(وَإِنْ كَانَ الصَّيْدُ مِمَّا لَا مِثْلَ لَهُ) فَيُتَخَيَّرُ بَيْنَ أَمْرَيْنِ ذَكَرَهُمَا الْمُصَنِّفُ فِيْ قَوْلِهِ

Jika binatang buruan tersebut tidak memiliki kemiripan, maka ia diperkenankan memilih di antara dua perkara yang dijelaskan mushannif di dalam perkataannya,

(أَخْرَجَ بِقِيْمَتِهِ طَعَامًا) وَتَصَدَّقَ بِهِ

Maka ia mengeluarkan bahan makanan sejumlah kadar harga binatang tersebut dan mensedekahkannya.

(أَوْ صَامَ عَنْ كُلِّ مُدٍّ يَوْمًا) وَإِنْ بَقِيَ أَقَلُّ مِنْ مُدٍّ صَامَ عَنْهُ يَوْمًا.

Atau berpuasa satu hari sebagai ganti dari setiap mudnya. Jika masih tersisa kurang dari satu mud, maka menggantinya dengan puasa satu hari.

(وَالْخَامِسُ الدَّمُ الْوَاجِبُ بِالْوَطْءِ) مِنْ عَاقِلٍ عَالِمٍ بِالتَّحْرِيْمِ سَوَاءٌ جَامَعَ فِيْ قُبُلٍ أَوْ دُبُرٍ كَمَا سَبَقَ

Yang ke lima adalah dam yang wajib sebab wathi’ yang dilakukan oleh orang yang berakal dan tahu akan keharamannya, baik jima’nya pada jalan depan atau belakang sebagaimana yang telah dijelaskan di depan.

(وَهُوَ) أَيْ هَذَا الدَّمُ الْوَاجِبُ (عَلَى التَّرْتِيْبِ)

Dam ini dengan cara tertib.

فَيَجِبُ بِهِ أَوَّلًا (بَدَنَةٌ) وَتُطْلَقُ عَلَى الذَّكَرِ وَالْأُنْثَى مِنَ الْإِبِلِ

Sebab hal ini, maka pertama kali wajib membayar satu ekor onta *badanah*. *Badanah* diungkapkan untuk onta jantan dan betina.

(فَإِنْ لَمْ يَجِدْهَا فَبَقَرَةٌ

Jika ia tidak menemukan, maka wajib membayar satu ekor sapi.

فَإِنْ لَمْ يَجِدْهَا فَسَبْعٌ مِنَ الْغَنَمِ

Jika tidak menemukan, maka wajib membayar tujuh ekor kambing.

فَإِنْ لَمْ يَجِدْهَا قَوَّمَ الْبَدَنَةَ) بِدَرَاهِمَ بِسِعْرِ مَكَّةَ وَقْتَ الْوُجُوْبِ (وَاشْتَرَى بِقِيْمَتِهَا طَعَامًا وَتَصَدَّقَ بِهِ) عَلَى مَسَاكِيْنِ الْحَرَامِ وَفُقَرَائِهِ

Jika tidak menemukan tujuh ekor kambing, maka wajib mengkalkulasi harga onta *badanah* dengan dirham sesuai harga negara Makkah di waktu pelaksanaan kewajiban tersebut. Menggunakan hasil kalkulasi tersebut untuk membeli bahan makanan dan di sedekahkan kepada faqir miskin tanah Haram.

وَلَا تَقْدِيْرَ فِيْ الَّذِيْ يُدْفَعُ لِكُلِّ فَقِيْرٍ

Tidak ada ukuran pasti di dalam bahan makanan yang diberikan kepada masing-masing orang faqir tersebut.

وَلَوْ تَصَدَّقَ بِالدَّرَاهِمِ لَمْ يُجْزِئْهُ.

Seandainya ia mensedekahkan berupa dirham, maka hal itu tidak mencukupinya.

(فَإِنْ لَمْ يَجِدْ) طَعَامًا (صَامَ عَنْ كُلِّ مُدٍّ يَوْمًا)

Jika tidak menemukan bahan makanan, maka ia berpuasa sehari sebagai ganti dari setiap satu mudnya.

**Pentasarufan Denda**

وَاعْلَمْ أَنَّ الْهَدْيَ عَلَى قِسْمَيْنِ

Ketahuilah sesungguhnya binatang hadyah itu terbagi menjadi dua.

أَحَدُهُمَا مَا كَانَ عَنْ إِحْصَارٍ وَهَذَا لَا يَجِبُ بَعْثُهُ إِلَى الْحَرَمِ بَلْ يُذْبَحُ فِيْ مَوْضِعِ الْإِحْصَارِ

Salah satunya adalah hadyah sebab *ihshar*. Dan hadyah ini tidak wajib dikirimkan ke tanah Haram, bahkan disembelih di tempat terjadinya *ihshar*.

وَالثَّانِيْ الْهَدْيُ الْوَاجِبُ بِسَبَبِ تَرْكِ وَاجِبٍ أَوْ فِعْلِ حَرَامٍ وَيَخْتَصُّ ذَبْحُهُ بِالْحَرَمِ

Yang ke dua adalah hadyah yang wajib sebab meninggalkan kewajiban atau melakukan keharaman. Penyembelihannya tertentu di tanah Haram.

وَذَكَرَ الْمُصَنِّفُ هَذَا فِيْ قَوْلِهِ (وَلَايُجْزِئُهُ الْهَدْيُ وَلَا الْإِطْعَامُ إِلَّا بِالْحَرَمِ)

Mushannif menyebutkan yang ke dua ini di dalam perkataan beliau, "pembayaran hadyah dan bahan makanan tidak mencukupi kecuali dilaksanakan di tanah Haram."

وَأَقَلُّ مَا يُجْزِئُ أَنْ يَدْفَعَ الْهَدْيَ إِلَى ثَلَاثَةِ مَسَاكِيْنَ أَوْ فُقَرَاءَ

Minimal perbuatan yang mencukupi adalah ia memberikan hadyah tersebut kepada tiga orang miskin atau faqir.

(وَيُجْزِئُهُ أَنْ يَصُوْمَ حَيْثُ شَاءَ) مِنْ حَرَمٍ أَوْ غَيْرِهِ

Dan mencukupi baginya untuk berpuasa di manapun yang ia kehendaki, tanah Haram atau yang lain.

**Binatang Buruan dan Tanaman Tanah Haram**

(وَلَا يَجُوْزُ قَتْلُ صَيْدِ الْحَرَمِ) وَلَوْ كَانَ مُكْرَهًا عَلَى قَتْلِهِ

Tidak diperkenankan membunuh binatang buruan tanah Haram, walaupun ia dipaksa untuk membunuhnya.

وَلَوْ أَحْرَمَ ثُمَّ جُنَّ فَقَتَلَ صَيْدًا لَمْ يَضْمَنْهُ فِيْ الْأَظْهَرِ

Seandainya ada seseorang yang melakukan ihram kemudian gila, lalu ia membunuh binatang buruan, maka ia tidak wajib menggantinya menurut pendapat al adhhar.

(وَلَا) يَجُوْزُ (قَطْعُ شَجَرَةٍ) أَيِ الْحَرَمِ

Tidak boleh memotong tanaman tanah Haram.

وَيَضْمَنُ الشَّجَرَةَ الْكَبِيْرَةَ بِبَقَرَةٍ وَالصَّغِيْرَةَ بِشَاةٍ كُلٌّ مِنْهُمَا بِصِفَةِ الْأُضْحِيَةِ

Dan ia wajib mengganti tanaman yang besar dengan satu ekor sapi, dan tanaman yang kecil dengan satu ekor kambing, masing-masing dari keduanya harus memenuhi kriteria hewan kurban.

وَلَايَجُوْزُ أَيْضًا قَطْعُ وَلَا قَلْعُ نَبَاتِ الْحَرَمِ الَّذِيْ لَا يَسْتَنْبِتُهُ النَّاسُ بَلْ يَنْبُتُ بِنَفْسِهِ

Dan juga tidak boleh memotong dan mencabut tanaman tanah Haram yang tidak ditanam oleh manusia, bahkan tumbuh sendiri.

أَمَّا الْحَشِيْشُ الْيَابِسُ فَيَجُوْزُ قَطْعُهُ لَا قَلْعُهُ

Adapun rumput yang kering, maka diperkenankan memotongnya tidak mencabutnya.

(وَالْمُحِلُّ) بِضَمِّ الْمِيْمِ أَيِ الْحَلَالُ (وَالْمُحْرِمُ فِيْ ذَلِكَ) الْحُكْمِ السَّابِقِ (سَوَاءٌ)

Seorang *muhil*, dengan terbaca dlammah huruf mimnya, maksudnya orang yang halal, dan orang yang sedang ihram, di dalam hukum tersebut statusnya adalah sama.

# KITAB JUAL BELI

وَلَمَّا فَرَغَ الْمُصَنِّفُ مِنْ مُعَامَلَةِ الْخَالِقِ وَهِيَ الْعِبَادَاتُ أَخَذَ بِمُعَامَلَةِ الْخَلَائِقِ فَقَالَ :

Ketika mushannif telah selesai menjelaskan interaksi dengan Sang Pencipta yaitu ibadah, maka beliau bergegas menjelaskan tentang interaksi sesama makhluk. Beliau berkata,

وَغَيْرِهَا مِنَ الْمُعَامَلَاتِ كَقِرَاضٍ وَشِرْكَةٍ

dan selainnya dari bentuk-bentuk transaksi seperti *qiradl* (investasi) dan *syirkah* (kerjasama).

وَالْبُيُوْعُ جَمْعُ بَيْعٍ

Lafadz "al buyu'" adalah bentuk kalimat jama' dari lafadz "bai'".

وَالْبَيْعُ لُغَةً مُقَابَلَةُ شَيْئٍ بِشَيْئٍ فَدَخَلَ مَا لَيْسَ

Bai' / jual beli secara bahasa adalah menukar sesuatu

بِمَالٍ كَخَمْرٍ

dengan sesuatu yang lain. Maka mencakup sesuatu yang bukan harta seperti khamr.

وَأَمَّا شَرْعًا فَأَحْسَنُ مَا قِيْلَ فِيْ تَعْرِيْفِهِ أَنَّهُ تَمْلِيْكُ عَيْنٍ مَالِيَّةٍ بِمُعَاوَضَةٍ بِإِذْنٍ شَرْعِيٍّ أَوْ تَمْلِيْكُ مَنْفَعَةٍ مُبَاحَةٍ عَلَى التَّأْبِيْدِ بِثَمَنٍ مَالِيٍّ

Adapun bai' secara syara', maka keterangan paling baik yang digunakan untuk mendefinisikan adalah sesungguhnya bai' adalah memberikan milik berupa benda yang berharga dengan cara barter (tukar) dengan izin syara', atau memberikan milik berupa manfaat yang mubah untuk selamanya dengan harga berupa benda yang bernilai.

فَخَرَجَ بِمُعَاوَضَةٍ الْقَرْضُ وَبِإِذْنٍ شَرْعِيٍّ الرِّبَا

Dengan bahasa "barter/tukar", mengecualikan hutang. Dan dengan bahasa "izin syar'i", mengecualikan riba.

وَدَخَلَ فِيْ مَنْفَعَةٍ تَمْلِيْكُ حَقِّ الْبِنَاءِ

Termasuk di dalam manfaat adalah memberikan milik hak untuk membangun.

وَخَرَجَ بِثَمَنٍ الْأَجْرَةُ فِيْ الْإِجَارَةِ فَإِنَّهَا لَاتُسَمَّى ثَمَنًا

Dengan bahasa "tsaman/harga", mengecualikan ongkos di dalam akad sewa, karena sesungguhnya ujrah / ongkos tidak disebut tsanam.

**Pembagian Jual Beli**

(الْبُيُوْعُ ثَلَاثَةُ أَشْيَاءَ)

Jual beli ada tiga perkara.

أَحَدُهَا (بَيْعُ عَيْنٍ مُشَاهَدَةٍ) أَيْ حَاضِرَةٍ (فَجَائِزٌ)

Salah satunya adalah menjual barang yang terlihat, maksudnya hadir -di tempat transaksi-, maka hukumnya boleh.

إِذَا وُجِدَتِ الشُّرُوْطُ مِنْ كَوْنِ الْمَبِيْعِ طَاهِرًا مُنْتَفَعًا بِهِ مَقْدُوْرًا عَلَى تَسْلِيْمِهِ لِلْعَاقِدِ عَلَيْهِ وِلَايَةٌ

Ketika syarat-syaratnya terpenuhi, yaitu *mabi'* (barang yang dijual) berupa barang yang suci, memiliki manfaat, mampu diserahkan, dan orang yang melakukan transaksi memiliki hak untuk menguasai barang tersebut.

وَلَابُدَّ فِيْ الْبَيْعِ مِنْ إِيْجَابٍ وَقَبُوْلٍ

Di dalam akan jual beli harus ada *ijab* (serah) dan *qabul* (terima).

فَالْأَوَّلُ كَقَوْلِ الْبَائِعِ أَوِالْقَائِمِ مَقَامَهُ "بِعْتُكَ" وَ "مَلَّكْتُكَ بِكَذَا"

Yang pertama (*ijab*) seperti ucapan penjual atau orang yang menempati posisinya, *"aku menjual padamu"* dan *"aku memberikan hak milik padamu dengan harga sekian."*

وَالثَّانِيْ كَقَوْلِ الْمُشْتَرِيْ أَوِالْقَائِمِ مَقَامَهُ "اشْتَرَيْتُ" وَ "تَمَلَّكْتُ" وَنَحْوَهُمَا

Yang ke dua (*qabul*) seperti ucapan pembeli atau orang yang menempati posisinya, *"aku membelinya"*, dan ucapan, *"aku menerima kepemilikan"* dan kata-kata yang

semakna dengan keduanya.

(وَ) الثَّانِيْ مِنَ الْأَشْيَاءِ (بَيْعُ شَيْئٍ مَوْصُوْفٍ فِيْ الذِّمَةِ) وَيُسَمَّى هَذَا بِالسَّلَمِ

Yang kedua dari tiga macamnya jual beli adalah menjual barang yang diberi sifat yang masih menjadi tanggungan. Dan bentuk ini disebut dengan akad *salam*.

(فَجَائِزٌ إِذَا وُجِدَتْ) فِيْهِ (الصِّفَةَ عَلَى مَا وُصِفَ بِهِ) مِنْ صِفَاتِ السَّلَمِ الْآتِيَةِ فِيْ فَصْلِ السَّلَمِ.

Maka hukumnya boleh ketika di dalam akad salam tersebut telah ditemukan sifat-sifat yang digunakan untuk mensifati, yaitu sifat-sifat akad salam yang akan dijelaskan di fasal "Salam".

(وَ) الثَّالِثُ (بَيْعُ عَيْنٍ غَائِبَةٍ لَمْ تُشَاهَدْ) لِلْعَاقِدَيْنِ (فَلَا يَجُوْزُ) بَيْعُهَا

Bentuk yang ke tiga adalah menjual barang samar yang tidak terlihat oleh kedua orang yang melakukan akad. Maka menjual barang tersebut tidak boleh.

وَالْمُرَادُ بِالْجَوَازِ فِيْ هَذِهِ الثَّلَاثَةِ الصِّحَةَ

Yang dikehendaki dengan jawaz / boleh di dalam ke tiga bentuk ini adalah sah.

وَقَدْ يَشْهَدُ قَوْلُهُ لَمْ تُشَاهَدْ بِأَنَّهَا إِنْ شُوْهِدَتْ ثُمَّ غَابَتْ عِنْدَ الْعَقْدِ أَنَّهُ يَجُوْزُ وَلَكِنْ مَحَلُّ هَذَا فِيْ عَيْنٍ لَا تَتَغَيَّرُ غَالِبًا فِي الْمُدَّةِ الْمُتَخَلِّلَةِ بَيْنَ الرُّؤْيَةِ وَالشِّرَاءِ

Sesungguhnya perkataan mushannif, "tidak terlihat", menunjukkan bahwa sesungguhnya jika barang yang akan dijual sudah dilihat kemudian tidak ada saat akad berlangsung, maka hukumnya diperbolehkan, akan tetapi hal ini bila terjadi pada barang yang biasanya tidak sampai berubah pada masa di antara melihat dan membelinya.

**Syarat Barang Yang Dijual**

(وَيَصِحُّ بَيْعُ كُلِّ طَاهِرٍ مُنْتَفَعٍ بِهِ مَمْلُوْكٍ)

Hukumnya sah menjual setiap barang yang suci, memiliki manfaat dan dimiliki.

وَصَرَّحَ الْمُصَنِّفُ بِمَفْهُوْمِ هَذَا الْأَشْيَاءِ فِيْ قَوْلِهِ

Mushannif menjelaskan *mafhum* dari perkara-perkara ini di dalam perkataan beliau,

(وَلَا يَصِحُّ بَيْعُ عَيْنٍ نَجِسَةٍ) وَلَا مُتَنَجِّسَةٍ كَخَمْرٍ وَدُهْنٍ وَخَلٍّ مُتَنَجِّسٍ وَنَحْوِهَا مِمَّا لَايُمْكِنُ تَطْهِيْرُهُ

Tidak sah menjual barang najis dan barang yang terkena najis seperti khamr, minyak, cuka yang terkena najis dan sesamanya yaitu barang-barang yang tidak mungkin untuk disucikan lagi.

(وَلَا) بَيْعُ (مَا لَا مَنْفَعَةَ فِيْهِ) كَعَقْرَبٍ وَنَمْلٍ وَسَبُعٍ لَايَنْفَعُ.

Tidak sah menjual barang yang tidak ada manfaatnya seperti kalajengking, semut, binatang buas yang tidak bermanfaat.

## BAB RIBA

(فَصْلٌ) فِي الرِّبَا بِأَلِفٍ مَقْصُوْرَةٍ

(Fasal) menjelaskan riba. Lafadz “riba” dengan menggunakan alif *maqshurah*.

لُغَةً الزِّيَادَةُ وَشَرْعًا مُقَابَلَةُ عِوَضٍ بِآخَرَ مَجْهُوْلِ التَّمَاثُلِ فِيْ مِعْيَارِ الشَّرْعِ حَالَةَ الْعَقْدِ أَوْ مَعَ تَأْخَيْرٍ فِيْ الْعِوَضَيْنِ أَوْ أَحَدِهِمَا

-riba- secara bahasa bermakna tambahan. Dan secara syara’ adalah menukar *‘iwadl* / sesuatu dengan sesuatu yang lain yang tidak diketahui kesetaraannya di dalam ukuran syar’i ketika akad, atau dengan menunda penyerahan kedua barang yang ditukar atau salah satunya.

(وَالرِّبَا حَرَامٌ
وَإِنَّمَا يَكُوْنُ فِيْ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَ) فِي (الْمَطْعُوْمَاتِ)

Akad riba hukumnya haram.
Akad riba hanya terjadi pada emas, perak dan makanan.

وَهِيَ مَا يُقْصَدُ غَالِبًا لِلطَّعْمِ اقْتِيَاتًا أَوْ تَفَكُّهًا أَوْ تَدَاوِيًا وَلَايَجْرِي الرِّبَا فِيْ غَيْرِ ذَلِكَ

-yang di maksud dengan- makanan adalah benda-benda yang biasanya ditujukan untuk makanan guna penguat badan, camilan, atau obat-obatan. Dan riba tidak terjadi pada selain barang-barang tersebut.

(وَلَا يَجُوْزُ بَيْعُ الذَّهَبِ بِالذَّهَبِ وَلَا الْفِضَّةِ كَذَلِكَ) أَيْ بِالْفِضَّةِ مَضْرُوْبَيْنِ كَانَا أَوْ غَيْرَ مَضْرُوْبَيْنِ (إِلَّا مُتَمَاثِلًا) أَيْ مِثْلًا بِمِثْلٍ

Tidak boleh menjual emas dengan emas, dan menjual perak begitu juga dengan perak, keduanya sudah dicetak ataupun belum, kecuali ukurannya sama.

فَلَا يَصِحُّ بَيْعُ شَيْئٍ مِنْ ذَلِكَ مُتَفَاضِلًا

Maka tidak sah menjual sesuatu dari barang tersebut

dengan ukuran yang berbeda.

وَقَوْلُهُ (نَقْدًا) أَيْ حَالًا يَدًّا بِيَدٍ

Ungkapan mushannif “naqdan” maksudnya adalah serah terima secara langsung.

فَلَوْ بِيْعَ شَيْئٌ مِنْ ذَلِكَ مُؤَجَّلًا لَمْ يَصِحَّ

Sehingga, kalau sesuatu dari barang tersebut dijual dengan cara tempo, maka hukumnya tidak sah.

(وَلَا) يَصِحُّ (بَيْعُ مَا ابْتَاعَهُ) الشَّخْصُ (حَتَّى يَقْبِضَهُ) سَوَاءٌ بَاعَهُ لِلْبَائِعِ أَوْ لِغَيْرِهِ

Tidak sah menjual barang yang telah dibeli oleh seseorang kecuali ia telah menerimanya, baik ia jual lagi kepada penjual barang tersebut atau pada yang lainnya.

(وَلَا) يَجُوْزُ (بَيْعُ اللَّحْمِ بِالْحَيَوَانِ)

Tidak boleh menjual daging yang dibeli dengan binatang.

سَوَاءٌ كَانَ مِنْ جِنْسِهِ كَبَيْعِ لَحْمِ شَاةٍ بِشَاةٍ أَوْ مِنْ غَيْرِ جِنْسِهِ لَكِنْ مِنْ مَأْكُوْلٍ كَبَيْعِ لَحْمِ بَقَرٍ بِشَاةٍ.

Baik daging dari jenis binatang tersebut seperti menjual daging kambing dibeli dengan kambing, atau dari selain jenis binatang tersebut akan tetapi masih dari dagingnya binatang yang halal dimakan seperti menjual daging sapi dibeli dengan satu ekor kambing.

(وَيَجُوْزُ بَيْعُ الذَّهَبِ بِالْفِضَّةِ مُتَفَاضِلًا) لَكِنْ (نَقْدًا) أَيْ حَالًا مَقْبُوْضًا قَبْلَ التَّفَرُّقِ

Diperbolehkan menjual emas dibeli dengan perak dengan ukuran berbeda, akan tetapi harus kontan, maksudnya seketika diterima sebelum berpisah.

(وَكَذَلِكَ الْمَطْعُوْمَاتُ لَايَجُوْزُ بَيْعُ الْجِنْسِ مِنْهَا بِمِثْلِهِ إِلَّا مُتَمَاثِلًا نَقْدًا) أَيْ حَالًا مَقْبُوْضًا قَبْلَ التَّفَرُّقِ

Begitu juga makanan, tidak boleh menjual satu jenis makanan dibeli dengan jenis makanan yang sama kecuali dengan ukuran yang sama dan kontan, maksudnya diterima seketika sebelum berpisah.

(وَيَجُوْزُ بَيْعُ الْجِنْسِ مِنْهَا بِغَيْرِهِ مُتَفَاضِلًا) لَكِنْ (نَقْدًا) أَيْ حَالًا مَقْبُوْضًا قَبْلَ التَّفَرُّقِ

Dan boleh menjual satu jenis makanan dibeli dengan jenis makanan yang lain dengan ukuran berbeda, akan tetapi harus kontan, maksudnya diterima seketika sebelum berpisah.

فَلَوْ تَفَرَّقَ الْمُتَبَايِعَانِ قَبْلَ قَبْضِ كُلِّهِ بَطَلَ أَوْ بَعْدَ قَبْضِ بَعْضِهِ فَفِيْهِ قَوْلَا تَفْرِيْقِ الصَّفْقَةِ

Sehingga, kalau kedua orang yang melakukan transaksi berpisah sebelum menerima semua barangnya, maka hukum akadnya batal. Atau setelah menerima sebagiannya saja, maka dalam permasalahan ini terdapat dua pendapat tentang *tafriqus shufqah1**[1]*** (memisah akad).

(وَلَا يَجُوْزُ بَيْعُ الْغَرَرِ) كَبَيْعِ عَبْدٍ مِنْ عَبِيْدِهِ أَوْ طَيْرٍ فِي الْهَوَاءِ.

Tidak boleh melakukan transaksi yang mengandung unsur tidak jelas / penipuan, seperti menjual salah satu budak dari burak-budaknya -tanpa ditentukan yang mana-, atau menjual burung yang sedang terbang di

angkasa.

1[1] Tafriqus shufqah adalah menghukumi sah terhadap sebagian akad tidak pada sebagian yang lain.

## BAB KHIYAR

(فَصْلٌ) فِيْ أَحْكَامِ الْخِيَارِ

(Fasal) menjelaskan hukum-hukum *khiyar* (memilih untuk meneruskan atau membatalkan akad jual beli).

### Khiyar Majlis

(وَالْمُتَبَايِعَانِ بِالْخِيَارِ) بَيْنَ إِمْضَاءِ الْبَيْعِ وَفَسْخِهِ

Kedua orang yang melakukan akad jual boleh diperkenankan melakukan *khiyar* (memilih) di antara meneruskan akad jual beli dan merusaknya.

أَيْ يَثْبُتُ لَهُمَا خِيَارُ الْمَجْلِسِ فِيْ أَنْوَاعِ الْبَيْعِ كَالسَّلَمِ

Maksudnya, kedua orang tersebut memiliki hak *khiyar majlis* di berbagai macam akad jual beli seperti akad salam.

(مَا لَمْ يَتَفَرَّقَا) أَيْ مُدَّةَ عَدَمِ تَفَرُّقِهِمَا عُرْفًا

Selama keduanya belum berpisah, maksudnya di waktu keduanya belum berpisah secara ‘urf.

أَيْ يَنْقَطِعُ خِيَارُ الْمَجْلِسِ إِمَّا بِتَفْرِقَةِ الْمُتَبَايِعَيْنِ بِبَدَنِهِمَا عَنْ مَجْلِسِ الْعَقْدِ

Maksudnya, *khiyar majlis* bisa terputus / selesai adakalanya sebab badan kedua orang yang melakukan akad jual beli tersebut telah berpisah dari tempat akad.

أَوْ بِأَنْ يَخْتَارَ الْمُتَبَايِعَانِ لُزُوْمَ الْعَقْدِ

Atau sebab keduanya telah memilih untuk menetapkan akad.

فَلَوِ اخْتَارَ أَحَدُهُمَا لُزُوْمَ الْعَقْدِ وَلَمْ يَخْتَرِ الْآخَرُ فَوْرًا سَقَطَ حَقُّهُ مِنَ الْخِيَارِ وَبَقِيَ الْحَقُّ لِلْآخَرِ

Seandainya salah satunya memilih untuk menetapkan akad dan tidak segera memilih pilihan yang lain, maka hak khiyarnya telah habis dan hak khiyar masih dimiliki oleh orang yang satunya.

### Khiyar Muddah

(وَلَهُمَا) أَيِ الْمُتَبَايِعَانِ وَكَذَا لِأَحَدِهِمَا إِذَا وَافَقَهُ الْآخَرُ (أَنْ يَشْتَرِطَا الْخِيَارَ) فِيْ أَنْوَاعِ الْمَبِيْعِ (إِلَى ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ)

Bagi ke dua orang yang melakukan akad jual beli, begitu juga salah satunya ketika orang yang satunya lagi sepakat, diperbolehkan untuk memberi syarat *khiyar* di dalam segala bentuk barang yang dijual hingga masa tiga hari.

وَتُحْسَبُ مِنَ الْعَقْدِ لَا مِنَ التَّفَرُّقِ

Masa tiga hari tersebut dihitung sejak akad tidak dari saat berpisah.

فَلَوْ زَادَ الْخِيَارُ عَلَى الثَّلَاثَةِ بَطَلَ الْعَقْدُ

Seandainya syarat khiyar lebih dari tiga hari, maka akadnya menjadi batal.

وَلَوْ كَانَ الْمَبِيْعُ مِمَّا يَفْسُدُ فِي الْمُدَّةِ الْمُشْتَرَطَةِ بَطَلَ الْعَقْدُ

Seandainya barang yang dijual termasuk barang yang akan rusak pada masa yang telah disyaratkan, maka akad jual belinya menjadi batal.

**Khiyar Aib**

(وَإِذَا وُجِدَ بِالْمَبِيْعِ عَيْبٌ) مَوْجُوْدٌ قَبْلَ الْقَبْضِ تَنْقُصُ بِهِ الْقِيْمَةُ أَوِ الْعَيْنُ نَقْصًا يَفُوْتُ بِهِ غَرَضٌ صَحِيْحٌ وَكَانَ الْغَالِبُ فِيْ جِنْسِ ذَلِكَ الْمَبِيْعِ عَدَمَ ذَلِكَ الْعَيْبِ كَزِنَا رَقِيْقٍ وَسَرِقَتِهِ وَإِبَاقِهِ (فَلِلْمُشْتَرِيْ رَدُّهُ) أَيِ الْمَبِيْعِ

Ketika pada barang yang dijual ditemukan cacat yang sudah ada sebelum barang itu diterima, dan bisa mengurangi harga atau barangnya dengan bentuk kekurangan yang bisa menghilangkan tujuan yang sah, dan biasanya pada jenis barang yang dijual tersebut tidak ada cacat tersebut seperti zina, mencuri, dan minggatnya budak yang dibeli, maka bagi pembeli diperkenankan untuk mengembalikannya, maksudnya barang yang dijual.

**Nebas Buah**

(وَلَا يَجُوْزُ بَيْعُ الثَّمْرَةِ) الْمُنْفَرِدَةِ عَنِ الشَّجَرَةِ (مُطْلَقًا) أَيْ عَنْ شَرْطِ الْقَطْعِ (إِلَّا بَعْدَ بُدُوِّ) أَيْ ظُهُوْرِ (صَلَاحِهَا)

Tidak boleh menjual buah tanpa pohonnya dengan cara memutlakkan, maksudnya tanpa syarat memanen, kecuali setelah nampak kebaikan buah tersebut.

وَهُوَ فِيْمَا لَا يَتَلَوَّنُ انْتِهَاءُ حَالِهَا إِلَى مَا يُقْصَدُ مِنْهَا غَالِبًا كَحَلَاوَةِ قَصْبٍ وَحَمُوْضَةِ رُمَّانٍ وَلَيْنِ طِيْنٍ

Yang dimaksud dengan nampak baik pada buah yang tidak berubah warna adalah keadaannya sudah sampai pada batas yang biasanya telah dikehendaki untuk dikonsumsi, seperti tebu telah manis, delima telah terasa asam, dan buah thin (luh : jawa) telah lunak.

وَفِيْمَا يَتَلَوَّنُ بِأَنْ يَأْخُذَ فِيْ حُمْرَةٍ أَوْ سَوَادٍ أَوْ صُفْرَةٍ كَالْعِنَابِ وَالْإِجَّاصِ وَالْبَلْحِ

Dan pada buah yang berubah warna adalah buah tersebut telah beranjak merah, hitam atau kuning, seperti buah kurma, *ijash* (juwet : jawa), buah yang hampir matang (yadam : jawa).

أَمَّا قَبْلَ بُدُوِّ الصَّلَاحِ فَلَا يَصِحُّ بَيْعُهَا مُطْلَقًا لَا مِنْ صَاحِبِ الشَّجَرَةِ وَلَا مِنْ غَيْرِهِ إِلَّا بِشَرْطِ الْقَطْعِ سَوَاءٌ جَرَتِ الْعَادَةُ بِقَطْعِ الثَّمْرَةِ أَمْ لَا

Sedangkan buah yang belum nampak baik, maka tidak sah menjualnya dengan cara memutlakkan, tidak pada pemilik pohonnya dan tidak juga pada yang lain, kecuali dengan syarat dipotong / dipanen, baik kebiasannya di situ adalah langsung memanen buah ataupun tidak.

وَلَوْ قُطِعَتْ شَجَرَةٌ عَلَيْهَا ثَمْرَةٌ جَازَ بَيْعُهَا بِلَا شَرْطِ قَطْعِهَا

Seandainya pohon yang ada buahnya telah dipotong, maka buahnya boleh dijual tanpa disyaratkan untuk dipanen.

**Nebas Hasil Pertanian**

وَلَايَجُوْزُ بَيْعُ الزَّرْعِ الْأَخْضَرِ فِي الْأَرْضِ إِلَّا بِشَرْطِ قَطْعِهِ أَوْ قَلْعِهِ

Tidak boleh menjual tanaman persawahan yang masih hijau dan masih tumbuh di tanah kecuali dengan syarat dipotong atau dicabut.

فَإِنْ بِيْعَ الزَّرْعُ مَعَ الْأَرْضِ أَوْ مُنْفَرِدًا عَنْهَا بَعْدَ اشْتِدَادِ الْحَبِّ جَازَ بِلَا شَرْطٍ

Jika tanaman tersebut dijual beserta lahannya, atau dijual tanpa lahannya setelah buah biji-bijian tanaman tersebut telah mengeras, maka hukumnya diperbolehkan tanpa syarat dipanen.

**Yang Harus Dilakukan Sebelum Panen**

وَمَنْ بَاعَ ثَمْرًا أَوْ زَرْعًا لَمْ يَبْدُ صَلَاحُهُ لَزِمَهُ سَقْيُهُ قَدْرَ مَا تَنْمُوْ بِهِ الثَّمْرَةُ وَتَسْلَمُ عَنِ التَّلَفِ

Barang siapa menjual buah atau hasil pertanian yang belum nampak baik, maka baginya wajib untuk menyiram tanaman tersebut dengan kadar siraman yang bisa mengembangkan buah dan menyelamatkannya dari kerusakan.

سَوَاءٌ خَلَّى الْبَائِعُ بَيْنَ الْمُشْتَرِيْ وَالْمَبِيْعِ أَوْ لَمْ يُخَلِّ

Baik si penjual telah mempersilahkan pembeli untuk mengambil buahnya ataupun belum.

(وَلَا) يَجُوْزُ (بَيْعُ مَا فِيْهِ الرِّبَا بِجِنْسِهِ رَطْبًا) بِسُكُوْنِ الطَّاءِ الْمُهْمَلَةِ

Tidak diperkenankan menjual barang yang bernilai *ribawi* dengan sejenisnya yang masih dalam keadaan basah. Lafadz "rathbah" dengan membaca huruf tha'nya yang tidak memiliki titik.

وَأَشَارَ بِذَلِكَ إِلَى أَنَّهُ يُعْتَبَرُ فِيْ بَيْعِ الرِّبَوِيَاتِ حَالَةُ الْكَمَالِ

Dengan keterangan tersebut, mushannif memberi isyarah bahwa sesungguhnya di dalam jual beli barang-barang *ribawi* harus dalam keadaan sempurna.

فَلَا يَصِحُّ مَثَلًا بَيْعُ عِنَبٍ بِعِنَبٍ

Sehingga tidak sah semisal menjual anggur basah dibeli dengan anggur basah.

ثُمَّ اسْتَثْنَى الْمُصَنِّفُ مِمَّا سَبَقَ قَوْلَهُ (إِلَّا اللَّبَنَ)

Kemudian dari keterangan yang telah dijelaskan tadi, mushannif mengecualikan perkataan beliau yang berbunyi, "kecuali susu".

أَيْ فَإِنَّهُ يَجُوْزُ بَيْعُ بَعْضِهِ بِبَعْضٍ قَبْلَ تَجْبِيْنِهِ

Maksudnya, sesungguhnya diperkenankan menjual sebagian susu dibeli dengan sebagian susu yang lain sebelum dijadikan keju.

وَأَطْلَقَ الْمُصَنِّفُ اللَّبَنَ فَشَمِلَ الْحَلِيْبَ وَالرَّائِبَ وَالْمَخِيْضَ وَالْحَامِضَ

Mushannif memutlakkan susu, sehingga mencakup susu cair, susu kental, susu murni, dan susu asam.

وَالْمِعْيَارُ فِيْ اللَّبَنِ الْكَيْلُ

Ukuran yang digunakan di dalam susu adalah takaran.

حَتَّى يَصِحَّ بَيْعُ الرَّائِبِ بِالْحَلِيْبِ كَيْلًا وَإِنْ تَفَاوَتَا وَزْنًا

Sehingga sah menjual susu kental dibeli dengan susu cair dengan menggunakan takaran, walaupun ukuran keduanya berbeda jika menggunakan timbangan.

## BAB AKAD SALAM

(فَصْلٌ) فِيْ أَحْكَامِ السَّلَمِ

(Fasal) menjelaskan hukum-hukum salam (pesan).

وَهُوَ وَالسَّلَفُ لُغَةً بِمَعْنًى وَاحِدٍ

Salam dan salaf secara bahasa memiliki makna yang sama.

وَشَرْعًا بَيْعُ شَيْئٍ مَوْصُوْفٍ فِيْ الذِّمَّةِ

Dan secara syara’ adalah menjual sesuatu yang diberi sifat di dalam tanggungan.

وَلَا يَصِحُّ إِلَّا بِإِيْجَابٍ وَقَبُوْلٍ

Salam tidak sah kecuali dengan *ijab* (serah) dan *qabul* (terima).

(وَيَصِحُّ السَّلَمُ حَالًا وَمُؤَجَّلًا)

Akad salam hukumnya sah dengan cara *hal* (kontan) dan *muajjal* (tempo).

فَإِنْ أَطْلِقَ السَّلَمُ انْعَقَدَ حَالًا فِيْ الْأَصَحِّ

Jika akad salam dimutlakkan, maka menjadi sah dengan cara kontan menurut pendapat ashah.

### Syarat-Syarat Akad Salam

وَإِنَّمَا يَصِحُّ السَّلَمُ (فِيْمَا) أَيْ فِيْ شَيْئٍ (تَكَامَلَ فِيْهِ خَمْسُ شَرَائِطَ)

Akad salam hanya sah pada barang yang memenuhi lima syarat.

أَحَدُهَا (أَنْ يَكُوْنَ) الْمُسْلَمُ فِيْهِ (مَضْبُوْطًا بِالصِّفَةِ) الَّتِيْ يَخْتَلِفُ بِهَا الْغَرَضُ فِيْ الْمُسْلَمِ فِيْهِ

Salah satunya adalah *muslam fih* (barang yang dipesan) harus di batasi dengan sifat yang bisa menimbulkan berbeda-bedanya keinginan di dalam barang yang dipesan tersebut.

بِحَيْثُ تَنْتَفِيْ بِالصِّفَةِ الْجَهَالَةُ فِيْهِ

Sekira dengan sifat tersebut ketidakjelasan barang yang dipesan menjadi hilang.

وَلَا يَكُوْنُ ذِكْرُ الْأَوْصَافِ عَلَى وَجْهٍ يُؤَدِّيْ لِعِزَّةِ الْوُجُوْدِ فِي الْمُسْلَمِ فِيْهِ كَلُؤْلُؤٍ كِبَارٍ

Penyebutan sifat tidak boleh dengan cara yang bisa mengantarkan barang yang dipesan tersebut sulit ditemukan, sepeti intan yang besar, dan budak wanita

وَجَارِيَةٍ وَأُخْتِهَا أَوْ وَلَدِهَا.

beserta saudara perempuannya atau beserta anaknya.

(وَ) الثَّانِيْ (أَنْ يَكُوْنَ جِنْسًا لَمْ يَخْتَلِطْ بِهِ غَيْرُهُ)

Yang ke dua, barang yang dipesan harus berupa jenis yang tidak bercampur dengan jenis yang lain.

فَلَا يَصِحُّ السَّلَمُ فِيْ الْمُخْتَلِطِ الْمَقْصُوْدِ الْأَجْزَاءِ الَّتِيْ لَا تَنْضَبِطْ كَهَرِيْسَةٍ وَمَعْجُوْنٍ

Sehingga tidak sah melakukan akad salam pada barang yang bercampur bahan-bahan pokoknya serta tidak jelas batasannya, seperti jenang harisah dan minyak ma'jun.

فَإِنِ انْضَبَطَتْ أَجْزَاؤُهُ صَحَّ السَّلَمُ فِيْهِ كَجُبْنٍ

Jika bahan-bahannya jelas ukurannya, maka sah melakukan akad salam pada barang tersebut seperti mentega.

وَالشَّرْطُ الثَّالِثُ مَذْكُوْرٌ فِيْ قَوْلِهِ (وَلَمْ يَدْخُلْهُ النَّارُ لِإِحَالَتِهِ) أَيْ بِأَنْ دَخَلَتْهُ لِطَبْخٍ أَوْ شَيٍّ

Syarat yang ke tiga disebutkan di dalam perkataan mushannif, "dan barang tersebut tidak diproses dengan api", maksudnya api yang digunakan untuk menanak atau menggoreng barang tersebut.

فَإِنْ دَخَلَتْهُ النَّارُ لِلتَّمْيِيْزِ كَالْعَسَلِ وَالسَّمِنِ صَحَّ السَّلَمُ فِيْهِ

Jika api digunakan pada barang tersebut untuk memisahkan seperti madu dan minyak samin, maka sah melakukan akad salam pada barang tersebut.

(وَ) الرَّابِعُ (أَنْ لَا يَكُوْنَ) الْمُسْلَمُ فِيْهِ (مُعَيَّنًا) بَلْ دَيْنًا

Syarat yang ke empat adalah barang yang dipesan tidak boleh *muayyan* (sudah ditentukan), bahkan harus berupa hutang.

فَلَوْ كَانَ مُعَيَّنًا كَأَسْلَمْتُ إِلَيْكَ هَذَا الثَّوْبَ مَثَلًا فِيْ هَذَا الْعَبْدِ فَلَيْسَ بِسَلَمٍ قَطْعًا وَلَا يَنْعَقِدُ أَيْضًا بَيْعًا فِيْ الْأَظْهَرِ

Sehingga, kalau *muslam fih*-nya sudah ditentukan, seperti *"aku menyerahkan baju ini seumpama padamu untuk memesan budak ini"*, maka secara pasti hal itu bukanlah akad salam, dan juga tidak bisa sah menjadi akad bai' menurut pendapat adlhar.

(وَ) الْخَامِسُ أَنْ (لَا) يَكُوْنَ (مِنْ مُعَيَّنٍ) كَأَسْلَمْتُ إِلَيْكَ هَذَا الدِّرْهَمَ فِيْ صَاعٍ مِنْ هَذِهِ الصُّبْرَةِ.

Syarat ke lima adalah *muslam fih* tidak boleh dikhususkan dari barang yang sudah ditentukan, seperti, *"saya menyerahkan dirham ini padamu untuk memesan satu sha' dari tumpukkan ini"*.

**Syarat Muslam Bih**

(ثُمَّ لِصِحَّةِ الْمُسْلَمِ فِيْهِ ثَمَانِيَةُ شَرَائِطَ)

Kemudian, sahnya *muslam fih* memiliki delapan syarat.

وَفِيْ بَعْضِ النُّسَخِ وَيَصِحُّ السَّلَمُ بِثَمَانِيَةِ شَرَائِطَ

Di dalam sebagian redaksi, "akad salam hukumnya sah dengan delapan syarat."

الْأَوَّلُ مَذْكُوْرٌ فِي قَوْلِ الْمُصَنِّفِ (وَهُوَ أَنْ

Yang pertama disebutkan di dalam perkataan

يَصِفَهُ بَعْدَ ذِكْرِ جِنْسِهِ وَنَوْعِهِ بِالصِّفَاتِ الَّتِيْ يَخْتَلِفُ بِهَا الثَّمَنُ)

mushannif, "setelah menyebutkan jenis dan macamnya, orang yang memesan harus memberi sifat pada *muslam fih* dengan sifat yang bisa mempengaruhi harga.

فَيَذْكُرُ فِي السَّلَمِ فِي رَقِيْقٍ مَثَلًا نَوْعَهُ كَتُرْكِيٍّ أَوْ هِنْدِيٍّ وَذُكُوْرَتَهُ أَوْ أُنُوْثَتَهُ وَسِنَّهُ تَقْرِيْبًا وَقَدَّهُ طُوْلًا أَوْ قِصَرًا أَوْ رَبْعَةً وَلَوْنَهُ كَأَبْيَضَ وَيَصِفُ بَيَاضَهُ بِسُمْرَةٍ أَوْ شُقْرَةٍ

Sehingga, saat memesan budak semisal, maka ia harus menyebutkan macamnya seperti budak Turki atau India, dan menyebutkan jenis laki-laki atau perempuan, kira-kira usianya, ukurannya tinggi, pendek atau sedang, dan menyebutkan warna kulitnya seperti putih dan mensifati putihnya dengan agak kemerahan atau merah mulus.

وَيَذْكُرُ فِيْ الْإِبِلِ وَالْبَقَرِ وَالْغَنَمِ وَالْخَيْلِ وَالْبِغَالِ وَالْحَمِيْرِ الذُّكُوْرَةَ وَالْأُنُوْثَةَ وَالسِّنَّ وَاللَّوْنَ وَالنَّوْعَ

Saat memesan onta, sapi, kambing, kuda, bighal dan keledai, ia menyebutkan jenis jantan, betina, usia, warna dan macamnya.

وَيَذْكُرُ فِي الطَّيْرِ النَّوْعَ وَالصِّغَرَ وَالْكِبَرَ وَالذُّكُوْرَةَ وَالْأُنُوْثَةَ وَالسِّنَّ إِنْ عُرِفَ

Saat memesan burung, ia menyebutkan macam, kecil, besar, jantan, betina, dan usianya jika diketahui.

وَيَذْكُرُ فِيْ الثَّوْبِ الْجِنْسَ كَقُطْنٍ أَوْ كَتَّانٍ أَوْ حَرِيْرٍ وَالنَّوْعَ كَقُطْنٍ عِرَاقِيٍّ وَالطُّوْلَ وَالْعَرْضَ وَالْغِلْظَةَ وَالدِّقَّةَ وَالصَّفَاقَةَ وَالرِّقَّةَ وَالنُّعُوْمَةَ وَالْخُشُوْنَةَ

Saat memesan baju, ia menyebutkan jenis seperti kapas, kattan, atau sutra, dan menyebutkan macamnya seperti kapas negri Iraq, menyebutkan panjang, lebar, tebal, tipis, rapat, renggang, halus dan kasarnya.

وَيُقَاسُ بِهَذِهِ الصُّوَرِ غَيْرُهَا

Untuk contoh-contoh yang lain disamakan dengan contoh-contoh ini.

وَمُطْلَقُ السَّلَمِ فِيْ الثَّوْبِ يُحْمَلُ عَلَى الْخَامِ لَا عَلَى الْمَقْصُوْرِ

Akad salam pada baju yang dimutlakkan, maka diarahkan kepada baju yang baru bukan baju bekas yang diwarna lagi.

(وَ) الثَّانِيْ (أَنْ يَذْكُرَ قَدْرَهُ بِمَا يَنْفِي الْجَهَالَةَ عَنْهُ)

Yang ke dua adalah menyebutkan ukurannya dengan sesuatu yang bisa menghilangkan ketidakjelasan pada *muslam fih*.

أَيْ أَنْ يَكُوْنَ الْمُسْلَمُ فِيْهِ مَعْلُوْمَ الْقَدْرِ كَيْلًا فِيْ مَكِيْلٍ وَوَزْنًا فِيْ مَوْزُوْنٍ وَعَدًّا فِيْ مَعْدُوْدٍ وَذَرْعًا فِيْ مَذْرُوْعٍ

Maksudnya, *muslam fih* harus diketahui ukurannya, yaitu takarannya pada barang yang ditakar, timbangannya pada barang yang ditimbang, hitungannya pada barang yang dihitung, dan ukurannya pada barang yang diukur.

وَالثَّالِثُ مَذْكُوْرٌ فِيْ قَوْلِ الْمُصَنِّفِ

Yang ke tiga disebutkan di dalam perkataan mushannif,

(وَإِنْ كَانَ) السَّلَمُ (مُؤَجَّلًا ذَكَرَ) الْعَاقِدُ (وَقْتَ مَحِلِّهِ) أَيِ الْأَجَلِ كَشَهْرِ كَذَا

Jika akad salam dilakukan dengan tempo, maka orang yang melakukan akad harus menyebutkan waktu jatuh temponya, maksudnya jatuh temponya seperti bulan ini.

فَلَوْ أَجَّلَ السَّلَمَ بِقُدُوْمِ زَيْدٍ مَثَلًا لَمْ يَصِحَّ

Jika ia memberi tempo akad salam dengan kedatangan

Zaid semisal, maka akad salamnya tidak sah.

(وَ) الرَّابِعُ (أَنْ يَكُوْنَ) الْمُسْلَمُ فِيْهِ (مَوْجُوْدًا عِنْدَ الْإِسْتِحْقَاقِ فِيْ الْغَالِبِ) أَيِ اسْتِحْقَاقِ تَسْلِيْمِ الْمُسْلَمِ فِيْهِ

Yang ke empat *muslam fih*-nya wujud saat waktu penerimaan menurut ukuran kebiasaannya. Maksudnya, waktu meng-haki untuk menyerahkan *muslam fih*.

فَلَوْ أَسْلَمَ فِيْمَا لَا يُوْجَدُ عِنْدَ الْمَحِلِّ كَرُطَبٍ فِيْ الشِّتَاءِ لَمْ يَصِحَّ

Sehingga, seandainya seseorang melakukan akad salam pada barang yang tidak ditemukan saat jatuh tempo, seperti kurma basah di musim dingin, maka akad salamnya tidak sah.

(وَ) الْخَامِسُ (أَنْ يَذْكُرَ مَوْضِعَ قَبْضِهِ) أَيْ مَحَلَّ التَّسْلِيْمِ

Yang ke lima adalah menyebutkan tempat penerimaan *muslam fih*, maksudnya tempat menyerahkan.

إِنْ كَانَ الْمَوْضِعُ لَايَصْلُحُ لَهُ أَوْ صَلَحَ لَهُ وَلَكِنْ لِحَمْلِهِ إِلَى مَوْضِعِ التَّسْلِيْمِ مُؤْنَةٌ

Jika tempat akad pertama tidak layak untuk itu, atau layak namun butuh biaya untuk membawa *muslam fih* ke tempat penyerahan.

(وَ) السَّادِسُ (أَنْ يَكُوْنَ الثَّمَنُ مَعْلُوْمًا) بِالْقَدْرِ أَوْ بِالرُّؤْيَةِ لَهُ

Yang ke enam, *tsaman*-nya harus diketahui dengan ukuran atau langsung melihatnya.

(وَ) السَّابِعُ (أَنْ يَتَقَابَضَا) أَيِ الْمُسْلِمُ وَالْمُسْلَمُ إِلَيْهِ فِيْ مَجْلِسِ الْعَقْدِ (قَبْلَ التَّفَرُّقِ)

Yang ke tujuh, keduanya, maksudnya *muslim* (orang yang memesan) dan *muslam ilaih* (orang yang dipesan) harus melakukan serah terima *tsaman* sebelum berpisah.

فَلَوْ تَفَرَّقَا قَبْلَ قَبْضِ رَأْسِ الْمَالِ بَطَلَ الْعَقْدُ

Seandainya keduanya berpisah sebelum menerima *ra'sul mal* (barang yang digunakan sebagai harga), maka akad salam tersebut menjadi batal.

أَوْ بَعْدَ قَبْضِ بَعْضِهِ فَفِيْهِ خِلَافُ تَفْرِيْقِ الصَّفْقَةِ

Atau setelah menerima sebagiannya saja, maka dalam permasalahan ini terjadi perbedaan pendapat di dalam *tafriqus shufqah*.

وَالْمُعْتَبَرُ الْقَبْضُ الْحَقِيْقِيُّ

Yang diharuskan adalah penerimaan secara hakiki.

فَلَوْ أَحَالَ الْمُسْلِمُ بِرَأْسِ مَالِ السَّلَمِ وَقَبَضَهُ الْمُحْتَالُ وَهُوَ الْمُسْلَمُ إِلَيْهِ مِنَ الْمُحَالِ عَلَيْهِ فِيْ الْمَجْلِسِ لَمْ يَكْفِ

Sehingga, seandainya *muslim* melakukan akad *hiwalah* (pengalihan hutang) dengan ro'sul malnya akad salam, dan *muhtal* (orang yang menerima peralihan) yaitu *muslam ilaih* menerima barang tersebut dari *muhal alaih* (orang yang diberi beban hutang) di tempat akad, maka hal itu tidak mencukupi.

(وَ) الثَّامِنُ (أَنْ يَكُوْنَ عَقْدُ السَّلَمِ نَاجِزًا لَايَدْخُلُهُ خِيَارُ الشَّرْطِ)

Yang ke delapan, akad salam harus dilakukan dengan cara *najizan* (langsung), tidak berlaku khiyar syarat pada akad salam.

بِخِلَافِ خِيَارِ الْمَجْلِسِ فَإِنَّهُ يَدْخُلُهُ.

Berbeda dengan khiyar majlis, maka sesungguhnya khiyar majlis bisa masuk pada akad salam.

## BAB PEGADAIAN

(فَصْلٌ) فِيْ أَحْكَامِ الرَّهْنِ

(Fasal) menjelaskan hukum-hukum gadai.

وَهُوَ لُغَةً الثُّبُوْتُ وَشَرْعًا جَعْلُ عَيْنٍ مَالِيَةٍ وَثِيْقَةً بِدَيْنٍ يُسْتَوْفَى مِنْهَا عِنْدَ تَعَذُّرِ الْوَفَاءِ

*Rahn* (gadai) secara bahasa bermakna tetap. Dan secara syara' adalah menjadikan benda yang berharga sebagai jaminan hutang yang akan digunakan untuk melunasi hutang tersebut ketika sulit untuk melunasi.

وَلَايَصِحُّ الرَّهْنُ إِلّا بِإِيْجَابٍ وَقَبُوْلٍ

*Rahn* tidak bisa sah keculai dengan *ijab* (serah) dan *qabul* (terima).

وَشَرْطُ كُلٍّ مِنَ الرَّاهِنِ وَالْمُرْتَهِنِ أَنْ يَكُوْنَ مُطْلَقِي التَّصَرُّفِ

Syarat masing-masing dari *rahin* (orang yang menggadaikan) dan *murtahin* (orang yang menerima gadai), adalah harus *mutlakut tasharrauf* (sah pentasaruffannya).

### Barang Yang Digadaikan

وَذَكَرَ الْمُصَنِّفُ ضَابِطَ الْمَرْهُوْنِ فِيْ قَوْلِهِ

Mushannif menyebutkan batasan *marhun* (barang yang digadaikan) di dalam perkataan beliau,

(وَكُلُّ مَا جَازَ بَيْعُهُ جَازَ رَهْنُهُ فِي الدُّيُوْنِ إِذَا اسْتَقَرَّ ثُبُوْتُهَا فِيْ الذِّمَّةِ)

Setiap perkara yang boleh untuk dijual, maka boleh digadaikan sebagai jaminan hutang ketika hutang tersebut sudah menetap di dalam tanggungan.

وَاحْتَرَزَ الْمُصَنِّفُ بِالدُّيُوْنِ عَنِ الْأَعْيَانِ

Dengan bahasa "hutang", mushannif mengecualikan dari *a'yan* (bukan hutang).

فَلَا يَصِحُّ الرَّهْنُ عَلَيْهَا كَعَيْنٍ مَغْصُوْبَةٍ وَمُسْتَعَارَةٍ وَنَحْوِهِمَا مِنَ الْأَعْيَانِ الْمَضْمُوْنَةِ

Maka tidak sah memberi jaminan / *Rahn* pada *a'yan* seperti barang yang dighasab, barang pinjaman dan sesamanya yaitu benda-benda yang menjadi tanggungan.

وَاحْتَرَزَ بِاسْتِقْرَارٍ عَنِ الدُّيُوْنِ قَبْلَ اسْتِقْرَارِهَا كَدَيْنِ السَّلَمِ وَعَنِ الثَّمَنِ مُدَّةَ الْخِيَارِ

Dengan bahasa "sudah menetap", mushannif mengecualikan hutang yang belum menetap seperti hutang di dalam akad salam, dan mengecualikan dari *tsaman* (harga) saat masih masa *khiyar*.

(وَلِلرَّاهِنِ الرُّجُوْعُ فِيْهِ مَا لَمْ يَقْبِضْهُ) أَيِ الْمُرْتَهِنُ

Bagi *rahin* diperkenankan untuk menarik kembali barang gadaiannya selama belum diterima oleh *murtahin* (orang yang menerima gadai).

فَإِنْ قَبَضَ الْعَيْنَ الْمَرْهُوْنَةَ مِمَّنْ يَصِحُّ إِقْبَاضُهَا لَزِمَ الرَّهْنُ وَامْتَنَعَ عَلَى الرَّاهِنِ الرُّجُوْعُ فِيْهِ

Jika *murtahin* sudah menerima barang yang digadaikan dari orang yang sah untuk menyerahkannya, maka akad gadai telah tetap dan tidak boleh bagi *rahin* untuk menariknya kembali.

**Gadai Sebagai Amanah**

وَالرَّهْنُ وَضْعُهُ عَلَى الْأَمَانَةِ

*Rahn* diberlakukan atas dasar amanah.

(وَ) حِيْنَئِذٍ (لَا يَضْمَنُهُ الْمُرْتَهِنُ) أَيْ لَايَضْمَنُ الْمُرْتَهِنُ الْمَرْهُوْنَ (إِلَّا بِالتَّعَدِّيْ) فِيْهِ

Ketika demikian, maka *murtahin* tidak wajib mengganti / menanggung barang gadaian kecuali dia ceroboh di dalam menjaganya.

وَلَا يَسْقُطُ بِتَلَفِهِ شَيْئٌ مِنَ الدَّيْنِ

Dan tidak ada bagian dari hutang yang menjadi hilang / berkurang sebab kerusakan pada barang gadaian.

وَلَوِ ادَّعَى تَلَفَهُ وَلَمْ يَذْكُرْ سَبَبًا لِتَلَفِهِ صُدِّقَ بِيَمِيْنِهِ

Jika *murtahin* mengaku bahwa barang gadaiannya rusak, dan dia tidak menyebutkan penyebab kerusakannya, maka ia dibenarkan dengan disertai sumpah.

فَإِنْ ذَكَرَ سَبَبًا ظَاهِرًا لَمْ يُقْبَلْ إِلَّا بِبَيِّنَةٍ

Sehingga, jika ia menyebutkan penyebab kerusakan yang nampak jelas, maka ia tidak diterima pengakuannya kecuali disertai dengan saksi.

وَلَوِ ادَّعَى الْمُرْتَهِنُ رَدَّ الْمَرْهُوْنِ عَلَى الرَّاهِنِ لَمْ يُقْبَلْ إِلَّا بِبَيِّنَةٍ

Seandainya *murtahin* mengaku telah mengembalikan barang gadaiannya pada *rahin*, maka pengakuannya tidak diterima kecuali disertai dengan saksi.

(وَإِذَا قَبَضَ) الْمُرْتَهِنُ (بَعْضَ الْحَقِّ) الَّذِيْ عَلَى الرَّاهِنِ (لَمْ يَخْرُجْ) أَيْ لَمْ يَنْفَكَّ (شَيْئٌ مِنَ الرَّهْنِ حَتَّى يَقْبِضَ جَمِيْعَهُ) أَيِ الْحَقِّ الَّذِيْ عَلَى الرَّاهِنِ

Ketika *murtahin* telah menerima sebagian dari haknya yang menjadi tanggungan *rahin*, maka tidak ada bagian dari barang yang digadaikan yang terlepas kecuali *murtahin* telah menerima semuanya, maksudnya semua hak yang menjadi tanggungan *rahin*.

## BAB HAJR (MENCEGAH TASHARRUF)

(فَصْلٌ) فِيْ حَجْرِ السَّفِيْهِ وَالْمُفْلِسِ

(Fasal) menjelaskan *hajr* terhadap safih (orang idiot) dan *muflis* (orang yang pailit).

| | |
|---|---|
| Hajr secara bahasa bermakna mencegah. Dan secara syara' adalah mencegah tasharruf di dalam harta. | (وَالْحَجْرُ) لُغَةً الْمَنْعُ وَشَرْعًا مَنْعُ التَّصَرُّفِ فِيْ الْمَالِ |
| Berbeda dengan tasharruf pada selain harta seperti talak, maka talak yang dilakukan oleh safih hukumnya sah. | بِخِلَافِ التَّصَرُّفِ فِيْ غَيْرِهِ كَالطَّلَاقِ فَيَنْفُذُ مِنَ السَّفِيْهِ |

**Pembagian Orang-Orang Yang di *Hajr***

| | |
|---|---|
| Mushannif menjadikan hajr pada enam orang. | وَجَعَلَ الْمُصَنِّفُ الْحَجْرَ (عَلَى سِتَّةٍ) مِنَ الْأَشْخَاصِ |
| Yaitu anak kecil, orang gila, safih (idiot), dan mushannif menjelaskan safih dengan perkataan beliau, yang menyia-nyiakan hartanya, maksudnya safih yang tidak bisa mentasharrufkan harta sesuai dengan semestinya. | (الصَّبِيِّ وَالْمَجْنُوْنِ وَالسَّفِيْهِ) وَفَسَّرَ الْمُصَنِّفُ بِقَوْلِهِ (الْمُبَذِّرِ لِمَالِهِ) أَيِ الَّذِيْ لَمْ يَصْرِفْهُ فِيْ مَصَارِفِهِ |
| -Ke empat- dan *muflis* (orang yang pailit). *Muflis* secara bahasa adalah orang yang hartanya telah menjadi uang receh, kemudian kata-kata ini dijadikan sebagai kinayah yang menunjukkan sedikitnya harta atau tidak memiliki harta. | (وَالْمُفْلِسِ) وَهُوَ لُغَةً مَنْ صَارَ مَالُهُ فُلُوْسًا ثُمَّ كُنِيَ بِهِ عَنْ قِلَّةِ الْمَالِ أَوْ عَدَمِهِ |
| Dan secara syara' adalah orang yang memiliki beban hutang dan hartanya tidak cukup untuk melunasi satu hutang atau beberapa hutang-hutangnya. | وَشَرْعًا الشَّخْصُ (الَّذِيْ ارْتَكَبَتْهُ الدُّيُوْنُ) وَلَا يَفِيْ مَالُهُ بِدَيْنِهِ أَوْ دُيُوْنِهِ |
| -yang ke lima- dan orang sakit yang telah mengkhawatirkan -meninggal dunia-. | (وَالْمَرِيْضِ) الْمَخُوْفِ عَلَيْهِ مِنْ مَرَضِهِ |
| Orang sakit seperti ini dihajr pada harta yang lebih dari sepertiga seluruh hartanya, yaitu dua sepertiga harta tinggalannya karena untuk menjaga hak ahli waris. | وَالْحَجْرُ عَلَيْهِ (فِيْمَا زَادَ عَلَى الثُّلُثِ) وَهُوَ ثُلُثَا التِّرْكَةِ لِأَجْلِ حَقِّ الْوَرَثَةِ |
| Hukum ini jika memang dia tidak memiliki tanggungan hutang. | هَذَا إِنْ لَمْ يَكُنْ عَلَى الْمَرِيْضِ دَيْنٌ |

Jika dia memiliki tanggungan hutang yang bisa menghabiskan seluruh harta peninggalannya, maka ia dihajr pada sepertiga hartanya dan selebihnya.

فَإِنْ كَانَ عَلَيْهِ دَيْنٌ يَسْتَغْرِقُ تِرْكَتَهُ حُجِرَ عَلَيْهِ فِي الثُّلُثِ وَمَا زَادَ عَلَيْهِ

-ke enam- dan budak yang tidak diberi izin untuk berdagang.

(وَالْعَبْدِ الَّذِيْ لَمْ يُؤْذَنْ لَهُ فِيْ التِّجَارَةِ)

Sehingga tasharrufnya tidak sah tanpa seizin majikannya.

فَلَا يَصِحُّ تَصَرُّفُهُ بِغَيْرِ إِذْنِ سَيِّدِهِ

Mushannif tidak menjelaskan tentang beberapa permasalah hajr yang dijelaskan di dalam kitab-kitab yang diperluas pembahasannya.

وَسَكَتَ الْمُصَنِّفُ عَنْ أَشْيَآءَ مِنَ الْحَجْرِ مَذْكُوْرَةٍ فِيْ الْمُطَوَّلَاتِ

Di antaranya adalah masalah hajr terhadap orang murtad karena untuk menjaga hak orang-orang islam. Dan sebagiannya lagi adalah masalah hajr terhadap *rahin* karena menjaga hak *murtahin*.

مِنْهَا الْحَجْرُ عَلَى الْمُرْتَدِ لِحَقِّ الْمُسْلِمِيْنَ وَمِنْهَا الْحَجْرُ عَلَى الرَّاهِنِ لِحَقِّ الْمُرْتَهِنِ

**Tasharruf Orang-Orang Yang di *Hajr***

Tasharruf anak kecil, orang gila dan safih hukumnya tidak sah.

(وَتَصَرُّفُ الصَّبِيِّ وَالْمَجْنُوْنِ وَالسَّفِيْهِ غَيْرُ صَحِيْحٍ)

Sehingga tidak sah jual beli, hibbah dan tasyaruf-tasyaruf lainnya yang dilakukan oleh mereka.

فَلَا يَصِحُّ مِنْهُمْ بَيْعٌ وَلَا شِرَاءٌ وَلَا هِبَّةٌ وَلَا غَيْرُهَا مِنَ التَّصَرُّفَاتِ

Adapun safih, maka nikah yang ia lakukan hukumnya sah dengan izin walinya.

وَأَمَّا السَّفِيْهُ فَيَصِحُّ نِكَاحُهُ بِإِذْنِ وَلِيِّهِ

Tasharruf *muflis* hukumnya sah jika dibebankan pada tanggungannya.

(وَتَصَرُّفُ الْمُفْلِسِ يَصِحُّ فِيْ ذِمَّتِهِ)

Sehingga, seandainya ia menjual makanan atau yang lain dengan akad salam, atau membeli keduanya dengan bayaran yang berada pada tanggungannya (hutang), maka hukumnya sah.

فَلَوْ بَاعَ سَلَمًا طَعَامًا أَوْ غَيْرَهُ أَوِ اشْتَرَى كُلًّا مِنْهُمَا بِثَمَنٍ فِيْ ذِمَّتِهِ صَحَّ

Tidak tasharruf yang ia lakukan pada *'ainiyah* hartanya, maka hukumnya tidak sah.

(دُوْنَ) تَصَرُّفِهِ فِيْ (أَعْيَانِ مَالِهِ) فَلَا يَصِحُّ

Tasharrufnya semisal di dalam nikah, cerai, atau *khulu'*

وَتَصَرُّفُهُ فِيْ نِكَاحٍ مَثَلًا أَوْ طَلَاقٍ أَوْ خَلْعٍ

صَحِيْحٌ

hukumnya sah.

وَأَمَّا الْمَرْأَةُ الْمُفْلِسَةُ فَإِنِ اخْتَلَعَتْ عَلَى عَيْنٍ لَمْ يَصِحَّ أَوْ دَيْنٍ فِيْ ذِمَّتِهَا صَحَّ

Adapun wanita yang *muflis*, maka jika ia melakukan *khulu'* dengan *'ainiyah* hartanya, maka hukumnya tidak sah. Atau dengan hutang yang menjadi tanggungannya, maka hukumnya sah.

(وَتَصَرُّفُ الْمَرِيْضِ فِيْمَا زَادَ عَلَى الثُّلُثِ مَوْقُوْفٌ عَلَى إِجَازَةِ الْوَرَثَةِ)

Tasharruf yang dilakukan oleh orang yang sakit -yang telah mengkhawatirkan- pada hartanya yang melebihi sepertiga dari seluruh harta tinggalannya tergantung pada persetujuan ahli waris.

فَإِنْ أَجَازُوْا الزَّائِدَ عَلَى الثُّلُثِ صَحَّ وَإِلَّا فَلَا

Jika mereka menyetujui harta yang melebihi dari sepertiga, maka hukumnya sah. Namun jika tidak setuju, maka hukumnya tidak sah.

وَإِجَازَةُ الْوَرَثَةِ وَرَدُّهُمْ حَالَ الْمَرَضِ لَا يُعْتَبَرَانِ

Izin dan penolakkan ahli waris saat orang yang sakit masih ada -belum meninggal- tidak dianggap.

وَإِنَّمَا يُعْتَبَرُ ذَلِكَ (مِنْ بَعْدِهِ) أَيْ مِنْ بَعْدِ مَوْتِ الْمَرِيْضِ

Izin dan penolakkan itu hanya dianggap setelahnya, maksudnya setelah yang sakit tersebut meninggal dunia.

وَإِذَا أَجَازَ الْوَارِثُ ثُمَّ قَالَ إِنَّمَا أَجَزْتُ لِظَنِّيْ أَنَّ الْمَالَ قَلِيْلٌ وَقَدْ بَانَ خِلَافُهُ صُدِّقَ بِيَمِيْنِهِ

Ketika ahli waris setuju, namun kemudian ia berkata, *"aku setuju itu tidak lain karena aku menyangka bahwa harta tersebut sedikit, namun ternyata tidak demikian."*, maka ia dibenarkan dengan disertai sumpahnya.

(وَتَصَرُّفُ الْعَبْدِ) الَّذِيْ لَمْ يُؤْذَنْ لَهُ فِيْ التِّجَارَةِ (يَكُوْنُ فِيْ ذِمَّتِهِ)

Tasharruf yang dilakukan oleh seorang budak yang tidak diberi izin untuk berdagang, maka semuanya berada pada tanggungannya.

وَمَعْنَى كَوْنِهِ فِيْ ذِمَّتِهِ أَنَّهُ (يَتْبَعُ بِهِ) بَعْدَ عِتْقِهِ (إِذَا عَتَقَ)

Yang dimaksud dengan berada pada tanggungannya adalah semua tasharruf tersebut akan mengikut pada budak itu setelah ia merdeka ketika memang merdeka.

فَإِنْ أَذِنَ لَهُ السَّيِّدُ فِي التِّجَارَةِ صَحَّ تَصَرُّفُهُ بِحَسَبِ ذَلِكَ الْإِذْنِ.

Sehingga, jika sang majikan memberi izin untuk berdagang, maka tasharruf budak itu sah sebab mempertimbangkan izin tersebut.

## BAB AKAD SHULUH (DAMAI)

(فَصْلٌ) فِي الصُّلْحِ

(Fasal) menjelaskan tentang akad shuluh.

وَهُوَ لُغَةً قَطْعُ الْمُنَازَعَةِ وَشَرْعًا عَقْدٌ يَحْصُلُ بِهِ قَطْعُهَا

Shuluh secara bahasa adalah memutus perseturuan. Dan secara syara' adalah akad yang memutus perseteruan.

(وَيَصِحُّ الصُّلْحُ مَعَ الْإِقْرَارِ) أَيْ إِقْرَارِ الْمُدَّعَى عَلَيْهِ بِالْمُدَّعَى بِهِ (فِيْ الْأَمْوَالِ) وَهُوَ ظَاهِرٌ

Shuluh hukumnya sah disertai dengan pengakuan, maksudnya pengakuan orang yang dituduh atas tuduhan di dalam masalah harta. Dan ini adalah sesuatu yang sudah nampak jelas.

(وَ) كَذَا (مَا أَفْضَى إِلَيْهَا) أَيِ الْأَمْوَالِ

Begitu juga di dalam masalah sesuatu yang mengantarkan padanya, maksudnya pada harta.

كَمَنْ ثَبَتَ لَهُ عَلَى شَخْصٍ قِصَاصٌ فَصَالَحَهُ عَلَيْهِ عَلَى مَالٍ بِلَفْظِ الصُّلْحِ فَإِنَّهُ يَصِحُّ أَوْ بِلَفْظِ الْبَيْعِ فَلَا

Seperti orang yang telah memiliki hak *qishash* atas seseorang, kemudian mereka berdamai dengan ganti rugi berupa harta dengan menggunakan bahasa "shuluh", maka sesungguhnya shuluh tersebut hukumnya sah, atau menggunakan bahasa "jual beli" maka hukumnya tidak sah.

## Macam-Macam Shuluh

(وَهُوَ) أَيِ الصُّلْحُ (نَوْعَانِ إِبْرَاءٌ وَ مُعَاوَضَةٌ

Shuluh memiliki dua macam, shuluh *ibra'* dan *mu'awadlah*.

### Shuluh Ibra'

فَالْإِبْرَاءُ) أَيْ صُلْحُهُ (اقْتِصَارُهُ مِنْ حَقِّهِ) أَيْ دَيْنِهِ (عَلَى بَعْضِهِ)

*Ibra'*, maksudnya *shuluh ibra'* adalah hanya mengambil sebagian dari hutang yang berhak ia terima.

فَإِذَا صَالَحَهُ مِنَ الْأَلْفِ الَّذِيْ لَهُ فِيْ ذِمَّةِ شَخْصٍ عَلَى خَمْسِمِائَةٍ مِنْهَا فَكَأَنَّهُ قَالَ لَهُ اعْطِنِيْ خَمْسَمِائَةٍ وَأَبْرَأْتُكَ مِنْ خَمْسِمِائَةٍ.

Sehingga, ketika ia melakukan akad shuluh dari uang seribu yang menjadi tanggungan seseorang dengan hanya mengambil lima ratusnya saja, maka seakan-akan ia berkata pada orang tersebut, *"berikan lima ratus padaku, dan aku bebaskan lima ratusnya lagi untukmu."*.

(وَلَا يَجُوْزُ) بِمَعْنَى لَا يَصِحُّ (تَعْلِيْقُهُ) أَيْ تَعْلِيْقُ الصُّلْحِ بِمَعْنَى الْإِبْرَاءِ (عَلَى شَرْطٍ)

Tidak boleh, dengan arti tidak sah, menggantungkan shuluh, maksudnya menggantungkan shuluh yang bermakna *ibra'* dengan suatu syarat.

كَقَوْلِهِ إِذَا جَاءَ رَأْسُ الشَّهْرِ فَقَدْ صَالَحْتُكَ

Seperti ucapannya, *"ketika datang awal bulan, maka aku melakukan akad shuluh denganmu."*

### Shuluh Mu'awadlah

(وَالْمُعَاوَضَةُ) أَيْ صُلْحُهَا (عُدُوْلُهُ عَنْ حَقِّهِ إِلَى غَيْرِهِ)

Dan *mu'awadlah*, maksudnya shuluh *mu'awadlah*, adalah berpindah dari haknya kepada barang lain.

كَأَنِ ادَّعَى عَلَيْهِ دَارًا أَوْ شِقْصًا مِنْهَا وَأَقَرَّ

Seperti ia menuntut sebuah rumah atau bagian dari rumah pada seseorang, dan orang tersebut

لَهُ بِذَلِكَ وَصَالَحَهُ مِنْهَا عَلَى مُعَيَّنٍ كَثَوْبٍ فَإِنَّهُ يَصِحُّ

mengakuinya, kemudian mereka berdamai dengan meminta barang tertentu seperti baju sebagai ganti dari tuntutan yang pertama, maka sesungguhnya hal tersebut hukumnya sah.

(وَيَجْرِيْ عَلَيْهِ) أَيْ عَلَى هَذَا الصُّلْحِ (حُكْمُ الْبَيْعِ)

Pada shuluh ini berlaku hukum jual beli.

فَكَأَنَّهُ فِي الْمِثَالِ الْمَذْكُوْرِ بَاعَهُ الدَّارَ بِالثَّوْبِ

Maka dalam contoh tersebut, seakan-akan ia menjual rumahnya pada orang yang dituntut dibeli dengan baju.

وَحِيْنَئِذٍ فَيَثْبُتُ فِيْ الْمُصَالَحِ عَلَيْهِ أَحْكَامُ الْبَيْعِ كَالرَّدِّ بِالْعَيْبِ وَمَنْعِ التَّصَرُّفِ قَبْلَ الْقَبْضِ

Dan ketika demikian, maka hukum-hukum jual beli berlaku pada barang yang diakadi shuluh, seperti mengembalikan sebab ada cacat, mencegah tasharruf sebelum diterima barangnya.

**Shuluh Hathithah**

وَلَوْ صَالَحَهُ عَلَى بَعْضِ الْعَيْنِ الْمُدَّعَاةِ فَهِبَّةٌ مِنْهُ لِبَعْضِهَا الْمَتْرُوْكِ مِنْهَا

Seandainya ia melakukan akad shuluh dengan mengambil sebagian barang yang dituntut, maka disebut hibbah yang ia lakukan pada sebagian hartanya yang tidak ia ambil.

فَيَثْبُتُ فِيْ هَذِهِ الْهِبَّةِ أَحْكَامُهَا الَّتِيْ تُذْكَرُ فِي بَابِهَا

Sehingga di dalam hibbah ini terlaku hukum-hukum hibbah yang dijelaskan di dalam babnya.

وَيُسَمَّى هَذَا صُلْحَ الْحَطِيْطَةِ

Shuluh ini disebut dengan shuluh *al hathithah*.

وَلَا يَصِحُّ بِلَفْظِ الْبَيْعِ لِلْبَعْضِ الْمَتْرُوْكِ كَأَنْ يَبِيْعَهُ الْعَيْنَ الْمُدَّعَاةَ بِبَعْضِهَا.

Tidak sah dengan menggunakan ungkapan menjual pada sebagian hak yang tidak ia ambil karena seakan-akan ia menjual barang yang ia tuntut dengan sebagian barang tersebut.

**Memasang Atap di Atas Jalan Umum**

(وَيَجُوْزُ لِلْإِنْسَانِ) الْمُسْلِمِ (أَنْ يُشْرِعَ) بِضَمِّ أَوَّلِهِ وَكَسْرِ مَا قَبْلَ آخِرِهِ أَيْ يُخْرِجُ (رَوْشَنًا) وَيُسَمَّى أَيْضًا بِالْجَنَاحِ وَهُوَ إِخْرَاجُ خَشَبٍ عَلَى جِدَارٍ (فِيْ) هَوَاءِ (طَرِيْقٍ) نَافِذٍ وَيُسَمَّى أَيْضًا بِالشَّارِعِ (بِحَيْثُ لَا يَتَضَرَّرُ الْمَارُّ بِهِ) أَيِ الرَّوْشَنِ بَلْ يُرْفَعُ بِحَيْثُ يَمُرُّ تَحْتَهُ الْمَارُّ التَّامُ الطَّوِيْلُ مُنْتَصِبًا

Bagi orang islam diperkenankan untuk *isyra'*, dengan membaca dlammah huruf awalnya dan membaca kasrah huruf yang sebelum akhir, maksudnya mengeluarkan atap / belandar, yang disebut juga dengan bahasa *janah*. Yaitu mengeluarkan kayu yang berada di atas tembok, hingga berada di atas jalan umum, yang disebut juga dengan bahasa *syari'*, dengan syarat tidak sampai menggangu orang yang berjalan di bawahnya, maksudnya di bawah atap tersebut, bahkan harus agak ditinggikan sekira orang yang tinggi dengan posisi tegap sempurna bisa berjalan di bawahnya.

وَاعْتَبَرَ الْمَاوَرْدِيُّ أَنْ يَكُوْنَ عَلَى رَأْسِهِ الْحَمُوْلَةُ الْغَالِبَةُ

Imam al Mawardi juga mensyaratkan bahwa di atas kepala orang tersebut terdapat muatan yang sudah terbiasa.

وَإِنْ كَانَ الطَّرِيْقُ النَّافِذُ مَمَرَّ فُرْسَانٍ وَقَوَافِلَ فَلْيُرْفَعِ الرَّوْشَنُ بِحَيْثُ يَمُرُّ تَحْتَهُ الْمَحْمِلُ عَلَى الْبَعِيْرِ مَعَ أَخْشَابِ الْمَظَلَّةِ الْكَائِنَةِ فَوْقَ الْمَحْمِلِ

Jika jalan umum tersebut adalah jalur penunggang kuda atau onta, maka atapnya harus ditinggikan sekiran tandu yang berada di atas onta beserta kayu-kayu penopang yang berada di atas tandu tersebut bisa berjalan tanpa terganggu.

أَمَّا الذِّمِّيُّ فَيُمْنَعُ مِنْ إِشْرَاعِ الرَّوْشَنِ وَالسَّابَاطِ وَإِنْ جَازَ لَهُ الْمُرُوْرُ فِيْ الطَّرِيْقِ النَّافِذِ.

Adapun orang kafir *dzimmi*, maka tidak diperbolehkan untuk mengeluarkan atap dan *as sabath*nya (atap jendela) di atas jalan umum, walaupun ia diperkenankan lewat di jalan umum.

**Gang Buntu**

(وَلَا يَجُوْزُ) إِشْرَاعُ الرَّوْشَنِ (فِيْ دَرْبِ الْمُشْتَرَكِ إِلَّا بِإِذْنِ الشُّرَكَاءِ) فِيْ الدَّرْبِ

Tidak diperkenankan mengeluarkan atap hingga berada di atas gang *musytarak* (yang di huni orang banyak), kecuali seizin orang-orang yang bersekutu pada gang tersebut.

وَالْمُرَادُ بِهِمْ مَنْ نَفَذَ بَابُ دَارِهِ مِنْهُمْ إِلَى الدَّرْبِ

Yang dikehendaki dengan mereka adalah orang yang pintu rumahnya terhubung pada gang tersebut.

وَلَيْسَ الْمُرَادُ بِهِمْ مَنْ لَاصَقَهُ مِنْهُمْ جِدَارُهُ بِلَا نُفُوْذِ بَابٍ إِلَيْهِ

Yang dikehendaki dengan mereka bukan orang yang tembok rumahnya bersentuhan dengan gang tanpa ada pintu yang menjalur pada gang tersebut.

وَكُلٌّ مِنَ الشُّرَكَاءِ يَسْتَحِقُّ الْإِنْتِفَاعَ مِنْ بَابِ دَارِهِ إِلَى رَأْسِ الدَّرْبِ دُوْنَ مَا يَلِيْ آخِرَ الدَّرْبِ

Masing-masing dari mereka berhak memanfaatkan gang mulai dari pintu rumahnya hingga pintu masuk gang, bukan bagian setelah pintu rumahnya hingga ujung gang.

(وَيَجُوْزُ تَقْدِيْمُ الْبَابِ فِيْ الدَّرْبِ الْمُشْتَرَكِ وَلَا يَجُوْزُ تَأْخِيْرُهُ) أَيِ الْبَابِ (إِلَّا بِإِذْنِ الشُّرَكَاءِ)

Diperkenankan memajukan posisi pintu rumah di gang *musytarak*. Dan tidak diperkenankan memundurkan posisi pintu rumah kecuali seizin orang-orang yang bertempat di sana.

فَحَيْثُ مَنَعُوْهُ لَمْ يَجُزْ تَأْخِيْرُهُ

Sekira mereka tidak memperbolehkan, maka tidak diperkenankan untuk dimundurkan.

وَحَيْثُ مُنِعَ مِنَ التَّأْخِيْرِ فَصَالَحَ شُرَكَاءَ الدَّرْبِ بِمَالٍ صَحَّ

Sekira dicegah untuk memundurkan, kemudian ia melakukan akad shuluh dengan orang-orang yang

bertempat di sana dengan ganti rugi berupa harta, maka hukumnya sah.

## BAB HAWALAH (PERALIHAN HUTANG)

(Fasal) menjelaskan hawalah. Lafadz "al hawalah" dengan terbaca fathah huruf ha'nya. Dan ada yang menghikayahkan pembacaan kasrah pada huruf ha'nya.

(فَصْلٌ) فِيْ الْحَوَالَةِ بِفَتْحِ الْحَاءِ وَحُكِيَ كَسْرُهَا

Hawalah secara bahasa adalah pindah. Dan secara syara' adalah memindah hak dari tanggungan *muhil* (yang memindah hutang) kepada tanggungan *muhal 'alaih* (yang menerima tanggungan peralihan hutang).

وَهِيَ لُغَةً التَّحَوُّلُ أَيِ الْإِنْتِقَالُ وَشَرْعًا نَقْلُ الْحَقِّ مِنْ ذِمَّةِ الْمُحِيْلِ إِلَى ذِمَّةِ الْمُحَالِ عَلَيْهِ

### Syarat-Syarat Hawalah

Syarat akad hawalah ada empat.

(وَشَرَائِطُ الْحَوَالَةِ أَرْبَعَةٌ)

Yang pertama adalah kerelaan *muhil. Muhil* adalah orang yang mempunyai tanggungan hutang.

أَحَدُهَا (رِضَاءُ الْمُحِيْلِ) وَهُوَ مَنْ عَلَيْهِ الدَّيْنُ

Bukan *muhal 'alaih*, karena sesungguhnya tidak disyaratkan ada kerelaan darinya menurut pendapat al ashah.

لَا الْمُحَالِ عَلَيْهِ فَإِنَّهُ لَا يُشْتَرَطُ رِضَاهُ فِيْ الْأَصَحِّ

Hawalah tidak sah pada orang yang tidak memiliki hutang.

وَلَا تَصِحُّ الْحَوَالَةُ عَلَى مَنْ لَادَيْنَ عَلَيْهِ

Yang kedua adalah penerimaan dari pihak *muhtal*. *Muhtal* adalah orang yang mempunyai hak berupa hutang yang menjadi tanggungan *muhil*.

(وَ) الثَّانِيْ (قَبُوْلُ الْمُحْتَالِ) وَهُوَ مُسْتَحِقُّ الدَّيْنِ عَلَى الْمُحِيْلِ

Yang ke tiga, keberadaan hutang yang dialihkan sudah berstatus menetap pada tanggungan.

(وَ) الثَّالِثُ (كَوْنُ الْحَقِّ) الْمُحَالِ بِهِ (مُسْتَقِرًّا فِي الذِّمَّةِ)

Memberi qayyid "telah menetap" sesuai dengan apa yang disampaikan oleh imam ar Rafi'i.

وَالتَّقْيِيْدُ بِالْإِسْتِقْرَارِ مُوَافِقٌ لِمَا قَالَهُ الرَّافِعِيّ

Akan tetapi imam an Nawawi menentang pendapat tersebut di dalam kitab ar Raudlah.

لَكِنِ النَّوَوِيُّ اسْتَدْرَكَ عَلَيْهِ فِي الرَّوْضَةِ

Kalau demikian, maka yang dipertimbangkan di dalam hutang akad hawalah adalah harus sudah lazim (menetap) atau hendak lazim.

وَحِيْنَئِذٍ فَالْمُعْتَبَرُ فِيْ دَيْنِ الْحَوَالَةِ أَنْ يَكُوْنَ لَازِمًا أَوْ يَؤُوْلَ إِلَى اللُّزُوْمِ

(وَ) الرَّابِعُ (اتِّفَاقُ مَا) أَيِ الدَّيْنِ الَّذِيْ (فِيْ ذِمَّةِ الْمُحِيْلِ وَالْمُحَالِ عَلَيْهِ فِي الْجِنْسِ) وَالْقَدْرِ (وَالنَّوْعِ وَالْحُلُوْلِ وَالتَّأْجِيْلِ) وَالصِّحَّةِ وَالتَّكْسِيْرِ

Yang ke empat adalah cocoknya hutang yang berada pada tanggungan *muhil* dan *muhal 'alaih* di dalam jenis, ukuran, macam, kontan, tempo, utuh dan pecahnya.

**Konsekwensi Hawalah**

(وَتَبْرَأُ بِهَا) أَيِ الْحَوَالَةِ (ذِمَّةُ الْمُحِيْلِ) أَيْ عَنْ دَيْنِ الْمُحْتَالِ

Dengan akad hiwalah, *muhil* sudah bebas dari tanggungan hutang kepada *muhtal*.

وَيَبْرَأُ أَيْضًا الْمُحَالُ عَلَيْهِ مِنْ دَيْنِ الْمُحِيْلِ

*Muhal 'alaih* juga bebas dari tanggugan hutang kepada *muhil*.

وَيَتَحَوَّلُ حَقُّ الْمُحْتَالِ إِلَى ذِمَّةِ الْمُحَالِ عَلَيْهِ

Hak milik *muhtal* berpindah menjadi tanggungan *muhal 'alaih.*

حَتَّى لَوْ تَعَذَّرَ أَخْذُهُ مِنَ الْمُحَالِ عَلَيْهِ بِفَلَسٍ أَوْ جَحْدٍ لِلدَّيْنِ وَنَحْوِهِمَا لَمْ يَرْجِعْ عَلَى الْمُحِيْلِ

Sehingga, seandainya sulit mengambilnya dari *muhal 'alaih* sebab bangkrut, memungkiri hutang dan sesamanya, maka *muhtal* tidak boleh menagih kepada *muhil*.

وَلَوْ كَانَ الْمُحَالُ عَلَيْهِ مُفْلِسًا عِنْدَ الْحَوَالَةِ وَجَهِلَهُ الْمُحْتَالُ فَلَا رُجُوْعَ أَيْضًا عَلَى الْمُحِيْلِ

Seandainya *muhal 'alaih* dalam keadaan bangkrut saat terjadi akad hawalah dan *muhtal* tidak mengetahuinya, maka dia juga tidak diperkenankan menagih kepada *muhil*.

## BAB DLAMAN

(فَصْلٌ) فِي الضَّمَانِ

(Fasal) menjelaskan dlaman.

وَهُوَ مَصْدَرُ ضَمَنْتُ الشَّيْئَ ضَمَانًا إِذَا كَفَلْتُهُ

Lafadz "dlaman" adalah bentuk kalimat masdar dari kata-kata, *"aku menanggung sesuatu ketika aku menanggungnya"*.

وَشَرْعًا اِلْتِزَامُ مَا فِيْ ذِمَّةِ الْغَيْرِ مِنَ الْمَالِ

Dan secara syara' adalah sanggup menanggung harta yang menjadi tanggungan orang lain.

وَشَرْطُ الضَّامِنِ أَنْ يَكُوْنَ فِيْه أَهْلِيَةُ التَّصَرُّفِ

Syarat orang yang dlaman adalah memiliki sifat ahli untuk tasharruf.

**Syarat Dlaman**

(وَيَصِحُّ ضَمَانُ الدُّيُوْنِ الْمُسْتَقِرَةِ فِي الذِّمَّةِ إِذَا عُلِمَ قَدْرُهَا)

Sah menanggung hutang yang telah menetap pada tanggungan seseorang ketika diketahui ukurannya/ kadarnya.

وَالتَّقْيِيْدُ بِالْمُسْتَقِرَةِ يُشْكَلُ عَلَيْهِ صِحَّةُ ضَمَانِ الصَّدَاقِ قَبْلَ الدُّخُوْلِ فَإِنَّهُ حِيْنَئِذٍ

Memberi qayyid "mustaqirah" menimbulkan kejanggalan akan sahnya dlaman mas kawin sebelum

غَيْرُ مُسْتَقِرٍّ فِيْ الذِّمَّةِ

melakukan hubungan suami istri, padahal saat itu hutang tersebut belum menetap di dalam tanggungan.

وَلِهَذَا لَمْ يَعْتَبِرِ الرَّافِعِيُّ وَالنَّوَوِيُّ إِلَّا كَوْنَ الدَّيْنِ ثَابِتًا لَازِمًا

Oleh sebab itu, imam ar Rafi'i dan an Nawawi tidak mensyaratkan kecuali hutang tersebut sudah tetap dan lazim.

وَخَرَجَ بِقَوْلِهِ إِذَا عُلِمَ قَدْرُهَا الدُّيُوْنُ الْمَجْهُوْلَةُ فَلَا يَصِحُّ ضَمَانُهَا كَمَا سَيَأْتِيْ

Dengan perkataan mushannif, "ketika ukurannya diketahui", mengecualikan hutang-hutang yang belum diketahui ukurannya, maka tidak sah untuk didlaman sebagaimana keterangan yang akan datang.

**Konsekwensi Dlaman**

(وَلِصَاحِبِ الْحَقِّ) أَيِ الدَّيْنِ (مُطَالَبَةُ مَنْ شَاءَ مِنَ الضَّامِنِ وَالْمَضْمُوْنِ عَنْهُ) وَهُوَ مَنْ عَلَيْهِ الدَّيْنُ

Bagi orang yang memiliki hak, maksudnya hutang tersebut, diperkenankan untuk menagih siapapun yang ia kehendaki baik *dlamin* (yang melakukan dlaman) dan *madlmun 'anh* yaitu orang yang memiliki tanggungan hutang.

وَقَوْلُهُ (إِذَا كَانَ الضَّمَانُ عَلَى مَا بَيَّنَّا) سَاقِطٌ فِيْ أَكْثَرِ نُسَخِ الْمَتْنِ

Perkataan mushannif, "ketika dlaman dilakukan pada hutang yang telah aku jelaskan", tidak tercantum di dalam kebanyakan redaksi *matan*.

(وَإِذَا غَرَمَ الضَّامِنُ رَجَعَ عَلَى الْمَضْمُوْنِ عَنْهُ) بِالشَّرْطِ الْمَذْكُوْرِ فِيْ قَوْلِهِ

Ketika *dlamin* melunasi hutang yang ia tanggung, maka diperkenankan baginya untuk meminta ganti dari *madlmun 'anh*, dengan syarat yang disebutkan di dalam perkataan mushannif -di bawah ini-,

(إِذَا كَانَ الضَّمَانُ وَالْقَضَاءُ) أَيْ كُلٌّ مِنْهُمَا (بِإِذْنِهِ) أَيِ الْمَضْمُوْنِ عَنْهُ

Ketika dlaman dan pelunasan, maksudnya masing-masing dari keduanya telah mendapat izinnya, maksudnya izin *madlmun 'anh*.

ثُمَّ صَرَّحَ بِمَفْهُوْمِ قَوْلِهِ سَابِقًا إِذَا عُلِمَ قَدْرُهَا بِقَوْلِهِ هُنَّا

Kemudian mushannif menjelaskan mafhum perkataan beliau yang sudah lewat yaitu, "ketika ukuran hutang-hutangnya diketahui", dengan perkataan beliau di sini,

(وَلَا يَصِحُّ ضَمَانُ الْمَجْهُوْلِ) كَقَوْلِهِ بِعْ فُلَانًا كَذَا وَعَلَيَّ ضَمَانُ الثَّمَنِ

Tidak sah mendlaman hutang yang tidak diketahui kadarnya, seperti ucapan seseorang, *"juallah barang tersebut pada fulan, dan saya yang akan menanggung tsamannya."*

(وَلَا) ضَمَانُ (مَا لَمْ يَجِبْ) كَضَمَانِ مِائَةٍ تَجِبُ عَلَى زَيْدٍ فِي الْمُسْتَقْبَلِ

Dan tidak sah mendlaman hutang yang belum tetap, seperti mendlaman uang seratus yang akan menjadi

tanggungan zaid di masa mendatang.

(إِلّا دَرْكَ الّمَبِيْعِ) أيْ ضَمَانَ دَرْكِ الّمَبِيْعِ

Kecuali permasalahan *"dark al mabi'"* maksudnya mendlaman *dark al mabi'*.

بِأَنْ يَضْمَنَ لِلّمُشْتَرِيْ الثَّمَنَ إِنْ خَرَجَ الّمَبِيْعُ مُسْتَحَقًّا

Dengan praktek seseorang sanggup menanggung *tsaman* kepada si pembeli seandainya barang yang dijual ternyata milik orang.

أَوْ يَضْمَنَ لِلّبَائِعِ الّمَبِيْعَ إِنْ خَرَجَ الثَّمَنُ مُسْتَحَقًّا

Atau seseorang sanggup menanggung barang yang dijual kepada penjual seandainya uang yang dibayarkan ternyata milik orang.

## BAB DLAMAN SELAIN HARTA

(فَصْلٌ) فِيْ ضَمَانِ غَيْرِ الّمَالِ مِنَ الْأَبْدَانِ وَيُسَمَّى كَفَالَةَ الْوَجْهِ وَكَفَالَةَ الْبَدَنِ كَمَا قَالَ

(Fasal) menjelaskan sanggup menanggung selain harta yaitu dlaman badan, dan disebut dengan *kafalah al wajh* dan *kafalah badan* sebagaimana yang disampaikan mushannif,

### Syarat Kafalah

(وَالّكَفَالَةُ بِالّبَدَنِ جَائِزَةٌ إِذَا كَانَ عَلَى الّمَكْفُوْلِ بِهِ) أَيْ بِبَدَنِهِ (حَقٌّ لِآدَمِيٍّ) كَقِصَاصٍ وَحَدِّ قَذْفٍ

*Kafalah* (menanggung) badan hukumnya diperbolehkan ketika pada *makful lah* (orang yang ditanggung), maksudnya pada badannya terdapat hak adami, seperti qishash, dan had qadzaf.

وَخَرَجَ بِحَقِّ الْآدَمِيِّ حَقُّ اللهِ تَعَالَى

Dengan keterangan hak adami, dikecualikan haknya Allah Swt.

فَلَا تَصِحُّ الّكَفَالَةُ بِبَدَنِ مَنْ عَلَيْهِ حَقُّ اللهِ تَعَالَى كَحَدِّ سَرِقَةٍ وَحَدِّ خَمْرٍ وَحَدِّ زِنًا

Maka tidak sah melakukan kafalah terhadap badannya orang yang memiliki tanggungan haknya Allah Swt, seperti had mencuri, had minum khamr dan had melakukan zina.

### Konsekwensi Kafalah

وَيَبْرَأُ الّكَفِيْلُ بِتَسْلِيْمِ الّمَكْفُوْلِ بِبَدَنِهِ فِيْ مَكَانِ التَّسْلِيْمِ بِلَا حَائِلٍ يَمْنَعُ الّمَكْفُوْلَ لَهُ عَنْهُ

*Kafil* (orang yang menanggung) telah dianggap bebas dari tanggungan dengan menyerahkan badan *makful* (orang yang ditanggung) di tempat penyerahan tanpa ada penghalang yang bisa mencegah *makful lah* (orang yang menerima tanggungan) untuk bisa mengambil haknya dari *makful*.

وَأَمَّا وُجُوْدُ الْحَائِلِ فَلَا يَبْرَأُ الْكَفِيْلُ.

Sedangkan jika ada penghalang, maka *kafil* belum dianggap bebas dari tanggungan.

## BAB SYIRKAH

(فَصْلٌ) فِي الشِّرْكَةِ

(Fasal) menjelaskan syirkah.

وَهِيَ لُغَةً الْإِخْتِلَاطُ وَشَرْعًا ثُبُوْتُ الْحَقِّ عَلَى جِهَّةِ الشُّيُوْعِ فِيْ شَيْئٍ وَاحِدٍ لِاثْنَيْنِ فَأَكْثَرَ

Syirkah secara bahasa adalah bercampur. Dan secara syara' adalah tetapnya hak secara umum pada barang satu bagi dua orang atau lebih.

### Syarat Syirkah

(وَلِلشِّرْكَةِ خَمْسُ شَرَائِطَ:)

Syirkah memiliki lima syarat.

الأَوَّلُ (أَنْ تَكُوْنَ) الشِّرْكَةُ (عَلَى نَاضٍ) أَيْ نَقْدٍ (مِنَ الدَّرَاهِمِ وَالدَّنَانِيْرِ) وَإِنْ كَانَ مَغْشُوْشَيْنِ وَاسْتَمَرَّ رَوَاجُهُمَا فِي الْبَلَدِ وَلَا تَصِحُّ فِيْ تِبْرٍ وَحُلِيٍّ وَسَبَائِكَ

Yang pertama, syirkah harus dilakukan dengan uang berupa dirham dan dinar walaupun telah dicampur namun harus tetap berlaku di pasaran.

Tidak sah melakukan akad syirkah dengan *tibrin (emas mentah), perhiasan dan saba'ik (emas batangan)*.

وَتَكُوْنُ الشِّرْكَةُ أَيْضًا عَلَى الْمِثْلِيِّ كَالْحِنْطَةِ

Syirkah juga bisa dilakukan dengan barang-barang *mitsli* seperti gandum putih.

لَا الْمُتَقَوَّمِ كَالْعَرُوْضِ مِنَ الثِّيَابِ وَنَحْوِهَا

Tidak sah dilakukan dengan barang-barang *mutaqawwam* (yang dikrus dengan uang) seperti barang-barang dagangan berupa pakaian dan sesamanya.

(وَ) الثَّانِيْ (أَنْ يَتَّفِقَا فِي الْجِنْسِ وَالنَّوْعِ)

Yang kedua, jenis dan macam barang yang disyirkahnya harus sama.

فَلَا تَصِحُّ الشِّرْكَةُ فِيْ الذَّهَبِ وَالدَّرَاهِمِ وَلَا فِيْ صَحَاحٍ وَمُكَسَّرَةٍ وَلَا فِيْ حِنْطَةٍ بَيْضَاءَ وَحَمْرَاءَ

Sehingga tidak sah melakukan akad syirkah dengan emas dan dirham, uang utuh dengan uang pecah, dan tidak sah gandum putih dengan gandum merah.

(وَ) الثَّالِثُ (أَنْ يَخْلِطَا الْمَالَيْنِ) بِحَيْثُ لَا يَتَمَيَّزَانِ

Yang ke tiga, keduanya harus mencampur kedua hartanyanya, sekira keduanya tidak berbeda lagi.

(وَ) الرَّابِعُ (أَنْ يَأْذَنَ كُلٌّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا) أَيِ الشَّرِيْكَيْنِ (لِصَاحِبِهِ فِي التَّصَرُّفِ)

Yang ke empat adalah masing-masing dari keduanya, maksudnya kedua orang yang melakukan akad syirkah, harus memberi izin pada temannya untuk menjalankan

harta syirkah.

فَإِذَا أَذِنَ لَهُ فِيْهِ تَصَرَّفَ بِلَا ضَرَرٍ

Ketika telah diberi izin, maka harus mentasharrufkan dengan cara yang tidak beresiko.

فَلَا يَبِيْعُ كُلٌّ مِنْهُمَا نَسِيْئَةً وَلَا بِغَيْرِ نَقْدِ الْبَلَدِ وَلَا بِغَبْنٍ فَاحِشٍ

Sehingga masing-masing dari keduanya tidak diperkenankan melakukan akad jual beli dengan cara tempo, dengan selain mata uang daerah setempat dan dengan menanggung kerugian yang terlalu parah.

وَلَا يُسَافِرُ بِالْمَالِ الْمُشْتَرَكِ إِلاَّ بِإِذْنٍ

Masing-masing tidak diperkenankan melakukan bepergian dengan membawa harta yang disyirkahnya kecuali dengan izin temannya.

فَإِنْ فَعَلَ أَحَدُ الشَّرِيْكَيْنِ مَا نُهِيَ عَنْهُ لَمْ يَصِحَّ فِيْ نَصِيْبِ شَرِيْكِهِ

Jika salah satu dari kedua orang yang melakukan akad syirkah melakukan akad yang telah dilarang, maka hukum akad tersebut tidak sah pada bagian temannya.

وَفِيْ نَصِيْبِهِ قَوْلَا تَفْرِيْقِ الصَّفْقَةِ

Sedangkan pada bagiannya sendiri terdapat dua pendapat dalam permasalahan "*tafriqusshufqah*".

(وَ) الْخَامِسُ (أَنْ يَكُوْنَ الرِّبْحُ وَالْخُسْرَانِ عَلَى قَدْرِ الْمَالَيْنِ)

Yang ke lima, laba dan rugi disesuai dengan ukuran kedua hartanya.

سَوَاءٌ تَسَاوَى الشَّرِيْكَانِ فِي الْعَمَلِ فِيْ الْمَالِ الْمُشْتَرَكِ أَوْ تَفَاوَتَا فِيْهِ

Baik ukuran keduanya sama dalam menjalankan harta yang disyirkahkah ataupun kadarnya berbeda.

فَإِنِ اشْتَرَطَا التَّسَاوِيَ فِيْ الرِّبْحِ مَعَ تَفَاوُتِ الْمَالَيْنِ أَوْ عَكْسَهُ لَمْ يَصِحَّ

Sehingga, jika keduanya mensyaratkan harus sama di dalam laba padahal jumlah hartanya berbeda, atau sebaliknya (berbeda dalam laba, padahal jumlah hartanya sama), maka hukum syirkahnya tidak sah.

**Hukum Akad Syirkah**

وَالشِّرْكَةُ عَقْدٌ جَائِزٌ مِنَ الطَّرَفَيْنِ

Syirkah adalah akad yang jaiz dari kedua belah pihak.

(وَ) حِيْنَئِذٍ (لِكُلِّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا) أَيِ الشَّرِيْكَيْنِ (فَسْخُهَا مَتَى شَاءَ)

Dengan demikian, maka bagi masing-masing dari keduanya, maksudnya dua orang yang melakukan akad syirkah, diperkenankan untuk merusak akad kapanpun mereka menghendaki.

وَيَنْعَزِلَانِ عَنِ التَّصَرُّفِ بِفَسْخِهَا

Keduanya tercopot dari tasharruf sebab telah merusak akad syirkah.

(وَمَتَى مَاتَ أَحَدُهُمَا) أَوْ جُنَّ أَوْ أُغْمِيَ

Ketika salah satu dari keduanya meninggal dunia, gila,

عَلَيْهِ (بَطَلَتْ) تِلْكَ الشِّرْكَةُ

atau epilepsi, maka akad syirkah tersebut menjadi batal.

## BAB WAKALAH

(فَصْلٌ) فِيْ أَحْكَامِ الْوَكَالَةِ

(Fasal) menjelaskan hukum-hukum wakalah.

وَهِيَ بِفَتْحِ الْوَاوِ وَكَسْرِهَا فِي اللُّغَةِ التَّفْوِيْضُ

Lafadz "wakalah" dengan terbaca fathah atau kasrah huruf waunya, secara bahasa memiliki arti memasrahkan.

وَفِيْ الشَّرْعِ تَفْوِيْضُ شَخْصٍ شَيْئًا لَهُ فِعْلُهُ مِمَّا يَقْبَلُ النِّيَابَةَ إِلَى غَيْرِهِ لِيَفْعَلَهُ حَالَ حَيَاتِهِ

Dan secara syara' adalah pemasrahan seseorang terhadap sesuatu yang boleh ia kerjakan sendiri dan bisa untuk digantikan kepada orang lain agar ia mengerjakannya saat orang yang memasrahkan masih hidup.

وَخَرَجَ بِهَذَا الْقَيْدِ الْإِيْصَاءُ

Dengan qayyid ini (saat masih hidup), mengecualikan *isha'* (wasiat).

### Syarat Wakalah

وَذَكَرَ الْمُصَنِّفُ ضَابِطَ الْوَكَالَةَ فِي قَوْلِهِ

Mushannif menyebutkan batasan wakalah di dalam perkataan beliau, -di bawah ini-

(وَكُلُّ مَا جَازَ لِلْإِنْسَانِ التَّصَرُّفُ فِيْهِ بِنَفْسِهِ جَازَ لَهُ أَنْ يُوَكِّلَ) فِيْهِ غَيْرَهُ (أَوْ يَتَوَكَّلَ فِيْهِ) عَنْ غَيْرِهِ

Setiap sesuatu yang boleh dikerjakan sendiri oleh seseorang, maka baginya diperbolehkan untuk mewakilkan pada orang lain, atau menerima beban wakil dari orang lain untuk mengerjakan hal tersebut.

فَلَا يَصِحُّ مِنْ صَبِيٍّ أَوْ مَجْنُوْنٍ أَنْ يَكُوْنَ مُوَكِّلًا وَلَا وَكِيْلًا

Sehingga anak kecil dan orang gila tidak bisa menjadi orang yang mewakilkan atau menjadi wakil.

### Syarat Pekerjaan Yang Diwakilkan

وَشَرْطُ الْمُوَكَّلِ فِيْهِ أَنْ يَكُوْنَ قَابِلًا لِلنِّيَابَةِ

Syarat pekerjaan yang diwakilkan harus bisa digantikan orang lain.

فَلَا يَصِحُّ التَّوْكِيْلُ فِيْ عِبَادَةٍ بَدَنِيَّةٍ إِلَّا الْحَجَّ وَتَفْرِقَةَ الزَّكَاةِ مَثَلًا

Sehingga tidak sah mewakilkan dalam ibadah *badaniyah*, kecuali ibadah haji dan membagikan zakat semisal.

وَأَنْ يَمْلِكَهُ فَلَوْ وَكَّلَ شَخْصًا فِيْ بَيْعِ عَبْدٍ سَيَمْلِكُهُ أَوْ فِيْ طَلَاقِ امْرَأَةٍ سَيَنْكِحُهَا بَطَلَ.

-syaratnya lagi- orang yang mewakilkan sudah memiliki hak atas apa yang akan diwakilkan. Sehingga seandainya seseorang mewakilkan pada orang lain untuk menjual budak yang baru akan dia miliki, atau

mewakilkan untuk melakukan talak terhadap seorang wanita yang baru akan dia nikahi, maka akad wakalah tersebut batal.

**Konsekwensi Wakalah**

(وَالْوَكَالَةَ عَقْدٌ جَائِزٌ) مِنَ الطَّرَفَيْنِ

Wakalah adalah akad yang jaiz dari kedua belah pihak.

(وَ) حِيْنَئِذٍ (لِكُلِّ مِنْهُمَا) أيِ الْمُوَكِّلِ وَالْوَكِيْلِ (فَسْخُهَا مَتَى شَاءَ

Dengan demikian, maka masing-masing dari keduanya, maksudnya muwakkil dan wakil, diperkenankan merusak akad kapanpun mereka menghendaki.

وَتَنْفَسِخُ) الْوَكَالَةُ (بِمَوْتِ أَحَدِهِمَا) أَوْ جُنُوْنِهِ أَوْ إِغْمَائِهِ

Akad wakalah menjadi rusak sebab salah satu dari keduanya meninggal dunia, gila, atau pingsan.

(وَالْوَكِيْلُ آمِيْنٌ)

Wakil adalah orang yang dipercaya.

وَقَوْلُهُ (فِيْمَا يَقْبِضُهُ وَفِيْمَا يَصْرِفُهُ) سَاقِطٌ فِيْ أَكْثَرِ النَّسْخِ

Perkataan mushannif, " pada barang yang ia terima dan tasharruf yang ia lakukan", tidak tercantum di dalam kebanyakan redaksi.

(وَلَا يَضْمَنُ) الْوَكِيْلُ (إِلَّا بِالتَّفْرِيْطِ) فِيْمَا وُكِّلَ فِيْهِ

Seorang wakil tidak dibebani untuk menganti kecuali sebab teledor terhadap sesuatu yang diwakilkan padanya.

وَمِنَ التَّفْرِيْطِ تَسْلِيْمُهُ الْمَبِيْعَ قَبْلَ قَبْضِ ثَمَنِهِ

Diantara bentuk teledor adalah ia menyerahkan barang yang dijual sebelum menerima tsamannya.

**Wakalah Dalam Bai'**

(وَلَا يَجُوْزُ) لِلْوَكِيْلِ وَكَالَةً مُطْلَقَةً (أَنْ يَبِيْعَ وَيَشْتَرِيَ إِلَّا بِثَلَاثَةِ شَرَائِطَ)

Bagi wakil yang melakukan akad wakalah secara mutlak, tidak diperkenankan melakukan jual beli kecuali dengan tiga syarat :

أَحَدُهَا (أَنْ يَبِيْعَ بِثَمَنِ الْمِثْلِ) لَا بِدُوْنِهِ وَلَا بِغَبْنٍ فَاحِشٍ

Salah satunya adalah menjual dengan *tsaman* (harga) standar, maksudnya tidak di bawanya dan tidak dengan menanggung rugi yang terlalu parah.

وَهُوَ مَالَا يُحْتَمَلُ فِيْ الْغَالِبِ

Rugi yang terlalu parah adalah rugi yang tidak bisa ditolelir secara umum.

(وَ) الثَّانِيْ (أَنْ يَكُوْنَ) ثَمَنُ الْمِثْلِ (نَقْدًا) فَلَا يَبِيْعُ الْوَكِيْلُ نَسِيْئَةً وَإِنْ كَانَ قَدْرَ ثَمَنِ الْمِثْلِ

Yang kedua, tsaman mitsli harus dibayar secara kontan.
Sehingga, bagi wakil tidak diperkenankan menjual dengan cara tempo walaupun dengan kadar tsaman

mitsli.

(وَ) الثَّالِثُ (أَنْ يَكُوْنَ) النَّقْدُ (بِنَقْدِ الْبَلَدِ)

Yang ke tiga, pembayaran kontan harus dengan mata uang negara tersebut.

فَلَوْ كَانَ فِي الْبَلَدِ نَقْدَانِ بَاعَ بِالْأَغْلَبِ مِنْهُمَا

Seandainya di negara tersebut terdapat dua mata uang, maka si wakil menjual dengan mata uang yang paling dominan digunakan dari kedua mata uang tersebut.

فَإِنِ اسْتَوَيَا بَاعَ بِالْأَنْفَعِ لِلْمُوَكِّلِ

Jika ukurannya sama, maka si wakil menjual dengan mata uang yang paling bermanfaat bagi muwakkil.

فَإِنِ اسْتَوَيَا تُخُيِّرَ

Jika tetap sama, maka ia diperkenankan memilih.

وَلَا يَبِيْعُ بِالْفُلُوْسِ وَإِنْ رَاجَتْ رَوَاجَ النُّقُوْدِ

Bagi wakil tidak diperkenankan menjual dengan uang receh walaupun laku seperti lakunya uang emas dan perak.

(وَلَا يَجُوْزُ أَنْ يَبِيْعَ) الْوَكِيْلُ بَيْعًا مُطْلَقًا (مِنْ نَفْسِهِ)

Bagi wakil tidak diperkenankan menjual pada dirinya sendiri secara mutlak.

وَلَا مِنْ وَلَدِهِ الصَّغِيْرِ وَلَوْ صَرَّحَ الْمُوَكِّلُ لِلْوَكِيْلِ فِيْ الْبَيْعِ مِنَ الصَّغِيْرِ كَمَا قَالَهُ الْمُتَوَلِّي خِلَافًا لِلْبَغَوِيِّ

Dan tidak boleh juga pada anaknya sendiri yang masih kecil walaupun muwakkil secara jelas memperkenankan pada wakil untuk menjual pada anak kecil sebagaimana yang disampaikan oleh imam al Mutawalli, berbeda dengan imam al Baghawi.

وَالْأَصَحُّ أَنَّهُ يَبِيْعُ لِأَبِيْهِ وَإِنْ عَلَا وَلِابْنِهِ الْبَالِغِ وَإِنْ سَفُلَ إِنْ لَمْ يَكُنْ سَفِيْهًا وَلَا مَجْنُوْنًا

Menurut pendapat ashah, sesungguhnya seorang wakil diperkenankan menjual pada orang tuanya walaupun hingga ke atas, dan pada anaknya yang sudah baligh walaupun sebawahnya jika si anak tidak dalam keadaan safih dan gila.

فَإِنْ صَرَّحَ الْمُوَكِّلُ بِالْبَيْعِ مِنْهُمَا صَحَّ جَزْمًا

Jika muwakkil secara jelas menyuruh menjual pada keduanya, maka hukumnya sah secara pasti.

**Wakil Tidak Boleh Iqrar**

(وَلَا يُقِرُّ) الْوَكِيْلُ (عَلَى مُوَكِّلِهِ)

Seorang wakil tidak diperkenankan melakukan iqrar yang memberatkan muwakilnya.

فَلَوْ وَكَّلَ شَخْصًا فِيْ خُصُوْمَةٍ لَمْ يَمْلِكِ الْإِقْرَارَ عَلَى الْمُوَكِّلِ وَلَا الْإِبْرَاءَ مِنْ دَيْنِهِ وَلَا الصُّلْحَ عَنْهُ

Sehingga, seandainya seseorang mewakilkan pada orang lain dalam urusan sengketa, maka si wakil tidak berhak melakukan iqrar yang memberatkan muwakkil, tidak berhak membebaskan hutang yang dimiliki muwakkil, dan tidak memiliki hak melakukan akad shuluh terhadap hutang tersebut.

وَقَوْلُهُ (إِلَّا بِإِذْنِهِ) سَاقِطٌ فِيْ بَعْضِ النُّسَخِ

Perkataan mushannif, “kecuali dengan izin muwakkil”, tidak tercantum di dalam sebagian redaksi.

وَالْأَصَحُّ أَنَّ التَّوَكُّلَ فِي الْإِقْرَارِ لَا يَصِحُّ

Menurut pendapat ashah, sesungguhnya mewakilkan iqrar hukumnya tidak sah.

## BAB IQRAR

(فَصْلٌ فِيْ أَحْكَامِ الْإِقْرَارِ

(Fasal) menjelaskan hukum-hukum iqrar.

وَهُوَ لُغَةً الْإِثْبَاتُ وَشَرْعًا إِخْبَارٌ بِحَقٍّ عَلَى الْمُقِرِّ

Iqrar secara bahasa adalah menetapkan. Dan secara syara’ adalah memberitahukan hak yang menjadi tanggungan orang yang iqrar.

فَخَرَجَتِ الشَّهَادَةُ لِأَنَّهَا إِخْبَارٌ بِحَقٍّ لِلْغَيْرِ عَلَى الْغَيْرِ

Maka mengecualikan syahadah (persaksian). Karena sesungguhnya syahadah adalah memberitahukan hak milik orang lain yang menjadi beban orang yang lain lagi.

**Pembagian *Muqar Bih***

(وَالْمُقَرُّ بِهِ ضَرْبَانِ)

Sesuatu yang diiqrari ada dua macam.

أَحَدُهُمَا (حَقُّ اللهِ تَعَالَى) كَالسَّرِقَةِ وَالزِّنَا

Salah satunya adalah haknya Allah Swt seperti mencuri dan berzina.

(وَ) الثَّانِيْ (حَقُّ الْآدَمِيِّ) كَحَدِّ الْقَذْفِ لِشَخْصٍ

Yang ke dua adalah hak anak Adam seperti had qadzaf (menuduh zina) pada seseorang.

**Haknya Allah**

(فَحَقُّ اللهِ تَعَالَى يَصِحُّ الرُّجُوْعُ فِيْهِ عَنِ الْإِقْرَارِ بِهِ)

Untuk haknya Allah Swt, maka hukumnya sah menarik kembali pengakuan di dalamnya.

كَأَنْ يَقُوْلَ مَنْ أَقَرَّ بِالزِّنَا رَجَعْتُ عَنْ هَذَا الْإِقْرَارِ أَوْ كَذَبْتُ فِيْهِ

Seperti seseorang yang telah mengaku berbuat zina berkata, *"saya menarik kembali pengakuan ini,"* atau *"saya berbohong dalam pengakuan ini."*

وَيُسَنُّ لِلْمُقِرِّ بِالزِّنَا الرُّجُوْعُ عَنْهُ

Bagi orang yang mengaku telah berbuat zina disunnahkan untuk menarik kembali pengakuannya.

**Hak Anak Adam**

(وَحَقُّ الْآدَمِيِّ لَا يَصِحُّ الرُّجُوْعُ فِيْهِ عَنِ الْإِقْرَارِ بِهِ)

Sedangkan untuk hak anak Adam, maka hukumnya tidak sah menarik kembali pengakuan di dalamnya.

وَفُرِّقَ بَيْنَ هَذَا وَالَّذِيْ قَبْلَهُ بِأَنَّ حَقَّ اللهِ تَعَالَى مَبْنِيٌّ عَلَى الْمُسَامَحَةِ وَحَقَّ الْآدَمِيِّ مَبْنِيٌّ عَلَى الْمُشَاحَةِ

Dibedakan antara hak ini dengan hak sebelumnya, bahwa sesungguhnya haknya Allah Swt didasarkan pada kemurahan, sedangkan hak anak Adam didasarkan pada *al musahah* (sengketa).

**Syarat-Syarat Iqrar**

(وَتَفْتَقِرُ صِحَّةُ الْإِقْرَارِ إِلَى ثَلَاثَةِ شَرَائِطَ)

Sahnya pengakuan membutuhkan tiga syarat.

أَحَدُهَا (الْبُلُوْغُ) فَلَا يَصِحُّ إِقْرَارُ الصَّبِيِّ وَلَوْ مُرَاهِقًا وَلَوْ بِإِذْنِ وَلِيِّهِ

Salah satunya adalah baligh. Sehingga tidak sah pengakuan anak kecil walaupun hampir baligh dan walaupun seizin walinya.

(وَ) الثَّانِيْ (الْعَقْلُ) فَلَا يَصِحُّ إِقْرَارُ الْمَجْنُوْنِ وَالْمُغْمَى عَلَيْهِ وَزَائِلِ الْعَقْلِ بِمَا يُعْذَرُ فِيْهِ

Yang kedua adalah berakal. Sehingga tidak sah pengakuannya orang gila, orang pingsan dan orang yang hilang akalnya sebab sesuatu yang ditolelir.

فَإِنْ لَمْ يُعْذَرْ فَحُكْمُهُ كَالسَّكْرَانِ

Jika hilangnya akal itu disebabkan oleh sesuatu yang tidak ditolelir, maka hukumnya seperti orang yang mabuk.

(وَ) الثَّالِثُ (الْإِخْتِيَارُ) فَلَا يَصِحُّ إِقْرَارُ

Yang ke tiga adalah atas kemauan sendiri, sehingga

مُكْرَهٍ بِمَا أُكْرِهَ عَلَيْهِ

tidak sah pengakuan orang yang dipaksa terhadap apa yang dipaksakan pada dirinya.

(إِنْ كَانَ) الْإِقْرَارُ (بِمَالٍ اُعْتُبِرَ فِيْهِ شَرْطٌ رَابِعٌ وَهُوَ الرُّشْدُ)

Jika pengakuan tersebut pada harta, maka ditambahkan syarat yang ke empat yaitu *rusyd* (pintar).

وَالْمُرَادُ بِهِ كَوْنُ الْمُقِرِّ مُطْلَقَ التَّصَرُّفِ

Yang dikehendaki dengan *rusyd* adalah keberadaan orang yang iqrar adalah orang yang *mutlak tasharrufnya* (sah tasharrufnya).

وَاحْتَرَزَ الْمُصَنِّفُ بِمَالٍ عَنِ الْإِقْرَارِ بِغَيْرِهِ كَطَلَاقٍ وَظِهَارٍ وَنَحْوِهِمَا

Dengan keterangan "terhadap harta", mushannif mengecualikan pengakuan terhadap selain harta seperti talak, dhihar dan sesamanya.

فَلَا يُشْتَرَطُ فِي الْمُقِرِّ بِذَلِكَ الرُّشْدُ بَلْ يَصِحُّ مِنَ الشَّخْصِ السَّفِيْهِ

Maka tidak disyaratkan harus *rusyd* pada orang yang iqrar dengan perkara-perkara tersebut, bahkan hukumnya sah pengakuan dari orang idiot.

**Iqrar Barang Yang Tidak Jelas**

(وَإِذَا أَقَرَّ) الشَّخْصُ (بِمَجْهُوْلٍ) كَقَوْلِهِ لِفُلَانٍ عَلَيَّ شَيْئٌ (رُجِعَ) بِضَمِّ أَوَّلِهِ (إِلَيْهِ) أَيِ الْمُقِرِّ (فِيْ بَيَانِهِ) أَيِ الْمَجْهُوْلِ

Ketika seseorang melakukan iqrar dengan sesuatu yang tidak jelas / *majhul* seperti ucapannya, *"fulan memiliki sesuatu hak pada diriku"*, maka ia diminta untuk menjelaskannya, maksudnya barang yang tidak jelas tersebut.

فَيُقْبَلُ تَفْسِيْرُهُ بِكُلِّ مَا يُتَمَوَّلُ وَإِنْ قَلَّ كَفَلَسٍ

Sehingga penjelasannya sudah bisa diterima dengan sesuatu yang memiliki harga, walaupun hanya sedikit seperti uang receh.

وَلَوْ فَسَّرَ الْمَجْهُوْلَ بِمَا لَا يُتَمَوَّلُ لَكِنْ مِنْ جِنْسِهِ كَحَبَّةِ حِنْطَةٍ أَوْ لَيْسَ مِنْ جِنْسِهِ لَكِنْ يَحِلُّ اقْتِنَاؤُهُ كَجِلْدِ مَيْتَةٍ وَكَلْبٍ مُعَلَّمٍ وَزَبَلٍ قُبِلَ تَفْسِيْرُهُ فِيْ جَمِيْعِ ذَلِكَ عَلَى الْأَصَحِّ

Seandainya ia menjelaskan perkara yang tidak jelas tersebut dengan sesuatu yang tidak memiliki harga akan tetapi masih termasuk jenis dari perkara yang memiliki harga seperti satu biji gandum putih, atau bukan termasuk jenis barang yang memiliki harga akan tetapi halal untuk disimpan seperti kulit bangkai, anjing yang terlatih dan kotoran ternak, maka penjelasannya di dalam semua itu dapat diterima menurut pendapat al ashah.

وَمَتَى أَقَرَّ بِمَجْهُوْلٍ وَامْتَنَعَ مِنْ بَيَانِهِ بَعْدَ أَنْ طُوْلِبَ بِهِ حُبِسَ حَتَّى يُبَيِّنَ الْمَجْهُوْلَ

Ketika seseorang melakukan iqrar dengan sesuatu yang tidak jelas dan tidak mau menjelaskannya setelah dituntut untuk menjelaskan, maka ia berhak dipenjara hingga mau menjelaskan perkara yang belum jelas

tersebut.

فَإِنْ مَاتَ قَبْلَ الْبَيَانِ طُوْلِبَ بِهِ الْوَارِثُ وَوُقِفَ جَمِيْعُ التِّرْكَةِ.

Sehingga, jika ia meninggal dunia sebelum menjelaskan, maka yang dituntut untuk menjelaskan adalah ahli warisnya, dan semua harta tinggallannya dipending terlebih dahulu.

**Pengecualian di Dalam Iqrar**

(وَيَصِحُّ الْإِسْتِثْنَاءُ فِيْ الْإِقْرَارِ إِذَا وَصَلَهُ بِهِ) أَيْ وَصَلَ الْمُقِرُّ الْإِسْتِثْنَاءَ بِالْمُسْتَثْنَى مِنْهُ

Hukumnya sah memberi *istitsna'* / mengecualikan di dalam iqrar ketika pengecualian tersebut langsung disambung dengan iqrarnya, maksudnya orang yang iqrar langsung menyambung *istitsna'*-nya dengan *mustatsna minhu*.

فَإِنْ فَصَلَ بَيْنَهُمَا بِسُكُوْتٍ أَوْ كَلَامٍ كَثِيْرٍ أَجْنَبِيٍّ ضَرَّ

Sehingga, jika ia memisahkan antara keduanya dengan diam -yang lama secara 'urf- atau ucapan yang lain, maka hukumnya tidak sah.

أَمَّا السُّكُوْتُ الْيَسِيْرُ كَسَكْتَةِ تَنَفُّسٍ فَلَا يَضُرُّ

Adapun pemisah yang berupa diam sebentar seperti diam untuk mengambil nafas, maka hukumnya tidak berpengaruh.

وَيُشْتَرَطُ أَيْضًا فِيْ الْإِسْتِثْنَاءِ أَنْ لَا يَسْتَغْرِقَ الْمُسْتَثْنَى مِنْهُ

Di dalam istitsna' juga disyaratkan harus tidak sampai menghabiskan *mustatsna minhu*-nya.

فَإِنِ اسْتَغْرَقَهُ نَحْوُ لِزَيْدٍ عَلَيَّ عَشْرَةٌ إِلَّا عَشْرَةً ضَرَّ

Sehingga, jika sampai *istitsna'*-nya menghabiskan *mustatsna minhu*-nya seperti ucapan, *"Zaid memiliki hak pada diriku sepuluh kecuali sepuluh"*, maka hukum *istitsna'*-nya tidak sah.

(وَهُوَ) أَيِ الْإِقْرَارُ (فِيْ حَالِ الصِّحَّةِ وَالْمَرَضِ سَوَاءٌ)

Iqrar di saat sehat dan sakit itu hukumnya sama saja.

حَتَّى لَوْ أَقَرَّ شَخْصٌ فِيْ صِحَّتِهِ بِدَيْنٍ لِزَيْدٍ وَفِيْ مَرَضِهِ بِدَيْنٍ لِعُمَرَ لَمْ يُقَدَّمِ الْإِقْرَارُ الْأَوَّلُ وَحِيْنَئِذٍ فَيُقْسَمُ الْمُقَرُّ بِهِ بَيْنَهُمَا بِالسَّوِيَّةِ.

Sehingga, seandainya ada seseorang yang iqrar saat sehat bahwa ia memiliki hutang pada Zaid, dan saat sakit ia mengaku bahwa memiliki hutang pada Umar, maka pengakuan yang pertama tidak didahulukan. Dan kalau demikian, maka barang yang diiqrari harus dibagi di antara keduanya.

## BAB 'ARIYYAH (MEMINJAM)

(فَصْلٌ) فِيْ أَحْكَامِ (الْعَارِيَةِ)

(Fasal) menjelaskan hukum-hukum 'ariyyah.

وَهِيَ بِتَشْدِيْدِ الْيَاءِ فِيْ الْأَصَحِّ مَأْخُوْذٌ مِنْ عَارَ إِذَا ذَهَبَ

Lafadz "'ariyyah" dengan ditasydid huruf ya'nya menurut pendapat ashah, adalah lafadz yang diambil dari kata-kata "'ara 'idza dzahaba (sesuatu terbang ketika pergi)."

وَحَقِيْقَتُهَا الشَّرْعِيَّةُ إِبَاحَةُ الْإِنْتِفَاعِ مِنْ أَهْلِ التَّبَرُّعِ بِمَا يَحِلُّ الْإِنْتِفَاعُ بِهِ مَعَ بَقَاءِ عَيْنِهِ لِيَرُدَّهُ عَلَى الْمُتَبَرِّعِ

Hakikat 'ariyyah secara syareat adalah izin untuk memanfaatkan yang dilakukan oleh orang yang sah bersedekah sunnah terhadap sesuatu yang halal untuk dimanfaatkan tanpa mengurangi barangnya agar bisa dikembalikan pada orang yang melakukan perbuatan sunnah tersebut.

**Syarat Orang Yang Meminjamkan**

وَشَرْطُ الْمُعِيْرِ صِحَّةُ تَبَرُّعِهِ وَكَوْنُهُ مَالِكًا لِمَنْفَعَةِ مَا يُعِيْرُهُ

Syarat orang yang meminjamkan adalah sah *tabarru'nya,* dan ia adalah pemilik manfaat barang yang ia pinjamkan.

فَمَنْ لَا يَصِحُّ تَبَرُّعُهُ كَصَبِيٍّ وَمَجْنُوْنٍ لَا تَصِحُّ إِعَارَتُهُ

Sehingga, orang yang tidak sah *tabarru'nya* seperti anak kecil dan orang gila, maka meminjamkan yang ia lakukan hukumnya tidak sah.

وَمَنْ لَا يَمْلِكُ الْمَنْفَعَةَ كَمُسْتَعِيْرٍ لَا تَصِحُّ إِعَارَتُهُ إِلَّا بِإِذْنِ الْمُعِيْرِ

Dan orang yang tidak memiliki manfaat seperti orang yang meminjam, maka hukumnya tidak sah untuk meminjamkan barang yang ia pinjam kecuali dengan izin orang yang meminjamkan padanya.

**Barang Yang Dipinjamkan**

وَذَكَرَ الْمُصَنِّفُ ضَابِطَ الْمُعَارِ فِيْ قَوْلِهِ

Mushannif menyebutkan batasan barang pinjaman di dalam ucapan beliau,

(وَكُلُّ مَا أَمْكَنَ الْإِنْتِفَاعُ بِهِ) مَنْفَعَةً مُبَاحَةً (مَعَ بَقَاءِ عَيْنِهِ جَازَتْ إِعَارَتُهُ)

Setiap sesuatu yang bisa dimanfaatkan dengan kemanfaatan yang diperbolehkan -oleh syara'- tanpa mengurangi barangnya, maka boleh untuk dipinjamkan.

فَخَرَجَ بِمُبَاحٍ آلَةُ اللَّهْوِ فَلَا تَصِحُّ إِعَارَتُهَا

Dengan bahasa "diperbolehkan", mengecualikan alat musik, maka hukumnya tidak sah untuk dipinjamkan.

وَبِبَقَاءِ عَيْنِهِ إِعَارَةُ الشَّمْعَةِ لِلْوُقُوْدِ فَلَا تَصِحُّ

Dengan keterangan "tanpa mengurangi barangnya", mengecualikan meminjamkan lilin untuk dinyalakan, maka hukumnya tidak sah.

وَقَوْلُهُ (إِذَا كَانَتْ مَنَافِعُهُ آثَارًا) مُخْرِجٌ لِلْمَنَافِعِ الَّتِيْ هِيَ أَعْيَانٌ

Perkataan mushannif, "ketika manfaatnya berupa *atsar*", mengecualikan manfaat-manfaat yang berupa barang.

كَإِعَارَةِ شَاةٍ لِلَبَنِهَا وَشَجَرَةٍ لِثَمْرَتِهَا وَنَحْوِ ذَلِكَ فَإِنَّهُ لَايَصِحُّ

Seperti meminjamkan kambing untuk diambil air susunya, pohon untuk diambil buahnya dan sesamanya, maka sesungguhnya hal tersebut hukumnya tidak sah.

فَلَوْ قَالَ لِشَخْصٍ خُذْ هَذِهَ الشَّاةَ فَقَدْ أَبَحْتُكَ دُرَّهَا وَنَسْلَهَا فَالْإِبَاحَةُ صَحِيْحَةٌ وَالشَّاةُ عَارِيَةٌ

Sehingga, seandainya seseorang berkata pada orang lain, *"ambillah kambing ini, sesungguhnya aku memperbolehkan padamu untuk mengambil air susunya dan anaknya,"* maka hal tersebut adalah *ibahah* yang sah, sedangkan kambingnya berstatus barang pinjaman.

**Waktu Peminjaman**

(وَتَجُوْزُ الْعَارِيَةُ مُطْلَقًا) مِنْ غَيْرِ تَقْيِيْدٍ بِوَقْتٍ

Diperbolehkan melakukan akad 'ariyyah dengan cara mutlak tanpa dibatasi dengan waktu.

(وَمُقَيَّدًا بِمُدَّةٍ) أَيْ بِوَقْتٍ كَأَعَرْتُكَ هَذَا الثَّوْبَ شَهْرًا

Dan dengan cara dibatasi waktu seperti, *"aku meminjamkan baju ini padamu selama sebulan."*

وَفِيْ بَعْضِ النُّسَخِ وَتَجُوْزُ الْعَارِيَةُ مُطْلَقَةً وَمُقَيَّدَةً بِمُدَّةٍ

Dalam sebagian redaksi diungkapkan dengan bahasa, "boleh melakukan 'ariyah dengan cara mutlak dan dengan dibatasi waktu."

وَلِلْمُعِيْرِ الرُّجُوْعُ فِيْ كُلٍّ مِنْهُمَا مَتَى شَاءَ

Bagi orang yang meminjamkan diperkenankan untuk menarik kembali barang pinjamannya dalam masing-masing dua keadaan tersebut kapanpun ia menghendaki.

**Status Akad Ariyyah**

(وَهِيَ) أَيِ الْعَارِيَةُ إِذَا تَلِفَتْ لَا بِاسْتِعْمَالٍ مَأْذُوْنٍ فِيْهِ (مَضْمُوْنَةٌ عَلَى الْمُسْتَعِيْرِ بِقِيْمَتِهَا يَوْمَ تَلَفِهَا)

Barang pinjaman ketika rusak bukan karena penggunaan yang diberi izin, maka harus diganti oleh orang yang meminjam dengan ganti rugi berupa harga di hari kapan barang tersebut rusak.

لَا بِقِيْمَتِهَا يَوْمَ طَلَبِهَا وَلَا بِأَقْصَى الْقِيَمِ

Tidak dengan harga di hari saat memintanya dan tidak dengan harga tertinggi.

وَإِنْ تَلِفَتْ بِاسْتِعْمَالٍ مَأْذُوْنٍ فِيْهِ كَإِعَارَةِ ثَوْبٍ لِلَبْسِهِ فَانْسَحَقَ أَوِ انْمَحَقَ بِالْإِسْتِعْمَالِ فَلَا ضَمَانَ

Jika rusak sebab penggunaan yang telah diizini seperti meminjamkan baju untuk dipakai kemudian nampak jelek atau sobek sebab penggunaan tersebut, maka tidak wajib mengganti bagi orang yang meminjam.

## BAB GHASAB

(فَصْلٌ فِيْ أَحْكَامِ الْغَصْبِ

(Fasal) menjelaskan hukum-hukum ghasab.

وَهُوَ لُغَةً أَخْذُ الشَّيْئِ ظُلْمًا مُجَاهَرَةً

Ghasab secara bahasa adalah mengambil sesuatu secara dhalim dengan cara terang-terangan.

وَشَرْعًا الْإِسْتِيْلَاءُ عَلَى حَقِّ الْغَيْرِ عُدْوَانًا

Dan secara syara' adalah menguasai hak orang lain dengan cara dhalim.

وَيُرْجَعُ فِيْ الْإِسْتِيْلَاءِ لِلْعُرْفِ

Ukuran menguasai dikembalikan pada 'urf.

وَدَخَلَ فِيْ حَقِّ الْغَيْرِ مَا يَصِحُّ غَصْبُهُ مِمَّا لَيْسَ بِمَالٍ كَجِلْدِ مَيْتَةٍ

Termasuk hak orang lain adalah sesuatu yang sah untuk dighasab yang berupa barang-barang selain harta seperti kulit bangkai.

وَخَرَجَ بِعُدْوَانًا الْإِسْتِيْلَاءُ عَلَى مَالِ الْغَيْرِ بِعَقْدٍ

Dengan bahasa "secara dhalim" mengecualikan menguasai harta orang lain dengan cara akad.

**Konsekwensi Ghasab**

(وَمَنْ غَصَبَ مَالًا لِأَحَدٍ لَزِمَهُ رَدُّهُ) لِمَالِكِهِ وَلَوْ غَرِمَ عَلَى رَدِّهِ أَضْعَافَ قِيْمَتِهِ

Barang siapa mengghasab harta seseorang, maka wajib baginya untuk mengembalikan pada pemiliknya, walaupun dalam pengembalian tersebut ia harus menanggung berlipat-lipat dari harga barang tersebut.

(وَ) لَزِمَهُ أَيْضًا (أَرْشُ نَقْصِهِ) إِنْ نَقَصَ كَمَنْ غَصَبَ ثَوْبًا فَلَبِسَهُ أَوْ نَقَصَ بِغَيْرِ لَبْسٍ

Dan ia juga wajib mengganti rugi kekurangan barang tersebut jika memang terjadi kekurangan seperti orang yang mengghasab pakaian kemudian ia pakai, atau menjadi kurang tanpa ada pemakaian.

(وَ) لَزِمَهُ أَيْضًا (أَجْرَةُ مِثْلِهِ)

Dan juga wajib membayar ongkos standar dari penyewaan harta yang ia ghasab.

أَمَّا لَوْ نَقَصَ الْمَغْصُوْبُ بِرُخَصِ سِعْرِهِ فَلَا يَضْمَنُهُ الْغَاصِبُ عَلَى الصَّحِيْحِ

Sedangkan seandainya nilai barang yang dighasab menjadi kurang sebab turunnya harga di pasaran, maka orang yang mengghasab tidak wajib menggantinya menurut pendapat ash shahih.

وَفِيْ بَعْضِ النُّسَخِ وَمَنْ غَصَبَ مَالَ امْرِئٍ أُجْبِرَ عَلَى رَدِّهِ.

Dalam sebagian redaksi menggunakan bahasa, "barang siapa mengghasab harta seseorang, maka ia dipaksa untuk mengembalikannya".

**Barang Ghasaban Yang Rusak**

(فَإِنْ تَلِفَ) الْمَغْصُوْبُ (ضَمِنَهُ) الْغَاصِبُ (بِمِثْلِهِ إِنْ كَانَ لَهُ) أَيِ الْمَغْصُوْبِ (مِثْلٌ)

Jika barang yang dighasab rusak, maka orang yang mengghasab harus mengganti dengan barang

sesamanya jika memang barang yang dighasab tersebut memiliki sesamanya (mitsli).

وَالْأَصَحُّ أَنَّ الْمِثْلَ مَا حَصَرَهُ كَيْلٌ أَوْ وَزْنٌ وَجَازَ السَّلَمُ فِيْهِ كَنُحَاسٍ وَقُطْنٍ لَا غَالِيَةٍ وَمَعْجُوْنٍ

Menurut pendapat ashah sesungguhnya yang dikehendaki dengan *mitsli* adalah setiap barang yang diukur dengan takaran atau timbangan dan boleh untuk diakadi salam seperti perunggu dan kapas, bukan minyak ghaliyah dan minyak ma'jun.

وَذَكَرَ الْمُصَنِّفُ ضَمَانَ الْمُتَقَوَّمِ فِيْ قَوْلِهِ

Mushannif menjelaskan tentang ganti rugi barang yang memiliki harga di dalam perkataan beliau,

(أَوْ) ضَمِنَهُ (بِقِيْمَتِهِ إِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُ مِثْلٌ) بِأَنْ كَانَ مُتَقَوَّمًا وَاخْتَلَفَتْ قِيْمَتُهُ (أَكْثَرَ مَا كَانَتْ مِنْ يَوْمِ الْغَصْبِ إِلَى يَوْمِ التَّلَفِ)

Atau orang yang mengghasab harus mengganti sesuai harga barang yang dighasab jika memang barang tersebut tidak memiliki sesamanya, dengan artian barang itu adalah barang yang memiliki harga dan berbeda-beda harganya, dengan ganti rugi harga yang tertinggi sejak hari pertama mengghasab hingga hari di mana barang tersebut rusak.

وَالْعِبْرَةُ فِيْ الْقِيْمَةِ بِالنَّقْدِ الْغَالِبِ

Yang dipertimbangkan dalam ukuran harga adalah mata uang yang paling terlaku.

فَإِنْ غَلَبَ نَقْدَانِ وَتَسَاوَيَا قَالَ الرَّافِعِيُّ عَيَّنَ الْقَاضِيُّ وَاحِدًا مِنْهُمَا

Jika ada dua mata uang yang sama-sama terlakunya, imam ar Rafi'i berkata, maka seorang qadli harus menentukan salah satu dari keduanya.

## BAB ASY SYUF'AH

(فَصْلٌ فِيْ أَحْكَامِ الشُّفْعَةِ

(Fasal) menjelaskan hukum-hukum asy syuf'ah.

وَهِيَ بِسُكُوْنِ الْفَاءِ وَبَعْضُ الْفُقَهَاءِ يَضُمُّهَا وَمَعْنَاهَا لُغَةً الضَّمُّ

Lafadz "asy syuf'ah" itu dengan terbaca sukun huruf fa'nya. Sebagian ahli fiqh membaca dlammah huruf fa'nya. Makna asy syuf'ah secara bahasa adalah mengumpulkan.

وَشَرْعًا حَقُّ تَمَلُّكٍ قَهْرِيٍّ يَثْبُتُ لِلشَّرِيْكِ الْقَدِيْمِ عَلَى الشَّرِيْكِ الْحَادِثِ بِسَبَبِ الشِّرْكَةِ بِالْعِوَضِ الَّذِيْ مُلِكَ بِهِ

Dan secara syara' adalah hak untuk memiliki secara paksa yang ditetapkan bagi syarik yang lebih dulu atas syarik yang masih baru sebab adanya syirkah dengan mengganti sesuai dengan kadar barang yang digunakan -syarik hadits- untuk memiliki.

وَشُرِعَتْ لِدَفْعِ الضَّرَرِ

Asy syuf'ah disyareatkan untuk mencegah kesulitan.

**Hukum Syuf'ah**

(وَالشُّفْعَةَ وَاجِبَةٌ) أَيْ ثَابِتَةٌ لِلشَّرِيْكِ (بِالْخُلْطَةِ) أَيْ خُلْطَةِ الشُّيُوْعِ (دُوْنَ) خُلْطَةِ (الْجِوَارِ)

Asy syuf'ah hukumnya wajib, maksudnya tetap bagi syarik disebabkan oleh percampuran, maksudnya percampuran yang menyeluruh (khulthah asy syuyu'), bukan percampuran yang dibatasi (khulthah al jiwar).

فَلَا شُفْعَةَ لِجَارِ الدَّارِ مُلَاصِقًا كَانَ أَوْ غَيْرَهُ

Sehingga tidak ada hak syuf'ah bagi tetangga rumah, baik yang dempet atau tidak.

**Syarat Syuf'ah**

وَإِنَّمَا تَثْبُتُ الشُّفْعَةَ (فِيْمَا يَنْقَسِمُ) أَيْ يَقْبَلُ الْقِسْمَةَ

Asy syuf'ah hanya berlaku dalam urusan barang-barang yang bisa terbagi, maksudnya menerima untuk dibagi.

(دُوْنَ مَا لَا يَنْقَسِمُ) كَحَمَامٍ صَغِيْرٍ فَلَا شُفْعَةَ فِيْهِ

Bukan barang-barang yang tidak bisa terbagi seperti kamar mandi kecil, maka tidak berlaku syuf'ah pada barang ini.

فَإِنْ أَمْكَنَ انْقِسَامُهُ كَحَمَامٍ كَبِيْرٍ يُمْكِنُ جَعْلُهُ حَمَامَيْنِ ثَبَتَتِ الشُّفْعَةُ فِيْهِ

Jika bisa dibagi seperti kamar mandi besar yang memungkinkan untuk dijadikan dua kamar mandi, maka syuf'ah berlaku pada barang tersebut.

(وَ) الشُّفْعَةَ ثَابِتَةٌ أَيْضًا (فِيْ كُلِّ مَا لَا يُنْقَلُ مِنَ الْأَرْضِ) غَيْرِ الْمَوْقُوْفَةِ وَالْمُحْتَكَرَةِ (كَالْعَقَارِ وَغَيْرِهِ) مِنَ الْبِنَاءِ وَالشَّجَرِ تَبْعًا لِلْأَرْضِ

Syuf'ah juga berlaku pada setiap barang yang tidak berpindah dari tanah yang bukan berupa barang wakafan dan barang sewaan seperti kebun dan lainnya yang berupa bangunan dan pohon, karena mengikut pada tanahnya.

**Proses Syuf'ah**

وَإِنَّمَا يَأْخُذُ الشَّفِيْعُ شِقْصَ الْعَقَارِ (بِالثَّمَنِ الَّذِيْ وَقَعَ عَلَيْهِ الْبَيْعُ)

*Asy syafi'* (orang yang melakukan syuf'ah) hanya boleh mengambil bagian dari kebun dengan *tsaman* yang digunakan untuk membelinya.

فَإِنْ كَانَ الثَّمَنُ مِثْلِيًّا كَحَبٍّ وَنَقْدٍ أَخَذَهُ بِمِثْلِهِ

Jika *tsaman*-nya berupa *mitsli* seperti biji-bijian dan mata uang, maka ia harus mengambil bagian tersebut dengan sesamanya *tsaman* tersebut.

أَوْ مُتَقَوَّمًا كَعَبْدٍ وَثَوْبٍ أَخَذَهُ بِقِيْمَتِهِ يَوْمَ الْبَيْعِ

Atau berupa barang yang memiliki harga seperti budak dan pakaian, maka ia mengambilnya dengan harga barang tersebut saat terjadinya akad jual beli.

**Konsekwensi Syuf'ah**

(وَهِيَ) أَيِ الشُّفْعَةُ بِمَعْنَى طَلَبِهَا (عَلَى الْفَوْرِ)

Syuf'ah, maksudnya syuf'ah dengan arti mengambilnya, adalah harus segera.

وَحِيْنَئِذٍ فَلْيُبَادِرِ الشَّفِيْعُ إِذَا عَلِمَ بَيْعَ الشِّقْصِ بِأَخْذِهِ

Kalau demikian, maka syafi’ harus segera mengambilnya ketika ia telah tahu akan penjualan bagian tersebut.

وَالْمُبَادَرَةُ فِيْ طَلَبِ الشُّفْعَةِ عَلَى الْعَادَةِ

Yang dimaksud *segera* di dalam mengambil syuf’ah adalah sesuai dengan ukuran adat / kebiasaan.

فَلَا يُكَلَّفُ الْإِسْرَاعُ عَلَى خِلَافِ عَادَتِهِ بِعَدْوٍ أَوْ غَيْرِهِ

Sehingga ia tidak dituntut bergegas yang melebihi ukuran kebiasaan yaitu dengan berlari atau selainnya.

بَلِ الضَّابِطُ فِيْ ذَلِكَ أَنَّ مَا عُدَّ تَوَانِيًا فِيْ طَلَبِ الشُّفْعَةِ أَسْقَطَهَا وَإِلَّا فَلاَ.

Bahkan batasan dalam semua itu adalah sikap yang dianggap menundah-nundah di dalam mengambil syuf’ah, maka bisa menggugurkannya. Jika tidak, maka tidak sampai menggugurkannya.

(فَإِنْ أَخَّرَهَا) أَيِ الشُّفْعَةَ (مَعَ الْقُدْرَةِ عَلَيْهَا بَطَلَتْ)

Sehingga, jika ia menunda melakukan syuf’ah padahal mampu untuk segera melakukannya, maka hak syuf’ah baginya telah batal.

وَلَوْ كَانَ مُرِيْدُ الشُّفْعَةِ مَرِيْضًا أَوْ غَائِبًا عَنْ بَلَدِ الْمُشْتَرِيْ أَوْ مَحْبُوْسًا أَوْ خَائِفًا مِنْ عَدُوٍّ فَلْيُوَكِّلْ إِنْ قَدَرَ وَإِلَّا فَلْيُشْهِدْ عَلَى الطَّلَبِ

Seandainya orang yang menghendaki syuf’ah tersebut sedang sakit, tidak berada di daerah orang yang membeli, dipenjara, atau takut terhadap musuhnya, maka hendaknya ia mewakilkan pada orang lain jika memang mampu. Namun jika tidak mampu, maka hendaknya ia membuat saksi bahwa dirinya ingin mengambil syuf’ah tersebut.

فَإِنْ تَرَكَ الْمَقْدُوْرَ عَلَيْهِ مِنَ التَّوْكِيْلِ أَوِ الْإِشْهَادِ بَطَلَ حَقُّهُ فِي الْأَظْهَرِ

Sehingga, jika ia tidak melakukan apa yang mampu ia lakukan baik mewakilkan atau membuat saksi, maka haknya menjadi batal menurut pendapat al adlhar.

وَلَوْ قَالَ الشَّفِيْعُ لَمْ أَعْلَمْ إِنَّ حَقَّ الشُّفْعَةِ عَلَى الْفَوْرِ وَكَانَ مِمَّنْ يَخْفَى عَلَيْهِ ذَلِكَ صُدِّقَ بِيَمِيْنِهِ

Seandainya *syafi’* berkata, *“aku tidak tahu kalau sesungguhnya hak syuf’ah itu harus segera dilakukan”*, dan ia memang termasuk dari orang yang kurang mengerti tentang semua itu, maka ia dibenarkan disertai dengan sumpahnya.

(وَإِذَا تَزَوَّجَ) شَخْصٌ (امْرَأَةً عَلَى شِقْصٍ أَخَذَهُ) أَيْ أَخَذَ (الشَّفِيْعُ) الشِّقْصَ (بِمَهْرِ الْمِثْلِ) لِتِلْكَ الْمَرْأَةِ

Ketika seseorang menikahi seorang wanita dengan mas kawin berupa *siqsh* (bagian), maka syafi’ berhak mengambil bagian tersebut dengan mengganti mahar *mitsil* pada wanita tersebut.

(وَإِنْ كَانَ الشُّفَعَاءُ جَمَاعَةً اسْتَحَقُّوْهَا) أَيِ

Ketika syafi’nya lebih dari satu orang, maka mereka berhak atas syuf’ah tersebut sesuai dengan ukuran

الشُّفَعَاءُ (عَلَى قَدْرِ) حِصَصِهِمْ مِنَ (الْأَمْلَاكِ)

bagian-bagian mereka dari barang-barang yang dimiliki tersebut.

فَلَوْ كَانَ لِأَحَدِهِمْ نِصْفُ عَقَارٍ وَلِلْآخَرِ ثُلُثُهُ وَلِلْآخَرِ سُدُسُهُ فَبَاعَ صَاحِبُ النِّصْفِ حِصَّتَهُ أَخَذَهَا الْآخَرَانِ أَثْلَاثًا

Sehingga, seandainya salah satu dari mereka memiliki separuh dari kebun -yang disyirkahi-, yang satunya memiliki sepertiganya, dan yang lain lagi memiliki seperenamnya, kemudian orang yang memiliki separuh menjual bagiannya, maka dua orang yang lainnya berhak mengambil dengan dibagi sepertigaan.

## BAB QIRADL

(فَصْلٌ فِيْ أَحْكَامِ الْقِرَاضِ

(Fasal) menjelaskan hukum-hukum qiradl.

وَهُوَ لُغَةً مُشْتَقٌّ مِنَ الْقَرْضِ وَهُوَ الْقَطْعُ

Lafadz "qiradl" secara bahasa diambil dari lafadz "al qardl", yaitu bermakna memotong.

وَهُوَ دَفْعُ الْمَالِكِ مَالًا لِلْعَامِلِ يَعْمَلُ فِيْهِ وَرِبْحُ الْمَالِ بَيْنَهُمَا

Qiradl adalah pemberian harta oleh seorang pemilik terhadap seorang amil (pekerja) yang akan menggunakannya untuk bekerja dan laba dari harta tersebut dibagi di antara keduanya.

### Syarat Qiradl

(وَلِلْقِرَاضِ أَرْبَعَةُ شُرُوْطٍ)

Akad qiradl memiliki empat syarat.

أَحَدُهَا (أَنْ يَكُوْنَ عَلَى نَاضٍ) أَيْ نَقْدٍ (مِنَ الدَّرَاهِمِ وَالدَّنَانِيْرِ) أَيِ الْخَالِصَةِ

Salah satunya, qiradl harus menggunakan uang berupa dirham dan dinar, maksudnya yang murni.

فَلَا يَجُوْزُ الْقِرَاضُ عَلَى تِبْرٍ وَلَا حُلِيٍّ وَلَا مَغْشُوْشٍ وَلَا عُرُوْضٍ وَمِنْهَا الْفُلُوْسُ

Sehingga akad qiradl tidak boleh dilakukan dengan menggunakan emas mentah, perhiasan, emas campuran, dan barang-barang dagangan yang lain diantaranya adalah *fulus* (uang receh).

(وَ) الثَّانِيْ (أَنْ يَأْذَنَ رَبُّ الْمَالِ لِلْعَامِلِ فِيْ التَّصَرُّفِ) إِذْنًا (مُطْلَقًا)

Yang kedua, pemilik modal harus memberi izin pada amil dalam bekerja dengan izin secara mutlak (tidak dibatasi).

فَلَا يَجُوْزُ لِلْمَالِكِ أَنْ يُضَيِّقَ التَّصَرُّفَ عَلَى الْعَامِلِ كَقَوْلِهِ لَا تَشْتَرِ شَيْئًا حَتَّى تُشَاوِرَنِيْ أَوْ لَا تَشْتَرِ إِلَّا الْحِنْطَةَ الْبَيْضَاءَ مَثَلًا

Sehingga bagi malik tidak diperkenankan mempersulit gerak tasharruf pada amil, seperti ucapan pemilik modal semisal, *"jangan membeli sesuatu sehingga engkau bermusyawarah denganku"*, atau, *"jangan membeli kecuali gandum putih."*

ثُمَّ عَطَفَ الْمُصَنِّفُ عَلَى قَوْلِهِ سَابِقًا مُطْلَقًا

Kemudian mushannif meng-'athafkan perkataan beliau di sini -di bawah ini- pada perkataan beliau yang sudah

قَوْلَهُ هُنَّا

lewat yaitu “secara mutlak”,

(أَوْ فِيْمَا) أَيْ فِيْ التَّصَرُّفِ فِيْ شَيْئٍ (لَا يَنْقَطِعُ وُجُوْدُهُ غَالِبًا)

Atau memberi izin di dalam perkara, maksudnya di dalam tasharruf pada sesuatu yang umumnya tidak terputus keberadaan.

فَلَوْ شَرَّطَ عَلَيْهِ شِرَاءَ شَيْئٍ يَنْدُرُ وُجُوْدُهُ كَالْخَيْلِ الْبَلْقِ لَمْ يَصِحَّ

Sehingga, seandainya pemilik modal mensyaratkan pada amil agar membeli sesuatu yang jarang ada seperti kuda yang berwarna hitam putih, maka hukumnya tidak sah.

(وَ) الثَّالِثُ (أَنْ يَشْتَرِطَ لَهُ) أَيْ يَشْتَرِطَ الْمَالِكُ لِلْعَامِلِ (جُزْأً مَعْلُوْمًا مِنَ الرِّبْحِ) كَنِصْفِهِ أَوْ ثُلُثِهِ

Yang ketiga, pemilik modal mensyaratkan bagian yang jelas dari laba untuk amil, seperti separuh atau sepertiga dari seluruh laba.

فَلَوْ قَالَ الْمَالِكُ لِلْعَامِلِ قَارَضْتُكَ عَلَى هَذَا الْمَالِ عَلَى أَنَّ لَكَ فِيْهِ شِرْكَةً أَوْ نَصِيْبًا مِنْهُ فَسَدَ الْقِرَاضُ

Sehingga, seandainya pemilik modal berkata pada amil, *“aku melakukan akad qiradl denganmu menggunakan harta ini dengan janji bahwa sesungguhnya engkau memiliki hak syirkah atau bagian dari harta ini”*, maka akad qiradl tersebut menjadi rusak.

أَوْ عَلَى أَنَّ الرِّبْحَ بَيْنَنَا صَحَّ وَيَكُوْنُ الرِّبْحُ نِصْفَيْنِ.

atau *“dengan janji bahwa sesungguhnya laba diantara kita berdua”*, maka hukumnya sah, dan labanya dibagi separuh-separuh.

(وَ) الرَّابِعُ (أَنْ لَا يُقَدَّرَ الْقِرَاضُ (بِمُدَّةٍ) مَعْلُوْمَةٍ كَقَوْلِهِ قَارَضْتُكَ سَنَةً

Yang ke empat, akad qiradl tidak boleh dibatasi dengan waktu yang dipastikan seperti ucapan pemilik modal, *“aku akad qiradl denganmu selama setahun.”*

وَأَنْ لَا يُعَلَّقَ بِشَرْطٍ كَقَوْلِهِ إِذَا جَاءَ رَأْسُ الشَّهْرِ قَارَضْتُكَ

Akad qiradl juga tidak boleh digantungkan dengan sebuah syarat, seperti ucapan pemilik modal, *“ketika datang awal bulan, maka aku melakukan akad qiradl denganmu.”*

**Hukum Qiradl**

وَالْقِرَاضُ أَمَانَةٌ

Qiradl adalah akad amanah.

(وَ) حِيْنَئِذٍ (لَا ضَمَانَ عَلَى الْعَامِلِ) فِيْ مَالِ الْقِرَاضِ (إِلاَّ بِعُدْوَانٍ) فِيْهِ

Kalau demikian, maka tidak ada kewajiban mengganti bagi seorang amil pada harta qiradlnya kecuali akibat kecerobohan yang ia lakukan pada harta tersebut.

وَفِيْ بَعْضِ النُّسَخِ بِالْعُدْوَانِ

Di dalam sebagian redaksi menggunakan kata-kata “bil ‘udwan”, -dengan menggunakan huruf “al”-.

(وَإِذَا حَصُلَ) فِيْ مَالِ الْقِرَاضِ (رِبْحٌ وَخُسْرَانٌ جُبِرَ

Ketika di dalam harta qiradl terdapat laba dan rugi, maka kerugian ditutupi

dengan laba.

الْخُسْرَانُ بِالرِّبْحِ)

Ketahuilah sesungguhnya akad qiradl hukumnya jaiz dari kedua belah pihak, sehingga masing-masing dari pemilik modal dan amil diperkenankan untuk merusaknya -kapanpun yang mereka kehendaki-.

وَاعْلَمْ أَنَّ عَقْدَ الْقِرَاضِ جَائِزَةٌ مِنَ الطَّرَفَيْنِ فَلِكُلٍّ مِنَ الْمَالِكِ وَالْعَامِلِ فَسْخُهُ.

## BAB MUSAQAH

(Fasal) menjelaskan hukum-hukum musaqah.

(فَصْلٌ فِيْ أَحْكَامِ الْمُسَاقَاةِ

Musaqah secara bahasa diambil dari lafadz “as saqyu (menyirami)”.

وَهِيَ لُغَةً مُشْتَقَّةٌ مِنَ السَّقْيِ

Dan secara syara’ adalah seseorang menyerahkan pohon kurma atau anggur pada orang lain yang akan merawatnya dengan penyiraman dan perawatan yang lain, dengan perjanjian bahwa orang tersebut akan mendapatkan bagian yang jelas dari hasil buahnya.

وَشَرْعًا دَفْعُ الشَّخْصِ نَخْلًا أَوْ شَجَرَ عِنَبٍ لِمَنْ يَتَعَهَّدُهُ بِسَقْيٍ وَتَرْبِيَةٍ عَلَى أَنَّ لَهُ قَدْرًا مَعْلُوْمًا مِنْ ثَمَرِهِ

### Yang Diakadi Musaqah

Musaqah hanya boleh dilakukan pada dua tanaman saja, kurma dan anggur.

(وَالْمُسَاقَاةُ جَائِزَةٌ عَلَى) شَيْئَيْنِ فَقَطْ (النَّخْلِ وَالْكَرَمِ)

Sehingga tidak boleh melakukan akad musaqah pada selain keduanya, seperti buah *tin* dan buah *misymisy*.

فَلَا تَجُوْزُ الْمُسَاقَاةُ عَلَى غَيْرِهِمَا كَتِيْنٍ وَمِشْمِسٍ

Musaqah hukumnya sah dilakukan oleh orang yang sah tasharrufnya jika dilakukan untuk dirinya sendiri.

وَتَصِحُّ الْمُسَاقَاةُ مِنْ جَائِزِ التَّصَرُّفِ لِنَفْسِهِ

Jika dilakuka untuk anak kecil dan orang gila, maka musaqah sah dilakukan oleh orang yang menjadi wali keduanya ketika memang ada maslahah.

وَلِصَبِيٍّ وَمَجْنُوْنٍ بِالْوِلَايَةِ عَلَيْهِمَا عِنْدَ الْمَصْلَحَةِ

Shigat akad musaqah adalah, *“aku melakukan akad musaqah denganmu pada pohon kurma ini dengan bagian sekian”*, atau, *“aku memasrahkan pohon kurma ini padamu agar engkau merawatnya”*, dan kata-kata sesamanya.

وَصِيْغَتُهَا سَاقَيْتُكَ عَلَى هَذَا النَّخْلِ بِكَذَا أَوْ سَلَّمْتُهُ إِلَيْكَ لِتَتَعَهَّدَهُ وَنَحْوُ ذَلِكَ

Dan disyaratkan harus ada penerimaan dari pihak amil (pekerja).

وَيُشْتَرَطُ قَبُوْلُ الْعَامِلِ

### Syarat Musaqah

(وَلَهَا) أَيْ لِلْمُسَاقَاةِ (شَرْطَانِ
أَحَدُهُمَا أَنْ يُقَدِّرَهَا) الْمَالِكُ (بِمُدَّةٍ مَعْلُوْمَةٍ) كَسَنَةٍ هِلَالِيَّةٍ

Musaqah memiliki dua syarat.
Salah satunya, pihak pemilik harus memberi batas waktu secara pasti dalam melakukan akad musaqah tersebut seperti setahun hijriyah.

وَلَا يَجُوْزُ تَقْدِيْرُهَا بِإِدْرَاكِ الثَّمْرَةِ فِيْ الْأَصَحِّ.

Tidak diperkenankan membatasi akad musaqah dengan munculnya buah menurut pendapat al ashah.

(وَ) الثَّانِيْ (أَنْ يُعَيِّنَ) الْمَالِكُ (لِلْعَامِلِ جُزْأً مَعْلُوْمًا مِنَ الثَّمْرَةِ) كَنِصْفِهَا أَوْ ثُلُثِهَا

Yang kedua, pemilik pohon harus menentukan bagian pasti dari hasil buah untuk si amil seperti separuh atau sepertiganya.

فَلَوْ قَالَ الْمَالِكُ لِلْعَامِلِ عَلَى أَنَّ مَا فَتَحَ اللهُ بِهِ مِنَ الثَّمْرَةِ يَكُوْنُ بَيْنَنَا صَحَّ وَحُمِلَ عَلَى الْمُنَاصَفَةِ

Sehingga, seandainya pemilik berkata pada amil, *"dengan perjanjian buah yang diberikan oleh Allah menjadi milik diantara kita berdua"*, maka hukumnya sah dan diarahkan pada bagian separuh-separuh.

**Pekejaan Musaqah**

(ثُمَّ الْعَمَلُ فِيْهَا عَلَى ضَرْبَيْنِ)

Kemudian pekerjaan di dalam akad musaqah terbagi menjadi dua macam.

أَحَدُهُمَا (عَمَلٌ يَعُوْدُ نَفْعُهُ إِلَى الثَّمْرَةِ) كَسَقْيِ النَّخْلِ وَتَلْقِيْحِهِ بِوَضْعِ شَيْئٍ مِنْ طَلْعِ الذُّكُوْرِ فِيْ طَلْعِ الْإِنَاثِ (فَهُوَ عَلَى الْعَامِلِ).

Salah satunya adalah pekerjaan yang manfaatnya kembali pada buah seperti menyiram pohon kurma, mengawinkannya dengan meletakkan sebagian mayang kurma jantang di mayang kurma betina, maka semua itu menjadi beban amil.

(وَ) الثَّانِيْ (عَمَلٌ يَعُوْدُ نَفْعُهُ إِلَى الْأَرْضِ) كَنَصْبِ الدَّوَالِيْبِ وَحَفْرِ الْأَنْهَارِ فَهُوَ عَلَى رَبِّ الْمَالِ)

Dan yang kedua adalah pekerjaan yang manfaatnya kembali pada bumi seperti membuat kincir air dan menggali tempat aliran air, maka semua itu adalah beban pemilik modal.

وَلَا يَجُوْزُ أَنْ يَشْتَرِطَ الْمَالِكُ عَلَى الْعَامِلِ شَيْئًا لَيْسَ مِنْ أَعْمَالِ الْمُسَاقَاةِ كَحَفْرِ نَهَرٍ

Sang pemilik pohon tidak diperkenankan mensyaratkan pada amil suatu pekerjaan yang bukan termasuk dari pekerjaan-pekerjaan akad musaqah seperti menggali aliran air.

وَيُشْتَرَطُ انْفِرَادُ الْعَامِلِ بِالْعَمَلِ
فَلَوْ شَرَّطَ رَبُّ الْمَالِ عَمَلَ غُلَامِهِ مَعَ الْعَامِلِ لَمْ يَصِحَّ

Disyaratkan amil harus bekerja sendiri.
Sehingga, seandainya pemilik modal mensyaratkan budaknya untuk bekerja bersama amil, maka akadnya tidak sah.

وَاعْلَمْ أَنَّ عَقْدَ الْمُسَاقَاةِ لَازِمٌ مِنَ الطَّرَفَيْنِ

Ketahuilah sesungguhnya akad musaqah hukumnya

jawaz dari kedua belah pihak.

وَلَوْ خَرَجَ الثَّمَرُ مُسْتَحَقًّا كَأَنْ أَوْصَى بِثَمْرَةِ النَّخْلِ الْمُسَاقَى عَلَيْهَا فَلِلْعَامِلِ عَلَى رَبِّ الْمَالِ أُجْرَةُ الْمِثْلِ لِعَمَلِهِ

Seandainya diketahui bahwa buah yang telah dihasilkan tersebut adalah milik orang lain, seperti pemilik pohon kurma telah mewasiatkan buah pohon kurma yang diakadi musaqah tersebut, maka amil berhak mendapatkan ongkos standar untuk pekerjaannya dari pemilik modal.

## BAB AKAD SEWA

(فَصْلٌ فِيْ أَحْكَامِ الْإِجَارَةِ

(Fasal) menjelaskan hukum-hukum sewa.

وَهِيَ بِكَسْرِ الْهَمْزَةِ فِيْ مَشْهُوْرٍ وَحُكِيَ ضَمُّهَا

Lafadz "al ijarah" itu dengan dibaca kasrah huruf hamzahnya menurut pendapat yang masyhur. Dan ada yang menghikayahkan bahwa hamzahnya terbaca dlammah.

وَهِيَ لُغَةً اسْمٌ لِلْأُجْرَةِ

Ijarah secara bahasa adalah nama sebuah ongkos.

وَشَرْعًا عَقْدٌ عَلَى مَنْفَعَةٍ مَعْلُوْمَةٍ مَقْصُوْدَةٍ قَابِلَةٍ لِلْبَذْلِ وَالْإِبَاحَةِ بِعِوَضٍ مَعْلُوْمٍ

Dan secara syara' adalah akad yang dilakukan pada manfaat yang sudah diketahui, yang maksud, dan menerima untuk diserahkan pada orang lain dan menerima untuk boleh digunakan dengan membanyar ganti / ongkos yang sudah diketahui.

وَشَرْطُ كُلٍّ مِنَ الْمُؤْجِرِ وَالْمُسْتَأْجِرِ الرُّشْدُ وَعَدَمُ الْإِكْرَاهِ

Syarat masing-masing dari orang yang menyewakan dan yang menyewa adalah rusyd (pintar) dan tidak ada paksaan.

وَخَرَجَ بِمَعْلُوْمَةٍ الْجُعَالَةُ

Dengan bahasa "manfaat yang sudah diketahui", mengecualikan akad ju'alah (sayembara).

وَبِمَقْصُوْدَةٍ اسْتِئْجَارُ تُفَّاحَةٍ لِشَمِّهَا

Dengan keterangan "manfaat yang dituju", mengecualikan menyewa buah apel karena untuk mencium baunya.

وَبِقَابِلَةٍ لِلْبَذْلِ مَنْفَعَةُ الْبُضْعِ فَالْعَقْدُ عَلَيْهَا لَا يُسَمَّى إِجَارَةً

Dengan keterangan "bisa menerima untuk diserahkan pada orang lain", mengecualikan manfaat vagina, maka akad yang dilakukan pada manfaat vagina tidak disebut dengan ijarah.

وَبِالْإِبَاحَةِ إِجَارَةُ الْجَوَارِي لِلْوَطْءِ

Dengan keterangan "menerima untuk boleh dimanfaatkan orang lain", mengecualikan menyewakan budak-budak perempuan untuk dijima'.

وَبِعِوَضٍ الْإِعَارَةُ

Dengan keterangan "dengan memberi ganti/ongkos", mengecuali-kan akan pinjam.

وَبِمَعْلُوْمٍ عِوَضُ الْمُسَاقَاةِ

Dengan keterangan "ongkos yang sudah diketahui", mengecualikan upah dari akad musaqah.

وَلَا تَصِحُّ الْإِجَارَةُ إِلَّا بِإِيْجَابٍ كَآجَرْتُكَ وَقَبُوْلٍ كَاسْتَأْجَرْتُ

Akad ijarah tidak sah kecuali dengan ijab (serah) seperti kata-kata *"aku menyewakan padamu"*, dan qabul (terima) seperti ucapan *"aku menyewa"*.

**Barang Yang Disewakan**

وَذَكَرَ الْمُصَنِّفُ ضَابِطَ مَا تَصِحُّ إِجَارَتُهُ بِقَوْلِهِ

Mushannif menyebutkan batasan barang yang sah untuk disewakan dengan perkataan beliau,

(وَكُلُّ مَا أَمْكَنَ الْإِنْتِفَاعُ بِهِ مَعَ بَقَاءِ عَيْنِهِ) كَاسْتِئْجَارِ دَارٍ لِلسُّكْنَى وَدَابَّةٍ لِلرُّكُوْبِ (صَحَّتْ إِجَارَتُهُ) وَإِلَّا فَلاَ

Setiap sesuatu yang mungkin untuk dimanfaatkan tanpa mengurangi barangnya, seperti menyewa rumah untuk ditempati dan menyewa binatang untuk dinaiki, maka sah untuk diijarahkan / disewakan. Jika tidak, maka tidak sah.

**Syarat Ijarah**

وَلِصَحَّةِ إِجَارَةِ مَا ذُكِرَ شُرُوْطٌ ذَكَرَهَا بِقَوْلِهِ.

Sahnya menyewakan apa yang telah disebutkan di atas memiliki beberapa syarat yang dijelaskan oleh mushannif dengan perkataan beliau,

(إِذَا قُدِّرَتْ مَنْفَعَتُهُ بِأَحَدِ أَمْرَيْنِ)

Ketika manfaat barang tersebut dibatasi/dikira-kirakan dengan salah satu dari dua perkara,

إِمَّا (بِمُدَّةٍ) كَأَجَرْتُكَ هَذِهِ الدَّارَ سَنَةً

-yaitu- adakalanya dengan waktu seperti, *"saya menyewakan rumah ini padamu selama setahun"*.

(أَوْ عَمَلٍ) كَاسْتَأْجَرْتُكَ لِتَخِيْطَ لِيْ هَذَا الثَّوْبَ

Atau dibatasi dengan pekerjaan seperti, *"saya menyewamu untuk menjahit baju ini untukku."*

**Ongkos Ijarah**

وَتَجِبُ الْأُجْرَةُ فِي الْإِجَارَةِ بِنَفْسِ الْعَقْدِ

Ongkos di dalam akad ijarah telah menjadi tetap dengan akad itu sendiri -tidak harus menanti selesainya

memanfaatkan barang yang disewakan-.

(وَإِطْلَاقُهَا يَقْتَضِيْ تَعْجِيْلَ الْأَجْرَةِ

Memutlakkan akad ijarah menetapkan pembayaran ongkos secara kontan.

إِلَّا أَنْ يُشْتَرَطَ) فِيْهَا (التَّأْجِيْلُ) فَتَكُوْنُ الْأُجْرَةُ مُؤَجَّلَةً حِيْنَئِذٍ

Kecuali jika di dalam akad ijarah tersebut disyaratkan pembayaran ongkos secara tempo, maka kalau demikian pembayaran ongkosnya ditempo.

**Hukum Ijarah**

(وَلَا تَبْطُلُ الْإِجَارَةُ بِمَوْتِ أَحَدِ الْمُتَعَاقِدَيْنِ) أَيِ الْمُؤْجِرِ وَالْمُسْتَأْجِرِ

Akad ijarah tidak batal sebab kematian salah satu dari dua orang yang akad, maksudnya orang yang menyewakan dan yang menyewa.

وَلَا بِمَوْتِ الْمُتَعَاقِدَيْنِ بَلْ تَبْقَى الْإِجَارَةُ بَعْدَ الْمَوْتِ إِلَى انْقِضَاءِ مُدَّتِهَا

Dan tidak batal sebab kedua orang yang melakukan akad meninggal dunia. Bahkan akad ijarah tetap berlangsung setelah keduanya meninggal hingga masa akad tersebut habis.

وَيَقُوْمُ وَارِثُ الْمُسْتَأْجِرِ مَقَامَهُ فِيْ اسْتِيْفَاءِ مَنْفَعَةِ الْعَيْنِ الْمُؤْجَرَةِ

Dan ahli waris penyewa menggantikan posisinya untuk memanfaatkan barang yang disewanya.

(وَتَبْطُلُ) الْإِجَارَةُ (بِتَلَفِ الْعَيْنِ الْمُسْتَأْجَرَةِ) كَانْهِدَامِ الدَّارِ وَمَوْتِ الدَّابَّةِ الْمُعَيَّنَةِ

Akad ijarah menjadi batal sebab barang yang disewa dan telah ditentukan menjadi rusak seperti rumah yang disewa roboh, dan binatang tunggangan yang telah ditentukan mati.

وَبُطْلَانُ الْإِجَارَةِ بِمَا ذُكِرَ بِالنَّظَرِ لِلْمُسْتَقْبَلِ لَا لِلْمَاضِيْ

Batalnya akad ijarah sebab hal-hal yang telah dijelaskan tersebut memandang pada masa-masa setelah itu, tidak masa-masa yang telah lewat.

فَلَا تَبْطُلُ الْإِجَارَةُ فِيْهِ فِيْ الْأَظْهَرِ بَلْ يَسْتَقِرُّ قِسْطُهُ مِنَ الْمُسَمَّى بِاعْتِبَارِ أُجْرَةِ الْمِثْلِ

Sehingga hukum akad ijarah pada masa-masa yang telah terlewati tidak batal menurut pendapat al adlhar, bahkan bagiannya dari ongkos yang telah disebutkan di awal menjadi tetap -hak orang yang menyewakan- dengan mempertimbangkan ongkos standar.

فَتُقَوَّمُ الْمَنْفَعَةُ حَالَ الْعَقْدِ فِيْ الْمُدَّةِ الْمَاضِيَةِ فَإِذَا قِيْلَ كَذَا يُؤْخَذُ بِتِلْكَ النِّسْبَةِ مِنَ الْمُسَمَّى

Sehingga manfaat yang ada saat akad di kalkulasi berapa kira-kira yang telah digunakan di waktu-waktu yang sudah dilewati. ketika dikatakan kadarnya sekian, maka kadar tersebut diambil dari ongkos yang sudah disepakati sesuai dengan kalkulasi tersebut.

وَمَا تَقَدَّمَ مِنْ عَدَمِ الْإِنْفِسَاخِ فِيْ الْمَاضِيْ مُقَيَّدٌ بِمَا بَعْدَ قَبْضِ الْعَيْنِ الْمُؤْجَرَةِ وَبَعْدَ

Penjelasan di depan mengenai bahwa akad ijarah tidak rusak di masa-masa yang sudah lewat itu diqayyidi

مُضِيِّ مُدَّةٍ لَهَا أَجْرَةٌ

bahwa rusaknya tersebut setelah barang yang disewa telah diterima oleh pihak penyewa dan telah melewati masa yang layak untuk di beri ongkos.

وَإِلّا انْفَسَخَ فِيْ الْمُسْتَقْبَلِ وَالْمَاضِيْ

Jika tidak demikian, maka akad ijarah menjadi batal di masa-masa yang akan datang dan masa yang sudah lewat.

وَخَرَجَ بِالْمُعَيَّنَةِ مَا إِذَا كَانَتِ الدَّابَّةُ الْمُؤْجَرَةُ فِيْ الذِّمَّةِ

Dengan keterangan "barang sewaan yang telah ditentukan", mengecualikan permasalahan ketika binatang tunggangan yang disewakan itu hanya disifati dalam tanggungan -tidak ditentukan yang mana-.

فَإِنَّ الْمُؤْجِرَ إِذَا أَحْضَرَهَا وَمَاتَتْ فِيْ أَثْنَاءِ الْمُدَّةِ فَلَا تَنْفَسِخُ الْإِجَارَةُ بَلْ يَجِبُ عَلَى الْمُؤْجِرِ إِبْدَالُهَا

Sehingga, ketika yang menyewakan telah mendatangkannya dan ternyata binatang tersebut mati di tengah-tengah masa akad sewa, maka akad ijarah tersebut tidak rusak, bahkan bagi yang menyewakan harus menggantinya.

وَاعْلَمْ أَنَّ يَدَّ الْأَجِيْرِ عَلَى الْعَيْنِ الْمُؤْجَرَةِ يَدُّ أَمَانَةٍ

Ketahuilah sesungguhnya kekuasaan orang yang disewa terhadap barang yang disewakan adalah kekuasaan yang berupa amanah.

(وَ) حِيْنَئِذٍ (لَا ضَمَانَ عَلَى الْأَجِيْرِ إِلّا بِعُدْوَانٍ) فِيْهَا كَأَنْ ضَرَبَ الدَّابَّةَ فَوْقَ الْعَادَةِ أَوْ أَرْكَبَهَا شَخْصًا أَثْقَلَ مِنْهُ

Sehingga tidak ada kewajiban baginya untuk mengganti kecuali sebab keteledorannya pada barang tersebut, seperti ia memukul binatang tunggangan di atas ukuran yang biasa, atau menaikkan seseorang yang lebih berat dari pada dirinya di atas binatang tersebut.

## BAB JU'ALAH (SAYEMBARA)

(فَصْلٌ فِيْ أَحْكَامِ الْجُعَالَةِ

(Fasal) menjelaskan hukum-hukum ju'alah.

وَهِيَ بِتَثْلِيْثِ الْجِيْمِ

Lafadz "al ju'alah" itu dengan membaca tiga wajah pada huruf jimnya, -yaitu fathah, kasrah dan dlammah-.

وَمَعْنَاهَا لُغَةً مَا يُجْعَلُ لِشَخْصٍ عَلَى شَيْئٍ يَفْعَلُهُ

Makna ju'alah secara bahasa adalah sesuatu yang diberikan pada seseorang atas apa yang telah ia kerjakan.

وَشَرْعًا الْتِزَامُ مُطْلَقِ التَّصَرُّفِ عِوَضًا مَعْلُوْمًا عَلَى عَمَلٍ مُعَيَّنٍ أَوْ مَجْهُوْلٍ لِمُعَيَّنٍ أَوْ غَيْرِهِ

Dan secara syara' adalah kesanggupan orang yang mutlak tasharrufnya untuk memberikan ongkos / 'iwadl pada orang tertentu ataupun tidak, atas pekerjaan yang

telah diketahui atau belum diketahui secara jelas.

**Hukum Ju'alah**

(وَالْجُعَالَةُ جَائِزَةٌ) مِنَ الطَّرَفَيْنِ طَرَفِ الْجَاعِلِ وَالْمَجْعُوْلِ لَهُ

Ju'alah hukumnya adalah jawaz dari kedua belah pihak, pihak ja'il (yang mengadakan ju'alah) dan pihak *maj'ul-lah* (orang yang diakadi ju'alah).

**Praktek Ju'alah**

(وَهِيَ أَنْ يَشْتَرِطَ فِيْ رَدِّ ضَالَّتِهِ عِوَضًا مَعْلُوْمًا)

Praktek ju'alah adalah seseorang memberi janji akan memberi upah yang sudah jelas bagi orang yang mengembalikan barang hilangnya.

كَقَوْلِ مُطْلَقِ التَّصَرُّفِ مَنْ رَدَّ ضَالَّتِيْ فَلَهُ كَذَا

Seperti ucapan orang yang sah tasharrufnya, *"barang siapa mengembalikan barang hilangku, maka ia akan mendapatkan upah begini."*

(فَإِذَا رَدَّهَا اسْتَحَقَّ) الرَادُّ (ذَلِكَ الْعِوَضَ الْمَشْرُوْطَ) لَهُ.

Ketika ada yang mengembalikan, maka ia berhak mendapatkan upah tersebut yang telah dijanjikan padanya.

## BAB MUKHABARAH

(فَصْلٌ فِيْ أَحْكَامِ الْمُخَابَرَةِ

(Fasal) menjelaskan hukum-hukum mukhabarah.

وَهِيَ عَمَلُ الْعَامِلِ فِيْ أَرْضِ الْمَالِكِ بِبَعْضِ مَا يَخْرُجُ مِنْهَا وَالْبَذْرُ مِنَ الْعَامِلِ

Mukhabarah adalah pekerjaan yang dilakukan oleh seorang amil di lahan orang lain (malik) dengan upah sebagian hasil yang keluar dari lahan tersebut, sedangkan benihnya dari amil.

(وَإِذَا دَفَعَ) شَخْصٌ (إِلَى رَجُلٍ أَرْضًا لِيَزْرَعَهَا وَشَرَّطَ لَهُ جُزْأً مَعْلُوْمًا مِنْ رَيْعِهَا لَمْ يَجُزْ) ذَلِكَ

Ketika seseorang menyerahkan lahan pada seorang laki-laki agar ia olah, dan mensyaratkan bagian yang maklum dari hasilnya pada lelaki tersebut, maka apa yang ia lakukan ini tidak diperkenankan.

لَكِنِ النَّوَوِيُّ تَبْعًا لِابْنِ الْمُنْذِرِ اخْتَارَ جَوَازَ الْمُخَابَرَةِ

Akan tetapi imam an Nawawi mengikut pada imam Ibn al Mundzir lebih memilih hukum diperbolehkan melakukan akad mukhabarah.

**Muzara'ah**

وَكَذَا الْمُزَارَعَةُ وَهِيَ عَمَلُ الْعَامِلِ فِي

Begitu pula akad muzara'ah, yaitu pekerjaan yang

dilakukan oleh amil dilahan orang lain dengan upah sebagian dari hasil yang keluar dari lahan tersebut, dan benihnya dari pemilik lahan.

الْأَرْضِ بِبَعْضِ مَا يَخْرُجُ مِنْهَا وَالْبَذْرُ مِنَ الْمَالِكِ

Dan jika pemilik lahan menyewa seseurang untuk mengolah lahannya dengan ongkos berupa emas atau perak, atau pemilik lahan mensyaratkan upah berupa makanan yang sudah maklum yang menjadi tanggungannya untuk si amil, maka hukumnya diperkenankan.

(وَإِنْ أَكْرَاهُ) أَيْ شَخْصٌ (إِيَّاهَا) أَيْ أَرْضًا (بِذَهَبٍ أَوْ فِضَّةٍ أَوْ شَرَّطَ لَهُ طَعَامًا مَعْلُوْمًا فِيْ ذِمَّتِهِ جَازَ)

Adapun seandainya seseorang memasrahkan pada orang lain sebuah lahan yang disana telah terdapat pohon kurma yang sedikit atau banyak, kemudian ia melakukan akad musaqah dengan lekaki tersebut pada pohon-pohon kurma tersebut, dan melakukan akad muzara'ah dengannya pada lahannya, maka hukum akad muzara'ah ini adalah diperbolehkan karena mengikut pada akad musaqahnya.

أَمَّا لَوْ دَفَعَ لِشَخْصٍ أَرْضًا فِيْهَا نَخْلٌ كَثِيْرٌ أَوْ قَلِيْلٌ فَسَاقَاهُ عَلَيْهِ وَزَارَعَهُ عَلَى الْأَرْضِ فَتَجُوْزُ هَذِهِ الْمُزَارَعَةُ تَبْعًا لِلْمُسَاقَاةِ .

## BAB IHYA' AL MAWAT (MEMBUKA LAHAN)

(Fasal) menjelaskan hukum-hukum ihya' al mawat.

(فَصْلٌ فِيْ أَحْكَامِ إِحْيَاءِ الْمَوْتِ

*Al mawat*, sebagaimana yang dijelaskan oleh imam ar Rafi'i di dalam kitab Asy Syarh ash Shagir, adalah lahan yang tidak berstatus milik dan tidak dimanfaatkan oleh seseorang.

وَهُوَ كَمَا قَالَ الرَّافِعِيُّ فِي الشَّرْحِ الصَّغِيْرِ أَرْضٌ لَا مِلْكَ لَهَا وَلَا يَنْتَفِعُ بِهَا أَحَدٌ

### Syarat Ihya' Mawat

Mengolah bumi mawat hukumnya diperbolehkan dengan dua syarat.

(وَإِحْيَاءُ الْمَوَاتِ جَائِزٌ بِشَرْطَيْنِ)

Salah satunya, orang yang mengolah adalah orang islam.

أَحَدُهُمَا (أَنْ يَكُوْنَ الْمُحْيِيْ مُسْلِمًا)

Maka bagi orang islam hukumnya sunnah mengolah bumi mati, baik dengan izin imam ataupun tidak.

فَيُسَنُّ لَهُ إِحْيَاءُ الْأَرْضِ الْمَيِّتَةِ سَوَاءٌ أَذِنَ لَهُ الْإِمَامُ أَمْ لَا

*Ya Allah,* kecuali jika ada hak yang bersinggungan dengan bumi mawat tersebut.

اللّٰهُمَّ إِلَّا أَنْ يَتَعَلَّقَ بِالْمَوَاتِ حَقٌّ

Seperti imam membatasi sebagian dari bumi mawat,

كَأَنْ حَمَى الْإِمَامُ قِطْعَةً مِنْهُ فَأَحْيَاهَا

شَخْصٌ فَلَا يَمْلِكُهَا إِلَّا بِإِذْنِ الْإِمَامِ فِيْ الْأَصَحِّ

kemudian ada seseorang yang ingin mengolahnya, maka ia tidak bisa memilikinya kecuali dengan izin dari imam menurut pendapat al ashah.

أَمَّا الذِّمِيُّ وَالْمُعَاهَدُ وَالْمُسْتَأْمَنُ فَلَيْسَ لَهُمُ الْإِحْيَاءُ وَلَوْ أَذِنَ لَهُمُ الْإِمَامُ

Adapun orang kafir dzimmi, mu’ahad, dan kafir musta’man, maka bagi mereka tidak diperkenankan untuk mengolah bumi mawat walaupun imam telah memberi izin pada mereka.

(وَ) الثَّانِيْ (أَنْ تَكُوْنَ الْأَرْضُ حُرَّةً لَمْ يَجْرِ عَلَيْهَا مِلْكٌ لِمُسْلِمٍ)

Yang ke dua, bumi tersebut harus merdeka -tidak berstatus milik- yang tidak dimiliki oleh orang islam.

وَفِيْ بَعْضِ النُّسَخِ أَنْ تَكُوْنُ الْأَرْضُ حُرَّةً

Dalam sebagian redaksi dengan menggunakakan “bumi tersebut adalah bumi merdeka”.

وَالْمُرَادُ مِنْ كَلَامِ الْمُصَنِّفِ أَنَّ مَا كَانَ مَعْمُوْرًا وَهُوَ الْآنَ خَرَابٌ فَهُوَ لِمَالِكِهِ إِنْ عُرِفَ مُسْلِمًا كَانَ أَوْ ذِمِّيًّا وَلَا يُمْلَكُ هَذَا الْخَرَابُ بِالْإِحْيَاءِ

Yang dikehendaki dari perkataan mushannif adalah sesungguhnya lahan yang pernah dihuni namun sekarang sudah tidak lagi, maka statusnya adalah milik orang yang memilikinya jika memang diketahui, baik orang islam atau kafir dzimmi. Dan lahan kosong tersebut tidak bisa dimiliki dengan cara diihya’.

فَإِنْ لَمْ يُعْرَفْ مَالِكُهُ وَالْعِمَارَةُ إِسْلَامِيَّةٌ فَهَذَا الْمَعْمُوْرُ مَالٌ ضَائِعٌ

Sehingga, jika tidak diketahui siapa pemiliknya, namun puing-puingnya menandakan di bangun pada masa islam, maka lahan ini adalah *mal dlai’* (harta yang tersia-sia).

الْأَمْرُ فِيْهِ لِرَأْيِ الْإِمَامِ فِيْ حِفْظِهِ أَوْ بَيْعِهِ وَحِفْظِ ثَمَنِهِ

Urusannya diserahkan pada keputusan imam, mau dijaga, atau dijual dan hasil penjualannya dijaga.

وَإِنْ كَانَ الْمَعْمُوْرُ جَاهِلِيَّةً مُلِكَ بِالْإِحْيَاءِ

Jika lahan tersebut dikelolah saat masa jahiliyah, maka bisa dimiliki dengan cara diihya’.

**Cara Ihya’**

(وَصِفَةُ الْإِحْيَاءِ مَا كَانَ فِيْ الْعَادَةِ عِمَارَةً لِلْمُحْيَا)

Cara melakukan ihya’ adalah dengan melakukan sesuatu yang secara adat dianggap bentuk pengolahan terhadap lahan yang diihya’.

وَيَخْتَلِفُ هَذَا بِاخْتِلَافِ الْغَرَضِ الَّذِيْ يَقْصِدُهُ الْمُحْيِيْ

Dan hal ini berbeda-beda sebab berbeda-bedanya tujuan yang dikehendaki oleh orang yang mengolahnya.

فَإِذَا أَرَادَ الْمُحْيِيْ إِحْيَاءَ الْمَوَاتِ مَسْكَنًا أُشْتُرِطَ فِيْهِ تَحْوِيْطُ الْبُقْعَةِ بِبِنَاءِ حِيْطَانِهَا

Jika orang yang mengolah ingin mengolah lahan mawat menjadi sebagai rumah, maka dalam hal ini disyaratkan

بِمَا جَرَتْ بِهِ عَادَةُ ذَلِكَ الْمَكَانِ مِنْ آجُرٍ أَوْ حَجَرٍ أَوْ قَصْبٍ

harus memagari lahan tersebut dengan membangun pagar dengan sesuatu yang terlaku secara adat di tempat tersebut, yaitu berupa bata, batu atau bambu.

وَاشْتُرِطَ أَيْضًا سَقْفُ بَعْضِهَا وَنَصْبُ بَابٍ

Dan juga disyaratkan harus memberi atap diatas sebagian lahan dan memasang pintu.

وَإِنْ أَرَادَ الْمُحْيِيْ إِحْيَاءَ الْمَوَاتِ زَرِيْبَةَ دَوَابٍّ فَيَكْفِيْ تَحْوِيْطٌ دُوْنَ تَحْوِيْطِ السُّكْنَى وَلَا يُشْتَرَطُ السَّقْفُ

Jika orang yang mengolah ingin menjadikan mawat sebagai kandang binatang ternak, maka cukup membuat pagar yang lebih rendah dari pagarnya rumah, dan tidak disyaratkan harus membuat atap.

وَإِنْ أَرَادَ الْمُحْيِيْ إِحْيَاءَ الْمَوَاتِ مَزْرَعَةً فَيَجْمَعُ التُّرَابَ حَوْلَهَا وَيُسَوِّي الْأَرْضَ بِكَسْحِ مُسْتَعْلٍ فِيْهَا وَطَمِّ مُنْخَفِضٍ وَتَرْتِيْبِ مَاءٍ لَهَا بِشَقِّ سَاقِيَةٍ مِنْ بِئْرٍ أَوْ حَفْرِ قَنَاةٍ

Jika yang mengolah ingin menjadikan mawat sebagai ladang, maka ia harus mengumpulkan tanah di sekelilingnya, meratakan lahan tersebut dengan mencangkul bagian-bagian yang agak tinggi di sana, menimbun bagian-bagian yang berlubang/rendah, mengatur pengairan pada lahan tersebut dengan menggali sumur atau menggali saluran air.

فَإِنْ كَفَاهَا الْمَطَرُ الْمُعْتَادُ لَمْ يَحْتَجْ لِتَرْتِيْبِ الْمَاءِ عَلَى الصَّحِيْحِ

Jika lahan tersebut sudah dicukupkan dengan air hujan yang biasa turun, maka ia tidak butuh untuk mengatur pengairan menurut pendapat yang shahih.

وَإِنْ أَرَادَ الْمُحْيِيْ إِحْيَاءَ الْمَوَاتِ بُسْتَانًا فَجَمْعُ التُّرَابِ وَالتَّحْوِيْطُ حَوْلَ أَرْضِ الْبُسْتَانِ إِنْ جَرَتْ بِهِ عَادَةٌ وَيُشْتَرَطُ مَعَ ذَلِكَ الْغَرْسُ عَلَى الْمَذْهَبِ

Jika yang mengolah lahan mawat ingin membuat kebun, maka ia harus mengumpulkan tanah dan membuat pagar di sekeliling lahan kebun tersebut jika memang hal itu telah terlaku. Di samping itu, juga disyaratkan harus menanam sesuatu menurut pendapat al madzhab.

**Air, Api dan Rumput**

وَاعْلَمْ أَنَّ الْمَاءَ الْمُخْتَصَّ بِشَخْصٍ لَا يَجِبُ بَذْلُهُ لِمَاشِيَةِ غَيْرِهِ مُطْلَقًا.

Ketahuilah sesungguhnya air yang sudah tertentu untuk seseorang, maka tidak wajib diberikan pada binatang ternak orang lain secara mutlak.

(وَ) إِنَّمَا (يَجِبُ بَذْلُ الْمَاءِ بِثَلَاثَةِ شَرَائِطَ)

Kewajiban memberikan air tersebut hanya diberlakukan dengan tiga syarat.

أَحَدُهَا (أَنْ يَفْضُلَ عَنْ حَاجَتِهِ) أَيْ صَاحِبِ الْمَاءِ

Salah satunya, air tersebut lebih dari kebutuhannya, maksudnya orang yang memiliki air tersebut.

فَإِنْ لَمْ يَفْضُلْ بَدَأَ بِنَفْسِهِ وَلَا يَجِبُ بَذْلُهُ لِغَيْرِهِ

Jika air itu tidak lebih, maka ia berhak mendahulukan dirinya sendiri dan tidak wajib memberikannya pada orang lain.

(وَ) الثَّانِيْ (أَنْ يَحْتَاجَ إِلَيْهِ غَيْرُهُ) إِمَّا (لِنَفْسِهِ أَوْ لِبَهِيْمَتِهِ)

Yang kedua, air tersebut dibutuhkan oleh orang lain, baik untuk dirinya sendiri atau binatangnya.

هَذَا إِذَا كَانَ هُنَاكَ كَلَاءٌ تَرْعَاهُ الْمَاشِيَةُ وَلَا يُمْكِنُ رَعْيُهُ إِلَّا بِسَقْيِ الْمَاءِ

Hal ini ketika di sana terdapat padang rumput yang digunakan untuk mengembalakan binatang ternak, dan tidak mungkin mengembala di sana kecuali dengan memberi minum air.

وَلَا يَجِبُ عَلَيْهِ بَذْلُ الْمَاءِ لِزَرْعِ غَيْرِهِ وَلَا لِشَجَرِهِ

Tidak wajib baginya memberikan air untuk tanaman orang lain dan tidak untuk pohonnya orang lain.

(وَ) الثَّالِثُ (أَنْ يَكُوْنَ) الْمَاءُ فِيْ مَقَرِّهِ وَهُوَ (مِمَّا يُسْتَخْلَفُ فِيْ بِئْرٍ أَوْ عَيْنٍ)

Yang ketiga, air tersebut masih berada di tempatnya, yaitu tempat keluarnya air baik sumur atau sumber.

فَإِذَا أَخَذَ هَذَا الْمَاءَ فِيْ إِنَاءٍ لَمْ يَجِبْ بَذْلُهُ عَلَى الصَّحِيْحِ

Sehingga, ketika air ini sudah diambil di dalam sebuah wadah, maka tidak wajib diberikan menurut pendapat shahih.

وَحَيْثُ يَجِبُ الْبَذْلُ لِلْمَاءِ فَالْمُرَادُ بِهِ تَمْكِيْنُ الْمَاشِيَةِ مِنْ حُضُوْرِهَا لِلْبِئْرِ إِنْ لَمْ يَتَضَرَّرْ صَاحِبُ الْمَاءِ فِيْ زَرْعِهِ أَوْ مَاشِيَتِهِ

Ketika wajib untuk memberikan air, maka yang dikehendaki dengan ini adalah mempersilahkan binatang ternak orang lain untuk mendatangi sumur, jika pemilik air tidak terganggu pada tanaman dan binatang ternaknya sendiri.

فَإِنْ تَضَرَّرَ بِوُرُوْدِهَا مُنِعَتْ مِنْهُ وَاسْتَقَى لَهَا الرُّعَاةُ كَمَا قَالَهُ الْمَاوَرْدِيُّ

Jika ia terganggu dengan kedatangan binatang ternak tersebut, maka binatang ternak tersebut dicegah untuk mendatangi sumur, dan bagi para pengembalanya yang harus mengambilkan air untuk binatang-binatang ternaknya, sebagaimana keterangan yang disampaikan oleh imam al Mawardi.

وَحَيْثُ وَجَبَ الْبَذْلُ لِلْمَاءِ امْتُنِعَ أَخْذُ الْعِوَضِ عَلَيْهِ عَلَى الصَّحِيْحِ

Sekira wajib memberikan air, maka tidak diperkenankan untuk mengambil upah atas air tersebut menurut pendapat shahih.

## BAB WAKAF

(فَصْلٌ فِيْ أَحْكَامِ الْوَقْفِ

(Fasal) menjelaskan hukum-hukum wakaf.

وَهُوَ لُغَةً الْحَبْسُ

Wakaf secara bahasa adalah menahan.

وَشَرْعًا حَبْسُ مَالٍ مُعَيَّنٍ قَابِلٍ لِلنَّقْلِ يُمْكِنُ الْإِنْتِفَاعُ بِهِ مَعَ بَقَاءِ عَيْنِهِ وَقَطْعُ التَّصَرُّفِ

Dan secara syara' adalah menahan harta tertentu yang menerima untuk dialih milikkan yang mungkin untuk

فِيْهِ عَلَى أَنْ يُصْرَفَ فِيْ جِهَّةِ خَيْرٍ تَقَرُّبًا إِلَى اللهِ تَعَالَى

dimanfaatkan tanpa menghilangkan barangnya dan memutus hak tasharruf pada barang tersebut karena untuk ditasharrufkan ke jalan kebaikan dengan tujuan mendekat kepada Allah *Ta'ala.*

وَشَرْطُ الْوَاقِفِ صِحَّةُ عِبَارَتِهِ وَأَهْلِيَةُ التَّبَرُّع

Syarat orang yang mewakafkan harus sah *ibarah*-nya dan sah untuk bersedekah kesunnahan.

**Syarat Wakaf**

(وَالْوَقْفُ جَائِزٌ بِثَلَاثَةِ شَرَائِطَ)

Wakaf hukumnya jawaz dengan tiga syarat.

وَفِيْ بَعْضِ النُّسَخِ وَالْوَقْفُ جَائِزٌ وَلَهُ ثَلَاثَةُ شُرُوْطٍ

Dalam sebagian redaksi dengan menggunakan bahasa "wakaf hukumnya jawaz. Dan wakaf memiliki tiga syarat".

أَحَدُهَا (أَنْ يَكُوْنَ) الْمَوْقُوْفُ (مِمَّا يُنْتَفَعُ بِهِ مَعَ بَقَاءِ عَيْنِهِ)

Salah satunya, maukuf (barang yang diwakafkan) harus berupa barang yang bisa dimanfaatkan tanpa menghilangkan barangnya.

وَيَكُوْنُ الْاِنْتِفَاعُ مُبَاحًا مَقْصُوْدًا

Kemanfaatannya harus kemanfaatan yang mubah dan maqsud.

فَلَا يَصِحُّ وَقْفُ آلَةِ اللَّهْوِ وَلَا وَقْفُ دَرَاهِمَ لْلزِّيْنَةِ

Sehingga tidak sah mewakafkan alat musik dan mewakafkan dirham untuk digunakan hiasan.

وَلَا يُشْتَرَطُ النَّفْعُ فِيْ الْحَالِ فَيَصِحُّ وَقْفُ عَبْدٍ وَجَحْشٍ صَغِيْرَيْنِ

Tidak disyaratkan kemanfaat harus wujud pada saat itu. Sehingga hukumnya sah mewakafkan budak dan keledai yang masih kecil.

وَأَمَّا الَّذِيْ لَا يَبْقَى عَيْنُهُ كَمَطْعُوْمٍ وَرَيْحَانٍ فَلَا يَصِحُّ وَقْفُهُ

Adapun barang yang tidak bisa menetap *ainiyah*-nya seperti makanan dan wewangian, maka tidak sah mewakafkannya.

(وَ) الثَّانِيْ (أَنْ يَكُوْنَ) الْوَقْفُ (عَلَى أَصْلٍ مَوْجُوْدٍ وَفَرْعٍ لَا يَنْقَطِعُ)

Yang kedua, wakaf harus diberikan pada asal (maukuf alaih pertama) yang sudah wujud, dan far' (maukuf alaih selanjutnya) yang tidak akan terputus -akan selalu ada-.

فَخَرَجَ الْوَقْفُ عَلَى مَنْ سَيُوْلَدُ لِلْوَاقِفِ ثُمَّ عَلَى الْفُقَرَاءِ

Sehingga mengecualikan wakaf yang diberikan kepada anaknya orang yang mewakafkan yang akan dilahirkan kemudian setelahnya diberikan kepada fuqara'.

وَيُسَمَّى هَذَا مُنقَطِعَ الْأَوَّلِ

Contoh ini dinamakan dengan *mungqati' al awwal*

(maukuf alaih pertamanya terputus).

فَإِنْ لَمْ يَقُلْ ثُمَّ الْفُقَرَاءَ كَانَ مُنْقَطِعَ الْأَوَّلِ وَالْآخِرِ

Jika wakif (orang yang mewakafkan) tidak menyebutkan kata “kemudian setelahnya diberikan pada fuqara’”, maka contoh ini adalah *mungqathi’ awwal wal akhir* (maukuf pertama dan yang akhir terputus).

وَقَوْلُهُ لَا يَنْقَطِعُ احْتِرَازٌ عَنِ الْوَقْفِ الْمُنْقَطِعِ الْآخِرِ كَقَوْلِهِ وَقَفْتُ هَذَا عَلَى زَيْدٍ ثُمَّ نَسْلِهِ وَلَمْ يَزِدْ عَلَى ذَلِكَ

Perkataan mushannif “yang tidak terputus” mengecualikan wakaf yang *mungqathi’ al akhir* (terputus mauquf ‘alaih selanjutnya) seperti ucapan wakif, *“saya mewakafkan barang ini pada Zaid kemudian pada anak-anaknya”*, dan ia tidak menambahkan kata-kata setelah itu.

وَفِيْهِ طَرِيْقَانِ أَحَدُهُمَا أَنَّهُ بَاطِلٌ كَمُنْقَطِعِ الْأَوَّلِ وَهُوَ الَّذِيْ مَشَى عَلَيْهِ الْمُصَنِّفُ

Dan dalam permasalahan ini terdapat dua *thariq* (pendapat), salah satunya mengatakan bahwa sesungguhnya contoh ini hukumnya batal sebagaimana permasalahan *mungqathi’ al awwal*. Ini adalah pendapat yang disetujui oleh mushannif.

لَكِنِ الرَّاجِحُ الصِّحَةُ.

Akan tetapi menurut pendapat yang rajih / kuat hukumnya adalah sah.

(وَ) الثَّالِثُ (أَنْ لَا يَكُوْنَ) الْوَقْفُ (فِيْ مَحْظُوْرٍ) بِظَاءٍ مُشَالَةٍ أَي مُحَرَّمٍ

Yang ketiga, wakaf tidak dilakukan pada sesuatu yang diharamkan. Lafadz “mahdhur” dengan menggunakan huruf dha’ yang dibaca dengan mengangkat lidah, maksudnya yang diharamkan.

فَلَا يَصِحُّ الْوَقْفُ عَلَى عِمَارَةِ كَنِيْسَةٍ لِلتَّعَبُّدِ

Sehingga tidak sah wakaf untuk membangun gereja yang digunakan untuk beribadah.

وَأَفْهَمَ كَلَامُ الْمُصَنِّفِ أَنَّهُ لَا يُشْتَرَطُ فِيْ الْوَقْفِ ظُهُوْرُ قَصْدِ الْقُرْبَةِ بَلِ انْتِفَاءُ الْمَعْصِيَةِ سَوَاءٌ وُجِدَ فِي الْوَقْفِ ظُهُوْرُ قَصْدِ الْقُرْبَةِ كَالْوَقْفِ عَلَى الْفُقَرَاءِ أَمْ لَا كَالْوَقْفِ عَلَى الْأَغْنِيَاءِ

Penjelasan mushannif ini memberi pemahaman bahwa sesungguhnya dalam wakaf tidak disyaratkan harus nampak jelas tujuan ibadahnya, bahkan yang penting tidak ada unsur maksiatnya, baik nampak jelas tujuan ibadahnya seperti wakaf kepada kaum fuqara’, atau tidak nampak jelas seperti wakaf kepada orang-orang kaya.

وَيُشْتَرَطُ فِيْ الْوَقْفِ أَنْ لَا يَكُوْنَ مُؤَقَّتًا كَوَقَفْتُ هَذَا سَنَةً

Di dalam wakaf disyaratkan harus tidak dibatasi dengan waktu seperti, *“aku wakafkan barang ini selama setahun.”*

وَأَنْ لَا يَكُوْنَ مُعَلَّقًا كَقَوْلِهِ إِذَا جَاءَ رَأْسُ الشَّهْرِ فَقَدْ وَقَفْتُ كَذَا

Dan tidak digantungkan dengan sesuatu seperti ucapan wakif, *“ketika datang awal bulan, maka sesungguhnya aku mewakafkan barang ini.”*

**Sesuai Syarat Wakif**

(وَهُوَ) أَيِ الْوَقْفُ (عَلَى مَا شَرَّطَ الْوَاقِفُ) فِيْهِ

Wakaf disesuaikan dengan apa yang disyaratkan oleh wakif pada barang tersebut,

(مِنْ تَقْدِيْمٍ) لِبَعْضِ الْمَوْقُوْفِ عَلَيْهِمْ كَوَقَفْتُ عَلَى أَوْلَادِيْ الْأَوْرَعِ مِنْهُمْ

Yaitu syarat mendahulukan sebagian dari orang-orang yang mendapatkan wakaf seperti, *"aku wakafkan pada anak-anakku yang paling wira'i."*

(أَوْ تَأْخِيْرٍ) كَوَقَفْتُ عَلَى أَوْلَادِيْ فَإِذَا انْقَرَضُوْا فَعَلَى أَوْلَادِهِمْ

Atau mengakhirkan sebagiannya seperti, *"aku wakafkan kepada anak-anakku. Kemudian ketika mereka sudah tidak ada, maka kepada anak-anak mereka."*

(أَوْ تَسْوِيَةٍ) كَوَقَفْتُ عَلَى أَوْلَادِيْ بِالسَّوِيَةِ بَيْنَ ذُكُوْرِهِمْ وَإِنَاثِهِمْ

Atau menyamakan -diantara seluruh maukuf alaih- seperti, *"aku wakafkan kepada anak-anakku sama rata antara yang laki-laki dan yang perempuan."*

(أَوْ تَفْضِيْلٍ) لِبَعْضِ الْأَوْلَادِ عَلَى بَعْضٍ كَوَقَفْتُ عَلَى أَوْلَادِيْ لِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْأُنْثَيَيْنِ.

Atau mengunggulkan sebagian anak-anaknya di atas sebagian yang lain seperti, *"aku wakafkan kepada anak-anakku, yang laki-laki mendapatkan bagian dua kali lipat dari bagian yang perempuan."*

## BAB HIBBAH

فَصْلٌ فِيْ أَحْكَامِ الْهِبَّةِ

(Fasal) menjelaskan hukum-hukum hibbah.

هِيَ لُغَةً مَأْخُوْذٌ مِنْ هُبُوْبِ الرِّيْحِ

Hibbah menurut bahasa adalah diambil dari kata-kata "tiupan air".

وَيَجُوْزُ أَنْ تَكُوْنَ مِنْ هَبَّ مِنْ نَوْمِهِ إِذَا اسْتَيْقَظَ فَكَأَنَّ فَاعِلَهَا اسْتَيْقَظَ لِلْإِحْسَانِ

Dan bisa diambil dari kata-kata "orang terbangun dari tidurnya ketika ia terjaga", maka seakan-akan orang yang melakukan hibbah tersebut terjaga untuk melakukan kebaikan.

وَهِيَ فِي الشَّرْعِ تَمْلِيْكٌ مُنَجَّزٌ مُطْلَقٌ فِيْ عَيْنٍ حَالَ الْحَيَاةِ بِلَا عِوَضٍ وَلَوْ مِنَ الْأَعْلَى

Hibbah secara syara' adalah memberikan kepemilikan suatu benda secara langsung dan dimutlakkan saat masih hidup tanpa meminta imbal balik, walaupun kepada orang yang lebih tinggi derajatnya.

فَخَرَجَ بِالْمُنَجَّزِ الْوَصِيَّةُ

Dengan keterangan "secara langsung", mengecualikan wasiat.

وَبِالْمُطْلَقِ التَّمْلِيْكُ الْمُؤَقَّتُ

Dengan keterangan "secara mutlak", mengecualikan pemberikan milik yang dibatasi dengan waktu.

فَخَرَجَ بِالْعَيْنِ هِبَّةُ الْمَنَافِعِ

Dengan keterangan "benda", maka mengecualikan hibbah berupa manfaat.

وَخَرَجَ بِحَالِ الْحَيَاةِ الْوَصِيَّةَ

Dengan keterangan "saat masih hidup", mengecualikan wasiat.

**Syarat Hibbah**

وَلَا تَصِحُّ الْهِبَّةَ إِلَّا بِإِيْجَابٍ وَقَبُوْلٍ لَفْظًا

Hibbah hukumnya tidak sah kecuali dengan *ijab* (serah) dan *qabul* (terima) dengan ucapan.

وَذَكَرَ الْمُصَنِّفُ ضَابِطَ الْمَوْهُوْبِ فِيْ قَوْلِهِ

Dan mushannif menjelaskan batasan barang yang bisa dihibbahkan di dalam perkataan beliau,

(وَكُلُّ مَا جَازَ بَيْعُهُ جَازَ هِبَّتُهُ)

Setiap barang yang boleh dijual, maka boleh dihibbahkan.

وَمَا لَا يَجُوْزُ بَيْعُهُ كَمَجْهُوْلٍ لَا يَجُوْزُ هِبَّتُهُ إِلَّا حَبَّتَي حِنْطَةٍ وَنَحْوَهَمَا

Dan sesuatu yang tidak boleh dijual seperti barang yang tidak jelas, maka tidak boleh dihibbahkan kecuali dua biji gandum dan sesamanya.

فَلَا يَجُوْزُ بَيْعُهُمَا وَتَجُوْزُ هِبَّتُهُمَا

Maka dua biji gandum tersebut tidak boleh dijual, namun boleh dihibbahkan.

**Konsekwensi Hibbah**

وَتُمْلَكُ (وَلَا تَلْزَمُ الْهِبَّةَ إِلَّا بِالْقَبْضِ) بِإِذْنِ الْوَاهِبِ

Hibbah tidak bisa dimiliki dan belum tetap kecuali barangnya telah diterima dengan seizin pemberi.

فَلَوْ مَاتَ الْمَوْهُوْبُ لَهُ أَوِ الْوَاهِبُ قَبْلَ قَبْضِ الْهِبَّةِ لَمْ تَنْفَسِخِ الْهِبَّةُ وَقَامَ وَارِثُهُ مَقَامَهُ فِيْ الْقَبْضِ وَالْإِقْبَاضِ

Sehingga, seandainya orang yang diberi atau yang memberi meninggal dunia sebelum barang yang dihibbahkan diterima, maka hibbah tersebut tidak rusak, dan yang menggantikan keduanya adalah ahli warisnya didalam menerima dan menyerahkannya.

(وَإِذَا قَبَضَهَا الْمَوْهُوْبُ لَهُ لَمْ يَكُنْ لِلْوَاهِبِ أَنْ يَرْجِعَ فِيْهَا إِلَّا أَنْ يَكُوْنَ وَالِدًا)وَإِنْ عَلَا

Ketika orang yang diberi telah menerima barang pemberiannya, maka bagi si pemberi tidak diperkenankan menarik kembali kecuali ia adalah orang tua orang yang diberi, walaupun seatasnya.

(وَإِذَا أَعْمَرَ) شَخْصٌ (شَيْئًا) أَيْ دَارًا مَثَلًا كَقَوْلِهِ أَعْمَرْتُكَ هَذِهِ الدَّارَ

Ketika seseorang memberikan seumur hidup suatu barang, maksudnya rumah semisal, seperti ucapannya, *"aku memberikan rumah ini seumur hidup padamu."*

(أَوْ أَرْقَبَهُ) إِيَّاهَا كَقَوْلِهِ أَرْقَبْتُكَ هَذِهِ الدَّارَ وَجَعَلْتُهَا لَكَ رُقْبَى أَيْ إِنْ مُتَّ قَبْلِيْ عَادَتْ إِلَيَّ وَإِنْ مُتُّ قَبْلَكَ اسْتَقَرَّتْ لَكَ

Atau melakukan *raqbah* rumah tersebut pada orang lain seperti perkataannya, *"aku memberikan raqbah rumah ini padamu dan aku menjadikan ruqbah padamu"*, maksudnya *"jika engkau meninggal dulu sebelum aku, maka rumah ini kembali padaku. Dan jika aku meninggal dulu sebelum engkau, maka rumah ini tetap menjadi milikmu."*

فَقَبِلَ وَقَبِضَ (كَانَ) ذٰلِكَ الشَّيْئُ (لِلْمُعَمَّرِ أَوْ لِلْمُرَقَّبِ) بَلَفْظِ اسْمِ الْمَفْعُوْلِ فِيْهِمَا

Kemudian orang yang diberi mau melakukan qabul (terima) dan menerimanya, maka sesuatu tersebut langsung menjadi milik orang yang diberi seumur hidup atau orang yang diberi *ruqbah,* dengan menggunakan bentuk kalimat isim maf'ul pada kedua bentuk lafadz tersebut.

(وَلِوَرَثَتِهِ مِنْ بَعْدِهِ) وَيَلْغُوْ الشَّرْطُ الْمَذْكُوْرُ

Dan dimiliki oleh ahli warisnya setelah ia meninggal dunia. sedangkan syarat yang diucapkan tidak berguna.

## BAB LUQATHAH (BARANG TEMUAN)

(فَصْلٌ) فِيْ أَحْكَامِ اللُّقَطَةِ

(Fasal) menjelaskan hukum-hukum luqathah.

وَهِيَ بِفَتْحِ الْقَافِ اسْمٌ لِلشَّيْئِ الْمُلْتَقَطِ

Luqathah, dengan dibaca fathah huruf qafnya, adalah nama sesuatu yang ditemukan.

وَمَعْنَاهَا شَرْعًا مَالٌ ضَاعَ مِنْ مَالِكِهِ بِسُقُوْطٍ أَوْ غَفْلَةٍ وَنَحْوِهِمَا

Makna luqathah secara syara' adalah harta yang tersia-sia dari pemiliknya sebab jatuh, lupa dan sesamanya.

(وَإِذَا وَجَدَ) شَخْصٌ بِالِغًا أَوْ لَا مُسْلِمًا كَانَ أَوْ لَا فَاسِقًا كَانَ أَوْ لَا (لُقَطَةً فِيْ مَوَاتٍ أَوْ طَرِيْقٍ فَلَهُ أَخْذُهَا وَتَرْكُهَا

Ketika ada seseorang baik baligh atau belum, muslim atau bukan, fasiq ataupun tidak, menemukan barang temuan di bumi mawat ataupun di jalan, maka bagi dia diperkenankan mengambil atau membiarkannya.

وَ) لَكِنْ (أَخْذُهَا أَوْلَى مِنْ تَرْكِهَا إِنْ كَانَ الْآخِذُ لَهَا (عَلَى ثِقَّةٍ مِنَ الْقِيَامِ بِهَا)

Akan tetapi mengambilnya lebih utama daripada membiarkannya, jika orang yang mengambilnya percaya bahwa dia bisa menjaganya.

فَلَوْ تَرَكَهَا مِنْ غَيْرِ أَخْذٍ لَمْ يَضْمَنْهَا

Seandainya ia membiarkannya tanpa mengambil / memegangnya sama sekali, maka ia tidak memiliki tanggungan apa-apa.

وَلَا يَجِبُ الْإِشْهَادُ عَلَى الْتِقَاطِهَا لِتَمَلّكٍ أَوْ حِفْظٍ

Tidak wajib mengangkat saksi atas barang temuan baik karena untuk dimiliki ataupun hanya untuk dijaga.

**Orang Yang Menemukan Fasiq**

وَيَنْزَعُ الْقَاضِي اللّقَطَةَ مِنَ الْفَاسِقِ وَيَضَعُهَا عِنْدَ عَدْلٍ

Bagi seorang qadli harus mengambil barang temuan dari orang yang fasiq dan menyerahkannya pada orang yang adil.

وَلَا يَعْتَمِدُ تَعْرِيْفَ الْفَاسِقِ اللّقَطَةَ بَلْ يَضُمُّ الْقَاضِيْ إِلَيْهِ رَقِيْبًا عَدْلًا يَمْنَعُهُ مِنَ الْخِيَانَةِ فِيْهَا

Pengumuman orang fasiq atas barang temuan tidak bisa dibuat pegangan, bahkan qadli harus menyertakan seorang pengawas yang adil pada orang fasiq tersebut agar bisa mencegahnya dari berhianat pada barang temuan tersebut.

**Anak Kecil yang Menemukan *Luqathah***

وَيَنْزِعُ الْوَلِيُّ اللّقَطَةَ مِنْ يَدِّ الصَّبِيِّ وَيُعَرِّفُهَا

Seorang wali harus mengambil barang temuan dari tangan anak kecil dan mengumumkannya.

ثُمَّ بَعْدَ التَّعْرِيْفِ يَتَمَلّكُ اللّقَطَةَ لِلصَّبِيِّ إِنْ رَأَى الْمَصْلَحَةَ فِيْ تَمَلُّكِهَا لَهُ

Kemudian setelah mengumumkan, wali berhak mengambil kepemilikan barang temuan tersebut untuk si anak kecil, jika ia melihat ada maslahah dalam mengambil kepemilikan barang temuan tersebut untuk si anak kecil.

**Konsekwensi Menemukan *Luqathah***

(وَإِذَا أَخَذَهَا) أَيِ اللّقَطَةَ (وَجَبَ عَلَيْهِ أَنْ يَعْرِفَ) فِيْ اللّقَطَةِ عَقِبَ أَخْذِهَا (سِتَّةَ أَشْيَاءَ

Ketika seseorang mengambil barang temuan, maka wajib bagi dia untuk mengetahui enam perkara pada barang temuan tersebut setelah mengambilnya.

وِعَاءَهَا) مِنْ جِلْدٍ أَوْ خِرْقَةٍ مَثَلًا

Yaitu wadahnya, apakah dari kulit atau kain semisal.

(وَعِفَاصَهَا) هُوَ بِمَعْنَى الْوِعَاءِ

*'ifash*-nya, yaitu yang bermakna wadah.

(وَوِكَاءَهَا) بِالْمَدِّ وَهُوَ الْخَيْطُ الّذِيْ تُرْبَطُ بِهِ

Dan talinya. Lafadz "wika'" dengan dibaca panjang. Wika' adalah tali yang digunakan untuk mengikat barang temuan tersebut.

(وَجِنْسَهَا) مِنْ ذَهَبٍ أَوْ فِضَّةٍ (وَعَدَدَهَا وَوَزْنَهَا)

Dan jenisnya, dari emas atau perak. Jumlahnya dan timbangannya.

وَيَعْرِفَ بِفَتْحِ أَوَّلِهِ وَسُكُوْنِ ثَانِيْهِ مِنَ

Lafadz "ya'rifa", dengan dibaca fathah huruf awalnya

الْمَعْرِفَةِ لَا مِنَ التَّعْرِيْفِ

dan dibaca sukun huruf yang kedua, itu diambil dari masdar "ma'rifah (mengetahui)" bukan dari masdar "ta'rif (Mengumumkan)".

(وَ) أَنْ يَحْفَظَهَا) حَتْمًا (فِيْ حِرْزِ مِثْلِهَا)

Dan wajib untuk menjaganya ditempat penyimpan barang sesamanya.

**Ketika Ingin Memiliki *Luqathah***

ثُمَّ بَعْدَ مَا ذُكِرَ(إِذَا أَرَادَ) الْمُلْتَقِطُ (تَمَلُّكَهَا عَرَّفَهَا) بِتَشْدِيْدِ الرَّاءِ مِنَ التَّعْرِيْفِ لَا مِنَ الْمَعْرِفَةِ (سَنَةً عَلَى أَبْوَابِ الْمَسَاجِدِ) عِنْدَ خُرُوْجِ النَّاسِ مِنَ الْجَمَاعَةِ

Kemudian setelah apa yang telah dijelaskan tersebut, ketika penemu ingin memiliki barang tersebut, maka wajib baginya mengumumkan selama setahun di pintu-pintu masjid saat orang-orang keluar habis sholat berjama'ah. Lafadz "'arrafa" dengan ditasydid huruf ra'nya, diambil dari masdar "ta'rif (mengumumkan)" tidak dari masdar "ma'rifah (mengetahui)".

(وَفِيْ الْمَوْضِعِ الَّذِيْ وَجَدَهَا فِيْهِ)

Dan di tempat ia menemukan barang tersebut.

وَفِيْ الْأَسْوَاقِ وَنَحْوِهَا مِنْ مَجَامِعِ النَّاسِ

Di pasar-pasar dan sesamanya yaitu tempat-tempat berkumpulnya manusia.

**Masa Mengumumkan**

وَيَكُوْنُ التَّعْرِيْفُ عَلَى الْعَادَةِ زَمَانًا وَمَكَانًا

Mengumumkan itu disesuaikan dengan kebiasaan, waktu dan tempatnya.

وَابْتِدَاءُ السَّنَةِ يُحْسَبُ مِنْ وَقْتِ التَّعْرِيْفِ لَا مِنْ وَقْتِ الْإِلْتِقَاطِ

Permulaan setahun dihitung sejak waktu mengumumkan, bukan dari waktu menemukan barang tersebut.

وَلَا يَجِبُ اسْتِيْعَابُ السَّنَةِ بِالتَّعْرِيْفِ

Tidak wajib mengumumkan selama setahun secara penuh.

بَلْ يُعَرِّفُ أَوَّلًا كُلَّ يَوْمٍ مَرَّتَيْنِ طَرَفَيِ النَّهَارِ لَا لَيْلًا وَلَا وَقْتَ الْقَيْلُوْلَةِ

Akan tetapi pertama mengumumkan setiap hari dua kali, pagi dan sore tidak malam hari dan tidak pada waktu *qailulah* (istirahat siang).

ثُمَّ يُعَرِّفُ بَعْدَ ذَلِكَ كُلَّ أُسْبُوْعٍ مَرَّةً أَوْ مَرَّتَيْنِ

Setelah itu kemudian mengumumkan setiap minggu satu atau dua kali.

**Praktek Pengumuman**

Saat mengumumkan barang temuan, si penemu hanya boleh menyebutkan sebagian dari ciri-ciri barang temuannya.

وَيَذْكُرُ الْمُلْتَقِطُ فِيْ تَعْرِيْفِ اللُّقَطَةِ بَعْضَ أَوْصَافِهَا

Sehingga, jika ia terlalu banyak menyebutkan ciri-cirinya, maka ia terkena beban untuk menggantinya (dlaman).

فَإِنْ بَالَغَ فِيْهَا ضَمِنَ

Bagi si penemu tidak wajib mengeluarkan biaya pengumuman jika ia mengambil barang temuan tersebut dengan tujuan menjaganya karena pemiliknya.

وَلَا يَلْزَمُهُ مُؤْنَةُ التَّعْرِيْفِ إِنْ أَخَذَ اللُّقَطَةَ لِيَحْفِظَهَا عَلَى مَالِكِهَا

Bahkan bagi qadli mengambilkan biayanya dari baitulmal atau si penemu hutang biaya tersebut atas nama si pemilik barang.

بَلْ يُرَتِّبُهَا الْقَاضِيْ مِنْ بَيْتِ الْمَالِ أَوْ يَقْتَرِضُهَا عَلَى الْمَالِكِ

Jika ia mengambil barang temuan tersebut untuk dimiliki, maka wajib baginya mengumumkan dan wajib mengeluarkan biaya pengumumannya. Baik setelah itu ia memang memilikinya ataupun tidak.

وَإِنْ أَخَذَ اللُّقَطَةَ لِيَتَمَلَّكَهَا وَجَبَ عَلَيْهِ تَعْرِيْفُهَا وَلَزِمَهُ مُؤْنَةُ تَعْرِيْفِهَا سَوَاءٌ تَمَلَّكَهَا بَعْدَ ذَلِكَ أَمْ لَا

Barang siapa menemukan barang yang remeh, maka ia tidak wajib mengumumkan selama setahun, bahkan cukup mengumumkan dalam selang waktu yang ia sangka bahwa pemiliknya sudah tidak memperdulikan barang tersebut setelah waktu itu.

وَمَنِ الْتَقَطَ شَيْئًا حَقِيْرًا لَا يُعَرِّفُهُ سَنَةً بَلْ يُعَرِّفُهُ زَمَنًا يَظُنُّ أَنَّ فَاقِدَهُ يُعْرِضُ عَنْهُ بَعْدَ ذَلِكَ الزَّمَنِ

Kemudian, jika ia tidak menemukan pemiliknya setelah mengumumkannya selama setahun, maka baginya diperkenankan untuk memiliki barang temuan tersebut dengan syarat akan menggantinya -saat pemiliknya sudah ditemukan-.

(فَإِنْ لَمْ يَجِدْ صَاحِبَهَا) بَعْدَ تَعْرِيْفِهَا سَنَةً (كَانَ لَهُ أَنْ يَتَمَلَّكَهَا بِشَرْطِ الضَّمَانِ) لَهَا

Si penemu tidak bisa langsung memiliki barang temuan tersebut hanya dengan lewatnya masa setahun, bahkan harus ada kata-kata yang menunjukkan pengambilan kepemilikan seperti, *"saya mengambil kepemilikan barang temuan ini."*

وَلَا يَمْلِكُهَا الْمُلْتَقِطُ بِمُجَرَّدِ مُضِيِّ السَّنَةِ بَلْ لَا بُدَّ مِنْ لَفْظٍ يَدُلُّ عَلَى التَّمَلُّكِ كَتَمَلَّكْتُ هَذِهِ اللُّقَطَةَ

**Jika Pemiliknya Datang**

Jika ia sudah mengambil kepemilikan barang temuan

فَإِنْ تَمَلَّكَهَا وَظَهَرَ مَالِكُهَا وَهِيَ بَاقِيَةٌ وَاتَّفَقَا

عَلَى رَدِّ عَيْنِهَا أَوْ بَدَلِهَا فَالْأَمْرُ فِيْهِ وَاضِحٌ

tersebut dan ternyata pemiliknya datang saat barang tersebut masih tetap seperti semula dan keduanya sepakat untuk mengembalikan barang itu atau sepakat mengembalikan gantinya, maka urusannya sudah jelas.

وَإِنْ تَنَازَعَا فَطَلَبَهَا الْمَالِكُ وَأَرَادَ الْمُلْتَقِطُ الْعُدُوْلَ إِلَى بَدَلِهَا أُجِيْبَ الْمَالِكُ فِيْ الْأَصَحِّ

Jika keduanya berbeda pendapat, si pemilik menginginkan barang tersebut dan si penemu ingin pindah pada gantinya, maka yang dikabulkan adalah sang pemilik menurut pendapat al ashah.

وَإِنْ تَلِفَتِ اللُّقَطَةُ بَعْدَ تَمَلُّكِهَا غَرِمَ الْمُلْتَقِطُ مِثْلَهَا إِنْ كَانَتْ مِثْلِيَّةً

Jika barang temuan tersebut rusak setelah diambil kepemilikan oleh si penemu, maka ia wajib mengganti barang sesamanya jika memang barang temuan tersebut berupa barang *mitsl*.

أَوْ قِيْمَتَهَا إِنْ كَانَتْ مُتَقَوَّمَةً يَوْمَ التَّمَلُّكِ لَهَا

Atau mengganti harganya jika barang tersebut berupa barang yang memiliki harga, dengan ukuran harga saat mengambil kepemilikan.

وَإِنْ نَقَصَتْ بِعَيْبٍ فَلَهُ أَخْذُهَا مَعَ الْأَرْشِ فِيْ الْأَصَحِّ

Jika barang temuan tersebut menjadi kurang sebab cacat, maka bagi si pemilik diperkenankan mengambilnya beserta ganti rugi dari kekurangan tersebut menurut pendapat al ashah.

**Pembagian Barang Temuan**

(وَاللُّقَطَةُ) وَفِيْ بَعْضِ النُّسَخِ وَجُمْلَةُ اللُّقَطَةِ (عَلَى أَرْبَعَةِ أَضْرُبٍ)

Barang temuan, dalam sebagian redaksi menggunakan "jumlah barang temuan", terbagi menjadi empat macam.

أَحَدُهَا (مَا يَبْقَى عَلَى الدَّوَامِ) كَذَهَبٍ وَفِضَّةٍ

Salah satunya barang yang utuh dalam jangka waktu lama seperti emas dan perak.

(فَهَذَا) أَيْ مَا سَبَقَ مِنْ تَعْرِيْفِهَا سَنَةً وَتَمَلُّكِهَا بَعْدَ السَّنَةِ (حُكْمُهُ) أَيْ حُكْمُ مَا يَبْقَى عَلَى الدَّوَامِ

Maka hal ini, maksudnya keterangan yang sudah lewat yaitu mengumumkan selama setahun dan mengambil kepemilikkan setelah melewati setahun, adalah hukumnya, maksudnya hukum barang yang utuh dalam jangka waktu lama.

(وَ) الضَّرْبُ (الثَّانِيْ مَا لَا يَبْقَى) عَلَى الدَّوَامِ (كَالطَّعَامِ الرَّطْبِ

Macam kedua adalah barang temuan yang tidak tahan lama seperti makanan basah.

فَهُوَ) أَيِ الْمُلْتَقِطُ لَهُ (مُخَيَّرٌ بَيْنَ) خَصْلَتَيْنِ

Maka penemu barang tersebut diperkenankan memilih antara dua hal.

(أَكْلِهِ وَغَرْمِهِ) أَيْ غَرْمِ قِيْمَتِهِ (أَوْ بَيْعِهِ

Memakan dan menggantinya, maksudnya mengganti harganya. Atau menjualnya dan menjaga hasil

وَحِفْظِ ثَمَنِهِ) إِلَى ظُهُوْرِ مَالِكِهِ

penjualannya hingga jelas siapa pemiliknya.

(وَالثَّالِثُ مَا يَبْقَى بِعِلَاجٍ) فِيْهِ (كَالرُّطَبِ وَالْعِنَبِ

Yang ketiga adalah barang yang tahan lama dengan cara diproses seperti kurma basah dan anggur basah.

(فَيَفْعَلُ مَا فِيْهِ الْمَصْلَحَةُ مِنْ بَيْعِهِ وَحِفْظِ ثَمَنِهِ أَوْ تَخْفِيْفِهِ وَحِفْظِهِ) إِلَى ظُهُوْرِ مَالِكِهِ

Maka si penemu melakukan hal yang maslahah, yaitu menjual dan menjaga hasil penjualannya, atau mengeringkan dan menjaganya hingga jelas siapa pemiliknya.

(وَ الرَّابِعُ مَا يَحْتَاجُ إِلَى نَفَقَةٍ كَالْحَيَوَانِ وَهُوَ ضَرْبَانِ)

Yang ke empat adalah barang temuan yang butuh nafkah seperti binatang. Dan bagian ini ada dua macam,

أَحَدُهُمَا (حَيَوَانٌ لَا يَمْتَنِعُ بِنَفْسِهِ) مِنْ صِغَارِ السِّبَاعِ كَغَنَمٍ وَعَجْلٍ

Salah satunya adalah binatang yang tidak bisa menjaga diri dari binatang pemburu yang kecil, seperti kambing dan anak sapi.

(فَهُوَ) أَيْ مُلْتَقِطُهُ (مُخَيَّرٌ) فِيْهِ (بَيْنَ) ثَلَاثَةِ أَشْيَاءَ (أَكْلِهِ وَغَرْمِ ثَمَنِهِ أَوْ تَرْكِهِ) بِلَا أَكْلٍ. (وَالتَّطَوُّعِ بِالْإِنْفَاقِ عَلَيْهِ أَوْ بَيْعِهِ وَحِفْظِ ثَمَنَهِ) إِلَى ظُهُوْرِ مَالِكِهِ

Maka bagi penemunya diperkenankan memilih diantara tiga perkara, memakan dan mengganti harganya, membiarkan tidak memakannya dan dan bersedekah dengan memberi nafkah padanya, atau menjual dan menjaga hasil penjualannya hingga jelas siapa pemiliknya.

(وَ) الثَّانِيْ (حَيَوَانٌ يَمْتَنِعُ بِنَفْسِهِ) مِنْ صِغَارِ السِّبَاعِ كَبَعِيْرٍ وَفَرَسٍ

Yang kedua adalah binatang yang bisa menjaga diri dari binatang-binatang pemburu yang kecil seperti onta dan kuda.

(فَإِنْ وَجَدَهُ) الْمُلْتَقِطُ (فِيْ الصَّحْرَاءِ تَرَكَهُ) وَحَرُمَ اِلْتِقَاطُهُ لِلتَّمَلُّكِ

Maka, jika si penemu menemukannya di alam bebas, maka harus membiarkannya, dan haram mengambilnya untuk dimiliki.

فَلَوْ أَخَذَهُ لِلتَّمَلُّكِ ضَمِنَهُ

Sehingga, seandainya ia mengambilnya untuk dimiliki, maka ia memiliki beban untuk menggantinya (dlamman).

(وَإِنْ وَجَدَهُ) الْمُلْتَقِطُ (فِيْ الْحَضَرِ فَهُوَ مُخَيَّرٌ بَيْنَ الْأَشْيَاءِ الثَّلَاثَةِ فِيْهِ)

Jika si penemu menemukannya di pemukiman, maka ia diperkenankan memiliki di antara tiga hal pada binatang tersebut.

وَالْمُرَادُ الثَّلَاثَةُ السَّابِقَةُ فِيْمَا لَا يَمْتَنِعُ

Yang dikehendaki adalah tiga hal yang telah dijelaskan dalam permasalahan binatang yang tidak bisa menjaga diri.

# BAB ANAK TERLANTAR

(فَصْلٌ) فِيْ أَحْكَامِ اللَّقِيْطِ

(Fasal) menjelasakan hukum-hukum *laqith*.

وَهُوَ صَبِيٌّ مَنْبُوْذٌ لَا كَافِلَ لَهُ مِنْ أَبٍ أَوْ جَدٍّ أَوْ مَنْ يَقُوْمُ مَقَامَهُمَا

*Laqith* adalah anak kecil yang terlantar dan tidak ada yang mengurusnya baik ayah, kakek, atau orang-orang yang menggantikan keduanya.

وَيُلْحَقُ بِالصَّبِيِّ كَمَا قَالَ بَعْضُهُمُ الْمَجْنُوْنُ الْبَالِغُ

Disamakan dengan anak kecil, sebagaimana yang diungkapkan oleh sebagian ulama', adalah orang gila yang sudah baligh.

**Hukum Mengambil Laqith**

(وَإِذَا وُجِدَ لَقِيْطٌ) بِمَعْنَى مَلْقُوْطٍ (بِقَارِعَةِ الطَّرِيْقِ فَأَخْذُهُ) مِنْهَا (وَتَرْبِيْتُهُ وَكَفَالَتُهُ وَاجِبَةٌ عَلَى الْكِفَايَةِ)

Ketika ada seorang *laqith*, dengan makna *malquth* (anak yang ditemukan), ditemukan di pinggir jalan, maka mengambilnya dari sana, merawat dan menanggungnya hukumnya adalah wajib kifayah.

فَإِذَا الْتَقَطَهُ بَعْضٌ مِمَنْ هُوَ أَهْلٌ لِحَضَانَةِ اللَّقِيْطِ سَقَطَ الْإِثْمُ عَنِ الْبَاقِيْ

Ketika ia sudah diambil oleh sebagian orang yang berhak untuk merawat *laqith*, maka tuntutan dosa menjadi gugur dari yang lainnya.

فَإِنْ لَمْ يَلْتَقِطْهُ أَحَدٌ أَثِمَ الْجَمِيْعُ

Sehingga, jika tidak ada seorangpun yang mau mengambilnya, maka semuanya berdosa.

وَلَوْ عَلِمَ بِهِ وَاحِدٌ فَقَدْ تَعَيَّنَ عَلَيْهِ

Seandainya yang mengetahuinya hanya satu orang, maka tuntutan hanya tertentu pada orang tersebut (fardlu 'ain).

وَيَجِبُ فِيْ الْأَصَحِّ الْإِشْهَادُ عَلَى الْتِقَاطِهِ

Menurut pendapat al ashah, wajib mengangkat saksi atas temuan anak terlantar.

**Syarat Orang yang Mengambil Laqith**

وَأَشَارَ الْمُصَنِّفُ لِشَرْطِ الْمُلْتَقِطِ بِقَوْلِهِ.

Mushannif memberi isyarah terhadap syarat-syarat penemu anak terlantar dengan perkataan beliau -di bawah ini-.

(وَلَا يُقَرُّ) اللَّقِيْطُ (إِلاَّ فِيْ يَدِ أَمِيْنٍ) حُرٍّ مُسْلِمٍ رَشِيْدٍ

Seorang laqith tidak diserahkan kecuali pada orang yang dapat dipercaya, merdeka, islam dan rasyid.

(فَإِنْ وُجِدَ مَعَهُ) أَيِ اللَّقِيْطِ (مَالٌ أَنْفَقَ عَلَيْهِ الْحَاكِمُ مِنْهُ) وَلَا يُنْفِقُ الْمُلْتَقِطُ عَلَيْهِ مِنْهُ إِلَّا بِإِذْنِ الْحَاكِمِ

Jika ditemukan harta besertaan dengan anak tersebut, maka seorang hakim menafkahinya dari harta itu. Bagi si penemu tidak diperkenankan menafkahi anak tersebut

dari harta itu kecuali dengan izin hakim.

(وَإِنْ لَمْ يُوْجَدْ مَعَهُ) أَيِ اللَّقِيْطِ (مَالٌ فَنَفَقَتُهُ) كَائِنَةٌ (فِيْ بَيْتِ الْمَالِ) إِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُ مَالٌ عَامٌ كَالْوَقْفِ عَلَى اللُّقَطَاءِ

Jika tidak ditemukan harta besertaan dengan anak tersebut, maka nafkahnya diambilkan di baitulmal, jika memang ia tidak memiliki hak pada harta yang umum seperti harta wakaf untuk anak-anak terlantar.

## BAB WADI'AH (BARANG TITIPAN)

(فَصْلٌ فِيْ أَحْكَامِ الْوَدِيْعَةِ

(Fasal) menjelaskan hukum-hukum wadi'ah.

هِيَ فَعِيْلَةٌ مِنْ وَدَّعَ إِذَا تَرَكَ

Lafadz "wadi'ah" yang mengikut pada wazan "fa'ilatun" diambil dari fi'il madli "wadda'a" (orang meninggalkan) ketika ia meninggalkannya.

وَتُطْلَقُ لُغَةً عَلَى الشَّيْئِ الْمَوْدُوْعِ عِنْدَ غَيْرِ صَاحِبِهِ لِلْحِفْظِ

Secara bahasa, wadi'ah diungkapkan pada sesuatu yang dititipkan pada selain pemiliknya untuk dijaga.

وَتُطْلَقُ شَرْعًا عَلَى الْعَقْدِ الْمُقْتَضِيْ لِلْاِسْتِحْفَاظِ

Dan secara syara' diungkapkan pada akad yang menetapkan penjagaan.

**Hukum Wadi'ah**

(وَالْوَدِيْعَةُ أَمَانَةٌ) فِيْ يَدِّ الْوَدِيْعِ

Wadi'ah adalah amanah yang berada di tangan wadi' (orang yang dititipi).

(وَيُسْتَحَبُّ قَبُوْلُهَا لِمَنْ قَامَ بِالْأَمَانَةِ فِيْهَا) إِنْ كَانَ ثَمَّ غَيْرُهُ

Disunnahkan untuk menerima titipan bagi orang yang mampu melaksanakan amanah pada titipan tersebut, jika memang di sana masih ada orang yang lain.

وَإِلَّا وَجَبَ قَبُوْلُهَا كَمَا أَطْلَقَهُ جَمْعٌ

Jika tidak ada, maka wajib untuk menerimanya sebagaimana yang dimutlakkan oleh segolongan ulama'.

قَالَ فِيْ الرَّوْضَةِ كَأَصْلِهَا وَهَذَا مَحْمُوْلٌ عَلَى أَصْلِ الْقَبُوْلِ دُوْنَ إِتْلَافِ مَنْفَعَتِهِ وَحِرْزِهِ مَجَانًا

Imam an Nawawi berkata di dalam kitab ar Raudlah dan kitab asalnya, "hukum ini diarahkan untuk penerimaannya saja bukan masalah menggunakan kemanfaatan dan tempat penjagaannya secara gratis."

**Konsekwensi Titipan**

(وَلَا يَضْمَنُ) الْوَدِيْعُ الْوَدِيْعَةَ (إِلَّا بِالتَّعَدِّيْ) فِيْهَا

Wadi' tidak wajib mengganti barang titipan kecuali ia berbuat ceroboh pada barang titipan tersebut.

وَصُوَرُ التَّعَدِّيْ كَثِيْرَةٌ مَذْكُوْرَةٌ فِيْ الْمُطَوَّلَاتِ

Bentuk-bentuk kecerobohan itu banyak dan disebutkan di dalam kitab-kitab yang panjang penjelasannya.

مِنْهَا أَنْ يُوْدِعَ الْوَدِيْعَةَ عِنْدَ غَيْرِهِ بِلَا إِذْنٍ مِنَ الْمَالِكِ وَلَا عُذْرَ مِنَ الْوَدِيْعِ

Di antaranya adalah ia menitipkan barang titipan tersebut pada orang lain tanpa seizin pemilik dan tidak ada udzur padanya.

وَمِنْهَا أَنْ يَنْقُلَهَا مِنْ مَحِلَّةٍ أَوْ دَارٍ إِلَى أُخْرَى دُوْنَهَا فِي الْحِرْزِ.

Di antaranya adalah ia memindah barang titipan dari satu perkampungan atau satu rumah ke tempat lain yang ukuran keamaannya di bawah tempat yang pertama.

(وَقَوْلُ الْمُوْدَعِ) بِفَتْحِ الدَّالِ (مَقْبُوْلٌ فِيْ رَدِّهَا عَلَى الْمُوْدِعِ) بِكَسْرِ الدَّالِ

Ucapan *al muda'* (orang yang dititipi), dengan membaca fathah pada huruf dalnya, diterima dalam hal mengembalikannya pada *al mudi'* (orang yang menitipkan), dengan dibaca kasrah huruf dalnya.

(وَعَلَيْهِ) أَيِ الْوَدِيْعِ (أَنْ يَحْفَظَهَا فِيْ حِرْزِ مِثْلِهَا)

Bagi wadi' harus menjaga barang titipan di tempat penjagaan barang sesamanya.

فَإِنْ لَمْ يَفْعَلْ ضَمِنَ

Jika tidak dilakukan, maka ia memiliki beban menggantinya.

(وَإِذَا طُوْلِبَ) الْوَدِيْعُ (بِهَا) أَيْ بِالْوَدِيْعَةِ (فَلَمْ يُخْرِجْهَا مَعَ الْقُدْرَةِ عَلَيْهَا حَتَّى تَلِفَتْ ضَمِنَ)

Ketika wadi' diminta untuk mengembalikan barang titipan, namun ia tidak memberikannya padahal mampu ia lakukan, hingga barang tersebut rusak, maka ia wajib menggantinya.

فَإِنْ أَخَّرَ إِخْرَاجَهَا بِعُذْرٍ لَمْ يَضْمَنْ.

Sehingga, jika ia menundah untuk mengembalikan sebab ada udzur, maka ia tidak wajib menggantinya.

## KITAB FARAIDL (WARIS) DAN WASIAT

وَالْفَرَائِضُ جَمْعُ فَرِيْضَةٍ بِمَعْنَى مَفْرُوْضَةٍ مِنَ الْفَرْضِ بِمَعْنَى التَّقْدِيْرِ

Lafadz "al fara'id" adalah bentuk kalimat jama' dari lafardz "faridlah" dengan menggunakan makna faladz "mafrudlah" yang diambil dari bentuk kalimat masdar "al fardl" dengan menggunakan makna bagian pasti.

وَالْفَرِيْضَةُ شَرْعًا اسْمُ نَصِيْبٍ مُقَدَّرٍ لِمُسْتَحِقِّهِ

Al faridlah secara syara' adalah nama bagian pasti bagi orang yang menghakinya.

وَالْوَصَايَا جَمْعُ وَصِيَّةٍ مِنْ وَصَّيْتُ الشَّيْئَ بِالشَّيْئِ إِذَا وَصَلْتُهُ بِهِ

Lafadz "al washaya" adalah bentuk kalimat jama' lafadz "washiyyah" dari kata-kata *"aku menyambung sesuatu dengan sesuatu yang lain ketika aku menyambungnya dengan sesuatu yang lain tersebut".*

وَالْوَصِيَّةُ شَرْعًا تَبَرُّعٌ بِحَقٍّ مُضَافٌ لِمَا بَعْدَ الْمَوْتِ.

Wasiat secara syara' adalah bersedekah sunnah dengan suatu hak yang disandarkan pada masa setelah meninggal dunia.

### Golongan Ahli Waris Laki-Laki

(وَالْوَارِثُوْنَ مِنَ الرِّجَالِ) الْمُجْمَعِ عَلَى إِرْثِهِمْ (عَشْرَةٌ) بِالْإِخْتِصَارِ وَبِالْبَسْطِ خَمْسَةَ عَشَرَ

Golongan ahli waris dari pihak laki-laki yang disepati berhak menerima warisan ada sepuluh orang secara ringkas, dan lima belas orang secara terperinci.

وَعَدَّ الْمُصَنِّفُ الْعَشْرَةَ بِقَوْلِهِ (الاِبْنُ وَابْنُ الْإِبْنِ وَإِنْ سَفُلَ وَالْأَبُ وَالْجَدُّ وَإِنْ عَلَا وَالْأَخُ وَابْنُ الْأَخِ وَإِنْ تَرَاخَى وَالْعَمُّ وَابْنُ الْعَمِّ وَإِنْ تَبَاعَدَا وَالزَّوْجُ وَالْمَوْلَى الْمُعْتِقُ)

Mushannif menyebutkan sepuluh orang tersebut dengan perkataan beliau, "yaitu anak laki-laki, anak laki-laki dari anak laki-laki terus hingga ke bawah, ayah, kakek hingga terus ke atas, saudara laki-laki, putra dari saudara laki-laki walaupun agak jauh, paman dari ayah, putra paman dari ayah walaupun jarak keduanya jauh, suami, dan majikan yang telah memerdekakan.

وَلَوِ اجْتَمَعَ كُلُّ الرِّجَالِ وَرَثَ مِنْهُمْ ثَلَاثَةٌ

Seandainya semua golongan laki-laki ini berkumpul, maka yang mendapatkan warisan dari mereka hanya

الْأَبُ وَالْإِبْنُ وَالزَّوْجُ فَقَطْ

tiga orang, yaitu ayah, anak laki-laki dan suami.

وَلَا يَكُوْنُ الْمَيِّتُ فِيْ هَذِهِ الصُّوْرَةِ إِلَّا امْرَأَةً.

Mayat dalam kasus ini tidak lain adalah mayat perempuan.

**Golongan Ahli Waris Perempuan**

(وَالْوَارِثَاتُ مِنَ النِّسَاءِ) الْمُجْمَعِ عَلَى إِرْثِهِنَّ (سَبْعٌ) بِالْإِخْتِصَارِ وَبِالْبَسْطِ عَشْرَةٌ

Golongan ahli waris dari pihak perempuan yang disepakati berhak mendapat warisan ada tujuh orang secara ringkas, dan sepuluh orang secara terperinci.

وَعَدَّ الْمُصَنِّفُ السَّبْعَ فِيْ قَوْلِهِ (الْبِنْتُ وَبِنْتُ الْإِبْنِ) وَإِنْ سَفُلَتْ (وَالْأُمُّ وَالْجَدَّةُ) وَإِنْ عَلَتْ (وَالْأُخْتُ وَالزَّوْجَةُ وَالْمَوْلَاةُ الْمُعْتِقَةُ) الخ

Mushannif menyebutkan ketujuh golongan tersebut di dalam perkataan beliau, “yaitu anak perempuan, cucu perempuan dari anak laki-laki walaupun hingga ke bawah, ibu, nenek walaupun hingga ke atas, saudara perempuan, istri, dan majikan perempuan yang memerdekan” hingga akhir penjelasan beliau.

وَلَوِ اجْتَمَعَ كُلُّ النِّسَاءِ فَقَطْ وَرِثَ مِنْهُنَّ خَمْسٌ الْبِنْتُ وَبِنْتُ الْإِبْنِ وَالْأُمُّ وَالزَّوْجَةُ وَالْأُخْتُ الشَّقِيْقَةُ

Seandainya seluruh golongan perempuan saja yang berkumpul, maka yang mendapat warisan dari mereka hanya lima orang, yaitu anak perempuan, cucu perempuan dari anak laki-laki, ibu, istri dan saudara perempuan seibu sebapak.

وَلَا يَكُوْنُ الْمَيِّتُ فِيْ هَذِهِ الصُّوْرَةِ إِلَّا رَجُلًا

Mayat dalam bentuk ini tidak lain kecuali berupa mayat laki-laki.

**Orang Yang Pasti Mendapatkan Warisan**

(وَمَنْ لَا يَسْقُطُ) مِنَ الْوَرَثَةِ (بِحَالٍ خَمْسَةٌ الزَّوْجَانِ) أَيِ الزَّوْجُ وَالزَّوْجَةُ (وَالْأَبَوَانِ) أَيِ الْأَبُ وَالْأُمُّ (وَوَلَدُ الصُّلْبِ) ذَكَرًا كَانَ أَوْ أُنْثَى.

Golongan ahli waris yang tidak akan pernah gugur dalam berbagai keadaan ada lima orang, yaitu zaujain maksudnya suami dan istri, *abawain* maksudnya ayah dan ibu, dan putra kandung, baik laki-laki atau perempuan.

**Yang Tidak Bisa Mewaris**

(وَمَنْ لَا يَرِثُ بِحَالٍ سَبْعَةٌ الْعَبْدُ) وَالْأَمَةُ

Orang yang sama sekali tidak bisa mendapat warisan dalam berbagai keadaan ada tujuh, yaitu budak laki-laki dan perempuan.

وَلَوْ عَبَّرَ بِالرَّقِيْقِ لَكَانَ أَوْلَى

Seandainya mushannif menggungkapkan dengan bahasa “*raqiq*”, niscaya akan lebih baik.

(وَالْمُدَبَّرُ وَأُمُّ الْوَلَدِ وَالْمُكَاتَبُ)

Selanjutnya budak mudabbar, ummul walad, dan budak mukatab.

وَأَمَّا الَّذِيْ بَعْضُهُ حُرٌّ إِذَا مَاتَ عَنْ مَالٍ مَلَكَهُ بِبَعْضِهِ الْحُرِّ وَرَثَهُ قَرِيْبُهُ الْحُرُّ وَزَوْجَتُهُ وَمُعْتِقُ بَعْضِهِ

Adapun budak yang sebagiannya distatuskan merdeka, ketika meninggal dunia dan meninggalkan harta yang ia miliki dengan status merdeka pada sebagian dari dirinya, maka ia akan diwaris oleh kerabatnya yang merdeka, istrinya dan orang yang memerdekakan sebagian dirinya.

(وَالْقَاتِلُ) لَا يَرِثُ مِمَنْ قَتَلَهُ سَوَاءٌ كَانَ قَتْلُهُ مَضْمُوْنًا أَمْ لَا

Dan orang yang membunuh. Seorang pembunuh tidak bisa mewaris orang yang ia bunuh, baik pembunuhan yang ia lakukan mendapatkan denda ataupun tidak.

(وَالْمُرْتَدُ) وَمِثْلُهُ الزِنْدِيْقُ وَهُوَ مَنْ يُخْفِيْ الْكُفْرَ وَيُظْهِرُ الْإِسْلَامَ

Dan orang murtad. Seperti orang murtad adalah orang kafir *zindiq*. Kafir zindiq adalah orang yang menyebunyikan kekafirannya dan memperlihatkan keislamannya.

(وَأَهْلُ مِلَّتَيْنِ) فَلَا يَرِثُ مُسْلِمٌ مِنْ كَافِرٍ وَلَا عَكْسُهُ

Dan penganut dua agama yang berbeda. Sehingga orang muslim tidak bisa mewaris orang kafir, dan juga tidak bisa sebaliknya.

وَيَرِثُ الْكَافِرُ مِنَ الْكَافِرِ وَإِنِ اخْتَلَفَتْ مِلَّتُهُمَا كَيَهُوْدِي وَنَصْرَانِي

Orang kafir bisa mendapat warisan dari orang kafir yang lain walaupun agama keduanya berbeda seperti orang yahudi dan orang nashrani.

وَلَا يَرِثُ حَرْبِيٌّ مِنْ ذِمِيٍّ وَعَكْسُهُ

Orang kafir harbi tidak bisa mewaris orang kafir dzimmi, dan tidak juga sebaliknya.

وَالْمُرْتَدُّ لَا يَرِثُ مِنْ مُرْتَدٍّ وَلَا مِنْ مُسْلِمٍ وَلَا مِنْ كَافِرٍ.

Orang murtad tidak bisa mewaris orang murtad yang lain, tidak dari orang muslim dan tidak dari orang kafir.

**Waris Ashabah**

(وَأَقْرَبُ الْعَصَبَاتِ) وَفِيْ بَعْضِ النُّسَخِ وَالْعَصَبَةُ

Dan golongan waris ashabah yang terdekat. Dalam sebagian redaksi menggunakan kalimat mufrad "al ashabah".

وَأُرِيْدَ بِهَا مَنْ لَيْسَ لَهُ حَالَ تَعْصِيْبِهِ سَهْمٌ مُقَدَّرٌ مِنَ الْمُجْمَعِ عَلَى تَوْرِيْثِهِمْ وَسَبَقَ بَيَانُهُمْ

Yang dikehendaki dengan golongan waris ashabah adalah orang yang ketika dalam keadaan diashabahkan tidak memiliki bagian pasti, yaitu dari orang-orang yang disepakati berhak mendapat warisan dan telah dijelaskan di depan.

وَإِنَّمَا اعْتُبِرَ السَّهْمُ حَالَ التَّعْصِيْبِ لِيَدْخُلَ

Yang dipertimbangkan adalah bagian ketika dalam

الْأَبُّ وَالْجَدُّ فَإِنَّ لِكُلِّ مِنْهُمَا سَهْمًا مُقَدَّرًا فِيْ غَيْرِ التَّعْصِيْبِ

keadaan ashabah agar memasukkan ayah dan kakek. Karena sesungguhnya masing-masing dari keduanya memiliki bagian pasti di selain keadaan ashabah.

ثُمَّ عَدَّ الْمُصَنِّفُ الْأَقْرَبِيَّةَ فِيْ قَوْلِهِ (الْإِبْنُ ثُمَّ ابْنُهُ ثُمَّ الْأَبُّ ثُمَّ أَبُوْهُ ثُمَّ الْأَخُّ لِلْأَبِّ وَلِلْأُمِّ ثُمَّ الْأَخُّ لِلْأَبِّ ثُمَّ ابْنُ الْأَخِ لِلْأَبِّ وَلِأُمٍّ ثُمَّ ابْنُ الْأَخِّ لِلْأَبِّ) الخ

Kemudian mushannif menghitung / menampilkan urutan terdekat di dalam perkataan beliau, "yaitu anak laki-laki, lalu cucu laki-laki dari anak laki-laki, kemudian ayah, ayahnya ayah, saudara laki-laki kandung seayah dan seibu, saudara laki-laki seayah, anak laki-lakinya saudara laki-laki seayah seibu, kemudian anak laki-lakinya saudara laki-laki seayah", hingga akhir penjelasannya.

وَقَوْلُهُ. (ثُمَّ الْعَمُّ عَلَى هَذَا التَّرْتِيْبِ ثُمَّ ابْنُهُ) أَيْ فَيُقَدَّمُ الْعَمُّ لِلْأَبَوَيْنِ ثُمَّ لِلْأَبِّ ثُمَّ بَنُوْ الْعَمِّ كَذَلِكَ ثُمَّ يُقَدَّمُ عَمُّ الْأَبِّ مِنَ الْأَبَوَيْنِ ثُمَّ مِنَ الْأَبِّ ثُمَّ بَنُوْهُمَا كَذَلِكَ ثُمَّ يُقَدَّمُ عَمُّ الْجَدِّ مِنَ الْأَبَوَيْنِ ثُمَّ مِنَ الْأَبِّ وَهَكَذَا

Perkataan mushannif, "kemudian paman dari ayah sesuai dengan urutan ini, lalu anak laki-lakinya" maksudnya, kemudian didahulukan paman dari ayah yang seayah seibu, lalu paman dari ayah yang seayah, anak-anak laki-lakinya paman dari ayah sesuai dengan urutan di atas, lalu didahulukan pamannya ayah dari jalurnya kakek yang seayah seibu dengan ayah, kemudian yang seayah, lalu anak-anak laki-laki keduanya sesuai dengan urutan di atas, kemudian didahulukan pamannya kakek dari jalur ayahnya kakek yang seayah seibu, lalu yang seayah dan begitu seterusnya.

(فَإِذَا عُدِمَتِ الْعَصَبَاتُ) مِنَ النَّسَبِ وَالْمَيِّتُ عَتِيْقٌ (فَالْمَوْلَى الْمُعْتِقُ) يَرِثُهُ بِالْعُصُوْبَةِ ذَكَرًا كَانَ الْمُعْتِقُ أَوْ أُنْثَى

Ketika golongan ahli waris ashabah dari jalur nasab tidak ada, sedangkan mayatnya adalah budak yang telah dimerdekakan, maka majikan yang telah memerdekakannya mendapat warisan dari dia dengan waris ashabah, baik majikan yang memerdekakan tersebut laki-laki atau perempuan.

فَإِنْ لَمْ يُوْجَدْ لِلْمَيِّتِ عَصَبَةٌ بِالنَّسَبِ وَلَا عَصَبَةٌ بِالْوَلَاءِ فَمَالُهُ لِبَيْتِ الْمَالِ.

Jika tidak ditemukan ahli waris ashabah si mayat dari jalur nasab dan sebab wala', maka harta tinggalan si mayit menjadi milik baitul mal.

## BAB BAGIAN-BAGIAN PASTI

(فَصْلٌ) وَالْفُرُوْضُ الْمَذْكُوْرَةُ وَفِيْ بَعْضِ النُّسَخِ وَالْفُرُوْضُ الْمُقَدَّرَةُ (فِيْ كِتَابِ اللهِ

(Fasal) bagian-bagian pasti yang disebutkan di dalam Kitabullah Ta'ala ada enam. Dalam sebagian redaksi menggunakan lafadz "wal furudl al muqaddarah".

تَعَالَى سِتَّةٌ)

لَا يُزَادُ عَلَيْهَا وَلَا يُنْقَصُ مِنْهَا إِلَّا لِعَارِضٍ كَالْعَوْلِ

Tidak ditambah dan tidak dikurangi dari itu kecuali karena ada sesuatu yang baru datang seperti permasalahan "*al 'aul*".

وَالسِّتَّةُ هِيَ (النِّصْفُ وَالرُّبُعُ وَالثُّمُنُ وَالثُّلُثَانِ وَالثُّلُثُ وَالسُّدُسُ)

Enam bagian tersebut tidak lain adalah 1/2, 1/4, 1/8 , 2/3 , 1/3 , dan 1/6.

وَقَدْ يُعَبِّرُ الْفَرَضِيُّوْنَ عَنْ ذَلِكَ بِعِبَارَةٍ مُخْتَصَرَةٍ وَهِيَ الرُّبُعُ وَالثُّلُثُ وَضِعْفُ كُلٍّ وَنِصْفُ كُلٍّ

Ulama' ahli fara'idl mengungkapkan semua itu dengan ungkapan yang ringkas, "bagian-bagian pasti adalah 1/4, 1/3, kelipatan dari masing-masing, dan separuh masing-masing dari keduanya.

(فَالنِّصْفُ فَرْضُ خَمْسَةٍ

Maka separuh adalah bagian lima orang.

الْبِنْتِ وَبِنْتِ الْإِبْنِ) إِذَا انْفَرَدَ كُلٌّ مِنْهُمَا عَنْ ذَكَرٍ يُعَصِّبُهَا

Anak perempuan, anak perempuan dari anak laki-laki, ketika masing-masing dari keduanya tidak bersamaan dengan lelaki yang mengashabahkannya.

(وَالْأُخْتِ مِنَ الْأَبِّ وَالْأُمِّ وَالْأُخْتِ مِنَ الْأَبِّ) إِذَا انْفَرَدَ كُلٌّ مِنْهُمَا عَنْ ذَكَرٍ يُعَصِّبُهَا

Saudara perempuan dari jalur ayah dan ibu, dan saudara perempuan yang seayah, ketika masing-masing dari keduanya tidak bersamaan dengan laki-laki yang mengashabahkannya.

(وَالزَّوْجِ إِذَا لَمْ يَكُنْ مَعَهُ وَلَدٌ) ذَكَرًا كَانَ الْوَلَدُ أَوْ أُنْثَى وَلَا وَلَدُ ابْنٍ.

Dan suami ketika tidak bersamaan dengan anaknya mayit, baik anak laki-laki atau perempuan, dan tidak bersamaan dengan anak dari anak laki-laki si mayit.

(وَالرُّبُعُ فَرْضُ اثْنَيْنِ

Seperempat adalah bagian pasti bagi dua orang.

الزَّوْجِ مَعَ الْوَلَدِ أَوْ وَلَدِ الْإِبْنِ) سَوَاءٌ كَانَ ذَلِكَ الْوَلَدُ مِنْهُ أَوْ مِنْ غَيْرِهِ

Yaitu suami ketika bersamaan dengan anak atau cucu dari anak laki-laki si mayit, baik anak itu dari suami tersebut atau orang lain.

(وَهُوَ) أَيِ الرُّبُعُ (فَرْضُ الزَّوْجَةِ) وَالزَّوْجَتَيْنِ (وَالزَّوْجَاتِ مَعَ عَدَمِ الْوَلَدِ أَوْ وَلَدِ الْإِبْنِ)

Seperempat adalah bagian pasti satu, dua atau beberapa istri ketika tidak bersamaan dengan anak atau cucu dari anak laki-laki.

وَالْأَفْصَحُ فِيْ الزَّوْجَةِ حَذْفُ التَّاءِ وَلَكِنْ إِثْبَاتُهَا فِي الْفَرَائِضِ أَحْسَنُ لِلتَّمْيِيْزِ

Bahasa yang paling fasih di dalam lafadz "az zaujah" adalah membuang huruf ta'nya, akan tetapi menetapkan huruf ta' di dalam faraidl adalah sesuatu yang lebih baik karena untuk membedakan antara istri dan suami.

وَالثُّمُنُ فَرْضُ الزَّوْجَةِ) وَالزَّوْجَتَيْنِ (وَالزَّوْجَاتِ مَعَ الْوَلَدِ أَوْ وَلَدِ الْإِبْنِ)

Seperdelapan adalah bagian pasti satu, dua atau beberapa istri ketika bersamaan dengan anak atau cucu dari pihak anak laki-laki.

(يَشْتَرِكْنَ كُلّهُنَّ فِي الثّمُنِ.

Mereka semua bersekutu dalam memiliki seperdelapan.

(وَالثّلُثَانِ فَرْضُ أَرْبَعَةٍ الّبِنْتَيْنِ) فَأكْثَرَ (وَبِنْتَيِ الْاِبْنِ) فَأَكْثَرَ

Dua sepertiga adalah bagian pasti anak perempuan dua atau lebih, dan cucu perempuan dari anak laki-laki, dua atau lebih.

وَفِيْ بَعْضِ النُّسَخِ وَبَنَاتِ الْاِبْنِ

Dalam sebagian redaksi disebutkan dengan bahasa, "wabanati ibni".

(وَالْأَخْتَيْنِ مِنَ الْأَبِّ وَالْأَمِّ) فَأكْثَرَ (وَالْأُخْتَيْنِ مِنَ الْأَبِّ) فَأَكْثَرَ.

Dan bagian pasti saudara perempuan seayah seibu, dan seayah, dua atau lebih.

وَهَذَا عِنْدَ انْفِرَادِ كُلِّ مِنْهُمَا عَنْ إِخْوَتِهِنَّ

Hal ini ketika masing-masing dari keduanya tidak bersamaan dengan saudara-saudara laki-lakinya.

فَإِنْ كَانَ مَعَهُنَّ ذَكَرٌ فَقَدْ يَزِدْنَ عَلَى الثّلُثَيْنِ كَمَا لَوْ كُنَّ عَشْرًا وَالذَّكَرُ وَاحِدًا فَلَهُنَّ عَشْرَةٌ مِنِ اثْنَيْ عَشَرَ وَهِيَ أَكْثَرُ مِنْ ثُلُثَيِهَا

Sehingga, ketika ada saudara laki-laki yang bersamaan dengan mereka, maka terkadang akan mendapatkan lebih dari dua sepertiga sebagaimana seandainya mereka berjumlah sepuluh orang dan yang laki-laki satu orang, maka mereka mendapatkan sepuluh dari dua belas bagian, dan itu lebih banyak dari dua sepertiganya.

وَقَدْ يَنْقُصْنَ كَبِنْتَيْنِ مَعَ ابْنَيْنِ.

Dan terkadang mendapat kurang dari dua sepertiga, seperti dua anak perempuan dengan dua anak laki-laki.

وَالثّلُثُ فَرْضُ اثّنَيْنِ

Sepertiga adalah bagian pasti dua orang.

(الْأَمِّ إِذَا لَمْ تُحْجَبْ)

Yaitu ibu ketika tidak di-*mahjub.*

وَهَذَا إِذَا لَمْ يَكُنْ لِلّمَيّتِ وَلَدٌ وَلَا وَلَدُ ابْنٍ أَوْ اثْنَانِ مِنَ الْإِخْوَةِ وَالْأَخَوَاتِ

Hal ini ketika mayit tidak memiliki anak, cucu dari anak laki-laki, atau dua orang saudara laki-laki atau saudara perempuan.

سَوَاءٌ كَانُوْا أَشِقَّاءَ أَوْ لِأَبٍّ أَوْ لِأَمٍّ

Baik mereka seibu seayah, seayah saja, atau seibu saja.

(وَهُوَ) أَيِ الثّلُثُ (لِلْاِثّنَيْنِ فَصَاعِدًا مِنَ الْإِخْوَةِ وَالْأَخَوَاتِ مِنْ وَلَدِ الْأُمِّ)

Sepertiga adalah bagian dua orang atau lebih dari saudara laki-laki dan saudara perempuan dari anak-anaknya ibu.

ذُكُوْرًا كَانُوْا أَوْ إِنَاثًا أَوْ خُنَاثَى أَوِ الّبَعْضُ كَذَا وَالْبَعْضُ كَذَا

Baik mereka berjenis kelamin laki-laki, perempuan, khuntsa atau sebagian berjenis ini dan sebagian lagi berjenis kelamin yang lain.

(وَالسُّدُسُ فَرْضُ سَبْعَةٍ الْأَمِّ مَعَ الّوَلَدِ أَوْ وَلَدِ الْإِبْنِ أَوِ اثْنَيْنِ فَصَاعِدًا مِنَ الْإِخْوَةِ وَالْأَخَوَاتِ)

Seperenam adalah bagian pasti tujuh orang, yaitu ibu ketika bersamaan dengan anak, cucu dari anak laki-laki, dua orang atau lebih dari saudara laki-laki dan saudara perempuan.

وَلَافَرْقَ بَيْنَ الْأَشِقَاءِ وَغَيْرِهِمْ وَلَا بَيْنَ

Tidak ada perbedaan antara yang seayah seibu dan

الْبَعْضِ كَذَا وَالْبَعْضُ كَذَا

bukan, dan antara sebagian seayah seibu dan sebagian lagi bukan.

(وَهُوَ) أَيِ السُّدُسُ (لِلْجَدَّةِ عِنْدَ عَدَمِ الْأَمِّ) وَلِلْجَدَّتَيْنِ وَالثَّلَاثِ

Seperenam adalah bagian satu, dua atau beberapa nenek, ketika tidak ada ibu.

(وَلِبِنْتِ الْاِبْنِ مَعَ بِنْتِ الصُّلْبِ) لِتَكْمِلَةِ الثُّلُثَيْنِ

Dan bagian cucu perempuan dari anak laki-laki ketika bersamaan dengan anak perempuan mayit kerena untuk menyempurnakan bagian dua sepertiga.

(وَهُوَ) أَيِ السُّدُسُ (لِلْأُخْتِ مِنَ الْأَبِ مَعَ الْأُخْتِ مِنَ الْأَبِ وَالْأُمِّ) لِتَكْمِلَةِ الثُّلُثَيْنِ.

Seperenam adalah bagian saudara perempuan seayah ketika bersamaan dengan saudara perempuan seayah seibu karena untuk menyempurnakan bagian dua sepertiga.

(وَهُوَ) أَيِ السُّدُسُ (فَرْضُ الْأَبِّ مَعَ الْوَلَدِ أَوْ وَلَدِ الْاِبْنِ)

Seperenam adalah bagian pasti ayah ketika bersamaan dengan anak atau cucu dari anak laki-laki.

وَيَدْخُلُ فِيْ كَلَامِ الْمُصَنِّفِ مَا لَوْ خَلَفَ الْمَيِّتُ بِنْتًا وَ أَبًّا فَلِلْبِنْتِ النِّصْفُ وَلِلْأَبِّ السُّدُسُ فَرْضًا وَالْبَاقِيْ تَعْصِيْبًا

Termasuk di dalam keterangan mushannif adalah permasalahan seandainya mayit meninggalkan anak perempuan dan ayah, maka anak perempuan mendapatkan bagian separuh, sedangkan ayah mendapatkan bagian pasti seperenam dan bagian ashabah sisanya.

(وَفَرْضُ الْجَدِّ) الْوَارِثِ (عِنْدَ عَدَمِ الْأَبِّ)

dan -seperenam- adalah bagian kakek yang mendapatkan warisan ketika tidak ada ayah.

وَقَدْ يُفَرَّضُ لِلْجَدِّ السُّدُسُ أَيْضًا مَعَ الْإِخْوَةِ كَمَا لَوْ كَانَ مَعَهُ ذُوْ فَرْضٍ وَكَانَ سُدُسُ الْمَالِ خَيْرًا لَهُ مِنَ الْمُقَاسَمَةِ وَمِنْ ثُلُثِ الْبَاقِيْ كَبِنْتَيْنِ وَجَدٍّ وَثَلَاثَةِ إِخْوَةٍ

Kakek juga mendapat bagian pasti seperenam ketika bersamaan dengan saudara laki-laki. Sebagaimana ketika kakek bersamaan dengan orang yang mendapatkan bagian pasti, dan seperenam harta warisan lebih baik baginya daripada bagian *muqasamah,* dan bagian sepertiga ashabah (*tsulusul baq*), seperti permasalahan dua anak perempuan, kakek, dan tiga saudara laki-laki

(وَهُوَ) أَيِ السُّدُسُ (فَرْضُ الْوَاحِدِ مِنْ وَلَدِ الْأُمِّ) ذَكَرًا كَانَ أَوْ أُنْثَى.

Seperenam adalah bagian pasti satu orang dari anak-anaknya ibu, baik laki-laki atau perempuan.

**Ahli Waris Yang *Mahjub***

(وَتَسْقُطُ الْجَدَّاتُ) سَوَاءٌ قَرُبْنَ أَوْ بَعُدْنَ (بِالْأُمِّ) فَقَطْ

Nenek baik yang dekat ataupun jauh menjadi gugur sebab ibu saja.

(وَ) تَسْقُطُ (الْأَجْدَادُ بِالْأَبِّ

Kakek menjadi gugur sebab ayah.

وَيَسْقُطُ وَلَدُ الْأَمِّ) أَيِ الْأَخِ لِلْأَمِّ (مَعَ) وُجُوْدِ (أَرْبَعَةِ

Anaknya ibu, maksudnya saudara seibu menjadi gugur ketika bersamaan dengan empat orang.

الْوَلَدِ) ذَكَرًا كَانَ أَوْ أَنْثَى

Yaitu anaknya mayit, baik laki-laki ataupun perempuan.

(وَ) مَعَ (وَلَدِ الْاِبْنِ كَذَلِكَ وَ) مَعَ (الْأَبِّ وَالْجَدِّ) وَإِنْ عَلَا

Dan bersamaan dengan cucu dari anak laki-laki, begitu juga baik laki-laki ataupun perempuan. Dan bersamaan dengan ayah atau kakek walaupun hingga ke atas.

(وَيَسْقُطُ الْأَخُ لِلْأَبِّ وَالْأَمِّ مَعَ ثَلَاثَةٍ الْاِبْنِ وَابْنِ الْاِبْنِ) وَإِنْ سَفُلَ (وَ) مَعَ (الْأَبِّ

Saudara laki-laki seayah seibu menjadi gugur ketika bersamaan dengan tiga orang, yaitu anak laki-laki, dan cucu laki-laki dari anak laki-laki walaupun hingga ke bawah. Dan ketika bersamaan dengan ayah.

وَيَسْقُطُ وَلَدُ الْأَبِّ) بِأَرْبَعَةٍ (بِهَؤُلَاءِ الثَّلَاثَةِ) أَيِ الْإِبْنِ وَابْنِ الْاِبْنِ وَالْأَبِّ (وَبِالْأَخِ لِلْأَبِّ وَالْأُمِّ)

anak seayah -saudara seayah- menjadi gugur sebab empat orang, yaitu dengan tiga orang itu, maksudnya anak laki-laki, cucu laki-laki dari anak laki-laki dan ayah. Dan sebab saudara seayah seibu.

**Ashabah Bil Ghair**

(وَأَرْبَعَةٌ يُعَصِّبُوْنَ أَخَوَاتِهِمْ) أَيِ الْإِنَاثَ لِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْأُنْثَيَيْنِ

Ada empat orang yang meng-ashabahkan saudara-saudara perempuannya, maksudnya orang-orang perempuan. Bagi yang laki-laki mendapat bagian yang sama dengan bagian dua orang perempuan.

(الْاِبْنُ وَابْنُ الْاِبْنِ وَالْأَخُ مِنَ الْأَبِّ وَالْأَمِّ وَالْأَخُّ مِنَ الْأَبِّ)

Yaitu anak laki-laki, cucu laki-laki dari anak laki-anak laki-laki, saudara laki-laki seayah seibu dan saudara laki-laki seayah.

أَمَّا الْأَخُ مِنَ الْأَمِّ فَلَا يُعَصِّبُ أَخْتَهُ بَلْ لَهُمَا الثُّلُثُ

Adapun saudara laki-laki yang seibu tidak bisa meng-ashabahkan saudara perempuannya, bahkan keduanya mendapat bagian sepertiga.

**Ashabah Bin Nafsi**

(وَأَرْبَعَةٌ يَرِثُوْنَ دُوْنَ أَخَوَاتِهِمْ وَهُمُ الْأَعْمَامُ وَبَنُوْ الْأَعْمَامِ وَبَنُوْ الْأَخِ وَعَصَبَاتُ الْمَوْلَى الْمُعْتِقِ)

Ada empat orang yang mendapatkan warisan sedangkan saudara-saudara perempuan mereka tidak bisa mendapatkan warisan. Mereka adalah paman dari jalur ayah, anak laki-laki paman dari jalur ayah, anak laki-laki saudara laki-laki, dan orang-orang yang mendapatkan waris ashabah dari majikan yang telah memerdekakan.

وَإِنَّمَا انْفَرَدُوْا عَنْ أَخَوَاتِهِمْ لِأَنَّهُمْ عَصَبَةٌ وَارِثُوْنَ وَأَخَوَاتُهُمْ مِنْ ذَوِي الْأَرْحَامِ لَا

Hanya mereka yang mendapat warisan tanpa menyertakan saudara-saudara perempuannya karena

يَرِثُوْنَ.

sesungguhnya mereka adalah golongan ashabah yang bisa mendapatkan warisan, sedangkan saudara-saudara perempuan mereka adalah termasuk *dzawil arham* yang tidak bisa mendapatkan warisan.

## BAB WASIAT

(فَصْلٌ فِيْ أَحْكَامِ الْوَصِيَّةِ

(Fasal) menjelaskan hukum-hukum wasiat.

وَسَبَقَ مَعْنَاهَا لُغَةً وَشَرْعًا أَوَائِلَ كِتَابِ الْفَرَائِضِ

Makna wasiat secara bahasa dan syara' telah dijelaskan diawal-awal kitab "FARAIDL".

### Syarat Barang Yang Diwasiatkan

وَلَايُشْتَرَطُ فِيْ الْمُوْصَى بِهِ أَنْ يَكُوْنَ مَعْلُوْمًا وَمَوْجُوْدًا

Barang yang diwasiatkan tidak disyaratkan harus ma'lum dan sudah wujud.

(وَ) حِيْنَئِذٍ (تَجُوْزُ الْوَصِيَّةُ بِالْمَعْلُوْمِ وَالْمَجْهُوْلِ) كَاللَّبَنِ فِيْ الضَّرْعِ

Dengan demikian, maka boleh wasiat dengan barang yang *ma'lum* dan barang yang *majhul* seperti air susu yang masih berada di kantong susu binatang.

(وَبِالْمَوْجُوْدِ وَالْمَعْدُوْمِ) كَالْوَصِيَّةِ بِتَمْرِ هَذِهِ الشَّجَرَةِ قَبْلَ وُجُوْدِ الثَّمْرَةِ

Dan -wasiat- dengan barang yang sudah wujud atau belum wujud seperti wasiat kurma kering dari pohon ini sebelum wujud buahnya.

### Wasiat Dari Sepertiga

(وَهِيَ) أَيِ الْوَصِيَّةُ (مِنَ الثُّلُثِ) أَيْ ثُلُثِ مَالِ الْمُوْصِيْ

Wasit diambilkan dari sepertiga harta orang yang berwasiat.

(فَإِنْ زَادَ) عَلَى الثُّلُثِ (وُقِفَ) الزَّائِدُ (عَلَى إِجَازَةِ الْوَرَثَةِ) الْمُطْلَقِيْ التَّصَرُّفِ

Sehingga, jika lebih dari sepertiganya, maka yang lebih tergantung pada persetujuan ahli waris yang mutlak tasharrufnya.

فَإِنْ أَجَازُوْا فَإِجَازَتُهُمْ تَنْفِيْذٌ لِلْوَصِيَّةِ بِالزَّائِدِ

Jika mereka setuju, maka persetujuan mereka adalah bentuk realisasi wasiat dengan harta yang lebih dari sepertiga.

وَإِنْ رَدُّوْهُ بَطَلَتْ فِيْ الزَّائِدِ

Jika mereka menolak, maka hukum wasiat menjadi batal pada bagian yang lebih dari sepertiga.

(وَلَا تَجُوْزُ الْوَصِيَّةُ لِوَارِثٍ) وَإِنْ كَانَتْ بِبَعْضِ الثُّلُثِ (إِلَّا أَنْ يُجِيْزَهَا بَاقِيْ الْوَرَثَةِ) الْمُطْلَقِيْ التَّصَرُّفِ

Tidak diperkenankan wasiat pada ahli waris walaupun diambil dari sebagian sepertiga dari harta orang yang berwasiat, kecuali jika ahli waris yang lain yang mutlak tasharruf setuju.

### Syarat Orang Yang Wasiat

وَذَكَرَ الْمُصَنِّفُ شَرْطَ الْمُوْصِيْ فِيْ قَوْلِهِ:

Mushannif menjelaskan syarat orang wasiat di dalam perkataan beliau,

(وَتَصِحُّ) وَفِيْ بَعْضِ النُّسَخِ وَتَجُوْزُ (الْوَصِيَّةُ مِنْ كُلِّ بَالِغٍ عَاقِلٍ) أَيْ مُخْتَارٍ حُرٍّ وَإِنْ كَانَ كَافِرًا أَوْ مَحْجُوْرًا عَلَيْهِ بِسَفَهٍ

Hukumnya sah, dalam sebagian redaksi menggunakan bahasa "hukumnya diperbolehkan", wasiat setiap orang yang baligh dan yang berakal, maksudnya orang yang berkendak sendiri yang merdeka, walaupun orang kafir atau orang yang mahjur alaih sebab safih.

فَلَا تَصِحُّ وَصِيَّةُ مَجْنُوْنٍ وَمُغْمَى عَلَيْهِ وَصَبِيٍّ وَمُكْرَهٍ

Sehingga tidak sah wasiat yang dilakukan orang gila, *mughma alaih* (epilepsi), anak kecil dan yang dipaksa.

**Syarat Orang Yang Diberi Wasiat**

وَذَكَرَ شَرْطَ الْمُوْصَى لَهُ إِذَا كَانَ مُعَيَّنًا فِيْ قَوْلِهِ (لِكُلِّ مُتَمَلِّكٍ) أَيْ لِكُلِّ مَنْ يُتَصَوَّرُ لَهُ الْمِلْكُ

Mushannif menyebutkan syarat orang diberi wasiat ketika ditentukan di dalam perkataan beliau, " -wasiat hukumnya sah- pada orang yang bisa menerima kepemilikan", maksudnya setiap orang yang bisa untuk memiliki.

مِنْ صَغِيْرٍ وَكَبِيْرٍ وَكَامِلٍ وَمَجْنُوْنٍ وَحَمْلٍ مَوْجُوْدٍ عِنْدَ الْوَصِيَّةِ بِأَنْ يَنْفَصِلَ لِأَقَلِّ مِنْ سِتَّةِ أَشْهُرٍ مِنْ وَقْتِ الْوَصِيَّةِ

Baik anak kecil, orang besar, sempurna akalnya, gila, dan janin yang sudah wujud saat terjadi wasiat dengan arti bayi itu lahir kurang dari enam bulan setelah waktu wasiat.

وَخَرَجَ بِمُعَيَّنٍ مَا إِذَا كَانَ الْمُوْصَى لَهُ جِهَةً عَامَّةً

Dengan keterangan "orang yang tertentu", mengecualikan permasalahan ketika yang diberi wasiat adalah *jihah 'ammah* (tujuan yang umum).

فَإِنَّ الشَّرْطَ فِيْ هَذَا أَنْ لَا تَكُوْنَ الْوَصِيَّةُ جِهَةَ مَعْصِيَّةٍ كَعِمَارَةِ كَنِيْسَةٍ مِنْ مُسْلِمٍ أَوْ كَافِرٍ لِلتَّعَبُّدِ فِيْهَا

Sehingga, sesungguhnya syarat dalam permasalahan ini adalah wasiat tidak pada jalur maksiat seperti membangun gereja dari orang islam atau kafir karena untuk beribadah di sana.

(وَ) تَصِحُّ الْوَصِيَّةُ (فِيْ سَبِيْلِ اللهِ تَعَالَى) وَتُصْرَفُ لِلْغُزَّاةِ

Hukumnya sah wasiat di jalan Allah Swt, dan ditasharrufkan kepada orang-orang yang berperang.

وَفِيْ بَعْضِ النُّسَخِ بَدَلَ سَبِيْلِ اللهِ وَفِيْ سَبِيْلِ الْبِرِّ أَيْ كَالْوَصِيَّةِ لِلْفُقَرَاءِ أَوْ لِبِنَاءِ مَسْجِدٍ.

Dalam sebagian redaksi menggunakan bahasa *"fi sabilil bir"* sebagai ganti *"sabilillah"*, maksudnya seperti wasiat untuk orang-orang faqir, atau membangun masjid.

**Al Isha' (Mewasiatkan)**

(وَتَصِحُّ الْوَصِيَّةُ) أَيِ الْإِيْصَاءُ بِقَضَاءِ الدُّيُوْنِ وَتَنْفِيْذِ الْوَصَايَا وَالنَّظَرِ فِيْ أَمْرِ

Dan hukumnya sah wasiat, maksudnya berwasiat untuk melunasi hutang, melaksanakan wasiat, dan mengurus urusan anak-anak kecil, pada orang yang memiliki lima

الْأَطْفَالِ (إِلَى مَنْ) أَيْ شَخْصٍ (اجْتَمَعَتْ فِيْهِ خَمْسُ خِصَالٍ

sifat.

الْإِسْلَامُ وَالْبُلُوْغُ وَالْعَقْلُ وَالْحُرِّيَةُ وَالْأَمَانَةُ)

Islam, baligh, berakal, merdeka, dapat dipercaya.

وَاكْتَفَى بِهَا الْمُصَنِّفُ عَنِ الْعَدَالَةِ فَلَا يَصِحُّ الْإِيْصَاءُ لِأَضْدَادِ مَنْ ذُكِرَ

mushannif mencukupkan dari syarat "adil" Dengan bahasa "amanah". Sehingga tidak sah mewasiatkan kepada orang yang memiliki sifat-sifat bertolak belakang dengan orang yang telah disebutkan.

لَكِنِ الْأَصَحُّ جَوَازُ وَصِيَّةِ ذِمِّيٍّ إِلَى ذِمِّيٍ عَدْلٍ فِيْ دِيْنِهِ عَلَى أَوْلَادِ الْكُفَّارِ

Akan tetapi menurut pendapat al ashah hukumnya jawaz / sah wasiat kafir dzimmi pada kafir dzimmi yang adil di dalam agamanya untuk mengurusi anak-anak orang kafir.

وَيُشْتَرَطُ أَيْضًا فِيْ الْوَصِيِّ أَنْ لَا يَكُوْنَ عَاجِزًا عَنِ التَّصَرُّفِ

Orang yang diwasiati juga disyaratkan harus mampu untuk mentasharrufkan.

فَالْعَاجِزُ عَنْهُ لِكِبَرٍ أَوْ هَرَمٍ مَثَلًا لَا يَصِحُّ الْإِيْصَاءُ إِلَيْهِ

Sehingga orang yang tidak mampu untuk tasharruf sebab terlalu tua atau pikun semisal, maka tidak sah berwasiat padanya.

وَإِذَا اجْتَمَعَتْ فِيْ أُمِّ طِفْلٍ الشَّرَائِطُ الْمَذْكُوْرَةُ فَهِيَ أَوْلَى مِنْ غَيْرِهَا.

Ketika syarat-syarat tersebut terkumpul pada ibu si anak kecil, maka ia lebih berhak / lebih utama daripada yang lainnya.

## KITAB MENJELASKAN HUKUM-HUKUM NIKAH

وَفِيْ بَعْضِ النُّسَخِ وَمَا يَتَّصِلُ بِهِ (مِنَ الْأَحْكَامِ وَالْقَضَايَا)

Dalam sebagian redaksi dengan menggunakan bahasa, "hukum dan permasalahan yang terkait dengan nikah."

وَهَذِهِ الْكَلِمَةُ سَاقِطٌ مِنْ بَعْضِ نُسَخِ الْمَتْنِ

Kalimat ini tidak tercantum di dalam sebagian redaksi *matan*.

وَالنِّكَاحُ يُطْلَقُ لُغَةً عَلَى الضَّمِّ وَالْوَطْءِ وَالْعَقْدِ

Nikah secara bahasa diungkapkan untuk makna mengumpulkan, wathi' dan akad.

وَيُطْلَقُ شَرْعًا عَلَى عَقْدٍ مُشْتَمِلٍ عَلَى الْأَرْكَانِ وَالشُّرُوْطِ

Dan secara syara' diungkapkan untuk menunjukkan akad yang memuat beberapa rukun dan syarat.

### Hukum Nikah

(وَالنِّكَاحُ مُسْتَحَبٌّ لِمَنْ يَحْتَاجُ إِلَيْهِ) بِتَوْقَانِ نَفْسِهِ لِلْوَطْءِ وَيَجِدُ أُهْبَتَهُ كَمَهْرٍ وَنَفَقَةٍ

Nikah disunnahkan bagi orang yang membutuhkannya sebab keinginan kuat di dalam dirinya untuk melakukan wathi' dan ia memiliki biaya seperti mas kawin dan

nafkah.

فَإِنْ فَقِدَ الْأُهْبَةَ لَمْ يُسْتَحَبَّ لَهُ النِّكَاحُ .

Jika ia tidak memiliki biaya, maka tidak disunnahkan baginya untuk menikah.

**Nikah Empat Wanita Bagi Laki-Laki Merdeka dan Dua Wanita Bagi Budak**

Bagi laki-laki merdeka hanya diperkenankan untuk mengumpulkan (dalam pernikahan) empat wanita merdeka saja.

(وَيَجُوْزُ لِلْحُرِّ أَنْ يَجْمَعَ بَيْنَ أَرْبَعِ حَرَائِرَ) فَقَطْ

Kecuali jika haknya hanya satu saja seperti nikahnya lelaki idiot dan sesamanya, yaitu pernikahan yang tergantung pada kebutuhan saja.

إِلَّا إِنْ تَتَعَيَّنَ الْوَاحِدَةُ فِيْ حَقِّهِ كَنِكَاحِ سَفِيْهٍ وَنَحْوِهِ مِمَّا يَتَوَقَّفُ عَلَى الْحَاجَةِ

Bagi seorang budak walaupun budak mudabbar, muba'adl, mukatab, atau budak yang digantungkan kemerdekaannya dengan sebuah sifat, diperkenankan hanya mengumpulkan dua istri saja.

(وَ) يَجُوْزُ (لِلْعَبْدِ) وَلَوْ مُدَبَّرًا أَوْ مُبَعَّضًا أَوْ مُكَاتَبًا أَوْ مُعَلَّقًا عِتْقُهُ بِصِفَةٍ (أَنْ يَجْمَعَ بَيْنَ اثْنَيْنِ) أَيِ الزَّوْجَتَيْنِ فَقَطْ

**Menikah Dengan Budak Wanita**

Laki-laki merdeka tidak diperkenankan menikahi budak wanita orang lain keculai dengan dua syarat, yaitu tidak memiliki mas kawin untuk menikahi wanita merdeka, tidak menemukan wanita merdeka atau tidak ada wanita merdeka yang berkenan menikah dengannya, dan ada kekhawatiran melakukan zina selama tidak menemukan wanita merdeka.

(وَلَا يَنْكِحُ الْحُرُّ أَمَةً) لِغَيْرِهِ (إِلَّا بِشَرْطَيْنِ عَدَمِ صَدَاقِ الْحُرَّةِ) أَوْ فَقْدِ الْحُرَّةِ أَوْ عَدَمِ رِضَاهَا بِهِ (وَخَوْفِ الْعَنَتِ) أَيِ الزِّنَا مُدَّةَ فَقْدِ الْحُرَّةِ

Mushannif meninggalkan dua syarat yang lain,

وَتَرَكَ الْمُصَنِّفُ شَرْطَيْنِ آخَرَيْنِ

Yang pertama, dia tidak memiliki istri wanita merdeka, baik muslim atau ahli kitab yang masih bisa untuk dinikmati.

أَحَدُهُمَا أَنْ لَا يَكُوْنَ تَحْتَهُ حُرَّةٌ مُسْلِمَةٌ أَوْ كِتَابِيَّةٌ تَصِحُّ لِلْاِسْتِمْتَاعِ

Yang kedua, budak wanita yang akan dinikahi oleh lelaki merdeka tersebut beragama islam. Sehingga bagi lelaki muslim tidak halal menikahi budak wanita ahli kitab.

وَالثَّانِيْ إِسْلَامُ الْأَمَةِ الَّتِيْ يَنْكِحُهَا الْحُرُّ فَلَا يَحِلُّ لِمُسْلِمٍ أَمَةٌ كِتَابِيَّةٌ

Ketika lelaki merdeka menikahi budak wanita dengan syarat-syarat tersebut, kemudian ia kaya dan menikah dengan wanita merdeka, maka nikahnya dengan budak wanita tersebut tidak rusak.

وَإِذَا نَكَحَ الْحُرُّ أَمَةً بِالشُّرُوْطِ الْمَذْكُوْرَةِ ثُمَّ أَيْسَرَ وَنَكَحَ حُرَّةً لَمْ يَنْفَسِخْ نِكَاحُ الْأَمَةِ

**Pandangan Lawan Jenis**

(وَنَظَرُ الرَّجُلِ إِلَى الْمَرْأَةِ عَلَى سَبْعَةِ أَضْرُبٍ

Pandangan seorang lelaki pada wanita terbagi menjadi tujuh macam:

أَحَدُهَا نَظَرُهُ) وَلَوْ كَانَ شَيْخًا هَرِمًا عَاجِزًا عَنِ الْوَطْءِ (إِلَى أَجْنَبِيَّةٍ لِغَيْرِ حَاجَةٍ) إِلَى نَظَرِهَا (فَغَيْرُ جَائِزٍ)

Yang pertama, pandangan seorang laki-laki, walaupun sudah tua rentah dan tidak mampu lagi berhubungan intim, kepada wanita lain (bukan mahram dan bukan istri) tanpa ada hajat untuk memandangnya, maka hukumnya tidak diperkenankan (Haram).

فَإِنْ كَانَ النَّظَرُ لِحَاجَةٍ كَشَهَادَةٍ عَلَيْهَا جَازَ .

Jika pandangannya karena ada hajat seperti bersaksi atas wanita tersebut, maka hukumnya diperkenankan.

(وَالثَّانِيْ نَظَرُهُ) أَيِ الرَّجُلِ (إِلَى زَوْجَتِهِ وَأَمَتِهِ

Yang kedua, pandangan seorang laki-laki pada istri dan budak perempuannya.

فَيَجُوْزُ أَنْ يَنْظُرَ) مِنْ كُلٍّ مِنْهُمَا (إِلَى مَا عَدَا الْفَرْجَ مِنْهُمَا)

Maka baginya diperkenankan melihat pada masing-masing dari keduanya selain bagian kemaluan keduanya.

أَمَّا الْفَرْجُ فَيَحْرُمُ نَظَرُهُ وَهَذَا وَجْهٌ ضَعِيْفٌ

Sedangkan bagian kemaluan, maka hukum melihatnya adalah haram. Dan ini pendapat yang lemah.

وَالْأَصَحُّ جَوَازُ النَّظَرِ إِلَيْهِ لَكِنْ مَعَ الْكَرَاهَةِ

Menurut pendapat al ashah adalah diperkenankan melihat bagian kemaluan akan tetapi disertai hukum makruh.

(وَالثَّالِثُ نَظَرُهُ إِلَى ذَوَاتِ مَحَارِمِهِ) بِنَسَبٍ أَوْ رَضَاعٍ أَوْ مُصَاهَرَةٍ (أَوْ أَمَتِهِ الْمُزَوَّجَةِ

Yang ketiga, pandangan seorang laki-laki pada wanita-wanita mahramnya, baik sebab nasab, *radla'* ataupun pernikahan, atau pada budak wanitanya yang telah dinikahkan dengan orang lain.

فَيَجُوْزُ) أَنْ يَنْظُرَ (فِيْمَا عَدَا مَا بَيْنَ السُّرَّةِ وَالرُّكْبَةِ)

Maka diperkenankan baginya memandang anggota badan selain anggota di antara pusar dan lutut.

أَمَّا الَّذِيْ بَيْنَهُمَا فَيَحْرُمُ نَظَرُهُ.

Sedangkan anggota di antara keduanya, maka hukumnya haram dipandang.

(وَالرَّابِعُ النَّظَرُ) إِلَى الْأَجْنَبِيَّةِ (لِأَجْلِ حَاجَةِ (النِّكَاحِ

Yang ke empat adalah memandang pada wanita lain karena ingin dinikah.

فَيَجُوْزُ) لِلشَّخْصِ عِنْدَ عَزْمِهِ عَلَى نِكَاحِ امْرَأَةٍ النَّظَرُ (إِلَى الْوَجْهِ وَالْكَفَّيْنِ) مِنْهَا ظَاهِرًا وَبَاطِنًا وَإِنْ لَمْ تَأْذَنْ لَهُ الزَّوْجَةُ فِيْ ذَلِكَ

Ketika seseorang ingin menikahi seorang wanita, maka diperkenankan baginya melihat wajah dan kedua telapak tangan luar dalam wanita tersebut, walaupun calon istri tersebut tidak memberi izin melakukannya.

وَيَنْظُرُ مِنَ الْأَمَةِ عَلَى تَرْجِيْحِ النَّوَوِيِّ عِنْدَ قَصْدِ خِطْبَتِهَا مَا يَنْظُرُهُ مِنَ الْحُرَّةِ

Menurut tarjihnya imam an Nawawi, ketika seorang lelaki hendak melamar budak wanita, maka ia diperkenankan melihat dari wanita budak tersebut bagian badan yang diperkenankan untuk dilihat dari wanita merdeka.

(وَالْخَامِسُ النَّظَرُ لِلْمُدَاوَاةِ

Yang kelima adalah melihat karena untuk mengobati.

فَيَجُوْزُ) نَظَرُ الطَبِيْبِ مِنَ الْأَجْنَبِيَّةِ (إِلَى الْمَوَاضِعِ الَّتِيْ يَحْتَاجُ إِلَيْهَا) فِيْ الْمُدَاوَاةِ حَتَّى مُدَاوَاةِ الْفَرْجِ

Maka bagi seorang dokter laki-laki diperkenankan melihat dari pasien wanita lain bagian-bagian yang butuh ia obati hingga bagian farji sekalipun.

وَيَكُوْنُ ذَلِكَ بِحُضُوْرِ مَحْرَمٍ أَوْ زَوْجٍ أَوْ سَيِّدٍ وَأَنْ لَا تَكُوْنَ هُنَاكَ امْرَأَةٌ تُعَالِجُهَا.

Hal itu ia lakukan di hadapan mahram, suami, atau majikan pasien wanita tersebut. Dan di sana memang tidak ada dokter wanita yang bisa mengobati pasien wanita tersebut.

(وَالسَّادِسُ النَّظَرُ لِلشَّهَادَةِ) عَلَيْهَا

Yang ke enam adalah memandang karena tujuan bersaksi atas seorang wanita.

فَيَنْظُرُ الشَّاهِدُ فَرْجَهَا عِنْدَ شَهَادَتِهِ بِزِنَاهَا أَوْ وِلَادَتِهَا

Maka seorang saksi diperkenankan memandang farji wanita lain ketika ia bersaksi atas perbutan zina atau melahirkan yang dialami oleh wanita tersebut.

فَإِنْ تَعَمَّدَ النَّظَرَ لِغَيْرِ الشَّهَادَةِ فَسَقَ وَرُدَّتْ شَهَادَتُهُ

Sehingga, jika ia sengaja melihat dengan tujuan selain bersaksi, maka ia dihukumi fasiq dan persaksiannya ditolak.

(أَوِ) النَّظَرُ (لِلْمُعَامَلَةِ) لِلْمَرْأَةِ فِيْ بَيْعٍ وَغَيْرِهِ

Atau memandang karena untuk melakukan transaksi jual beli atau yang lain dengan seorang wanita.

(فَيَجُوْزُ النَّظَرُ) أَيْ نَظَرُهُ لَهَا

Maka baginya diperkenankan memandang pada wanita tersebut.

وَقَوْلُهُ (إِلَى الْوَجْهِ) مِنْهَا (خَاصَّةً) يَرْجِعُ لِلشَّهَادَةِ وَالْمُعَامَلَةِ

Ungkapan mushannif, “tertentu hanya memandang bagian wajahnya saja”, kembali pada permasalahan persaksian dan transaksi.

(وَالسَّابِعُ النَّظَرُ إِلَى الْأَمَةِ عِنْدَ ابْتِيَاعِهَا) أَيْ شِرَائِهَا

Yang ke tujuh adalah memandang budak wanita ketika hendak membelinya.

(فَيَجُوْزُ) النَّظَرُ (إِلَى الْمَوَاضِعِ الَّتِيْ يَحْتَاجُ إِلَى تَقْلِيْبِهَا)

Maka baginya diperkenankan memandang bagian-bagian badan yang butuh untuk dipandang/ dibolak balik.

فَيَنْظُرُ أَطْرَافَهَا وَشَعْرَهَا لَا عَوْرَتَهَا .

Sehingga ia diperkenankan memandang bagian-bagian tubuh dan rambutnya, tidak bagian auratnya.

## SYARAT-SYARAT NIKAH

(فَصْلٌ) فِيْمَا لَا يَصِحُّ النِّكَاحُ إِلَّا بِهِ

(Fasal) menjelaskan hal-hal yang mana akad nikah tidak bisa sah kecuali dengan hal-hal tersebut.

(وَلَا يَصِحُّ عَقْدُ النِّكَاحِ إِلَّا بِوَلِيٍّ) عَدْلٍ

Akad nikah hukumnya tidak sah kecuali disertai dengan wali yang adil.

وَفِيْ بَعْضِ النُّسَخِ بِوَلِيٍّ ذَكَرٍ

Dalam sebagian redaksi dengan bahasa, "dengan seorang wali laki-laki."

وَهُوَ احْتِرَازٌ عَنِ الْأُنْثَى فَإِنَّهَا لَا تُزَوِّجُ نَفْسَهَا وَلَا غَيْرَهَا

Hal ini mengecualikan seorang wanita. Karena sesungguhnya seorang wanita tidak bisa menikahkan dirinya sendiri atau orang lain.

(وَ) لَايَصِحُّ عَقْدُ النِّكَاحِ أَيْضًا إِلَّا بِحُضُوْرِ (شَاهِدَيْ عَدْلٍ)

Akad nikah juga tidak bisa sah kecuali dengan hadirnya dua orang saksi yang adil.

### Syarat Wali dan Saksi

وَذَكَرَ الْمُصَنِّفُ شَرْطَ كُلٍّ مِنَ الْوَلِيِّ وَشَاهِدَيْنِ فِيْ قَوْلِهِ:

Mushannif menjelaskan syarat masing-masing dari wali dan dua saksi di dalam perkataan beliau,

(وَيَفْتَقِرُ الْوَلِيُّ وَشَاهِدَانِ إِلَى سِتَّةِ شَرَائِطَ)

Seorang wali dan dua orang saksi membutuhkan enam syarat :

الْأَوَّلُ (الْإِسْلَامُ) فَلَا يَكُوْنُ وَلِيُّ الْمَرْأَةِ كَافِرًا إِلَّا فِيْمَا يَسْتَثْنِيْهِ الْمُصَنِّفُ بَعْدُ

Yang pertama adalah islam. Sehingga wali seorang wanita tidak boleh orang kafir, kecuali permasalahan yang dikecualikan oleh mushannif setelah ini.

(وَ) الثَّانِيْ (الْبُلُوْغُ) فَلَا يَكُوْنُ وَلِيُّ الْمَرْأَةِ صَغِيْرًا

Yang kedua adalah baligh. Sehingga wali seorang wanita tidak boleh anak kecil.

(وَ) الثَّالِثُ (الْعَقْلُ) فَلَا يَكُوْنُ وَلِيُّ الْمَرْأَةِ مَجْنُوْنًا سَوَاءٌ أَطْبَقَ جُنُوْنُهُ أَوْ تَقَطَّعَ

Yang ketiga adalah berakal. Sehingga wali seorang wanita tidak boleh orang gila, baik gilanya terus menerus atau terputus-putus.

(وَ) الرَّابِعُ (الْحُرِّيَةُ) فَلَا يَكُوْنُ الْوَلِيُّ عَبْدًا فِيْ إِيْجَابِ النِّكَاحِ

Yang ke empat adalah merdeka. Sehingga seorang wali tidak boleh berupa budak di dalam *ijab* (serah) nikah.

وَيَجُوْزُ أَنْ يَكُوْنَ قَابِلًا فِيْ النِّكَاحِ

Seorang budak diperkenankan menjadi orang yang *qabul* (terima) di dalam akad nikah.

(وَ) الْخَامِسُ (الذُّكُوْرَةُ) فَلَا تَكُوْنُ الْمَرْأَةُ وَالْخُنْثَى وَلِيَّيْنِ.

Yang ke lima adalah laki-laki. Sehingga seorang wanita dan khuntsa tidak bisa menjadi wali nikah.

(وَ) السَّادِسُ (الْعَدَالَةُ) فَلَا يَكُوْنُ الْوَلِيُّ فَاسِقًا

Yang ke enam adalah adil. Sehingga seorang wali tidak boleh fasiq.

وَاسْتَثْنَى الْمُصَنِّفُ مِنْ ذَلِكَ مَا تَضَمَّنَهُ قَوْلُهُ

Dari keterangan di atas, mushannif mengecualikan permasalahan yang tercakup di dalam ungkapan beliau,

(إِلَّا أَنَّهُ لَا يَفْتَقِرُ نِكَاحُ الذِّمِّيَّةِ إِلَى إِسْلَامِ الْوَلِيِّ

Hanya saja, sesungguhnya pernikahan wanita kafir dzimmi tidak mengharuskan walinya beragama islam.

وَلَا(يَفْتَقِرُ (نِكَاحُ الْأَمَّةِ إِلَى عَدَالَةِ السَّيِّدِ) فَيَجُوْزُ كَوْنُهُ فَاسِقًا

Pernikahan seorang budak wanita tidak mengharuskan majikkannya adil, sehingga hukumnya sah walaupun majikan yang menikahkannya adalah orang fasiq.

وَجَمِيْعُ مَا سَبَقَ فِيْ الْوَلِيِّ يُعْتَبَرُ فِيْ شَاهِدَيِ النِّكَاحِ

Semua syarat yang telah disebutkan di dalam wali juga disyaratkan di dalam dua saksi nikah.

وَأَمَّا الْعَمَى فَلَا يَقْدَحُ فِيْ الْوِلَايَةِ فِيْ الْأَصَحِّ

Adapun buta tidak sampai mencacatkan hak menjadi wali menurut pendapat al ashah.

**Urutan Wali Nikah**

(وَأَوْلَى الْوُلَّاةِ) أَيْ أَحَقُّ الْأَوْلِيَاءِ بِالتَّزْوِيْجِ (الْأَبُ ثُمَّ الْجَدُّ أَبُوْ الْأَبِ) ثُمَّ أَبُوْهُ وَهَكَذَا

Wali-wali yang paling berhak menikahkan adalah ayah, lalu kakek yang menjadi ayahnya ayah, kemudian ayahnya kakek dan seterusnya.

وَيُقَدَّمُ الْأَقْرَبُ مِنَ الْأَجْدَادِ عَلَى الْأَبْعَدِ

Kakek yang lebih dekat dengan wanita yang hendak dinikahkan harus didahulukan daripada kakek yang lebih jauh.

(ثُمَّ الْأَخُ لِلْأَبِ وَالْأُمِّ) وَلَوْ عَبَّرَ بِالشَّقِيْقِ لَكَانَ أَخْصَرَ

Kemudian saudara lelaki seayah seibu (kandung). Seandainya mushannif mengungkapkan, "asy syaqiq (kandung)", niscaya lebih ringkas.

(ثُمَّ الْأَخُ لِلْأَبِ ثُمَّ ابْنُ الْأَخِ لِلْأَبِ وَالْأُمِّ) وَإِنْ سَفُلَ

Kemudian saudara lelaki seayah. Lalu anak laki-lakinya saudara laki-laki seayah seibu walaupun hingga ke bawah.

(ثُمَّ ابْنُ الْأَخِ لِلْأَبِ) وَإِنْ سَفُلَ

Kemudian anak laki-lakinya saudara laki-laki seayah walaupun hingga ke bawah.

(ثُمَّ الْعَمُّ) الشَّقِيْقُ ثُمَّ الْعَمُّ لِلْأَبِ

Kemudian paman dari jalur ayah yang seayah seibu (dengan ayah). Lalu paman dari jalur ayah yang seayah

(dengan ayah).

(ثُمَّ ابْنُهُ) أَيِ ابْنُ كُلٍّ مِنْهُمَا وَإِنْ سَفُلَ (عَلَى هَذَا التَّرْتِيْبِ)

Kemudian anak laki-lakinya, maksudnya anak laki-laki masing-masing dari keduanya walaupun hingga ke bawah sesuai dengan urutan di atas.

فَيُقَدَّمُ ابْنُ الْعَمِّ الشَّقِيْقِ عَلَى ابْنِ الْعَمِّ لِلْأَبِ .

Sehingga anak laki-laki paman yang seayah seibu lebih didahulukan dari pada anak laki-laki paman yang seayah.

(فَإِذَا عُدِمَتِ الْعَصَبَاتُ) مِنَ النَّسَبِ (فَالْمَوْلَى الْمُعْتِقُ) الذَّكَرُ

Jika ahli ashabah dari jalur nasab sudah tidak ada, maka yang berhak menikahkan adalah majikan laki-laki yang telah memerdekakannya.

(ثُمَّ عَصَبَاتُهُ) عَلَى تَرْتِيْبِ الْإِرْثِ

Kemudian ahli ashabah majikan tersebut sesuai dengan urutan di dalam masalah warisan.

أَمَّا الْمَوْلَاةُ الْمُعْتِقَةُ إِذَا كَانَتْ حَيَّةً فَيُزَوِّجُ عَتِيْقَتَهَا مَنْ يُزَوِّجُ الْمُعْتِقَةَ بِالتَّرْتِيْبِ السَّابِقِ فِيْ أَوْلِيَاءِ النَّسَبِ

Adapun majikan wanita yang telah memerdekakan ketika ia masih hidup, maka yang berhak menikahkan wanita yang telah ia merdekakan adalah orang yang berhak menikahkan majikan tersebut sesuai dengan urutan yang telah dijelaskan di dalam urutan wali dari jalur nasab.

فَإِذَا مَاتَتِ الْمُعْتِقَةُ زَوَّجَ عَتِيْقَتَهَا مَنْ لَهُ الْوَلَاءُ عَلَى الْمُعْتِقَةِ ثُمَّ ابْنُهُ ثُمَّ ابْنُ ابْنِهِ

Jika majikan wanita yang telah memerdekakan tersebut telah meninggal dunia, maka yang menikahkan wanita yang telah dimerdekakan olehnya adalah orang yang mendapat waris *wala'* dari majikan wanita tersebut, kemudian anak laki-lakinya, lalu cucu laki-laki dari anak laki-lakinya.

(ثُمَّ الْحَاكِمُ) يُزَوِّجُ عِنْدَ فَقْدِ الْأَوْلِيَاءِ مِنَ النَّسَبِ وَالْوَلَاءِ

Kemudian seorang hakim berhak menikahkan ketika wali dari jalur nasab dan *wala'* sudah tidak ada.

**Lamaran**

ثُمَّ شَرَعَ الْمُصَنِّفُ فِيْ بَيَانِ الْخِطْبَةِ بِكَسْرِ الْخَاءِ

Kemudian mushannif beranjak menjelaskan permasalahan *khitbah* (melamar). Lafadz "al khitbah" dengan terbaca kasrah huruf kha'nya.

وَهِيَ الْتِمَاسُ الْخَاطِبِ مِنَ الْمَخْطُوْبَةِ النِّكَاحَ

Khitbah adalah permintaan seorang laki-laki yang melamar seorang wanita untuk menikah.

فَقَالَ (وَلَا يَجُوْزُ أَنْ يُصَرِّحَ بِخِطْبَةِ مُعْتَدَّةٍ)

Mushannif berkata, "tidak diperkenankan melamar

عَنْ وَفَاةٍ أَوْ طَلَاقٍ بَائِنٍ أَوْ رَجْعِيٍّ

wanita yang sedang menjalankan iddah wafat, talak *ba'in* dan talak *roj'i*, dengan bahasa *sharih* (terang-terangan).

وَالتَّصْرِيْحُ مَا يَقْطَعُ بِالرَّغْبَةِ فِيْ النِّكَاحِ كَقَوْلِهْ لِلْمُعْتَدَّةِ "أُرِيْدَ نِكَاحُكَ"

*Sharih* adalah bahasa yang secara tegas menunjukkan keinginan untuk meminang, seperti ucapan seorang laki-laki pada wanita yang menjalankan iddah, *"aku ingin menikahi kamu."*

(وَيَجُوْزُ) إِنْ لَمْ تَكُنِ الْمُعْتَدَّةُ عَنْ طَلَاقٍ رَجْعِيٍّ (أَنْ يُعَرِّضَ لَهَا) بِالْخِطْبَةِ (وَيَنْكِحَهَا بَعْدَ انْقِضَاءِ عِدَّتِهَا)

Jika seorang wanita yang sedang iddah namun bukan iddah talak *raj'i*, maka diperkenankan melamarnya dengan *ta'ridl* (bahasa sindiran), dan menikahinya setelah iddahnya selesai.

وَالتَّعْرِيْضُ مَا لَا يَقْطَعُ بِالرَّغْبَةِ فِيْ النِّكَاحِ بَلْ يَحْتَمِلُهَا كَقَوْلِ الْخَاطِبِ لِلْمَرْأَةِ "رُبَّ رَاغِبٍ فِيْكَ"

*Ta'ridl* adalah ungkapan yang tidak secara tegas menunjukkan keinginan untuk menikahinya akan tetapi hanya *ihtimal* (mirip-mirip) saja, seperti ungkapan seorang lelaki yang ingin melamar pada seorang wanita, *"banyak sekali laki-laki yang menyukaimu."*

أَمَّا الْمَرْأَةُ الْخَلِيَّةُ مِنْ مَوَانِعِ النِّكَاحِ وَعَنْ خِطْبَةٍ سَابِقَةٍ فَيَجُوْزُ خِطْبَتُهَا تَعْرِيْضًا وَتَصْرِيْحًا

Sedangkan wanita yang terbebas dari hal-hal yang mencegah untuk menikah dan sebelumnya tidak ada yang melamar, maka diperkenankan melamarnya dengan bahasa sindiran dan bahasa terang-terangan.

**Pembagian Wanita**

(وَالنِّسَاءُ عَلَى ضَرْبَيْنِ ثَيِّبَاتٍ وَأَبْكَارٍ)

Wanita terbagi menjadi dua, wanita-wanita janda dan perawan.

وَالثَّيِّبُ مَنْ زَالَتْ بِكَارَتُهَا بِوَطْءٍ حَلَالٍ أَوْ حَرَامٍ وَالْبِكْرُ عَكْسُهَا

Wanita janda adalah wanita yang keperawanannya telah hilang sebab wathi' yang halal atau haram. Sedangkan wanita perawan adalah sebaliknya.

(فَالْبِكْرُ يَجُوْزُ لِلْأَبِّ وَالْجَدِّ) عِنْدَ عَدَمِ الْأَبِّ أَصْلًا أَوْ عَدَمِ أَهْلِيَّتِهِ (إِجْبَارُهَا) أَيِ الْبِكْرِ (عَلَى النِّكَاحِ) إِنْ وُجِدَتْ شُرُوْطُ الْإِجْبَارِ

Bagi seorang ayah dan kakek -ketika sama sekali tidak ada ayah atau ayahnya tidak bisa menjadi wali- diperkenankan meng-*ijbar* (memaksa) anak perawannya untuk menikah, jika memang memenuhi syarat-syarat *ijbar*.

بِكَوْنِ الزَّوْجَةِ غَيْرَ مَوْطُوْأَةٍ بِقُبُلٍ وَأَنْ تُزَوَّجَ بِكُفْءٍ بِمَهْرِ مِثْلِهَا مِنْ نَقْدِ الْبَلَدِ

Yaitu calon mempelai wanita belum pernah diwathi' vaginanya, dan dinikahkan dengan lelaki sepadan dengan mas kawin standar wanita tersebut yang diambilkan dari mata uang daerah setempat.

(وَالثَّيِّبُ لَا يَجُوْزُ) لِوَلِيِّهَا (تَزْوِيْجُهَا إِلَّا

Sedangkan wanita janda tidak diperkenankan bagi

| | |
|---|---|
| walinya menikahkan kecuali setelah wanita tersebut baligh dan memberi izin dengan ucapan tidak dengan diam saja. | بَعْدَ بُلُوْغِهَا وَإِذْنِهَا) نُطْقًا لَا سُكُوْتًا. |

## BAB WANITA-WANITA MAHRAM

| | |
|---|---|
| (Fasal) wanita-wanita yang diharamkan, maksudnya yang diharamkan untuk dinikahi dengan dalil Nash (Al Qur'an) ada empat belas. | (فَصْلٌ وَ الْمُحَرَّمَاتُ) أَيِ الْمُحَرَّمُ نِكَاحُهُنَّ (بِالنَّصِ أَرْبَعَ عَشْرَةَ) |
| Di dalam sebagian redaksi menggunakan ungkapan, *"arba'ata 'asyara."* | وَفِيْ بَعْضِ النُّسَخِ أَرْبَعَةَ عَشَرَ |

**Mahram Jalur Nasab**

| | |
|---|---|
| Yaitu tujuh wanita sebab nasab. Mereka adalah ibu walaupun hingga ke atas. Dan anak perempuan walaupun hingga ke bawah. | (سَبْعٌ بِالنَّسَبِ وَهُنَّ الْأُمُّ وَإِنْ عَلَتْ وَالْبِنْتُ وَإِنْ سَفُلَتْ) |
| Adapun anak wanita yang dihasilkan dari sperma zinanya seorang laki-laki, maka bagi laki-laki tersebut dihalalkan menikahinya menurut pendapat al ashah, akan tetapi hukumnya makruh. | أَمَّا الْمَخْلُوْقَةُ مِنْ مَاءِ زِنَا شَخْصٍ فَتَحِلُّ لَهُ عَلَى الْأَصَحِّ لَكِنْ مَعَ الْكَرَاهَةِ |
| Baik wanita yang dizinai atas keinginan sendiri ataupun tidak. | وَسَوَاءٌ كَانَتِ الْمَزْنِيُّ بِهَا مُطَاوِعَةً أَوْ لَا |
| Sedangkan bagi seorang wanita maka tidak dihalalkan menikah dengan anaknya dari hasil zina. | وَأَمَّا الْمَرْأَةُ فَلَا يَحِلُّ لَهَا وَلَدُهَا مِنَ الزِّنَا |
| -yang ketiga- saudara perempuan, baik seayah seibu, seayah saja atau seibu saja. | (وَالْأُخْتُ) شَقِيْقَةً كَانَتْ أَوْ لِأَبٍّ أَوْ لِأُمٍّ |
| -yang ke empat- bibik dari jalur ibu, baik secara hakikat atau dengan perantara seperti bibiknya ayah atau bibiknya ibu. | (وَالْخَالَةُ) حَقِيْقَةً أَوْ بِتَوَسُّطٍ كَخَالَةِ الْأَبِّ أَوْ الْأُمِّ |
| -yang ke lima- bibik dari jalur ayah, baik secara hakikat atau dengan perantara seperti bibiknya ayah dari jalur ayah. | (وَالْعَمَّةُ) حَقِيْقَةً أَوْ بِتَوَسُّطٍ كَعَمَّةِ الْأَبِّ |
| -yang ke enam- putrinya saudara laki-laki dan cucu-cucu perempuannya dari anak laki-laki atau perempuan. | (وَبِنْتُ الْأَخِّ) وَبَنَاتِ أَوْلَادِهَا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَى |
| -yang ke tujuh- putrinya saudara perempuan dan cucu-cucu perempuannya dari anak laki-laki atau perempuan. | (وَبِنْتُ الْأُخْتِ) وَبَنَاتِ أَوْلَادِهَا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَى |

**Mahram Jalur Radla’**

وَعَطَفَ الْمُصَنِّفُ عَلَى قَوْلِهِ سَابِقًا سَبْعٌ قَوْلَهُ هُنَّا (وَاثْنَتَانِ) أَيِ الْمُحَرَّمَاتُ بِالنَّصِّ اثْنَتَانِ (بِالرَّضَاعِ)

Mushannif meng-athafkan pada perkataan beliau di depan, “tujuh”, ungkapan beliau di sini, “dan dua wanita, maksudnya wanita-wanita mahram berdasarkan Nash Al Qur’an adalah dua wanita sebab radla’.

وَهُمَا (الْأُمُّ الْمُرْضِعَةُ وَالْأُخْتُ مِنَ الرَّضَاعِ)

Mereka adalah ibu yang menyusui dan saudara wanita dari radla’.

وَإِنَّمَا اقْتَصَرَ الْمُصَنِّفُ عَلَى اثْنَتَيْنِ لِلنَّصِّ عَلَيْهِمَا فِيْ الْأَيَةِ

Mushannif hanya menyebutkan dua wanita tersebut karena yang disebutkan di dalam Nash Al Qur’an hanya dua itu saja.

وَإِلَّا فَالسَّبْعُ الْمُحَرَّمَةُ بِالنَّسَبِ تَحْرُمُ بِالرَّضَاعِ أَيْضًا كَمَا سَيَأْتِيْ التَّصْرِيْحُ بِهِ بِمَا فِيْ كَلَامِ الْمَتْنِ.

Jika tidak demikian, maka tujuh wanita yang diharamkan sebab nasab juga diharamkan sebab radla’ sebagaimana yang akan ditegaskan di dalam ungkapan *matan*.

**Mahram Jalur Pernikahan**

(وَ) الْمُحَرَّمَاتُ بِالنَّصِّ (أَرْبَعٌ بِالْمُصَاهَرَةِ)

Dan wanita-wanita mahram berdasarkan Nash Al Qur’an adalah empat wanita sebab pernikahan.

وَهِيَ (أُمُّ الزَّوْجَةِ) وَإِنْ عَلَتْ أُمُّهَا سَوَاءٌ مِنْ نَسَبٍ أَوْ رَضَاعٍ سَوَاءٌ وَقَعَ دُخُوْلُ الزَّوْجِ بِالزَّوْجَةِ أَمْ لَا

Mereka adalah ibunya istri walaupun ibunya yang seatas, baik dari jalur nasab atau radla’. Baik suami sempat jima’ dengan si istri ataupun tidak.

(وَالرَّبِيْبَةُ) أَيْ بِنْتُ الزَّوْجَةِ (إِذَا دَخَلَ بِالْأُمِّ وَزَوْجَةُ الْأَبِّ) وَإِنْ عَلَا

-yang kedua dan ketiga- *rabibah* (anak tiri), maksudnya putrinya sang istri ketika sang suami sempat melakukan jima’ dengan ibunya rabibah tersebut. Dan istrinya ayah, walaupun ayah seatasnya.

(وَزَوْجَةُ الْإِبْنِ) وَإِنْ سَفُلَ

-yang ke empat- istrinya anak laki-laki walaupun hingga ke bawah.

**Wanita Yang Hanya Haram Dikumpulkan**

وَالْمُحَرَّمَاتُ السَّابِقَةُ حُرْمَتُهَا عَلَى التَّأْبِيْدِ

Wanita-wanita yang telah dijelaskan di atas adalah wanita yang haram dinikah untuk selamanya.

(وَ وَاحِدَةٌ) حُرْمَتُهَا لَا عَلَى التَّأْبِيْدِ بَلْ (مِنْ جِهَّةِ الْجَمْعِ) فَقَطْ

Dan ada satu wanita yang haram dinikah namun tidak untuk selamanya akan tetapi dari sisi tidak boleh dikumpulkan saja.

(وَهِيَ أَخْتُ الزَّوْجَةِ)

Dia adalah saudara perempuannya istri.

فَلَا يَجْمَعُ بَيْنَهَا وَبَيْنَ أَخْتِهَا مِنْ أَبٍ أَوْ أَمٍّ أَوْ بَيْنَهُمَا نَسَبٌ أَوْ رَضَاعٌ وَلَوْ رَضِيَتْ أُخْتُهَا بِالْجَمْعِ.

Sehingga bagi seorang laki-laki tidak diperkenankan mengumpulkan -dalam pernikahan- antara seorang wanita dengan saudara wanitanya sekaligus, baik yang seayah atau seibu, atau di antara dua wanita tersebut terdapat hubungan nasab atau radla', walaupun saudara perempuan wanita yang dinikah itu rela untuk dimadu / dikumpulkan.

(وَلَا يَجْمَعُ) أَيْضًا (بَيْنَ الْمَرْأَةِ وَعَمَّتِهَا وَلَا بَيْنَ الْمَرْأَةِ وَخَالَتِهَا)

Seorang laki-laki juga tidak diperkenankan mengumpulkan antara seorang wanita dengan bibik wanita tersebut dari jalur ayah, dan antara seorang wanita dengan bibiknya dari jalur ibu.

فَإِنْ جَمَعَ الشَّخْصُ بَيْنَ مَنْ حَرُمَ الْجَمْعُ بَيْنَهُمَا بِعَقْدٍ وَاحِدٍ نَكَحَهُمَا فِيْهِ بَطَلَ نِكَاحُهُمَا

Sehingga, jika seorang laki-laki mengumpulkan antara wanita-wanita yang haram dikumpulkan dengan satu akad untuk menikahi keduanya, maka akad nikah keduanya batal.

أَوْ لَمْ يَجْمَعْ بَيْنَهُمَا بَلْ نَكَحَهُمَا مُرَتَّبًا فَالثَّانِيْ هُوَ الْبَاطِلُ إِنْ عُلِمَتِ السَّابِقَةُ

Atau tidak mengumpulkan keduanya dalam satu akad akan tetapi menikahi keduanya secara berurutan, maka akad nikah yang kedua batal jika memang diketahui secara pasti wanita yang diakad terlebih dahulu.

فَإِنْ جُهِلَتْ بَطَلَ نِكَاحُهُمَا

Sehingga, jika tidak diketahui, maka akad nikah keduanya menjadi batal.

وَإِنْ عُلِمَتِ السَّابِقَةُ ثُمَّ نُسِيَتْ مُنِعَ مِنْهُمَا

Jika akad wanita yang pertama diketahui namun kemudian lupa yang mana, maka laki-laki tersebut dilarang mendekati keduanya.

وَمَنْ حَرُمَ جَمْعُهُمَا بِنِكَاحٍ حَرُمَ جَمْعُهُمَا أَيْضًا فِيْ الْوَطْءِ بِمِلْكِ الْيَمِيْنِ

Dua wanita yang haram dikumpulkan dalam satu pernikahan, maka juga haram dikumpulkan di dalam wathi' dengan *milku yamin* (kepemilikan budak).

وَكَذَا لَوْ كَانَتْ إِحْدَاهُمَا زَوْجَةً وَالْأُخْرَى مَمْلُوْكَةً

Begitu juga haram jika salah satunya menjadi istri dan yang lainnya dimiliki sebagai budak.

فَإِنْ وَطِئَ وَاحِدَةً مِنَ الْمَمْلُوْكَتَيْنِ حَرُمَتِ الْأُخْرَى حَتَّى يَحْرُمَ الْأُوْلَى بِطَرِيْقٍ مِنَ الطُّرُقِ كَبَيْعِهَا أَوْ تَزْوِيْجِهَا

Jika ia telah mewathi' salah satu dari dua budak wanita yang ia miliki -yang haram untuk dikumpulkan-, maka budak yang satunya haram untuk diwathi', kecuali budak wanita yang pertama telah haram baginya

dengan salah satu jalan seperti menjual atau menikahkannya dengan orang lain.

وَأَشَارَ لِضَابِطٍ كُلِّيٍّ بِقَوْلِهِ.

Mushannif memberi isyarah pada batasan secara umum dengan ungkapan beliau,

(وَيَحْرُمُ مِنَ الرَّضَاعِ مَا يَحْرُمُ مِنَ النَّسَبِ)

Wanita-wanita yang haram dari jalur nasab juga haram dari jalur radla'.

وَسَبَقَ أَنَّ الَّذِيْ يَحْرُمُ مِنَ النَّسَبِ سَبْعٌ فَيَحْرُمُ بِالرَّضَاعِ تِلْكَ السَّبْعُ أَيْضًا

Telah dijelaskan bahwa sesungguhnya wanita yang haram dari jalur nasab ada tujuh orang, maka tujuh orang tersebut juga haram dari jalur radla'.

## BAB AIB-AIB NIKAH

ثُمَّ شَرَعَ فِيْ عُيُوْبِ النِّكَاحِ الْمُثْبِتَةِ لِلْخِيَارِ فِيْهِ فَقَالَ

Kemudian mushannif beranjak menjelaskan tentang aib-aib nikah yang menetapkan hak *khiyar* di dalam nikah. Beliau berkata,

### Aib-Aib Istri

(وَتُرَدُّ الْمَرْأَةُ) أَيِ الزَّوْجَةُ (بِخَمْسَةِ عُيُوْبٍ)

Seorang wanita, maksudnya seorang istri berhak untuk dipulangkan ke keluarganya sebab lima aib.

أَحَدُهَا (بِالْجُنُوْنِ) سَوَاءٌ أَطْبَقَ أَوْ تَقَطَّعَ قَبِلَ الْعِلَاجَ أَوْ لَا

Yang pertama sebab gila, baik gilanya terus menerus atau terputus, bisa diobati ataupun tidak.

فَخَرَجَ الْإِغْمَاءُ فَلَا يَثْبُتُ بِهِ الْخِيَارُ فِيْ فَسْخِ النِّكَاحِ وَلَوْ دَامَ خِلَافًا لِلْمُتَوَلِّيِّ.

Mengecualikan penyakit epilepsi, maka tidak ada hak *khiyar* merusak nikah sebab penyakit tersebut walaupun tidak bisa disembuhkan, hal ini berbeda dengan pendapat imam al Mutawwalli.

(وَ) ثَانِيْهَا بِوُجُوْدِ (الْجُذَامِ) بِذَالٍ مُعْجَمَةٍ

Yang kedua sebab wujudnya *judzam*, dengan menggunakan huruf dzal yang diberi titik satu di atas.

وَهُوَ عِلَّةٌ يَحْمَرُّ مِنْهَا الْعُضْوُ ثُمَّ يَسْوَدُّ ثُمَّ يَتَقَطَّعُ ثُمَّ يَتَنَاثَرُ

Judzam adalah penyakit yang membuat anggota badan berwarna merah, lalu menghitam, kemudian terputus-putus dan rontok.

(وَ) الثَّالِثُ بِوُجُوْدِ (الْبَرَصِ)

Yang ketiga sebab wujudnya *barash*.

وَهُوَ بَيَاضٌ فِيْ الْجِلْدِ يُذْهِبُ دَمَّ الْجِلْدِ وَمَا تَحْتَهُ مِنَ اللَّحْمِ

*Barash* adalah warna putih pada kulit yang bisa menghilangkan darah yang terdapat pada kulit dan

daging yang berada di bawahnya.

فَخَرَجَ الْبَهْقُ وَهُوَ مَا يُغَيِّرُ الْجِلْدَ مِنْ غَيْرِ إِذْهَابِ دَمِهِ فَلَا يَثْبُتُ بِهِ الْخِيَارُ

Sehingga mengecualikan panu. Yaitu penyakit yang merubah warna kulit namun tidak sampai menghilangkan darahnya, sehingga tidak ada hak *khiyar* sebab panu.

(وَ) الرَّابِعُ بِوُجُوْدِ (الرَّتَقِ) وَهُوَ انْسِدَادُ مَحَلِّ الْجِمَاعِ بِلَحْمٍ

Yang ke empat sebab wujudnya *rataq*. *Rataq* adalah tersumbatnya tempat jima' sebab tumbuhnya daging di bagian tersebut.

(وَ) الْخَامِسُ بِوُجُوْدِ (الْقَرْنِ) وَهُوَ انْسِدَادُ مَحَلِّ الْجِمَاعِ بِعَظْمٍ

Yang ke lima sebab wujudnya *qarn*. *Qarn* adalah tersumbatnya bagian tempat jima' sebab tulang yang tumbuh di bagian tersebut.

وَمَا عَدَا هَذِهِ الْعُيُوْبَ كَالْبُخْرِ وَالصَّنَانِ لَا يَثْبُتُ بِهِ الْخِيَارُ.

Hal-hal selain aib-aib ini seperti bau mulut dan bau badan, maka tidak bisa menetapkan hak *khiyar* untuk merusah nikah.

**Aib-Aib Suami**

(وَيُرَدُّ الرَّجُلُ) أَيْضًا أَيِ الزَّوْجُ (بِخَمْسَةِ عُيُوْبٍ

Seorang laki-laki, maksudnya seorang suami juga berhak dipulangkan sebab memiliki lima aib.

بِالْجُنُوْنِ وَالْجُذَامِ وَالْبَرَصِ) وَسَبَقَ مَعْنَاهَا

Yaitu sebab gila, *judzam* dan *barash.* Makna semuanya telah dijelaskan.

(وَ) بِوُجُوْدِ (الْجَبِّ) وَهُوَ قَطْعُ الذَّكَرِ كُلِّهِ أَوْ بَعْضِهِ وَالْبَاقِيْ مِنْهُ دُوْنَ الْحَشَفَةِ

Dan sebab wujudnya *jabb*. *Jabb* adalah terputusnya penis seluruhnya atau sebagian saja dan yang tersisa tidak sampai seukuran *hasyafah*.

فَإِنْ بَقِيَ قَدْرُهَا فَأَكْثَرَ فَلَا خِيَارَ

Jika yang tersisa seukuran *hasyafah* atau lebih, maka tidak ada hak *khiyar*.

(وَ) بِوُجُوْدِ (الْعُنَّةِ) وَهِيَ بِضَمِّ الْعَيْنِ عَجْزُ الزَّوْجِ عَنِ الْوَطْءِ فِيْ الْقُبُلِ لِسُقُوْطِ الْقُوَّةِ النَّاشِرَةِ لِضُعْفٍ فِي قَلْبِهِ أَوْ آلَتِهِ

Dan sebab wujudnya *'unnah*. *'unnah*, dengan terbaca dlammah huruf 'ainnya, adalah ketidakmampuan seorang suami untuk melakukan jima' di bagian vagina istrinya karena kekuatan kejantanannya hilang sebab lemahnya birahi di dalam hatinya atau lemah alat vitalnya.

وَيُشْتَرَطُ فِيْ الْعُيُوْبِ الْمَذْكُوْرَةِ الرَّفْعُ فِيْهَا إِلَى الْقَاضِيْ

Di dalam aib-aib tersebut disyaratkan harus melapor pada seorang qadli.

وَلَا يَنْفَرِدُ الزَّوْجَانِ بِالتَّرَاضِيْ بِالْفَسْخِ فِيْهَا كَمَا يَقْتَضِيْهُ كَلَامُ الْمَاوَرْدِيُّ وَغَيْرُهُ لَكِنْ ظَاهِرُ النَّصِّ خِلَافُهُ

Bagi pasangan suami istri tidak boleh melakukan *fasakh* nikah sebab aib-aib tersebut dengan dasar saling rela sebagaimana indikasi dari keterangan imam al Mawardi dan yang lain. Akan tetapi dhahir nasnya imam asy Syafi'i bertentangan dengan keterangan al Mawardi.

## BAB MAS KAWIN

(فَصْلٌ) فِيْ أَحْكَامِ الصَّدَاقِ

(Fasal) menjelaskan hukum-hukum mas kawin.

وَهُوَ بِفَتْحِ الصَّادِ أَفْصَحُ مِنْ كَسْرِهَا مُشْتَقٌّ مِنَ الصَّدْقِ بِفَتْحِ الصَّادِ وُهَوَ اسْمٌ لِشَدِيْدِ الصُّلْبِ

Lafadz "shadaq" dengan terbaca fathah huruf shadnya adalah bacaan yang lebih fasih daripada dibaca kasrah, dan dicetak dari lafadz "ash shadq" dengan terbaca fathah huruf shadnya. Dan ash shadq adalah nama sesuatu yang sangat keras.

وَشَرْعًا اسْمٌ لِمَالٍ وَاجِبٍ عَلَى الرَّجُلِ بِنِكَاحٍ أَوْ وَطْءِ شُبْهَةٍ أَوْ مَوْتٍ

Dan secara syara', shadaq adalah nama harta yang wajib diberikan oleh seorang laki-laki sebab nikah, wathi' syubhat atau meninggal dunia.

(وَيُسْتَحَبُّ تَسْمِيَّةُ الْمَهْرِ) فِيْ عَقْدِ (النِّكَاحِ) وَلَوْ فِيْ نِكَاحِ عَبْدِ السَّيِّدِ أَمَّتَهُ

Disunnahkan menyebutkan mas kawin di dalam akad nikah, walaupun pernikahan seorang budaknya majikan dengan budak wanitanya majikan tersebut.

وَيَكْفِيْ تَسْمِيَّةُ أَيِّ شَيْئٍ كَانَ وَلَكِنْ يُسَنُّ عَدَمُ النَّقْصِ عَنْ عَشَرَةِ دَرَاهِمَ وَعَدَمُ الزِّيَادَةِ عَلَى خَمْسِ مِائَةِ دِرْهَمٍ خَالِصَةٍ

Sudah dianggap cukup menyebutkan mas kawin berupa apapun, akan tetapi disunnahkan mas kawinnya tidak kurang dari sepuluh dirham dan tidak lebih dari lima ratus dirham murni.

وَأَشْعَرَ بِقَوْلِهِ يُسْتَحَبُّ بِجَوَازِ إِخْلَاءِ النِّكَاحِ عَنِ الْمَهْرِ وَهُوَ كَذَلِكَ

Dengan ungkapannya, "disunnahkan", mushannif memberikan isyarah bahwa boleh melakukan akad nikah tanpa menyebutkan mas kawin, dan hukumnya memang demikian.

### *At Tafwidl* (Memasrahkan)

(فَإِنْ لَمْ يُسَمَّ) فِيْ عَقْدِ النِّكَاحِ مَهْرٌ (صَحَّ الْعَقْدُ) وَهَذَا مَعْنَى التَّفْوِيْضِ

Sehingga, jika di dalam akad nikah tidak disebutkan mas kawinnya, maka hukum akad nikah tersebut sah. Dan inilah yang dimaksud dengan *at tafwidl* (memasrahkan).

وَيَصْدُرُ تَارَةً مِنَ الزَّوْجَةِ الْبَالِغَةِ الرَّشِيْدَةِ كَقَوْلِهَا لِوَلِيِّهَا زَوِّجْنِيْ بِلَا مَهْرٍ أَوْ عَلَى أَنْ لَا مَهْرَ لِيْ فَيُزَوِّجُهَا الْوَلِيُّ وَيُنْفِيْ الْمَهْرَ أَوْ

*Tafwidl* adakalanya dari mempelai wanita yang sudah baligh dan rasyid, seperti ucapan wanita tersebut pada walinya, *"nikahkanlah aku dengan tanpa mas kawin"*, atau

يَسْكُتُ عَنْهُ

*"dengan tanpa mas kawin yang akan aku miliki"*, kemudian sang wali menikahkannya dan mentiadakan mas kawin atau diam tidak mengucapkan mas kawin.

وَكَذَا لَوْ قَالَ سَيِّدُ الْأَمَّةِ لِشَخْصٍ زَوَّجْتُكَ أَمَّتِيْ وَنَفَى الْمَهْرَ أَوْ سَكَتَ.

Begitu juga seandainya majikan budak wanita berkata pada seseorang, *"aku nikahkan engkau dengan budak wanitaku"*, dan sang majikan mentiadakan mas kawin atau diam tidak menyebutkannya.

**Konsekwensi *Tafwidl***

(وَ) إِذَا صَحَّ التَّفْوِيْضُ (وَجَبَ الْمَهْرُ) فِيْهِ (بِثَلَاثَةِ أَشْيَاءَ)

Ketika *tafwidl* telah sah, maka mas kawin menjadi wajib / tetap dalam permasalahan ini sebab tiga perkara.

وَهِيَ (أَنْ يُفَرِّضَهُ الزَّوْجُ) عَلَى نَفْسِهِ وَتَرْضَى الزَّوْجَةُ بِمَا فَرَّضَهُ

Tiga perkara tersebut adalah sang suami memastikan mas kawin yang akan ia berikan dan sang istri setuju dengan mas kawin yang telah ditetapkan oleh sang suami.

(أَوْ يُفَرِّضُهُ الْحَاكِمُ) عَلَى الزَّوْجِ وَيَكُوْنُ الْمَفْرُوْضُ عَلَيْهِ مَهْرَ الْمِثْلِ

Atau seorang hakim memastikan mas kawin yang dibebankan terhadap sang suami. Dan yang dipastikan oleh seorang hakim pada sang suami adalah *mahar mitsil*.

وَيُشْتَرَطُ عِلْمُ الْقَاضِيْ بِقَدْرِهِ

Dan disyaratkan hakim harus mengetahui ukuran *mahar mitsil* tersebut.

أَمَّا رِضَا الزَّوْجَيْنِ بِمَا يُفَرِّضُهُ فَلَا يُشْتَرَطُ

Tidak disyaratkan adanya persetujuan dari kedua mempelai terhadap apa yang telah ditentukan oleh seorang hakim.

(أَوْ يَدْخُلَ) أَيِ الزَّوْجُ (بِهَا) أَيِ الزَّوْجَةِ الْمُفَوِّضَةِ قَبْلَ فَرْضٍ مِنَ الزَّوْجِ أَوِ الْحَاكِمِ (فَيَجِبُ) لَهَا (مَهْرُ الْمِثْلِ) بِنَفْسِ الدُّخُوْلِ

Atau sang suami telah menjima' sang istri, maksudnya istri yang telah *tafwidl* sebelum ada ketentuan dari sang suami tersebut atau seorang hakim. Sehingga bagi sang istri berhak memiliki *mahar mitsil* sebab jima' tersebut.

وَيُعْتَبَرُ هَذَا الْمَهْرُ بِحَالِ الْعَقْدِ فِي الْأَصَحِّ

*Mahar mitsil* yang dijadikan ukuran adalah *mahar mitsil* saat akad nikah menurut pendapat al ashah.

وَإِنْ مَاتَ أَحَدُ الزَّوْجَيْنِ قَبْلَ فَرْضٍ وَوَطْءٍ وَجَبَ مَهْرُ مِثْلٍ فِيْ الْأَظْهَرِ

Jika salah satu dari suami istri meninggal dunia sebelum ada kepastian ukuran mas kawinnya dan sebelum terjadi jima', maka sang suami wajib memberikan *mahar mitsli* menurut pendapat al adlhar.

وَالْمُرَادُ بِمَهْرِ الْمِثْلِ قَدْرُ مَا يُرْغَبُ بِهِ فِيْ مِثْلِهَا عَادَةً

Yang dikehendaki dengan *mahar mitsil* adalah ukuran mas kawin yang disetujui / disukai oleh wanita yang

selevel dengan istri tersebut secara adatnya.

**Ukuran Mas Kawin**

(وَلَيْسَ لِأَقَلِّ الصَّدَاقِ) حَدٌّ مُعَيَّنٌ فِيْ قِلَّةٍ (وَلَا أَكْثَرِهِ حَدٌّ) مُعَيَّنٌ فِيْ الْكَثْرَةِ

Tidak ada batasan tertentu di dalam ukuran minimal mas kawin. Dan juga tidak ada batasan tertentu di dalam ukuran maksimal mas kawin.

بَلِ الضَّابِطُ فِيْ ذَلِكَ أَنَّ كُلَّ شَيْئٍ صَحَّ جَعْلُهُ ثَمَنًا مِنْ عَيْنٍ أَوْ مَنْفَعَةٍ صَحَّ جَعْلُهُ صَدَاقًا

Bahkan batasan dalam hal itu adalah, sesungguhnya setiap sesuatu yang sah dijadikan sebagai *tsaman*, baik berupa benda atau manfaat, maka sah dijadikan sebagai mas kawin.

وَسَبَقَ أَنَّ الْمُسْتَحَبَّ عَدَمُ النَّقْصِ عَنْ عَشْرَةِ دَرَاهِمَ وَعَدَمُ الزِّيَادَةِ عَلَى خَمْسِ مِائَةِ دِرْهَمٍ

Namun telah dijelaskan bahwa sesungguhnya mas kawin yang disunnahkan adalah tidak kurang dari sepuluh dirham dan tidak lebih dari lima ratus dirham.

(وَيَجُوْزُ أَنْ يَتَزَوَّجَهَا عَلَى مَنْفَعَةٍ مَعْلُوْمَةٍ) كَتَعْلِيْمِهَا الْقُرْآنَ

Bagi seorang laki-laki diperkenankan menikahi seorang wanita dengan mas kawin berupa manfaat yang diketahui/maklum, seperti mengajari Al Qur'an pada wanita tersebut.

**Hukum Mas Kawin**

(وَيَسْقُطُ بِالطَّلَاقِ قَبْلَ الدُّخُوْلِ نِصْفُ الْمَهْرِ)

Separuh dari mas kawin menjadi gugur sebab terjadi talak sebelum melakukan jima'.

أَمَّا بَعْدَ الدُّخُوْلِ وَلَوْ مَرَّةً وَاحِدَةً فَيَجِبُ كُلُّ الْمَهْرِ وَلَوْ كَانَ الدُّخُوْلُ حَرَامًا كَوَطْءِ الزَّوْجِ زَوْجَتَهُ حَالَ إِحْرَامِهَا أَوْ حَيْضِهَا

Sedangkan talak yang terjadi setelah jima' walaupun satu kali saja, maka seluruh mas kawin berhak diberikan pada sang istri, walaupun jima' yang dilakukan hukumnya haram seperti sang suami menjima' istrinya saat sang istri melakukan ihram atau saat haidl.

وَيَجِبُ كُلُّ الْمَهْرِ كَمَا سَبَقَ بِمَوْتِ أَحَدِ الزَّوْجَيْنِ لَا بِخَلْوَةِ الزَّوْجِ بِهَا فِيْ الْجَدِيْدِ

Sebagaimana keterangan didepan bahwa seluruh mas kawin wajib diberikan pada sang istri sebab salah satu dari suami istri meninggal dunia. Dan mas kawin belum wajib sebab telah berduaan dengan sang istri menurut qaul jadid.

وَإِذَا قَتَلَتِ الْحُرَّةُ نَفْسَهَا قَبْلَ الدُّخُوْلِ بِهَا لَا يَسْقُطُ مَهْرُهَا

Ketika seorang istri yang merdeka bunuh diri sebelum sang suami berhubungan intim dengannya, maka mas kawin wanita tersebut tidak gugur.

بِخِلَافِ مَا لَوْ قَتَلَتِ الْأَمَّةُ نَفْسَهَا أَوْ قَتَلَهَا

Berbeda dengan permasalahan ketika seorang istri

سَيِّدُهَا قَبْلَ الدُّخُوْلِ فَإِنَّهُ يَسْقُطُ مَهْرُهَا .

budak wanita yang melakukan bunuh diri atau dibunuh oleh majikannya sendiri sebelum sang suami melakukan jima' dengannya, maka sesungguhnya mas kawinnya menjadi gugur.

## BAB WALIMAH / RESEPSI

(فَصْلٌ) وَالْوَلِيْمَةُ عَلَى الْعَرْسِ مُسْتَحَبٌّ)

(Fasal) melakukan resepsi pernikahan hukumnya disunnahkan.

وَالْمُرَادُ بِهَا طَعَامٌ يُتَّخَذُ لِلْعَرْسِ

Yang dikehendaki dengan walimah adalah jamuan untuk pernikahan.

وَقَالَ الشَّافِعِيُّ تَصْدُقُ الْوَلِيْمَةُ عَلَى كُلِّ دَعْوَةٍ لِحَادِثِ سُرُوْرٍ

Imam asy Syafi'i berkata, "walimah mencakup segala bentuk undangan karena baru saja mengalami kebahagian."

وَأَقَلُّهَا لِلْمُكْثِرِ شَاةٌ وَلِلْمُقِلِّ مَا تَيَسَّرَ

Minimal walimah yang diadakan oleh orang kaya adalah menyembelih satu ekor kambing. Dan bagi orang miskin adalah jamuan yang mampu ia sajikan.

وَأَنْوَاعُهَا كَثِيْرَةٌ مَذْكُوْرَةٌ فِي الْمُطَوَّلَاتِ

Macam-macam walimah banyak dan disebutkan di dalam kitab-kitab yang panjang keterangannya.

### Memenuhi Undangan Walimah

(وَالْإِجَابَةُ إِلَيْهَا) أَيْ وَلِيْمَةِ الْعُرْسِ (وَاجِبَةٌ) أَيْ فَرْضُ عَيْنٍ فِيْ الْأَصَحِّ وَلَا يَجِبُ الْأَكْلُ مِنْهَا فِيْ الْأَصَحِّ

Memenuhi undangan resepsi pernikahan hukumnya adalah wajib, maksudnya fardlu 'ain menurut pendapat al ashah. Dan tidak wajib memakan hidangannya menurut pendapat al ashah.

أَمَّا الْإِجَابَةُ لِغَيْرِ وَلِيْمَةِ الْعُرْسِ مِنْ بَقِيَّةِ الْوَلَائِمِ فَلَيْسَتْ فَرْضَ عَيْنٍ بَلْ هِيَ سُنَّةٌ

Adapun memenuhi undangan walimah-walimah selain resepsi pernikahan, maka hukumnya tidak fardlu 'ain akan tetapi hukumnya adalah sunnah.

وَإِنَّمَا تَجِبُ الإِجَابَةُ لِوَلِيْمَةِ الْعُرْسِ أَوْ تُسَنُّ لِغَيْرِهَا بِشَرْطِ أَنْ لَا يَخُصَّ الدَّاعِيْ الْأَغْنِيَاءَ بِالدَّعْوَةِ بَلْ يَدْعُوْهُمْ وَالْفُقَرَاءَ

Memenuhi undangan walimatul 'urs itu hanya wajib atau walimah yang lain hukumnya sunnah dengan syarat orang yang mengundang tidak hanya mengundang orang-orang kaya saja, akan tetapi mengundang orang-orang kaya sekaligus orang-orang fakir.

وَأَنْ يَدْعُوَهُمْ فِيْ الْيَوْمِ الأَوَّلِ

Dan dengan syarat mereka diundang pada hari pertama.

فَإِنْ أَوْلَمَ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ لَمْ تَجِبِ الْإِجَابَةُ فِيْ

Sehingga, jika seseorang mengadakan resepsi selama

الْيَوْمِ الثَّانِيْ بَلْ تُسْتَحَبُّ وَتُكْرَهُ فِيْ الْيَوْمِ الثَّالِثِ

tiga hari, maka hukumnya tidak wajib datang di hari yang kedua bahkan hukumnya hanya sunnah, dan makruh datang di hari yang ketiga.

وَبَقِيَّةُ الشُّرُوْطِ مَذْكُوْرَةٌ فِيْ الْمُطَوَّلَاتِ

Untuk syarat-syarat yang lain dijelaskan di dalam kitab-kitab yang lebih luas keterangannya.

وَقَوْلُهُ (إِلَّا مِنْ عُذْرٍ) أَيْ مَانِعٍ مِنَ الْإِجَابَةِ لِلْوَلِيْمَةِ

Ungkapan mushannif, "kecuali ada udzur", maksudnya ada sesuatu yang menghalangi untuk menghadiri resepsi.

كَأَنْ يَكُوْنَ فِيْ مَوْضِعِ الدَّعْوَةِ مَنْ يَتَأَذَّى بِهِ الْمَدْعُوُّ أَوْ لَا تَلِيْقَ بِهِ مُجَالَسَتُهُ

Seperti di tempat acara ada orang yang bisa menyakiti orang yang diundang, atau tidak layak baginya untuk bergabung dengannya.

## BAB MENGGILIR ISTRI DAN NUSUZ

(فَصْلٌ) فِيْ أَحْكَامِ الْقَسْمِ وَالنُّشُوْزِ)

(Fasal) menjelaskan hukum-hukum *qasm* (menggilir) dan *nusuz* (purik : jawa).

وَالْأَوَّلُ مِنْ جِهَّةِ الزَّوْجِ وَالثَّانِيْ مِنْ جِهَّةِ الزَّوْجَةِ

Yang pertama adalah dari suami dan yang kedua dari istri.

وَمَعْنَى نُشُوْزِهَا ارْتِفَاعُهَا عَنْ أَدَاءِ الْحَقِّ الْوَاجِبِ عَلَيْهَا

Makna nusuznya seorang istri adalah ia tidak mau melaksanakan hak yang wajib ia penuhi.

وَإِذَا كَانَ فِيْ عِصْمَةِ شَخْصٍ زَوْجَتَانِ فَأَكْثَرَ لَا يَجِبُ عَلَيْهِ الْقَسْمُ بَيْنَهُمَا أَوْ بَيْنَهُنَّ

Ketika seorang laki-laki memiliki dua istri atau lebih, maka bagi dia tidak wajib menggilir diantara kedua atau beberapa istrinya.

حَتَّى لَوْ أَعْرَضَ عَنْهُنَّ أَوْ عَنِ الْوَاحِدَةِ فَلَمْ يَبِتْ عِنْدَهُنَّ أَوْ عِنْدَهَا لَمْ يَأْثَمْ

Sehingga, seandainya dia berpaling dari istri-istrinya atau istri satu-satunya, dengan tidak berada di sisi mereka atau di sisi satu istrinya tersebut, maka dia tidak berdosa.

وَلَكِنْ يُسْتَحَبُّ أَنْ لَا يُعَطِّلَهُنَّ مِنَ الْمَبِيْتِ وَلَا الْوَاحِدَةَ أَيْضًا بِأَنْ يَبِيْتَ عِنْدَهُنَّ أَوْ عِنْدَهَا

Akan tetapi disunnahkan baginya untuk tidak mengosongkan jadwal menginap di sisi mereka, begitu juga di sisi istri satu-satunya. Dengan artian ia berada di sisi mereka atau di sisi istrinya tersebut.

وَأَدْنَى دَرَجَاتِ الْوَاحِدَةِ أَنْ لَا يُخَلِّيَهَا كُلَّ أَرْبَعِ لَيَالٍ عَنْ لَيْلَةٍ

Minimal empat hari sekali berada bersama dengan satu orang istri.

**Hukum Adil di Dalam Menggilir Istri**

(وَالتَّسْوِيَةُ فِيْ الْقَسْمِ بَيْنَ الزَّوْجَاتِ وَاجِبَةٌ)

menyetarakan giliran di antara istri-istri hukumnya wajib bagi sang suami.

وَتُعْتَبَرُ التَّسْوِيَّةُ بِالْمَكَانِ تَارَةً وَبِالزَّمَانِ أُخْرَى

Sama rata adakalanya dipandang dari tempat dan adakalanya dipandang dari waktunya.

أَمَّا الْمَكَانُ فَيَحْرُمُ الْجَمْعُ بَيْنَ الزَّوْجَيْنِ فَأَكْثَرَ مِنْ مَسْكَنٍ وَاحِدٍ إِلَّا بِالرِّضَا

Adapun ditinjau dari sisi tempat, maka hukumnya haram mengumpulkan dua orang istri atau lebih didalam satu rumah kecuali mereka rela.

وَأَمَّا الزَّمَانُ فَمَنْ لَمْ يَكُنْ حَارِسًا فَعِمَادُ الْقَسْمِ فِيْ حَقِّهِ اللَّيْلُ وَالنَّهَارُ تَبِعَ لَهُ

Adapun dari sisi waktu, maka bagi suami yang tidak menjadi seorang penjaga (bekerja) di malam hari, maka inti giliran yang harus dia lakukan adalah di waktu malam, sedangkan untuk siangnya mengikut pada waktu malam.

وَمَنْ كَانَ حَارِسًا فَعِمَادُ الْقَسْمِ فِيْ حَقِّهِ النَّهَارُ وَاللَّيْلُ تَبِعَ لَهُ.

Dan bagi suami yang menjadi penjaga di malam hari, maka inti giliran yang harus ia lakukan adalah waktu siang, sedangkan untuk waktu malamnya hanya mengikut pada waktu siang tersebut.

**Tidak Boleh Melanggar Giliran**

(وَلَا يَدْخُلُ) الزَّوْجُ لَيْلًا (عَلَى غَيْرِ الْمَقْسُوْمِ لَهَا لِغَيْرِ حَاجَةٍ)

Bagi seorang suami tidak diperkenankan berkunjung di malam hari pada istri yang tidak mendapat giliran tanpa ada hajat.

فَإِنْ كَانَ لِحَاجَةٍ كَعِيَادَةٍ وَنَحْوِهَا لَمْ يُمْنَعْ مِنَ الدُّخُوْلِ

Jika berkunjungnya karena ada hajat seperti menjenguk istrinya yang sakit dan sesamanya, maka ia tidak dilarang untuk masuk pada istri tersebut.

وَحِيْنَئِذٍ إِنْ طَالَ مُكْثُهُ قَضَى مِنْ نَوْبَةِ الْمَدْخُوْلِ عَلَيْهَا مِثْلَ مُكْثِهِ

Dan ketika masuknya karena ada hajat, jika ia berada di sana dalam waktu yang cukup lama, maka wajib mengqadla' seukuran waktu berdiamnya dari giliran istri yang telah ia kunjungi.

فَإِنْ جَامَعَ قَضَى زَمَنَ الْجِمَاعِ لَا نَفْسَ الْجِمَاعِ إِلَّا أَنْ يَقْصُرَ زَمَنُهُ فَلَا يَقْضِيْهِ

Sehingga, jika ia sempat melakukan jima' dengan istri yang ia kunjungi -yang bukan gilirannya-, maka wajib mengqadla' masa jima'nya, bukan melakukan jima'nya, kecuali jika waktunya sangat pendek, maka tidak wajib untuk diqadla'i.

**Ketika Hendak Bepergian**

Ketika seorang laki-laki yang memiliki beberapa istri ingin bepergian, maka ia harus mengundi di antara istri-istrinya. Dan ia melakukan perjalanan bersama istri yang mendapatkan undian.

(وَإِذَا أَرَادَ) مَنْ فِيْ عِصْمَتِهِ زَوْجَاتٌ (السَّفَرَ أَقْرَعَ بَيْنَهُنَّ وَخَرَجَ) أَيْ سَافَرَ (بِالَّتِيْ تَخْرُجُ لَهَا الْقُرْعَةُ)

Dan bagi suami yang melakukan perjalanan tidak wajib menqadla' lamanya masa perjalanan pada para istrinya yang tidak diajak bepergian / yang ditinggal di rumah.

وَلَا يَقْضِيْ الزَّوْجُ الْمُسَافِرُ لِلْمُتَخَلِّفَاتِ مُدَّةَ سَفَرِهِ ذِهَابًا

Jika ia sampai di tempat tujuan dan muqim di sana, dengan artian ia niat muqim yang bisa merubah status musafirnya di awal pemberangkatan, ketika sampai di tempat tujuan atau sebelum sampai, maka ia wajib mengqadla'i waktu muqimnya, jika istri yang menyertainya dalam perjalanan juga muqim bersamanya sebagai mana keterangan yang disampaikan oleh imam al Mawardi. Jika tidak demikian, maka tidak wajib mengqadla'i.

فَإِنْ وَصَلَ مَقْصِدَهُ وَصَارَ مُقِيْمًا بِأَنْ نَوَى إِقَامَةً مُؤَثِّرَةً أَوَّلَ سَفَرِهِ أَوْ عِنْدَ وُصُوْلِ مَقْصِدِهِ أَوْ قَبْلَ وُصُوْلِهِ قَضَى مُدَّةَ الْإِقَامَةِ إِنْ سَاكَنَ الْمَصْحُوْبَةَ مَعَهُ فِيْ السَّفَرِ كَمَا قَالَهُ الْمَاوَرْدِيُّ وَإِلَّا لَمْ يَقْضِ

Adapun waktu perjalanan pulang setelah muqimnya tersebut, maka bagi suami tidak wajib untuk mengqadla'inya.

أَمَّا مُدَّةُ الرُّجُوْعِ فَلَا يَجِبُ عَلَى الزَّوْجِ قَضَاؤُهَا بَعْدَ إِقَامَتِهِ .

**Pengantin Baru**

Ketika seorang suami menikahi wanita yang baru, maka ia wajib mengistimewakannya, walaupun istrinya adalah budak wanita, dan ia memiliki istri lama.

(وَإِذَا تَزَوَّجَ) الزَّوْجُ (جَدِيْدَةً خَصَّهَا) حَتْمًا وَلَوْ كَانَتْ أَمَةً وَكَانَ عِنْدَ الزَّوْجِ غَيْرُ الْجَدِيْدَةِ

Suami harus menginap di sisi istri barunya tersebut selama tujuh malam berturut-turut, jika istri barunya tersebut masih perawan, dan tidak wajib mengqadla' untuk istri-istri yang lain.

وَهُوَ يَبِيْتُ عِنْدَهَا (بِسَبْعِ لَيَالٍ) مُتَوَالِيَاتٍ (إِنْ كَانَتْ) تِلْكَ الْجَدِيْدَةُ (بِكْرًا) وَلَا يَقْضِيْ لِلْبَاقِيَاتِ

Dan mengkhususkan pada istri barunya tersebut dengan tiga malam berturut-turut, jika istri barunya tersebut sudah janda.

(وَ) خَصَّهَا (بِثَلَاثٍ) مُتَوَالِيَةٍ (إِنْ كَانَتْ) تِلْكَ الْجَدِيْدَةُ (ثَيِّبًا)

Sehingga, seandainya sang suami memisah malam-malam tersebut dengan tidur semalam di sisi sang istri baru, dan semalam tidur di masjid semisal, maka semua itu tidak dianggap.

فَلَوْ فَرَّقَ اللَّيَالِيَ بِنَوْمِهِ لَيْلَةً عِنْدَ الْجَدِيْدَةِ وَلَيْلَةً فِيْ مَسْجِدٍ مَثَلًا لَمْ يُحْسَبْ ذَلِكَ

Bahkan sang suami harus memenuhi hak istri barunya secara berturut-turut, dan mengqadla'i malam-malam yang telah ia pisah-pisah untuk istri-istri yang lain.

بَلْ يُوْفِيْ الْجَدِيْدَةَ حَقَّهَا مُتَوَالِيًا وَيَقْضِيْ مَا فَرَّقَهُ لِلْبَاقِيَاتِ.

***Nusuz* / Purik**

Ketika sang suami khawatir istrinya nusuz, dalam sebagian redaksi dengan ungkapan, "ketika nampak bahwa sang istri nusuz", maka suami berhak memberi nasihat dengan tanpa memukul dan tanpa diam tidak menyapanya.

(وَإِذَا خَافَ) الزَّوْجُ (نُشُوْزَ الْمَرْأَةِ) وَفِيْ بَعْضِ النُّسَخِ وَإِذَا بَانَ نُشُوْزُ الْمَرْأَةِ أَيْ ظَهَرَ (وَعَظَهَا) زَوْجُهَا بِلَا ضَرْبٍ وَلَا هَجْرٍ لَهَا

Seperti ucapannya pada sang istri, *"takutlah engkau pada Allah di dalam hak yang wajib bagimu untukku. Dan ketahuilah sesungguhnya nusuz bisa menggugurkan kewajiban nafkah dan menggilir."*

كَقَوْلِهِ لَهَا "اتَّقِيْ اللهَ فِيْ الْحَقِّ الْوَاجِبِ لِيْ عَلَيْكَ وَاعْلَمِيْ أَنَّ النُّشُوْزَ مُسْقِطٌ لِلنَّفَقَةِ وَالْقَسْمِ"

Mencela suami bukanlah termasuk nusuz, namun dengan hal itu sang istri berhak diberi pengajaran sopan santun oleh suami menurut pendapat al ashah, dan ia tidak perlu melaporkannya pada seorang qadli.

وَلَيْسَ الشَّتْمُ لِلزَّوْجِ مِنَ النُّشُوْزِ بَلْ تَسْتَحِقُّ بِهِ التَّأْدِيْبَ مِنَ الزَّوْجِ فِيْ الْأَصَحِّ وَلَا يَرْفَعُهَا إِلَى الْقَاضِيْ

Jika setelah dinasihati ia tetap nusuz, maka sang suami mendiamkannya di tempat tidurnya, sehingga ia tidak menemaninya di tempat tidur.

(فَإِنْ أَبَتْ) بَعْدَ الْوَعْظِ (إِلّا النُّشُوْزَ هَجَرَهَا) فِيْ مَضْجَعِهَا وَهُوَ فِرَاشُهَا فَلَا يُضَاجِعُهَا فِيْهِ

Mendiamkan tidak menyapanya dengan ucapan hukumnya haram dalam waktu lebih dari tiga hari.

وَهِجْرَانُهَا بِالْكَلَامِ حَرَامٌ فِيْمَا زَادَ عَلَى ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ

Imam an Nawawi berkata di dalam kitab ar Raudlah, *"sesungguhnya hukum haram tersebut adalah di dalam permasalan tidak menyapa tanpa ada udzur syar'i. Jika tidak demikian, maka hukumnya tidak haram lebih dari tiga hari."*

وَقَالَ فِيْ الرَّوْضَةِ أَنَّهُ فِيْ الْهَجْرِ بِغَيْرِ عُذْرٍ شَرْعِيٍّ وَإِلَّا فَلَا تَحْرُمُ الزِّيَادَةُ عَلَى ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ

Jika sang istri tetap saja nusuz dengan berulang kali melakukannya, maka sang suami berhak tidak menyapa dan memukulnya dengan model pukulan mendidik pada sang istri.

(فَإِنْ أَقَامَتْ عَلَيْهِ) أَيِ النُّشُوْزِ بِتَكَرُّرِهِ مِنْهَا (هَجَرَهَا وَضَرَبَهَا) ضَرْبَ تَأْدِيْبٍ لَهَا

Dan jika pukulan tersebut menyebabkan kerusakan / luka / kematian, maka wajib bagi suami untuk mengganti rugi.

وَإِنْ أَفْضَى إِلَى التَّلَفِ وَجَبَ الْغُرْمُ

Sebab nusuz, giliran dan nafkah bagi sang istri menjadi gugur.

(وَيَسْقُطُ بِالنُّشُوْزِ قَسْمُهَا وَنَفَقَتُهَا).

## BAB KHULU'

| | |
|---|---|
| (Fasal) menjelaskan beberapa hukum *khulu'*. | (فَصْلٌ فِيْ أَحْكَامِ الْخُلْعِ) |
| Lafadz "*al khul'u*"' dengan terbaca dlammah huruf kha'nya yang diberi titik satu di atas, adalah lafadz yang tercetak dari lafadz "*al khal'u*" dengan terbaca fathah huruf kha'nya. Dan lafadz "*al khal'u*" bermakna mencopot. | وَهُوَ بِضَمِّ الْخَاءِ الْمُعْجَمَةِ مُشْتَقٌّ مِنَ الْخَلْعِ بِفَتْحِهَا وَهُوَ النَّزَعُ |
| Secara syara', *khul'u* adalah perceraian dengan menggunakan *'iwadl* (imbalan) yang *maqsud* (layak untuk diinginkan). | وَشَرْعًا فُرْقَةٌ بِعِوَضٍ مَقْصُوْدٍ |
| Maka mengecualikan *khulu'* dengan *'iwadl* berupa darah dan sesamanya. | فَخَرَجَ الْخُلْعُ عَلَى دَمٍ وَنَحْوِهَا |

### Syarat Khulu'

| | |
|---|---|
| *Khulu'* hukumnya sah dengan menggunakan *'iwadl* yang ma'lum dan mampu diserahkan. | (وَالْخُلْعُ جَائِزٌ عَلَى عِوَضٍ مَعْلُوْمٍ) مَقْدُوْرٍ عَلَى تَسْلِيْمِهِ |
| Sehingga, jika *khulu'* menggunakan *'iwadl* yang tidak ma'lum seperti seorang suami melakukan khulu' pada istrinya dengan *'iwadl* berupa pakaian yang tidak ditentukan, maka sang istri tertalak *ba'in* dengan memberikan ganti *mahar mitsil*. | فَإِنْ كَانَ عَلَى عِوَضٍ مَجْهُوْلٍ كَأَنْ خَالَعَهَا عَلَى ثَوْبٍ غَيْرِ مُعَيَّنٍ بَانَتْ بِمَهْرِ الْمِثْلِ |

### Konsekwensi Khulu'

| | |
|---|---|
| Dengan khulu' yang sah, maka seorang wanita berhak atas dirinya sendiri. Dan sang suami tidak bisa *ruju'* pada wanita tersebut, baik *'iwadl* yang digunakan sah ataupun tidak. | (وَ) الْخُلْعُ الصَّحِيْحُ (تَمْلِكُ بِهِ الْمَرْأَةُ نَفْسَهَا وَلَا رَجْعَةَ لَهُ) أَيِ الزَّوْجِ (عَلَيْهَا) سَوَاءٌ كَانَ الْعِوَضُ صَحِيْحًا أَوْ لَا |
| Dan ungkapan mushannif, "kecuali dengan akad nikah yang baru" tidak tercantum di kebanyakan redaksi. | وَقَوْلُهُ (إِلَّا بِنِكَاحٍ جَدِيْدٍ) سَاقِطٌ فِيْ أَكْثَرِ النُّسَخِ |
| Khulu' boleh dilakukan saat sang istri dalam keadaan suci dan dalam keadaan haidl, dan khulu' yang dilakukan ini tidaklah haram. | (وَيَجُوْزُ الْخُلْعُ فِيْ الطُّهْرِ وَفِيْ الْحَيْضِ) وَلَا يَكُوْنُ حَرَامًا |
| Wanita yang telah dikhulu' tidak bisa ditalak. Berbeda dengan istri yang tertalak *raj'i*, maka bisa untuk ditalak. | (وَلَا يَلْحَقُ الْمُخْتَلِعَةَ الطَّلَاقُ) بِخِلَافِ الرَّجْعِيَّةِ فَيَلْحَقُهَا. |

## BAB TALAK

(Fasal) menjelaskan hukum-hukum talak.

(فَصْلٌ فِيْ أَحْكَامِ الطَّلَاقِ)

Talak secara bahasa adalah melepas ikatan. Dan secara syara' adalah nama perbuatan untuk melepas ikatan pernikahan.

وَهُوَ لُغَةً حَلُّ الْقَيْدِ وَشَرْعًا اسْمٌ لِحَلِّ قَيْدِ النِّكَاحِ

Untuk terlaksananya talak, maka disyaratkan harus dilakukan oleh suami yang mukallaf dan atas kemauan sendiri.

وَيُشْتَرَطُ لِنُفُوْذِهِ التَّكْلِيْفُ وَالْإِخْتِيَارُ

Sedangkan orang yang sedang mabuk, maka talak yang dilakukannya tetap sah karena sebagai hukuman baginya.

وَأَمَّا السَّكْرَانُ فَيَنْفُذُ طَلَاقُهُ عُقُوْبَةً لَهُ

### Macam-Macam Talak

Talak ada dua macam, talak *sharih* dan *kinayah*.

(وَالطَّلَاقُ ضَرْبَانِ صَرِيْحٌ وَكِنَايَةٌ)

Talak *sharih* adalah talak menggunakan bahasa yang tidak mungkin diarahkan pada selain talak.

فَالصَّرِيْحُ مَا لَا يَحْتَمِلُ غَيْرَ الطَّلَاقِ

Sedangkan talak *kinayah* adalah talak menggunakan bahasa yang memungkinkan diarahkan pada selain talak.

وَالْكِنَايَةُ مَا تَحْتَمِلُ غَيْرَهُ

Seandainya sang suami mengucapkan bahasa talak yang *sharih* dan dia berkata, *"aku tidak menghendaki bahasa tersebut untuk mentalak"*, maka kata-katanya ini tidak bisa diterima.

وَلَوْ تَلَفَّظَ الزَّوْجُ بِالصَّرِيْحِ وَقَالَ لَمْ أُرِدْ بِهِ الطَّلَاقَ لَمْ يُقْبَلْ قَوْلُهُ .

### Talak Sharih

Talak *sharih* ada tiga lafadz.
Yaitu lafadz "talak" dan lafadz-lafadz yang dicetak dari lafadz tersebut, seperti "saya mentalakmu", "kamu orang yang tertalak", dan "kamu orang yang ditalak."

(فَالصَّرِيْحُ ثَلَاثَةُ أَلْفَاظٍ الطَّلَاقُ) وَمَا اشْتُقَّ مِنْهُ كَطَلَّقْتُكِ وَ أَنْتِ طَالِقٌ وَمُطَلَّقَةٌ

Lafadz "al firaq" dan lafadz "as sarah", seperti *"faraqtuki", "wa anti mufaraqatun", "sarahtuki",* dan *"anti musarrahatun."*

(وَالْفِرَاقُ وَالسَّرَاحُ) كَفَارَقْتُكِ وَأَنْتِ مُفَارَقَةٌ وَسَرَّحْتُكِ وَ أَنْتِ مُسَرَّحَةٌ

Di antara bentuk kalimat talak yang *sharih* adalah *khulu'* yang disertai dengan penyebutan harta yang dijadikan

وَمِنَ الصَّرِيْحِ أَيْضًا الْخُلْعُ إِنْ ذُكِرَ الْمَالُ وَكَذَا الْمُفَادَاةُ

sebagai *iwadl*. Begitu juga lafadz "al mufadah (tebusan)."

(وَلَا يَفْتَقِرُ) صَرِيْحُ الطَّلَاقِ إِلَى النِّيَةِ)

Bentuk talak yang *sharih* tidak butuh pada niat.

وَيُسْتَثْنَى الْمُكْرَهُ عَلَى الطَّلَاقِ فَصَرِيْحُهُ كِنَايَةٌ فِيْ حَقِّهِ إِنْ نَوَى وَقَعَ وَإِلَّا فَلاَ

Dikecualikan orang yang dipaksa melakukan talak, maka bentuk kalimat talak *sharih* yang ia lakukan menjadi bentuk talak *kinayah*. Jika ia niat menjatuhkan talak, maka jatuh talak. Dan jika tidak niat mentalak, maka tidak jatuh talak.

**Talak Kinayah**

(وَالْكِنَايَةُ كُلُّ لَفْظٍ احْتَمَلَ الطَّلَاقَ وَغَيْرَهُ وَيَفْتَقِرُ إِلَى النِّيَةِ)

*Kinayah* adalah bentuk lafadz yang memungkinkan diarahkan pada talak dan juga pada selain talak, dan butuh pada niat.

فَإِنْ نَوَى بِالْكِنَايَةِ الطَّلَاقَ وَقَعَ وَإِلَّا فَلاَ

Sehingga, jika lafadz *kinayah* tersebut diniati untuk menjatuhkan talak, maka jatuh talak. Dan jika tidak niat menjatuhkan talak, maka tidak jatuh talak.

وَ كِنَايَةُ الطَّلَاقِ كَأَنْتِ بَرِيَّةٌ خَلِيَّةٌ الْحِقِيْ بِأَهْلِكِ وَغَيْرِ ذَلِكَ مِمَّا هُوَ فِيْ الْمُطَوَّلَاتِ.

Bentuk talak *kinayah* adalah seperti, *"anti bariyah khaliyah (engkau adalah wanita yang bebas dan sepi)", "susullah keluargamu",* dan bentuk-bentuk lain yang ada di dalam kitab-kitab yang lebih luas penjelasannya.

**Macam-Macam Wanita Dalam Talak**

(وَالنِّسَاءُ فِيْهِ) أَيِ الطَّلَاقِ (ضَرْبَانِ

Wanita di dalam permasalahan talak ada dua macam :

ضَرْبٌ فِيْ طَلَاقِهِنَّ سُنَّةٌ وَبِدْعَةٌ وَهُنَّ ذَوَاتُ الْحَيْضِ)

Satu macam adalah wanita yang bila ditalak, maka talaknya bisa berstatus *sunnah* dan bisa berstatus *bid'ah*. Mereka adalah wanita-wanita yang memiliki (berusia) haidl.

وَأَرَادَ الْمُصَنِّفُ بِالسُّنَّةِ الطَّلَاقَ الْجَائِزَ وَبِالْبِدْعَةِ الطَّلَاقَ الْحَرَامَ

Yang dikehendaki mushannif dengan talak *sunnah* adalah talak yang diperbolehkan, sedangkan talak *bid'ah* adalah talak yang haram.

(فَالسُّنَّةُ أَنْ يُوْقِعَ) الزَّوْجُ (الطَّلَاقَ فِيْ طُهْرٍ غَيْرِ مُجَامِعٍ فِيْهِ

Talak *sunnah* adalah talak yang dijatuhkan oleh sang suami pada istri saat masa suci yang belum dijima' pada masa suci tersebut.

وَالْبِدْعَةُ أَنْ يُوْقِعَ) الزَّوْجُ (الطَّلَاقَ فِيْ الْحَيْضِ أَوْ فِيْ طُهْرٍ جَامَعَهَا فِيْهِ

Dan talak *bid'ah* adalah talak yang dijatuhkan oleh sang suami pada istri saat masa haidl atau masa suci namun sudah melakukan jima' pada masa suci tersebut.

وَضَرْبٌ لَيْسَ فِيْ طَلَاقِهِنَّ سُنَّةٌ وَلَا بِدْعَةٌ

Dan satu macam lagi adalah wanita yang bila ditalak, maka talaknya tidak berstatus *sunnah* juga tidak berstatus *bid'ah*.

وَهُنَّ أَرْبَعٌ الصَّغِيْرَةُ الْآيِسَةُ) وَهِيَ الَّتِيْ انْقَطَعَ حَيْضُهَا (وَالْحَامِلُ وَالْمُخْتَلِعَةُ الَّتِيْ لَمْ يَدْخُلْ بِهَا) الزَّوْجُ

Mereka adalah empat wanita, yaitu wanita yang masih kecil, wanita *ayisah* yaitu wanita yang sudah tidak mengeluarkan darah haidl lagi, wanita hamil, wanita yang menerima *khulu'*, dan wanita yang belum dijima' oleh suaminya.

**Hukum-Hukum Talak**

وَيَنْقَسِمُ الطَّلَاقُ بِاعْتِبَارٍ آخَرَ إِلَى وَاجِبٍ كَطَلَاقِ الْمُوْلِيْ

Dengan pertimbangan yang lain, talak terbagi menjadi talak wajib seperti talak yang dilakukan oleh suami yang sumpah *ila'*.

وَمَنْدُوْبٍ كَطَلَاقِ امْرَأَةٍ غَيْرِ مُسْتَقِيْمَةِ الْحَالِ كَسَيِّئَةِ الْخُلُقِ

Talak *sunnah* seperti mentalak istri yang tidak beres kelakukannya seperti berbudi jelek.

وَمَكْرُوْهٍ كَطَلَاقِ مُسْتَقِيْمَةِ الْحَالِ

Talak makruh seperti mentalak istri yang baik keadaannya.

وَحَرَامٍ كَطَلَاقِ الْبِدْعَةِ وَقَدْ سَبَقَ

Talak haram seperti talak *bid'ah* dan sudah dijelaskan di depan.

وَأَشَارَ الْإِمَامُ لِلطَّلَاقِ الْمُبَاحِ بِطَلَاقِ مَنْ لَا يَهْوَاهَا الزَّوْجُ وَلَا تَسْمَحُ نَفْسُهُ بِمُؤْنَتِهَا بَلَا اسْتِمْتَاعٍ بِهَا

Imam al Haramain memberi isyarah pada bentuk talak *mubah* dengan contoh mentalak istri yang tidak dicintai oleh suaminya dan hati sang suami tidak rela memberi nafkah tanpa ada unsur bersenang-senang dengan istri tersebut.

# BAB HAK TALAK

(فَصْلٌ) فِيْ طَلَاقِ الْحُرِّ وَالْعَبْدِ وَغَيْرِ ذَلِكَ

(Fasal) menjelaskan hak talak suami yang merdeka, suami yang berupa budak dan permasalahan-permasalahan yang lain.

(وَيَمْلِكُ) الزَّوْجُ (الْحُرُّ) عَلَى زَوْجَتِهِ وَلَوْ كَانَتْ أَمَةً (ثَلَاثَ تَطْلِيْقَاتٍ

Suami yang merdeka memiliki hak talak tiga kali atas istrinya walaupun istrinya berstatus budak.

وَ) يَمْلِكُ (الْعَبْدُ) عَلَيْهَا (تَطْلِيْقَتَيْنِ) فَقَطْ حُرَّةً كَانَتِ الزَّوْجَةُ أَوْ أَمَةً

Dan suami yang berstatus budak hanya memiliki hak talak dua kali atas istrinya, baik istrinya berstatus merdeka ataupun budak.

وَالْمُبَعَّضُ وَالْمُكَاتَبُ وَالْمُدَبَّرُ كَالْعَبْدِ الْقِنِّ

Budak muba’adl, mukatab, dan budak mudabbar itu sama dengan budak yang murni.

**Istisna’ (Mengecualikan) Dalam Talak**

(وَيَصِحُّ الْإِسْتِثْنَاءُ فِيْ الطَّلَاقِ إِذَا وَصَلَهُ بِهِ)

*Istisna’* dalam talak hukumnya sah ketika *istisna’* bersambung dengan talak yang diucapkan.

أَيْ وَصَلَ الزَّوْجُ لَفْظَ الْمُسْتَثْنَى بِالْمُسْتَثْنَى مِنْهُ اتِّصَالًا عُرْفِيًّا بِأَنْ يُعَدَّ بِالْعُرْفِ كَلَامًا وَاحِدًا

Maksudnya sang suami menyambung lafadz *“mustasna* (yang dikecualikan)” dengan lafadz *“mustasna minhu* (yang diambil pengecualiannya)” dengan bentuk penyambungan secara *‘urf*, dengan arti kedua lafadz tersebut dianggap satu perkataan secara *‘urf*.

وَيُشْتَرَطُ أَيْضًا أَنْ يَنْوِيَ الْإِسْتِثْنَاءَ قَبْلَ فَرَاغِ الْيَمِيْنِ

Juga disyaratkan suami harus niat mengecualikan sebelum selesai mengucapkan kalimat talak.

وَلَا يَكْفِيْ التَّلَفُّظُ بِهِ مِنْ غَيْرِ نِيَّةِ الْإِسْتِثْنَاءِ

Dan tidak cukup mengucapkan *pengecualian* tanpa disertai niat untuk mengecualikan.

وَيُشْتَرَطُ أَيْضًا عَدَمُ اسْتِغْرَاقِ الْمُسْتَثْنَى الْمُسْتَثْنَى مِنْهُ

Dan juga disyaratkan yang dikecualikan (mustasna) tidak menghabiskan jumlah yang diambil pengecualiannya *(mustasna minhu).*

فَإِنِ اسْتَغْرَقَ كَأَنْتِ طَالِقٌ ثَلَاثًا إِلَّا ثَلَاثًا بَطَلَ الْإِسْتِثْنَاءُ .

Sehingga, jika menghabiskan seperti ucapan “engkau tertalak tiga kecuali tiga”, maka pengecualian tersebut batal.

***Ta’liq*** **(Penggantungan) Talak**

(وَيَصِحُّ تَعْلِيْقُهُ) أَيِ الطَّلَاقِ (بِالصِّفَةِ وَالشَّرْطِ) كَإِنْ دَخَلْتِ الدَّارَ فَأَنْتِ طَالِقٌ فَتُطَلَّقُ إِذَا دَخَلَتْ

Sah menta’liq talak dengan sifat dan syarat. Seperti kata-kata *“jika engkau masuk rumah, maka engkau tertalak”*, maka sang istri menjadi tertalak ketika masuk rumah.

(وَ) الطَّلَاقُ لَا يَقَعُ إِلَّا عَلَى زَوْجَةٍ

Talak tidak bisa jatuh kecuali terhadap istri.

وَحِيْنَئِذٍ (لَا يَقَعُ الطَّلَاقُ قَبْلَ النِّكَاحِ)

Kalau demikian, maka talak tidak bisa jatuh -terhadap seorang wanita- sebelum menikah.

فَلَا يَصِحُّ طَلَاقُ الْأَجْنَبِيَّةِ تَنْجِيْزًا كَقَوْلِهِ لَهَا طَلَّقْتُكِ

Sehingga tidak sah mentalak wanita lain -bukan istri- dengan bentuk talak secara langsug seperti ucapan seorang laki-laki pada wanita tersebut, *“aku mentalakmu.”*

وَلَا تَعْلِيْقًا كَقَوْلِهِ لَهَا إِنْ تَزَوَّجْتُكِ فَأَنْتِ طَالِقٌ أَوْ إِنْ تَزَوَّجْتُ فُلَانَةً فَهِيَ طَالِقٌ .

Dan juga tidak dengan bentuk talak yang digantungkan seperti ucapan seorang laki-laki pada wanita yang bukan

istrinya, *"jika aku menikah denganmu, maka engkau tertalak"*, atau *"jika aku menikah dengan fulanah, maka ia tertalak."*

**Orang-Orang Yang Tidak Sah Menjatuhkan Talak**

(وَأَرْبَعٌ لَا يَقَعُ طَلَاقُهُمُ الصَّبِيُّ وَالْمَجْنُوْنُ) وَفِيْ مَعْنَاهُ الْمُغْمَى عَلَيْهِ

Ada empat orang yang tidak bisa menjatuhkan talak, yaitu anak kecil, orang gila, yang semakna dengan orang gila adalah orang epilepsi.

(وَالنَّائِمُ وَالْمُكْرَهُ) أَيْ بِغَيْرِ حَقٍّ

Orang yang tidur dan orang yang dipaksa menjatuhkan talak, maksudnya dengan tanpa alasan yang benar.

فَإِنْ كَانَ بِحَقٍّ وَقَعَ

Sehingga, jika pemaksaan tersebut di dasari dengan alasan yang benar, maka jatuh talak.

وَصُوْرَتُهُ كَمَا قَالَ جَمْعٌ إِكْرَاهُ الْقَاضِيْ لِلْمُوْلِيْ بَعْدَ مُدَّةِ الْإِيْلَاءِ عَلَى الطَّلَاقِ

Bentuk pemaksaan dengan alasan yang benar seperti penjelasan sekelompok ulama', adalah pemaksaan talak yang dilakukan oleh seorang qadli terhadap suami yang melakukan sumpah *ila'* setelah melewati masa *ila'*.

**Syarat-Syarat Pemaksaan**

وَشَرْطُ الْإِكْرَاهِ قُدْرَةُ الْمُكْرِهِ بِكَسْرِ الرَّاءِ عَلَى تَحْقِيْقِ مَا هَدَّدَ بِهِ الْمُكْرَهَ بِفَتْحِهَا بِوِلَايَةٍ أَوْ تَغَلُّبٍ

Syarat ikrah / paksaan adalah kemampuan *al mukrih* (orang yang memaksa), dengan terbaca kasrah huruf ra'nya, untuk membuktikan ancamannya terhadap *al mukrah* (orang yang dipaksa), dengan terbaca fathah huruf ra'nya, baik dengan mengandalkan kekuasaan atau kekuatan.

وَعَجْزُ الْمُكْرَهِ بِفَتْحِ الرَّاءِ عَنْ دَفْعِ الْمُكْرِهِ بِكَسْرِهَا بِهَرَبٍ مِنْهُ أَوْ اسْتِغَاثَةٍ بِمَنْ يُخَلِّصُهُ أَوْ نَحْوِ ذَلِكَ

Lemahnya *al mukrah* (orang yang dipaksa), dengan terbaca fathah huruf ra'nya, untuk melawan / menghentikan *al mukrih* (orang yang memaksa), dengan terbaca kasrah huruf ra'nya, baik dengan lari darinya, meminta tolong pada orang yang bisa menyelamatkannya, atau cara-cara sesamanya.

وَظَنُّهُ أَنَّهُ إِنِ امْتَنَعَ مِمَّا أُكْرِهَ عَلَيْهِ فَعَلَ مَا خَوَّفَهُ بِهِ

Dan *al mukrah* (orang yang dipaksa) mempunyai dugaan bahwa sesungguhnya jika ia tidak mau melakukan apa yang dipaksakan padanya, maka *al mukrih* (orang yang memaksa) akan membuktikan ancamannya.

وَيَحْصُلُ الْإِكْرَاهُ بِالتَّخْوِيْفِ بِضَرْبٍ شَدِيْدٍ أَوْ حَبْسٍ أَوْ إِتْلَافِ مَالٍ أَوْ نَحْوِ ذَلِكَ

Pemaksaan bisa hasil dengan ancaman pukulan keras, penjara, merusakkan harta atau sesamanya.

وَإِذَا ظَهَرَ مِنَ الْمُكْرَهِ بِفَتْحِ الرَّاءِ قَرِيْنَةُ اِخْتِيَارٍ بِأَنْ أُكْرِهَ شَخْصٌ عَلَى طَلَاقِ ثَلَاثٍ فَطَلَّقَ وَاحِدَةً وَقَعَ الطَّلَاقُ

Ketika dari *al mukrah* (orang yang dipaksa) nampak ada *qarinah* (petunjuk) bahwa ia melakukan dengan keinginan sendiri, dengan contoh semisal seseorang dipaksa menjatuhkan talak tiga namun kemudian dia menjatuhkan talak satu, maka talak yang ia lakukan sah / jatuh.

وَإِذَا صَدَرَ تَعْلِيْقُ الطَّلَاقِ بِصِفَةٍ مِنْ مُكَلَّفٍ وَوُجِدَتْ تِلْكَ الصِّفَةُ فِيْ غَيْرِ تَكْلِيْفٍ فَإِنَّ الطَّلَاقَ الْمُعَلَّقَ بِهَا يَقَعُ

Ketika ada orang mukallaf menggantungkan talak dengan sifat dan sifat tersebut baru wujud ketika orang tersebut tidak dalam keadaan mukallaf, maka sesungguhnya talak yang dita'liq dengan sifat tersebut menjadi jatuh.

وَالسَّكْرَانُ يَنْفُذُ طَلَاقُهُ كَمَا سَبَقَ

Orang yang sedang mabuk ketika menjatuhkan talak, maka talaknya sah seperti penjelasan di depan.

# BAB TALAK RAJ'I

(فَصْلٌ) فِيْ أَحْكَامِ الرَّجْعَةِ

(Fasal) menjelaskan hukum-hukum talak raj'i.

Lafadz “ar raj’ah” dengan terbaca fathah huruf ra’nya. Ada keterangan bahwa ra’nya terbaca kasrah. Raj’ah secara bahasa adalah kembali satu kali.

بِفَتْحِ الرَّاءِ وَحُكِيَ كَسْرُهَا وَهِيَ لُغَةً الْمَرَّةُ مِنَ الرُّجُوْعِ

Dan secara syara’ adalah mengembalikan istri pada ikatan pernikahan saat masih menjalankan ‘iddah talak selain talak ba’in dengan cara tertentu.

وَشَرْعًا رَدُّ الزَّوْجَةِ إِلَى النِّكَاحِ فِيْ عِدَّةِ طَلَاقٍ غَيْرِ بَائِنٍ عَلَى وَجْهٍ مَخْصُوْصٍ

Dengan bahasa “talak” mengecualikan *wathi syubhat* dan *dhihar*. Karena sesungguhnya halalnya melakukan wathi dalam kedua permasalahan tersebut setelah hilangnya sesuatu yang mencegah kehalalannya tidak bisa disebut ruju’.

وَخَرَجَ بِطَلَاقٍ وَطْءُ الشُّبْهَةِ وَالظِّهَارُ فَإِنَّ اسْتِبَاحَةَ الْوَطْءِ فِيْهِمَا بَعْدَ زَوَالِ الْمَانِعِ لَا تُسَمَّى رَجْعَةً

Ketika seseorang mentalak istrinya satu atau dua kali, maka bagi dia diperkenankan ruju’ tanpa seizin sang istri selama masa ‘iddahnya belum habis.

(وَإِذَا طَلَّقَ) شَخْصٌ (امْرَأَتَهُ وَاحِدَةً أَوْ اثْنَتَيْنِ فَلَهُ) بِغَيْرِ إِذْنِهَا (مُرَاجَعَتُهَا مَا لَمْ تَنْقَضِ عِدَّتُهَا)

**Cara Ruju’**

Ruju’ yang dilakukan oleh orang yang bisa bicara sudah bisa hasil dengan menggunakan kata-kata, di antaranya adalah “raja’tuki (aku meruju’mu)” dan lafadz lafadz yang ditasrif dari lafadz “raj’ah.”

وَتَحْصُلُ الرَّجْعَةُ مِنَ النَّاطِقِ بِأَلْفَاظٍ مِنْهَا رَاجَعْتُكِ وَمَا تَصَرَّفَ مِنْهَا

Menurut pendapat al ashah sesungguhnya ucapan *al murtaji’* (suami yang ruju’*),”aku mengembalikanmu pada nikahku”* dan, *“aku menahanmu pada nikahku”* adalah dua bentuk kalimat ruju’ yang *sharih*.

وَالْأَصَحُّ إِنَّ قَوْلَ الْمُرْتَجِعِ "رَدَدْتُكِ لِنِكَاحِيْ" وَ "أَمْسَكْتُكِ عَلَيْهِ" صَرِيْحَانِ فِيْ الرَّجْعَةِ

-menurut al ashah- Sesungguhnya ucapan *al murtaji’*, *“aku menikahimu”*, atau, *“aku menikahimu”* adalah dua bentuk kalimat ruju’ yang *kinayah*.

وَإِنَّ قَوْلَهُ "تَزَوَّجْتُكِ" أَوْ "نَكَحْتُكِ" كِنَايَتَانِ

**Syarat Orang Yang Ruju’**

Syarat *al murtaji’*, jika ia tidak dalam keadaan ihram, adalah orang yang sah melakukan akad nikah sendiri.

وَشَرْطُ الْمُرْتَجِعِ إِنْ لَمْ يَكُنْ مُحْرِمًا أَهْلِيَةُ النِّكَاحِ بِنَفْسِهِ

Kalau demikian maka ruju’nya orang yang mabuk hukumnya sah.

وَحِيْنَئِذٍ فَتَصِحُّ رَجْعَةُ السَّكْرَانِ

Tidak sah ruju’nya orang murtad, anak kecil dan orang

لَا رَجْعَةَ الْمُرْتَدِّ وَلَا رَجْعَةَ الصَّبِيِّ

وَالْمَجْنُوْنِ لِأَنَّ كُلًّا مِنْهُمْ لَيْسَ أَهْلًا لِلنِّكَاحِ بِنَفْسِهِ

gila. Karena sesungguhnya masing-masing dari mereka bukan orang yang sah melakukan akad nikah sendiri.

بِخِلَافِ السَّفِيْهِ وَالْعَبْدِ فَرَجْعَتُهُمَا صَحِيْحَةٌ مِنْ غَيْرِ إِذْنِ الْوَلِيِّ وَالسَّيِّدِ

Berbeda dengan orang yang safih dan budak. Maka ruju' yang dilakukan keduanya sah tanpa ada izin dari wali dan majikan.

وَإِنْ تَوَقَّفَ ابْتِدَاءُ نِكَاحُهُمَا عَلَى إِذْنِ الْوَلِيِّ وَالسَّيِّدِ.

Walaupun awal pernikahan keduanya membutuhkan / tergantung pada izin wali dan majikannya.

(فَإِنِ انْقَضَتْ عِدَّتُهَا) أَيِ الرَّجْعِيَّةِ (حَلَّ لَهُ) أَيْ زَوْجِهَا (نِكَاحُهَا بِعَقْدٍ جَدِيْدٍ)

Jika 'iddah wanita yang tertalak raj'i telah selesai, maka bagi sang suami halal menikahinya dengan akad nikah yang baru.

وَتَكُوْنُ مَعَهُ) بَعْدَ الْعَقْدِ (عَلَى مَا بَقِيَ مِنَ الطَّلَاقِ) سَوَاءٌ اتَّصَلَتْ بِزَوْجٍ غَيْرِهِ أَمْ لَا

Dan setelah akad nikah yang baru tersebut, maka sang istri hidup bersama suaminya dengan memiliki hak talak yang masih tersisa. Baik wanita tersebut sempat menikah dengan laki-laki lain ataupun tidak.

**Talak Ba'in Kubra**

(فَإِنْ طَلَّقَهَا) زَوْجُهَا (ثَلَاثًا) إِنْ كَانَ حُرًّا أَوْ طَلْقَتَيْنِ إِنْ كَانَ عَبْدًا قَبْلَ الدُّخُوْلِ أَوْ بَعْدَهُ لَمْ تَحِلَّ لَهُ إِلَّا بَعْدَ وُجُوْدِ خَمْسِ شَرَائِطَ)

Jika suami mentalak sang istri dengan talak tiga, jika memang sang suami berstatus merdeka, atau talak dua jika sang suami berstatus budak, baik menjatuhkan sebelum melakukan jima' atau setelahnya, maka wanita tersebut tidak halal bagi sang suami kecuali setelah wujudnya lima syarat.

أَحَدُهَا (انْقِضَاءُ عِدَّتِهَا مِنْهُ) أَيِ الْمُطَلِّقِ.

Yang pertama, 'iddah wanita tersebut dari suami yang telah mentalak itu telah habis.

(وَ) الثَّانِيْ (تَزْوِيْجُهَا بِغَيْرِهِ) تَزْوِيْجًا صَحِيْحًا

Yang kedua, wanita tersebut telah dinikahkan dengan laki-laki lain, dengan akad nikah yang sah.

(وَ) الثَّالِثُ (دُخُوْلُهُ) أَيِ الْغَيْرِ (بِهَا وَإِصَابَتُهَا)

Yang ketiga, suami yang lain tersebut telah men-*dukhul* dan menjima'nya.

بِأَنْ يُوْلِجَ حَشَفَتَهُ أَوْ قَدْرَهَا مِنْ مَقْطُوْعِهَا بِقُبُلِ الْمَرْأَةِ لَا بِدُبُرِهَا

Yaitu suami yang lain tersebut memasukkan *hasyafah* atau seukuran *hasyafah* orang yang *hasyafah*-nya terpotong pada bagian vagina sang wanita, tidak pada duburnya.

بِشَرْطِ الْإِنْتِشَارِ فِيْ الذَّكَرِ وَكَوْنِ الْمُوْلِجِ مِمَّنْ يُمْكِنُ جِمَاعُهُ لَا طِفْلًا

Dengan syarat penisnya harus *intisyar* (berdiri), dan orang yang memasukkan alat vitalnya termasuk orang yang memungkinkan melakukan jima', bukan anak

kecil.

(وَ) الرَّابِعُ (بَيْنُوْنَتُهَا مِنْهُ) أَيِ الْغَيْرِ

Yang ke empat, wanita tersebut telah tertalak ba’in dari suami yang lain itu.

(وَ) الْخَامِسُ (انْقِضَاءُ عِدَّتِهَا مِنْهُ).

Yang kelima, ‘iddahnya dari suami yang lain tersebut telah selesai.

## BAB ILA’

(فَصْلٌ) فِيْ أَحْكَامِ الْإِيْلَاءِ

(Fasal) menjelaskan hukum-hukum ila’.

وَهُوَ لُغَةً مَصْدَرُ آلَى يُولِيْ إِيْلَاءً إِذَا حَلَفَ

Ila’ secara bahasa adalah bentuk kalimat masdar dari fi’il “aala yuli ila’an” ketika seseorang bersumpah.

وَشَرْعًا حَلْفُ زَوْجٍ يَصِحُّ طَلَاقُهُ لِيَمْتَنِعَ مِنْ وَطْءِ زَوْجَتِهِ فِيْ قُبُلِهَا مُطْلَقًا أَوْ فَوْقَ أَرْبَعَةِ أَشْهُرٍ

Dan secara syara’ adalah sumpah seorang suami yang sah menjatuhkan talak bahwa ia tidak akan mewathi istrinya pada bagian vaginanya dengan secara mutlak atau dalam masa lebih dari empat bulan.

وَهَذَا الْمَعْنَى مَأْخُوْذٌ مِنْ قَوْلِ الْمُصَنِّفِ

Makna ini diambil dari penjelasan mushannif -di bawah ini-,

**Praktek ‘Ila’**

(وَإِذَا حَلَفَ أَنْ لَا يَطَأَ زَوْجَتَهُ) وَطْأً (مُطْلَقًا أَوْ مُدَّةً) أَيْ وَطْأً مُقَيَّدًا بِمُدَّةٍ (تَزِيْدُ عَلَى أَرْبَعَةِ أَشْهُرٍ فَهُوَ) أَيِ الْحَالِفُ الْمَذْكُوْرُ (مُوْلٍ) مِنْ زَوْجَتِهِ

Ketika seorang suami bersumpah tidak akan mewathi istrinya secara mutlak atau dalam waktu tertentu, maksudnya tidak mewathi yang dibatasi dengan waktu lebih dari empat bulan, maka ia, maksudnya suami yang bersumpah tersebut adalah orang yang melakukan sumpah ila’ pada istrinya.

سَوَاءٌ حَلَفَ بِاللهِ تَعَالَى أَوْ بِصِفَةٍ مِنْ صِفَاتِهِ

Baik ia bersumpah dengan nama Allah Ta’ala atau dengan salah satu sifat-sifatNya.

أَوْ عَلَّقَ وَطْءَ زَوْجَتِهِ بِطَلَاقٍ أَوْ عِتْقٍ كَقَوْلِهِ إِنْ وَطَأْتُكِ فَأَنْتِ طَالِقٌ أَوْ فَعَبْدِيْ حُرٌّ

Atau ia menggantungkan wathi terhadap istrinya dengan talak atau memerdekakan budak. Seperti ucapan sang suami, *“jika aku mewathimu, maka engkau tertalak,* atau *“maka budakku merdeka.”*

فَإِذَا وَطِئَ طَلُقَتْ وَعَتِقَ الْعَبْدُ

Sehingga ketika ia betul-betul mewathi, maka istrinya tertalak dan budaknya merdeka.

وَكَذَا لَوْ قَالَ إِنْ وَطَأْتُكِ فَلِلّٰهِ عَلَيَّ صَلَاةٌ أَوْ صَوْمٌ أَوْ حَجٌّ أَوْ عِتْقٌ فَإِنَّهُ يَكُوْنُ مُوْلِيًا أَيْضًا.

Begitu pula seandainya sang suami berkata, *"jika aku mewathimu, maka aku harus melakukan shalat, puasa, haji, atau memerdekakan budak karena Allah Swt."* Maka sesungguhnya dia juga melakukan sumpah ila'.

**Konsekwensi Ila'**

(وَيُؤَجَّلُ لَهُ) أَيْ يُمْهَلُ الْمُوْلِيْ حَتْمًا حُرًّا كَانَ أَوْ عَبْدًا فِيْ زَوْجَةٍ مُطِيْقَةٍ لِلْوَطْءِ (إِنْ سَأَلَتْ ذَلِكَ أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ)

Wajib memberi tenggang waktu terhadap lelaki yang melakukan sumpah ila' selama empat bulan, baik lelaki tersebut berstatus merdeka atau budak, di dalam permasalahan istri yang mampu untuk diwathi jika memang sang istri meminta hal itu.

وَابْتِدَاؤُهَا فِيْ الزَّوْجَةِ مِنَ الْإِيْلَاءِ وَفِيْ الرَّجْعِيَّةِ مِنَ الرَّجْعَةِ

Permulaan waktu tersebut dalam permasalahan wanita yang masih berstatus istri adalah sejak terjadinya sumpah ila'. Dan di dalam permasalahan wanita yang tertalak raj'i adalah sejak terjadinya ruju'.

(ثُمَّ) بَعْدَ انْقِضَاءِ الْمُدَّةِ (يُخَيَّرُ) الْمُوْلِيْ (بَيْنَ الْفَيْئَةِ) بِأَنْ يُوْلِجَ الْمُوْلِيْ حَشَفَتَهُ أَوْ قَدْرَهَا مِنْ مَقْطُوْعِهَا بِقُبُلِ الْمَرْأَةِ

Kemudian, setelah masa tenggang itu habis, maka sang suami yang melakukan sumpah ila' disuruh memilih di antara *al fai'ah* (kembali pada sang istri) dengan cara ia memasukkan hasyafahnya atau kira-kira ukuran hasyafah bagi suami yang terpotong hasyafahnya ke dalam vagina istrinya.

(وَ التَّكْفِيْرِ) لِلْيَمِيْنِ إِنْ كَانَ حَلْفُهُ بِاللهِ عَلَى تَرْكِ وَطْئِهَا

Dan membayar *kafarat yamin*, jika sumpah akan meninggalkan wathi dengan nama Allah.

(أَوِ الطَّلَاقِ) لِلْمَحْلُوْفِ عَلَيْهَا

Atau mentalak istri yang disumpah tidak akan diwathi.

(فَإِنِ امْتَنَعَ) الزَّوْجُ مِنَ الْفَيْئَةِ وَالطَّلَاقِ (طَلَّقَ عَلَيْهِ الْحَاكِمُ) طَلْقَةً وَاحِدَةً رَجْعِيَّةً

Kemudian, jika sang suami tidak mau melakukan *fai'ah* dan talak, maka hakim menjatuhkan satu talak raj'i atas nama sang suami.

فَإِنْ طَلَّقَ أَكْثَرَ مِنْهَا لَمْ يَقَعْ

Sehingga, jika sang hakim menjatuhkan talak lebih dari satu, maka talak tersebut tidak jatuh.

فَإِنِ امْتَنَعَ مِنَ الْفَيْئَةِ فَقَطْ أَمَرَهُ الْحَاكِمُ بِالطَّلَاقِ

Jika sang suami hanya tidak mampu *fai'ah*, maka sang hakim memerintahkan dia agar menjatuhkan talak.

## BAB DHIHAR

(فَصْلٌ) فِيْ بَيَانِ أَحْكَامِ الظِّهَارِ

(Fasal) di dalam menjelaskan hukum-hukum dhihar.

وَهُوَ لُغَةً مَأْخُوْذٌ مِنَ الظَّهْرِ وَشَرْعًا تَشْبِيْهُ

Dhihar secara bahasa diambil dari kata "adh dhahru" (punggung). Dan secara syara' adalah perkataan suami

الزَّوْجِ زَوْجَتَهُ غَيْرَ الْبَائِنِ بِأُنْثَى لَمْ تَكُنْ حِلاًّ لَهُ

yang menyerupakan istrinya yang tidak tertalak ba'in dengan wanita yang tidak halal dinikahi oleh sang suami tersebut.

**Praktek Dhihar**

(وَالظِّهَارُ أَنْ يَقُوْلَ الرَّجُلُ لِزَوْجَتِهِ أَنْتِ عَلَيَّ كَظَهْرِ أُمِّيْ)

Dhihar adalah ucapan seorang laki-laki pada istrinya, *"engkau bagiku seperti punggung ibuku.*

وَخُصَّ الظَّهْرُ دُوْنَ الْبَطْنِ مَثَلًا لِأَنَّ الظَّهْرَ مَوْضِعُ الرُّكُوْبِ وَالزَّوْجَةُ مَرْكُوْبُ الزَّوْجِ

Ungkapan dhihar tertentu pada kata "adh dhahru (punggung)" bukan perut semisal, karena sesungguhkan punggung adalah tempat menunggang dan istri adalah tunggangan sang suami.

**Konsekwensi Dhihar**

(فَإِذَا قَالَ لَهَا ذَلِكَ) أَيْ أَنْتِ عَلَيَّ كَظَهْرِ أُمِّيْ (وَلَمْ يُتْبِعْهُ بِالطَّلَاقِ صَارَ عَائِدًا) مِنْ زَوْجَتِهِ (وَلَزِمَتْهُ) حِيْنَئِذٍ (الْكَفَارَةُ)

Ketika sang suami mengatakan hal itu pada istrinya, maksudnya kata *"engkau bagiku seperti punggung ibuku"*, dan ia tidak melanjutkan langsung dengan talak, maka ia dianggap kembali pada sang istri. Dan kalau demikian, maka wajib membayar *kafarat*.

وَهِيَ مُرَتَّبَةٌ وَذَكَرَ الْمُصَنِّفُ بَيَانَ تَرْتِيْبِهَا فِيْ قَوْلِهِ

Kafarat tersebut bertahap. Mushannif menyebutkan penjelasan tentang tahapan pelaksanaan kafarat tersebut di dalam perkataan beliau,

**Kafarat Dhihar**

(وَالْكَفَارَةُ عِتْقُ رَقَبَةٍ مُؤْمِنَةٍ) مُسْلِمَةٍ وَلَوْ بِإِسْلَامِ أَحَدِ أَبَوَيْهَا (سَلِيْمَةٍ مِنَ الْعُيُوْبِ الْمُضِرَّةِ بِالْعَمَلِ وَالْكَسْبِ) ضِرَارًا بَيِّنًا .

Kafarat dhihar adalah memerdekakan budak mukmin yang beragama islam walaupun sebab islamnya salah satu dari kedua orang tuanya, yang selamat / bebas dari aib yang bisa mengganggu / membahayakan pekerjaan dengan gangguan yang begitu jelas.

(فَإِنْ لَمْ يَجِدْ) الْمُظَاهِرُ الرَّقَبَةَ الْمَذْكُوْرَةَ بِأَنْ عَجَزَ عَنْهَا حِسًّا أَوْ شَرْعًا (فَصِيَامُ شَهْرَيْنِ مُتَتَابِعَيْنِ)

Kemudian, jika orang yang melakukan dhihar tidak menemukan budak yang telah disebutkan, dengan gambaran ia tidak mampu mendapatkan budak secara kasat mata atau secara tinjauan syara', maka wajib melaksanakan puasa dua bulan berturut-turut.

وَيُعْتَبَرُ الشَّهْرَانِ بِالْهِلَالِ وَلَوْ نَقَصَ كُلٌّ مِنْهُمَا عَنْ ثَلَاثِيْنَ يَوْمًا

Yang dibuat acuan menghitung dua bulan tersebut adalah hitungan tanggal, walaupun masing-masing kurang dari tiga puluh hari.

وَيَكُوْنُ صَوْمُهُمَا بِنِيَّةِ الْكَفَارَةِ مِنَ اللَّيْلِ

Puasa dua bulan tersebut disertai dengan niat kafarat di

malam hari.

وَلَا يُشْتَرَطُ نِيَّةُ تَتَابُعٍ فِيْ الْأَصَحِّ

Tidak disyaratkan niat *tatabu'* (berturut-turut) menurut pendapat al ashah.

(فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ) الْمُظَاهِرُ صَوْمَ الشَّهْرَيْنِ أَوْ لَمْ يَسْتَطِعْ تَتَابُعَهُمَا (فَإِطْعَامُ سِتِّيْنَ مِسْكِيْنًا) أَوْ فَقِيْرًا

Kemudian, jika orang yang melakukan sumpah dhihar tidak mampu berpuasa dua bulan atau tidak mampu melaksanakannya secara terus menerus / berturut-turut, maka wajib memberi makan enam puluh orang miskin atau orang faqir.

(كُلُّ مِسْكِيْنٍ) أَوْ فَقِيْرٍ (مُدٌّ) مِنْ جِنْسِ الْحَبِّ الْمُخْرَجِ فِيْ زَكَاةِ الْفِطْرِ

Setiap orang miskin atau faqir mendapatkan satu mud dari jenis biji-bijian yang dikeluarkan di dalam zakat fitri.

وَحِيْنَئِذٍ فَيَكُوْنُ مِنْ غَالِبِ قُوْتِ بَلَدِ الْمُكَفِّرِ كَبُرٍّ وَشَعِيْرٍ لَا دَقِيْقٍ وَ سَوِيْقٍ

Kalau demikian, maka jenis biji-bijian tersebut diambilkan dari makanan pokok negara orang yang membayar kafarat seperti gandum putih dan gandum merah, tidak berupa tepung dan sawiq (sagu).

وَإِذَا عَجَزَ الْمُكَفِّرُ عَنِ الْخِصَالِ الثَّلَاثِ اسْتَقَرَّتِ الْكَفَارَةُ فِيْ ذِمَّتِهِ

Ketika orang yang wajib membayar kafarat tidak mampu melaksanakan ketiga-tiganya, maka kewajiban kafarat masih menjadi tanggungannya.

فَإِذَا قَدَرَ بَعْدَ ذَلِكَ عَلَى خَصْلَةٍ فَعَلَهَا

Sehingga, ketika setelah itu ia mampu melaksanakan salah satunya, maka wajib ia laksanakan.

وَلَوْ قَدَرَ عَلَى بَعْضِهَا كَمُدِّ طَعَامٍ أَوْ بَعْضِ مُدٍّ أَخْرَجَهُ

Seandainya ia hanya mampu melaksanakan sebagian dari salah satu kafarat seperti hanya mampu memberikan satu mud atau setengah mud saja, maka wajib ia keluarkan.

(وَلَا يَحِلُّ لِلْمُظَاهِرِ وَطْؤُهَا) أَيْ زَوْجَتِهِ الَّتِيْ ظَاهَرَ مِنْهَا (حَتَّى يُكَفِّرَ) بِالْكَفَارَةِ الْمَذْكُوْرَةِ

Bagi laki-laki yang melakukan dhihar maka tidak diperkenankan mewathi istrinya yang telah ia dhihar, hingga ia melaksanakan kafarat yang telah disebutkan.

## BAB LI'AN & QADZAF (MENUDUH ZINA)

(فَصْلٌ) فِيْ أَحْكَامِ الْقَذْفِ وَاللِّعَانِ

(Fasal) menjelaskan hukum qadzaf dan li'an.

وَهُوَ لُغَةً مَصْدَرٌ مَأْخُوْذٌ مِنَ اللَّعْنِ أَيِ الْبُعْدِ

Secara bahasa, li'an adalah bentuk kalimat masdar yang diambil dari lafadz "al la'nu" yang berati jauh.

وَشَرْعًا كَلِمَاتٌ مَخْصُوْصَةٌ جُعِلَتْ حُجَّةً

Dan secara syara' adalah beberapa kalimat tertentu yang

لِلْمُضْطَرِ إِلَى قَذَفِ مَنْ لَطَخَ فِرَاشَهُ وَ أَلْحَقَ الْعَارَ بِهِ

dijadikan sebagai *hujjah* bagi orang yang terpaksa menuduh zina terhadap orang yang telah menodahi kehormatannya dan mempertemukan cacat padanya.

(وَإِذَا رَمَى) أَيْ قَذَفَ الرَّجُلُ زَوْجَتَهُ بِالزِّنَا فَعَلَيْهِ حَدُّ الْقَذَفِ) وَسَيَأْتِيْ أَنَّهُ ثَمَانُوْنَ جَلْدَةً

Ketika seorang laki-laki menuduh zina terhadap istrinya, maka wajib baginya untuk menerima had qadzaf, dan akan dijelaskan bahwa sesungguhnya had qadzaf adalah delapan kali cambukan.

(إِلَّا أَنْ يُقِيْمَ) الرَّجُلُ الْقَاذِفُ (الْبَيِّنَةَ) بِزِنَا الْمَقْذُوْفَةِ

Kecuali lelaki yang menuduh zina tersebut mampu mendatangkan saksi atas perbuatan zina wanita yang ia tuduh.

(أَوْ يُلَاعِنَ) زَوْجَتَهُ الْمَقْذُوْفَةَ

Atau lelaki tersebut melakukan sumpah li'an terhadap istrinya yang ia tuduh berzina.

وَفِيْ بَعْضِ النُّسَخِ أَوْ يَلْتَعِنُ بِأَمْرِ الْحَاكِمِ أَوْ مَنْ فِيْ حُكْمِهِ كَالْمُحَكَّمِ

Dalam sebagian redaksi menggunakan bahasa, "atau ia berkenan melakukan sumpah li'an dengan perintah seorang hakim atau orang yang hukumnya sama dengan hakim seperti *muhakkam* (orang yang diminta untuk menjadi juru hukum).

**Proses Li'an**

(فَيَقُوْلُ عِنْدَ الْحَاكِمِ فِيْ الْجَامِعِ عَلَى الْمِنْبَرِ فِيْ جَمَاعَةٍ مِنَ النَّاسِ) أَقَلُّهُمْ أَرْبَعَةٌ (أَشْهَدُ بِاللهِ أَنَّنِيْ لَمِنَ الصَّادِقِيْنَ فِيْمَا رَمَيْتُ بِهِ زَوْجَتِيْ) الْغَائِبَةَ (فُلَانَةَ مِنَ الزِّنَا)

Kemudian lelaki tersebut berkata di hadapan hakim di masjid jami' di atas mimbar di hadapan sekelompok orang minimal empat orang, *"aku bersaksi demi Allah bahwa sesungguhnya aku termasuk golongan yang jujur atas tuduhan zina yang telah aku tuduhkan terhadap istriku, fulanah yang sedang tidak berada di sini."*

وَإِنْ كَانَتْ حَاضِرَةً أَشَارَ لَهَا بِقَوْلِهِ زَوْجَتِيْ هَذِهِ

Jika sang istri juga berada di tempat, maka lelaki itu memberi isyarah pada istrinya dengan ucapan, *"istriku ini."*

وَإِنْ كَانَ هُنَاكَ وَلَدٌ يَنْفِيْهِ ذَكَرَهُ فِيْ الْكَلِمَاتِ فَيَقُوْلُ:

Jika di sana terdapat anak yang ia putus dari nasabnya, maka iapun harus menyebutkan anak tersebut di dalam kalimat-kalimat sumpah li'an itu, maka ia berkata,

(وَإِنَّ هَذَا الْوَلَدَ مِنَ الزِّنَا وَلَيْسَ مِنِّيْ)

*"dan sesungguhnya anak ini hasil dari zina, bukan dari saya."*

وَيَقُوْلُ الْمُلَاعِنُ هَذِهِ الْكَلِمَاتِ (أَرْبَعَ مَرَّاتٍ

Lelaki yang sumpah li'an tersebut harus mengucapkan kalimat-kalimat ini sebanyak empat kali.

وَيَقُوْلُ فِيْ) الْمَرَّةِ (الْخَامِسَةِ بَعْدَ أَنْ يَعِظَهُ الْحَاكِمُ) أَوِ الْمُحَكَّمُ بِتَخْوِيْفِهِ لَهُ مِنْ عَذَابِ اللهِ فِيْ الْآخِرَةِ وَأَنَّهُ أَشَدُّ مِنْ عَذَابِ الدُّنْيَا

Dan pada tahapan kelima, setelah hakim atau muhakkam menasihatinya dengan memperingatkannya atas siksaan Allah di akhirat dan sesungguhnya siksa Allah di akhirat jauh lebih pedih daripada siksa di

(وَعَلَيَّ لَعْنَةَ اللهِ إِنْ كُنْتُ مِنَ الْكَاذِبِيْنَ) فِيْمَا رَمَيْتُ بِهِ هَذِهِ مِنَ الزِّنَا

dunia, maka sang suami mengatakan, *"dan saya berhak mendapatkan laknat Allah swt jika saya termasuk orang-orang yang bohong atas tuduhan zina yang saya tuduhkan pada istriku ini."*

وَقَوْلُ الْمُصَنِّفِ عَلَى الْمِنْبَرِ فِيْ جَمَاعَةٍ لَيْسَ بِوَاجِبٍ فِيْ اللِّعَانِ بَلْ هُوَ سُنَّةٌ .

Dan ungkapan mushannif, *"di atas mimbar di hadapan jama'ah"* adalah sesuatu yang tidak wajib dilakukan di dalam li'an bahkan hal itu hukumnya adalah sunnah.

**Konsekwensi *Li'an***

(وَيَتَعَلَّقُ بِلِعَانِهِ) أَيِ الزَّوْجِ وَإِنْ لَمْ تُلَاعِنِ الزَّوْجَةُ (خَمْسَةُ أَحْكَامٍ:)

Li'an yang dilakukan oleh seorang suami walaupun sang istri tidak melakukan sumpah li'an, berhubungan dengan lima hukum :

أَحَدُهَا (سُقُوْطُ الْحَدِّ) أَيْ حَدِّ الْقَذْفِ لِلْمُلَاعِنَةِ (عَنْهُ) إِنْ كَانَتْ مُحْصَنَةً وَسُقُوْطُ التَّعْزِيْرِ عَنْهُ إِنْ كَانَتْ غَيْرَ مُحْصَنَةٍ

Yang pertama, gugurnya had dari sang suami maksudnya had qadzaf yang dimiliki oleh istri yang dili'an, jika memang sang istri adalah wanita yang *muhshan* (terjaga), dan gugurnya ta'zir jika sang istri bukan wanita yang *muhshan*.

(وَ) الثَّانِيْ (وُجُوْبُ الْحَدِّ عَلَيْهَا) أَيْ حَدِّ زِنَاهَا مُسْلِمَةً كَانَتْ أَوْ كَافِرَةً إِنْ لَمْ تُلَاعِنْ

Yang kedua, tetapnya hukum had atas sang istri, maksudnya had zina baginya, baik ia wanita muslim ataupun kafir jika ia tidak melakukan sumpah li'an.

(وَ) الثَّالِثُ (زَوَالُ الْفِرَاشِ)

Yang ketiga, hilangnya hubungan suami istri.

وَعَبَّرَ عَنْهُ غَيْرُ الْمُصَنِّفِ بِالْفُرْقَةِ الْمُؤَبَّدَةِ وَهِيَ حَاصِلَةٌ ظَاهِرًا وَبَاطِنًا وَإِنْ كَذَّبَ الْمُلَاعِنُ نَفْسَهُ

Selain mushannif mengungkapkan hal ini dengan bahasa *"perceraian untuk selama-lamanya"*. Perceraian tersebut hukumnya sah / hasil dhahir batin, walaupun sang suami yang melakukan sumpah li'an tersebut mendustakan dirinya.

(وَ) الرَّابِعُ (نَفْيُ الْوَلَدِ) عَنِ الْمُلَاعِنِ

Yang ke empat, memutus hubungan anak dari suami yang melakukan sumpah li'an.

أَمَّا الْمُلَاعِنَةُ فَلَا يَنْتَفِيْ عَنْهَا نَسَبُ الْوَلَدِ

Sedangkan untuk istri yang melakukan sumpah li'an, maka nasab sang anak tidak bisa terputus dari dirinya.

(وَ) الْخَامِسُ التَّحْرِيْمُ) لِلزَّوْجَةِ الْمُلَاعِنَةُ (عَلَى الْأَبَدِ)

Yang kelima, mengharamkan sang istri yang melakukan sumpah li'an untuk selama-lamanya.

فَلَا يَحِلُّ لِلْمُلَاعِنِ نِكَاحُهَا وَلَا وَطْؤُهَا بِمِلْكِ الْيَمِيْنِ وَ لَوْ كَانَتْ أَمَةً وَاشْتَرَاهَا

Sehingga bagi lelaki yang melakukan sumpah li'an tidak halal menikahinya lagi dan juga tidak halal mewathinya dengan alasan *milku yamin*, walaupun wanita tersebut berstatus budak yang ia beli.

وَفِيْ الْمُطَوَّلَاتِ زِيَادَةٌ عَلَى هَذِهِ الْخَمْسَةِ

Di dalam kitab-kitab yang panjang penjelasannya terdapat keterangan tambahan atas kelima hal ini.

مِنْهَا سُقُوْطُ حَصَانَتِهَا فِيْ حَقِّ الزَّوْجِ إِنْ لَمْ تُلَاعِنْ

Di antaranya adalah gugurnya status *muhshan* sang wanita bagi sang suami jika memang sang wanita tidak melakukan sumpah li'an juga.

حَتَّى لَوْ قَذَفَهَا بِزِنَا بَعْدَ ذَلِكَ لَا يُحَدُّ

Sehingga, seandainya setelah itu sang suami menuduhnya berbuat zina lagi, maka sang suami tidak berhak dihad.

**Li'annya Sang Istri**

(وَيَسْقُطُ) الْحَدُّ (عَنْهَا بِأَنْ تَلْتَعِنَ) أَيْ تُلَاعِنَ الزَّوْجَ بَعْدَ تَمَامِ لِعَانِهِ

Had zina bisa gugur dari sang istri dengan cara ia membalas sumpah li'an, maksudnya melakukan sumpah li'an terhadap sang suami setelah li'an sang suami sempurna.

(فَتَقُوْلُ) فِيْ لِعَانِهَا إِنْ كَانَ الْمُلَاعِنُ حَاضِرًا (أَشْهَدُ بِاللهِ أَنَّ فُلَانًا هَذَا لَمِنَ الْكَاذِبِيْنَ فِيْمَا رَمَانِيْ بِهِ مِنَ الزِّنَا)

Di dalam li'annya dan sang suami hadir, maka sang istri berkata, *"saya bersaksi demi Allah bahwa sesungguhnya fulan ini sungguh termasuk dari orang-orang yang dusta atas tuduhan zina yang ia tuduhkan padaku."*

وَتُكَرِّرُ الْمُلَاعِنَةُ هَذَا الْكَلَامَ (أَرْبَعَ مَرَّاتٍ

Wanita tersebut mengulangi ucapannya ini sebanyak empat kali.

وَتَقُوْلُ فِيْ الْمَرَّةِ الْخَامِسَةِ) مِنْ لِعَانِهَا (بَعْدَ أَنْ يَعِظَهَا الْحَاكِمُ) أَوِ الْمُحَكَّمُ بِتَخْوِيْفِهِ لَهَا مِنْ عَذَابِ اللهِ فِيْ الْآخِرَةِ وَأَنَّهُ أَشَدُّ مِنْ عَذَابِ الدُّنْيَا (وَعَلَيَّ غَضَبُ اللهِ إِنْ كَانَ مِنَ الصَّادِقِيْنَ) فِيْمَا رَمَانِيْ بِهِ مِنَ الزِّنَا

Pada tahapan kelima dari li'annya setelah hakim atau *muhakkam* menasihatinya dengan memperingatkan padanya akan siksaan Allah Swt di akhirat dan sesungguhnya siksa-Nya di akhirat jauh lebih pedih daripada siksaan di dunia, maka wanita tersebut berkata, *"dan saya berhak mendapat murka Allah Swt jika dia termasuk orang-orang yang jujur atas tuduhan zina yang ia tuduhkan padaku."*

وَمَا ذُكِرَ مِنَ الْقَوْلِ الْمَذْكُوْرِ مَحَلُّهُ فِيْ النَّاطِقِ

Perkataan yang telah dijelaskan di atas tempatnya adalah bagi orang yang bisa bicara.

أَمَّا الْأَخْرَسُ فَيُلَاعِنُ بِإِشَارَةٍ مُفْهِمَةٍ

Adapun orang bisu, maka ia melakukan sumpah li'an dengan menggunakan isyarah yang bisa memahamkan orang lain.

وَلَوْ أَبْدَلَ فِيْ كَلِمَاتِ اللِّعَانِ لَفْظَ الشَّهَادَةِ بِالْحَلْفِ كَقَوْلِ الْمُلَاعِنِ أَحْلِفُ بِاللهِ أَوْ لَفْظَ الْغَضَبِ بِاللَّعْنِ أَوْ عَكْسِهِ كَقَوْلِهَا لَعْنَةُ اللهِ عَلَيَّ وَقَوْلِهِ غَضَبُ اللهِ عَلَيَّ أَوْ ذُكِرَ كُلٌّ

Seandainya di dalam kalimat-kalimat li'an tersebut, ia mengganti lafadz "asy sahadah" dengan lafadz "al halfu" seperti ucapan orang yang melakukan sumpah li'an, "saya bersumpah demi Allah", atau mengganti lafadz "al ghadlab" dengan lafadz "al la'nu", atau

مِنَ الْغَضَبِ وَاللّعْنِ قَبْلَ تَمَامِ الشَّهَادَاتِ الْأَرْبَعِ لَمْ يَصِحَّ فِيْ الْجَمِيْعِ .

sebaliknya seperti ucapan wanita yang melakukan sumpah li'an, "laknat Allah wajib atas diriku" dan ucapan lelaki yang sumpah li'an, "murka Allah atas diriku", atau masing-masing dari lafadz "al ghadlab" dan "al la'nu" diucapkan sebelum empat kalimat sahadat sempurna, maka li'an dalam semua permasalahan ini tidak sah.

## BAB 'IDDAH

(فَصْلٌ) فِيْ أَحْكَامِ الْعِدَّةِ وَأَنْوَاعِ الْمُعْتَدَّةِ

(Fasal) menjelaskan hukum-hukum 'iddah dan macam-macam *mu'taddah* (wanita yang menjalankan 'iddah).

وَهِيَ لُغَةً الْإِسْمُ مِنْ اعْتَدَّ

'Iddah secara bahasa adalah kalimat isim dari fi'il madli "i'tadda."

وَشَرْعًا تَرَبُّصُ الْمَرْأَةِ مُدَّةً يُعْرَفُ فِيْهَا بَرَاءَةُ رَحْمِهَا بِأَقْرَاءٍ أَوْ أَشْهُرٍ أَوْ وَضْعِ حَمْلٍ

Dan secara syara' adalah penantian seorang perempuan dalam jangka waktu yang bisa diketahui dalam rentan waktu tersebut bahwa kandungannya telah bersih, dengan beberapa masa suci, beberapa bulan atau melahirkan kandungan.

### Macam-Macam *Mu'taddah* (Wanita Yang Menjalankan 'Iddah)

(وَالْمُعْتَدَّةُ عَلَى ضَرْبَيْنِ مُتَوَفًّى عَنْهَا زَوْجُهَا (وَغَيْرُ مُتَوَفًّى عَنْهَا زَوْجُهَا

Wanita *mu'taddah* ada dua macam, yaitu *mu'taddah mutawaffa 'anha zaujuha* (yang ditinggal mati suami) dan *mu'taddah ghairu mutawaffa 'anha zaujuha* (yang tidak ditinggal mati suami).

### *Mu'taddah Mutawaffa'Anha Zaujuha*

فَالْمُتَوَفًّى عَنْهَا) زَوْجُهَا)إِنْ كَانَتْ) حُرَّةً (حَامِلًا فَعِدَّتُهَا) عَنْ وَفَاةِ زَوْجِهَا (بِوَضْعِ الْحَمْلِ) كُلِّهِ حَتَّى ثَانِيَ تَوْأَمَيْنِ مَعَ إِمْكَانِ نِسْبَةِ الْحَمْلِ لِلْمَيِّتِ وَلَوْ احْتِمَالًا كَمَنْفِيٍّ بِلِعَانٍ

Untuk *mu'taddah mutawaffa 'anha zaujuha*, jika berstatus merdeka dan sedang hamil, maka 'iddahnya sebab wafatnya sang suami adalah dengan melahirkan kandungan secara utuh hingga kandungan yang berupa dua anak kembar dengan syarat dimungkinkan nasab sang anak bersambung pada suami yang meninggal dunia walaupun hanya kemungkinan saja seperti anak yang dinafikan dengan sumpah li'an.

فَلَوْ مَاتَ صَبِيٌّ لَا يُوْلَدُ لِمِثْلِهِ عَنْ حَامِلٍ فَعِدَّتُهَا بِالْأَشْهُرِ لَا بِوَضْعِ الْحَمْلِ

Sehingga, seandainya ada anak kecil meninggal dunia yang tidak mungkin bisa memiliki keturunan dan meninggalkan istri yang sedang hamil, maka 'iddahnya

sang istri adalah dengan melewati beberapa bulan, tidak dengan melahirkan kandungan.

(وَإِنْ كَانَتْ حَائِلًا فَعِدَّتُهَا أَرْبَعَةُ أَشْهُرٍ وَعَشْرٌ) مِنَ الْأَيَّامِ بِلَيَالِيْهَا

Jika *mu'taddah mutawaffa 'anha zaujuha* itu tidak dalam keadaan hamil, maka masa 'iddahnya adalah empat bulan sepuluh hari sepuluh malam.

وَتُعْتَبَرُ الْأَشْهُرُ بِالْأَهِلَّةِ مَا أَمْكَنَ وَيُكَمَّلُ الْمُنْكَسِرِ ثَلَاثِيْنَ يَوْمًا

Empat bulan tersebut dihitung sesuai dengan perhitungan tanggalan yang memungkinkan, dan untuk tanggal bulan yang tidak utuh, maka disempurnakan menjadi tiga puluh hari.

***Mu'taddah Ghairu Mutawaffa 'Anha Zaujuha***

(وَغَيْرُ الْمُتَوْفَى عَنْهَا) زَوْجُهَا (إِنْ كَانَتْ حَامِلًا فَعِدَّتُهَا بِوَضْعِ الْحَمْلِ) الْمَنْسُوْبِ لِصَاحِبِ الْعِدَّةِ.

Untuk *mu'taddah ghairu mutawaffa 'anha zaujuha* jika dalam keadaan hamil, maka 'iddahnya dengan melahirkan kandungan yang bisa dihubungkan nasabnya pada suami yang memiliki 'iddah tersebut.

(وَإِنْ كَانَتْ حَائِلًا وَهِيَ مِنْ ذَوَاتِ) أَيْ صَوَاحِبِ (الْحَيْضِ فَعِدَّتُهَا ثَلَاثَةُ قُرُوْءٍ وَهِيَ الْأَطْهَارُ)

Jika *mu'taddah ghairu mutawaffa 'anha zaujuha* itu tidak dalam keadaan hamil dan ia termasuk golongan wanita yang memiliki / memungkinkan haidl, maka 'iddahnya adalah tiga kali *aqra'*, yaitu tiga kali suci.

وَإِنْ طَلُقَتْ طَاهِرًا بِأَنْ بَقِيَ مِنْ زَمَنِ طُهْرِهَا بَقِيَّةٌ بَعْدَ طَلَاقِهَا انْقَضَتْ عِدَّتُهَا بِالطَّعْنِ فِيْ حَيْضَةٍ ثَالِثَةٍ

Jika ia tertalak saat dalam keadaan suci dengan arti setelah tertalak masih berada dalam waktu suci, maka 'iddahnya habis dengan mengalami haidl yang ketiga.

أَوْ طَلُقَتْ حَائِضًا أَوْ نُفَسَاءَ انْقَضَتْ عِدَّتُهَا بِطَعْنِهَا فِيْ حَيْضَةٍ رَابِعَةٍ

Atau tertalak saat dalam keadaan haidl atau nifas, maka 'iddahnya habis dengan mengalami haidl yang ke empat.

وَمَا بَقِيَ مِنْ حَيْضِهَا لَا يُحْسَبُ قُرْأً

Sedangkan sisa masa haidlnya tidak terhitung masa suci.

(وَإِنْ كَانَتْ) تِلْكَ الْمُعْتَدَّةُ (صَغِيْرَةً) أَوْ كَبِيْرَةً لَمْ تَحِضْ أَصْلًا وَلَمْ تَبْلُغْ سِنَّ الْيَأْسِ أَوْ كَانَتْ مُتَحَيِّرَةً (أَوْ آيِسَةً فَعِدَّتُهَا ثَلَاثَةُ أَشْهُرٍ) هِلَالِيَّةٍ إِنِ انْطَبَقَ طَلَاقُهَا عَلَى أَوَّلِ الشَّهْرِ

Jika *mu'taddah ghairu mutawaffa 'anha zaujuha* tersebut masih kecil atau sudah besar dan sama sekali belum pernah haidl dan belum mencapai usia *ya'si* (monupause), atau dia adalah wanita yang sedang mengalami *mutahayyirah* (bingung akan haidl dan sucinya) atau sudah mencapai usia *monupause*, maka 'iddahnya adalah tiga bulan sesuai tanggal jika talaknya bertepatan dengan awal bulan.

فَإِنْ طَلُقَتْ فِيْ أَثْنَاءِ شَهْرٍ فَبَعْدَهُ هِلَالَانِ

Sehingga, jika ia tertalak di tengah bulan, maka

وَيُكَمَّلُ الْمُنْكَسِرِ ثَلَاثِيْنَ يَوْمًا مِنَ الشَّهْرِ الرَّابِعِ

'iddahnya adalah dua bulan setelahnya sesuai dengan tanggal dan untuk jumlah bulan yang tidak utuh disempurnakan menjadi tiga puluh hari dari bulan ke empat.

فَإِنْ حَاضَتِ الْمُعْتَدَةُ فِيْ الْأَشْهُرِ وَجَبَ عَلَيْهَا الْعِدَّةُ بِالْأَقْرَاءِ

Jika *mu'taddah ghairu mutawaffa 'anha zaujuha* -yang telah disebutkan ini- mengalami haidl di saat menjalankan 'iddah dengan penghitungan bulan, maka wajib bagi dia melakukan 'iddah dengan penghitungan masa suci.

أَوْ بَعْدَ انْقِضَاءِ الْأَشْهُرِ لَمْ تَجِبِ الْأَقْرَاءُ.

Atau mengalami haidl setelah selesai menjalankan 'iddah dengan penghitungan beberapa bulan, maka ia tidak wajib menjalankan 'iddah lagi dengan penghitungan masa suci.

(وَالْمُطَلَّقَةُ قَبْلَ الدُّخُوْلِ بِهَا لَا عِدَّةَ عَلَيْهَا)

Wanita yang tertalak sebelum sempat dijima', maka tidak ada kewajiban 'iddah bagi wanita tersebut.

سَوَاءٌ بَاشَرَهَا الزَّوْجُ فِيْمَا دُوْنَ الْفَرْجِ أَمْ لاَ

Baik sang suami sudah pernah berhubungan badan dengannya selain pada bagian farji ataupun tidak.

**'Iddahnya Budak Wanita**

(وَعِدَّةُ الْأَمَةِ) الْحَامِلِ إِذَا طُلِّقَتْ طَلَاقًا رَجْعِيًّا أَوْ بَائِنًا (بِالْحَمْلِ) أَيْ بِوَضْعِهِ بِشَرْطِ نِسْبَتِهِ إِلَى صَاحِبِ الْعِدَّةِ

'Iddahnya budak wanita yang sedang hamil ketika tertalak raj'i atau ba'in adalah dengan melahirkan kandungan dengan syarat anak tersebut bisa dihubungkan nasabnya pada lelaki yang memiliki 'iddahnya (suami yang mentalak).

وَقَوْلُهُ (كَعِدَّةِ الْحُرَّةِ) الْحَامِلِ أَيْ فِيْ جَمِيْعِ مَا سَبَقَ

Ungkapan mushannif "seperti 'iddahnya wanita merdeka yang sedang hamil" maksudnya di dalam semua hukum yang telah dijelaskan di depan.

(وَبِالْأَقْرَاءِ أَنْ تَعْتَدَّ بِقُرْأَيْنِ)

Dan jika 'iddah dengan beberapa masa suci, maka budak wanita tersebut melaksanakan 'iddah dengan dua kali masa suci.

وَالْمُبَعَّضَةُ وَالْمُكَاتَبَةُ وَأُمُّ الْوَلَدِ كَالْأَمَةِ.

Budak wanita muba'adl, mukatab, dan ummu walad hukumnya seperti budak wanita yang murni.

(وَبِالشُّهُوْرِ عَنِ الْوَفَاةِ أَنْ تَعْتَدَّ بِشَهْرَينِ وَخَمْسِ لَيَالٍ

Jika budak wanita tersebut melaksanakan 'iddah dengan penghitungan bulan sebab ditinggal mati suami, maka 'iddahnya dengan dua bulan lima hari.

وَ) عِدَّتُهَا (عَنِ الطَّلَاقِ أَنْ تَعْتَدَّ بِشَهْرٍ وَ

'Iddahnya budak wanita sebab talak adalah 'iddah

نِصْفٍ) عَلَى النِّصْفِ

dengan satu bulan setengah, yaitu separuh dari ‘iddahnya wanita merdeka.

وَفِيْ قَوْلٍ شَهْرَانِ وَكَلَامُ الْغَزَالِيِّ يَقْتَضِيْ تَرْجِيْحَهُ

Satu pendapat mengatakan bahwa ‘iddahnya adalah dua bulan, dan ungkapan imam al Ghazali menetapkan keunggulan pendapat ini.

وَأَمَّاالْمُصَنِّفُ فَجَعَلَهُ أَوْلَى حَيْثُ قَالَ (فَإِنِ اعْتَدَّتْ بِشَهْرَيْنِ كَانَ أَوْلَى)

Sedangkan mushannif hanya menjadikan dua bulan sebagai bentuk yang lebih utama saja, sehingga beliau berkata, *“sehingga, jika budak wanita itu melaksanakan ‘iddah dengan dua bulan, maka itu lebih utama.”*

وَفِيْ قَوْلٍ عِدَّتُهَا ثَلَاثَةُ أَشْهُرٍ وَهُوَ الْأَحْوَطُ كَمَا قَالَ الشَّافِعِيُّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ

Satu pendapat mengatakan bahwa ‘iddahnya adalah tiga bulan, dan ini adalah yang lebih hati-hati sebagaimana yang disampaikan oleh imam asy Syafi’i Ra.

وَعَلَيْهِ جَمْعٌ مِنَ الْأَصْحَابِ.

Dan ini pendapat yang diikuti oleh beberapa golongan al ashhab1[1].

---

1[1] Al ashhab adalah ulama’-ulama’ yang mengikuti madzhab imam asy syafi’i.

## BAB MACAM-MACAM MU’TADDAH DAN HUKUM-HUKUMNYA

(فَصْلٌ) فِيْ أَنْوَاعِ الْمُعْتَدَّةِ وَأَحْكَامِهَا

(Fasal) menjelaskan mu’taddah (wanita yang menjalankan ‘iddah) dan hukum-hukumnya.

**Wanita Talak Raj’i**

(وَيَجِبُ لِلْمُعْتَدَّةِ الرَّجْعِيَّةِ السُّكْنَى) فِيْ مَسْكَنِ فِرَاقِهَا إِنْ لَاقَ بِهَا

Bagi wanita yang menjalankan ‘’iddah talak raj’i maka wajib menetap di rumah yang menjadi tempat saat ia tertalak jika memang layak baginya.

(وَالنَّفَقَةُ) وَالْكِسْوَةُ إِلَّا أَنْ تَكُوْنَ نَاشِزَةً قَبْلَ طَلَاقِهَا أَوْ فِيْ أَثْنَاءِ عِدَّتِهَا

Dan wajib diberi nafkah dan pakaian kecuali ia nusuz sebelum tertalak atau di tengah-tengah pelaksaan ‘iddah.

وَكَمَا يَجِبُ لَهَا النَّفَقَةُ يَجِبُ لَهَا بَقِيَّةُ الْمُؤَنِ إِلَّا آلَةَ التَّنْظِيْفِ

Sebagaimana wajib diberi nafkah, ia juga wajib diberi kebutuhan hidup yang lain kecuali alat membersihkan badan.

**Wanita Talak Ba’in**

| | |
|---|---|
| Bagi wanita yang tertalak ba'in wajib diberi tempat tinggal tidak wajib diberi nafkah kecuali ia dalam keadaan hamil. | (وَ) يَجِبُ (لِلْبَائِنِ السُّكْنَى دُوْنَ النَّفَقَةِ إِلَّا أَنْ تَكُوْنَ حَامِلًا) |
| Maka wajib memberi nafkah padanya sebab kehamilan menurut pendapat ash shahih. | فَتَجِبُ النَّفَقَةُ لَهَا بِسَبَبِ الْحَمْلِ عَلَى الصَّحِيْحِ |
| Ada yang mengatakan sesungguhnya nafkah itu untuk kandungan. | وَقِيْلَ إِنَّ النَّفَقَةَ لِلْحَمْلِ . |

**Wanita Yang Ditinggal Mati Suami**

(وَ يَجِبُ عَلَى الْمُتَوَفَّى عَنْهَا زَوْجُهَا الْإِحْدَادُ

Wajib bagi *mu'taddah mutawaffa 'anha zaujuha* untuk melakukan *ihdad*.

وَهُوَ) لُغَةً مَأْخُوْذٌ مِنَ الْحَدِّ وَهُوَ الْمَنْعُ

*Ihdad* secara bahasa diambil dari lafadz "al had". *Al had* adalah bermakna mencegah.

وَشَرْعًا (الْإِمْتِنَاعُ مِنَ الزِّيْنَةِ) بِتَرْكِ لَبْسِ مَصْبُوْغٍ يُقْصَدُ بِهِ زِيْنَةٌ كَثَوْبٍ أَصْفَرَ أَوْ أَحْمَرَ

*Ihdad* secara syara' adalah mencegah diri dari berhias dengan tidak memakai pakaian yang diwarna dengan warna yang ditujukan untuk berhias seperti pakaian yang berwarna kuning atau merah.

وَيُبَاحُ غَيْرُ الْمَصْبُوْغِ مِنْ قُطْنٍ وَصُوْفٍ وَكَتَّانٍ وَإِبْرَيْسِمٍ وَمَصْبُوْغٍ لَا يُقْصَدُ لِزِيْنَةٍ

Hukumnya mubah memakai pakaian yang tidak berwarna dari bahan kapas, bulu, katun, sutra ulat, dan pakaian berwarna yang tidak ditujukan untuk berhias.

(وَ) الْإِمْتِنَاعُ مِنَ (الطِّيْبِ) أَيْ مِنِ اسْتِعْمَالِهِ فِيْ بَدَنٍ أَوْ ثَوْبٍ أَوْ طَعَامٍ أَوْ كُحْلٍ غَيْرِ مُحَرَّمٍ

Dan mencegah diri dari wewangian, maksudnya menggunakan wewangian di badan, pakaian, makanan, atau celak yang tidak diharamkan.

أَمَّا الْمُحَرَّمُ كَالْإِكْتِحَالِ بِالإِثْمِدِ الَّذِيْ لَا طِيْبَ فِيْهِ فَحَرَامٌ

Adapun celak yang diharamkan seperti bercelak dengan *itsmid* yang tidak berbau wangi, maka hukumnya haram -ditinjau dari barangnya-.

إِلاَّ لِحَاجَةٍ كَرَمَدٍ فَيُرْخَصُ فِيْهِ لِلْمُحِدَّةِ

Kecuali karena ada hajat seperti sakit mata, maka diperkenankan menggunakannya bagi wanita yang sedang 'iddah.

وَمَعَ ذَلِكَ فَتَسْتَعْمِلُهُ لَيْلًا وَتَمْسَحُهُ نَهَارًا إِلاَّ إِنْ دَعَتْ ضَرُوْرَةٌ لِاسْتِعْمَالِهِ نَهَارًا

Walaupun demikian, namun dia harus menggunakannya di malam hari dan membersihkannya di siang hari kecuali ada keadaan darurat yang menuntut untuk memakainya di siang hari.

وَلِلْمَرْأَةِ أَنْ تُحِدَّ عَلَى غَيْرِ زَوْجِهَا مِنْ قَرِيْبٍ لَهَا أَوْ أَجْنَبِيٍّ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ فَأَقَلَّ

Bagi seorang wanita -selain istri yang ditinggal- diperkenankan melakukan *ihdad* atas kematian selain suaminya, baik kerabat atau lelaki lain selama tiga hari atau kurang.

فَتَحْرُمُ الزِّيَادَةُ عَلَيْهَا إِنْ قَصَدَتْ ذَلِكَ

Maka bagi dia haram melakukan *ihdad* lebih dari tiga hari jika memang sengaja untuk *ihdad*.

فَإِنْ زَادَتْ عَلَيْهَا بِلَا قَصْدٍ لَا يَحْرُمُ .

Sehingga, jika ia melakukannya lebih dari tiga hari tanpa ada tujuan untuk melakukan *ihdad*, maka hal itu tidaklah haram.

(وَ) يَجِبُ (عَلَى الْمُتَوَفَّى عَنْهَا زَوْجُهَا وَالْمَبْتُوْتَةِ مُلاَزَمَةُ الْبَيْتِ)

Bagi *mu'taddah mutawaffa 'anha zaujuha* dan wanita yang tertalak ba'in wajib menetap di dalam rumah.

أَيْ وَهُوَ الْمَسْكَنُ الَّذِيْ كَانَتْ فِيْهِ عِنْدَ الْفُرْقَةِ إِنْ لاَقَ بِهَا

Maksudnya rumah yang menjadi tempat terjadinya perpisahan antara dia dengan suaminya, jika rumah itu layak baginya.

وَلَيْسَ لِزَوْجٍ وَلَا غَيْرِهِ إِخْرَاجُهَا مِنْ مَسْكَنِ فِرَاقِهَا

Bagi suami dan yang lain tidak diperkenankan mengeluarkan wanita tersebut dari rumah tempat terjadinya perpisahan.

وَلاَ لَهَا خُرُوْجٌ مِنْهُ وَإِنْ رَضِيَ زَوْجُهَا

Begitu juga bagi wanita tersebut tidak diperkenankan keluar dari sana walaupun sang suami rela.

(إِلّا لِحَاجَةٍ) فَيَجُوْزُ لَهَا الْخُرُوْجُ

Kecuali karena ada hajat, maka bagi dia diperkenankan keluar rumah.

كَأَنْ تَخْرُجَ فِيْ النَّهَارِ لِشِرَاءِ طَعَامٍ وَكَتَّانٍ وَبَيْعِ غَزْلٍ أَوْ قُطْنٍ وَنَحْوِ ذَلِكَ

Seperti ia keluar di siang hari karena untuk membeli makanan, kain katun, menjual tenunan atau kapas dan sesamanya.

وَيَجُوْزُ لَهَا الْخُرُوْجُ لَيْلًا إِلَى دَارِ جَارَتِهَا لِغَزْلٍ وَحَدِيْثٍ وَنَحْوِهِمَا بِشَرْطِ أَنْ تَرْجِعَ وَتَبِيْتَ فِيْ بَيْتِهَا

Bagi wanita tersebut diperkenankan keluar malam ke rumah tetangga perempuannya karena untuk menenun, ngobrol dan sesamanya dengan syarat pulang dan bermalam di rumahnya sendiri.

وَيَجُوْزُ لَهَا الْخُرُوْجُ أَيْضًا إِذَا خَافَتْ عَلَى نَفْسِهَا أَوْ وَلَدِهَا وَغَيْرِ ذَلِكَ مِمَّا هُوَ مَذْكُوْرٌ فِيْ الْمُطَوَّلَاتِ .

Bagi dia juga diperkenankan keluar ketika khawatir pada dirinya, anaknya dan sesamanya, yaitu permasalahan-permasalahan yang disebutkan di dalam kitab-kitab yang panjang penjelasannya.

## BAB ISTIBRA'

(فَصْلٌ) فِيْ أَحْكَامِ اْلِاسْتِبْرَاءِ

(Fasal) menjelaskan hukum-hukum *istibra'*.

وَهُوَ لُغَةً طَلَبُ الْبَرَاءَةِ

*Istibra'* secara bahasa adalah mencari kebebasan.

وَشَرْعًا تَرَبُّصُ الْمَرْأَةِ بِسَبَبِ حُدُوْثِ الْمِلْكِ فِيْهَا أَوْ زَوَالِهِ عَنْهَا تَعَبُّدًا أَوْ لِبَرَاءَةِ رَحْمِهَا مِنَ الْحَمْلِ

Dan secara syara' adalah penantian seorang wanita sebab baru datangnya kepemilikan pada dirinya, atau hilangnya kepemilikan dari dirinya, karena unsur *ta'abbudi* atau karena membersihkan rahimnya dari janin.

**Hukum Istibra'**

| | |
|---|---|
| Istibra’ wajib dilakukan sebab dua perkara. | وَالْإِسْتِبْرَاءُ يَجِبُ بِشَيْئَيْنِ |
| Salah satunya adalah hilangnya *firasy* (kepemilikan) atas diri budak wanita. Dan akan dijelaskan di dalam ungkapan *matan*, *“ketika majikan budak ummu walad meninggal dunia”* hingga akhir penjelasannya. | أَحَدُهُمَا زَوَالُ الْفِرَاشِ وَسَيَأْتِيْ فِيْ قَوْلِ الْمَتْنِ وَإِذَا مَاتَ سَيِّدُ أُمِّ الْوَلَدِ إِلَخْ |
| Sebab yang kedua adalah baru datangnya kepemilikan -atas diri budak wanita-. Dan mushannif menjelaskannya di dalam perkataan beliau, | وَالسَّبَبُ الثَّانِيْ حُدُوْثُ الْمِلْكِ وَذَكَرَهُ الْمُصَنِّفُ فِيْ قَوْلِهِ |
| Barang siapa baru memiliki budak wanita dengan cara membeli yang sudah tidak ada hak *khiyar* lagi, dengan warisan, wasiat, hibbah, atau yang lain dari cara-cara kepemilikan atas diri si budak wanita dan budak wanita tersebut bukanlah istrinya, ketika hendak mewathinya, maka bagi dia haram bersenang-senang dengan budak wanita tersebut hingga ia melakukan *istibra’* padanya. | (وَمَنِ اسْتَحْدَثَ مِلْكَ أَمَّةٍ) بِشِرَاءٍ لَا خِيَارَ فِيْهِ أَوْ بِإِرْثٍ أَوْ وَصِيَّةٍ أَوْ هِبَّةٍ أَوْ غَيْرِ ذَلِكَ مِنْ طُرُقِ الْمِلْكِ لَهَا وَلَمْ تَكُنْ زَوْجَتَهُ (حَرُمَ عَلَيْهِ) عِنْدَ إِرَادَةِ وَطْئِهَا (الْإِسْتِمْتَاعُ بِهَا حَتَّى يَسْتَبْرِئَهَا |
| Jika budak wanita tersebut termasuk golongan wanita yang memiliki haidl, maka dengan satu kali haidl. | إِنْ كَانَتْ مِنْ ذَوَاتِ الْحَيْضِ بِحَيْضَةٍ) |
| Walaupun dia masih perawan, walaupun sudah diistibra’ oleh penjualnya sebelum dijual, dan walaupun kepemilikannya perpindah dari anak kecil atau majikan wanita. | وَلَوْ كَانَتْ بِكْرًا وَلَوِ اسْتَبْرَأَهَا بَائِعُهَا قَبْلَ بَيْعِهَا وَلَوْ كَانَتْ مُنْتَقِلَةً مِنْ صَبِيٍّ أَوِ امْرَأَةٍ. |
| Jika budak wanita tersebut termasuk golongan wanita yang memakai perhitungan bulan, maka ‘iddahnya adalah satu bulan saja. | (وَإِنْ كَانَتْ) الْأَمَةُ (مِنْ ذَوَاتِ الشُّهُوْرِ) فَعِدَّتُهَا بِشَهْرٍ فَقَطْ |
| Jika budak wanita tersebut termasuk dari wanita hamil, maka ‘iddahnya dengan melahirkan kandungan. | وَ إِنْ كَانَتْ مِنْ ذَوَاتِ الْحَمْلِ) فَعِدَّتُهَا (بِالْوَضْعِ) |
| Ketika seseorang membeli istrinya yang berstatus budak, maka disunnahkan baginya untuk melakukan *istibra’* pada istrinya tersebut. | وَإِذَا اشْتَرَى زَوْجَتَهُ سُنَّ لَهُ اسْتِبْرَاؤُهَا |
| Adapun budak perempuan yang telah dinikahkan atau sedang melaksanakan ‘iddah, ketika seseorang membelinya, maka tidak wajib melakukan *istibra’* padanya seketika itu. | وَأَمَّا الْأَمَةُ الْمُزَوَّجَةُ أَوِ الْمُعْتَدَّةُ إِذَا اشْتَرَاهَا شَخْصٌ فَلَا يَجِبُ اسْتِبْرَاؤُهَا حَالًا |
| Kemudian, ketika ikatan pernikahan dan ‘iddahnya | فَإِذَا زَالَتِ الزَّوْجِيَّةُ وَالْعِدَّةُ كَأَنْ طَلِقَتِ |

الْأَمَةَ قَبْلَ الدُّخُوْلِ أَوْ بَعْدَهُ وَانْقَضَتِ الْعِدَّةُ وَجَبَ الْإِسْتِبْرَاءُ حِيْنَئِذٍ

telah hilang semisal budak wanita tersebut ditalak sebelum dijima' ataupun setelahnya dan 'iddahnya telah selesai, maka pada saat itulah wajib melakukan *istibra'*.

(وَإِذَا مَاتَ سَيِّدُ أُمِّ الْوَلَدِ) وَلَيْسَتْ فِيْ زَوْجِيَّةٍ وَلَا عِدَّةِ نِكَاحٍ (اسْتَبْرَأَتْ) حَتْمًا (نَفْسَهَا كَالْأَمَةِ)

Ketika majikan budak ummu walad meninggaldunia dan ia tidak dalam ikatan pernikahan dan tidak pula dalam pelaksanaan 'iddah nikah, maka wajib baginya melakukan istibra' pada dirinya sendiri seperti halnya budak wanita.

أَيْ فَيَكُوْنُ اسْتِبْرَاؤُهَا بِشَهْرٍ إِنْ كَانَتْ مِنْ ذَوَاتِ الْأَشْهُرِ وَإِلَّا فَبِحَيْضَةٍ إِنْ كَانَتْ مِنْ ذَوَاتِ الْأَقْرَاءِ

Maksudnya, *istibra'* yang dia lakukan adalah dengan satu bulan jika ia termasuk wanita-wanita yang menggunakan penghitungan bulan. Jika tidak, maka dengan satu kali haidl jika memang termasuk wanita-wanita yang menggunakan penghitungan masa suci.

وَلَوِ اسْتَبْرَأَ السَّيِّدُ أَمَتَهُ الْمَوْطُوْأَةَ ثُمَّ أَعْتَقَهَا فَلَا اسْتِبْرَاءَ عَلَيْهَا وَلَهَا أَنْ تَتَزَوَّجَ فِيْ الْحَالِ.

Seandainya sang majikan melakukan *istibra'* terhadap budak wanitanya yang pernah dijima' kemudian ia merdekakan, maka bagi sang budak tidak wajib melakukan *istibra'*, dan baginya diperkenankan menikah seketika itu juga.

## BAB RADLA' (SUSUAN)

(فَصْلٌ) فِيْ أَحْكَامِ الرَّضَاعِ بِفَتْحِ الرَّاءِ وَكَسْرِهَا

(Fasal) menjelaskan hukum-hukum radla' dengan terbaca fathah atau kasrah huruf ra'nya.

وَهُوَ لُغَةً اسْمٌ لِمَصِّ الثَّدْيِ وَشُرْبِ لَبَنِهِ

Radla' secara bahasa adalah nama untuk menghisap puting dan meminum air susunya.

وَشَرْعًا وُصُوْلُ لَبَنِ آدَمِيَّةٍ مَخْصُوْصَةٍ لِجَوْفِ آدَمِيٍّ مَخْصُوْصٍ عَلَى وَجْهٍ مَخْصُوْصٍ

Dan secara syara' adalah masuknya air susu wanita anak Adam tertentu ke dalam perut anak adam tertentu dengan cara yang tertentu juga.

وَإِنَّمَا يَثْبُتُ الرَّضَاعُ بِلَبَنِ امْرَأَةٍ حَيَّةٍ بَلَغَتْ تِسْعَ سِنِيْنَ قَمَرِيَّةً بِكْرًا كَانَتْ أَوْ ثَيِّبًا خَلِيَّةً كَانَتْ أَوْ مُزَوَّجَةً

Radla' hanya bisa sah dengan air susu wanita yang masih hidup dan mencapai usia sembilan tahun Qamariyah, baik perawan atau janda, tidak bersuami atau memiliki suami.

### Konsekwensi Radla' dan Syarat-Syaratnya

(وَإِذَا أَرْضَعَتِ الْمَرْأَةُ بِلَبَنِهَا وَلَدًا) سَوَاءٌ شَرَبَ اللَّبَنَ فِيْ حَيَاتِهَا أَوْ بَعْدَ مَوْتِهَا وَكَانَ مَحْلُوْبًا فِيْ حَيَاتِهَا (صَارَ الرَّضِيْعُ وَلَدَهَا

Ketika seorang wanita menyusui seorang anak dengan air susunya, baik sang anak meminum air susu tersebut saat si wanita masih hidup atau setelah meninggal dunia

بِشَرْطَيْنِ

dengan syarat air susu itu diambil saat si wanita masih hidup, maka anak yang ia susui menjadi anaknya dengan dua syarat.

أَحَدُهُمَا أَنْ يَكُوْنَ لَهُ) أَيِ الرَّضِيْعِ (دُوْنَ الْحَوْلَيْنِ) بِالْأَهِلَّةِ

Salah satunya, usia anak tersebut kurang dari dua tahun sesuai dengan hitungan tanggal.

وَابْتِدَاؤُهُمَا مِنْ تَمَامِ انْفِصَالِ الرَّضِيْعِ

Dan permulaan dua tahun tersebut terhitung dari kelahiran anak tersebut secara sempurna.

وَمَنْ بَلَغَ سَنَتَيْنِ لَا يُؤَثِّرُ ارْتِضَاعُهُ تَحْرِيْمًا .

Anak yang sudah mencapai dua tahun, maka menyusuinya tidak bisa memberikan dampak ikatan mahram.

(وَ) الشَّرْطُ (الثَّانِيْ أَنْ تُرْضِعَهُ)أَيِ الْمُرْضِعَةُ (خَمْسَ رَضَعَاتٍ مُتَفَرِّقَاتٍ) وَاصِلَةً جَوْفَ الرَّضِيْعِ

Syarat kedua, wanita yang menyusui telah menyusui anak tersebut sebanyak lima kali susuan yang terpisah-pisah dan masuk ke perut sang bocah.

وَضَبْطُهُنَّ بِالْعُرْفِ فَمَا قَضَى بِكَوْنِهِ رَضْعَةً أَوْ رَضَعَاتٍ أُعْتُبِرَ وَإِلَّا فَلاَ

Yang digunakan batasan lima kali susuan itu adalah *'urf*. Sehingga susuan yang dianggap satu atau beberapa susuan oleh 'urf, maka itulah yang dianggap. Jika tidak, ya maka tidak dianggap.

فَلَوْ قَطَعَ الرَّضِيْعُ الْإِرْتِضَاعَ بَيْنَ كُلٍّ مِنَ الْخَمْسِ إِعْرَاضًا عَنِ الثَّدْيِ تَعَدَّدَ الْإِرْتِضَاعُ

Sehingga, seandainya bocah yang disusui itu memutus hisapan di antara masing-masing lima susuan dengan berpaling dari puting, maka hisapan-hisapan itu dihitung terpisah(tidak jadi satu).

(وَيَصِيْرُ زَوْجُهَا) أَيِ الْمُرْضِعَةِ (أَباً لَهُ) أَيِ الرَّضِيْعِ

Suami wanita yang telah menyusui menjadi ayah sang bocah yang disusui.

(وَيَحْرُمُ عَلَى الْمُرْضَعِ) بِفَتْحِ الضَّادِ (التَّزْوِيْجُ إِلَيْهَا) أَيِ الْمُرْضِعَةِ (وَإِلَى كُلِّ مَنْ نَاسَبَهَا) أَيِ انْتَسَبَ إِلَيْهَا بِنَسَبٍ أَوْ رَضَاعٍ

Bagi *murdla'* (bocah yang disusui), dengan terbaca fathah huruf dladnya, haram menikahi wanita yang menyusuinya dan wanita-wanita yang memiliki hubungan nasab dengan ibu susunya.

(وَيَحْرُمُ عَلَيْهَا) أَيِ الْمُرْتَضِعَةِ (التَّزْوِيْجُ إِلَى الْمُرْضَعِ وَوَلَدِهِ) وَإِنْ سَفُلَ وَمَنِ انْتَسَبَ إِلَيْهِ وَإِنْ عَلَا

Dan bagi wanita yang menyusui haram menikah dengan *murdla'*, anaknya walaupun hingga ke bawah, dan orang yang memiliki ikatan nasab dengannya walaupun hingga ke atas.6[1]

6[1] Hal ini memiliki kejanggalan, dan penjelasannya terdapat di dalam kitab al Bajuri.

(دُوْنَ مَنْ كَانَ فِيْ دَرَجَتِهِ) أَيِ الرَّضِيْعِ كَإِخْوَتِهِ الَّذِيْنَ لَمْ يَرْضَعُوْا مَعَهُ

Bukan orang yang sederajat dengannya, maksudnya dengan bocah yang disusui seperti saudara-saudara laki-lakinya yang tidak ikut menyusu bersamanya.

(أَوْ أَعْلَى) أَيْ وَدُوْنَ مَنْ كَانَ أَعْلَى (طَبْقَةً مِنْهُ) أَيِ الرَّضِيْعِ كَأَعْمَامِهِ

Atau orang yang seatasnya, maksudnya dan bukan orang yang tingkatannya lebih atas daripada *murdla'*, maksudnya bocah yang disusui seperti paman-pamannya.

وَتَقَدَّمَ فِيْ فَصْلِ مُحَرَّمَاتِ النِّكَاحِ مَا يَحْرُمُ بِالنَّسَبِ وَالرَّضَاعِ مُفَصَّلًا فَارْجِعْ إِلَيْهِ.

Di dalam fasal yang menjelaskan tentang wanita-wanita yang haram dinikah, telah disinggung tentang orang-orang yang haram dinikah sebab nasab dan radla' secara terperinci, maka ruju'lah kesana.

---

7[1] Hal ini memiliki kejanggalan, dan penjelasannya terdapat di dalam kitab al Bajuri.

## BAB NAFAQAH

(فَصْلٌ) فِيْ أَحْكَامِ نَفَقَةِ الْأَقَارِبِ

(Fasal) menjelaskan hukum-hukum nafkah kerabat.

وَفِيْ بَعْضِ نُسَخِ الْمَتْنِ تَأْخِيْرُ هَذَا الْفَصْلِ عَنِ الَّذِيْ بَعْدَهُ

Di dalam sebagian redaksi *matan* fasal ini diakhirkan dari fasal setelahnya.

وَالنَّفَقَةُ مَأْخُوْذَةٌ مِنَ الْإِنْفَاقِ وَهُوَ الْإِخْرَاجُ وَلَا يُسْتَعْمَلُ إِلَّا فِيْ الْخَيْرِ

Lafadz "an nafaqah" itu diambil dari lafadz "al infaq", dan artinya adalah mengeluarkan. Lafadz "infaq" tidak digunakan kecuali di dalam kebaikan.

**Sebab-Sebab Nafaqah**

وَلِلنَّفَقَةِ أَسْبَابٌ ثَلَاثَةٌ الْقَرَابَةُ وَمِلْكُ الْيَمِيْنِ وَالزَّوْجِيَّةُ

Nafaqah memiliki tiga sebab, kerabat, *milku yamin*, dan ikatan suami istri.

وَذَكَرَ الْمُصَنِّفُ السَّبَبَ الْأَوَّلَ فِيْ قَوْلِهِ

Mushannif menjelaskan sebab yang pertama di dalam perkataan beliau,

**Nafkah Orang Tua dan Anak**

(وَنَفَقَةُ الْعَمُوْدَيْنِ مِنَ الْأَهْلِ وَاجِبَةٌ لِلْوَالِدِيْنَ وَالْمَوْلُوْدِيْنَ)

Nafaqah orang tua dan anak dari jalur keluarga wajib diberikan pada para anak dan orang tua.

أَيْ ذُكُوْرًا كَانُوْا أَوْ إِنَاثًا اِتَّفَقُوْا فِيْ الدِّيْنِ

Maksudnya nafaqah orang tua yang laki-laki atau

---

أَوِاخْتَلَفُوْا فِيْهِ وَاجِبَةٌ عَلَى أَوْلَادِهِمْ.

perempuan, satu agama atau berbeda agama wajib diberikan oleh anak-anaknya.

(فَأَمَّا الْوَالِدُوْنَ) وَإِنْ عَلَوْا (فَتَجِبُ نَفَقَتُهُمْ بِشَرْطَيْنِ

Adapun para orang tua walaupun hingga ke atas, maka wajib diberi nafaqah dengan dua syarat.

الْفَقْرِ) لَهُمْ وَهُوَ عَدَمُ قُدْرَتِهِمْ عَلَى مَالٍ أَوْ كَسْبٍ (وَالزَّمَانَةِ أَوِ الْفَقْرِ وَ الْجُنُوْنِ)

Mereka faqir, yaitu tidak memiliki harta atau tidak mampu bekerja dan lumpu, atau faqir dan gila.

وَ الزَّمَانَةُ هِيَ مَصْدَرٌ زَمُنَ الرَّجُلُ زَمَانَةً إِذَا حَصُلَ لَهُ آفَةٌ

*Az zamanah* adalah bentuk kalimat masdar dari rangkaian *"zamuna ar rajulu zamanatan (lelaki yang benar-benar lumpuh) ketika ia memiliki penyakit"*.

فَإِنْ قَدَرُوْا عَلَى مَالٍ أَوْ كَسْبٍ لَمْ تَجِبْ نَفَقَتُهُمْ

Sehingga, jika mereka memiliki harta atau mampu bekerja, maka tidak wajib diberi nafaqah.

(وَأَمَّا الْمَوْلُوْدُوْنَ) وَإِنْ سَفَلُوْا (فَتَجِبُ نَفَقَتُهُمْ) عَلَى الْوَالِدِيْنَ (بِثَلَاثَةِ شَرَائِطَ)

Adapun para anak walaupun hingga ke bawah, maka nafaqah mereka diwajibkan kepada para orang tua dengan tiga syarat :

أَحَدُهَا (الْفَقْرُ وَالصِّغَرُ) فَالْغَنِيُّ الْكَبِيْرُ لَا تَجِبُ نَفَقَتُهُ

Salah satunya adalah fakir dan masih kecil. Sehingga anak yang kaya dan sudah besar, maka tidak wajib diberi nafaqah.

(أَوِ الْفَقْرُ وَالزَّمَانَةُ) فَالْغَنِيُّ الْقَوِيُّ لَا تَجِبُ نَفَقَتُهُ

Atau faqir dan lumpuh. Sehingga anak yang kaya dan kuat, maka tidak wajib diberi nafaqah.

(أَوِ الْفَقْرُ وَالْجُنُوْنُ) فَالْغَنِيُّ الْعَاقِلُ لَا تَجِبُ نَفَقَتُهُ

Atau faqir dan gila. Sehingga anak yang kaya dan mempunyai akal, maka tidak wajib diberi nafaqah.

**Nafkah Budak dan Binatang Ternak**

وَذَكَرَ الْمُصَنِّفُ السَّبَبَ الثَّانِيَ فِيْ قَوْلِهِ (وَنَفَقَةُ الرَّقِيْقِ وَالْبَهَائِمِ وَاجِبَةٌ)

Mushannif menyebutkan sebab yang kedua di dalam perkataan beliau, "memberi nafaqah kepada budak dan binatang ternak hukumnya wajib."

فَمَنْ مَلَكَ رَقِيْقًا عَبْدًا أَوْ أَمَةً أَوْ مُدَبَّرًا أَوْ أُمَّ وَلَدٍ أَوْ بَهِيْمَةً وَجَبَ عَلَيْهِ نَفَقَتُهُ

Sehingga, barang siapa memiliki budak, baik budak laki-laki, perempuan, mudabbar, ummu walad atau memiliki binatang ternak, maka wajib baginya untuk memberi nafaqah pada mereka.

فَيُطْعِمُ رَقِيْقَهُ مِنْ غَالِبِ قُوْتِ أَهْلِ الْبَلَدِ وَمِنْ غَالِبِ أُدُمِهِمْ بِقَدْرِ الْكِفَايَةِ وَيَكْسُوْهُ مِنْ غَالِبِ كِسْوَتِهِمْ

Sehingga wajib baginya memberi makan budaknya dengan makanan pokok penduduk setempat dan lauk pauk yang biasa mereka konsumsi dengan kadar kecukupan. Dan wajib memberi pakaian sesuai dengan pakaian penduduk daerah setempat.

وَلَا يَكْفِيْ فِيْ كِسْوَةِ رَقِيْقِهِ سَتْرُ الْعَوْرَةِ فَقَطْ

Di dalam memberi pakaian terhadap budak, tidak cukup memberi pakaian yang hanya menutupi aurat saja.

(وَلَا يُكَلِّفُوْنَ مِنَ الْعَمَلِ مَا لَا يُطِيْقُوْنَ)

Budak dan binatang ternak tidak boleh dipaksa melakukan pekerjaan yang tidak mampu mereka lakukan.

فَإِذَا اسْتَعْمَلَ الْمَالِكُ رَقِيْقَهُ نَهَارًا أَرَاحَهُ لَيْلًا وَعَكْسَهُ وَيُرِيْحُهُ صَيْفًا وَقْتَ الْقَيْلُوْلَةِ

Ketika majikan mempekerjakan budaknya di siang hari, maka wajib mengistirahatkan di malam hari. Dan ketika musim kemarau, wajib mengistirahatkan di waktu *qailulah* (tengah hari).

وَلَا يُكَلِّفُ دَابَّتَهُ أَيْضًا مَا لَا تُطِيْقُ حَمْلَهُ

Majikan juga tidak boleh memaksa binatang ternaknya memuat barang yang tidak mampu dimuat oleh binatang tersebut.

**Nafkah Istri**

وَذَكَرَ الْمُصَنِّفُ السَّبَبَ الثَّالِثَ فِيْ قَوْلِهِ.

Mushannif menyebutkan sebab yang ketiga di dalam perkataan beliau,

(وَنَفَقَةُ الزَّوْجَةِ الْمُمَكِّنَةِ مِنْ نَفْسِهَا وَاجِبَةٌ) عَلَى الزَّوْجِ

Nafaqah untuk seorang istri yang telah memasrahkan dirinya hukumnya wajib bagi seorang suami.

وَلَمَا اخْتَلَفَتْ نَفَقَةُ الزَّوْجَةِ بِحَسَبِ حَالِ الزَّوْجِ بَيَّنَ الْمُصَنِّفُ ذَلِكَ فِيْ قَوْلِهِ

Karena nafaqah untuk istri itu berbeda-beda sesuai dengan keadaan sang suami, maka mushannif menjelaskannya di dalam perkataan beliau,

(وَهِيَ مُقَدَّرَةٌ فَإِنْ) وَفِيْ بَعْضِ النُّسَخِ إِنْ (كَانَ الزَّوْجُ مُوْسِرًا) وَيُعْتَبَرُ يَسَارُهُ بِطُلُوْعِ فَجْرِ كُلِّ يَوْمٍ (فَمُدَّانِ) مِنْ طَعَامٍ وَاجِبَانِ عَلَيْهِ كُلَّ يَوْمٍ مَعَ لَيْلَتِهِ الْمُتَأَخِّرَةِ عَنْهُ لِزَوْجَتِهِ مُسْلِمَةً كَانَتْ أَوْ ذِمِّيَّةً حُرَّةً كَانَتْ أَوْ رَقِيْقَةً

Nafaqah untuk istri itu dikira-kirakan. Sehingga, jika sang suami adalah orang kaya, kayanya sang suami dipertimbangkan saat terbitnya fajar setiap hari, maka wajib memberikan nafaqah bahan makanan sebanyak dua mud yang wajib ia berikan setiap hari hingga malam harinya kepada istrinya, baik beragama islam atau kafir dzimmi, merdeka ataupun budak.

وَالْمُدَّانِ (مِنْ غَالِبِ قُوْتِهَا)

Dua mud tersebut diambilkan dari makanan pokok sang istri.

وَالْمُرَادُ غَالِبُ قُوْتِ الْبَلَدِ مِنْ حِنْطَةٍ أَوْ شَعِيْرٍ أَوْ غَيْرِهِمَا حَتَّى الْأَقِطِّ فِيْ أَهْلِ بَادِيَةٍ يَقْتَاتُوْنَهُ.

Yang dikehendaki adalah makanan pokok daerah setempat, baik gandum putih, gandum merah, atau selainnya hingga susu kental bagi penduduk pedalaman yang menjadikannya sebagai makanan pokok.

(وَيَجِبُ) لِلزَّوْجَةِ (مِنَ الْأَدُمِ وَالْكِسْوَةِ مَا جَرَتْ بِهِ الْعَادَةُ) فِيْ كُلٍّ مِنْهُمَا

Dan wajib memberikan lauk pauk dan pakainya yang biasa terlaku kepada sang istri.

فَإِنْ جَرَتْ عَادَةُ الْبَلَدِ فِيْ الْأَدُمِ بِزَيْتٍ وَشَيْرَجٍ وَجُبْنٍ وَنَحْوِهَا أُتُّبِعَتِ الْعَادَةُ فِيْ ذَلِكَ

Sehingga, jika daerah setempat biasa memakai lauk pauk dengan miyak zait, miyak wijen, mentega dan sesamanya, maka kebiasaan tersebut diikuti.

وَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِيْ الْبَلَدِ أَدُمٌ غَالِبٌ فَيَجِبُ اللَّائِقُ بِحَالِ الزَّوْجِ

Jika di daerah setempat tidak ada lauk pauk yang dominan, maka wajib memberikan lauk pauk yang layak dengan keadaan sang suami.

وَيَخْتَلِفُ الْأَدُمُ بِاخْتِلَافِ الْفُصُوْلِ

Lauk pauk berbeda-beda dengan berbeda-bedanya musim.

فَيَجِبُ فِيْ كُلِّ فَصْلٍ مَا جَرَتْ بِهِ عَادَةُ النَّاسِ فِيْهِ مِنَ الْأُدُمِ

Sehingga di setiap musim wajib memberikan lauk pauk yang biasa dikonsumsi oleh masyarakat pasa saat itu.

وَيَجِبُ لِلزَّوْجَةِ أَيْضًا لَحْمٌ يَلِيْقُ بِحَالِ زَوْجِهَا

Istri juga wajib diberi daging yang sesuai dengan keadaan suaminya.

وَإِنْ جَرَتْ عَادَةُ الْبَلَدِ فِيْ الْكِسْوَةِ لِمِثْلِ الزَّوْجِ بِكَتَّانٍ أَوْ حَرِيْرٍ وَجَبَ

Jika kebiasaan daerah setempat dalam urusan pakaian bagi orang sekelas sang suami adalah dengan bahan katun atau sutra, maka wajib untuk memberikan pakaian dengan bahan tersebut pada sang istri.

(وَإِنْ كَانَ) الزَّوْجُ (مُعْسِرًا) وَيُعْتَبَرُ إِعْسَارُهُ بِطُلُوْعِ فَجْرِ كُلِّ يَوْمٍ (فَمُدٌّ)

Jika sang suami adalah orang miskin, ukuran miskinnya dipertimbangkan saat terbitnya fajar setiap harinya, maka wajib memberikan makanan satu mud.

أَيْ فَالْوَاجِبُ عَلَيْهِ لِزَوْجَتِهِ مُدُّ طَعَامٍ (مِنْ غَالِبِ قُوْتِ الْبَلَدِ) كُلَّ يَوْمٍ مَعَ لَيْلَتِهِ الْمُتَأَخِّرَةِ عَنْهُ

Maksudnya wajib bagi suami memberikan makanan satu mud dari makanan pokok yang dominan di daerah setempat kepada istrinya setiap hari hingga malam harinya.

(وَمَا يَتَأَدَّمُ الْمُعْسِرُوْنَ) مِمَّا جَرَتْ بِهِ عَادَتُهُمْ مِنَ الْأُدُمِ

Dan memberikan lauk pauk yang biasa dikonsumsi oleh orang-orang miskin daerah setempat.

(وَيَكْسُوْنَهُ) مِمَّا جَرَتْ بِهِ عَادَتُهُمْ مِنَ الْكِسْوَةِ

Dan memberikan pakaian yang biasa digunakan oleh mereka.

(وَإِنْ كَانَ) الزَّوْجُ (مُتَوَسِّطًا) وَيُعْتَبَرُ تَوَسُّطُهُ بِطُلُوْعِ فَجْرِ كُلِّ يَوْمٍ مَعَ لَيْلَتِهِ الْمُتَأَخِّرَةِ عَنْهُ (فَمُدٌّ) أَيْ فَالْوَاجِبُ عَلَيْهِ لِزَوْجَتِهِ مُدٌّ (وَنِصْفٌ) مِنْ طَعَامٍ مِنْ غَالِبِ قُوْتِ الْبَلَدِ

Jika sang suami adalah orang yang tengah-tengah, dan ukuran tengah-tengahnya ini dipertimbangkan saat terbitnya fajar setiap harinya hingga malam harinya, maka wajib satu mud setengah, maksudnya wajib bagi sang suami memberikan satu mud setengah dari bahan makanan pokok yang dominan daerah setempat.

(وَ) يَجِبُ لَهَا (مِنَ الْأُدُمِ) الْوَسَطُ (وَ) مِنَ

Dan wajib memberikan lauk pauk dan pakaian yang

| | |
|---|---|
| (الْكِسْوَةِ الْوَسَطُ) | tengah-tengah pada sang istri. |
| وَهُوَ مَا بَيْنَ مَا يَجِبُ عَلَى الْمُوْسِرِ وَالْمُعْسِرِ | Yang dimaksud dengan tengah-tengah adalah sesuatu yang berada di antara sesuatu yang wajib bagi suami yang kaya dan yang wajib bagi suami yang miskin. |
| وَيَجِبُ عَلَى الزَّوْجِ تَمْلِيْكُ زَوْجَتِهِ الطَّعَامِ حَبًّا | Bagi sang suami wajib memberikan milik berupa bahan makanan biji-bijian kepada sang istri. |
| وَعَلَيْهِ طَحْنُهُ وَخَبْزُهُ | Dan bagi sang suami wajib untuk menggiling dan membuat roti bahan makanan tersebut. |
| وَيَجِبُ لَهَا آلَةَ أَكْلٍ وَشُرْبٍ وَطَبْخٍ | Sang istri berhak diberi alat makan, minum dan memasak. |
| وَيَجِبُ لَهَا مَسْكَنٌ يَلِيْقُ بِهَا عَادَةً | Sang istri juga berhak mendapatkan tempat tinggal yang layak baginya secara adat. |
| (وَإِنْ كَانَتْ مِمَّنْ يُخْدَمُ مِثْلُهَا فَعَلَيْهِ) أَيِ الزَّوْجِ (إِخْدَامُهَا) | Jika sang istri termasuk orang-orang yang biasa dilayani, maka bagi suami wajib mencari pembantu untuk sang istri. |
| بِحُرَّةٍ أَوْ أَمَّةٍ لَهُ أَوْ أَمَّةٍ مُسْتَأْجَرَةٍ أَوْ بِالْإِنْفَاقِ عَلَى مَنْ صَحِبَ الزَّوْجَةَ مِنْ حُرَّةٍ أَوْ أَمَّةٍ لِخِدْمَةٍ إِنْ رَضِيَ الزَّوْجُ بِهَا. | Baik pembantu wanita merdeka, budak perempuannya, budak perempuan sewaan, atau dengan memberi nafkah kepada wanita yang menemani istrinya baik wanita merdeka atau budak karena untuk melayani sang istri, jika memang sang suami rela dengan wanita tersebut. |

**Jika Suami Gak Mampu Menafkahi**

| | |
|---|---|
| (وَإِنْ أَعْسَرَ بِنَفَقَتِهَا) أَيِ الْمُسْتَقْبَلَةِ (فَلَهَا) الصَّبْرُ عَلَى إِعْسَارِهِ وَتُنْفِقُ عَلَى نَفْسِهَا مِنْ مَالِهَا أَوْ تَقْتَرِضُ وَيَصِيْرُ مَا أَنْفَقَتْهُ دَيْنًا عَلَيْهِ | Jika sang suami tidak mampu memberi nafkah sang istri, maksudnya nafkah di hari-hari yang akan datang, maka bagi sang istri diperkenankan bersabar atas ketidakmampuan sang suami dan menafkahi dirinya sendiri dari hartanya sendiri, atau dari hutang dan apa yang ia nafkahkan itu menjadi tanggungan hutang sang suami. |
| وَلَهَا (فَسْخُ النِّكَاحِ) | Dan dia juga diperkenankan merusak nikah. |
| وَإِذَا فَسَخَتْ حَصَلَتِ الْمُفَارَقَةُ وَهِيَ فُرْقَةُ فَسْخٍ لَا فُرْقَةُ طَلَاقٍ | Ketika sang istri merusak nikah, maka terjadilah perceraian. Dan ini adalah perceraian sebab merusak nikah, bukan perceraian sebab talak. |
| أَمَّا النَّفَقَةُ الْمَاضِيَةُ فَلَا فَسْخَ لِلزَّوْجَةِ بِسَبَبِهَا | Sedangkan masalah nafkah hari-hari yang sudah lewat, maka tidak ada hak bagi sang istri untuk merusak nikah sebab sang suami tidak mampu memberikannya. |

(وَكَذَٰلِكَ) لِلزَّوْجَةِ فَسْخُ النِّكَاحِ (إِنْ أَعْسَرَ) زَوْجُهَا (بِالصَّدَاقِ قَبْلَ الدُّخُوْلِ) بِهَا

Begitu juga bagi sang istri berhak merusak nikah jika suaminya tidak mampu memberikan mas kawin sebelum berhubungan intim.

سَوَاءٌ عَلِمَتْ يَسَارَهُ قَبْلَ الْعَقْدِ أَمْ لاَ

Baik sebelum akad sang istri sudah tahu bahwa sang suami tidak mampu memberikannya ataupun tidak.

## BAB HADLANAH (MENGASUH ANAK)

(فَصْلٌ) فِيْ أَحْكَامِ الْحَضَانَةِ

(Fasal) menjelaskan hukum-hukum hadlanah.

وَهِيَ لُغَةً مَأْخُوْذَةٌ مِنَ الْحِضْنِ بِكَسْرِ الْحَاءِ وَهُوَ الْجَنْبُ لِضَمِّ الْحَاضِنَةِ الطِّفْلَ إِلَيْهِ

Secara bahasa, hadlanah diambil dari lafadz "al hadln" dengan terbaca kasrah huruf ha'nya, yaitu bermakna lambung. Karena ibu yang merawat anak kecil akan menempelkan anak tersebut ke lambung sang ibu.

وَشَرْعًا حِفْظُ مَنْ لَا يَسْتَقِلُّ بِأَمْرِ نَفْسِهِ عَمَّا يُؤْذِيْهِ لِعَدَمِ تَمْيِيْزِهِ كَطِفْلٍ وَكَبِيْرٍ مَجْنُوْنٍ

Dan secara syara' adalah menjaga anak yang belum bisa mengurusi dirinya sendiri dari hal-hal yang bisa menyakitinya karena belum tamyiz seperti anak kecil dan orang dewasa yang gila.

(وَإِذَا فَارَقَ الرَّجُلُ زَوْجَتَهُ وَلَهُ مِنْهَا وَلَدٌ فَهِيَ أَحَقُّ بِحَضَانَتِهِ)

Ketika seorang lelaki bercerai dengan istrinya dan ia memiliki anak dari istri tersebut, maka sang istri lebih berhak untuk merawat sang anak.

أَيْ بِتَرْبِيَتِهِ بِمَا يُصْلِحُهُ بِتَعَهُّدِهِ بِطَعَامِهِ وَشَرَابِهِ وَغَسْلِ بَدَنِهِ وَثَوْبِهِ وَتَمْرِيْضِهِ وَغَيْرِ ذَٰلِكَ مِنْ مَصَالِحِهِ

Maksudnya merawat sang anak dengan sesuatu yang positif padanya dengan mengurusi makanan, minuman, memandikan, mencuci pakaian, merawatnya saat sakit dan hal-hal positif yang lain bagi sang anak.

**Biaya Asuh**

وَمُؤْنَةُ الْحَضَانَةِ عَلَى مَنْ عَلَيْهِ نَفَقَةُ الطِّفْلِ

Biaya hadlanah ditanggung oleh orang yang wajib menafkahi anak tersebut.

وَإِذَا امْتَنَعَتِ الزَّوْجَةُ مِنْ حَضَانَةِ وَلَدِهَا انْتَقَلَتِ الْحَضَانَةُ لِأُمَّهَاتِهَا

Ketika sang istri enggan merawat anaknya, maka hak asuh berpindah pada ibu sang istri.

**Masa Asuh**

وَتَسْتَمِرُّ حَضَانَةُ الزَّوْجَةِ (إِلَى) مُضِيِّ (سَبْعِ سِنِيْنَ)

Hak asuh sang istri terus berlangsung hingga melewati usia tujuh tahun.

وَعَبَّرَ بِهَا الْمُصَنِّفُ لِأَنَّ التَّمْيِيْزَ يَقَعُ فِيْهَا غَالِبًا لَكِنِ الْمَدَارُ إِنَّمَا هُوَ عَلَى التَّمْيِيْزِ

Mushannif mengungkapkan tujuh tahun karena sesungguhnya tamyiz biasanya sudah wujud pada usia tersebut, akan tetapi intinya adalah hingga tamyiz, baik

سَوَاءٌ حَصَلَ قَبْلَ سَبْعِ سِنِيْنَ أَوْ بَعْدَهَا

wujudnya sebelum tujuh tahun atau setelahnya.

(ثُمَّ) بَعْدَهَا (يُخَيَّرُ) الْمُمَيِّزُ (بَيْنَ أَبَوَيْهِ فَأَيُّهُمَا اخْتَارَ سُلِّمَ إِلَيْهِ)

Kemudian setelah itu, bocah yang sudah tamyiz tersebut disuruh memilih di antara kedua orang tuanya. Mana yang dia pilih, maka sang anak diserahkan padanya.

فَإِنْ كَانَ فِيْ أَحَدِ الْأَبَوَيْنِ نَقْصٌ كَجُنُوْنٍ فَأُلْحِقَ لِلْآخَرِ مَا دَامَ النَّقْصُ قَائِمًا بِهِ

Lalu, jika salah satu dari kedua orang tuanya memiliki kekurangan seperti gila, maka sang anak diserahkan pada orang tua yang satunya selama sifat kurang tersebut masih ada pada orang tua yang satu itu.

وَإِذَا لَمْ يَكُنِ الْأَبُّ مَوْجُوْدًا خُيِّرَ الْوَلَدُ بَيْنَ الْجَدِّ وَالْأُمِّ

Jika ayahnya sudah tidak ada, maka sang anak disuruh memilih di antara kakek dan ibunya.

وَكَذَا يَقَعُ التَّخْيِيْرُ بَيْنَ الْأُمِّ وَمَنْ عَلَى حَاشِيَةِ النَّسَبِ كَأَخٍ وَعَمٍّ..

Begitu juga sang anak disuruh memilih di antara ibu dan orang-orang yang masih memiliki hubungan nasab dari jalur samping seperti saudara atau paman dari ayah.

**Syarat-Syarat Hadlanah**

(وَشَرَائِطُ الْحَضَانَةِ سَبْعٌ)

Syarat-syarat hadlanah ada tujuh :

أَحَدُهَا (الْعَقْلُ) فَلَا حَضَانَةَ لِمَجْنُوْنٍ أَطْبَقَ جُنُوْنُهَا أَوْ تَقَطَّعَ

Salah satunya adalah berakal. Sehingga tidak ada hak asuh bagi orang gila, baik gilanya terus menerus atau terputus-putus.

فَإِنْ قَلَّ جُنُوْنُهَا كَيَوْمٍ فِيْ سَنَةٍ لَمْ يَبْطُلْ حَقُّ الْحَضَانَةِ بِذَلِكَ

Lalu, jika gilanya sang istri hanya sebentar seperti sehari dalam satu tahun, maka hak asuhnya tidak batal sebab penyakit tersebut.

(وَ) الثَّانِيْ (الْحُرِّيَّةُ) فَلَا حَضَانَةَ لِرَقِيْقَةٍ وَإِنْ أَذِنَ لَهَا سَيِّدُهَا فِيْ الْحَضَانَةِ

Yang kedua adalah merdeka. Sehingga tidak hak asuh bagi seorang budak wanita walaupun majikannya memberi izin padanya untuk mengasuh.

(وَ) الثَّالِثُ (الدِّيْنُ) فَلَا حَضَانَةَ لِكَافِرَةٍ عَلَى مُسْلِمٍ

Yang ketiga adalah agama. Sehingga tidak ada hak asuh bagi wanita kafir atas anak yang beragama islam.

(وَ) الرَّابِعُ وَالْخَامِسُ (الْعِفَّةُ وَالْأَمَانَةُ) فَلَا حَضَانَةَ لِفَاسِقَةٍ

Yang ke empat dan kelima adalah ‘iffah (terhormat) dan amanah. Sehingga tidak ada hak asuh bagi wanita fasiq.

فَلَا يُشْتَرَطُ فِيْ الْحَضَانَةِ تَحَقُّقُ الْعَدَالَةِ الْبَاطِنَةِ بَلْ تَكْفِيْ الْعَدَالَةُ الظَّاهِرَةُ.

Di dalam hak asuh, sifat adil yang bathin tidak disyaratkan harus nampak nyata, bahkan sudah cukup dengan sifat adil yang dhohir saja.

(وَ) السَّادِسُ (الْإِقَامَةُ) فِيْ بَلَدِ الْمُمَيِّزِ بِأَنْ

Yang ke enam adalah bermuqim di daerah sang anak.

يَكُوْنَ أَبَوَاهُ مُقِيْمَيْنِ فِيْ بَلَدٍ وَاحِدٍ

Dengan artian kedua orang tuanya muqim di satu daerah.

فَلَوْ أَرَادَ أَحَدُهُمَا سَفَرَ حَاجَةٍ كَحَجٍّ وَتِجَارَةٍ طَوِيْلًا كَانَ السَّفَرُ أَوْ قَصِيْرًا كَانَ الْوَلَدُ الْمُمَيِّزُ وَغَيْرُهُ مَعَ الْمُقِيْمِ مِنَ الْأَبَوَيْنِ حَتَّى يَعُوْدَ الْمُسَافِرُ مِنْهُمَا

Sehingga, seandainya salah satu dari keduanya ingin bepergian karena ada hajat seperti haji dan berdagang, baik jarak perjalanannya jauh atau dekat, maka anak yang sudah tamyiz atau belum diserahkan kepada orang yang muqim dari kedua orang tuanya hingga yang sedang bepergian telah kembali.

وَلَوْ أَرَادَ أَحَدُ الْأَبَوَيْنِ سَفَرَ نُقْلَةٍ فَالْأَبُ أَوْلَى مِنَ الْأُمِّ بِحَضَانَتِهِ فَيَنْزِعُهُ مِنْهَا

Seandainya salah satu dari kedua orang tuanya ingin pindah daerah, maka sang ayah lebih berhak daripada sang ibu untuk mengasuh, sehingga sang anak diambil oleh sang ayah dari tangan sang ibu.

(وَ) الشَّرْطُ السَّابِعُ (الْخُلُوُّ) أَيْ خُلُوُّ أُمِّ الْمُمَيِّزِ (مِنْ زَوْجٍ) لَيْسَ مِنْ مَحَارِمِ الطِّفْلِ

Syarat ketujuh adalah sepi, maksudnya sepinya ibu sang anak yang tamyiz dari seorang suami yang bukan termassuk dari mahramnya sang anak.

فَإِنْ نَكَحَتْ شَخْصًا مِنْ مَحَارِمِهِ كَعَمِّ الطِّفْلِ أَوِ ابْنِ عَمِّهِ أَوِ ابْنِ أَخِيْهِ وَرَضِيَ كُلٌّ مِنْهُمْ بِالْمُمَيِّزِ فَلَا تَسْقُطُ حَضَانَتُهُ بِذٰلِكَ

Sehingga, jika sang ibu menikah dengan seorang lelaki dari mahramnya sang bocah seperti paman, anak laki-laki paman, atau anak laki-laki saudara laki-laki sang bocah, dan masing-masing dari mereka rela dengan sang bocah, maka hak asuh ibunya tidak bisa gugur sebab pernikahan.

(فَإِنِ اخْتَلَّ شَرْطٌ مِنْهَا) أَيِ السَّبْعَةِ فِيْ الْأُمِّ (سَقَطَتْ) حَضَانَتُهَا كَمَا تَقَدَّمَ شَرْحُهُ مُفَصَّلًا .

Jika salah satu tujuh syarat tersebut tidak terpenuhi oleh sang ibu, maka hak asuhnya menjadi gugur sebagaimana penjelasan yang telah diperinci.

## KITAB HUKUM-HUKUM KRIMINAL (JINAYAT)

جَمْعُ جِنَايَةٍ أَعَمُّ مِنْ أَنْ تَكُوْنَ قَتْلًا أَوْ قَطْعًا أَوْ جُرْحًا

Jinayat yang menjadi bentuk jama' dari lafadz "jinayah" mencakup pada bentuk membunuh, memotong anggota badan atau  melukai.

### Macam-Macam Pembunuhan

(اَلْقَتْلُ عَلَى ثَلَاثَةِ أَضْرُبٍ) لَا رَابِعَ لَهَا (عَمْدٌ مَحْضٌ) وَهُوَ مَصْدَرُ عَمَدَ بِوَزْنِ ضَرَبَ وَمَعْنَاهُ الْقَصْدُ

Pembunuhan ada tiga macam, tidak ada yang ke empat. -pertama- pembunuhan *'amdun mahdun* (murni sengaja). Lafadz *'amdun* adalah bentuk masdar dari fi'il madli "'amida" satu *wazan* dengan lafadz "dlaraba", dan maknanya adalah sengaja.

(خَطَأً مَحْضٌ وَعَمْدٌ خَطَأً)

-kedua dan ketiga- *khatha' mahdlun* (murni tidak sengaja), dan *'amdun khatha'* (sengaja namun salah).

وَذَكَرَ الْمُصَنِّفُ تَفْسِيْرَ الْعَمْدِ فِيْ قَوْلِهِ

Mushannif menjelaskan tafsiran *al 'amdu* di dalam perkataan beliau,

***'Amdun Mahdlun***

(فَالْعَمْدُ الْمَحْضُ هُوَ أَنْ يَعْمِدَ) الْجَانِيْ (إِلَى ضَرْبِهِ) أَيِ الشَّخْصِ (بِمَا) أَيْ بِشَيْئٍ (يَقْتُلُ غَالِبًا)

*Al 'amdu al mahdu* adalah pelaku sengaja memukul korban dengan menggunakan sesuatu yang biasanya bisa membunuh.

وَفِيْ بَعْضِ النُّسَخِ فِيْ الْغَالِبِ

Dalam sebagian redaksi menggunakan bahasa, "di dalam kebiasaannya."

(وَيَقْصِدَ) الْجَانِيْ (قَتْلَهُ) أَيِ الشَّخْصِ (بِذَلِكَ) الشَّيْئِ

Dan pelaku sengaja untuk membunuh korban dengan sesuatu tersebut.

وَحِيْنَئِذٍ (فَيَجِبُ الْقَوَدُ) أَيِ الْقِصَاصُ (عَلَيْهِ) أَيِ الشَّخْصِ الْجَانِيْ

Dan ketika demikian, maka sang pelaku wajib di-*qishash*.

وَمَا ذَكَرَهُ الْمُصَنِّفُ مِنِ اعْتِبَارِ قَصْدِ الْقَتْلِ ضَعِيْفٌ وَالرَّاجِحُ خِلَافُهُ

Penjelasan mushannif bahwa harus mempertimbangkan kesengajaan untuk membunuh adalah pendapat yang lemah. Sedangkan pendapat yang kuat adalah tidak perlu ada kesengajaan untuk membunuh.

وَيُشْتَرَطُ لِوُجُوْبِ الْقِصَاصِ فِيْ نَفْسِ الْقَتِيْلِ أَوْ قَطْعِ أَطْرَافِهِ إِسْلَامٌ أَوْ أَمَانٌ

Penetapan *qishash* disyaratkan bahwa orang yang terbunuh atau terpotong anggota badannya harus islam atau memiliki ikatan aman.

فَيُهَدَّرُ الْحَرْبِيُّ وَالْمُرْتَدُّ فِيْ حَقِّ الْمُسْلِمِ

Sehingga untuk kafir harbi dan orang murtad, maka tidak ada kewajiban *qishash* ketika dibunuh oleh orang islam.

(فَإِنْ عَفَا عَنْهُ) أَيْ عَفَا الْمَجْنِيُّ عَلَيْهِ عَنِ الْجَانِيْ فِيْ صُوْرَةِ الْعَمْدِ الْمَحْضِ (وَجَبَتْ عَلَى الْقَاتِلِ (دِيَّةٌ مُغَلَّظَةٌ حَالَةً فِيْ مَالِ الْقَاتِلِ)

Kemudian, jika korban memaafkan pelaku di dalam kasus *'amdun mahdlun*, maka pembunuh wajib membayar *diyat mughaladhah* (yang diberatkan) dengan seketika dan diambilkan dari harta si pembunuh.

وَسَيَذْكُرُ الْمُصَنِّفُ بَيَانَ تَغْلِيْظِهَا

Mushannif akan menyebutkan tentang penjelasan *taghlidh diyat* tersebut,

***Khatha' Mahdlun***

(وَالْخَطَاءُ الْمَحْضُ أَنْ يَرْمِيَ إِلَى شَيْئٍ) كَصَيْدٍ (فَيُصِيْبُ رَجُلًا فَيَقْتُلُهُ

فَلَا قَوَدَ عَلَيْهِ) أَيِ الرَّامِيْ (بَلْ يَجِبُ عَلَيْهِ دِيَّةٌ مُخَفَّفَةٌ) وَسَيَذْكُرُ الْمُصَنِّفُ بَيَانَ تَخْفِيْفِهَا (عَلَى الْعَاقِلَةِ مُؤَجَّلَةٌ) عَلَيْهِمْ (فِيْ ثَلَاثِ سِنِيْنَ)

*Khatha' mahdlun* adalah seseorang melempar sesuatu seperti binatang buruan, namun kemudian mengenai seorang laki-laki hingga menyebabkan meninggal dunia. Maka tidak ada kewajiban *qishash* bagi orang yang melempar, akan tetapi ia wajib membayar *diyat mukhaffafah* (yang diringankan) yang dibebankan kepada ahli waris ashabah si pelaku dengan cara ditempo selama tiga tahun. Dan mushannif akan menyebutkan penjelasannya,

يُؤْخَذُ آخِرَ كُلِّ سَنَةٍ مِنْهَا قَدْرُ ثُلُثِ دِيَّةٍ كَامِلَةٍ

Setiap satu tahun dari masa itu diambil kira-kira sepertiga dari seluruh *diyat*.

وَ عَلَى الْغَنِيِّ مِنَ الْعَاقِلَةِ مِنْ أَصْحَابِ الذَّهَبِ آخِرَ كُلِّ سَنَةٍ نِصْفُ دِيْنَارٍ وَمِنْ أَصْحَابِ الْفِضَّةِ سِتَّةُ دَرَاهِمَ كَمَا قَالَهُ الْمُتَوَلِّيُّ وَغَيْرُهُ

Bagi waris ashabah yang kaya dan memiliki emas, maka setiap akhir tahun wajib membayar setengah dinar. Dan bagi yang memiliki perak wajib membayar enam dirham sebagaimana yang telah jelaskan oleh imam al mutawalli dan yang lain.

وَالْمُرَادُ بِالْعَاقِلَةِ عَصَبَةُ الْجَانِيْ لَا أَصْلُهُ وَفَرْعُهُ.

Yang dikehendaki dengan *al 'aqilah* adalah ahli waris ashabah si pelaku, bukan orang tua atau anak-anaknya.

***'Amdul Khatha'***

(وَعَمْدُ الْخَطَأِ أَنْ يَقْصِدَ ضَرْبَهُ بِمَا لَا يَقْتُلُ غَالِبًا) كَأَنْ ضَرَبَهُ بِعَصًا خَفِيْفَةٍ (فَيَمُوْتُ الْمَضْرُوْبُ

*'Amdul Khatha'* adalah pelaku sengaja memukul korban dengan menggunakan sesuatu yang biasanya tidak sampai membunuh seperti si pelaku memukul korban dengan tongkat yang ringan, namun kemudian korban yang dipukul meninggal dunia.

(فَلَا قَوَدَ عَلَيْهِ بَلْ تَجِبُ دِيَّةٌ مُغَلَّظَةٌ عَلَى الْعَاقِلَةِ مُؤَجَّلَةٌ فِيْ ثَلَاثِ سِنِيْنَ) وَسَيَذْكُرُ الْمُصَنِّفُ بَيَانَ تَغْلِيْظِهَا

Maka tidak ada kewajiban had atas si pelaku, akan tetapi wajib membayar *diyat mughalladhah* (diberatkan) yang dibebankan kepada waris *'aqilah* si pelaku dengan cara ditempo selama tiga tahun. Dan mushannif akan menyebutkan penjelasan sisi berat diyat tersebut.

ثُمَّ شَرَعَ الْمُصَنِّفُ فِيْ ذِكْرِ مَنْ يَجِبُ عَلَيْهِ الْقِصَاصُ الْمَأْخُوْذُ مِنِ اقْتِصَاصِ الْأَثَرِ أَيْ تَتَبُّعِهِ لِأَنَّ الْمَجْنِيَّ عَلَيْهِ يَتَّبِعُ الْجِنَايَةَ فَيَأْخُذُ مِثْلَهَا فَقَالَ

Kemudian mushannif beranjak menjelaskan tentang orang yang berhak mendapatkan *qishash*. *Qishash* diambil dari *iqtishashul atsar* yang bermakna *meneliti jejak*, karena sesugguhnya (keluarga) korban akan meneliti kasus kriminal kemudian akan mengambil balasan sepadannya. Mushannif berkata,

**Syarat Kewajiban Qishah**

(وَشَرَائِطُ وُجُوْبِ الْقِصَاصِ) فِيْ الْقَتْلِ (أَرْبَعَةٌ)

Syarat kewajiban *qishash* dalam kasus pembunuhan ada empat.

وَفِيْ بَعْضِ النُّسَخِ فَصْلُ وَشَرَائِطُ وُجُوْبِ الْقِصَاصِ أَرْبَعٌ

Di dalam sebagian redaksi dengan menggunakan bahasa, "(fasal) syarat-syarat wajibnya *qishash* ada empat."

الْأَوَّلُ (أَنْ يَكُوْنَ الْقَاتِلُ بَالِغًا) فَلَا قِصَاصَ عَلَى صَبِيٍّ

Pertama, si pembunuh sudah baligh. Sehingga tidak ada kewajiban *qishash* atas anak kecil.

وَلَوْ قَالَ أَنَا الْآنَ صَبِيٌّ صُدِّقَ بِلَا يَمِيْنٍ

Seandainya si pembunuh berkata, *"saya saat ini masih bocah (belum baligh)"*, maka ia dibenarkan tanpa harus bersumpah.

الثَّانِيْ أَنْ يَكُوْنَ الْقَاتِلُ (عَاقِلًا)

Kedua, si pembunuh adalah orang yang berakal.

فَيُمْتَنَعُ الْقِصَاصُ مِنْ مَجْنُوْنٍ إِلَّا إِنْ تَقَطَّعَ جُنُوْنُهُ فَيُقْتَصُّ مِنْهُ زَمَنَ إِفَاقَتِهِ

Sehingga *qishash* tidak boleh dilakukan pada orang gila kecuali gilanya terputus-putus, maka dia di*qishash* pada waktu sembuh.

وَيَجِبُ الْقِصَاصُ عَلَى مَنْ زَالَ عَقْلُهُ بِشُرْبِ مُسْكِرٍ مُتَعَدٍّ فِيْ شُرْبِهِ

*Qishash* wajib dilaksanakan pada orang yang hilang akalny sebab meminum minumam memabukkan akibat kecorobohan saat meminumnya.

فَخَرَجَ مَنْ لَمْ يَتَعَدَّ بِأَنْ شَرِبَ شَيْئًا ظَنَّهُ غَيْرَ مُسْكِرٍ فَزَالَ عَقْلُهُ فَلَا قِصَاصَ عَلَيْهِ

Maka mengecualikan orang yang tidak ceroboh, seperti ia meminum sesuatu yang ia kira tidak memabukkan, namun ternyata kemudian akalnya hilang, maka tidak ada kewajiban *qishash* atas dirinya.

(وَ) الثَّالِثُ (أَنْ لَا يَكُوْنَ) الْقَاتِلُ (وَالِدًا لِلْمَقْتُوْلِ)

Ketiga, si pembunuh bukan orang tua korban yang dibunuh.

فَلَا قِصَاصَ عَلَى وَالِدٍ بِقَتْلِ وَلَدِهِ وَإِنْ سَفُلَ الْوَلَدُ

Maka tidak ada kewajiban *qishash* atas orang tua yang membunuh anaknya sendiri, walaupun anak hingga ke bawah (cucu).

قَالَ ابْنُ كَجٍّ وَلَوْ حَكَمَ حَاكِمٌ بِقَتْلِ وَالِدٍ بِوَلَدِهِ نُقِضَ حُكْمُهُ.

Ibn Kajj berkata, *"seandainya seorang hakim memutuskan menghukum mati orang tua yang telah membunuh anaknya, maka putusan hukum hakim tersebut batal."*

(وَ) الرَّابِعُ (أَنْ لَا يَكُوْنَ الْمَقْتُوْلُ أَنْقَصَ مِنَ الْقَاتِلِ بِكُفْرٍ أَوْ رِقٍّ)

Ke empat, korban yang terbunuh statusnya tidak sebawah status si pembunuh, sebab  kafir atau status

budak.

فَلَا يُقْتَلُ مُسْلِمٌ بِكَافِرٍ حَرْبِيًّا كَانَ أَوْ ذِمِّيًا أَوْ مُعَاهَدًا

Sehingga orang muslim tidak boleh dihukum mati sebab membunuh orang kafir harbi, dzimmi atau kafir mu'ahhad.

وَلَا يُقْتَلُ حُرٌّ بِرَقِيْقٍ

Orang merdeka tidak boleh dihukum mati sebab membunuh seorang budak.

وَلَوْ كَانَ الْمَقْتُوْلُ أَنْقَصَ مِنَ الْقَاتِلِ بِكِبَرٍ أَوْ صِغَرٍ أَوْ طُوْلٍ أَوْ قِصَرٍ مَثَلًا فَلَا عِبْرَةَ بِذَلِكَ

Seandainya korban yang terbunuh memiliki nilai kekurangan dibanding dengan si pembunuh sebab tua, kecil, tinggi, atau pendek semisal, maka semua itu tidaklah dianggap.

(وَتُقْتَلُ الْجَمَاعَةُ بِالْوَاحِدِ) إِنْ كَافَأَهُمْ وَكَانَ فِعْلُ كُلِّ وَاحِدٍ مِنْهُمْ لَوِ انْفَرَدَ كَانَ قَاتِلًا

Sekelompok orang wajib dihukum mati sebab membunuh satu orang, jika satu orang tersebut sepadan dengan status para pembunuhnya, dan perbuatan masing-masing dari mereka seandainya hanya sendirian niscaya akan bisa membunuh si korban.

ثُمَّ أَشَارَ الْمُصَنِّفُ لِقَاعِدَةٍ بِقَوْلِهِ

Kemudian mushannif memberi isyarah satu bentuk *kaidah* dengan perkataan beliau,

(وَكُلُّ شَخْصَيْنِ جَرَى الْقِصَاصُ بَيْنَهُمَا فِيْ النَّفْسِ يَجْرِى بَيْنَهُمَا فِيْ الْأَطْرَافِ) الَّتِيْ لِتِلْكَ النَّفْسِ

Setiap dua orang yang bisa terlaku hukum *qishash* di antara keduanya dalam kasus pembunuhan, maka hukum *qishash*-pun terlaku di antara keduanya dalam kasus pemotongan anggota badan.

فَكَمَا يُشْتَرَطُ فِيْ الْقَاتِلِ كَوْنُهُ مُكَلَّفًا يُشْتَرَطُ فِيْ الْقَاطِعِ لِطَرَفٍ كَوْنُهُ مُكَلَّفًا

Sebagaimana disyaratkan orang yang membunuh harus mukallaf, orang yang memotong anggota badan juga disyaratkan harus mukkalaf.

وَحِيْنَئِذٍ فَمَنْ لَا يُقْتَلُ بِشَخْصٍ لَا يُقْطَعُ بِطَرَفِهِ

Kalau demikian, orang yang tidak dihukum mati sebab membunuh seseorang, maka tidak berhak dihukum potong sebab memotong anggota orang tersebut.

**Syarat Hukum Potong Anggota Badan**

(وَشَرَائِطُ وُجُوْبِ الْقِصَاصِ فِيْ الْأَطْرَافِ بَعْدَ الشَّرَائِطِ الْمَذْكُوْرَةِ) فِيْ قِصَاصِ النَّفْسِ (اثْنَانِ)

Syarat wajibnya *qishash* di dalam kasus memotong anggota badan ada dua, setelah mempertimbangkan juga syarat-syarat yang disebutkan di dalam *qishash* pembunuhan.

أَحَدُهُمَا (الْإِشْتِرَاكُ فِيْ الْإِسْمِ الْخَاصِّ) لِلطَّرَفِ الْمَقْطُوْعِ

Salah satunya adalah *isytirak* (sama) di dalam nama khusus bagi anggota yang dipotong.

وَبَيَّنَهُ الْمُصَنِّفُ بِقَوْلِهِ (الْيُمْنَى بِالْيُمْنَى) أَيْ تُقْطَعُ الْيُمْنَى مَثَلًا مِنْ أُذُنٍ أَوْ يَدٍ أَوْ رِجْلٍ بِالْيُمْنَى مِنْ ذَلِكَ (وَالْيُسْرَى) مِمَّا ذُكِرَ (بِالْيُسْرَى) مِمَّا ذُكِرَ

Mushannif menjelaskan hal itu dengan perkataan beliau, " anggota sebelah kanan dipotong sebab anggota yang kanan juga, maksudnya anggota sebelah kanan semisal telinga, tangan, atau kaki harus dipotong sebab memotong sebelah kanan dari anggota-anggota badan tersebut. Dan bagian kiri dari anggota-anggota badan itu berhak dipotong sebab memotong bagian kiri dari anggota-anggota badan tersebut.

وَحِيْنَئِذٍ فَلَا تُقْطَعُ يُمْنَى بِيُسْرَى وَلَا عَكْسُهُ.

Kalau demikian, maka anggota sebelah kanan tidak boleh dipotong sebab telah memotong anggota sebelah kiri, dan tidak boleh juga sebaliknya.

(وَ) الثَّانِيْ (أَنْ لَا يَكُوْنَ بِأَحَدِ الطَّرَفَيْنِ شَلَلٌ)

Yang kedua, salah satu dari dua anggota yang dipotong *tidak bermasalah* (masih berfungsi).

فَلَا تُقْطَعُ يَدٌ أَوْ رِجْلٌ صَحِيْحَةٌ بِشَلَّاءٍ وَهِيَ الَّتِيْ لَا عَمَلَ لَهَا

Sehingga tangan atau kaki yang sehat tidak boleh dipotong sebab memotong tangan atau kaki yang *syala'*. Anggota yang *syala'* adalah anggota badan yang sudah tidak berfungsi.

أَمَّا الشَّلَّاءُ فَتُقْطَعُ بِالصَّحِيْحَةِ عَلَى الْمَشْهُوْرِ

Adapun anggota badan yang *syala'* berhak dipotong sebab memotong anggota yang sehat menurut pendapat al masyhur.

إِلَّا أَنْ يَقُوْلَ عَدْلَانِ مِنْ أَهْلِ الْخُبْرَةِ إِنَّ الشَّلَّاءَ إِذَا قُطِعَتْ لَا يَنْقَطِعُ الدَّمُّ بَلْ تَنْفَتِحُ أَفْوَاهُ الْعُرُوْقِ وَلَا تَنْسَدُّ بِالْحَسْمِ

Kecuali jika ada dua orang adil dari *ahli khubrah* (pakar ahli) yang berkata bahwa sesungguhnya anggota yang tidak berfungsi tersebut ketika dipotong maka darahnya tidak akan berhenti, bahkan ujung-ujung urat akan terbuka dan tidak bisa tertutup dengan di *cos*.

وَيُشْتَرَطُ مَعَ هَذَا أَنْ يَقْنَعَ بِهَا مُسْتَوْفِيْهَا وَلَا يَطْلُبُ أَرْشًا لِلشَّلَلِ

Di samping hal ini, orang yang berhak atas anggota tersebut mau menerima dan tidak menuntut ganti rugi karena cacatnya anggota tersebut.

ثُمَّ أَشَارَ الْمُصَنِّفُ لِقَاعِدَةٍ بِقَوْلِهِ.

Kemudian mushannif memberi isyarah suatu bentuk kaidah dengan perkataan beliau,

(وَكُلُّ عُضْوٍ أُخِذَ) أَيْ قُطِعَ (مِنْ مَفْصَلٍ) كَمِرْفَقٍ وَكُوْعٍ (فَفِيْهِ الْقِصَاصُ)

Setiap anggota badan yang bisa diambil, maksudnya dipotong dari persendian seperti siku dan pergelangan tangan, maka pada anggota tersebut berlaku hukum *qishash*.

وَمَا لَا مَفْصَلَ لَهُ لَا قِصَاصَ فِيْهِ

Sedangkan anggota yang tidak memiliki persendian,

maka tidak berlaku hukum *qishash* pada anggota badan tersebut.

**Luka di Wajah dan Kepala**

وَاعْلَمْ أَنَّ شُجَاجَ الرَّأْسِ وَالْوَجْهِ عَشْرَةٌ

Ketahuilah sesungguhnya luka di kepala dan wajah ada sepuluh macam.

حَارِصَةٌ بِمُهْمَلَاتٍ وَهِيَ مَا تَشُقُّ الْجِلْدَ قَلِيْلًا

*Harishah* dengan menggunakan huruf-huruf yang tidak memiliki titik. *Harishah* adalah luka yang menyobek kulit sedikit.

وَدَامِيَّةٌ تُدْمِيْهِ

*Damiyah*, yaitu luka yang mengeluarkan darah di kulit.

وَبَاضِعَةٌ تَقْطَعُ اللَّحْمَ

*Badli'ah*, adalah luka yang hingga memotong daging.

وَمُتَلَاحِمَةٌ تَغُوْصُ فِيْهِ

*Mutalahimah*, yaitu luka yang hingga masuk ke dalam daging.

وَسِمْحَاقٌ تَبْلُغُ الْجِلْدَةَ الَّتِيْ بَيْنَ اللَّحْمِ وَالْعَظْمِ

*Simhaq*, yaitu luka yang sampai hingga ke kulit diantara daging dan tulang.

وَمُوْضِحَةٌ تُوْضِحُ الْعَظْمَ مِنَ اللَّحْمِ

*Mudlihah*, yaitu luka yang hingga menampakkan tulang yang berada di balik daging.

وَهَاشِمَةٌ تَكْسُرُ الْعَظْمَ سَوَاءٌ أَوْضَحَتْهُ أَمْ لاَ

*Hasyimah*, yaitu luka yang hingga memecahkan tulang, baik sampai menampakkan tulang ataupun tidak.

وَمُنَقِّلَةٌ تُنَقِّلُ الْعَظْمَ مِنْ مَكَانٍ إِلَى مَكَانٍ آخَرَ

*Munaqqilah*, yaitu luka yang memindahkan posisi tulang dari satu tempat ke tempat yang lain.

وَمَأْمُوْنَةٌ تَبْلُغُ خَرِيْطَةَ الدِّمَاغِ الْمُسَمَّةَ أُمَّ الرَّأْسِ

*Ma'munah*, yaitu luka yang sampai ke kantong otak yang disebut dengan *ummu ra's* (pusat kepala).

وَدَامِغَةٌ بِغَيْنٍ مُعْجَمَةٍ تُخْرِقُ تِلْكَ الْخَرِيْطَةَ وَتَصِلُ إِلَى أُمِّ الرَّأْسِ

*Damighah* dengan huruf ghin yang diberi titik satu di atasnya, yaitu luka yang sampai membenyobek kantong otak tersebut dan sampai hingga ke *ummu ra's*.

وَاسْتَثْنَى الْمُصَنِّفُ مِنْ هَذِهِ الْعَشْرَةِ مَا تَضَمَّنَهُ قَوْلُهُ

Dari sepuluh bentuk luka ini, mushannif mengecualikan apa yang terangkum di dalam perkataan beliau,

(وَلَا قِصَاصَ فِيْ الْجُرُوْحِ) أَيْ الْمَذْكُوْرَةِ (إِلَّا فِيْ الْمُوْضِحَةِ) فَقَطْ لَا فِيْ غَيْرِهَا مِنْ بَقِيَّةِ الْعَشْرَةِ.

Tidak ada hukum *qishash* di dalam kasus luka, maksudnya luka-luka yang telah disebutkan di atas, kecuali luka *mudlihah* saja, tidak yang lainya dari

sepuluh luka tersebut.

## BAB DIYAT

(فَصْلٌ) فِيْ بَيَانِ الدِّيَّةِ

(Fasal) menjelaskan tentang diyat.

وَهِيَ الْمَالُ الْوَاجِبُ بِالْجِنَايَةِ عَلَى حُرٍّ فِيْ نَفْسٍ أَوْ طَرْفٍ

Diyat adalah harta yang wajib dibayar sebab telah melukai orang merdeka baik nyawa atau anggota badan.

**Pembagian Diyyat**

(وَالدِّيَّةُ عَلَى ضَرْبَيْنِ مُغَلَّظَةٍ وَمُخَفَّفَةٍ) وَلَا ثَالِثَ لَهُمَا

Diyat ada dua macam, *mughaladhah* (yang berat) dan *mukhaffah* (yang ringan), dan tidak ada yang ketiga.

(فَالْمُغَلَّظَةُ) بِسَبَبِ قَتْلِ الذَّكَرِ الْحُرِّ الْمُسْلِمِ عَمْدًا (مِائَةٌ مِنَ الْإِبِلِ)

Diyat *mughallah*, sebab membunuh laki-laki merdeka yang beragama islam dengan sengaja, adalah seratus ekor onta.

وَالْمِائَةُ مُثَلَّثَةٌ (ثَلَاثُوْنَ حِقَّةً وَثَلَاثُوْنَ جَذْعَةٌ) وَسَبَقَ مَعْنَاهُمَا فِيْ كِتَابِ الزَّكَاةِ (وَأَرْبَعُوْنَ خَلِفَةً) بِفَتْحِ الْخَاءِ الْمُعْجَمَةِ وَكَسْرِ اللَّامِ وَبِالْفَاءِ

Seratus onta tersebut dibagi tiga. Tiga puluh ekor berupa onta *hiqqah*. Tiga puluh ekor berupa onta *jadz'ah*. Pengertian kedua onta ini telah dijelaskan di dalam kitab "ZAKAT". Dan empat puluh ekor berupa onta *khalifah*. Lafadz *khalifah* dengan membaca fathah huruf kha'nya yang diberi titik satu di atas, membaca kasrah huruf lamnya, dan menggunakan huruf fa'.

وَفَسَّرَهَا الْمُصَنِّفُ بِقَوْلِهِ (فِيْ بُطُوْنِهَا أَوْلَادُهَا)

Mushannif menafsiri onta *khalifah* tersebut dengan perkataan beliau, *"di dalam perut onta tersebut terdapat anaknya."*

وَالْمَعْنَى أَنَّ الْأَرْبَعِيْنَ حَوَامِلُ وَيَثْبُتُ حَمْلُهَا بِقَوْلِ أَهْلِ الْخُبْرَةِ بِالْإِبِلِ.

Yang dikehendaki, empat puluh ekor onta tersebut adalah onta-onta yang sedang hamil. Kehamilan onta tersebut bisa ditetapkan dengan ucapan pakar ahli tentang onta.

(وَالْمُخَفَّفَةُ) بِسَبَبِ قَتْلِ الذَّكَرِ الْحُرِّ الْمُسْلِمِ (مِائَةٌ مِنَ الْإِبِلِ)

Diyat *mukhaffah* sebab membunuh laki-laki merdeka yang muslim adalah seratus ekor onta.

وَالْمِائَةُ مُخَمَّسَةٌ (عِشْرُوْنَ حِقَّةً وَعِشْرُوْنَ جَذْعَةً وَعِشْرُوْنَ بِنْتَ لَبُوْنٍ وَعِشْرُوْنَ ابْنَ لَبُوْنٍ وَعِشْرُوْنَ بِنْتَ مَخَاضٍ)

Seratus dibagi lima. Dua puluh ekor berupa onta *hiqqah*, dua puluh ekor berupa onta *jadz'ah*, dua puluh ekor berupa onta *bintu labun*, dua puluh ekor berupa onta *ibn labun*, dan dua puluh ekor berupa onta *bintu makhadl*.

**Proses Pengambilan Diyyat**

وَمَتَّى وَجَبَتِ الْإِبِلُ عَلَى قَاتِلٍ أَوْ عَاقِلَةٍ أُخِذَتْ مِنْ إِبِلِ مَنْ وَجَبَتْ عَلَيْهِ

Ketika onta wajib dibayar oleh si pembunuh atau waris *'aqilah*, maka onta diambil dari ontanya orang yang wajib membayarnya.

وَإِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُ إِبِلٌ فَتُؤْخَذُ مِنْ غَالِبِ إِبِلِ بَلْدَةٍ بَلَدِيٍّ أَوْ قَبِيْلَةٍ بَدَوِيٍّ

Jika ia tidak memiliki onta, maka diambilkan dari onta yang paling banyak di kota orang yang hidup di perkotaan, atau pedukuan orang yang hidup di pedesaan.

فَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِيْ الْبَلْدَةِ أَوِ الْقَبِيْلَةِ إِبِلٌ فَتُؤْخَذُ مِنْ غَالِبِ إِبِلِ أَقْرَبِ الْبِلَادِ أَوِ الْقَبَائِلِ إِلَى مَوْضِعِ الْمُؤَدِّيْ

Jika di kota atau desa tersebut tidak ada onta, maka diambilkan dari onta yang paling banyak di kota atau desa yang paling dekat dengan tempat orang yang wajib membayar diyat.

(فَإِنْ عُدِمَتِ الْإِبِلُ انْتَقَلَ إِلَى قِيْمَتِهَا)

Kemudian, ketika tidak ada onta, maka ia beralih mengeluarkan uang seharga onta tersebut.

وَفِيْ نُسْخَةٍ أَخْرَى فَإِنِ اعْوَزَتِ الْإِبِلُ انْتَقَلَ إِلَى قِيْمَتِهَا

Dalam redaksi yang laing disebutkan, "jika onta tidak ditemukan, maka beralih mengeluarkan uang seharga onta tersebut."

هَذَا مَا فِيْ الْقَوْلِ الْجَدِيْدِ وَهُوَ الصَّحِيْحُ

Ini adalah pendapat di dalam qaul jadid, dan ini adalah pendapat ash shahih.

(وَقِيْلَ) فِيْ الْقَدِيْمِ (يَنْتَقِلُ إِلَى أَلْفِ دِيْنَارٍ) فِيْ حَقِّ أَهْلِ الذَّهَبِ

Ada satu pendapat di dalam qaul qadim yang mengatakan, "beralih mengeluarkan seribu dinar, bagi orang yang memiliki emas.

(أَوْ) يَنْتَقِلُ إِلَى (اثْنَيْ عَشَرَ أَلْفِ دِرْهَمٍ) فِيْ حَقِّ أَهْلِ الْفِضَّةِ

Atau beralih membayar dua belas ribu dirham, bagi orang yang memiliki perak.

وَسَوَاءٌ فِيْمَا ذُكِرَ الدِّيَّةُ الْمُغَلَّظَةُ وَ الْمُخَفَّفَةُ

Di dalam semua yang dijelaskan tersebut baik diyat *al mughaladhdhah* atau diyat *al mukhaffah*.

(وَ إِنْ غُلِّظَتْ) عَلَى الْقَدِيْمِ (زِيْدَ عَلَيْهَا الثُّلُثُ) أَيْ قَدْرُهُ

Berdasarkan pendapat qaul qadim, jika diyat tersebut diberatkan / *mughaladhdhah*, maka ditambah sepertiga dari jumlah semuanya.

فَفِيْ الدَّنَانِيْرِ أَلْفٌ وَثَلَثُ مِائَةٍ وَثَلَاثَةٌ وَثَلَاثُوْنَ دِيْنَارًا وَثُلُثُ دِيْنَارٍ

Sehingga, dalam permasalahan dinar, harus membayar seribu tiga ratus tiga puluh tiga lebih sepertiga dinar.

وَفِيْ الْفِضَّةِ سِتَّةَ عَشَرَ أَلْفَ دِرْهَمٍ.

Dan di dalam permasalahan perak, harus membayar enam belas ribu dirham.

**Diyyat Khatha' Yang Mughaladhdhah**

(وَتُغَلَّظُ دِيَّةُ الْخَطَإِ فِيْ ثَلَاثَةِ مَوَاضِعَ)

Diyat pembunuhan *khatha'* menjadi berat / *mughaladhdhah* di dalam tiga tempat.

أَحَدُهَا (إِذَا قَتَلَ فِيْ الْحَرَمِ) أَيْ حَرَمِ مَكَّةَ

Salah satunya, ketika membunuh di tanah Haram, maksudnya tanah Haram Makkah.

أَمَّا الْقَتْلُ فِيْ حَرَمِ الْمَدِيْنَةِ أَوِ الْقَتْلِ فِيْ حَالِ الْإِحْرَامِ فَلَا تَغْلِيْظَ فِيْهِ عَلَى الْأَصَحِّ

Adapun pembunuhan yang dilakukan di tanah Haram Madinah, atau membunuh saat melaksanakan ihram, maka tidak sampai memberatkan diyat menurut pendapat al ashah.

وَالثَّانِيْ مَذْكُوْرٌ فِيْ قَوْلِ الْمُصَنِّفِ

Yang kedua dijelaskan di dalam perkataan mushannif,

(أَوْ قَتَلَ فِيْ الْأَشْهُرِ الْحَرَمِ) أَيْ ذِيْ الْقَعْدَةِ وَذِيْ الْحِجَّةِ وَالْمُحَرَّمِ وَرَجَبَ

Atau membunuh di bulan-bulan Haram, maksudnya bulan Dzul Qa'dah, Dzul Hijjah, Muharram, dan Rajab.

وَالثَّالِثُ مَذْكُوْرٌ فِيْ قَوْلِهِ

Yang ketiga disebutkan di dalam perkataan mushannif,

(أَوْ قَتَلَ) قَرِيْبًا لَهُ (ذَا رَحِمٍ مَحْرَمٍ) بِسُكُوْنِ الْمُهْمَلَةِ

Atau membunuh kerabat sendiri yang masih memiliki ikatan mahram. Lafadz "mahram" dengan membaca sukun huruf ha'nya yang tidak diberi titik.

فَإِنْ لَمْ يَكُنِ الرَّحِمُ مَحْرَمًا لَهُ كَبِنْتِ الْعَمِّ فَلَا تَغْلِيْظَ فِيْ قَتْلِهَا

Sehingga, jika kerabat yang dibunuh tersebut bukan mahramnya, maka tidak sampai memberatkan diyat.

**Diyyatnya Wanita & Khuntsa**

(وَدِيَّةُ الْمَرْأَةِ) وَالْخُنْثَى الْمُشْكِلِ (عَلَى النِّصْفِ مِنْ دِيَّةِ الرَّجُلِ) نَفْسًا وَجَرْحًا

Diyat melukai wanita dan khuntsa musykil adalah separuh dari diyat melukai laki-laki, baik membunuh atau melukai saja.

فَفِيْ دِيَّةِ حُرَّةٍ مُسْلِمَةٍ فِيْ قَتْلِ عَمْدٍ أَوْ شُبْهَةِ عَمْدٍ خَمْسُوْنَ مِنَ الْإِبِلِ خَمْسَةَ عَشَرَ حِقَّةً وَخَمْسَةَ عَشَرَ جَذْعَةً وَعِشْرُوْنَ خَلِفَةً إِبِلًا حَوَامِلَ

Sehingga, di dalam diyatnya wanita merdeka yang muslim dalam permasalahan membunuh secara sengaja atau *syibih 'amdin* adalah lima puluh ekor onta -yang dibagi menjadi tiga-. Lima belas onta *hiqqah*, lima belas onta *jadz'ah* dan dua puluh onta *khalifah* yang sedang mengandung.

وَفِيْ قَتْلِ خَطَإٍ عَشْرُ بَنَاتِ مَخَاضٍ وَعَشْرُ بَنَاتِ لَبُوْنٍ وَعَشْرُ بَنِيْ لَبُوْنٍ وَعَشْرُ حِقَاقٍ وَعَشْرُ جِذَاعٍ

Dan di dalam membunuh *khatha'*, wajib membayar sepuluh ekor onta *bintu makhadl,* sepuluh ekor onta *bintu labun*, sepuluh ekor *ibn labun*, sepuluh ekor onta *hiqqah* dan sepuluh ekor onta jadz'ah.

**Diyyat Orang Kafir**

(وَدِيَّةُ الْيَهُوْدِ وَالنَّصْرَانِيِّ) وَالْمُسْتَأْمَنِ وَالْمُعَاهَدِ (ثُلُثُ دِيَّةِ الْمُسْلِمِ) نَفْسًا وَجَرْحًا

Diyatnya orang yahudi, nasrani, kafir musta'man, dan kafir mu'ahad adalah sepertiga diyatnya orang islam, baik membunuh atau melukai saja.

(وَأَمَّا المَجُوْسِيُّ فَفِيْهِ ثُلُثَا عُشُرِ دِيَّةِ

Adapun orang majusi, maka diyatnya adalah dua

الْمُسْلِمِ)

sepertiga sepersepuluhnya diyat orang muslim.

وَأَحْصَرُ مِنْهُ ثُلُثُ خُمُسِ دِيَّةِ الْمُسْلِمِ

Ungkapan yang lebih ringkas daripada ini adalah sepertiga seperlima diyatnya orang muslim.

**Diyyat Melukai**

(وَتُكَمَّلُ دِيَّةُ النَّفْسِ) وَسَبَقَ أَنَّهَا مِائَةٌ مِنَ الْإِبِلِ (فِيْ قَطْعِ) كُلٍّ مِنَ (الْيَدَّيْنِ وَالرِّجْلَيْنِ)

Wajib membayar diyat nafsi secara sempurna, dan sudah dijelaskan bahwa sesungguhnya diyat tersebut adalah seratus onta, di dalam kasus memotong masing-masing dari kedua tangan dan kedua kaki.

فَيَجِبُ فِيْ كُلِّ يَدٍّ أَوْ رِجْلٍ خَمْسُوْنَ مِنَ الْإِبِلِ وَفِيْ قَطْعِهِمَا مِائَةٌ مِنَ الْإِبِلِ

Sehingga di dalam setiap satu tangan atau kaki, wajib membayar lima puluh onta. Dan di dalam kasus memotong dua tangan atau kaki, wajib membayar seratus onta.

(وَ) تُكَمَّلُ الدِّيَّةَ فِيْ قَطْعِ (الْأَنْفِ) أَيْ فِيْ قَطْعِ مَا لاَنَ مِنْهُ وَهُوَ الْمَارِنُ

Wajib membayar diyat secara utuh di dalam kasus hidung, maksudnya memotong bagian hidung yang lentur, yaitu janur hidung.

وَفِيْ قَطْعِ كُلٍّ مِنْ طَرَفَيْهِ وَالْحَاجِزِ ثُلُثُ دِيَّةٍ

Dan di dalam kasus memotong satu dari kedua bagian tepi janur hidung dan pembatas dua lubangnya, wajib membayar sepertiga diyat.

(وَ) تُكَمَّلُ الدِّيَّةَ فِيْ قَطْعِ (الْأُذُنَيْنِ) أَوْ قَلْعِهِمَا بِغَيْرِ إِيْضَاحٍ

Wajib membayar diyat secara utuh/ sempurna di dalam kasus memotong atau mencabut kedua telinga yang tidak sampai menampakkan tulang yang berada di baliknya.

فَإِنْ حَصَلَ مَعَ قَلْعِهِمَا إِيْضَاحٌ وَجَبَ أَرْشُهُ

Jika pencabutan keduanya sampai menyebabkan terlihatnya bagian tulang di baliknya, maka juga wajib membayar *ursyu*-nya (ganti rugi hal itu).

وَفِيْ كُلِّ أُذُنٍ نِصْفُ دِيَّةٍ

Di dalam memotong satu daun telinga, wajib membayar separuh diyat.

وَلَا فَرْقَ فِيْمَا ذُكِرَ بَيْنَ أُذُنِ السَّمِيْعِ وَغَيْرِهِ

Penjelasan di atas tidak ada bedanya antara telinga orang yang bisa mendengar atau bukan.

وَلَوْ أَيْبَسَ الْأُذُنَيْنِ بِجِنَايَةٍ عَلَيْهِمَا فَفِيْهِمَا دِيَّةٌ

Seandainya kedua telinga tidak bisa digerakkan lagi sebab dilukai, maka keduanya berhak mendapatkan ganti rugi diyat.

(وَالْعَيْنَيْنِ) وَفِيْ كُلٍّ مِنْهُمَا نِصْفُ دِيَّةٍ

-wajib membayar diyat secara utuh- di dalam kasus

kedua mata. Dalam kasus melukai salah satunya, wajib membayar separuh diyat.

وَسَوَاءٌ فِيْ ذَلِكَ عَيْنُ أَحْوَلَ أَوْ اَعْوَرَ أَوْ أَعْمَشَ

Dalam hal itu baik matanya orang yang juling, yang tidak bisa melihat salah satu matanya, atau yang selalu berair.

(وَ) فِيْ (الْجُفُوْنِ الْأَرْبَعَةِ) فِيْ كُلِّ جُفْنٍ مِنْهَا رُبُعُ دِيَّةٍ

Dan wajib membayar -diyat secara utuh- di dalam kasus kelopak mata yang berjumlah empat buah. Masing-masing dari ke empatnya berhak mendapatkan ganti rugi seperempat diyat.

(وَاللِّسَانِ) النَّاطِقِ سَلِيْمِ الذَّوْقِ وَلَوْ كَانَ اللِّسَانُ لِأَلْثَغَ وَ أَرَتَّ

Dan wajib membayar -diyat secara utuh- dalam kasus lidah yang bisa bicara dan sehat perasanya, walaupun lidahnya orang yang gagap dan orang yang tidak jelas kata-katanya.

(وَالشَّفَتَيْنِ) وَفِيْ قَطْعِ إِحْدَاهُمَا نِصْفُ دِيَّةٍ.

Dan wajib membayar -diyat secara utuh- dalam kasus kedua bibir. Di dalam kasus memotong salah satunya, wajib membayar separuh diyat.

(وَذِهَابِ الْكَلَامِ) كُلِّهِ وَفِيْ ذِهَابِ بَعْضِهِ بِقِسْطِهِ مِنَ الدِّيَّةِ

Dan wajib membayar -diyat secara utuh- dalam kasus hilangnya kemampuan bicara seluruhnya. Dan di dalam kasus hilangnya kemampuan bicara sebagian saja, wajib membayar diyat sesuai dengan prosentase yang hilang.

وَالْحُرُوْفُ الَّتِيْ تُوَزَّعُ الدِّيَّةَ عَلَيْهَا ثَمَانِيَّةٌ وَعِشْرُوْنَ حَرْفًا فِيْ لُغَةِ الْعَرَبِ

Huruf yang menjadi tolak ukur pembagian diyat sebanyak dua puluh delapan huruf di dalam bahasa arab.

(وَذِهَابِ الْبَصَرِ) أَيْ إِذْهَابِهِ مِنَ الْعَيْنَيْنِ

Dan di dalam kasus hilangnya penglihatan, maksudnya menghilangkan penglihatan dari kedua mata.

أَمَّا إِذْهَابُهُ مِنْ أَحَدِهِمَا فَفِيْهِ نِصْفُ دِيَّةٍ

Adapun menghilangkan penglihatan dari salah satunya, maka wajib membayar separuh diyat.

وَلَا فَرْقَ فِيْ الْعَيْنِ بَيْنَ صَغِيْرَةٍ وَكَبِيْرَةٍ وَعَيْنِ شَيْخٍ وَطِفْلٍ

Di dalam kasus mata, tidak ada perbedaan antara mata yang kecil dan yang besar, antara mata orang tua dan anak kecil.

(وَذِهَابِ السَّمْعِ) مِنَ الْأُذُنَيْنِ

Dan wajib membayar -diyat secara utuh- dalam kasus hilangnya pendengaran dari kedua telinga.

وَإِنْ نَقَصَ مِنْ أُذُنٍ وَاحِدَةٍ سُدَّتْ وَضُبِطَ مُنْتَهَى سِمَاعِ الْأُخْرَى وَ وَجَبَ قِسْطُ

Jika daya pendengaran kurang dari satu telinga saja, maka telinga tersebut ditutup dan dibatasi seberapa

التَّفَاوُتِ وَأُخِذَ بِنِسْبَتِهِ مِنْ تِلْكَ الدِّيَّةِ

daya pendengaran telinga yang satunya, maka perbedaan diantara kedua telinga tersebut wajib diberi ganti rugi dan diambilkan sebagian dari diyat tersebut dengan mempertimbangkan perbandingan yang hilang dan yang masih ada.

(وَذِهَابِ الشَّمِّ) مِنَ الْمَنْخَرَيْنِ

Dan wajib membayar -diyat secara utuh- dalam kasus hilangnya daya penciuman dari kedua lubang hidung.

وَإِنْ نَقَصَ الشَّمُّ وَضُبِطَ قَدْرُهُ وَجَبَ قِسْطُهُ مِنَ الدِّيَّةِ وَإِلاَّ فَحُكُوْمَةٌ

Jika daya penciuman berkurang dan kira-kiranya bisa dibatasi, maka wajib membayar kadar kekurangan tersebut dari sebagian diyat secara utuh. Jika tidak bisa dibatasi, maka wajib membayar diyat *hukumah*.

(وَذِهَابِ الْعَقْلِ) فَإِنْ زَالَ بِجُرْحٍ عَلَى الرَّأْسِ لَهُ أُرْشٌ مُقَدَّرٌ أَوْ حُكُوْمَةٌ وَجَبَتِ الدِّيَّةُ مَعَ الْأُرْشِ

Dan wajib membayar -diyat secara utuh- dalam kasus hilangnya akal. Sehingga, jika akal hilang sebab luka pada kepala dengan bentuk luka yang menetapkan ursy (ganti rugi) atau diyat hukumah, maka wajib membayar diyat sekaligus ursy-nya.

(وَالذَّكَرِ) السَّلِيْمِ وَلَوْ ذَكَرَ صَغِيْرٍ وَشَيْخٍ وَعَنِيْنٍ

Dan wajib membayar -diyat secara utuh- dalam kasus penis yang masih berfungsi, walaupun penisnya anak kecil, lansia dan lelaki imponten.

وَقَطْعُ الْحَشَفَةِ كَالذَّكَرِ فَفِيْ قَطْعِهَا وَحْدَهَا دِيَّةٌ

Memotong *hasyafah* sama seperti memotong penis. Sehingga wajib membayar diyat secara utuh sebab hanya memotong hasyafah saja.

(وَالْأُنْثَيَيْنِ) أَيِ الْبِيْضَتَيْنِ وَلَوْ مِنْ عَنِيْنٍ وَمَجْبُوْبٍ

Dan wajib membayar -diyat secara utuh- dalam kasus kedua pelir, walaupun miliknya lelaki impoten dan orang yang dipotong penisnya.

وَفِيْ قَطْعِ إِحْدَاهُمَا نِصْفُ دِيَّةٍ.

Wajib membayar separuh diyat sebab memotong salah satu dari keduanya.

(وَفِيْ الْمُوْضِحَةِ) مِنَ الذَّكَرِ الْحُرِّ الْمُسْلِمِ (وَ) فِيْ (السِّنِّ) مِنْهُ (خَمْسٌ مِنَ الْإِبِلِ

Wajib membayar lima onta di dalam kasus *mudlihah* terhadap lelaki muslim yang merdeka, dan dalam kasus giginya.

وَفِيْ) إِذْهَابِ (كُلِّ عُضْوٍ لَامَنْفَعَةَ فِيْهِ حُكُوْمَةٌ)

Dan wajib membayar *hukumah* di dalam kasus menghilangkan setiap anggota yang tidak memiliki manfaat.

وَهِيَ جُزْءٌ مِنَ الدِّيَّةِ نِسْبَتُهُ إِلَى دِيَّةِ النَّفْسِ نِسْبَةُ نَقْصِهَا أَيِ الْجِنَايَةِ مِنْ قِيْمَةِ الْمَجْنِيِّ

*Hukumah* adalah bagian dari diyat, yang mana nisbat bagian tersebut pada diyatnya nyawa adalah nisbat kurangnya harga korban yang dilukai seandainya ia

عَلَيْهِ لَوْكَانَ رَقِيْقًا بِصِفَاتِهِ الَّتِيْ هُوَ عَلَيْهَا فَلَوْ كَانَتْ قِيْمَةُ الْمَجْنِيِّ عَلَيْهِ بِلَا جِنَايَةٍ عَلَى يَدِّهِ مَثَلًا عَشْرَةٌ وَبِهَا تِسْعَةٌ فَالنَّقْصُ عُشْرٌ فَيَجِبُ عُشْرُ دِيَّةِ النَّفْسِ

adalah seorang budak dengan sifat-sifat yang ia miliki.
Sehingga, seandainya harga korban sebelum dilukai tangannya semisal sepuluh, dan setelah dilukai menjadi sembilan, maka kurangnya adalah sepersepuluh, sehingga wajib membayar sepersepuluh dari diyatnya nyawa secara utuh.

**Diyyatnya Budak**

(وَدِيَّةُ الْعَبْدِ) الْمَعْصُوْمِ (قِيْمَتُهُ) وَالْأَمَةُ كَذَلِكَ وَلَوْ زَادَتْ قِيْمَةُ كُلٍّ مِنْهُمَا عَلَى دِيَّةِ الْحُرِّ

Diyat seorang budak laki-laki yang dilindungi adalah harga budak tersebut, begitu juga diyat budak perempuan, walaupun harga keduanya lebih dari diyatnya orang merdeka.

وَلَوْ قُطِعَ ذَكَرُ عَبْدٍ وَأُنْثَيَاهُ وَجَبَتْ قِيْمَتَانِ فِيْ الْأَظْهَرِ.

Seandainya penis dan kedua pelir seorang hamba dipotong, maka wajib mengganti dua harga menurut pendapat al adhhar.

**Diyyat Janin**

(وَدِيَّةُ الْجَنِيْنِ الْحُرِّ) الْمُسْلِمِ تَبْعًا لِأَحَدِ أَبَوَيْهِ إِنْ كَانَتْ أُمُّهُ مَعْصُوْمَةً حَالَ الْجِنَايَةِ (غُرَّةٌ) أَيْ نَسِمَةٌ مِنَ الرَّقِيْقِ (عَبْدٌ أَوْ أَمَةٌ) سَلِيْمٌ مِنْ عَيْبٍ شَنِيْعٍ

Diyat janin merdeka yang berstatus islam karena mengikut pada salah satu kedua orang tuanya, jika ibunya adalah wanita yang terjaga saat terjadinya kasus, adalah *ghurrah*, maksudnya satu orang budak, laki-laki atau perempuan, yang bebas dari cacat yang parah.

وَيُشْتَرَطُ بُلُوْغُ الْغُرَّةِ نِصْفَ عُشْرِ الدِّيَّةِ

Budak tersebut disyaratkan harus mencapai separuh sepersepuluhnya diyat secara utuh.

فَإِنْ فُقِدَتِ الْغُرَّةُ وَجَبَ بَدَلُهَا وَهُوَ خَمْسَةُ أَبْعِرَةٍ

Kemudian, jika tidak ada budak, maka wajib membayar gantinya yaitu lima ekor onta.

وَتَجِبُ الْغُرَّةُ عَلَى عَاقِلَةِ الْجَانِيْ

Budak tersebut wajib dibayar oleh waris *'aqilah* si pelaku.

(وَدِيَّةُ الْجَنِيْنِ الرَّقِيْقِ عُشْرُ قِيْمَةِ أُمِّهِ) يَوْمَ الْجِنَايَةِ عَلَيْهَا

Diyat janin yang berstatus budak adalah sepersepuluh dari harga ibunya di hari saat sang ibu dilukai.

وَيَكُوْنُ مَا وَجَبَ لِسَيِّدِهَا

Sesuatu yang wajib dibayarkan menjadi milik majikan si ibu.

وَيَجِبُ فِيْ الْجَنِيْنِ الْيَهُوْدِيِّ أَوِ النَّصْرَانِيِّ غُرَّةٌ كَثُلُثِ غُرَّةِ مُسلِمٍ وَهُوَ بَعِيْرٌ وَثُلُثَا بَعِيْرٍ

Di dalam kasus janin yang berstatus yahudi atau nasrani, wajib membayar *ghurrah* dengan ukuran sepertiga dari *ghurrah*-nya janin muslim, yaitu satu lebih dua pertiga ekor onta.

## BAB QASAMAH

(فَصْلٌ) فِيْ أَحْكَامِ الْقَسَامَةِ وَهِيَ أَيْمَانُ الدِّمَاءِ

(Fasal) menjelaskan hukum-hukum qasamah. Qasamah adalah beberapa sumpah atas pembunuhan.

(وَإِذَا اقْتَرَنَ بِدَعْوَى الدَّمِ لَوْثٌ) بِمُثَلَّثَةٍ

Ketika tuduhan pembunuhan bersertaan dengan *lauts*. Lafdz *"lauts"* dengan menggunakan huruf tsa' yang diberi titik tiga.

وَهُوَ لُغَةً الضُّعْفُ وَشَرْعًا قَرِيْنَةٌ تَدُلُّ عَلَى صِدْقِ الْمُدَّعِيْ بِأَنْ تُوقِعَ تِلْكَ الْقَرِيْنَةُ فِيْ الْقَلْبِ صِدْقَهُ

*Lauts* secara bahasa adalah lemah. Dan secara syara' adalah *qarinah* (tanda-tanda) yang menunjukkan atas kebenaran penuduh dengan gambaran, *qarinah* tersebut menimbulkan dugaan atas kebenaran si penuduh di dalam hati.

وَإِلَى هَذَا أَشَارَ الْمُصَنِّفُ بِقَوْلِهِ (يَقَعُ فِيْهِ فِيْ النَّفْسِ صِدْقُ الْمُدَّعِيْ)

Pada gambaran inilah, mushannif memberi isyarah dengan perkataan beliau, *"lauts tersebut menimbulkan dugaan kebenaran si penuduh di dalam hati."*

بِأَنْ وُجِدَ قَتِيْلٌ أَوْ بَعْضُهُ كَرَأْسِهِ فِيْ مَحِلَّةٍ مُنْفَصِلَةٍ عَنْ بَلَدٍ كَبِيْرٍ كَمَا فِيْ الرَّوْضَةِ وَأَصْلِهَا

Semisal korban pembunuhan atau sebagian anggotanya seperti kepalanya ditemukan di dusun yang terpisah dari kota yang besar sebagaimana keterangan di dalam kitab ar Raudlah dan aslinya kitab ar Raudlah.

أَوْ وُجِدَ فِيْ قَرْيَةٍ كَبِيْرَةٍ لِأَعْدَائِهِ وَلَايُشَارِكُهُمْ فِيْ الْقَرْيَةِ غَيْرُهُمْ

Atau korban ditemukan di desa luas yang dihuni oleh musuh-musuh korban dan tidak ada selain mereka di desa tersebut.

(حُلِّفَ الْمُدَّعِيْ خَمْسِيْنَ يَمِيْنًا)

Maka penuduh disumpah sebanyak lima puluh kali.

وَلَا يُشْتَرَطُ مُوَالَاتُهَا عَلَى الْمَذْهَبِ

Tidak disyaratkan sumpah tersebut diucapkan secara terus menerus menurut al madzhab.

وَلَوْ تَخَلَّلَ بَيْنَ الْأَيْمَانِ جُنُوْنٌ مِنَ الْحَالِفِ أَوْ إِغْمَاءٌ مِنْهُ بَنَى بَعْدَ الْإِفَاقَةِ عَلَى مَا مَضَى مِنْهَا إِنْ لَمْ يُعْزَلِ الْقَاضِيْ الَّذِيْ وَقَعَتِ الْقَسَامَةُ عِنْدَهُ

Seandainya antara sumpah-sumpah tersebut terpisah oleh gila atau pingsannya orang yang bersumpah, maka setelah sadar ia tinggal meneruskan sisa dari sumpah yang sudah diucapkan, jika qadli yang menjadi juru hukum saat sumpah *qasamah* yang sudah diucapkan tersebut belum dipecat.

فَإِنْ عُزِلَ وَ وُلِّيَ غَيْرُهُ وَجَبَ اسْتِئْنَافُهَا

Sehingga, jika qadli tersebut telah dipecat dan telah diganti qadli yang lain, maka wajib mengulangi sumpah *qasamah*-nya lagi.

(وَ) إِذَا حَلَفَ الْمُدَّعِيْ (اسْتَحَقَّ الدِّيَّةَ)

Dan ketika penuduh telah bersumpah, maka ia berhak mendapatkan diyat.

وَلَا تَقَعُ الْقَسَامَةُ فِيْ قَطْعِ طَرَفٍ.

Sumpah *qasamah* tidak berlaku dalam kasus memotong

anggota badan.

Dan jika di sana tidak terdapat *lauts*, maka bagi orang yang tertuduh harus bersumpah. maka ia bersumpah sebanyak lima puluh kali.

(وَإِنْ لَمْ يَكُنْ هُنَاكَ لَوْثٌ فَالْيَمِيْنُ عَلَى الْمُدَّعَى عَلَيْهِ) فَيَحْلِفُ خَمْسِيْنَ يَمِيْنًا

**Kafarat Pembunuhan**

Wajib membayar kafarat bagi orang yang telah membunuh nyawa yang diharamkan secara sengaja, *khatha'* atau *syibh 'amdin*.

(وَعَلَى قَاتِلِ النَّفْسِ الْمُحَرَّمَةِ) عَمْدًا أَوْ خَطَأً أَوْ شِبْهَ عَمْدٍ (كَفَارَةٌ)

Seandainya si pembunuh adalah anak kecil atau orang gila, maka wali keduanya harus memerdekakan budak dari harta keduanya.

وَلَوْ كَانَ الْقَاتِلُ صَبِيًّا أَوْ مَجْنُوْنًا فَيُعْتِقُ الْوَلِيُّ عَنْهُمَا مِنْ مَالِهِمَا

Kafaratnya adalah memerdekakan budak mukmin yang selamat dari cacat-cacat yang bisa berbahaya, maksudnya mencacatkan amal dan pekerjaan.

وَالْكَفَارَةُ (عِتْقُ رَقَبَةٍ مُؤْمِنَةٍ سَلِيْمَةٍ مِنَ الْعُيُوْبِ الْمُضِرَّةِ) أَيِ الْمُخِلَّةِ بِالْعَمَلِ وَالْكَسْبِ

Kemudian, jika ia tidak menemukan budak, maka wajib melaksanakan puasa dua bulan dengan perhitungan tanggal secara berturut-turut disertai niat kafarat.

(فَإِنْ لَمْ يَجِدْ) هَا (فَصِيَامُ شَهْرَيْنِ) بِالْهِلَالِ (مُتَتَابِعَيْنِ) بِنِيَّةِ الْكَفَارَةِ

Tidak disyaratkan niat *tatabu'* (berturut-turut) menurut pendapat al ashah.

وَلَا يُشْتَرَطُ نِيَّةُ التَّتَابُعِ فِيْ الْأَصَحِّ

Kemudian, jika orang yang membayar kafarat tidak mampu untuk berpuasa dua bulan karena lanjut usia, terdapat kesulitan yang terlalu berat padanya sebab berpuasa, atau khawatir sakitnya bertambah parah, maka ia wajib membayar kafarat dengan memberi makan enam puluh orang miskin atau faqir.

فَإِنْ عَجَزَ الْمُكَفِّرُ عَنْ صَوْمِ شَهْرَيْنِ لِهَرَمٍ أَوْ لَحِقَهُ بِالصَّوْمِ مَشَقَّةٌ شَدِيْدَةٌ أَوْ خَافَ زِيَادَةَ الْمَرَضِ كَفَّرَ بِإِطْعَامِ سِتِّيْنَ مِسْكِيْنًا أَوْ فَقِيْرًا

Masing-masing dari mereka ia beri satu mud bahan makanan yang cukup digunakan untuk zakat fitri.

يَدْفَعُ لِكُلِّ وَاحِدٍ مِنْهُمْ مُدًّا مِنْ طَعَامٍ يُجْزِئُ فِيْ الْفِطْرَةِ

Tidak diperkenankan baginya memberi makan orang kafir, Bani Hasyim dan Bani Muthallib.

وَلَا يُطْعِمُ كَافِرًا وَلَا هَاشِمِيًّا وَلَا مُطَّلِبِيًّا .

## KITAB HUKUM-HUKUM HAD (HUDUD)

Lafadz al hudud adalah bentuk jama' dari lafadz "had".

جَمْعُ حَدٍّ وَهُوَ لُغَةً الْمَنْعُ

Had secara bahasa bermakna mencegah.

وَسُمِّيَتِ الْحُدُوْدُ بِذَلِكَ لِمَنْعِهَا مِنِ ارْتِكَابِ الْفَوَاحِشِ

Disebut dengan nama Had, karena bisa mencegah dari melakukan perbuatan-perbuatan keji.

**Had Zina**

وَبَدَأَ الْمُصَنِّفُ مِنَ الْحُدُوْدِ بِحَدِّ الزِّنَا الْمَذْكُوْرِ فِيْ أَثْنَاءِ قَوْلِهِ

Mushannif memulai penjelasan macam-macam had dengan had zina di dalam pertengahan perkataan beliau.

(وَالزِّنَى عَلَى ضَرْبَيْنِ مُحْصَنٍ وَغَيْرِ مُحْصَنٍ

Zina ada dua macam, zina *muhshan* dan *gairu muhshan*.

فَالْمُحْصَنُ) وَسَيَأْتِيْ قَرِيْبًا أَنَّهُ الْبَالِغُ الْعَاقِلُ الْحُرُّ الَّذِيْ غَيَّبَ حَشَفَتَهُ أَوْ قَدْرَهَا مِنْ مَقْطُوْعِهَا بِقُبُلٍ فِيْ نِكَاحٍ صَحِيْحٍ (حَدُّهُ الرَّجْمُ) بِحِجَارَةٍ مُعْتَدِلَةٍ لَا بِحَصًى صَغِيْرَةٍ وَلَا بِصَخْرٍ

Zina *muhshan* hukumannya adalah diranjam dengan batu yang standar, tidak dengan kerikil kecil dan tidak dengan batu yang terlalu besar.
Dan sebentar lagi akan dijelaskan bahwa sesungguhnya orang yang *muhshan* adalah orang yang sudah baligh, berakal, dan merdeka yang telah memasukkan hasyafahnya atau kira-kira hasyafahnya orang yang terpotong hasyafahnya ke vagina di dalam nikah yang sah.

(وَغَيْرُ الْمُحْصَنِ) مِنْ رَجُلٍ أَوِ امْرَأَةٍ (حَدُّهُ مِائَةُ جَلْدَةٍ)

Hukuman zina *ghairul muhshan* dari orang laki-laki atau perempuan adalah seratus kali cambukan.

سُمِّيَتْ بِذَلِكَ لِاتِّصَالِهَا بِالْجِلْدِ

Disebut dengan *jaldah*, karena pukulan itu mengenai kulit.

(وَتَغْرِيْبُ عَامٍ إِلَى مَسَافَةِ الْقَصْرِ) فَأَكْثَرَ بِرَأْيِ الْإِمَامِ

Dan mengucilkan selama setahun ke tempat yang berjarak *masafatul qasri* atau lebih sesuai dengan kebijakan imam.

وَتُحْسَبُ مُدَّةُ الْعَامِ مِنْ أَوَّلِ سَفَرِ الزَّانِيْ لَا مِنْ وُصُوْلِهِ مَكَانَ التَّغْرِيْبِ

Masa setahun terhitung dari awal perjalanan orang yang zina, tidak sejak sampainya dia ketempat pengucilan.

وَالْأَوْلَى أَنْ يَكُوْنَ بَعْدَ الْجِلْدِ.

Yang lebih utama pengucilan tersebut setelah hukuman jilid dilaksanakan.

**Syarat-Syarat Muhshan**

(وَشَرَائِطُ الْإِحْصَانِ أَرْبَعٌ)

Syarat *ihshan* ada empat.

الْأَوَّلُ وَالثَّانِيْ (الْبُلُوْغُ وَالْعَقْلُ)

Yang pertama dan kedua adalah baligh dan berakal.

فَلَا حَدَّ عَلَى صَبِيٍّ وَمَجْنُوْنٍ بَلْ يُؤَدَّبَانِ بِمَا

Sehingga tidak ada had bagi anak kecil dan orang gila, bahkan keduanya berhak diberi pengajaran dengan

يُزْجِرُهُمَا عَنِ الْوُقُوْعِ فِيْ الزِّنَا

sesuatu yang membuat keduanya jerah untuk melakukan zina.

(وَ) الثَّالِثُ (الْحُرِّيَّةُ)

Yang ketiga adalah merdeka.

فَلَا يَكُوْنُ الرَّقِيْقُ وَالْمُبَعَّضُ وَالْمُكَاتَبُ وَأَمُّ الْوَلَدِ مُحْصَنًا وَإِنْ وَطِئَ كُلٌّ مِنْهُمْ فِيْ نِكَاحٍ صَحِيْحٍ

Sehingga budak, budak muba’adl, mukatab, dan ummi walad bukan orang yang *muhshan*, walaupun masing-masing dari mereka pernah melakkan wathi’ di dalam nikah yang sah.

(وَ) الرَّابِعُ (وُجُوْدُ الْوَطْءِ) مِنْ مُسْلِمٍ أَوْ ذِمِيٍّ (فِيْ نِكَاحٍ صَحِيْحٍ)

Yang ke empat adalah wujudnya wathi’ dari orang islam atau kafir dzimmi di dalam nikah yang sah.

وَفِيْ بَعْضِ النُّسَخِ فِيْ النِّكَاحِ الصَّحِيْحِ

Dan di dalam sebagian redaksi menggunakan lafadz, *“fi an nikah ash shahih.”*

وَأَرَادَ بِالْوَطْءِ تَغْيِيْبَ الْحَشَفَةِ أَوْ قَدْرِهَا مِنْ مَقْطُوْعِهَا بِقُبُلٍ

Yang kehendaki mushannif dengan wathi’ adalah memasukkan hasyafah atau kira-kira hasyafahnya orang yang terpotong hasyafahnya ke dalam vagina.

وَخَرَجَ بِالصَّحِيْحِ الْوَطْءُ فِيْ نِكَاحٍ فَاسِدٍ فَلَا يَحْصُلُ بِهِ التَّحْصِيْنُ

Dengan keterangan, *“di dalam nikah yang sah,”* mengecualikan wathi’ di dalam nikah yang fasid. Maka *ihshan* tidak bisa hasil dengan wathi’ tersebut.

(وَالْعَبْدُ وَالْأَمَةُ حَدُّهُمَا نِصْفُ حَدِّ الْحُرِّ)

Had budak laki-laki dan perempuan adalah separuh had orang merdeka.

فَيُحَدُّ كُلٌّ مِنْهُمَا خَمْسِيْنَ جَلْدَةً وَيُغَرَّبُ نِصْفَ عَامٍ

Sehingga masing-masing dari keduanya dihukum sebanyak lima kali cambukan dan dikucilkan selama setengah tahun.

وَلَوْ قَالَ الْمُصَنِّفُ وَمَنْ فِيْهِ رِقٌّ حَدُّهُ إِلَخْ كَانَ أَوْلَى لِيَعُمَّ الْمُكَاتَبَ وَالْمُبَعَّضَ وَأَمَّ الْوَلَدِ .

Seandainya mushannif mengatakan, *“orang yang memiliki sifat budak, maka hadnya ....”*, niscaya akan lebih baik, karena mencakup budak mukatab, muba’adl, dan ummu walad.

**Sodomi**

(وَحُكْمُ اللِّوَاطِ وَإِتْيَانِ الْبَهَائِمِ كَحُكْمِ الزِّنَا)

Hukum sodomi dan menyetubuhi binatang adalah seperti hukumnya zina.

فَمَنْ لَاطَ بِشَخْصٍ بِأَنْ وَطِئَهُ فِيْ دُبُرِهِ حُدَّ عَلَى الْمَذْهَبِ

Sehingga, barang siapa melakukan sodomi dengan seseorang, dengan arti mewathinya pada dubur, maka ia berhak dihad menurut pendapat al madzhab.

وَمَنْ أَتَى بَهِيْمَةً حُدَّ كَمَا قَالَ الْمُصَنِّفُ لَكِنِ الرَّاجِحُ أَنَّهُ يُعَزَّرُ

Dan barang siapa menyetubuhi binatang, maka harus dihad sebagaimana penjelasan mushannif, akan tetapi menurut pendapat yang kuat sesungguhnya orang

tersebut berhak dita’zir.

(وَمَنْ وَطِئَ) أَجْنَبِيَّةً (فِيْمَا دُوْنَ الْفَرْجِ عُزِّرَ

Barang siapa mewathi wanita lain pada anggota selain farji, maka ia berhak dita’zir.

وَلَا يُبَلِّغُ) الْإِمَامُ (بِالتَّعْزِيْرِ أَدْنَى الْحُدُوْدِ)

Bagi imam tidak diperkenankan menta’zir hingga mencapai minimal had.

فَإِنْ عَزَّرَ عَبْدًا وَجَبَ أَنْ يَنْقُصَ فِيْ تَعْزِيْرِهِ عَنْ عِشْرِيْنَ جَلْدَةً

Sehingga, jika imam menta’zir seorang budak laki-laki, maka di dalam menta’zirnya, wajib kurang dari dua puluh cambukan.

أَوْ عَزَّرَ حُرًّا وَجَبَ أَنْ يَنْقُصَ فِيْ تَعْزِيْرِهِ عَنْ أَرْبَعِيْنَ جَلْدَةً لِأَنَّهُ أَدْنَى حَدِّ كُلٍّ مِنْهُمَا

Atau menta’zir orang merdeka, maka di dalam menta’zirnya wajib kurang dari empat puluh cambukan, karena sesungguhnya itu adalah batas minimal had masing-masing dari keduanya.

## BAB QADZAF

(فَصْلٌ) فِيْ بَيَانِ الْقَذْفِ

(Fasal) menjelaskan tentang qadzaf.

وَهُوَ لُغَةً الرَّمْيُ وَشَرْعًا الرَّمْيُ بِالزِّنَا عَلَى جِهَّةِ التَّعْيِيْرِ لَتَخْرُجَ الشَّهَادَةُ بِالزِّنَا

Qadzaf secara bahasa adalah menuduh secara mutlak. Dan secara syara’ adalah menuduh zina atas dasar mencemarkan nama baik, agar supaya mengecualikan persaksian zina.

(وَإِذَا قَذَفَ) بِذَالٍ مُعْجَمَةٍ (غَيْرَهُ بِالزِّنَا) كَقَوْلِهِ زَنَيْتَ (فَعَلَيْهِ حَدُّ الْقَذْفِ) ثَمَانِيْنَ جَلْدَةً كَمَا سَيَأْتِيْ

Ketika seseorang menuduha orang lain telah berbuat zina seperti ucapannya, *“engkau telah zina,”* maka ia berhak mendapatkan had qadzaf berupa delapan puluh cambukan sebagaimana yang akan dijelaskan. Lafadz “qadzaf” dengan menggunakan huruf dzal yang diberi titik satu,

هَذَا إِنْ لَمْ يَكُنِ الْقَاذِفُ أَبًا أَوْ أُمًّا وَإِنْ عَلَيَا كَمَا سَيَأْتِيْ

Hal ini jika memang si penuduh bukan ayah atau ibu orang yang dituduh, walaupun keduanya hingga sampai atas sebagaimana yang akan dijelaskan.

### Syarat *Had Qadzaf*

(بِثَمَانِيَةِ شَرَائِطَ ثَلَاثَةٍ) وَفِيْ بَعْضِ النُّسَخِ ثَلَاثٌ (مِنْهَا فِيْ الْقَاذِفِ

Dengan delapan syarat. Tiga syarat di antaranya pada orang yang menuduh. Dalam sebagian redaksi dengan menggunakan lafadz, *“tsalatsun.”*

وَهُوَ أَنْ يَكُوْنَ بَالِغًا عَاقِلًا)

Yaitu, si penuduh adalah orang yang sudah baligh dan berakal.

فَالصَّبِيُّ وَالْمَجْنُوْنُ لَا يُحَدَّانِ بِقَذْفِهِمَا شَخْصًا

Sehingga anak kecil dan orang gila tidak berhak dihad sebab keduanya menuduh zina pada seseorang.

(وَأَنْ لَا يَكُوْنَ وَالِدًا لِلْمَقْذُوْفِ)

Si penuduh bukan orang tua orang yang dituduh.

فَلَوْ قَذَفَ الْأَبُ أَوِ الْأُمُّ وَإِنْ عَلَا وَلَدَهُ وَإِنْ سَفُلَ لَا حَدَّ عَلَيْهِ.

Sehingga, seandainya seorang ayah atau ibu walaupun keduanya hingga ke atas menuduh zina terhadap anaknya walaupun hingga ke bawah, maka ia tidak berhak mendapat had.

(وَ خَمْسَةٌ فِيْ الْمَقْذُوْفِ

Dan lima syarat pada *maqdzuf* (orang yang dituduh).

وَهُوَ أَنْ يَكُوْنَ مُسْلِمًا بَالِغًا عَاقِلًا حُرًّا عَفِيْفًا) عَنِ الزِّنَا

Yaitu, orang yang dituduh adalah orang islam, baligh, berakal, merdeka dan terjaga dari zina.

فَلَا حَدَّ بِقَذْفِ الشَّخْصِ كَافِرًا أَوْ صَغِيْرًا أَوْ مَجْنُوْنًا أَوْ رَقِيْقًا أَوْ زَانِيًا

Sehingga tidak ada hukum had sebab seseorang menuduh zina pada orang kafir, anak kecil, orang gila, budak atau orang yang pernah melakukan zina.

**Jumlah *Had Qadzaf***

(وَيُحَدُّ الْحُرُّ) الْقَاذِفُ (ثَمَانِيْنَ) جَلْدَةً

Orang merdeka yang menuduh zina dihukum had sebanyak delapan puluh cambukan.

(وَ) يُحَدُّ (الْعَبْدُ أَرْبَعِيْنَ) جَلْدَةً

Dan seorang budak -yang menuduh zina- mendapat had empat puluh cambukan.

**Gugurnya *Had Qadzaf***

(وَيَسْقُطُ) عَنِ الْقَاذِفِ (حَدُّ الْقَذْفِ بِثَلَاثَةِ أَشْيَاءَ)

Had qadzaf menjadi gugur dari orang yang menuduh sebab tiga perkara,

أَحَدُهَا (إِقَامَةُ الْبَيِّنَةِ) سَوَاءٌ كَانَ الْمَقْذُوْفُ أَجْنَبِيًّا أَوْ زَوْجَةً

Salah satunya mendatangkan saksi, baik yang dituduh adalah orang lain atau istrinya sendiri.

وَالثَّانِيْ مَذْكُوْرٌ فِيْ قَوْلِهِ (أَوْ عَفْوُ الْمَقْذُوْفِ) أَيْ عَنِ الْقَاذِفِ

Yang kedua disebutkan di dalam perkataan mushannif, "atau orang yang dituduh memaafkan", maksudnya pada orang yang menuduh.

وَالثَّالِثُ مَذْكُوْرٌ فِيْ قَوْلِهِ (وَ اللِّعَانُ فِيْ حَقِّ الزَّوْجَةِ)

Yang ketiga disebutkan di dalam perkataan beliau, "melakukan sumpah li'an di dalam haknya istri."

وَسَبَقَ بَيَانُهُ فِيْ قَوْلِ الْمُصَنِّفِ فَصْلٌ وَإِذَا رَمَى الرَّجُلُ إِلَخْ.

Li'an telah dijelaskan di dalam perkataan mushannif, *"fasal, ketika seseorang menuduh ....."*

# BAB MINUMAN KERAS

(فَصْلٌ) فِيْ أَحْكَامِ (الْأَشْرِبَةِ) وَفِيْ الْحَدِّ الْمُتَعَلِّقِ بِشُرْبِهَا

(Fasal) menjelaskan hukum-hukum minuman keras dan menjelaskan had yang terkait dengan meminumnya.

(وَمَنْ شَرِبَ خَمْرًا) وَهِيَ الْمُتَّخَذَةُ مِنْ عَصِيْرِ الْعِنَبِ (أَوْ شَرَابًا مُسْكِرًا) مِنْ غَيْرِ الْخَمْرِ كَالنَّبِيْذِ الْمُتَّخَذَةِ مِنَ الزَّبِيْبِ (يُحَدُّ) ذَلِكَ الشَّارِبُ

Barang siapa meminum khamr, yaitu minuman yang dibuat dari perasaan anggur basah, atau meminum minuman yang memabukkan dari selain khamr seperti *nabidz* yang terbuat dari anggur kering, maka si penimum tersebut dihukum had.

إِنْ كَانَ حُرًّا (أَرْبَعِيْنَ) جَلْدَةً وَإِنْ كَانَ رَقِيْقًا عِشْرِيْنَ جَلْدَةً

Jika dia orang merdeka, maka dihad sebanyak empat puluh cambukan. Dan jika budak, maka dihad sebanyak dua puluh cambukan.

(وَيَجُوْزُ أَنْ يُبَلِّغَ) الْإِمَامُ (بِهِ) أَيْ حَدِّ الشُّرْبِ (ثَمَانِيْنَ) جَلْدَةً

Bagi imam diperkenankan memberi hukuman had hingga delapan puluh cambukan.

وَالزِّيَادَةُ عَلَى أَرْبَعِيْنَ فِيْ حُرٍّ وَعِشْرِيْنَ فِيْ رَقِيْقٍ (عَلَى وَجْهِ التَّعْزِيْرِ)

Lebihan dari empat puluh cambukan pada orang merdeka dan dari dua puluh cambukan pada budak adalah bentuk ta'ziran.

وَقِيْلَ الزِّيَادَةُ عَلَى مَا ذُكِرَ حَدٌّ

Ada yang mengatakan bahwa lebihan dari had yang telah disebutkan tersebut adalah had.

وَعَلَى هَذَا يَمْتَنِعُ النَّقْصُ عَنْهَا

Berdasarkan pada pendapat ini, maka tidak diperkenankan mengurangi dari tambahan tersebut.

**Penetapan Had Minuman Keras**

(وَيَجِبُ) الْحَدُّ (عَلَيْهِ) أَيْ شَارِبِ الْمُسْكِرِ (بِأَحَدِ الْأَمْرَيْنِ)

Had ditetapkan kepada orang yang meminum minuman keras dengan salah satu dua perkara.

بِالْبَيِّنَةِ) أَيْ رَجُلَيْنِ يَشْهَدَانِ بِشُرْبِ مَا ذُكِرَ

Yaitu dengan saksi, maksudnya dua laki-laki yang bersaksi atas perbuatan seseorang yang meminum minuman yang telah disebutkan.

(أَوِ الْإِقْرَارِ) مِنَ الشَّارِبِ بِأَنَّهُ شَرِبَ مُسْكِرًا

Atau pengakuan dari orang yang meminum bahwa sesungguhnya ia telah meminum minuman keras.

فَلَا يُحَدُّ بِشَهَادَةِ رَجُلٍ وَامْرَأَةٍ وَلَا بِشَهَادَةِ امْرَأَتَيْنِ وَلَا بِيَمِيْنٍ مَرْدُوْدَةٍ وَلَا بِعِلْمِ الْقَاضِيْ وَلَا بِعِلْمِ غَيْرِهِ

Sehingga had tidak bisa ditetapkan dengan persaksian satu laki-laki dan satu perempuan, tidak dengan persaksian dua wanita, tidak dengan sumpah yang dikembalikan -pada penuduh-, tidak dengan pengetahuan sang qadli dan tidak juga dengan pengetahuan selain qadli.

(وَلَا يُحَدُّ) أَيْضًا الشَّارِبُ (بِالْقَيْئِ وَالْإِسْتِنْكَاءِ) أَيْ بِأَنْ يُشَمَّ مِنْهُ رَائِحَةُ الْخَمْرِ

Orang yang meminum juga tidak bisa dihukum had sebab memuntahkan minuman keras dan sebab *istinka'*, maksudnya dengan gambaran dari dia tercium bau khamr.

## BAB PENCURIAN

(فَصْلٌ) فِيْ أَحْكَامِ (قَطْعِ السَّرِقَةِ)

(Fasal) menjelaskan hukum-hukum memotong anggota badan pencuri.

وَهِيْ لُغَةً أَخْذُ الْمَالِ خُفْيَةً

*Sariqah* secara bahasa adalah megambil harta dengan sembunyi-sembunyi.

وَشَرْعًا أَخْذُهُ خُفْيَةً ظُلْمًا مِنْ حِرْزِ مِثْلِهِ

Dan secara syara' adalah mengambil harta dengan sembunyi-sembunyi secara dhalim dari *hirzi mitsli*-nya (tempat penyimpannya barang yang sesamanya).

### Syarat Orang Yang Mencuri

(وَتُقْطَعُ يَدُّ السَّارِقِ بِثَلَاثَةِ شَرَائِطَ) وَفِيْ بَعْضِ النُّسَخِ بِسِتِّ شَرَائِطَ

Tangan si pencuri berhak dipotong dengan tiga syarat. Dalam sebagian redaksi, *"dengan enam syarat."*

(أَنْ يَكُوْنَ) السَّارِقُ (بَالِغًا عَاقِلًا) مُخْتَارًا مُسْلِمًا كَانَ أَوْ ذِمِّيًا

Yaitu, si pencuri adalah orang yang sudah baligh, berakal, dan atas kemauan sendiri, baik dia orang islam atau orang kafir dzimmi.

فَلَا قَطْعَ عَلَى صَبِيٍّ وَمَجْنُوْنٍ وَمُكْرَهٍ

Sehingga tidak ada hukum potong tangan terhadap anak kecil, orang gila, dan orang yang dipaska.

وَيُقْطَعُ يَدُّ مُسْلِمٍ وَذِمِّيٍّ بِمَالِ مُسْلِمٍ وَذِمِّيٍ

Tangan orang islam dan orang kafir dzimmi berhak dipotong sebab mencuri harta orang muslim atau orang kafir dzimmi.

وَأَمَّا الْمُعَاهَدُ فَلَا قَطْعَ عَلَيْهِ فِيْ الْأَظْهَرِ

Adapun orang kafir mu'ahad, maka tidak ada hukum potong tangan atas dirinya menurut pendapat al adhhar.

وَمَا تَقَدَّمَ شَرْطٌ فِيْ السَّارِقِ

Apa yang telah disebutkan di depan adalah syarat orang yang mencuri.

### Syarat Barang Yang di Curi

وَذَكَرَ الْمُصَنِّفُ شَرْطَ الْقَطْعِ بِالنَّظَرِ لِلْمَسْرُوْقِ فِيْ قَوْلِهِ.

Mushannif menyebutkan syarat hukum potong tangan ditinjau dari barang yang dicuri di dalam perkataan beliau,

(وَأَنْ يَسْرِقَ نِصَابًا قِيْمَتُهُ رُبُعُ دِيْنَارٍ) أَيْ خَالِصًا مَضْرُوْبًا أَوْ يَسْرِقَ قَدْرًا مَغْشُوْشًا يَبْلُغُ خَالِصُهُ رُبُعَ دِيْنَارٍ مَضْرُوْبًا أَوْ قِيْمَتَهُ (مِنْ حِرْزِ مِثْلِهِ)

Pelaku mencuri barang yang telah mencapai nishab *sariqah*, yang harganya telah mencapai seperempat dinar, maksudnya dinar murni cetakan, atau mencuri barang campuran dengan emas yang mana kadar emas murninya telah mencapai seperempat dinar cetakan atau seharga dengan itu, dari tempat penyimpanan barang sesamanya.

فَإِنْ كَانَ الْمَسْرُوْقُ بِصَحْرَاءَ أَوْ مَسْجِدٍ أَوْ شَارِعٍ اشْتُرِطَ فِيْ إِحْرَازِهِ دَوَامُ اللِّحَاظِ

Jika barang yang dicuri berada di area bebas (*shahra'*), masjid, atau jalan, maka di dalam penjagaannya disyaratkan selalu diperhatikan.

وَإِنْ كَانَ بِحِصْنٍ كَبَيْتٍ كَفَى لِحَاظٌ مُعْتَادٌ فِيْ مِثْلِهِ

Jika barang yang dicuri berada di dalam gedung seperti rumah, maka cukup pengawasaan yang biasa dilakukan pada barang sesamanya.

وَثَوْبٌ وَمَتَاعٌ وَضَعَهُ شَخْصٌ بِقُرْبِهِ بِصَحْرَاءَ مَثَلًا إِنْ لَاحَظَهُ بِنَظَرِهِ لَهُ وَقْتًا فَوَقْتًا وَلَمْ يَكُنْ هُنَاكَ اِزْدِحَامُ طَارِقِيْنَ فَهُوَ مُحَرَّزٌ وَإِلاَّ فَلَا

Pakaian dan barang yang diletakkan seseorang di dekatnya di area bebas semisal, jika ia mengawasi dengan memandang pada barang tersebut waktu demi waktu, dan di sana tidak dalam keadaan berdesakan, maka barang tersebut dianggap berada di tempat penjagaan semestinya. Jika tidak demikian, maka belum terjaga di tempat yang semestinya.

وَشَرْطُ الْمُلَاحِظِ قُدْرَتُهُ عَلَى مَنْعِ السَّارِقِ

Syarat orang yang mengawasi adalah ia mampu mencegah pencuri.

وَمِنْ شُرُوْطِ الْمَسْرُوْقِ مَا ذَكَرَهُ الْمُصَنِّفُ فِيْ قَوْلِهِ

Di antara syarat-syarat barang yang dicuri adalah sesuatu yang disebutkan oleh mushannif di dalam perkataan beliau,

(لَا مِلْكَ لَهُ فِيْهِ وَلَا شُبْهَةَ) أَيْ لِلسَّارِقِ (فِيْ مَالِ الْمَسْرُوْقِ مِنْهُ)

Tidak ada hak milik dan tidak ada *syubhat* bagi si pencuri di dalam hartanya orang yang ia curi.

فَلَا قَطْعَ بِسَرِقَةِ مَالِ أَصْلٍ وَفَرْعٍ لِلسَّارِقِ وَلَا بِسَرِقَةِ رَقِيْقٍ مَالَ سَيِّدِهِ.

Sehingga tidak ada hukum potong tangan sebab mencuri harta orang tua dan anak si pencuri. Dan tidak juga sebab seorang budak mencuri harta majikannya.

**Proses Hukuman**

(وَتُقْطَعُ) مِنَ السَّارِقِ (يَدُّهُ الْيُمْنَى مِنْ مَفْصَلِ الْكُوْعِ) بَعْدَ خَلْعِهَا مِنْهُ بِحَبْلٍ يُجَرُّ بِعَنْفٍ

Tangan kanan si pencuri di potong dari persendian pergelangan tangan setelah memisahkannya dengan tali yang ditarik dengan keras.

وَإِنَّمَا تُقْطَعُ الْيُمْنَى فِيْ السَّرِقَةِ الْأُوْلَى

Tangan kanan dipotong pada pencurian pertama.

(فَإِنْ سَرِقَ ثَانِيًا) بَعْدَ قَطْعِ الْيُمْنَى (قُطِعَتْ رِجْلُهُ الْيُسْرَى) بِحَدِيْدَةٍ مَاضِيَّةٍ دَفْعَةً وَاحِدَةً بَعْدَ خَلْعِهَا مِنْ مَفْصَلِ الْقَدَمِ

Kemudian, jika pelaku mencuri yang kedua setelah tangan kanannya dipotong, maka kaki kirinya dipotong dengan besi yang tajam sekali tebas setelah memisahkannya dari persendian telapak kaki.

(فَإِنْ سَرِقَ ثَالِثًا قُطِعَتْ يَدُّهُ الْيُسْرَى) بَعْدَ خَلْعِهَا.

Kemudian, jika ia mencuri untuk ketiga kalinya, maka tangan kirinya dipotong setelah memisahkannya dari persendian.

(فَإِنْ سَرِقَ رَابِعًا قُطِعَتْ رِجْلُهُ الْيُمْنَى) بَعْدَ خَلْعِهَا مِنْ مَفْصَلِ الْقَدَمِ كَمَا فُعِلَ بِالْيُسْرَى

Kemudian jika ia mencuri untuk ke empat kalinya, maka kaki kanannya dipotong setelah memisahkannya dari persendian telapak kaki sebagaimana yang dilakukan pada kaki kirinya.

وَيُغْمَسُ مَحَلُّ الْقَطْعِ بِزِيْتٍ أَوْ دُهْنٍ مَغْلِيٍّ

Tempat bekas potongan dimasukkan ke miyak zait atau minyak yang mendidih.

(فَإِنْ سَرِقَ بَعْدَ ذَلِكَ) أَيْ بَعْدَ الرَّابِعَةِ (عُزِّرَ وَقِيْلَ يُقْتَلُ صَبْرًا)

Kemudian jika setelah itu, maksudnya setelah yang ke empat, ia mencuri lagi, maka ia berhak dita'zir. Ada yang mengatakan bahwa ia dihukum mati dengan cara pelan-pelan.

وَحَدِيْثُ الْأَمْرِ بِقَتْلِهِ فِيْ الْمَرَّةِ الْخَامِسَةِ مَنْسُوْخٌ

Hadits yang menjelaskan perintah membunuh pencuri pada pencurian yang kelima telah di-*Nusakh*.

## BAB BEGAL JALANAN

(فَصْلٌ) فِيْ أَحْكَامِ (قَاطِعِ الطَّرِيْقِ)

(Fasal) menjelaskan hukum-hukum *qathi' ath thariq*.

وَسُمِّيَ بِذَلِكَ لِامْتِنَاعِ النَّاسِ مِنْ سُلُوْكِ الطَّرِيْقِ خَوْفًا مِنْهُ

Disebut demikian karena manusia enggan melewati jalan sebab takut padanya.

وَهُوَ مُسْلِمٌ مُكَلَّفٌ لَهُ شَوْكَةٌ

*Qathi' ath thariq* adalah orang islam mukallaf yang memiliki kekuatan.

فَلَا يُشْتَرَطُ فِيْهِ ذُكُوْرَةٌ وَلَا عَدَدٌ

Maka tidak disyaratkan harus laki-laki atau lebih dari satu.

فَخَرَجَ بِقَاطِعِ الطَّرِيْقِ الْمُخْتَلِسُ الَّذِى يَتَعَرَّضُ لِأَخِرْ الْقَافِلَةِ وَيَعْتَمِدُ الْهَرَبَ

Dengan bahasa *"qathi' ath thariq'"*, mengecualikan penjambret yang mengincar rombongan yang paling belakang dan mengandalkan lari.

### Macam-Macam Begal

(وَقُطَّاعُ الطَّرِيْقِ عَلَى أَرْبَعَةِ أَقْسَامٍ( الْأَوَّلُ مَذْكُوْرٌ فِيْ قَوْلِهِ (إِنْ قَتَلُوْا) أَيْ عَمْدًا عُدْوَانًا مَنْ يُكَافِئُوْهُ (وَلَمْ يَأْخُذُوْا الْمَالَ قُتِلُوْا) حَتْمًا

*Qathi' ath thariq* ada empat bagian.
Yang pertama disebutkan di dalam perkataan mushannif, "jika mereka (para begal) membunuh orang sepadan, maksudnya dengan sengaja dan dhalim, dan tidak mengambil harta, maka mereka harus dihukum mati.

وَإِنْ قَتَلُوْا خَطَأً أَوْ شِبْهَ عَمْدٍ أَوْ مَنْ لَمْ يُكَافِئُوْهُ لَمْ يُقْتَلُوْا

Dan jika mereka membunuh dengan tidak sengaja, *syibh 'amdin* atau membunuh orang yang tidak sepadan, maka mereka tidak dihukum mati.

وَالثَّانِيْ مَذْكُوْرٌ فِيْ قَوْلِهِ (فَإِنْ قَتَلُوْا وَآخَذُوْا الْمَالَ) أَيْ نِصَابَ السَّرِقَةِ فَأَكْثَرَ (قُتِلُوْا وَصُلِبُوْا) عَلَى خَشَبَةٍ وَنَحْوِهَا لَكِنْ بَعْدَ غَسْلِهِمْ وَتَكْفِيْنِهِمْ وَالصَّلَاةِ عَلَيْهِمْ

Yang kedua disebutkan di dalam perkataan mushannif, *"jika mereka membunuh dan mengambil harta, maksudnya harta yang mencapai nishab sariqah atau lebih, maka mereka harus dihukum mati dan disalib di atas kayu dan sesamnya, akan tetapi setelah mereka dimandikan, dikafani dan disholati.*

وَالثَّالِثُ مَذْكُوْرٌ فِيْ قَوْلِهِ. (وَإِنْ أَخَذُوْا الْمَالَ وَلَمْ يَقْتُلُوْا) أَيْ نِصَابَ السَّرِقَةِ فَأَكْثَرَ مِنْ حِرْزِ مِثْلِهِ وَلَا شُبْهَةَ لَهُمْ فِيْهِ (تُقْطَعُ أَيْدِيْهِمْ وَأَرْجُلُهُمْ مِنْ خِلَافٍ)

Yang ketiga disebutkan di dalam perkataan mushannif, "jika mereka mengambil harta dan tidak sampai membunuh, maksudnya mengambil harta yang mencapai nishab sariqah atau lebih dari tempat penjagaan semestinya dan tidak ada unsur syubhat bagi mereka dalam harta tersebut, maka tangan dan kaki mereka dipotong selang seling

أَيْ تُقْطَعُ مِنْهُمْ أَوَّلاً الْيَدُّ الْيُمْنَى وَالرِّجْلُ الْيُسْرَى

Maksudnya, pertama tangan kanan dan kaki kiri mereka dipotong.

فَإِنْ عَادُوْا فَيُسْرَاهُمْ وَيُمْنَاهُمْ يُقْطَعَانِ

Jika mengulangi lagi, maka tangan kiri dan kaki kanannya mereka dipotong.

فَإِنْ كَانَتِ الْيُمْنَى أَوِ الرِّجْلُ الْيُسْرَى مَفْقُوْدَةً أُكْتُفِيَ بِالْمَوْجُوْدِ فِيْ الْأَصَحِّ

Jika tangan kanan atau kaki kirinya tidak ada, maka dicukupkan dengan yang ada menurut pendapat al ashah.

وَالرَّابِعُ مَذْكُوْرٌ فِيْ قَوْلِهِ (فَإِنْ أَخَافُوْا الْمَارِّيْنَ فِيْ (السَّبِيْلِ) أَيِ الطَّرِيْقِ (وَلَمْ يَأْخُذُوْا) مِنْهُمْ (مَالاً وَلَمْ يَقْتُلُوْا) نَفْسًا (حُبِسُوْا) فِيْ غَيْرِ مَوْضِعِهِمْ (وَعُزِّرُوْا) أَيْ حَبَسَهُمُ الْإِمَامُ وَعَزَّرَهُمْ.

Yang ke empat disebutkan di dalam perkataan mushannif, "jika mereka hanya menakut-nakuti orang-orang yang lewat di jalan tanpa mengambil harta dari mereka dan tidak membunuh siapapun, maka mereka dipenjara di selain daerah mereka dan dita'zir, maksudnya imam memenjarakan dan menta'zir mereka.

(وَمَنْ تَابَ مِنْهُمْ) أَيْ قُطَّاعِ الطَّرِيْقِ (قَبْلَ

Barang siapa dari mereka telah bertaubat sebelum terkangkap oleh imam, maka hukum-hukum had gugur

الْقُدْرَةِ) مِنَ الْإِمَامِ (عَلَيْهِ سَقَطَتْ عَنْهُ الْحُدُوْدُ) أَيِ الْعُقُوْبَاتُ الْمُخْتَصَّةُ بِقَاطِعِ الطَّرِيْقِ

dari dirinya, maksudnya hukuman-hukuman yang khusus dengan *qathi' ath thariq*.

وَهِيَ تَحَتُّمُ قَتْلِهِ وَصَلْبِهِ وَقَطْعِ يَدِهِ وَرِجْلِهِ

Hukuman tersebut adalah kewajiban membunuh, mensalib, memotong tangan dan kakinya.

وَلَا يَسْقُطُ بَاقِيْ الْحُدُوْدِ الَّتِيْ لِلّٰهِ تَعَالَى كَزِنًا وَسَرِقَةٍ بَعْدَ التَّوْبَةِ

Dan tidak gugur had-had yang lain yang menjadi haknya Allah Ta'ala seperti zina dan mencuri setelah bertaubat.

وَفُهِمَ مِنْ قَوْلِهِ (وَأُخِذَ) بِضَمِّ أَوَّلِهِ (بِالْحُقُوْقِ) أَيِ الَّتِيْ تَتَعَلَّقُ بِالْآدَمِيِّيْنَ كَقِصَاصٍ وَحَدِّ قَذْفٍ وَرَدِّ مَالٍ أَنَّهُ لَا يَسْقُطُ شَيْئٌ مِنْهَا عَنْ قَاطِعِ الطَّرِيْقِ بِتَوْبَتِهِ وَهُوَ كَذٰلِكَ.

Dari perkataan mushannif, *"hak-hak yang berhubungan dengan anak Adam seperti qishash, had qadzaf, dan mengembalikan harta, di ambil kembali,"* dapat diambil pemahaman bahwa sesungguhnya semua bentuk hak-hak tersebut tidak bisa gugur dari *qathi' ath thari* sebab ia telah bertaubat, dan hukum yang benar memang demikian.

## BAB SHIYAL (MEMBELA DIRI)

(فَصْلٌ) فِيْ أَحْكَامِ (الصِّيَالِ) وَإِتْلَافِ الْبَهَائِمِ

(Fasal) menjelaskan hukum-hukum *shiyal* dan kerusakan yang dilakukan binatang.

(وَمَنْ قُصِدَ) بِضَمِّ أَوَّلِهِ (بِأَذًى فِيْ نَفْسِهِ أَوْ مَالِهِ أَوْ حَرِيْمِهِ) بِأَنْ صَالَ عَلَيْهِ شَخْصٌ يُرِيْدُ قَتْلَهُ أَوْ أَخْذَ مَالِهِ وَإِنْ قَلَّ أَوْ وَطْءَ حَرِيْمِهِ (فَقَاتَلَ عَنْ ذٰلِكَ) أَيْ عَنْ نَفْسِهِ أَوْ مَالِهِ أَوْ حَرِيْمِهِ (وَقَتَلَ) الصَّائِلَ عَلَى ذٰلِكَ دَفْعًا لِصِيَالِهِ (فَلَاضَمَانَ عَلَيْهِ) بِقِصَاصٍ وَلَا دِيَةَ وَلَا كَفَارَةِ

Barang siapa hendak disakiti badan, harta, atau wanitanya, semisal ada seseorang yang hendak berbuat jahat padanya, ia hendak membunuhnya, mengambil hartanya walaupuN hanya sedikit, atau menodahi wanitanya, kemudian ia mempertahankan diri, harta atau wanitanya, dan ia membunuh orang yang melakukan hal tersebut karena untuk menolak kejahatannya, maka bagi dia tidak wajib memberi ganti rugi dengan *qishash*, diyat dan tidak juga dengan kafarat.

(وَعَلَى رَاكِبِ الدَّابَةِ) سَوَاءٌ كَانَ مَالِكَهَا أَوْ مُسْتَعِيْرَهَا أَوْ مُسْتَأْجِرَهَا أَوْ غَاصِبَهَا (ضَمَانُ مَا أَتْلَفَتْهُ دَابَتُهُ)

Orang yang naik binatang tunggangan, baik ia adalah pemiliknya, meminjam, menyewa atau mengghasabnya, maka dia wajib mengganti barang yang telah dirusak oleh tunggangannya.

سَوَاءٌ كَانَ الْإِتْلَافُ بِيَدِهَا أَوْ رِجْلِهَا أَوْ غَيْرِ ذٰلِكَ

Baik kerusakan tersebut dengan kaki depan, kaki belakang atau yang lainnya.

وَلَوْ بَالَتْ أَوْ رَاثَتْ بِطَرِيْقٍ فَتَلِفَ بِذٰلِكَ

Seandainya tunggangannya kencing atau berak di jalan

نَفْسٌ أَوْ مَالٌ فَلَا ضَمَانَ .

kemudian hal itu menyebabkan nyawa atau harta menjadi rusak, maka tidak ada beban ganti rugi pada dirinya.

## BAB BUGHAT (PEMBERONTAK)

(فَصْلٌ) فِيْ أَحْكَامِ (الْبُغَاةِ)

(Fasal) menjelaskan hukum-hukum *bughat*.

وَهُمْ فِرْقَةٌ مُسْلِمُوْنَ مُخَالِفُوْنَ لِلْإِمَامِ الْعَادِلِ

*Bughat* adalah sekelompok orang muslim yang menentang imam yang adil.

وَمُفْرَدُ الْبُغَاةِ بَاغٍ مِنَ الْبَغْيِ وَهُوَ الظُّلْمُ

Bentuk kalimat mufradnya lafadz "bughat" adalah "baghin" dari masdar "al baghyi" yang mempunyai arti perbuatan dhalim.

**Cara Mengatasi Bughat**

(وَيُقَاتَلُ) بِفَتْحِ مَا قَبْلَ آخِرِهِ (أَهْلُ الْبَغْيِ) أَيْ يُقَاتِلُهُمُ الْإِمَامُ(بِثَلَاثِ شَرَائِطَ)

Para pemberontak berhak diperangi, maksudnya imam berhak memerangi mereka dengan tiga syarat. Lafadz "yuqatalu" dengan membaca fathah huruf sebelum yang terakhir.

أَحَدُهَا (أَنْ يَكُوْنُوْا فِيْ مَنَعَةٍ)

Salah satunya adalah mereka mempunyai kekuatan.

بِأَنْ يَكُوْنَ لَهُمْ شَوْكَةٌ بِقُوَّةٍ وَعَدَدٍ وَبِمُطَاعٍ فِيْهِمْ وَإِنْ لَمْ يَكُنِ الْمُطَاعُ إِمَامًا مَنْصُوْبًا

Dengan gambaran mereka memiliki kemampuan menyerang dengan kekuatan, pasukan dan pemimpin yang dipatuhi oleh mereka, walaupun panutan tersebut bukan orang yang mereka angkat sebagai imam.

بِحَيْثُ يَحْتَاجُ الْإِمَامُ الْعَادِلُ فِيْ رَدِّهِمْ لِطَاعَتِهِ إِلَى كُلْفَةٍ مِنْ بَذْلِ مَالٍ وَتَحْصِيْلِ رِجَالٍ

Sekira dalam mengembalikan mereka untuk patuh pada pemerintahan yang sah, imam yang adil butuh berusaha keras dengan mengeluarkan biaya dan mengerahkan pasukan.

فَإِنْ كَانُوْا أَفْرَادًا يَسْهُلُ ضَبْطُهُمْ فَلَيْسُوْا بُغَاةً

Sehingga jika pemberontak itu hanya segelintir orang yang mudah untuk ditaklukkan, maka mereka bukan dinamakan *bughat*.

(وَ) الثَّانِيْ (أَنْ يَخْرُجُوْا عَنْ قَبْضَةِ الْإِمَامِ الْعَادِلِ

Yang kedua, mereka keluar dari kekuasaan imam yang adil.

إِمَّا بِتَرْكِ الْاِنْقِيَادِ لَهُ أَوْ بِمَنْعِ حَقٍّ تَوَجَّهَ عَلَيْهِمْ

Adakalanya dengan tidak patuh padanya, atau mencegah hak yang tertuju pada mereka.

سَوَاءٌ كَانَ الْحَقُّ مَالِيًّا أَوْ غَيْرَهُ كَحَدٍّ وَقِصَاصٍ .

Baik hak tersebut berupa harta atau yang lainnya seperti had dan *qishash*.

(وَ) الثَّالِثُ (أَنْ يَكُوْنَ لَهُمْ) أَيْ لِلْبُغَاةِ (تَأْوِيْلٌ سَائِغٌ) أَيْ مُحْتَمِلٌ كَمَا عَبَّرَ بِهِ بَعْضُ الْأَصْحَابِ

Yang ketiga mereka, maksudnya *bughat*, memiliki alasan mendasar, maksudnya masih bisa diterima sebagaimana yang diungkapkan oleh sebagian al ashhab.

كَمُطَالَبَةِ أَهْلِ صِفِّيْنَ بِدَمِّ عُثْمَانَ حَيْثُ اعْتَقَدُوْا أَنَّ عَلِيًّا رَضِيَ اللهُ عَنْهُ يَعْرِفُ مَنْ قَتَلَ عُثْمَانَ

Seperti tuntutan ahli Shiffin atas nyawa Sayidina Utsman Ra karena mereka menyaqini bahwa sesungguhnya Sayidina 'Ali Ra mengetahui orang yang membunuh Sayidina 'Utsman.

فَإِنْ كَانَ التَّأْوِيْلُ قَطْعِيَّ الْبُطْلَانِ لَمْ يُعْتَبَرْ بَلْ صَاحِبُهُ مُعَانِدٌ

Sehingga, jika alasan mereka sudah dipastikan salah, maka alasannya tidak bisa dianggap, bahkan dia adalah orang yang menentang kebenaran.

وَلَا يُقَاتِلُ الْإِمَامُ الْبُغَاةَ حَتَّى يَبْعَثَ إِلَيْهِمْ رَسُوْلًا أَمِيْنًا فَطِنًا يَسْأَلُهُمْ مَا يَكْرَهُوْنَهُ

Bagi imam tidak diperkenankan memerangi *bughat* kecuali setelah mengutus seseorang yang dapat dipercaya dan cerdas pada mereka untuk menanyakan apa sebenarnya yang membuat mereka tidak suka.

فَإِنْ ذَكَرُوْا لَهُ مَظْلَمَةً هِيَ السَّبَبُ فِيْ امْتِنَاعِهِمْ عَنْ طَاعَتِهِ أَزَالَهَا

Kemudian, jika mereka mengatakan pada utusan tersebut suatu bentuk kedhaliman yang menjadi penyebab mereka tidak mau patuh terhadap sang imam, maka imam harus menghilangkannya.

وَإِنْ لَمْ يَذْكُرُوْا شَيْئًا أَوْ أَصَرُّوْا بَعْدَ إِزَالَةِ الْمَظْلَمَةِ عَلَى الْبَغْيِ نَصَحَهُمْ ثُمَّ أَعْلَمَهُمْ بِالْقِتَالِ.

Dan jika mereka tidak menyebutkan sesuatu, atau mereka tetap tidak mau kembali patuh setelah bentuk kedhaliman tersebut dihilangkan, maka sang menasihati mereka, kemudian memberitahukan bahwa mereka akan diperangi.

(وَلَا يَقْتُلُ أَسِيْرَهُمْ) أَيِ الْبُغَاةِ

Tawanan dari pihak *bughat* tidak boleh dibunuh.

فَإِنْ قَتَلَهُ شَخْصٌ عَادِلٌ فَلَا قِصَاصَ عَلَيْهِ فِيْ الْأَصَحِّ

Namun, ketika ada seorang adil yang membunuhnya, maka tidak ada beban *dlamman* baginya menurut pendapat al ashah.

وَلَايُطْلَقُ أَسِيْرُهُمْ وَإِنْ كَانَ صَبِيًّا أَوِ امْرَأَةً حَتَّى تَنْقَضِيَ الْحَرْبُ وَيَتَفَرَّقَ جَمْعُهُمْ

Tawanan dari mereka tidak boleh dilepaskan walaupun berupa anak kecil atau wanita kecuali peperangan telah selesai dan pasukan mereka bercerai berai.

إِلَّا أَنْ يُطِيْعَ أَسِيْرُهُمْ مُخْتَارًا بِمُتَابَعَتِهِ لِلْإِمَامِ

Kecuali jika tawanan mereka mau tunduk atas kemauan sendiri dengan mengikuti sang imam.

(وَلَا يُغْنَمُ مَالُهُمْ)

Dan harta mereka tidak boleh dijarah.

وَيُرَدُّ سِلَاحُهُمْ وَخَيْلُهُمْ إِلَيْهِمْ إِذَا انْقَضَى الْحَرْبُ وَأَمِنَتْ غَائِلَتُهُمْ بِتَفَرُّقِهِمْ أَوْ رَدِّهِمْ لِلطَّاعَةِ

Senjata dan kendaraan mereka dikembalikan pada mereka setelah pertempuran selesai dan serangan mereka sudah dirasa aman sebab mereka bercerai berai atau telah kembali taat kepada imam.

وَلَا يُقَاتَلُوْنَ بِعَظِيْمٍ كَنَارٍ وَمَنْجَنِيْقٍ

Mereka tidak boleh diperangi dengan senjata berat seperti api dan *manjaniq*.

إِلَّا لِضَرُوْرَةٍ فَيُقَاتَلُوْنَ بِذَلِكَ كَأَنْ قَاتَلُوْنَا بِهِ أَوْ أَحَاطُوْا بِنَا

Kecuali karena keadaan dlarurat, maka mereka boleh diperangi dengan alat-alat tersebut seperti mereka memerangi kita dengan alat tersebut atau mengepung kita.

(وَلَا يُذَفِّفُ عَلَى جَرِيْحِهِمْ) وَالتَّذْفِيْفُ تَتْمِيْمُ الْقَتْلِ وَتَعْجِيْلُهُ .

Korban luka mereka tidak boleh dihabisi sekalian. *Tadzfif* adalah menyempurnakan pembunuhan dan menyegerahkan.

## BAB MURTAD

(فَصْلٌ) فِيْ أَحْكَامِ (الرِّدَةِ)
وَهِيَ أَفْحَشُ أَنْوَاعِ الْكُفْرِ
وَمَعْنَاهَا لُغَةً الرُّجُوْعُ عَنِ الشَّيْئِ إِلَى غَيْرِهِ

(Fasal) menjelaskan hukum-hukum murtad.
Murtad adalah bentuk kekafiran yang paling jelek.
Makna murtad secara bahasa adalah kembali dari sesuatu pada sesuatu yang lain.

وَشَرْعًا قَطْعُ الْإِسْلَامِ بِنِيَّةِ كُفْرٍ أَوْ قَوْلِ كُفْرٍ أَوْ فِعْلِ كُفْرٍ كَسُجُوْدٍ لِصَنَمٍ

Dan secara syara' adalah memutus islam dengan niat, ucapan atau perbuatan kufur seperti sujud kepada berhala.

سَوَاءٌ كَانَ عَلَى جِهَةِ الْإِسْتِهْزَاءِ أَوِ الْعِنَادِ أَوِ الْإِعْتِقَادِ كَمَنِ اعْتَقَدَ حُدُوْثَ الصَّانِعِ

Semua itu baik atas dasar meremehkan, menentang atau menyaqini seperti orang yang menyaqini baru datangnya Sang Pencipta.

(وَمَنِ ارْتَدَّ عَنِ الْإِسْلَامِ) مِنْ رَجُلٍ أَوِ امْرَأَةٍ كَمَنْ أَنْكَرَ وُجُوْدَ اللهِ أَوْ كَذَّبَ رَسُوْلًا مِنْ رُسُلِ اللهِ أَوْ حَلَّلَ مُحَرَّمًا بِالْإِجْمَاعِ كَالزِّنَا وَشُرْبِ الْخَمْرِ أَوْ حَرَّمَ حَلَالًا بِالْإِجْمَاعِ كَالنِّكَاحِ وَالْبَيْعِ (أُسْتُتِيْبَ) وُجُوْبًا فِيْ الْحَالِ فِيْ الْأَصَحِّ فِيْهِمَا

Barang siapa yang murtad dari agama islam, laki-laki atau perempuan seperti orang yang mengingkari wujudnya Allah, mendustakan satu rasul dari rasul-rasulnya Allah, menghalalkan perkara yang diharamkan secara ijma' seperti zina dan minum khamr, atau mengharamkan perkara yang halal secara ijma' seperti nikah dan jual beli, maka ia wajib disuruh taubat seketika menurut qaul al ashah dalam dua perkara tersebut (wajib disuruh taubat dan seketika).

وَمُقَابِلُ الْأَصَحِّ فِيْ الْأُوْلَى أَنَّهُ يُسَنُّ الْإِسْتِتَابَةُ وَفِيْ الثَّانِيَةِ أَنَّهُ يُمْهَلُ (ثَلَاثًا) أَيْ إِلَى ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ.

Sedangkan *muqabil al ashah* (pendapat pembanding al ashah) dalam permasalahan yang pertama adalah sesungguhnya orang tersebut sunnah disuruh taubat. Dan dalam permasalahan kedua adalah sesungguhnya orang tersebut diberi tenggang waktu tiga, maksudnya hingga tiga hari.

(فَإِنْ تَابَ) بِعَوْدِهِ إِلَى الْإِسْلَامِ بِأَنْ يُقِرَّ بِالشَّهَادَتَيْنِ عَلَى التَّرْتِيْبِ بِأَنْ يُؤْمِنَ بِاللهِ أَوَّلًا ثُمَّ بِرَسُوْلِهِ

Jika orang tersebut mau bertaubat dengan kembali ke islam dengan cara mengikrarkan diri dengan mengucapkan dua kalimat syahadah secara tertib dengan mengucapkan iman kepada Allah pertama kali kemudian kepada rasul-Nya.

فَإِنْ عَكَسَ لَمْ يَصِحَّ كَمَا قَالَهُ النَّوَوِيُّ فِيْ شَرْحِ الْمُهَذَّبِ فِيْ الْكَلَامِ عَلَى نِيَّةِ الْوُضُوْءِ

Sehingga, jika ia membalik, maka tidak syah sebagaimana yang diungkapkan imam an Nawawi di dalam kitab Syarh al Muhadzdzab di dalam pembahasan niat wudlu'.

(وَإِلَّا) أَيْ وَإِنْ لَمْ يَتُبِ الْمُرْتَدُّ (قُتِلَ) أَيْ قَتَلَهُ الْإِمَامُ إِنْ كَانَ حُرًّا بِضَرْبِ عُنُقِهِ لَا بِإِحْرَاقٍ وَنَحْوِهِ

Jika tidak, maksudnya jika orang murtad tersebut tidak mau taubat, maka ia berhak dibunuh, maksudnya imam membunuhnya jika ia adalah orang merdeka dengan memenggal lehernya tidak dengan membakarnya dan sesamanya.

فَإِنْ قَتَلَهُ غَيْرُ الْإِمَامِ عُزِّرَ

Sehingga, jika selain imam membunuh orang murtad tersebut, maka orang tersebut berhak dita'zir.

وَإِنْ كَانَ الْمُرْتَدُّ رَقِيْقًا جَازَ لِلسَّيِّدِ قَتْلُهُ فِيْ الْأَصَحِّ

Dan jika orang murtad tersebut adalah budak, maka bagi majikannya diperkenankan membunuhnya menurut pendapat al ashah.

ثُمَّ ذَكَرَ الْمُصَنِّفُ حُكْمَ الْغُسْلِ وَغَيْرَهُ فِيْ قَوْلِهِ

Kemudian mushannif menyebutkan hukum memandikan orang murtad dan yang lainnya di dalam perkataan beliau,

(وَلَمْ يُغْسَلْ وَلَمْ يُصَلَّ عَلَيْهِ وَلَمْ يُدْفَنْ فِيْ مَقَابِرِ الْمُسْلِمِيْنَ

Dan orang murtad tersebut tidak wajib dimandikan, tidak boleh dishalati dan tidak boleh dimakamkan di pemakaman kaum muslimin.

## BAB ORANG YANG MENINGGALKAN SHALAT

وَذَكَرَ غَيْرُ الْمُصَنِّفِ حُكْمَ تَارِكِ الصَّلَاةِ فِيْ رُبُعِ الْعِبَادَاتِ وَأَمَّا الْمُصَنِّفُ فَذَكَرَهُ هُنَا فَقَالَ.

Selain mushannif menyebutkan hukum *tarikus shalat* (orang yang meninggalkan sholat) di dalam permasalahan ubudiyah (ibadah). Sedangkan mushannif menyebutkannya di sini, beliau berkata.

(فَصْلٌ) وَتَارِكُ الصَّلَاةِ الْمَعْهُوْدَةِ الصَّادِقَةِ بِإِحْدَى الْخَمْسِ (عَلَى ضَرْبَيْنِ

(Fasal) orang yang meninggalkan sholat yang telah diketahui ada dua macam, dan bisa diarahkan terhadap meninggalkan salah satu dari sholat lima waktu saja.

أَحَدُهُمَا أَنْ يَتْرُكَهَا) وَهُوَ مُكَلَّفٌ (غَيْرُ مُعْتَقِدٍ لِوُجُوْبِهَا فَحُكْمُهُ) أَيِ التَّارِكِ لَهَا (حُكْمُ الْمُرْتَدِّ) وَسَبَقَ قَرِيْبًا بَيَانُ حُكْمِهِ

Salah satunya, seseorang meninggalkan sholat dan ia adalah orang mukallaf dan tidak meyaqini terhadap kewajiban shalat tersebut, maka hukumnya, maksudnya orang yang meninggalkan shalat tersebut adalah hukumnya orang murtad, dan baru saja dijelaskan hukumnya.

(وَالثَّانِيْ أَنْ يَتْرُكَهَا كَسْلًا) حَتَّى يَخْرُجَ وَقْتُهَا حَالَ كَوْنِهِ (مُعْتَقِدًا لِوُجُوْبِهَا فَيُسْتَتَابُ

Yang kedua adalah ia meninggalkan sholat karena malas hingga waktu shalat tersebut keluar, namun ia tetap menyaqini kewajibannya, maka orang seperti ini disuruh bertaubat.

فَإِنْ تَابَ وَصَلّى) وَهُوَ تَفْسِيْرٌ لِلتَّوْبَةِ

Sehingga, jika ia mau bertaubat da melaksanakan sholat, -maka hukumnya jelas-. Dan ini adalah penjelasan cara taubat.

(وَإِلَّا) أَيْ وَإِنْ لَمْ يَتُبْ (قُتِلَ حَدًّا) لَا كُفْرًا

Jika tidak, maksudnya jika ia tidak mau bertaubat, maka berhak dibunuh sebagai hukuman bukan karena kufur.

(وَكَانَ حُكْمُهُ حُكْمَ الْمُسْلِمِيْنَ) فِيْ الدَّفْنِ فِيْ مَقَابِرِهِمْ وَلَا يُطْمَسُ قَبْرُهُ

Dan orang ini hukumnya adalah orang islam di dalam masalah dimakamkan di pemakaman muslimin dan makamnya tidak boleh dihilangkan.

## KITAB HUKUM-HUKUM JIHAD

وَكَانَ الْأَمْرُ بِهِ فِيْ عَهْدِ رَسُوْلِ اللهِ صَلّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعْدَ الْهِجْرَةِ فَرْضَ كِفَايَةٍ

Hukum jihad Di masa Rasulullah Saw setelah hijrah adalah fardlu kifayah.

### Keadaan Orang Kafir

وَ أَمَّا بَعْدَهُ فَلِلْكُفَّارِ حَالَانِ

Sedangkan setelah masa beliau, maka kaum kafir memiliki dua keadaan.

أَحَدُهُمَا أَنْ يَكُوْنُوْا بِبِلَادِهِمْ فَالْجِهَادُ فَرْضُ كِفَايَةٍ عَلَى الْمُسْلِمِيْنَ فِيْ كُلِّ سَنَةٍ

Salah satunya adalah mereka berada di daerahnya sendiri. Maka hukum jihad adalah fardlu kifayah bagi kaum muslimin di dalam setiap tahun.

فَإِذَا فَعَلَهُ مَنْ فِيْهِ كِفَايَةٌ سَقَطَ الْحَرَجُ عَنِ الْبَاقِيْنَ

Sehingga, ketika sudah ada orang yang melakukannya dan ia bisa mencukupi, maka hukum dosa gugur dari yang lainnya.

وَالثَّانِيْ أَنْ يَدْخُلَ الْكُفَّارُ بَلْدَةً مِنْ بِلَادِ الْمُسْلِمِيْنَ أَوْ يَنْزِلُوْا قَرِيْبًا مِنْهَا فَالْجِهَادُ حِيْنَئِذٍ فَرْضُ عَيْنٍ عَلَيْهِمْ

Kedua, orang-orang kafir masuk ke salah satu daerah kaum muslimin, atau mereka berada di dekat daerah tersebut, maka ketika demikian, hukum jihad adalah fardlu ‘ain bagi kaum muslimin.

فَيَلْزَمُ أَهْلَ ذَلِكَ الْبَلَدِ الدَّفْعُ لِلْكُفَّارِ بِمَا يُمْكِنُ مِنْهُمْ

Sehingga, bagi penduduk daerah tersebut wajib menolak kaum kafir dengan apapun yang mereka bisa.

**Syarat-Syarat Jihad**

(وَشَرَائِطُ وُجُوْبِ الْجِهَادِ سَبْعُ خِصَالٍ)

Syarat wajibnya jihad ada tujuh perkara.

أَحَدُهَا (الْإِسْلَامُ) فَلَا جِهَادَ عَلَى كَافِرٍ

Pertama adalah islam, sehingga tidak wajib jihad bagi orang kafir.

(وَ) الثَّانِيْ (الْبُلُوْغُ) فَلَا جِهَادَ عَلَى صَبِيٍّ

Yang kedua adalah baligh, sehingga tidak wajib jihad bagi anak kecil.

(وَ) الثَّالِثُ (الْعَقْلُ) فَلَا جِهَادَ عَلَى مَجْنُوْنٍ

Yang ketiga adalah berakal, sehingga tidak wajib jihad bagi orang gila.

(وَ) الرَّابِعُ (الْحُرِّيَّةُ) فَلَا جِهَادَ عَلَى رَقِيْقٍ وَلَوْ أَمَرَ سَيِّدُهُ وَلَوْ مُبَعَّضًا وَلَا مُدَبَّرًا وَلَا مُكَاتَباً

Yang ke empat adalah merdeka, sehingga tidak wajib jihad bagi seorang budak walaupun majikannya memerintahkan, dan walaupun dia adalah budak muba'adl. Dan tidak wajib pula bagi budak mudabbar dan budak mukatab.

(وَ) الْخَامِسُ ( الذُّكُوْرِيَّةُ) فَلَا جِهَادَ عَلَى امْرَأَةٍ وَخُنْثَى مُشْكِلٍ

Yang kelima adalah laki-laki, sehingga tidak wajib jihad bagi orang perempuan dan khuntsa musykil.

(وَ) السَّادِسُ (الصِّحَّةُ) فَلَا جِهَادَ عَلَى مَرِيْضٍ بِمَرَضٍ يَمْنَعُهُ عَنْ قِتَالٍ وَرُكُوْبٍ إِلَّا بِمَشَقَّةٍ شَدِيْدَةٍ كَحُمَّى مُطْبِقَةٍ

Yang ke enam adalah sehat, sehingga tidak wajib jihad bagi orang yang sakit yang menghalanginya untuk berperang dan naik kendaraan kecuali dengan menanggung kesulitan yang berat seperti demam yang terus menerus.

(وَ) السَّابِعُ (الطَّاقَةُ) عَلَى الْقِتَالِ (فَلَا جِهَادَ عَلَى أَقْطَعِ يَدٍ مَثَلًا وَلَا عَلَى مَنْ عَدِمَ أُهْبَةَ الْقِتَالِ كَسِلَاحٍ وَمَرْكُوْبٍ وَنَفَقَةٍ

Yang ke tujuh adalah mampu berperang sehingga tidak wajib jihad bagi semisal orang yang tangannya terpotong, dan tidak wajib bagi orang yang tidak menemukan / memiliki bekal berperang seperti senjata, kendaraan dan nafaqah.

**Macam-Macam Tawanan**

(وَمَنْ أَسِرَ مِنَ الْكُفَّارِ فَعَلَى ضَرْبَيْنِ ضَرْبٍ) لَا تَخْيِيْرَ فِيْهِ لِلْإِمَامِ بَلْ (يَكُوْنُ) وَفِي بَعْضِ النُّسَخِ بَدَلَ يَكُوْنُ يَصِيْرُ (رَقِيْقًا بِنَفْسِ السَّبْيِ) أَيِ الْأَخْذِ

Tawanan dari pihak kaum kafir ada dua kelompok :
Satu kelompok adalah kelompok yang tidak ada hak bagi imam untuk memilih kebijakan, bahkan mereka langsung menjadi budak dengan penawanan tersebut. Dalam sebagian redaksi menggunakan lafadz "yashiru" sebagai ganti dari lafadz "yakunu".

(وَهُمُ الصِّبْيَانُ وَالنِّسَاءُ) أَيْ صِبْيَانُ الْكُفَّارِ

Mereka adalah anak-anak kecil dan para wanita,

وَنِسَاؤُهُمْ

maksudnya anak-anak kecil dan para wanita dari pihak kaum kafir.

وَيُلْحَقُ بِمَا ذُكِرَ الْخُنَاثَى وَالْمَجَانِيْنُ

Kaum khuntsa dan orang-orang gila disamakan dengan mereka.

وَخَرَجَ بِالْكُفَّارِ نِسَاءُ الْمُسْلِمِيْنَ لِأَنَّ الْأَسْرَ لَا يُتَصَوَّرُ فِيْ الْمُسْلِمِيْنَ

Dengan keterangan “pihak kaum kafir”, mengecualikan para wanitanya kaum muslimin. Karena sesungguhnya penawanan tidak bisa diberlakukan pada kaum muslimin.

(وَضَرْبٍ لَا يُرَقُّ بِنَفْسِ السَّبْيِ

Dan satu kelompok adalah kelompok yang tidak langsung menjadi budak dengan penawanan tersebut.

وَهُمْ) الْكُفَّارُ الْأَصْلِيُّوْنَ (الرِّجَالُ الْبَالِغُوْنَ) الْأَحْرَارُ الْعَاقِلُوْنَ.

Mereka adalah orang-orang kafir asli yang laki-laki, baligh, merdeka dan berakal.

(وَالْإِمَامُ مُخَيَّرٌ فِيْهِمْ بَيْنَ أَرْبَعَةِ أَشْيَاءَ)

Bagi imam diperkenankan memilih kebijakan pada mereka di antara empat perkara :

أَحَدُهَا (الْقَتْلُ) بِضَرْبِ رَقَبَةٍ لَا بِتَحْرِيْقٍ وَلَا تَغْرِيْقٍ مَثَلًا

Salah satunya adalah membunuh dengan memenggal leher tidak dengan membakar dan menenggelamkan semisal.

(وَ) الثَّانِيْ (الْإِسْتِرْقَاقُ) وَحُكْمُهُمْ بَعْدَ الْإِسْتِرْقَاقِ كَبَقِيَّةِ أَمْوَالِ الْغَنِيْمَةِ

Yang kedua adalah menjadikan budak. Hukum mereka setelah dijadikan budak adalah seperti hukum harta-harta ghanimah.

(وَ) الثَّالِثُ (الْمَنُّ) عَلَيْهِمْ بِتَخْلِيَّةِ سَبِيْلِهِمْ

Yang ketiga adalah memberi anugerah kepada mereka dengan membebaskan jalan mereka.

(وَ) الرَّابِعُ (الْفِدْيَةُ) إِمَّا (بِالْمَالِ أَوْ بِالرِّجَالِ) أَيِ الْأَسْرَى مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ

Yang ke empat adalah meminta tebusan adakalanya dengan harta atau dengan kaum laki-laki, maksudnya dengan tawanan dari kaum muslimin.

وَمَالُ فِدَائِهِمْ كَبَقِيَّةِ أَمْوَالِ الْغَنِيْمَةِ

Uang tebusan mereka hukumnya seperti harta rampasan yang lain.

وَيَجُوْزُ أَنْ يُفَادَى مُشْرِكٌ وَاحِدٌ بِمُسْلِمٍ أَوْ أَكْثَرَ وَمُشْرِكُوْنَ بِمُسْلِمٍ

Satu orang kafir boleh ditebus dengan satu orang islam atau lebih, dan boleh beberapa orang kafir ditebus dengan satu orang muslim.

(يَفْعَلُ) الْإِمَامُ (مِنْ ذَلِكَ مَا فِيْهِ الْمَصْلَحَةُ) لِلْمُسْلِمِيْنَ

Dari semua itu, sang imam melakukan apa yang mendatangkan kemaslahatan pada kaum muslimin.

فَإِنْ خَفِيَ عَلَيْهِ الْأَحَظُّ حَبَسَهُمْ حَتَّى يَظْهَرَ

Sehingga, jika yang lebih bermanfaat masih samar bagi

لَهُ الْأَحَظّ فَيَفْعَلَهُ

sang imam, maka ia menahan para tawanan tersebut hingga jelas baginya mana yang paling bermanfaat kemudian ia lakukan.

وَخَرَجَ بِقَوْلِنَا سَابِقًا الْأَصْلِيُّوْنَ الْكُفَّارُ غَيْرُ الْأَصْلِيِّيْنَ كَالْمُرْتَدِّيْنَ فَيُطَالِبُهُمُ الْإِمَامُ بِالْإِسْلَامِ فَإِنِ امْتَنَعُوْا قَتَلَهُمْ

Dengan keterangan saya di depan "kafir asli", mengecualikan pasukan kafir yang tidak asli seperti orang-orang murtad, maka sang imam menuntut mereka agar masuk islam. Sehingga, jika mereka tidak mau melakukannya, maka sang imam membunuhnya.

(وَمَنْ أَسْلَمَ) مِنَ الْكُفَّارِ (قَبْلَ الْأَسْرِ) أَيْ أَسْرِ الْإِمَامِ لَهُ (أَحْرِزَ مَالُهُ وَدَمُّهُ وَصِغَارُ أَوْلَادِهِ) عَنِ السَّبْيِ

Barang siapa dari pihak kafir yang telah masuk islam sebelum tertangkap, maksudnya tertangkap oleh imam, maka harta, nyawa, dan anak-anak kecil mereka harus dijaga dari penawanan.

وَحُكِمَ بِإِسْلَامِهِمْ تَبْعًا لَهُ بِخِلَافِ الْبَالِغِيْنَ مِنْ أَوْلَادِهِ فَلَا يَعْصِمُهُمْ إِسْلَامُ أَبِيْهِمْ

Anak-anak kecil tersebut dihukumi islam sebab islamnya orang tua mereka karena mengikut padanya, berbeda dengan anak-anak mereka yang sudah baligh, maka status islam orang tua mereka tidak bisa melindungi mereka.

وَإِسْلَامُ الْجَدِّ يَعْصِمُ أَيْضًا الْوَلَدَ الصَّغِيْرَ

Islamnya kakek juga bisa melindungi cucu mereka yang masih kecil.

وَإِسْلَامُ الْكَافِرِ لَا يَعْصِمُ زَوْجَتَهُ عَنِ اسْتِرْقَاقِهَا وَلَوْ كَانَتْ حَامِلاً

Islamnya laki-laki kafir tidak bisa melindungi istrrinya dari hak untuk dijadikan sebagai budak walaupun istrinya tersebut dalam keadaan hamil.

فَإِنِ اسْتَرَقَّتْ انْقَطَعَ نِكَاحُهُ فِيْ الْحَالِ.

Sehingga, ketika sang istri menjadi budak, maka status pernikahannya menjadi terputus seketika.

**Anak Kecil Hukumnya Islam**

(وَ يُحْكَمُ لِلصَّبْيِ بِالْإِسْلَامِ عِنْدَ وُجُوْدِ ثَلَاثَةِ أَسْبَابٍ)

Anak kecil dihukumi islam ketika wujud tiga sebab.

أَحَدُهَا (أَنْ يُسْلِمَ أَحَدُ أَبَوَيْهِ) فَيُحْكَمُ بِإِسْلَامِهِ تَبْعًا لَهُمَا

Salah satunya adalah salah satu dari kedua orang tuanya masuk islam, maka anak tersebut dihukumi islam karena mengikut pada orang tuanya.

وَأَمَّا مَنْ بَلَغَ مَجْنُوْنًا أَوْ بَلَغَ عَاقِلًا ثُمَّ جُنَّ فَكَالصَّبِيِّ

Adapun anak yang baligh dalam keadaan gila, atau baligh dalam keadaan berakal namun kemudian gila, maka ia seperti anak kecil.

وَالسَّبَبُ الثَّانِيْ مَذْكُوْرٌ فِيْ قَوْلِهِ (أَوْ يَسْبِيْهِ

Sebab kedua disebutkan di dalam perkataan mushannif, *"atau anak kecil tersebut ditawan oleh orang islam ketikaa ia*

مُسْلِمٌ) حَالَ كَوْنِ الصَّبِيِّ (مُنْفَرِدًا عَنْ أَبَوَيْهِ(

*tidak bersamaan dengan kedua orang tuanya."*

فَإِنْ سُبِيَّ الصَّبِيُّ مَعَ أَحَدِ أَبَوَيْهِ فَلَا يَتْبَعُ الصَّبِيُّ السَّابِيَ لَهُ

Sehingga, jika anak kecil tersebut ditawan bersama dengan salah satu kedua orang tuanya, maka sang anak tidak mengikuti agama orang yang menawannya.

وَمَعْنَى كَوْنِهِ مَعَ أَحَدِ أَبَوَيْهِ أَنْ يَكُوْنَا فِيْ جَيْشٍ وَاحِدٍ وَغَنِيْمَةٍ وَاحِدَةٍ لَا أَنَّ مَالِكَهُمَا يَكُوْنَ وَاحِدًا

Maksud dari keberadaan sang anak bersama dengan salah satu dari kedua orang tuanya adalah mereka berada dalam satu pasukan dan ghanimah yang satu juga, tidak harus orang yang memiliki keduanya adalah orang satu.

وَلَوْسَبَّاهُ ذِمِّيٌ وَحَمَلَهُ إِلَى دَارِ الْإِسْلَامِ لَمْ يُحْكَمْ بِإِسْلَامِهِ فِيْ الْأَصَحِّ

Seandainya anak kecil tersebut ditawan oleh orang kafir dzimmi dan ia membawa anak tersebut ke daerah islam, maka sang anak tidak dihukumi islam menurut pendapat al ashah.

بَلْ هُوَ عَلَى دِيْنِ السَّابِيْ لَهُ

Bahkan anak tersebut mengikuti agama orang yang menawannya.

وَالسَّبَبُ الثَّالِثُ مَذْكُوْرٌ فِيْ قَوْلِهِ (أَوْ يُوْجَدُ) أَيِ الصَّبِيُّ (لَقِيْطًا فِيْ دَارِ الْإِسْلَامِ) وَإِنْ كَانَ فِيْهَا أَهْلُ ذِمَّةٍ فَإِنَّهُ يَكُوْنَ مُسْلِمًا

Sebab yang ketiga disebutkan di dalam perkataan mushannif, "atau anak kecil yang ditemukan terlantar di daerah islam, walaupun di sana ada penduduk kafir dzimmi. Maka sesungguhnya anak tersebut adalah islam."

وَكَذَا لَوْ وُجِدَ فِيْ دَارِ كُفَّارٍ وَفِيْهَا مُسْلِمٌ.

Begitu juga -hukumnya islam- seandainya anak kecil tersebut ditemukan terlantar di daerah kafir dan di sana ada penduduk muslimnya.

## BAB SALAB & GHANIMAH

(فَصْلٌ) فِيْ بَيَانِ أَحْكَامِ السَّلْبِ وَقَسْمِ الْغَنِيْمَةِ

(Fasal) di dalam menjelaskan hukum-hukum *salab* dan pembagian ghanimah.

### *Salab*

(وَمَنْ قَتَلَ قَتِيْلًا أُعْطِيَ سَلَبَهُ) بِفَتْحِ اللَّامِ

Barang siapa membunuh seseorang dari pihak kafir, maka ia berhak diberi harta *salab* kafir tersebut. Lafadz "*salab*" dengan membaca fathah huruf lamnya.

بِشَرْطِ كَوْنِ الْقَاتِلِ مُسْلِمًا ذَكَرًا كَانَ أَوْ

Dengan syarat orang yang membunuh adalah orang muslim, laki-laki atau perempuan, merdeka atau budak,

أَنْثَى حُرًّا أَوْ عَبْدًا شَرَّطَهُ الْإِمَامُ لَهُ أَوْ لاَ

imam telah mensyaratkan *salab* itu padanya ataupun tidak.

وَالسَّلَبُ ثِيَابُ الْقَتِيْلِ الَّتِيْ عَلَيْهِ وَالْخُفُّ وَالرَّانُ وَهُوَ خُفٌّ بِلَا قَدَمٍ يُلْبَسُ لِلسَّاقِ فَقَطْ وَآلَاتُ الْحَرْبِ وَالْمَرْكُوْبُ الَّذِيْ قَاتَلَ عَلَيْهِ أَوْ أَمْسَكَهُ بِعِنَانِهِ وَالسَّرْجُ وَاللِّجَامُ وَمَقُوْدُ الدَّابَّةِ وَالسِّوَارُ وَالطَّوْقُ وَالْمِنْطَقَةُ وَهِيَ الَّتِيْ يُشَدُّ بِهَا الْوَسَطُ وَالْخَاتَمُ وَالنَّفَقَةُ الَّتِيْ مَعَهُ وَالْجَنِيْبَةُ الَّتِيْ تُقَادُ مَعَهُ

*Salab* adalah pakaian yang dikenakan oleh orang yang terbunuh, muza, *ar ran* yaitu muza yang tanpa alas dan dikenakan pada betis saja (kaos kaki), peralatan perang, kendaraan yang ia gunakan bertempur atau ia pegang kendalinya, pelana, alat kendali, penutup tunggangan, gelang, kalung, sabuk yang digunakan mengikat perut, cincin, bekal nafaqah yang ada bersamanya, dan kuda serepan yang digiring bersamanya.

وَإِنَّمَا يَسْتَحِقُّ الْقَاتِلُ سَلَبَ الْكَافِرِ إِذَا غَرَّ بِنَفْسِهِ حَالَ الْحَرْبِ فِيْ قَتْلِهِ

Sang pembunuh hanya bisa menghaki *salab*-nya orang kafir ketika ia melakukan hal yang membahayakan dirinya dalam membunuh kafir tersebut saat pertempuran.

بِحَيْثُ يَكْفِيْ بِرُكُوْبِ هَذَا الْغَرَرِ شَرَّ ذَلِكَ الْكَافِرِ

Sekira dengan melakukan hal tersebut ia mampu menahan bahaya kafir tersebut.

فَلَوْ قَتَلَهُ وَهُوَ أَسِيْرٌ أَوْ نَائِمٌ أَوْ قَتَلَهُ بَعْدَ انْهِزَامِ الْكُفَّارِ فَلَا سَلَبَ لَهُ

Sehingga, seandainya ia membunuh kafir tersebut saat si kafir dalam keadaan tertawan, tidur, atau ia membunuhnya setelah pasukan kafir melarikan diri, maka ia tidak berhak mendapatkan *salab* kafir tersebut.

وَكِفَايَةُ شَرِّ الْكَافِرِ أَنْ يُزِيْلَ امْتِنَاعَهُ كَأَنْ يَفْقَأَ عَيْنَيْهِ أَوْ يَقْطَعَ يَدَيْهِ أَوْ رِجْلَيْهِ

Mencegah bahaya orang kafir adalah menghilangkan kekuatannya, seperti membutakan kedua matanya, memotong kedua tangannya atau kedua kakinya.

***Ghanimah***

وَالْغَنِيْمَةُ لُغَةً مَأْخُوْذٌ مِنَ الْغَنْمِ وَهُوَ الرِّبْحُ

Ghanimah secara bahasa adalah diambil dari lafadz "al ghanmi" yang mempunyai makna laba / untung.

وَشَرْعًا الْمَالُ الْحَاصِلُ لِلْمُسْلِمِيْنَ مِنْ كُفَّارِ أَهْلِ حَرْبٍ بِقِتَالٍ وَإِيْجَافِ خَيْلٍ أَوْ إِبِلٍ

Dan secara syara' adalah harta yang dihasilkan oleh kaum muslimin dari kaum kafir harbi dengan pertempuran dan mengerahkan pasukan berkuda atau onta.

وَخَرَجَ بِأَهْلِ الْحَرْبِ الْمَالُ الْحَاصِلُ مِنَ الْمُرْتَدِّيْنَ فَإِنَّهُ فَيْئٌ لَا غَنِيْمَةٌ.

Dengan keterangan "ahli harbi", mengecualikan harta yang dihasilkan dari orang-orang murtad, maka sesungguhnya harta tersebut adalah harta *fai'* bukan ghanimah.

**Pembagian *Ghanimah***

(وَتُقَسَّمُ الْغَنِيْمَةُ بَعْدَ ذَلِكَ) أَيْ بَعْدَ إِخْرَاجِ السَّلْبِ مِنْهَا (عَلَى خَمْسَةِ أَخْمَاسٍ

Setelah itu, maksudnya setelah mengeluarkan *salab* dari ghanimah, maka ghanimah dibagi menjadi seperlima.

فَيُعْطَى أَرْبَعَةُ أَخْمَاسِهَا) مِنْ عَقَارٍ وَمَنْقُوْلٍ (لِمَنْ شَهِدَ) أَيْ حَضَرَ (الْوَقْعَةَ) مِنَ الْغَانِمِيْنَ بِنِيَّةِ الْقِتَالِ وَإِنْ لَمْ يُقَاتِلْ مَعَ الْجَيْشِ

Empat seperlimanya, barang menetap atau bisa dipindah, diberikan kepada orang-orang yang hadir di medan laga, dari orang-orang yang ikut merampas harta tersebut dengan niat berperang walaupun belum sempat ikut berperang bersama pasukan.

وَكَذَا مَنْ حَضَرَ لَابِنِيَّةِ الْقِتَالِ وَقَاتَلَ فِيْ الْأَظْهَرِ

Begitu juga orang yang hadir tidak dengan niat berperang namun ternyata dia ikut berperang menurut pendapat al adhhar.

وَلَا شَيْئَ لِمَنْ حَضَرَ بَعْدَ انْقِضَاءِ الْقِتَالِ

Tidak ada bagian apa-apa bagi orang yang hadir setelah pertempuran usai.

(وَيُعْطَى لِلْفَارِسِ) الْحَاضِرِ الْوَقْعَةِ وَهُوَ مِنْ أَهْلِ الْقِتَالِ بِفَرَسٍ مُهَيَّإٍ لِلْقِتَالِ عَلَيْهِ سَوَاءٌ قَاتَلَ أَمْ لاَ (ثَلَاثَةُ أَسْهُمٍ) سَهْمَيْنِ لِفَرَسِهِ وَسَهْمًا لَهُ

Tiga bagian diberikan kepada pasukan berkuda yang hadir ke medan pertempuran dan dia termasuk golongan yang memenuhi syarat-syarat berperang, dengan menggunakan kuda yang dipersiapkan untuk berperang, baik ia benar-benar sempat berperang ataupun tidak. Dua bagian diberikan untuk kudanya dan satu bagian untuk dirinya.

وَلَا يُعْطَى إِلَّا لِفَرَسٍ وَاحِدٍ وَلَوْكَانَ مَعَهُ أَفْرَاسٌ كَثِيْرَةٌ

Yang diberi hanya satu kuda saja walaupun ia membawa kuda yang berjumlah banyak.

(وَلِلرِّجَالِ) أَيِ الْمُقَاتِلِ عَلَى رِجْلَيْهِ (سَهْمٌ) وَاحِدٌ

Bagi pejalan kaki, maksudnya pasukan yang berperang dengan berjalan, maka mendapatkan satu bagian.

(وَلَا يُسْهَمُ إِلَّا لِمَنْ) أَيْ شَخْصٍ (اسْتَكْمَلَتْ فِيْهِ خَمْسُ شَرَائِطَ الْإِسْلَامُ وَالْبُلُوْغُ وَالْعَقْلُ وَالْحُرِّيَّةُ وَالذُّكُوْرِيَّةُ

Yang diberi bagian dari ghanimah hanyalah orang yang memenuhi lima syarat, yaitu islam, baligh, berakal, merdeka dan laki-laki.

***Radlkh* (Persenan)**

فَإِنِ اخْتَلَّ شَرْطٌ مِنْ ذَلِكَ رُضِخَ لَهُ وَلَا يُسْهَمُ) لَهُ

Jika salah satu syarat tidak terpenuhi, maka ia hanya diberi *radlukh* (persenan) tidak diberi *sahmun* (bagian).

أَيْ لِمَنِ اخْتَلَّ فِيْهِ الشَّرْطُ إِمَّا لِكَوْنِهِ صَغِيْرًا أَوْ مَجْنُوْنًا أَوْ رَقِيْقًا أَوْ أُنْثَى أَوْ ذِمِّيًا

Maksudnya, orang yang tidak memenuhi syarat adakalanya karena ia adalah anak kecil, orang gila, budak, orang wanita atau kafir dzimmi.

وَالرَّضْخُ لُغَةً الْعَطَاءُ الْقَلِيْلُ وَشَرْعًا شَيْئٌ دُوْنَ سَهْمٍ يُعْطَى لِلرَّاجِلِ

*Ar radlkh* secara bahasa adalah pemberian yang sedikit. Dan secara syara' adalah sesuatu yang kadarnya di bawah bagian yang diberikan pada pasukan pejalan

kaki.

وَيَجْتَهِدُ الْإِمَامُ فِيْ قَدْرِ الرَّضْخِ بِحَسَبِ رَأْيِهِ

Sang imam melakukan ijtihad di dalam menentukan ukuran persenan tersebut sesuai dengan kebijakannya.

فَيَزِيْدُ الْمُقَاتِلَ عَلَى غَيْرِهِ وَالْأَكْثَرَ قِتَالًا عَلَى الْأَقَلِّ قِتَالًا

Maka sang imam memberi lebih orang yang ikut berperang dari pada yang tidak, dan memberi lebih pada orang yang lebih banyak berperangnya daripada yang lebih sedikit ikut berperang.

وَمَحَلُّ الرَّضْخِ الْأَخْمَاسُ الْأَرْبَعَةُ فِيْ الْأَظْهَرِ

Tempat pengambilan persenan adalah empat seperlima menurut pendapat al adhhar.

وَالثَّانِيْ مَحَلُّهُ أَصْلُ الْغَنِيْمَةِ

Dan menurut pendapat yang kedua, tempat persenan tersebut adalah seluruh ghanimah.

(وَيُقْسَمُ الْخُمُسُ) الْبَاقِيْ بَعْدَ الْأَخْمَاسِ الْأَرْبَعَةِ (عَلَى خَمْسَةِ أَسْهُمٍ

Seperlima yang tersisa setelah empat seperlima yang tadi, maka di bagi menjadi lima *sahm* (bagian)

سَهْمٌ) مِنْهُ (لِرَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) وَهُوَ الَّذِيْ كَانَ لَهُ فِيْ حَيَاتِهِ

Satu bagian diberikan kepada Rasulullah Saw. Bagian tersebut menjadi hak beliau saat beliau masih hidup.

(يُصْرَفُ بَعْدَهُ لِلْمَصَالِحِ) الْمُتَعَلِّقَةِ بِالْمُسْلِمِيْنَ كَالْقُضَّاةِ الْحَاكِمِيْنَ فِيْ الْبِلَادِ

Kemudian setelah beliau meninggal dunia, maka ditasharrufkan kepada bentuk kemaslahatan yang berhubungan dengan kaum muslimin seperti para qadli yang menjadi juru hukum di daerah-daerah.

أَمَّا قُضَّاةُ الْعَسْكَرِ فَيُرْزَقُوْنَ مِنَ الْأَخْمَاسِ الْأَرْبَعَةِ كَمَا قَالَ الْمَاوَرْدِيُّ وَغَيْرُهُ

Adapun qadli-qadli pasukan perang, maka diberi *razqu* dari bagian empat seperlima sebagaimana yang diungkapkan imam al Mawardi dan yang lain.

وَكَسَدِّ الثُّغُوْرِ وَهِيَ الْمَوَاضِعُ الْمَخُوْفَةُ مِنْ أَطْرَافِ بِلَادِ الْمُسْلِمِيْنَ الْمُلَاصِقَةِ لِبِلَادِنَا

Dan seperti penjagaan *ats tsughur*, yaitu tempat-tempat yang mengkhawatirkan, yaitu area-area batas daerah-daerah kaum muslimin yang bersambung dengan bagian dalam daerah-daerah kita.

وَالْمُرَادُ سَدُّ الثُّغُوْرِ بِالرِّجَالِ وَآلَاتِ الْحَرْبِ

Yang dikehendaki adalah menjaga *ats tsughur* dengan pasukan dan peralatan perang.

وَيُقَدَّمُ الْأَهَمُّ مِنَ الْمَصَالِحِ فَالْأَهَمُّ

Kemaslahatan yang terpenting harus didahulukan, kemudian yang agak penting.

(وَسَهْمٌ لِذَوِيْ الْقُرْبَى) أَيْ قُرْبَى رَسُوْلِ اللهِ

Satu bagian -dari seperlima- dimiliki oleh orang-orang

صَلّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

yang memiliki ikatan kerabat, maksudnya kerabat Rasulullah Saw.

(وَهُمْ بَنُوْ هَاشِمٍ وَبَنُوْ الْمُطَّلِبِ)

Mereka adalah Bani Hasyim dan Bani Muthallib.

وَيَشْتَرِكُ فِيْ ذَلِكَ الذَّكَرُ وَ الْأُنْثَى وَالْغَنِيُّ وَالْفَقِيْرُ

Bagian tersebut dihaki oleh yang laki-laki, perempuan, kaya dan yang miskin dari mereka.

وَيُفَضَّلُ الذَّكَرُ فَيُعْطَى مِثْلَ حَظِّ الْأُنْثَيَيْنِ

Untuk yang laki-laki diberi dua kali lipat bagian perempuan.

(وَسَهْمٌ لِلْيَتَامَى) الْمُسْلِمِيْنَ

Satu bagian dimiliki oleh anak-anak yatim kaum muslimin.

جَمْعُ يَتِيْمٍ وَهُوَ صَغِيْرٌ لَا أَبَّ لَهُ

Lafadz "al yatama" adalah bentuk kalimat jama' dari lafadz "yatim". Yatim adalah anak kecil yang sudah tidak memiliki ayah.

سَوَاءٌ كَانَ الصَّغِيْرُ ذَكَرًا أَوْ أُنْثَى لَهُ جَدٌّ أَوْ لاَ قُتِلَ أَبُوْهُ فِيْ الْجِهَادِ أَوْ لاَ وَيُشْتَرَطُ فَقْرُ الْيَتِيْمِ

Baik anak kecil tersebut laki-laki atau perempuan, memiliki kakek ataupun tidak, ayahnya terbunuh saat berperang ataupun tidak. Namun disyaratkan ia adalah anak yang faqir.

(وَسَهْمٌ لِلْمَسَاكِيْنِ وَسَهْمٌ لِأَبْنَاءِ السَّبِيْلِ) وَسَبَقَ بَيَانُهُمَا قُبَيْلَ كِتَابِ الصِّيَامِ

Satu bagian milik kaum miskin dan satu bagian untuk ibn sabil. Dan keduanya telah dijelaskan hampir mendekati KITAB PUASA.

## BAB HARTA FAI'

(فَصْلٌ) فِيْ قِسْمِ الْفَيْئِ عَلَى مُسْتَحِقِّيْهِ

(Fasal) menjelaskan pembagian harta *fai'* kepada orang-orang yang berhak.

وَالْفَيْئُ لُغَةً مَأْخُوْذٌ مِنْ فَاءَ إِذَا رَجَعَ

*Fai'* secara bahasa diambil dari kata "fa'a idza raja'a" (kembali ketika ia kembali).

ثُمَّ اسْتُعْمِلَ فِيْ الْمَالِ الرَّاجِعِ مِنَ الْكُفَّارِ إِلَى الْمُسْلِمِيْنَ

Kemudian digunakan untuk menunjukkan arti harta yang kembali dari orang-orang kafir kepada kaum muslimin.

وَشَرْعًا هُوَ مَالٌ حَصَلَ مِنْ كُفَّارٍ بِلَا قِتَالٍ وَلَا إِيْجَافِ خَيْلٍ وَلَا إِبِلٍ كَالْجِزْيَةِ وَعُشُرِ التِّجَارَةِ

Dan secara syara' adalah harta yang dihasilkan dari orang-orang kafir tanpa peperangan, dan tanpa mengerahkan kuda dan onta seperti harta *jizyah* dan sepersepuluh harta dagangan.

**Pembagian Harta Fai'**

(وَيُقْسَمُ مَالُ الْفَيْئِ عَلَى خَمْسِ فِرَقٍ

Harta *fai'* dibagikan kepada lima kelompok / golongan.

يُصْرَفُ خُمُسُهُ) يَعْنِيْ الْفَيْئَ (عَلَى مَنْ) أَيِ الْخَمْسَةِ الَّذِيْنَ (يُصْرَفُ عَلَيْهِمْ خُمُسُ الْغَنِيْمَةِ) وَسَبَقَ قَرِيْبًا بَيَانُ الْخَمْسَةِ.

Seperlimanya, yang dikehendaki mushannif adalah seperlima *fai'* di berikan / ditasharrufkan kepada orang, maksudnya lima golongan yang diberi seperlima ghanimah. Lima golongan tersebut baru saja telah dijelaskan.

(وَيُعْطَى أَرْبَعَةَ أَخْمَاسِهَا) وَفِيْ بَعْضِ النُّسَخِ أَخْمَاسُهُ أَيِ الْفَيْئِ (لِلْمُقَاتِلَةِ)

Empat seperlimanya *fai'* diberikan kepada golongan *muqatilah* (tentara).

وَهُمُ الْأَجْنَادُ الَّذِيْنَ عَيَّنَهُمُ الْإِمَامُ لِلْجِهَادِ وَأَثْبَتَ أَسْمَاءَهُمْ فِيْ دِيْوَانِ الْمُرْتَزِقَةِ بَعْدَ اتِّصَافِهِمْ بِالْإِسْلَامِ وَالتَّكْلِيْفِ وَالْحُرِّيَّةِ وَالصِّحَّةِ

Mereka adalah prajurit yang telah ditentukan oleh imam untuk berjihad, dan nama-namanya telah dicantumkan di dalam buku besar negara setelah mereka memenuhi kriteria islam, mukallaf, merdeka dan sehat.

فَيُفَرِّقُ الْإِمَامُ عَلَيْهِمُ الْأَخْمَاسَ الْأَرْبَعَةَ عَلَى قَدْرِ حَاجَاتِهِمْ

Imam membagikan empat seperlima tersebut pada mereka sesuai dengan kadar kebutuhannya.

فَيَبْحَثُ عَنْ كُلِّ حَالٍ مِنَ الْمُقَاتَلَةِ وَعَنْ عِيَالِهِ اللَّازِمَةِ نَفَقَتُهُمْ وَمَا يَكْفِيْهِمْ

Sehingga imam meneliti setiap keadaan dari tentara dan keluarga yang wajib ia nafkahi serta apa yang menjadi kecukupan mereka.

فَيُعْطِيْهِ كِفَايَتَهُمْ مِنْ نَفَقَةٍ وَكِسْوَةٍ وَغَيْرِ ذَلِكَ

Maka imam memberikan kebutuhan yang mencukupi mereka berupa nafkah, pakaian, dan yang lainnya.

وَيُرَاعِيْ فِيْ الْحَاجَةِ الزَّمَانَ وَالْمَكَانَ وَالرُّخْصَ وَالْغِلَاءَ

Dalam ukuran kebutuhan, imam juga harus memperhatikan waktu, tempat, saat harga kebutuhan murah dan saat mahal.

وَأَشَارَ الْمُصَنِّفُ بِقَوْلِهِ (وَفِيْ مَصَالِحِ الْمُسْلِمِيْنَ) إِلَى أَنَّهُ يَجُوْزُ لِلْإِمَامِ أَنْ يَصْرِفَ الْفَاضِلَ عَنْ حَاجَةِ الْمُرْتَزِقَةِ فِيْ مَصَالِحِ الْمُسْلِمِيْنَ مِنْ إِصْلَاحِ الْحُصُوْنِ وَالثُّغُوْرِ وَمِنْ شِرَاءِ سِلَاحٍ وَخَيْلٍ عَلَى الصَّحِيْحِ

Dengan ungkapan, "dan ditasharrufkan untuk kemaslahatan kaum muslimin", mushannif memberi isyarah bahwa sesungguhnya bagi seorang imam diperkenankan mentasharrufkan lebihan dari kebutuhan pasukan untuk kemaslahatan kaum muslimin baik berupa memperbaiki benteng, *ats tsughur*, membeli senjata, dan kuda menurut pendapat ash shahih.

## BAB JIZYAH

(فَصْلٌ) فِيْ أَحْكَامِ (الْجِزْيَةِ)

(Fasal) menjelaskan hukum-hukum *jizyah*.

وَهِيَ لُغَةً اسْمٌ لِخَرَّاجٍ مَجْعُوْلٍ عَلَى أَهْلِ

*Jizyah* secara bahasa adalah nama suatu *kharraj* (pajak)

الذِّمَّةِ

yang dibebankan kepada kafir ahli dzimmah.

سُمِّيَتْ بِذَلِكَ لِأَنَّهَا جَزَتْ عَنِ الْقَتْلِ أَيْ كَفَتْ عَنْ قَتْلِهِمْ

Disebut demikian karena sesungguhnya *jizyah* dapat melindungi nyawa mereka.

وَشَرْعًا مَالٌ يَلْتَزِمُهُ كَافِرٌ بِعَقْدٍ مَخْصُوْصٍ

Dan secara syara' adalah harta yang disanggupi oleh orang kafir dengan akad tertentu.

**Proses Akad Jizyah**

وَيُشْتَرَطُ أَنْ يَعْقِدَهَا الْإِمَامُ أَوْ نَائِبُهُ لَا عَلَى جِهَّةِ التَّأْقِيْتِ

Akad *jizyah* disyaratkan harus dilakukan oleh seorang imam atau wakilnya dengan tanpa ada pembatasan waktu.

فَيَقُوْلُ "أَقْرَرْتُكُمْ بِدَارِ الْإِسْلَامِ غَيْرِ الْحِجَازِ أَوْ أَذِنْتُ فِيْ إِقَامَتِكُمْ بِدَارِ الْإِسْلَامِ عَلَى أَنْ تَبْذُلُوْا الْجِزْيَةَ وَتَنْقَادُوْا لِحُكْمِ الْإِسْلَامِ"

Maka seorang imam berkata, *"aku mempersilahkan kalian bertempat di daerah islam selain daerah hijaz"*, atau, *"aku memberi izin kalian untuk bermukim di daerah islam dengan syarat kalian memberikan jizyah dan tunduk pada hukum islam."*

وَلَوْ قَالَ الْكَافِرُ لِلْإِمَامِ ابْتِدَاءً "أَقْرِرْنِيْ بِدَارِ الْإِسْلَامِ" كَفَى

Seandainya seorang kafir mengawali pada sang imam dengan berkata, *"tetapkanlah aku di daerah islam"*, maka hal itu sudah mencukupi.

**Syarat-Syarat Wajib *Jizyah***

(وَشَرَائِطُ وُجُوْبِ الْجِزْيَةِ خَمْسُ خِصَالٍ)
أَحَدُهَا (الْبُلُوْغُ) فَلَا جِزْيَةَ عَلَى صَبِيٍّ

Syarat kewajiban *jizyah* ada lima perkara:
Pertama adalah baligh, sehingga tidak ada kewajiban membayar *jizyah* bagi anak kecil.

(وَ) الثَّانِيْ (الْعَقْلُ) فَلَا جِزْيَةَ عَلَى مَجْنُوْنٍ أَطْبَقَ جُنُوْنُهُ

Kedua adalah berakal, sehingga tidak ada kewajiban *jizyah* bagi orang gila yang gilanya terus menerus.

فَإِنْ تَقَطَّعَ جُنُوْنُهُ قَلِيْلًا كَسَاعَةٍ مِنْ شَهْرٍ لَزِمَتْهُ الْجِزْيَةُ

Sehingga, jika gilanya terputus-putus dalam waktu yang sebentar seperti dalam satu bulan gilanya kambuh selama satu jam, maka ia wajib membayar *jizyah*.

أَوْ تَقَطَّعَ جُنُوْنُهُ كَثِيْرًا عَلَى ذَلِكَ كَيَوْمٍ يَجُنُّ فِيْهِ وَيَوْمٍ يُفِيْقُ فِيْهِ لُفِّقَتْ أَيَّامُ الْإِفَاقَةِ فَإِنْ بَلَغَتْ سَنَةً وَجَبَ جِزْيَتُهَا

Atau gilanya terputus-putus dalam waktu yang lebih dari masa di atas seperti gila satu hari dan sembuh satu hari, maka waktu sembuhnya dijumlah, jika mencapai satu tahun, maka selama setahun wajib membayar *jizyah*.

(وَ) الثَّالِثُ (الْحُرِّيَّةُ) فَلَا جِزْيَةَ عَلَى رَقِيْقٍ وَلَا عَلَى سَيِّدِهِ أَيْضًا وَالْمُكَاتَبُ وَالْمُدَبَّرُ

Ketiga adalah merdeka. Sehingga tidak ada kewajiban *jizyah* bagi seorang budak, dan juga tidak wajib bagi

وَالْمُبَعَّضُ كَالرَّقِيْقِ.

majikannya -atas nama si budak-. Budak mukatab, mudabbar dan muba'adl hukumnya seperti budak murni.

(وَ) الرَّابِعُ (الذُّكُوْرِيَّةُ) فَلَا جِزْيَةَ عَلَى امْرَأَةٍ وَخُنْثَى

Ke empat adalah laki-laki. Sehingga tidak ada kewajiban *jizyah* bagi seorang wanita dan khuntsa.

فَإِنْ بَانَتْ ذُكُوْرَتُهُ أَخِذَتْ مِنْهُ الْجِزْيَةُ لِلسِّنِيْنَ الْمَاضِيَّةِ كَمَا بَحَثَهُ النَّوَوِيُّ فِيْ زِيَادَةِ الرَّوْضَةِ وَجَزَمَ بِهِ فِيْ شَرْحِ الْمُهَذَّبِ

Kemudian, jika nampak jelas kelaki-lakiannya, maka *jizyah* untuk tahun-tahun yang sudah lewat harus diambil dari orang khuntsa tersebut sebagaimana yang dibahas oleh imam an Nawawi di dalam tambahan kitab ar Raudlah, dan yang dimantapkan oleh beliau di dalam kitab syarh al Muhadzdzab.

(وَ) الْخَامِسُ (أَنْ يَكُوْنَ) الَّذِيْ تُعْقَدُ لَهُ الْجِزْيَةُ (مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ) كَالْيَهُوْدِيِّ وَالنَّصْرَانِيِّ (أَوْ مِمَّنْ لَهُ شُبْهَةُ كِتَابٍ)

Kelima, orang yang diakadi *jizyah* adalah golongan ahli kitab seperti orang Yahudi dan orang Nashrani, atau orang yang memiliki syubhat kitab.

وَتُعْقَدُ أَيْضًا لِأَوْلَادِ مَنْ تَهَوَّدَ أَوْ تَنَصَّرَ قَبْلَ النَّسْخِ أَوْ شَكَكْنَا فِيْ وَقْتِهِ

Akad *jizyah* juga dilakukan pada keturunan orang-orang yang mengikuti agama Yahudi atau Nashrani sebelum kitabnya dinusakh, atau kita ragu-ragu terhadap waktu orang tuanya masuk agama tersebut.

وَكَذَا تُعْقَدُ لِمَنْ أَحَدُ أَبَوَيْهِ وَثَنِيٌّ وَالْآخَرُ كِتَابِيٌّ

Akad *jizyah* juga diberlakukan untuk orang yang salah satu orang tuanya adalah penyembah berhala dan yang lain adalah kafir kitabi.

وَلِزَاعِمِ التَّمَسُّكِ بِصُحُفِ إِبْرَاهِيْمَ الْمُنَزَّلِ عَلَيْهِ أَوْ بِزَبُوْرِ دَاوُدَ الْمُنَزَّلِ عَلَيْهِ.

Dan bagi orang yang menyangka bahwa dirinya berpegang pada kitab *Shuhuf*-nya nabi Ibrahim yang diturunkan kepada beliau atau kitab Zabur yang diturunkan kepada Nabi Dawud.

**Kadar *Jizyah***

(وَأَقَلُّ) مَا يَجِبُ فِيْ (الْجِزْيَةِ) عَلَى كُلِّ كَافِرٍ (دِيْنَارٌ فِيْ كُلِّ حَوْلٍ) وَلَاحَدَّ لِأَكْثَرِ الْجِزْيَةِ

Minimal kadar yang wajib di dalam *jizyah* atas setiap orang kafir adalah satu dinar setiap tahunnya, dan tidak ada batas maksimal dalam ukuran *jizyah*.

(وَيُؤْخَذُ) أَيْ يُسَنُّ لِلْإِمَامِ أَنْ يُمَاكِسَ مَنْ عُقِدَتْ لَهُ الْجِزْيَةُ

Dan diambil, maksudnya bagi sang imam disunnahkan untuk melakukan tawar menawar dengan orang yang melakukan akad *jizyah* dengannya.

وَحِيْنَئِذٍ يُؤْخَذُ (مِنَ التَّوَسُّطِ) الْحَالِ (دِيْنَارَانِ وَمِنَ الْمُوْسِرِ أَرْبَعَةُ دَنَانِيْرَ) اسْتِحْبَابًا إِنْ لَمْ يَكُنْ كُلٌّ مِنْهُمَا سَفِيْهًا

Kalau demikian, maka bagi imam sunnah menawar dua dinar dari orang yang bertaraf ekonomi menengah, dan empat dinar dari orang kaya, jika memang masing-masing dari mereka bukan orang safih.

فَإِنْ كَانَ سَفِيْهًا لَمْ يُمَاكِسِ الْإِمَامُ وَلِيَّ السَّفِيْهِ

Sehingga, jika mereka adalah orang safih, maka sang imam tidak melakukan tawar menawar dengan walinya si safih.

وَالْعِبْرَةُ فِيْ التَّوَسُّطِ وَالْيَسَارُ بِآخِرِ الْحَوْلِ

Yang menjadi acuan di dalam ukuran menengah dan kaya adalah di akhir tahun.

(وَيَجُوْزُ) أَيْ يُسَنُّ لِلْإِمَامِ إِذَا صَالَحَ الْكُفَّارَ فِيْ بَلَدِهِمْ لَا فِيْ دَارِ الْإِسْلَامِ (أَنْ يَشْتَرِطَ عَلَيْهِمُ الضِّيَافَةَ لِمَنْ يَمُرُّ بِهِمْ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ الْمُجَاهِدِيْنَ وَغَيْرِهِمْ (فَضْلًا) أَيْ زَائِدًا (عَنْ مِقْدَارِ) أَقَلِّ (الْجِزْيَةِ) وَهُوَ دِيْنَارٌ كُلَّ سَنَةٍ إِنْ رَضُوْا بِهَذِهِ الزِّيَادَةِ

Diperbolehkan, maksudnya ketika melakukan perdamaian dengan orang-orang kafir di daerah mereka bukan di daerah islam, maka bagi sang imam disunnahkan mensyaratkan pada mereka agar menjamu orang-orang islam yang sedang singgah di daerah mereka, baik orang-orang yang jihad ataupun tidak, dengan jamuan yang bukan termasuk dari kadar minimal *jizyah*, yaitu satu dinar setiap tahunnya, jika memang mereka rela dengan tambahan syarat tersebut.

**Kosekwensi Jizyah**

(وَيَتَضَمَّنُ عَقْدُ الْجِزْيَةِ) بَعْدَ صِحَّتِهِ (أَرْبَعَةَ أَشْيَاءَ)

Akad *jizyah* setelah sah, maka mengandung empat perkara :

أَحَدُهَا (أَنْ يُؤَدُّوْا الْجِزْيَةَ) وَتُؤْخَذُ مِنْهُمْ بِرِفْقٍ كَمَا قَالَ الْجُمْهُوْرُ لَا عَلَى وَجْهِ الْإِهَانَةِ.

Salah satunya, mereka harus membayar *jizyah*. *Jizyah* tersebut diambil dari mereka dengan cara yang baik sebagai-mana yang disampaikan oleh al Jumhur, tidak dengan cara menghina/ merendahkan.

(وَ) الثَّانِيْ (أَنْ تَجْرِيَ عَلَيْهِمْ أَحْكَامُ الْإِسْلَامِ)

Kedua, hukum-hukum islam berlaku bagi mereka.

فَيَضْمَنُوْنَ مَا يُتْلِفُوْنَهُ عَلَى الْمُسْلِمِيْنَ مِنْ نَفْسٍ أَوْ مَالٍ

Sehingga, mereka wajib mengganti milik kaum muslimin yang telah mereka rusak baik nyawa atau harta.

وَإِنْ فَعَلُوْا مَا يَعْتَقِدُوْنَ تَحْرِيْمَهُ كَالزِّنَا أُقِيْمَ عَلَيْهِمُ الْحَدُّ

Jika mereka melakukan sesuatu yang mereka yaqini haram seperti zina, maka mereka berhak dihukum had.

(وَ) الثَّالِثُ (أَنْ لَا يَذْكُرُوْا دِيْنَ الْإِسْلَامِ إِلَّا بِخَيْرٍ)

Ketiga, mereka tidak boleh menyebut-nyebut tentang agama islam kecuali dengan hal-hal yang baik.

(وَ) الرَّابِعُ (أَنْ لَا يَفْعَلُوْا مَا فِيْهِ ضَرَرٌ عَلَى الْمُسْلِمِيْنَ)

Ke empat, mereka tidak boleh melakukan sesuatu yang bisa membahayakan orang-orang islam.

أَيْ بِأَنْ آوَوْا مَنْ يَطَّلِعُ عَلَى عَوْرَاتِ الْمُسْلِمِيْنَ وَيَنْقُلُهَا إِلَى دَارِ الْحَرْبِ

Maksudnya dengan gambaran mereka menyembuyikan orang yang mencari-cari aurat/kelemahan orang islam

dan memberitahukannya ke daerah kafir harbi.

وَيَلْزَمُ الْمُسْلِمِيْنَ بَعْدَ عَقْدِ الذِّمَّةِ الصَّحِيْحِ الْكَفُّ عَنْهُمْ نَفْسًا وَمَالاً

Setelah akad *jizyah* sah, maka bagi kaum muslimin wajib melindungi nyawa dan harta kafir dzimmi.

وَإِنْ كَانُوْا فِيْ بَلَدِنَا أَوْ فِيْ بَلَدٍ مُجَاوِرٍ لَنَا لَزِمَنَا دَفْعُ أَهْلِ الْحَرْبِ عَنْهُمْ

Jika mereka berada di daerah kita atau di daerah tetangga kita, maka wajib bagi kita untuk melindungi mereka dari ahli harbi.

**Aksesoris Kafir Dzimmi**

(وَيُعَرَّفُوْنَ بِلَبْسِ الْغِيَارِ) بِكَسْرِ الْغَيْنِ الْمُعْجَمَةِ

Mereka diberi tanda pengenal dengan menggunakan *al ghiyar*. Lafadz "al ghiyar" dengan membaca kasrah huruf ghainnya yang diberi titik satu di atas.

وَهُوَ تَغْيِيْرُ اللِّبَاسِ بِأَنْ يَخِيْطَ الذِّمِّيُّ عَلَى ثَوْبِهِ شَيْئًا يُخَالِفُ لَوْنَ ثَوْبِهِ وَيَكُوْنُ ذَلِكَ عَلَى الْكَتِفِ

*Al ghiyar* adalah merubah pakaian dengan cara si dzimmi menjahitkan pada pakaiannya sesuatu yang berbeda dengan warna pakaiannya, dan sesuatu tersebut diletakkan di bagian pundak.

وَالْأَوْلَى بِالْيَهُوْدِيِّ الْأَصْفَرُ وَبِالنَّصْرَانِيِّ الْأَزْرَقُ وَبِالْمَجُوْسِيِّ الْأَسْوَدُ وَالْأَحْمَرُ

Bagi orang yahudi yang lebih baik adalah warna kuning, bagi orang yahudi yang lebih baik adalah abu-abu dan bagi orang majusi yang lebih baik adalah warna hitam dan merah.

وَقَوْلُ الْمُصَنِّفِ وَيُعَرَّفُوْنَ عَبَّرَ بِهِ النَّوَوِيُّ أَيْضًا فِيْ الرَّوْضَةِ تَبْعًا لِأَصْلِهَا

Ungkapan mushannif, "diberi tanda pengenal", juga diungkapkan di dalam kitab ar Raudlah karena mengikut pada kitab aslinya ar Raudlah.

لَكِنَّهُ فِيْ الْمِنْهَاجِ قَالَ وَيُؤْمَرُ أَيِ الذِّمِّيُّ

Akan tetapi, di dalam kitab al Minhaj, beliau menggungkapkan bahasa, "dan dia, maksudnya orang kafir dzimmi diperintah."

وَلَا يُعْرَفُ مِنْ كَلَامِهِ أَنَّ الْأَمْرَ لِلْوُجُوْبِ أَوِ النَّدْبِ لَكِنْ مُقْتَضَى كَلَامِ الْجُمْهُوْرِ الْأَوَّلُ

Dari ungkapan imam an Nawawi ini, tidak bisa diketahui apakah perintahnya adalah wajib atau sunnah, akan tetapi indikasi dari pernyataan al jumhur adalah yang pertama (wajib).

وَعَطَفَ الْمُصَنِّفُ عَلَى الْغِيَارِ قَوْلَهُ (وَشَدُّ الزُّنَارِ)

Mushannif meng-*athaf*-kan perkataan beliau, "dan mengikat *az zunar*" pada lafadz "al ghiyar."

وَهُوَ بِزَايٍ مُعْجَمَةٍ خَيْطٌ غَلِيْظٌ يُشَدُّ فِيْ الْوَسَطِ فَوْقَ الثِّيَابِ وَلَا يَكْفِيْ جَعْلُهُ تَحْتَهَا

*Az zunar* dengan menggunakan huruf za' yang diberi titik satu di atas adalah tali besar yang diikatkan di perut di atas pakaian, dan tidak cukup meletakkannya di balik pakaian.

(وَيُمْنَعُوْنَ مِنْ رُكُوْبِ الْخَيْلِ) النَّفِيْسَةِ

Mereka tidak diperkenankan naik kuda baik yang bagus

وَغَيْرِهَا

ataupun tidak bagus.

وَلَا يُمْنَعُوْنَ مِنْ رُكُوْبِ الْحَمِيْرِ وَلَوْ كَانَتْ نَفِيْسَةً

Mereka tidak dilarang untuk naik keledai walaupun bagus.

وَيُمْنَعُوْنَ مِنْ إِسْمَاعِهِمُ الْمُسْلِمِيْنَ قَوْلَ الشِّرْكِ كَقَوْلِهِمْ اللهُ ثَالِثُ ثَلَاثَةٍ تَعَالَى اللهُ عَنْ ذَلِكَ عُلُوًّا كَبِيْرًا.

Mereka dilarang memperdengarkan ucapan kufur kepada orang-orang islam, seperti ucapan mereka, "*allahu stalitsu tsalatsah (Allah adalah salah satu dari tiga tuhan)"*. Dan sungguh Allah dibersihkan dari semua itu, dengan keluhuran yang agung.

## KITAB MENJELASKAN HUKUM-HUKUM BINATANG BURUAN, KURBAN DAN BINATANG YANG HALAL DIMAKAN

وَالصَّيْدُ مَصْدَرٌ أُطْلِقَ هُنَّا عَلَى اسْمِ الْمَفْعُوْلِ وَهُوَ الْمَصِيْدُ

Lafadz "ash shaid" adalah kaliamt masdar yang mana disini diungkapkan untuk makna isim maf'ul yaitu lafadz "al mashid" -bermakna binatang yang diburu-.

(وَمَا) أَيِ الْحَيَوَانُ الْبَرِيُّ الْمَأْكُوْلُ الَّذِيْ (قُدِرَ) بِضَمِّ أَوَّلِهِ (عَلَى ذَكَاتِهِ) أَيْ ذَبْحِهِ (فَذَكَّاتُهُ) تَكُوْنُ (فِيْ حَلْقِهِ) وَهُوَ أَعْلَى الْعُنُقِ (وَلَبَّتِهِ) أَيْ بِلَامٍ مَفْتُوْحَةٍ وَمُوَحَّدَةٍ مُشَدَّدَةٍ أَسْفَلِ الْعُنُقِ

Binatang, maksudnya binatang darat yang halal dimakan ketika mudah untuk disembelih, maka penyembelihannya dilakukan pada *halq*, yaitu leher bagian atas, dan pada *labbah*. *Labbah* dengan menggunakan huruf lam yang dibaca fathah dan huruf ba' yang diberi titik satu serta dibaca tasydid adalah leher bagian bawah.

وَالذَّكَاةُ بِذَالٍ مُعْجَمَةٍ مَعَنَاهَا لُغَةً التَّطْيِيبُ لِمَا فِيْهَا مِنْ تَطْيِيْبِ أَكْلِ اللَّحْمِ الْمَذْبُوْحِ

*Adz dzakah* dengan menggunakan huruf dzal yang diberi titik satu di atas, maknanya secara bahasa adalah membuat enak, karena di dalam penyembelihan terdapat unsur membuat enak pada daging binatang yang disembelih.

وَشَرْعًا إِبْطَالُ الْحَرَارَةِ الْغَرِيْزِيَّةِ عَلَى وَجْهٍ مَخْصُوْصٍ

Dan secara syara' adalah menghentikan *al hararah al ghariziyah* (nyawa) dengan cara tertentu.

أَمَّا الْحَيَوَانُ الْمَأْكُوْلُ الْبَحْرِيُّ فَيَحِلُّ عَلَى الصَّحِيْحِ بِلَا ذَبْحٍ

Sedangkan binatang air yang halal dimakan, maka hukumnya halal tanpa disembelih menurut pendapat al ashah.

(وَمَا) أَيِ الْحَيَوَانُ الَّذِيْ (لَمْ يُقْدَرْ) بِضَمِّ أَوَّلِهِ (عَلَى ذَكَّاتِهِ) كَشَاةٍ أُنْسِيَّةٍ تَوَحَّشَتْ أَوْ بَعِيْرٍ ذَهَبَ شَارِدًا (فَذَكَّاتُهُ عَقْرُهُ) بِفَتْحِ

Biantang yang tidak mudah untuk disembelih seperti kambing yang sulit dikendalikan atau onta yang lari tidak bisa dikendalikan, maka proses penyembelihannya dengan cara *'aqruhu* (melukainya), dengan membaca

الْعَيْنِ عَقَرًا مُزْهِقًا لِلرُّوْحِ (حَيْثُ قُدِرَ عَلَيْهِ) أَيْ فِيْ أَيِّ مَوْضِعٍ كَانَ الْعَقْرُ.

fathah huruf 'ainnya, dengan bentuk melukai yang bisa menyebabkan kematian dengan cepat pada bagian manapun yang mudah untuk dilukai, maksudnya pada bagian manapun luka tersebut.

**Proses Penyembelihan**

(وَكَمَالُ الذَّكَاةِ) فِيْ بَعْضِ النُّسَخِ وَيُسْتَحَبُّ فِيْ الذَّكَاةِ (أَرْبَعَةُ أَشْيَاءَ)

Kesempurnaan penyembelihan, dalam sebagian redaksi, "dalam proses penyembelihan disunnahkan" melakukan empat perkara :

أَحَدُهَا (قَطْعُ الْحُلْقُوْمِ) بِضَمِّ الْحَاءِ الْمُهْمَلَةِ وَهُوَ مَجْرَى النَّفَسِ دُخُوْلًا وَخُرُوْجًا

Salah satunya adalah memotong *al hulqum*, dengan membaca huruf ha'nya yang tidak diberi titik. *Al hulqum* adalah otot jalur keluar masuknya nafas.

(وَ) الثَّانِيْ قَطْعُ (الْمَرِئِ) بِفَتْحِ مِيْمِهِ وَهَمْزَةٍ آخِرَهُ وَيَجُوْزُ تَسْهِيْلُهُ

Yang kedua memotong *al mari'* dengan membaca fathah huruf mimnya dan menggunakan huruf hamzah di akhirnya, dan boleh membaca tashil huruf hamzahnya.

وَهُوَ مَجْرَى الطَّعَامِ وَالشَّرَابِ مِنَ الْحَلْقِ إِلَى الْمَعِدَّةِ وَالْمَرِئِ تَحْتَ الْحُلْقُوْمِ

*Al mari'* adalah otot jalur makanan dan minuman dari leher hingga lambung. Posisi *al mari'* di bawah *al hulqum.*

وَ يَكُوْنُ قَطْعُ مَا ذُكِرَ دَفْعَةً وَاحِدَةً لَا فِيْ دَفْعَتَيْنِ فَإِنَّهُ يَحْرُمُ الْمَذْبُوْحُ حِيْنَئِذٍ

Semua yang disebutkan di atas harus dipotong sekaligus tidak boleh dengan dua kali pemotongan. Jika dengan dua kali pemotongan, maka hukum binatang yang disembelih adalah haram.

وَمَتَّى بَقِيَ شَيْئٌ مِنَ الْحُلْقُوْمِ وَالْمَرِئِ لَمْ يَحِلَّ الْمَذْبُوْحُ.

Ketika dari *al hulqum* dan *al mari'* masih ada yang tersisa -tidak terpotong-, maka hukum binatang yang disembelih adalah tidak halal.

(وَ) الثَّالِثُ وَالرَّابِعُ قَطْعُ (الْوَدَجَيْنِ) بِوَاوٍ وَدَالٍ مَفْتُوْحَتَيْنِ تَثْنِيَّةُ وَدَجٍ بِفَتْحِ الدَّالِ وَكَسْرِهَا

Yang ketiga dan keempat adalah memotong *al wadajain*, dengan menggunakan huruf wau dan huruf dal yang terbaca fathah. *Al wadajain* adalah bentuk kalimat *tatsniyah* dari lafadz "wadaj" dengan membaca fathah atau kasrah huruf dalnya.

وَهُمَا عِرْقَانِ فِيْ صَفْحَتَيِ الْعُنُقِ مُحِيْطَانِ بِالْحُلْقُوْمِ

*Al wadajain* adalah dua otot yang berada di lipatan leher yang meliputi *al hulqum*.

(وَالْمُجْزِئُ مِنْهَا) أَيِ الَّذِيْ يَكْفِيْ فِيْ الذَّكَاةِ (شَيْئَانِ قَطْعُ الْحُلْقُوْمِ وَالْمَرِئِ) فَقَطْ

Sesuatu yang sudah dianggap cukup dari penyembelihan, maksudnya sesuatu yang sudah cukup dalam proses penyembelihan adalah dua perkara, yaitu memotong *al hulqum* dan *al mari'* saja.

وَلَا يُسَنُّ قَطْعُ مَا وَرَاءَ الْوَدَجَيْنِ

Tidak disunnahkan memotong bagian dibalik *al*

*wadajain*.

**Berburu**

(وَيَجُوْزُ) أَيْ يَحِلُّ (الْإِصْطِيَادُ) أَيْ أَكْلُ الْمُصَادِ (بِكُلِّ جَارِحَةٍ مُعَلَّمَةٍ مِنَ السِّبَاعِ)

Diperbolehkan, maksudnya halal berburu, maksudnya memakan binatang yang diburu dengan setiap binatang buas yang telah terlatih.

وَفِيْ بَعْضِ النُّسَخِ مِنْ سِبَاعِ الْبَهَائِمِ كَالفَهْدِ وَالنَّمِرِ وَالْكَلْبِ

Dalam sebagian redaksi dengan menggunakan bahasa, "dari binatang buas pemburu binatang ternak", seperti macan kumbang, macan tutul, dan anjing.

(وَمِنْ جَوَارِحِ الطَّيْرِ) كَصَقْرٍ وَ بَازٍ فِيْ أَيِّ مَوْضِعٍ كَانَ جُرْحُ السِّبَاعِ وَالطَّيْرِ

Dan burung-burung pemburu seperti burung elang dan rajawali, pada bagian manapun luka yang diakibatkan oleh binatang atau burung pemburu tersebut.

وَالْجَارِحَةُ مُشْتَقَّةٌ مِنَ الْجُرْحِ وَهُوَ الْكَسْبُ.

*Al jarihah* adalah lafadz yang tercetak dari lafadz "al jurh" yang bermakna berburu.

**Syarat-Syarat Binatang Pemburu**

(وَشَرَائِطُ تَعْلِيْمِهَا) أَيِ الْجَوَارِحِ (أَرْبَعَةٌ)

Syarat binatang yang terlatih, maksudnya binatang-binatang pemburu ada empat :

أَحَدُهَا (أَنْ تَكُوْنَ) الْجَارِحَةُ مُعَلَّمَةً بِحَيْثُ (إِذَا أُرْسِلَتْ) أَيْ أَرْسَلَهَا صَاحِبُهَا (اسْتَرْسَلَتْ)

Salah satunya, binatang pemburu tersebut sudah terlatih sekira ketika dilepas, maksudnya dilepas oleh pemiliknya, maka binatang tersebut akan menurut.

(وَ) الثَّانِيْ أَنَّهَا (إِذَا زُجِرَتْ) بِضَمِّ أَوَّلِهِ أَيْ زَجَرَهَا صَاحِبُهَا (انْزَجَرَتْ

Kedua, ketika binatang tersebut dihentikan, dengan membaca dlammah huruf awalnya, maksudnya dihentikan oleh pemiliknya, maka binatang tersebut menuruti perintah / berhenti.

وَ) الثَّالِثُ أَنَّهَا (إِذَا قَتَلَتْ صَيْدًا لَمْ تَأْكُلْ مِنْهُ شَيْئًا

Ketiga, ketika binatang pemburu tersebut berhasil membunuh buruannya, maka ia sama sekali tidak memakan bagian dari binatang buruannya.

(وَ) الرَّابِعُ (أَنْ يَتَكَرَّرَ ذَلِكَ مِنْهَا) أَيْ تَتَكَرَّرَ الشَّرَائِطُ الْأَرْبَعَةُ مِنَ الْجَارِحَةِ بِحَيْثُ يُظَنُّ تَأَدُّبُهَا

Ke empat, hal tersebut telah teruji berulang kali dari binatang pemburu tersebut, maksudnya ke empat syarat itu telah teruji berulang kali dari binatang pemburu tersebut sekira sudah ada dugaan bahwa binatang pemburu itu sudah benar-benar terlatih.

وَلَا يُرْجَعُ فِيْ التَّكْرَارِ لِعَدَدٍ بَلِ الْمَرْجِعُ فِيْهِ لِأَهْلِ الْخُبْرَةِ بِطِبَاعِ الْجَوَارِحِ

*Tikrar* (berulang kali) tidak dikembalikan pada jumlah akan tetapi pada pakar ahli binatang pemburu.

(فَإِنْ عُدِمَتْ) مِنْهَا (إِحْدَى الشَّرَائِطِ لَمْ يَحِلَّ مَا أَخَذَتْهُ) الْجَارِحَةُ

Kemudian jika salah satu dari syarat-syarat tersebut tidak terpenuhi, maka binatang yang berhasil ditangkap oleh binatang pemburu tersebut tidak halal dimakan.

إِلَّا أَنْ يُدْرِكَ) مَا أَخَذَتْهُ الْجَارِحَةُ (حَيًّا فَيُذَكِّى) فَيَحِلُّ حِيْنَئِذٍ

Kecuali binatang yang telah ditangkap binatang pemburu tersebut masih ditemukan dalam keadaan hidup kemudian ia menyembelihnya, maka kalau demikian hukumnya halal dimakan.

**Alat Penyembelihan**

ثُمَّ ذَكَرَ الْمُصَنِّفُ آلَةَ الذَّبْحِ فِيْ قَوْلِهِ.

Kemudian mushannif menjelaskan tentang alat penyembelihan di dalam perkataan beliau,

(وَتَجُوْزُ الذَّكَّاةُ بِكُلِّ مَا) أَيْ بِكُلِّ مُحَدَّدٍ (يَجْرِحُ) كَحَدِيْدٍ وَنُحَاسٍ

Diperkenankan menyembelih dengan setiap perkara, maksudnya dengan setiap perkara tajam yang bisa melukai seperti besi dan perunggu.

(إِلّا بِالسِّنِّ وَالظُّفْرِ) وَبِاقِيْ الْعِظَامِ فَلَا تَجُوْزُ التَّذْكِيَّةُ بِهَا

Selain gigi, kuku, dan tulang-tulang yang lain, maka tidak diperkenankan menyembelih dengan menggunakan barang-barang tersebut.

**Orang Yang Menyembelih**

ثُمَّ ذَكَرَ الْمُصَنِّفُ مَنْ تَصِحُّ مِنْهُ التَّذْكِيَّةُ بِقَوْلِهِ

Kemudian mushannif menjelaskan orang yang sah penyembelihannya dengan perkataan beliau,

(وَتَحِلُّ ذَكَّاةُ كُلِّ مُسْلِمٍ) بَالِغٍ أَوْ مُمَيِّزٍ يُطِيْقُ الذَّبْحَ

Hukumnya halal binatang sembelihan setiap orang muslim yang baligh atau tamyiz yang mampu untuk menyembelih.

(وَ) ذَكَاةُ كُلِّ (كِتَابِيٍّ) يَهُوْدِيٍّ أَوْ نَصْرَانِيٍّ

Dan -halal- binatang sembelihan setiap orang kafir kitabi, yaitu orang yahudi atau nasrani.

وَيَحِلُّ ذَبْحُ مَجْنُوْنٍ وَسَكْرَانَ فِيْ الْأَظْهَرِ

Dan hukumnya halal binatang sembelihan orang gila atau orang yang mabuk menurut pendapat al adhar.

وَيُكْرَهُ ذَكَّاةُ الْأَعْمَى.

Dan hukumnya makruh penyembelih yang dilakukan oleh orang buta.

(وَلَاتَحِلُّ ذَبِيْحَةُ مَجُوْسِيٍّ وَلَا وَثَنِيٍّ) وَنَحْوِهِمَا مِمَّنْ لَا كِتَابَ لَهُ

Dan hukumnya tidak halal binatang sembelihan orang majusi, orang penyembah berhala dan orang sesamanya yaitu orang-orang yang tidak memiliki kitab *samawi* di

dalam agamanya.

**Janin di Perut Induknya**

(وَذَكَّاةُ الْجَنِيْنِ) حَاصِلَةٌ (بِذَكَّاةِ أُمِّهِ) فَلَا يُحْتَاجُ لِتَذْكِيَّتِهِ

Penyembelihan janin -yang masih dalam kandungan induknya- sudah dicukupkan dengan penyembelihan induknya, sehingga tidak usah untuk disembelih lagi.

هَذَا إِنْ وُجِدَ مَيْتًا أَوْ فِيْهِ حَيَّاةٌ مُسْتَقِرَّةٌ

Hukum ini jika janin tersebut keluar dalam keadaan mati atau padanya terdapat *hayat mustaqirah* (hidup yang masih).

اللهم (إِلَّا أَنْ يُوْجَدَ حَيًّا) بِحَيَاةٍ مُسْتَقِرَّةٍ بَعْدَ خُرُوْجِهِ مِنْ بَطْنِ أُمِّهِ (فَيُذَكَّى) حِيْنَئِذٍ

*Allahumma*, kecuali janin tersebut ditemukan dalam keadaan hidup dengan *hayyat mustaqirah* setelah keluar dari perut induknya, maka kalau demikian harus disembelih.

**Bagian Tubuh Binatang Hidup**

(وَمَا قُطِعَ مِنْ) حَيَوَانٍ (حَيٍّ فَهُوَ مَيِّتٌ

Bagian yang terpotong dari binatang yang hidup maka hukumnya adalah bangkai,

إِلَّا الشَّعْرَ (أَيِ الْمَقْطُوْعُ مِنْ حَيَوَانٍ مَأْكُوْلٍ وَفِيْ بَعْضِ النُّسَخِ إِلَّا الشُّعُوْرَ (الْمُنْتَفَعَ بِهَا فِيْ الْمَفَارِشِ وَالْمَلَابِسِ) وَغَيْرِهَا

Kecuali bulu, maksudnya bulu yang terlepas dari binatang yang halal dimakan, dalam sebagian redaksi menggunakan bahasa, "kecuali bulu-bulu", yang dimanfaatkan untuk alas, pakaian dan yang lainnya.

## BAB BINATANG YANG DIMAKAN

(فَصْلٌ) فِيْ أَحْكَامِ (الْأَطْعِمَةِ) الْحَلَالِ مِنْهَا وَغَيْرِهَا

(Fasal) menjelaskan hukum-hukum binatang yang dimakan, maksudnya yang halal dimakan dan yang tidak halal dimakan.

(وَكُلُّ حَيَوَانٍ اسْتَطَابَتْهُ الْعَرَبُ) الَّذِيْنَ هُمْ أَهْلُ ثَرْوَةٍ وَخَصْبٍ وَطِبَاعٍ سَلِيْمَةٍ وَرَفَاهِيَّةٍ (فَهُوَ حَلَالٌ

Setiap binatang yang dianggap enak oleh orang arab, yaitu orang arab yang kaya, memiliki keluasan dalam harta, tabiat yang selamat dan biasa mengkonsumsi makanan yang enak.

إِلَّا مَا) أَيْ حَيَوَانٌ (وَرَدَ الشَّرْعُ بِتَحْرِيْمِهِ) فَلَا يَرْجِعُ فِيْهِ لِاسْتِطَابَتِهِمْ لَهُ

Kecuali binatang yang telah diharamkan oleh syareat, maka untuk binatang ini tidak dikembalikan pada penilaian mereka.

(وَكُلُّ حَيَوَانٍ اسْتَخْبَثَتْهُ الْعَرَبُ) أَيْ عَدُّوْهُ خَبِيْثًا (فَهُوَ حَرَامٌ

Setiap binatang yang dianggap menjijikkan oleh orang arab, maka hukumnya haram.

إِلَّا مَا وَرَدَ الشَّرْعُ بِإِبَاحَتِهِ) فَلَا يَكُوْنُ حَرَامًا

Kecuali binatang yang telah dihalalkan oleh syareat, maka hukumnya tidak haram.

(وَيَحْرُمُ مِنَ السِّبَاعِ مَا لَهُ نَابٌ) أَيْ سِنٌّ (قَوِيٌّ يَعْدُوْ بِهِ) عَلَى الْحَيَوَانِ كَأَسَدٍ وَنَمِرَةٍ

Hukumnya haram binatang yang memiliki taring, maksudnya gigi kuat yang digunakan untuk menggigit binatang lain seperti harimau dan macan tutul.

(وَيَحْرُمُ مِنَ الطُّيُوْرِ مَا لَهُ مِخْلَبٌ) بِكَسْرِ الْمِيْمِ وَفَتْحِ اللَّامِ أَيْ ظُفْرٌ (قَوِيٌّ يَجْرِحُ بِهِ) كَصَقْرٍ وَبَازٍ وَشَاهِيْنٍ.

Hukumnya haram burung yang memiliki cengkeram, -lafadz “mikhlab”- dengan terbaca kasrah huruf mimnya dan fathah huruf lamnya, maksudnya kuku kuat yang digunakan untuk melukai seperti burung elang, rajawali, elang hitam.

**Keadaan Darurat**

(وَيَحِلُّ لِلْمُضْطَرِ) وَهُوَ مَنْ خَافَ عَلَى نَفْسِهِ الْهَلَاكَ مِنْ عَدَمِ الْأَكْلِ (فِي الْمَخْمَصَةِ) مَوْتًا أَوْ مَرَضًا مَخُوْفًا أَوْ زِيَادَةَ مَرَضٍ أَوِ انْقِطَاعَ رُفْقَةٍ وَلَمْ يَجِدْ مَا يَأْكُلُهُ حَلَالًا (أَنْ يَأْكُلَ مِنَ الْمَيْتَةِ الْمُحَرَّمَةِ) عَلَيْهِ (مَا) أَيْ شَيْئًا (يَسُدُّ بِهِ رُمْقَهُ) أَيْ بَقِيَّةَ رُوْحِهِ

Bagi orang yang *mudlthar*, yaitu orang yang khawatir terjadi sesuatu yang berbahaya jika tidak makan, saat terdesak, baik khawatir mati, sakit yang mengkhawatirkan, bertambah sakit, atau tertinggal rombongan dan ia tidak menemukan makanan halal yang bisa ia makan, maka baginya halal untuk memakan bangkai dengan ukuran yang cukup untuk menyelamatkan nyawanya.

(وَلَنَا مَيْتَتَانِ حَلَالَانِ) وَهُمَا (السَّمَكُ وَالْجَرَادُ

Kita memiliki dua bangkai yang halal dimakan, yaitu bangkai ikan dan belalang.

(وَ) لَنَا (دَمَّانِ حَلَالَانِ) وَهُمَا (الْكَبِدُ وَالطِّحَالُ)

Dan kita memiliki dua darah yang halal dimakan, yaitu jantung dan limpa.

**Pembagian Binatang**

وَقَدْ عُرِفَ مِنْ كَلَامِ الْمُصَنِّفِ وَ فِيْمَا سَبَقَ أَنَّ الْحَيَوَانَ عَلَى ثَلَاثَةِ أَقْسَامٍ

Dari penjelasan mushannif dan penjelasan di depan, maka diketahui bahwa sesungguhnya binatang terbagi menjadi tiga,

أَحَدُهَا مَا لَا يَأْكُلُ فَذَبِيْحَتُهُ وَمَيْتَتُهُ سَوَاءٌ

Salah satunya adalah binatang yang tidak halal dimakan. Sehingga yang disembelih ataupun yang berupa bangkai hukumnya sama.

وَالثَّانِيْ مَا يُؤْكَلُ فَلَا يَحِلُّ إِلَّا بِالتَّذْكِيَّةِ الشَّرْعِيَّةِ

Yang kedua adalah binatang yang bisa dimakan, namun tidak bisa halal dimakan kecuali dengan disembelih

secara syar'i.

وَالثَّالِثُ مَا تَحِلُّ مَيْتَتُهُ كَالسَّمَكِ وَالْجَرَادِ

Yang ke tiga adalah binatang yang bangkainya halal untuk dimakan seperti ikan dan belalang.

## BAB KURBAN

(فَصْلٌ) فِيْ أَحْكَامِ (الْأُضْحِيَّةِ)

(Fasal) menjelaskan hukum-hukum kurban.

بِضَمِّ الْهَمْزَةِ فِيْ الْأَشْهَرِ وَهُوَ اسْمٌ لِمَا يُذْبَحُ مِنَ النَّعَمِ يَوْمَ عِيْدِ النَّحْرِ وَأَيَّامَ التَّشْرِيْقِ تَقَرُّبًا إِلَى اللهِ تَعَالَى

*Al udhiyah,* dengan membaca dlammah huruf hamzahnya menurut pendapat yang paling masyhur, yaitu nama binatang ternak yang disembelih pada hari Raya Kurban dan hari *At Tasyriq* karena untuk mendekatkan diri pada Allah Swt.

### Hukum Kurban

(وَالْأُضْحِيّةُ سُنَّةٌ مُؤَكَّدَةٌ) عَلَى الْكِفَايَةِ

*Al udhiyah* hukumnya adalah *sunnah kifayah mu'akadah*.

فَإِذَا أَتَى بِهَا وَاحِدٌ مِنْ أَهْلِ الْبَيْتِ كَفَى عَنْ جَمِيْعِهِمْ

Sehingga, ketika salah satu dari penghuni suatu rumah telah adalah yang melaksanakannya, maka sudah mencukupi dari semuanya.

وَلَا تَجِبُ الْأُضْحِيَّةُ إِلّا بِنَذْرٍ

*Al udhiyah* tidak bisa wajib kecuali dengan *nadzar*.

### Binatang Kurban

(وَيُجْزِئُ فِيْهَا الْجَذْعُ مِنَ الضَّأْنِ) وَهُوَ مَا لَهُ سَنَةٌ وَطَعَنَ فِيْ الثَّانِيَةِ

Yang bisa mencukupi di dalam *Al udhiyah* adalah kambing domba yang berusia satu tahun dan menginjak dua tahun.

(وَالثَّنِيُّ مِنَ الْمَعْزِ) وَهُوَ مَا لَهُ سَنَتَانِ وَطَعَنَ فِيْ الثَّالِثَةِ

Dan kambing kacang yang berusia dua tahun dan menginjak tiga tahun.

(وَالثَّنِيُّ مَنَ الْإِبِلِ) مَا لَهُ خَمْسُ سِنِيْنَ وَطَعَنَ فِيْ السَّادِسَةِ

Dan onta *ats tsaniyah* yang berusia lima tahun dan memasuki usia enam tahun.

(وَالثَّنِيُّ مِنَ الْبَقَرَةِ) مَالَهُ سَنَتَانِ وَطَعَنَ فِيْ الثَّالِثَةِ

Dan sapi *ats tsaniyah* yang berusia dua tahun dan memasuki usia tiga tahun.

### Untuk Siapa Kurban ???

(وَتُجْزِئُ الْبَدَنَةُ عَنْ سَبْعَةٍ) اشْتَرَكُوْا فِيْ التَّضْحِيَّةِ بِهَا

Satu ekor onta cukup digunakan kurban untuk tujuh orang yang bersama-sama melakukan kurban dengan satu onta.

(وَ) تُجْزِئُ (الْبَقَرَةُ عَنْ سَبْعَةٍ) كَذَلِكَ

Begitu juga satu ekor sapi cukup digunakan kurban untuk tujuh orang.

(وَ) تُجْزِئُ (الشَّاةُ عَنْ) شَخْصٍ (وَاحِدٍ) وَهِيَ أَفْضَلُ مِنْ مُشَارَكَتِهِ فِيْ بَعِيْرٍ

Satu ekor kambing hanya cukup digunakan kurban untuk satu orang. Dan satu ekor kambing lebih *afdlal* daripada bersama-sama dengan orang lain melakukan kurban dengan onta.

وَأَفْضَلُ أَنْوَاعِ الْأَضْحِيَّةِ إِبِلٌ ثُمَّ بَقَرٌ ثُمَّ غَنَمٌ.

Kurban yang paling utama adalah onta, kemudian sapi lalu kambing.

**Binatang Yang Tidak Sah**

(وَأَرْبَعٌ) وَفِيْ بَعْضِ النُّسَخِ وَأَرْبَعَةٌ (لَا تُجْزِئُ فِيْ الضَّحَايَا(

Ada empat binatang, dalam sebagian redaksi menggunakan bahasa, "arba'atun" yang tidak mencukupi untuk dijadikan kurban.

أَحَدُهَا (الْعَوْرَاءُ الْبَيِّنُ) أَيْ ظَاهِرٌ (عِوَرُهَا) وَإِنْ بَقِيَتِ الْحَدَقَةُ فِيْ الْأَصَحِّ

Salah satunya adalah binatang yang buta satu matanya yang nampak jelas, walaupun bulatan matanya masih utuh menurut pendapat al ashah.

(وَ) الثَّانِيْ (الْعَرْجَاءُ الْبَيِّنُ عَرَجُهَا) وَلَوْ كَانَ حُصُوْلُ الْعَرَجِ لَهَا عِنْدَ إِضْجَاعِهَا لِلتَّضْحِيَّةِ بِهَا بِسَبَبِ اضْطِرَابِهَا

Yang kedua adalah binatang pincang yang nampak jelas pincangnya, walaupun pincang tersebut terjadi saat menidurkan miring binatang itu karena untuk disembelih saat prosesi kurban sebab gerakan binatang tersebut.

(وَ) الثَّالِثُ (الْمَرِيْضَةُ الْبَيِّنُ مَرَضُهَا)

Yang ketiga adalah binatang sakit yang nampak jelas sakitnya.

وَلَا يَضُرُّ يَسِيْرُ هَذِهِ الْأُمُوْرِ

Dan tidak masalah jika hal-hal ini hanya sedikit saja.

(وَ) الرَّابِعُ (الْعَجْفَاءُ) وَهِيَ (الَّتِيْ ذَهَبَ مُخُّهَا) أَيْ ذَهَبَ دِمَاغُهَا (مِنَ الْهُزَالِ) الْحَاصِلِ لَهَا.

Yang ke empat adalah binatang *al 'ajfa'*, yaitu binatang yang hilang bagian otaknya sebab terlalu kurus.

(وَيُجْزِئُ الْخَصِيُّ) أَيِ الْمَقْطُوْعُ الْخُصِيَّتَيْنِ (وَالْمَكْسُوْرُ الْقَرْنِ) إِنْ لَمْ يُؤَثِّرْ فِيْ اللَّحْمِ

Sudah dianggap cukup berkurban dengan binatang yang dikebiri, maksudnya binatang yang dipotong dua pelirnya, dan binatang yang pecah tanduknya jika memang tidak berpengaruh apa-apa pada dagingnya.

وَيُجْزِئُ أَيْضًا فَاقِدَةُ الْقُرُوْنِ وَهِيَ الْمُسَمَّةُ بِالْجَلْجَاءِ

Begitu juga mencukupi berkurban dengan binatang yang tidak memiliki tanduk, dan binatang seperti ini disebut dengan *al jalja'*.

(وَلَا تُجْزِئُ الْمَقْطُوْعَةُ) كُلُّ (الْأُذُنِ) وَلَا بَعْضُهَا وَلَا الْمَخْلُوْقَةُ بِلَا أُذُنٍ

Tidak mencukupi berkurban dengan binatang yang terpotong seluruh telinganya, sebagiannya atau terlahir tanpa telinga.

(وَ) لَا الْمَقْطُوْعَةُ (الذَّنَبِ) وَلَا بَعْضِهِ

Dan tidak mencukupi binatang yang terpotong seluruh

atau sebagian ekornya.

**Waktu Pelaksanaan Kurban**

(وَ) يَدْخُلُ (وَقْتُ الذَبْحِ) لِلْأَضْحِيَّةِ (مِنْ وَقْتِ صَلَاةِ الْعِيْدِ) أَيْ عِيْدِ النَّحْرِ

Waktu penyembelihan kurban dimulai dari waktunya sholat Hari Raya, maksudnya Hari Raya Kurban.

وَعِبَارَةُ الرَّوْضَةِ وَأَصْلِهَا يَدْخُلُ وَقْتُ التَّضْحِيَّةِ إِذَا طَلَعَتِ الشَّمْسُ يَوْمَ النَّحْرِ وَمَضَى قَدْرُ رَكْعَتَيْنِ وَخُطْبَتَيْنِ خَفِيْفَتَيْنِ انْتَهَى

Ungkapan kitab ar Raudlah dan kitab asalnya, *"waktu pelaksanaan kurban masuk ketika terbitnya matahari Hari Raya Kurban dan telah melewati kira-kira waktu yang cukup untuk melaksanakan sholat dua rakaat dan dua khutbah yang dilakukan agak cepat."* Ungkapan kitab ar Raudlah dan kitab asalnya telah selesai.

وَيَسْتَمِرُّ وَقْتُ الذّبْحِ (إِلَى غُرُوْبِ الشَّمْسِ مِنْ آخِرِ أَيَّامِ التَّشْرِيْقِ) وَهِيَ الثَّلَاثَةُ الْمُتَّصِلَةُ بِعَاشِرِ الْحِجَّةِ

Waktu penyembelihan binatang kurban tetap ada hingga terbenamnya matahari di akhir hari *at Tasyriq*. Hari *at Tasyriq* adalah tiga hari yang bersambung setelahnya tanggal sepuluh Dzil Hijjah.

**Kesunnahan Kurban**

(وَيُسْتَحَبُّ عِنْدَ الذَّبْحِ خَمْسَةُ أَشْيَاءَ)

Disunnahkan melakukan lima perkara saat pelaksanaan kurban,

أَحَدُهَا (التَّسْمِيَّةُ) فَيَقُوْلُ الذَّابِحُ "بِسْمِ اللهِ" وَالْأَكْمَلُ "بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ"

Salah satunya adalah membaca basmalah. Maka orang yang menyembelih sunnah mengucapkan, *"bismillah"*. Dan yang paling sempurna adalah, *"bismillahirahmanirrahim."*

وَلَوْ لَمْ يُسَمِّ حَلَّ الْمَذْبُوْحُ

Dan seandainya orang yang menyembelih tidak mengucapkan basmalah, maka binatang kurban yang disembelih hukumnya halal.

(وَ) الثَّانِيْ (الصَّلَاةُ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ)

Yang kedua adalah membaca shalawat kepada baginda Nabi Saw.

وَيُكْرَهُ أَنْ يَجْمَعَ بَيْنَ اسْمِ اللهِ وَاسْمِ رَسُوْلِهِ

Dimakruhkan mengumpulkan diantara nama Allah dan nama Rasul-Nya.

(وَ) الثَّالِثُ (اسْتِقْبَالُ الْقِبْلَةِ) بِالذَّبِيْحَةِ

Yang ketiga adalah menghadapkan binatang kurbannya ke arah kiblat.

أَيْ يُوَجِّهُ الذَّابِحُ مَذْبَحَهَا لِلْقِبْلَةِ وَيَتَوَجَهُ هُوَ أَيْضًا.

Maksudnya, orang yang menyembelih menghadapkan leher binatang yang disembelih kearah kiblat. Dan ia sendiri juga menghadap kiblat.

(وَ) الرَّابِعُ (التَّكْبِيْرُ) أَيْ قَبْلَ التَّسْمِيَّةِ أَوْ بَعْدَهَا ثَلَاثًا كَمَا قَالَ الْمَاوَرْدِيُّ

Ke empat adalah membaca takbir tiga kali, maksudnya sebelum atau setelah membaca basmalah, sebagaimana yang dijelaskan oleh imam al Mawardi.

(وَ) الْخَامِسُ (الدُّعَاءُ بِالْقَبُوْلِ)

Yang ke lima adalah berdoa semoga diterima oleh Allah Swt.

فَيَقُوْلُ الذَّابِحُ "اللهم هَذِهِ مِنْكَ وَإِلَيْكَ فَتَقَبَّلْ" أَيْ هَذِهِ الْأُضْحِيَّةُ نِعْمَةٌ مِنْكَ عَلَيَّ وَتَقَرَّبْتُ بِهَا إِلَيْكَ فَتَقَبَّلْهَا مِنِّيْ

Maka orang yang menyembelih berkata, *"ya Allah, ini adalah dari Engkau dan untuk Engkau, maka sudilah Engkau menerimanya."* Maksudnya, *"binatang kurban ini adalah nikmat dari-Mu untukku, dan aku mendekatkan diri pada-Mu dengan binatang kurban ini, maka terimalah binatang kurban ini dariku."*

**Memakan Daging Kurban**

(وَلَا يَأْكُلُ الْمُضَحِّيْ شَيْئًا مِنَ الْأُضْحِيَّةِ

Orang yang melaksanakan kurban tidak diperkenankan

الْمَنْذُوْرَةِ)

memakan apapun dari kurban yang dinadzari.

بَلْ تَجِبُ عَلَيْهِ التَّصَدُّقُ بِجَمِيْعِ لَحْمِهَا

Bahkan bagi dia wajib mensedekahkan semua dagingnya.

فَلَوْ أَخَّرَهَا فَتَلِفَتْ لَزِمَهُ ضَمَانُهُ

Kemudian, seandainya ia menunda untuk mensedekahkannya hingga rusak, maka wajib baginya untuk mengganti.

(وَيَأْكُلُ مِنَ الْأُضْحِيَّةِ الْمُتَطَوَّعَةِ بِهَا) ثُلُثًا عَلَى الْجَدِيْدِ

Ia diperkenankan memakan sepertiga dari binatang kurban yang sunnah menurut pendapat al Jadid.

وَأَمَّا الثُّلُثَانِ فَقِيْلَ يُتَصَدَّقُ بِهِمَا وَرَجَّحَهُ النَّوَوِيُّ فِيْ تَصْحِيْحِ التَّنْبِيْهِ

Sedangkan untuk dua sepertiganya, maka ada yang mengatakan harus disedekahkan, dan ini diunggulkan oleh imam an Nawawi di dalam kitab Tashhih at Tanbih.

وَقِيْلَ يُهْدِيْ ثُلُثًا لِلْمُسْلِمِيْنَ الْأَغْنِيَاءَ وَيَتَصَدَّقُ بِثُلُثٍ عَلَى الْفُقَرَاءِ مِنْ لَحْمِهَا

Dan ada yang mengatakan, bahwa ia menghadiahkan sepertiga dari dagingnya kepada kaum muslimin yang kaya dan mensedekahkan sepertiganya kepada kaum faqir.

وَلَمْ يُرَجِّحِ النَّوَوِيُّ فِيْ الرَّوْضَةِ وَأَصْلِهَا شَيْئًا مِنْ هَذَيْنِ الْوَجْهَيْنِ

Di dalam kitab ar Raudlah dan kitab asalnya, imam an Nawawi tidak mengunggulkan salah satu dari dua pendapat ini.

**Menjual Daging Kurban**

(وَلَا يَبِيْعُ) أَيْ يَحْرُمُ عَلَى الْمُضَحِّيْ بَيْعُ شَيْئٍ (مِنَ الْأُضْحِيَّةِ) أَيْ مِنْ لَحْمِهَا أَوْ شَعْرِهَا أَوْ جِلْدِهَا

Tidak boleh menjual, maksudnya bagi orang yang melaksanakan kurban diharamkan untuk menjual bagian dari binatang kurbannya, maksudnya dari daging, bulu atau kulitnya.

وَيَحْرُمُ أَيْضًا جَعْلُهُ أَجْرَةً لِلْجَزَارِ وَلَوْ كَانَتِ الْأُضْحِيَّةِ تَطَوُّعًا

Begitu juga haram menjadikan bagian dari binatang kurban sebagai ongkos untuk *pejagal*, walaupun berupa binatang kurban yang sunnah.

(وَيُطْعِمُ) حَتْمًا مِنَ الْأَضْحِيَّةِ الْمُتَطَوِّعَةِ بِهَا (الْفُقَرَاءَ وَالْمَسَاكِيْنَ)

Wajib memberi makan bagian dari binatang kurban yang sunnah kepada kaum faqir dan kaum miskin.

وَالْأَفْضَلُ التَّصَدُّقُ بِجَمِيْعِهَا إِلَّا لُقْمَةَ أَوْ لُقَمًا يَتَبَرَّكُ الْمُضَحِّيْ بِأَكْلِهَا فَإِنَّهُ يُسَنُّ لَهُ ذَلِكَ

Yang paling utama adalah mensedekahkan semuanya kecuali satu atau beberapa cuil daging yang dimakan oleh orang yang melakukan kurban untuk mengharapkan berkah. Karena sesungguhnya hal itu disunnahkan baginya.

وَإِذَا أَكَلَ الْبَعْضَ وَتَصَدَّقَ بِالْبَاقِيْ حَصَلَ لَهُ ثَوَابُ التَّضْحِيَّةِ بِالْجَمِيْعِ وَالتَّصَدُّقِ

Ketika ia memakan sebagian dan mensedekahkan yang lainnya, maka ia telah mendapatkan pahala berkurban semuanya dan pahala sedekah sebagiannya saja.

بِالْبَعْضِ

## BAB AQIQAH

(فَصْلٌ) فِيْ بَيَانِ أَحْكَامِ (الْعَقِيْقَةِ)

(Fasal) menjelaskan hukum-hukum aqiqah.

وَهِيَ لُغَةً اسْمٌ لِلشَّعْرِ عَلَى رَأْسِ الْمَوْلُوْدِ

Aqiqah secara bahasa adalah nama rambut yang berada di atas kepala anak yang dilahirkan.

وَشَرْعًا مَا سَيَذْكُرُهُ الْمُصَنِّفُ بِقَوْلِهِ (وَالْعَقِيْقَةُ) عَلَى الْمَوْلُوْدِ (مُسْتَحَبَّةٌ)

Dan secara syara' akan dijelaskan oleh mushannif dengan perkataan beliau, "aqiqah untuk anak yang dilahirkan disunnahkan."

وَفَسَّرَ الْمُصَنِّفُ الْعَقِيْقَةَ بِقَوْلِهِ (وَهِيَ الذَّبِيْحَةُ عَنِ الْمَوْلُوْدِ يَوْمَ سَابِعِهِ) أَيْ يَوْمَ سَابِعِ وِلَادَتِهِ

Mushannif mentafsiri aqiqah dengan perkataan beliau, "aqiqah adalah binatang yang disembelih sebab bayi yang dilahirkan pada hari ketujuh bayi tersebut, maksudnya pada hari ketujuh kelahirannya.

وَيُحْسَبُ يَوْمُ الْوِلَادَةِ مِنَ السَّبْعِ وَلَوْ مَاتَ الْمَوْلُوْدُ قَبْلَ السَّابِعِ

Hari saat kelahirannya termasuk dalam hitungan tujuh hari tersebut. -kesunnahan tetap berlaku- Walaupun bayi yang telah dilahirkan itu meninggal dunia sebelum hari ketujuh.

وَلَا تَفُوْتُ بِالتَّأْخِيْرِ بَعْدَهُ

Kesunnahan aqiqah tidak hilang sebab ditunda hingga melewati hari ketujuh.

فَإِنْ تَأَخَّرَتْ لِلْبُلُوْغِ سَقَطَ حُكْمُهَا فِيْ حَقِّ الْعَاقِ عَنِ الْمَوْلُوْدِ

Namun, jika aqiqah ditundah hingga anak tersebut baligh, maka hukum aqiqah gugur bagi orang yang melakukan aqiqah dari anak tersebut.

أَمَّا هُوَ فَمُخَيَّرٌ فِيْ الْعَقِّ عَنْ نَفْسِهِ وَالتَّرْكِ

Sedangkan bagi anak itu sendiri, maka diperkenankan untuk melakukan aqiqah untuk dirinya sendiri ataupun tidak melakukannya.

(وَيُذْبَحُ عَنِ الْغُلَامِ شَاتَانِ وَ) يُذْبَحُ (عَنِ الْجَارِيَّةِ شَاةٌ)

Disunnahkan menyembelih dua ekor kambing sebagai aqiqah untuk anak laki-laki, dan menyembelih satu ekor kambing untuk anak perempuan.

قَالَ بَعْضُهُمْ أَمَّا الْخُنْثَى فَيَحْتَمِلُ إِلْحَاقُهُ بِالْغُلَامِ أَوْ بِالْجَارِيَّةِ

Sebagian ulama' berkata, *"adapun anak khuntsa, maka masih ihtimal / dimungkinkan disamakan dengan anak laki-laki atau dengan anak perempuan."*

فَلَوْ بَانَتْ ذُكُوْرَتُهُ أُمِرَ بِالتَّدَارُكِ

Namun, seandainya kemudian jelas kelamin prianya, maka disunnahkan untuk menambahi kekurangannya.

وَتَتَعَدَّدُ الْعَقِيْقَةُ بِتَعَدُّدِ الْأَوْلَادِ

Aqiqah menjadi berlipat ganda sebab berlipat gandanya

anak.

**Proses Aqiqah**

(وَيُطْعِمُ) الْعَاقَ مِنَ الْعَقِيْقَةِ (الْفُقَرَاءَ وَالْمَسَاكِيْنَ)

Bagi orang yang melaksanakan aqiqah, maka harus memberi makan kaum faqir dan kaum miskin.

فَيَطْبَخُهَا بِحُلْوٍ وَيُهْدِيْ مِنْهَا لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسَاكِيْنِ وَلَا يَتَّخِذُهَا دَعْوَةً وَلَا يُكْسَرُ عَظْمُهَا

Ia memasak aqiqah tersebut dengan bumbu manis dan memberikannya sebagai hadiah pada orang-orang faqir dan orang-orang miskin. Dan hendaknya tidak menjadikan aqiqah sebagai acara undangan. Dan hendaknya tidak memecahkan tulang-tulangnya.

وَاعْلَمْ أَنَّ سِنَّ الْعَقِيْقَةِ وَسَلَامَتَهَا مِنْ عَيْبٍ يُنْقِصُ لَحْمَهَا وَالْأَكْلَ مِنْهَا وَالتَّصَدُّقَ بِبَعْضِهَا وَامْتِنَاعَ بَيْعِهَا وَتَعَيُّنَهَا بِالنَّذْرِ حُكْمُهُ عَلَى مَا سَبَقَ فِيْ الْأُضْحِيَّةِ

Ketahuilah sesungguhnya usia binatang aqiqah, selamat dari cacat yang bisa mengurangi daging, memakannya, mensedekahkan sebagiannya, tidak boleh menjualnya dan menjadi wajib sebab nadzar, hukumnya adalah sesuai dengan hukum yang telah dijelaskan di dalam permasalahan binatang kurban.

**Adzan, *Cetak* & Nama**

وَيُسَنُّ أَنْ يُؤَذَّنَ فِيْ أُذُنِ الْمَوْلُوْدِ الْيُمْنَى وَيُقِيْمَ فِيْ أُذُنِهِ الْيُسْرَى

Disunnahkan untuk mengumandangkan adzan di telinga kanan bayi yang baru dilahirkan dan mengumandangkan iqamah di telinga kirinya.

وَأَنْ يُحَنَّكَ الْمَوْلُوْدُ بِتَمْرٍ فَيُمْضَغُ وَيُدْلَكُ بِهِ حَنَكُهُ دَاخِلَ فَمِهِ لِيَنْزِلَ مِنْهُ شَيْئٌ إِلَى جَوْفِهِ

Dan -disunnahkan- melakukan *hanak* (mencetaki : jawa) bayi yang dilahirkan dengan menggunakan kurma kering. Maka seseorang menguyah kurma dan mengoleskannya pada langit-langit bagian dalam mulut si bayi agar ada sebagian dari kurma tersebut yang masuk ke dalam perutnya.

فَإِنْ لَمْ يُوْجَدْ تَمْرٌ فَرُطَبٌ وَإِلَّا فَشَيْئٌ حُلْوٌ

Kemudian, jika tidak menemukan kurma kering, maka dengan menggunakan kurma basah, dan jika tidak ada, maka menggunakan sesuatu yang manis.

وَأَنْ يُسَمَّى الْمَوْلُوْدُ يَوْمَ سَابِعِ وِلَادَتِهِ

Dan -disunnahkan-memberi nama si bayi pada hari ketujuh kelahirannya.

وَتَجُوْزُ تَسْمِيَّتُهُ قَبْلَ السَّابِعِ وَبَعْدَهُ

Dan diperbolehkan memberi nama si bayi sebelum atau setelah hari ke tujuh.

وَلَوْ مَاتَ الْمَوْلُوْدُ قَبْلَ السَّابِعِ سُنَّ تَسْمِيَّتُهُ

Seandainya si bayi meninggal dunia sebelum hari ke tujuh, maka disunnah-kan untuk memberi nama padanya.

## KITAB MENJELASKAN HUKUM-HUKUM PERLOMBA DAN LOMBA MEMANAH

أَيْ بِسِهَامٍ وَنَحْوِهَا

Maksudnya dengan menggunakan anak panah dan sesamanya.

(وَتَصِحُّ الْمُسَابَقَةُ عَلَى الدَّوَابِ) أَيْ عَلَى مَا هُوَ الْأَصْلُ

Hukumnya sah  melakukan perlombaan dengan menggunakan binatang tunggangan. Maksudnya sesuai dengan hukum asalnya.

أَيِ الْمُسَابَقَةُ عَلَيْهَا مِنْ خَيْلٍ وَ إِبِلٍ وَ فِيْلٍ وَبَغْلٍ وَحِمَارٍ فِيْ الْأَظْهَرِ

Maksudnya melakukan perlombaan dengan menggunakan binatang tunggangan berupa kuda dan onta. Dan ada yang mengatakan, "dan dengan menggunakan bighal dan keledai menurut pendapat al adhhar."

وَلَا تَصِحُّ الْمُسَابَقَةُ عَلَى بَقَرٍ وَلَا عَلَى نِطَاحِ الْكِبَاشِ وَلَا عَلَى مُهَارَشَةِ الدِّيْكَةِ لَا بِعِوَضٍ وَلَا غَيْرِهِ

Tidak sah  melakukan perlombaan dengan menggunakan sapi, adu domba, dan adu ayam jago, baik dengan *'iwadl* (hadiah) ataupun tidak.

(وَ) تَصِحُّ (الْمُنَاضَلَةُ) أَيِ الْمُرَامَاةُ (بِالسِّهَامِ إِذَا كَانَتِ الْمَسَافَةُ) أَيْ مَسَافَةُ مَا بَيْنَ مَوْقِفِ الرَّامِيْ وَالْغَرَضِ الَّذِيْ يُرْمَى إِلَيْهِ (مَعْلُوْمَةٍ

Dan hukum sah  melakukan perlombaan panah dengan menggunakan anak panah, jika jarak, maksudnya jarak antara tempat orang yang memanah dengan sasaran yang dipanah, sudah maklum / diketahui.

وَ) كَانَتْ (صِفَّةُ الْمُنَاضَلَةِ مَعْلُوْمَةً) أَيْضًا بِأَنْ يُبَيِّنَ الْمُتَنَاضِلَانِ كَيْفِيَّةَ الرَّمْيِ

Dan aturan perlombaannya juga maklum, dengan cara kedua orang yang melakukan lomba memanah itu menjelaskan tata cara pemanahan.

مِنْ قَرْعٍ وَهُوَ إِصَابَةُ السَّهْمِ الْغَرَضَ وَلَا يَثْبُتُ فِيْهِ

Berupa *qar'*, yaitu anak panah mengenai sasaran dan tidak menancap di sana.

أَوْ مِنْ خَسَقٍ وَهُوَ أَنْ يُثْقِبَ السَّهْمُ الْغَرَضَ وَيَثْبُتَ فِيْهِ

*Khasaq*, yaitu anak panah melubangi sasaran dan menancap di sana.

أَوْ مِنْ مَرْقٍ وَهُوَ أَنْ يَنْفُذَ السَّهْمُ مِنَ الْجَانِبِ الْآخِرِ مِنَ الْغَرَضِ

Atau *marq*, yaitu anak panah menembus sasaran.

### Hadiah Perlombaan

وَاعْلَمْ أَنَّ عِوَضَ الْمُسَابَقَةِ هُوَ الْمَالُ الَّذِيْ يُخْرَجُ فِيْهَا

Ketahuilah sesungguhnya *'iwadl* (hadiah) perlombaan adalah harta yang dikeluarkan dalam perlombaan.

وَقَدْ يُخْرِجُهُ (أَحَدُ الْمُتَسَابِقَيْنِ) وَقَدْ يُخْرِجَانِهِ مَعًا

Terkadang *'iwadl* tersebut dikeluarkan oleh salah satu dari dua orang yang melakukan perlombaan, dan terkadang dikeluarkan oleh keduanya secara bersamaan.

وَذَكَرَ الْمُصَنِّفُ الْأَوَّلَ فِيْ قَوْلِهِ:

Mushannif menyebutkan yang pertama di dalam perkataan beliau,

(وَيُخْرِجُ الْعِوَضَ أَحَدُ الْمُتَسَابِقَيْنِ حَتَّى أَنَّهُ إِذَا سَبَقَ) بِفَتْحِ السِّيْنِ غَيْرَهُ (اسْتَرَدَّهُ) أَيِ الْعِوَضَ الَّذِيْ أَخْرَجَهُ

Dan yang mengeluarkan hadiah adalah salah satu dari dua orang yang melakukan perlombaan, sehingga, ketika ia mengalahkan/mendahului yang lainnya, -lafadz "sabaqa"- dengan membaca fathah huruf sinnya, maka ia menariknya kembali, maksudnya hadiah yang telah ia keluarkan.

(وَإِنْ سُبِقَ) بِضَمِّ أَوَّلِهِ (أَخَذَهُ) أَيِ الْعِوَضَ (صَاحِبُهُ) السَّابِقُ (لَهُ)

Dan jika ia didahului, -lafadz "subiqa"-dengan membaca dlammah huruf awalnya, maka hadiah tersebut diambil oleh lawannya yang telah mengalahkannya.

وَذَكَرَ الْمُصَنِّفُ الثَّانِيْ فِيْ قَوْلِهِ

Mushannif menjelaskan yang kedua di dalam perkataan beliau,

(وَإِنْ أَخْرَجَاهُ) أَيِ الْعِوَضَ الْمُتَسَابِقَانِ (مَعًا لَمْ يَجُزْ) أَيْ لَمْ يَصِحَّ إِخْرَاجُهُمَا لِلْعِوَضِ (إِلَّا أَنْ يُدْخِلَا بَيْنَهُمَا مُحَلِّلًا) بِكَسْرِ اللَّامِ الْأُوْلَى

Jika *'iwadl* dikeluarkan oleh keduanya bersama-sama, maksudnya dua orang yang berlomba, maka tidak diperbolehkan, maksudnya tidak sah jika keduanya mengeluarkan hadiah kecuali keduanya memasukkan *muhallil* (orang ketiga) diantara keduannya. Lafadz "*muhallil"* dengan membaca kasrah huruf lamnya yang pertama.

وَفِيْ بَعْضِ النُّسَخِ إِلَّا أَنْ يَدْخُلَ بَيْنَهُمَا مُحَلِّلٌ

Dalam sebagian redaksi menggunakan bahasa, " kecuali ada *muhallil* yang ikut serta di antara keduanya."

(فَإِنْ سَبَقَ) كُلًّا مِنَ الْمُتَسَابِقَيْنِ (أَخَذَ الْعِوَضَ) الَّذِيْ أَخْرَجَاهُ

Sehingga, jika *muhallil* tersebut mendahului / mengalahkan masing-masing dari dua orang yang melakukan perlombaan itu, maka ia berhak mengambil hadiahnya.

(وَإِنْ سُبِقَ) بِضَمِّ أَوَّلِهِ (لَمْ يَغْرِمْ) لَهُمَا شَيْئًا.

Dan jika ia didahului/dikalahkan, -lafadz "subiqa"- dengan membaca dlammah huruf awalnya, maka ia tidak mengeluarkan apapun untuk keduannya.

# KITAB MENJELASKAN HUKUM-HUKUM SUMPAH DAN NADZAR

وَالْأَيْمَانُ بِفَتْحِ الْهَمْزَةِ جَمْعُ يَمِيْنٍ وَأَصْلُهَا لُغَةً الْيَدُ الْيُمْنَى ثُمَّ أُطْلِقَتْ عَلَى الْحَلْفِ

Lafadz "al aiman" dengan membaca fathah huruf hamzahnya adalah bentuk kalimat jama' dari lafadz

"yamin". Asalnya yamin secara bahasa adalah tangan kanan, kemudian diucapkan untuk menunjukkan sumpah.

وَشَرْعًا تَحْقِيْقُ مَا يَحْتَمِلُ الْمُخَالَفَةَ أَوْ تَأْكِيْدُهُ بِذِكْرِ اسْمِ اللهِ تَعَالَى أَوْ صِفَةٍ مِنْ صِفَاتِ ذَاتِهِ

Dan secara syara' adalah menyatakan sesuatu yang mungkin untuk diingkari, atau menguatkannya dengan menyebut nama Allah Ta'ala atau sifat dari sifat-sifat Dzat-Nya.

وَالنُّذُوْرُ جَمْعُ نَذْرٍ وَسَيَأْتِيْ مَعْنَاهُ فِيْ الْفَصْلِ الَّذِيْ بَعْدَهُ

"an nudzur" adalah bentuk kalimat jama' dari lafadz "nadzar". Dan maknanya akan dijelaskan di dalam fasal setelah yamin.

(لَايَنْعَقِدُ الْيَمِيْنُ إِلَّا بِاللهِ تَعَالَى) أَيْ بِذَاتِهِ كَقَوْلِ الْحَالِفِ وَاللهِ

Yamin / sumpah tidak bisa sah kecuali dengan Allah Ta'ala, maksudnya dengan dzat-Nya seperti ucapan orang sumpah, *"wallahi (demi Allah)."*

(أَوْ بِاسْمٍ مِنْ أَسْمَائِهِ) الْمُخْتَصَّةِ بِهِ الَّتِيْ لَا تُسْتَعْمَلُ فِيْ غَيْرِهِ كَخَالِقِ الْخَلْقِ

Atau dengan salah satu dari nama-nama-Nya yang khusus bagi Allah yang tidak digunakan pada selain-Nya seperti, "Khaliqulkahlqi (Dzat Yang Menciptakan Makhluk)."

(أَوْ صِفَةٍ مِنْ صِفَاتِ ذَاتِهِ) الْقَائِمَةِ بِهِ كَعِلْمِهِ وَقُدْرَتِهِ

Atau salah satu sifat-sifat-Nya yang menetap pada Dzat-Nya seperti ilmu dan qudrat-Nya.

**Orang Yang Sumpah**

وَضَابِطُ الْحَالِفِ كُلُّ مُكَلَّفٍ مُخْتَارٍ نَاطِقٍ قَاصِدٍ لِلْيَمِيْنِ.

Batasan orang yang bersumpah adalah setiap orang mukallaf, kemauan sendiri, mengucapkan dan menyengaja sumpah.

(وَمَنْ حَلَفَ بِصَدَقَةِ مَالِهِ) كَقَوْلِهِ لِلهِ عَلَيَّ أَنْ أَتَصَدَّقَ بِمَالِيْ وَيُعَبَّرُ عَنْ هَذَا الْيَمِيْنِ تَارَةً بِيَمِيْنِ اللَّجَّاجِ وَالْغَضَبِ وَتَارَةً بِنَذْرِ اللَّجَّاجِ وَالْغَضَبِ (فَهُوَ) أَيِ الْحَالِفُ أَوِ النَّاذِرُ (مُخَيَّرٌ بَيْنَ) الْوَفَاءِ بِمَا حَلَفَ عَلَيْهِ وَالْتَزَمَهُ بِالنَّذْرِ مِنَ (الصَّدَقَةِ) بِمَالِهِ (أَوْ كَفَارَةِ الْيَمِيْنِ) فِيْ الْأَظْهَرِ

Barang siapa bersumpah untuk mensedekahkan hartanya seperti ucapannya, *"lillah 'alaya an atashaddaqa bi mali (hak bagi Allah atas diriku, bahwa aku akan mensedekahkan hartaku)."* Sumpah seperti ini terkadang diungkapkan dengan nama "yamin *al lajaj wal ghadlab*", dan terkadang diungkapkan dengan nama "nadzar *al lajaj wa al ghadlab*", maka dia, maksudnya orang yang bersumpah atau bernadzar tersebut diperkenankan memilih antara memenuhi apa yang ia sumpahkan dan ia sanggupi dengan nadzar yaitu berupa bersedekah dengan hartanya, atau memilih membayar *kafarat yamin* (denda sumpah) menurut pendapat al adhhar.

وَفِيْ قَوْلٍ يَلْزَمُهُ كَفَارَةُ يَمِيْنٍ

Menurut satu pendapat, wajib baginya untuk membayar *kafarat yamin.*

وَفِيْ قَوْلٍ يَلْزَمُهُ الْوَفَاءُ بِمَا الْتَزَمَهُ

Dan menurut satu pendapat lagi, wajib baginya memenuhi apa yang telah ia sanggupi.

(وَلَا شَيْئَ فِيْ لَغْوِ الْيَمِيْنِ)

Tidak ada kewajiban apa-apa dalam *laghwu al yamin* (sumpah yang tidak jadi).

وَفُسِّرَ بِمَا سَبَقَ لِسَانُهُ إِلَى لَفْظِ الْيَمِيْنِ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَقْصِدَهَا كَقَوْلِهِ فِيْ حَالِ غَضَبِهِ أَوْ غَلَبَتِهِ أَوْ عُجْلَتِهِ لَا وَاللهِ مَرَّةً وَبَلَى وَاللهِ مَرَّةً فِيْ وَقْتٍ آخَرَ.

*Laghwu al yamin* ditafsiri dengan lisan yang terlanjur mengucapkan lafadz yamin tanpa ada kesengajaan untuk melakukannya seperti ucapan seseorang saat marah, *ghalabah ghadab* (sangat emosi), atau tergesah-gesah, sesaat ia mengatakan "tidak demi Allah", dan sesaat kemudian mengatakan, "iya demi Allah."

(وَمَنْ حَلَفَ أَنْ لَا يَفْعَلَ شَيْئًا) أَيْ كَبَيْعِ عَبْدِهِ (فَأَمَرَ غَيْرَهُ بِفِعْلِهِ) فَفَعَلَهُ بِأَنْ بَاعَ عَبْدَ الْحَالِفِ (لَمْ يَحْنَثْ) ذَلِكَ الْحَالِفُ بِفِعْلِ غَيْرِهِ

Barang siapa bersumpah tidak akan melakukkan sesuatu seperti menjual budaknya, kemudian ia memerintahkan orang lain untuk melakukannya, maka orang yang bersumpah tersebut tidak dianggap melanggar sumpah sebab orang lain melakukannya.

إِلَّا أَنْ يُرِيْدَ الْحَالِفُ أَنَّهُ لَا يَفْعَلُ هُوَ وَلَا غَيْرُهُ فَيَحْنَثُ بِفِعْلِ مَأْمُوْرِهِ

Kecuali orang yang bersumpah itu menghendaki bahwa sesungguhnya ia dan orang lain tidak akan melakukannya, maka ia dianggap melanggar sumpah sebab perbuatan orang yang ia perintah.

أَمَّا لَوْ حَلَفَ أَنْ لَا يَنْكِحَ فَوَكَّلَ غَيْرَهُ فِيْ النِّكَاحِ فَإِنَّهُ يَحْنَثُ بِفِعْلِ وَكِيْلِهِ لَهُ فِيْ النِّكَاحِ

Seandainya seseorang bersumpah tidak akan menikah, kemudian ia mewakilkan pada orang lain untuk melaksanakan akad nikah, maka sesungguhnya ia dianggap melanggar sumpah sebab wakilnya telah melakukan akad nikah.

(وَمَنْ حَلَفَ عَلَى فِعْلِ أَمْرَيْنِ) كَقَوْلِهِ وَاللهِ لَا أَلْبَسُ هَذَيْنِ الثَّوْبَيْنِ (فَفَعَلَ) أَيْ لَبِسَ (أَحَدَهُمَا لَمْ يَحْنَثْ)

Barang siapa bersumpah akan melakukan dua perkara seperti ucapannya, *"demi Allah aku tidak akan memakai dua baju ini"*, kemudian ia melakukan, maksudnya memakai salah satunya, maka ia tidak dianggap melanggar sumpah.

فَإِنْ لَبِسَهُمَا مَعًا أَوْ مُرَتَّبًا حَنَثَ

Kemudian, jika ia memakai keduanya bersamaan atau bertahap, maka ia dianggap melanggar sumpah.

فَإِنْ قَالَ لَا أَلْبَسُ هَذَا وَلَا هَذَا حَنَثَ بِأَحَدِهِمَا وَلَا يَنْحَلُّ يَمِيْنُهُ بَلْ إِذَا فَعَلَ الْآخَرَ حَنَثَ أَيْضًا

Jika ia mengatakan, *"aku tidak akan memakai baju ini, dan tidak baju ini,"* maka ia dianggap melanggar sumpah dengan memakai salah satunya saja. Dan sumpahnya belum selesai, bahkan ketika ia memakai baju yang satunya lagi, maka ia juga dianggap melanggar sumpah.

**Kafarat Yamin**

(وَكَفَارَةُ الْيَمِيْنِ هُوَ) أَيِ الْحَالِفُ إِذَا حَنَثَ (مُخَيَّرٌ فِيْهَا بَيْنَ ثَلَاثَةِ أَشْيَاءَ)

*Kafaratul yamin* adalah orang yang bersumpah ketika melanggar sumpahnya, maka di dalam kafaratul yamin tersebut ia diperkenankan memilih di antara tiga perkara :

أَحَدُهَا (عِتْقُ رَقَبَةٍ مُؤْمِنَةٍ) سَلِيْمَةٍ مِنْ عَيْبٍ يُخِلُّ بِعَمَلٍ أَوْ كَسْبٍ

Salah satunya adalah memerdekakan budak mukmin yang selamat dari cacat yang bisa mengganggu untuk beramal atau bekerja.

وَثَانِيْهَا مَذْكُوْرٌ فِيْ قَوْلِهِ (أَوْ إِطْعَامِ عَشَرَةِ مَسَاكِيْنَ كُلِّ مِسْكِيْنٍ مُدًّا)

Yang kedua disebutkan di dalam perkataannya mushannif, "atau memberi makan sepuluh orang miskin, masing-masing satu mud."

أَيْ رِطْلًا وَثُلُثًا مِنْ حَبٍّ مِنْ غَالِبِ قُوْتِ بَلَدِ الْمُكَفِّرِ

Maksudnya satu rithl lebih sepertiga rithl berupa bahan makanan biji-bijian yang diambilkan dari makanan pokok yang paling dominan daerah orang yang membayar kafarat.

وَلَايُجْزِئُ غَيْرُ الْحَبِّ مِنْ تَمْرٍ وَأَقِطٍ

Selain biji-bijian yaitu kurma dan susu kental tidak bisa mencukupi.

وَثَالِثُهَا مَذْكُوْرٌ فِيْ قَوْلِهِ (أَوْ كِسْوَتِهِمْ) أَيْ يَدْفَعُ الْمُكَفِّرُ لِكُلِّ مِنَ الْمَسَاكِيْنِ (ثَوْبًا ثَوْبًا)

Yang ketiga disebutkan di dalam perkataan mushannif, "atau memberi pakaian kepada mereka." Maksudnya orang yang membayar kafarat memberikan pakaian pada masing-masing dari orang-orang miskin tersebut.

أَيْ شَيْئًا يُسَمَّى كِسْوَةً مِمَّا يُعْتَادُ لَبْسُهُ كَقَمِيْصٍ أَوْ عِمَامَةٍ أَوْ خِمَارٍ أَوْ كِسَاءٍ

Maksudnya sesuatu yang disebut pakaian yaitu barang-barang yang biasa dipakai seperti baju kurung / khamis, surban, kerudung atau selendang.

وَلَا يَكْفِيْ خُفٌّ وَلَا قَفَّازَانِ

Tidak cukup dengan memberikan muza dan dua kaos tangan.

وَلَا يُشْتَرَطُ فِيْ الْقَمِيْصِ كَوْنُهُ صَالِحًا لِلْمَدْفُوْعِ

Qamis yang diberikan tidak disyaratkan harus layak pada orang yang diberi.

فَيُجْزِئُ أَنْ يُدْفَعَ لِلرَّجُلِ ثَوْبٌ صَغِيْرٌ أَوْ ثَوْبُ امْرَأَةٍ

Sehingga cukup dengan memberikan pakaian anak kecil atau pakaian wanita pada orang miskin laki-laki.

وَلَا يُشْتَرَطُ أَيْضًا كَوْنُ الْمَدْفُوْعِ جَدِيْدًا

Pakaian yang diberikan juga tidak disyaratkan harus baru.

فَيَجُوْزُ دَفْعُهُ مَلْبُوْسًا لَمْ تَذْهَبْ قُوَّتُهُ

Sehingga cukup dengan memberikan pakaian yang sudah pernah dipakai yang penting masih kuat.

(فَإِنْ لَمْ يَجِدِ) الْمُكَفِّرُ شَيْئًا مِنَ الثَّلَاثَةِ

Kemudian, jika orang yang membayar kafarat tidak

السَّابِقَةِ (فَصِيَامُ) أَيْ فَيَلْزَمُهُ صِيَامُ (ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ(

menemukan salah satu dari tiga perkara yang telah dijelaskan di atas, maka melakukan puasa, maksudnya wajib bagi dia untuk melakukan puasa tiga hari.

وَلَا يَجِبُ تَتَابُعُهَا فِيْ الْأَظْهَرِ.

Tidak wajib tiga hari tersebut dilaksanakan secara terus menerus menurut pendapat al adhhar.

## BAB NADZAR

(فَصْلٌ) فِيْ أَحْكَامِ (النُّذُوْرِ)

(Fasal) menjelaskan hukum-hukum nadzar.

جَمْعُ نَذْرٍ وَهُوَ بِذَالٍ مُعْجَمَةٍ سَاكِنَةٍ وَحُكِيَ فَتْحُهَا وَمَعْنَاهُ لُغَةً الْوَعْدُ بِخَيْرٍ أَوْ شَرٍّ

Lafadz "an nudzur" adalah bentuk jama' dari lafadz "nadzru". Lafadz "nadzru" dengan menggunakan huruf dzal yang diberi titik satu di atas dan terbaca sukun. Ada yang menghikayahkan dengan dzal yang terbaca fathah. Makna nadzar secara bahasa adalah berjanji dengan kebaikan atau dengan kejelekan.

وَشَرْعًا الْتِزَامُ قُرْبَةٍ غَيْرِ لَازِمَةٍ بِأَصْلِ الشَّرْعِ

Dan secara syara' adalah menyanggupi perbuatan ibadah yang tidak wajib dengan dalil syara'.

### Macam-Macam Nadzar

وَالنَّذْرُ ضَرْبَانِ

Nadzar ada dua macam :

أَحَدُهُمَا نَذْرُ اللَّجَّاجِ بِفَتْحِ أَوَّلِهِ وَهُوَ التَّمَادِيْ فِيْ الْخُصُوْمَةِ

Salah satunya adalah nadzar *al lajaj* dengan membaca fathah huruf awalnya, yang bermakna memperpanjang perseteruan.

وَالْمُرَادُ بِهَذَا النَّذْرِ أَنْ يَخْرُجَ مَخْرَجَ الْيَمِيْنِ بِأَنْ يَقْصِدَ مَنْعَ نَفْسِهِ مِنْ شَيْئٍ وَلَا يَقْصِدَ الْقُرْبَةَ

Yang dikehendaki dengan nadzar ini adalah nadzar yang mirip *yamin* dengan gambaran ia menyengaja untuk mencegah dirinya dari sesuatu dan tidak menyengaja untuk melakukan ibadah.

وَفِيْهِ كَفَارَةُ يَمِيْنٍ أَوْ مَا الْتَزَمَهُ بِالنَّذْرِ

Pada nadzar ini maka ia wajib membayar *kafarat yamin* atau melakukan apa yang telah ia sanggupi dengan mengucapkan nadzar.

وَالثَّانِيْ نَذْرُ الْمُجَازَاةِ وَهُوَ نَوْعَانِ

Nadzar yang kedua adalah nadzar *al mujazah*, dan ada dua macam :

أَحَدُهُمَا أَنْ لَا يُعَلِّقَ النَّاذِرُ عَلَى شَيْئٍ كَقَوْلِهِ ابْتِدَاءً لِلّٰهِ عَلَيَّ صَوْمٌ أَوْ عِتْقٌ

Salah satunya adalah *nadzir* (orang yang nadzar) tidak menggantungkan nadzarnya pada sesuatu seperti ucapannya pada permulaannya, *"hak Allah atas diriku, bahwa aku wajib melakukan puasa atau memerdekakan*

*budak."*

وَالثَّانِيْ أَنْ يُعَلِّقَهُ النَّاذِرُ عَلَى شَيْئٍ وَأَشَارَ لَهُ الْمُصَنِّفُ بِقَوْلِهِ:

Yang kedua adalah *nadzir* menggantungkan nadzarnya pada sesuatu. Dan mushannif memberi isyarah pada nadzar ini dengan perkataan beliau,

(وَالنَّذْرُ يَلْزَمُ فِيْ الْمُجَازَاةِ عَلَى) نَذْرِ (مُبَاحٍ وَطَاعَةٍ كَقَوْلِهِ) أَيِ النَّاذِرِ (إِنْ شَفَى مَرِيْضِيْ) وَفِيْ بَعْضِ النُّسَخِ مَرَضِيْ أَوْ كُفِيْتُ شَرَّ عَدُوِّيْ (فَلِلّٰهِ عَلَيَّ أَنْ أُصَلِّيَ أَوْ أَصُوْمَ أَوْ أَتَصَدَّقَ

Di dalam nadzar *al mujazah*, nadzar bisa menjadi wajib pada bentuk nadzar mubah dan nadzar bentuk keta'atan seperti ucapannya, maksudnya ucapan orang yang bernadzar, *"jika orang sakitku sembuh,"* dalam sebagian redaksi menggunakan bahasa, *"penyakitku"* atau, *"aku dilindungi dari kejelekan musuhku, maka Allah berhak atas diriku, bahwa aku akan melaksanakan sholat, berpuasa atau bersedekah."*

وَيَلْزَمُهُ) أَيِ النَّاذِرَ (مِنْ ذَلِكَ) أَيْ مِمَّا نَذَرَهُ مِنْ صَلَاةٍ أَوْ صَوْمٍ أَوْ صَدَقَةٍ (مَا يَقَعُ عَلَيْهِ الْإِسْمُ)

Dari semua itu, maksudnya perkara yang ia nadzari berupa sholat, puasa atau sedekah, maka wajib baginya, maksudnya bagi orang yang bernadzar untuk melaksanakan sesuatu yang sudah layak disebut dengan hal-hal tersebut.

مِنْ صَلَاةٍ وَأَقَلُّهَا رَكْعَتَانِ

Yaitu dari sholat, minimalnya dua rakaat.

أَوْ صَوْمٍ وَأَقَلُّهُ يَوْمٌ

atau puasa, minimalnya adalah sehari.

أَوْ صَدَقَةٍ وَهِيَ أَقَلُّ شَيْئٍ مِمَّا يُتَمَوَّلُ

Atau sedekah, yaitu minimal sedekah dengan sesuatu yang paling sedikit dari barang-barang yang berharga.

وَكَذَا لَوْ نَذَرَ التَّصَدُّقَ بِمَالٍ عَظِيْمٍ كَمَا قَالَ الْقَاضِيْ أَبُوْ الطَّيِّبِ

Begitu juga seandainya ia bernadzar akan sedekah dengan harta yang besar sebagaimana yang diungkapkan oleh al Qadli Abu Ath Thayyib.

ثُمَّ صَرَّحَ الْمُصَنِّفُ بِمَفْهُوْمِ قَوْلِهِ سَابِقًا عَلَى مُبَاحٍ فِيْ قَوْلِهِ.

Kemudian mushannif menjelaskan *mafhum* (pemahaman kebalikan) dari ungkapan beliau di depan yaitu, "nadzar perkara yang mubah", di dalam perkataan beliau,

**Nadzar Maksiat, Makruh & Wajib**

(وَلَا نَذْرَ فِيْ مَعْصِيَةٍ) أَيْ لَا يَنْعَقِدُ نَذْرُهَا (كَقَوْلِهِ إِنْ قَتَلْتُ فُلَانًا) بِغَيْرِ حَقٍّ (فَلِلّٰهِ عَلَيَّ كَذَا)

Tidak ada nadzar di dalam perkara maksiat, maksudnya tidak sah nadzar perkara maksiat, seperti ucapan seseorang, *"jika aku membunuh fulan dengan tanpa alasan yang benar, maka Allah berhak atas ini pada diriku."*

وَخَرَجَ بِالْمَعْصِيَةِ نَذْرُ الْمَكْرُوْهِ كَنَذْرِ شَخْصٍ صَوْمَ الدَّهْرِ

Dengan bahasa "maksiat", mengecuali-kan nadzar perkara yang makruh seperti nadzarnya seseorang yang akan melakukan puasa sepanjang tahun.

فَيَنْعَقِدُ نَذْرُهُ وَيَلْزَمُهُ الْوَفَاءُ بِهِ

Maka nadzar perkara yang makruh tersebut hukumnya sah  dan wajib baginya untuk memenuhi nadzarnya.

وَلَا يَصِحُّ أَيْضًا نَذْرُ وَاجِبٍ عَلَى الْعَيْنِ كَالصَّلَوَاتِ الْخَمْسِ

Dan juga tidak sah  nadzar perkara fardlu ‘ain seperti sholat lima waktu.

أَمَّا الْوَاجِبُ عَلَى الْكِفَايَةِ فَيَلْزَمُهُ كَمَا يَقْتَضِيْهِ كَلَامُ الرَّوْضَةِ وَأَصْلِهَا.

Adapun nadzar perkara yang fardlu kifayah, maka wajib baginya untuk memenuhi nadzarnya sebagaimana indikasi dari ungkapan kitab ar Raudlah dan kitab asalnya ar Raudlah.

(وَلَا يَلْزَمُ النَّذْرُ) أَيْ لَايَنْعَقِدُ (عَلَى تَرْكِ مُبَاحٍ) أَوْ فِعْلِهِ

Tidak wajib, maksudnya tidak sah  nadzar untuk meninggalkan atau melakukan perkara yang mubah.

فَالْأَوَّلُ (كَقَوْلِهِ لَا آكُلُ لَحْمًا وَلَا أَشْرُبُ لَبَنًا وَمَا أَشْبَهَ ذَلِكَ) مِنَ الْمُبَاحِ كَقَوْلِهِ لَا أَلْبَسُ كَذَا

Yang pertama adalah seperti ucapan seseorang, *“aku tidak akan memakan daging, tidak akan meminum susu”* dan contoh-contoh sesamanya dari perkara-perkara yang mubah seperti ucapannya, *“aku tidak akan memakai ini.”*

وَالثَّانِيْ نَحْوُ آكُلُ كَذَا وَأَشْرُبُ كَذَا

Yang kedua adalah seperti, *“aku akan memakan ini, dan aku akan meminum ini.”*

**Kosekwensi nadzar**

وَإِذَا خَالَفَ النَّذْرَ الْمُبَاحَ لَزِمَهُ كَفَارَةُ يَمِيْنٍ عَلَى الرَّاجِحِ عِنْدَ الْبَغَوِيْ وَتَبِعَهُ الْمُحَرَّرُ وَالْمِنْهَاجُ

Ketika seseorang melanggar nadzar perkara yang mubah, maka wajib baginya untuk membayar *kafarat yamin* menurut pendapat ar rajih menurut pendaat al Baghawi dan diikuti oleh kitab al Muharrar dan kitab al Minhaj.

لَكِنْ قَضِيَّةُ كَلَامِ الرَّوْضَةِ وَأَصْلِهَا عَدَمُ اللُّزُوْمِ

Akan tetapi indikasi dari ungkapan kitab ar Raudlah dan kitab asalnya adalah tidak wajib.

## KITAB MENJELASKAN HUKUM-HUKUM QADLA’ DAN PERSAKSIAN

وَالْأَقْضِيَةُ جَمْعُ قَضَاءٍ بِالْمَدِّ وَهُوَ لُغَةً إِحْكَامُ الشَّيْئِ وَ إِمْضَاؤُهُ

*Al aqdiyah* adalah bentuk kalimat jama’ dari lafadz *qadla’* dengan dibaca mad (panjang). Qadla’ secara bahasa adalah mengokohkan sesuatu dan meluluskannya.

وَشَرْعًا فَصْلُ الْحُكُوْمَةِ بَيْنَ خَصْمَيْنِ بِحُكْمِ اللهِ تَعَالَى

Dan secara syara’ adalah menetapkan keputusan diantara dua orang yang berseteru dengan hukumnya Allah Swt.

وَالشَّهَادَاتُ جَمْعُ شَهَادَةٍ مَصْدَرِ شَهِدَ مَأْخُوْذٍ مِنَ الشُّهُوْدِ بِمَعْنَى الْحُضُوْرِ

*Asy syahadat* adalah jama’ dari lafadz *syahadah*, kalimat masdarnya lafadz *syahida* yang diambil dari kata *asy syuhud* yang bermakna hadir.

**Hukum Qadla’**

وَالْقَضَاءُ فَرْضُ كِفَايَةٍ فَإِنْ تَعَيَّنَ عَلَى شَخْصٍ لَزِمَهُ طَلَبُهُ

Qadla’ hukumnya adalah fardlu kifayah. Namun jika qadla’ hanya tertentu pada satu orang saja, maka wajib baginya untuk memintanya.

**Syarat Qadli**

(وَلَايَجُوْزُ أَنْ يَلِيَ الْقَضَاءَ إِلَّا مَنِ اسْتَكْمَلَتْ فِيْهِ خَمْسَةَ عَشَرَ) وَفِيْ بَعْضِ النُّسَخِ خَمْسَ عَشَرَةَ (خَصْلَةً)

Tidak diperkenankan menjadi qadli kecuali orang yang memenuhi lima belas sifat. Dalam sebagian redaksi dengan menggunakan bahada *“khamsa ‘asyarah.”*

أَحَدُهَا (إِسْلَامُ) فَلَا تَصِحُّ وِلَايَةُ الْكَافِرِ وَلَوْ كَانَتْ عَلَى كَافِرٍ مِثْلِهِ

Salah satunya adalah islam, sehingga tidak sah kekuasaan orang kafir walaupun pada orang kafir yang sesamanya.

قَالَ الْمَاوَرْدِيْ وَمَا جَرَتْ بِهِ عَادَةُ الْوُلَّاةِ مِنْ نَصْبِ رَجُلٍ مِنْ أَهْلِ الذِّمَّةِ فَتَقْلِيْدُ رِيَاسَةٍ وَ زِعَامَةٍ لَا تَقْلِيْدُ حُكْمٍ وَقَضَاءٍ وَلَا يَلْزَمُ أَهْلَ الذِّمَّةِ الْحُكْمُ بِإِلْزَامِهِ بَلْ بِالْتِزَامِهِمْ.

Imam al Mawardi berkata, *“mengenai kebiasaan para penguasa yang mengangkat seorang laki-laki dari ahli dzimmah, maka hal itu merupakan pengangkatan sebagai tokoh dan panutan bukan pengangkatan sebagai hakim dan qadli. Dan bagi penduduk ahli dzimmah tidak harus menuruti hukum yang telah ditetapkan laki-laki tersebut, akan tetapi bisa menjadi dengan kesanggupannya mereka.”*

(وَ) الثَّانِيْ وَ الثَّالِثُ (الْبُلُوْغُ وَالْعَقْلُ) فَلَا وِلَايَةَ لِصَبِيٍّ وَمَجْنُوْنٍ أَطْبَقَ جُنُوْنُهُ أَوْ لَا

Yang kedua dan yang ketiga adalah baligh dan berakal, sehingga wilayah tidak sah bagi anak kecil dan orang gila yang gilanya terus menerus atau terputus-putus.

(وَ) الرَّابِعُ (الْحُرِّيَّةُ) فَلَا تَصِحُّ وِلَايَةُ رَقِيْقٍ كُلُّهُ أَوْ بَعْضُهُ

Yang ke empat adalah merdeka, sehingga tidak sah wilayahnya seorang budak yang secara total atau sebagian saja.

(وَ) الْخَامِسُ (الذُّكُوْرَةُ) فَلَا تَصِحُّ وِلَايَةُ امْرَأَةٍ وَلَا خُنْثَى حَالَ الْجَهْلِ

Yang ke lima adalah laki-laki sehingga tidak sah wilayahnya seorang wanita dan orang huntsa ketika masih belum jelas status kelaminnya.

وَلَوْ وَلِّى الْخُنْثَى حَالَ الْجَهْلِ فَحَكَمَ ثُمَّ بَانَ ذَكَرًا لَمْ يَنْفُذْ حُكْمُهُ فِيْ الْمَذْهَبِ

Dan seandainya ada seorang huntsa yang diangkat menjadi hakim saat belum diketahui kelaminnya lalu ia memutuskan hukum. dan kemudian baru nampak jelas bahwa ia adalah laki-laki, maka hukum yang telah ia putuskan tidak sah menurut pendapat al madzhab.

(وَ) السَّادِسُ (الْعَدَالَةُ) وَسَيَأْتِيْ بَيَانُهَا فِيْ فَصْلِ الشَّهَادَاتِ

Yang ke enam adalah adil. Dan adil akan dijelaskan di dalam fasal syahadah.

فَلَا وِلَايَةَ لِفَاسِقٍ بِشَيْئٍ لَا شُبْهَةَ لَهُ فِيْهِ.

Sehingga tidak ada hak wilayah bagi orang fasiq dalam permasalahan yang sama sekali tidak ada syubhat di sana.

(وَ) السَّابِعُ (مَعْرِفَةَ أَحْكَامِ الْكِتَابِ وَالسُّنَّةِ) عَلَى طَرِيْقِ الْإِجْتِهَادِ

Yang ke tujuh adalah mengetahui hukum-hukum di dalam Al Qur'an dan As Sunnah dengan metode ijtihad.

وَلَايُشْتَرَطُ حِفْظُ آيَاتِ الْأَحْكَامِ وَلَا أَحَادِيْثِهَا الْمُتَعَلِّقَاتِ بِهَا عَنْ ظَهْرِ قَلْبٍ

Tidak disyaratkan harus hafal luar kepala ayat-ayat yang menjelaskan tentag hukum-hukum dan hadits-hadits yang berhubungan dengannya.

وَخَرَجَ بِالْأَحْكَامِ الْقِصَصُ وَالْمَوَاعِظُ

Dikecualikan dari hukum-hukum, yaitu tentang cerita-cerita dan petuah-petuah.

(وَ) الثَّامِنُ (مَعْرِفَةَ الْإِجْمَاعِ)

Yang ke delapan adalah mengetahui *ijma'*.

وَهُوَ اتِّفَاقُ أَهْلِ الْحِلِّ وَالْعَقْدِ مِنْ أُمَّةِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى أَمْرٍ مِنَ الْأُمُوْرِ

*Ijma'* adalah kesepakatan *ahlu hilli wal 'aqdi* (pakar hukum) dari ummatnya Nabi Muhammad Saw terhadap satu permasalahan dari berbagai permasalahan.

وَلَا يُشْتَرَطُ مَعْرِفَتُهُ لِكُلِّ فَرْدٍ مِنْ أَفْرَادِ الْإِجْمَاعِ

Tidak disyaratkan harus mengetahui satu-persatu permasalahan *ijma'*.

بَلْ يَكْفِيْهِ فِيْ الْمَسْأَلَةِ الَّتِيْ يُفْتِيْ بِهَا أَوْ يَحْكُمُ فِيْهَا أَنَّ قَوْلَهُ لَا يُخَالِفُ الْإِجْمَاعَ فِيْهَا

Bahkan cukup baginya mengetahui permasalahan yang sedang ia fatwakan atau ia putuskan bahwa pendapatnya tidak bertentangan dengan *ijma'* dalam permasalahan tersebut.

(وَ) التَّاسِعُ (مَعْرِفَةَ الْإِخْتِلَافِ) الْوَاقِعِ بَيْنَ الْعُلَمَاءِ

Yang ke sembilan adalah mengetahui perbedaan pendapat yang terjadi di antara ulama'.

(وَ) الْعَاشِرُ (مَعْرِفَةَ طُرُقِ الْإِجْتِهَادِ) أَيْ كَيْفِيَّةِ الْإِسْتِدْلَالِ مِنْ أَدِلَّةِ الْأَحْكَامِ

Yang ke sepuluh adalah mengetahui cara-cara ijtihad, maksudnya tata cara menggali hukum dari dalil-dalil yang menjelaskan tentang hukum.

(وَ) الْحَادِيَ عَشَرَ (مَعْرِفَةَ طَرْفٍ مِنْ لِسَانِ الْعَرَبِ) مِنْ لُغَةٍ وَصَرْفٍ وَنَحْوٍ (وَمَعْرِفَةُ تَفْسِيْرِ كِتَابِ اللهِ تَعَالَى.

Yang ke sebelas adalah mengetahui bagian dari bahasa arab baik lughat, sharaf dan nahwu, dan mengetahui tafsir Kitabullah ta'ala.

(وَ) الثَّانِيَ عَشَرَ (أَنْ يَكُوْنَ سَمِيْعًا وَلَوْ بِصِيَاحٍ فِيْ أُذُنَيْهِ

Yang ke dua belas adalah bisa mendengar walaupun dengan berteriak di kedua telingannya.

فَلاَ يَصِحُّ تَوْلِيَّةُ أَصَمَّ

Sehingga tidak sah  mengangkat orang yang tuli sebagai hakim.

(وَ) الثَّالِثَ عَشَرَ (أَنْ يَكُوْنَ بَصِيْرًا) فَلَا تَصِحُّ تَوْلِيَّةُ الْأَعْمَى

Yang ke tiga belas adalah bisa melihat, sehingga tidak sah mengangkat orang yang buta sebagai hakim.

وَيَجُوْزُ كَوْنُهُ أَعْوَرَ كَمَا قَالَ الرَّوْيَانِيُّ

Diperkenankan jika dia adalah orang yang buta salah satu matanya sebagaimana yang diungkapkan oleh imam ar Rauyani.

(وَ) الرَّابِعَ عَشَرَ (أَنْ يَكُوْنَ كَاتِبًا)

Yang ke empat belas adalah bisa menulis.

وَمَا ذَكَرَهُ الْمُصَنِّفُ مِنِ اشْتِرَاطِ كَوْنِ الْقَاضِيْ كَاتِبًا وَجْهٌ مَرْجُوْحٌ وَالْأَصَحُّ خِلَافُهُ

Apa yang telah disebutkan oleh mushannif yaitu persyaratan bahwa sang qadli harus bisa menulis adalah pendapat yang lemah, sedangkan pendapat al ashah berbeda dengannya (tidak disyaratkan).

(وَ) الْخَامِسَ عَشَرَ (أَنْ يَكُوْنَ مُسْتَيْقِظًا)

Yang kelima belas adalah kuat ingatannya.

فَلَا تَصِحُّ تَوْلِيَّةُ مُغْفِلٍ بِأَنِ اخْتَلَّ نَظَرُهُ أَوْ فِكْرُهُ إِمَّا لِكِبَرٍ أَوْ مَرَضٍ أَوْ غَيْرِهِ

Sehingga tidak sah mengangkat orang yang pelupa sebagai hakim. Dengan gambaran *nadhar* atau pikirannya cacat adakalanya karena terlalu tua, sakit atau karena yang lain.

وَلَمَّا فَرَغَ الْمُصَنِّفُ مِنْ شُرُوْطِ الْقَاضِيْ شَرَعَ فِيْ آدَبِهِ فَقَالَ

Setelah mushannif selesai dari penjelasan syarat-syarat qadli, maka beliau beranjak menjelaskan tentang etika seorang qadli. Beliau berkata,

**Etika Seorang Hakim**

(وَيُسْتَحَبُّ أَنْ يَجْلِسَ) وَفِيْ بَعْضِ النُّسَخِ أَنْ يَنْزِلَ أَيِ الْقَاضِيْ (فِيْ وَسَطِ الْبَلَدِ) إِذَا اتَّسَعَتْ خِطَّتُهُ

Bagi qadli disunnahkan untuk duduk, dalam sebagian redaksi dengan bahasa, “untuk bertempat” di tengah daerah ketika batas daerahnya luas.

فَإِنْ كَانَتِ الْبَلَدُ صَغِيْرَةً نَزَلَ حَيْثُ شَاءَ إِنْ لَمْ يَكُنْ هُنَاكَ مَوْضِعٌ مُعْتَادٌ تَنْزِلُهُ الْقُضَّاةُ

Sehingga, jika daerahnya kecil, maka ia tidak masalah bertempat di manapun yang ia kehendaki, jika di sana tidak ada tempat yang sudah biasa ditempati oleh para qadli.

وَيَكُوْنُ جُلُوْسُ الْقَاضِيْ (فِيْ مَوْضِعٍ فَسِيْحٍ (بَارِزٍ) أَيْ ظَاهِرٍ (لِلنَّاسِ) بِحَيْثُ يَرَاهُ الْمُسْتَوْطِنُ وَالْغَرِيْبُ وَالْقَوِيُّ وَالضَّعِيْفُ

Dan keberadaan duduknya sang qadli di tempat luas yang jelas, maksudnya nampak jelas bagi penduduk, sekira ia bisa terlihat oleh penduduk setempat, pengunjung, orang yang kuat dan orang yang lemah.

وَيَكُوْنُ مَجْلِسُهُ مَصُوْنًا مِنْ أَذَى حَرٍّ وَبَرْدٍ

Keberadaan tempat duduknya terjaga dari panas dan dingin.

بِأَنْ يَكُوْنَ فِيْ الصَّيْفِ فِيْ مَهَبِّ الرِّيْحِ وَفِيْ الشِّتَاءِ فِي كُنٍّ

Dengan artian di musim kemarau tempat duduknya berada di tempat yang semilir angin, dan di musim dingin berada di tenda.

(وَلَا حِجَابَ لَهُ) وَفِيْ بَعْضِ النُّسَخِ وَلَا

Dan tidak ada pembatas baginya. Dalam sebagian

حَاجِبَ دُوْنَهُ

redaksi menggunakan bahasa, “tidak ada penjaga saat hendak melapor padanya.”

فَلَوِ اتَّخَذَ حَاجِبًا أَوْ بَوَّابًا كُرِهَ

Sehingga, seandainya ia mengangkat security atau penjaga pintu, maka hukumnya dimakruhkan.

(وَلَا يَقْعُدُ) الْقَاضِيْ (لِلْقَضَاءِ فِيْ الْمَسْجِدِ)

Sang qadli tidak duduk di masjid untuk memutuskan hukum.

فَإِنْ قَضَى فِيْهِ كُرِهَ

Sehingga, jika ia memutuskan hukum di masjid, maka hukumnya dimakruhkan.

فَإِنِ اتَّفَقَ وَقْتُ حُضُوْرِهِ فِيْ الْمَسْجِدِ لِصَلَاةٍ وَغَيْرِهَا خُصُوْمَةٌ لَمْ يُكْرَهْ فَصْلُهَا فِيْهِ

Namun, jika saat ia berada di masjid untuk melaksanakan sholat dan yang lainya kebetulan bertepatan dengan terjadinya kasus, maka tidak dimakruhkan memutuskan kasus tersebut di masjid.

وَكَذَا لَوِ احْتَاجَ إِلَى الْمَسْجِدِ لِعُذْرٍ مِنْ مَطَرٍ وَنَحْوِهِ.

Begitu juga seandainya ia butuh ke masjid karena ada udzur hujan dan sesamanya.

**Wajib Bagi Seorang Hakim**

(وَيُسَوِّيْ) الْقَاضِيْ وُجُوْبًا (بَيْنَ الْخَصْمَيْنِ فِيْ ثَلَاثَةِ أَشْيَاءَ)

Bagi qadli wajib menyetarakan kedua belah pihak yang berseteru di dalam tiga perkara :

أَحَدُهَا التَّسْوِيَّةُ (فِيْ الْمَجْلِسِ)

Salah satunya menyetarakan tempat duduk.

فَيُجَلِّسُ الْقَاضِيْ الْخَصْمَيْنِ بَيْنَ يَدَيْهِ إِذَا اسْتَوَيَا شَرَفًا

Sehingga qadli memposisikan kedua orang yang seteru tepat di hadapannya ketika status kemuliaan keduanya setara.

أَمَّا الْمُسْلِمُ فَيُرْفَعُ عَلَى الذِّمِّيِّ فِيْ الْمَجْلِسِ

Adapun orang islam, maka tempat duduknya harus lebih ditinggikan daripada tempat duduknya kafir dzimmi.

(وَ) الثَّانِيْ التَّسْوِيَّةُ فِيْ (اللَّفْظِ) أَيِ الْكَلَامِ

Yang kedua menyetarakan di dalam lafadz, maksudnya ucapan.

فَلَا يَسْمَعُ كَلَامَ أَحَدِهِمَا دُوْنَ الْآخَرِ

Sehingga tidak diperkenankan sang qadli hanya mendengarkan ucapan salah satu dari keduanya tidak pada yang satunya lagi.

(وَ) الثَّالِثُ التَّسْوِيَّةُ فِيْ (اللَّحْظِ) أَيِ النَّظَرِ

Yang ketiga menyetarakan di dalam pandangan.

فَلَا يَنْظُرُ أَحَدَهُمَا دُوْنَ الْآخَرِ

Sehingga sang qadli tidak diperkenankan memandang salah satunya tidak pada yang lainnya.

**Hadiah Untuk Hakim**

(وَلَا يَجُوْزُ) لِلْقَاضِيْ (أَنْ يَقْبَلَ الْهَدِيَّةَ مِنْ أَهْلِ عَمَلِهِ)

Bagi sang qadli tidak diperkenankan menerima hadiah dari ahli amalnya (penduduk yang berada di daerah

kekuasaannya).

فَإِنْ كَانَتِ الْهَدِيَّةُ فِيْ غَيْرِ عَمَلِهِ مِنْ غَيْرِ أَهْلِهِ لَمْ يَحْرُمْ فِيْ الْأَصَحِّ

Sehingga, jika hadiah itu diberikan di selain daerah kekuasaannya dari selain penduduk daerah kekuasaannya, maka hukumnya tidak haram menurut pendapat al ashah.

وَإِنْ أَهْدَى إِلَيْهِ مَنْ هُوَ فِيْ مَحَلِّ وِلَايَتِهِ وَلَهُ خُصُوْمَةٌ وَلَا عَادَةَ لَهُ بِالْهَدِيَّةِ قَبْلَهَا حَرُمَ عَلَيْهِ قَبُوْلُهَا.

Jika ia diberi hadiah oleh orang yang berada di daerah kekuasaannya yang sedang memiliki kasus serta tidak biasa memberi hadiah sebelumnya, maka bagi qadli haram untuk menerimanya.

**Makruh Bagi Hakim**

(وَيَجْتَنِبُ) الْقَاضِيْ (الْقَضَاءَ) أَيْ يُكْرَهُ لَهُ ذَلِكَ (فِيْ عَشْرَةِ مَوَاضِعَ) وَفِيْ بَعْضِ النُّسَخِ أَحْوَالٌ

Sang qadli hendaknya menghindari untuk memutuskan hukum, maksudnya dimakruhkan bagi sang qadli memutuskan hukum di dalam sepuluh tempat. Dalam sebagian redaksi, "di dalam sepuluh keadaan."

(عِنْدَ الْغَضَبِ) وَفِيْ بَعْضِ النُّسَخِ فِيْ الْغَضَبِ

Yaitu, ketika marah. Dalam sebagian redaksi, "di dalam marah."

قَالَ بَعْضُهُمْ وَإِذَا أَخْرَجَهُ الْغَضَبُ عَنْ حَالَةِ الْإِسْتِقَامَةِ حَرُمَ عَلَيْهِ الْقَضَاءُ حِيْنَئِذٍ

Sebagian ulama' berkata, *"ketika emosi telah menyebabkan sang qadli tidak terkontrol lagi, maka bagi dia haram memutuskan hukum saat seperti itu."*

(وَالْجُوْعِ) وَالشَّبْعِ الْمُفْرِطَيْنِ (وَالْعَطْشِ وَشِدَّةِ الشَّهْوَةِ وَالْحُزْنِ وَالْفَرَحِ الْمُفْرِطِ

Saat sangat lapar dan kekenyangan. Saat haus, birahi memuncak, sangat sedih dan sangat gembira yang terlalu.

وَعِنْدَ الْمَرَضِ) أَيِ الْمُؤْلِمِ (وَمُدَافَعَةِ الْأَخْبَثَيْنِ) أَيِ الْبَوْلِ وَالْغَائِطِ

Saat sakit, maksudnya yang menyakitkan badannya. Saat menahan dua hal yang menjijikkan, maksudnya kencing dan berak.

(وَعِنْدَ النُّعَاسِ وَ) عِنْدَ (شِدَّةِ الْحَرِّ وَالْبَرْدِ)

Saat ngantuk, saat cuacanya terlalu panas dan terlalu dingin.

وَالضَّابِطُ الْجَامِعُ لِهَذِهِ الْعَشْرَةِ وَغَيْرِهَا أَنَّهُ يُكْرَهُ لِلْقَاضِيْ الْقَضَاءُ فِيْ كُلِّ حَالٍ يُسَوِّءُ خُلُقَهُ

Kesimpulan yang bisa mencakup sepuluh hal ini dan yang lainnya adalah sesungguhnya bagi qadli dimakruhkan memutuskan hukum di setiap keadaan yang bisa membuat keadaannya tidak stabil.

وَإِذَا حَكَمَ فِيْ حَالٍ مِمَّا تَقَدَّمَ نَفَذَ حُكْمُهُ مَعَ الْكَرَاهَةِ.

Ketika ia tetap memutuskan hukum dalam keadaan-keadaan yang telah dijelaskan di atas, maka keputusannya tetap berjalan namun hukumnya makruh.

**Pengadilan**

(وَلَايَسْأَلُ) وُجُوْبًا أَيْ إِذَا جَلَسَ الْخَصْمَانِ

Wajib bagi qadli untuk tidak bertanya, maksudnya

بَيْنَ يَدَّيِ الْقَاضِيْ لَا يَسْأَلُ (الْمُدَّعَى عَلَيْهِ إِلَّا بَعْدَ كَمَالِ) أَيْ بَعْدَ فَرَاغِ الْمُدَّعِيْ مِنَ (الدَّعْوَى) الصَّحِيْحَةِ

ketika kedua orang yang berseteru duduk dihadapan sang qadli, maka bagi qadli tidak diperkenankan bertanya pada orang yang dituduh kecuali setelah sempurnya, maksudnya setelah pihak penuduh selesai mengungkapkan tuduhannya yang sah.

وَحِيْنَئِذٍ يَقُوْلُ الْقَاضِيْ لِلْمُدَّعَى عَلَيْهِ أُخْرُجْ مِنْ دَعْوَاهُ

Dan saat itulah sang qadli berkata pada pihak yang dituduh, *"keluarkanlah dirimu dari tuduhan tersebut."*

فَإِنْ أَقَرَّ بِمَا ادَّعَى بِهِ لَزِمَهُ مَا أَقَرَّ بِهِ وَلَا يُفِيْدُهُ بَعْدَ ذَلِكَ رُجُوْعُهُ

Kemudian, jika ia mengakui apa yang telah dituduhkan oleh pihak penuduh, maka bagi pihak tertuduh wajib memberikan apa yang telah ia akui, dan setelah itu bagi ia tidak bisa menarik kembali pengakuannya.

وَإِنْ أَنْكَرَ مَا ادَّعَى بِهِ عَلَيْهِ فَلِلْقَاضِيْ أَنْ يَقُوْلَ لِلْمُدَّعِيْ أَلَكَ بَيِّنَةٌ أَوْ شَاهِدٌ مَعَ يَمِيْنِكَ إِنْ كَانَ الْحَقُّ مِمَّا يَثْبُتُ بِشَاهِدٍ وَ يَمِيْنٍ

Dan jika pihak tertuduh mengingkari dakwaan pada dirinya, maka bagi qadli berhak berkata pada pihak penuduh, *"apakah engkau punya bukti atau saksi yang disertai sumpahmu"*, jika memang hak yang dituntut termasuk hak yang bisa ditetapkan dengan satu saksi dan sumpah.

(وَلَا يَحْلِفُهُ) وَفِيْ بَعْضِ النُّسَخِ وَلَا يَسْتَحْلِفُهُ أَيْ لَا يَحْلِفُ الْقَاضِيْ الْمُدَّعَى عَلَيْهِ (إِلَّا بَعْدَ سُؤَالِ الْمُدَّعِيْ) مِنَ الْقَاضِيْ أَنْ يَحْلِفَ الْمُدَّعَى عَلَيْهِ.

Qadli tidak berhak menyumpah pihak tertuduh, dalam sebagian redaksi, "qadli tidak berhak menyuruh pihak tertuduh", maksudnya, qadli tidak berhak menyumpah pihak terdakwa kecuali setelah ada permintaan dari pihak pendakwa kepada sang qadli agar menyumpah pihak terdakwa.

(وَلَايُلَقِّنُ) الْقَاضِيْ (خَصْمًا حُجَّةً)

Tidak diperkenankan bagi qadli mengajarkan argumen kepada orang yang berseteru.

أَيْ لَا يَقُوْلُ لِكُلٍّ مِنَ الْخَصْمَيْنِ قُلْ كَذَا وَكَذَا

Maksudnya, sang qadli tidak diperkenankan berkata pada masing-masing dari dua orang yang berseteru, *"ucapkanlah begini dan begini."*

أَمَّا اسْتِفْسَارُ الْخَصْمِ فَجَائِزٌ

Sedangkan untuk meminta kejelasan dari orang yang berseteru, maka tidak dipermasalahkan.

كَأَنْ يَدَّعِيَ شَخْصٌ قَتْلًا عَلَى شَخْصٍ فَيَقُوْلُ الْقَاضِيْ لِلْمُدَّعِيْ قَتَلَهُ عَمْدًا أَوْ خَطَأً

Seperti seseorang menuduhkan pembunuhan pada orang lain, kemudian sang qadli berkata pada pihak penuduh, *"apakah pembunuhan yang sengaja atau yang tidak sengaja."*

(وَلَا يُفْهِمُهُ كَلَامًا) أَيْ لَايُعَلِّمُهُ كَيْفَ يَدَّعِيْ

Bagi qadli tidak diperkenankan memahamkan perkataan pada orang yang sedang berseteru, maksudnya, tidak mengajarkan padanya bagaimana caranya menuntut.

وَهَذِهِ الْمَسْأَلَةُ سَاقِطَةٌ فِيْ بَعْضِ نُسَخِ الْمَتْنِ

Permasalahan ini tidak tercantum di dalam sebagian redaksi matan.

(وَلَا يَتَعَنَّتُ بِالشُّهَدَاءِ)

Qadli tidak diperkenankan mempersulit saksi-saksi.

وَفِيْ بَعْضِ النُّسَخِ وَلَا يَتَعَنَّتُ بِشَاهِدٍ كَأَنْ يَقُوْلَ لَهُ الْقَاضِيْ كَيْفَ تَحَمَّلْتَ وَلَعَلَّكَ مَا شَهِدْتَ.

Dalam sebagian redaksi, "tidak mempersulit pada saksi", seperti sang qadli berkata pada saksi, *"bagaimana keadaanmu ketika engkau menyaksikan kejadian. Mungkin kamu tidak jadi bersaksi."*

(وَلَا يَقْبَلُ الشَّهَادَةَ إِلَّا مِمَّنْ) أَيْ شَخْصٍ (ثَبَتَتْ عَدَالَتُهُ)

Bagi qadli tidak diperkenankan menerima persaksian kecuali dari orang yang telah ditetapkan keadilannya.

فَإِنْ عَرَفَ الْقَاضِيْ عَدَالَةَ الشَّاهِدِ عَمِلَ بِشَهَادَتِهِ

Jika sang qadli telah mengetahui keadilan saksi, maka ia berhak menerima persaksian saksi tersebut.

أَوْ عَرَفَ فِسْقَهُ رَدَّ شَهَادَتَهُ

Atau mengetahui kefasikan saksi, maka sang qadli harus menolak persaksiannya.

فَإِنْ لَمْ يَعْرِفْ عَدَالَتَهُ وَلَا فِسْقَهُ طَلَبَ مِنْهُ التَّزْكِيَّةَ

Jika sang qadli tidak mengetahui adil dan fasiknya saksi, maka sang qadli meminta agar si saksi melakukan *tazkiyah* (persaksian atas keadilan diri).

وَلَا يَكْفِيْ فِيْ التَّزْكِيَّةِ قَوْلُ الْمُدَّعَى عَلَيْهِ أَنَّ الَّذِيْ شَهِدَ عَلَيَّ عَدْلٌ

Di dalam *tazkiyah* tidak cukup hanya dengan ucapan pihak terdakwa, "sesungguhnya orang bersaksi atas diriku adalah orang yang adil."

بَلْ لَابُدَّ مِنْ إِحْضَارِ مَنْ يَشْهَدُ عِنْدَ الْقَاضِيْ بِعَدَالَتِهِ فَيَقُوْلُ أَشْهَدُ أَنَّهُ عَدْلٌ

Bahkan harus mendatangkan orang yang bersaksi atas keadilan saksi tersebut di hadapan qadli kemudian orang tersebut berkata, *"saya bersaksi sesungguhnya saksi tersebut adalah orang yang adil."*

وَيُعْتَبَرُ فِيْ الْمُزَكِّيْ شُرُوْطُ الشَّاهِدِ مِنَ الْعَدَالَةِ وَعَدَمِ الْعَدَاوَةِ وَغَيْرِ ذَلِكَ

Pada orang yang mentazkiyah juga dipertimbangkan syarat-syarat orang yang menjadi saksi yaitu adil, tidak ada permusuhan, dan syarat-syarat yang lain.

وَيُشْتَرَطُ مَعَ هَذَا مَعْرِفَتُهُ بِأَسْبَابِ الْجَرْحِ وَالتَّعْدِيْلِ وَخُبْرَةُ بَاطِنِ مَنْ يُعَدِّلُهُ بِصُحْبَةٍ أَوْ جِوَارٍ أَوْ مُعَامَلَةٍ

Disamping itu, dia juga disayaratkan harus tahu terhadap sebab-sebab yang menjadikan fasiq dan menstatuskan adil serta mengetahui dalamnya orang yang mau ia statuskan adil sebab bersahabat, bertetangga atau melakukan transaksi.

(وَلَايَقْبَلُ) الْقَاضِيْ (شَهَادَةَ عَدُوٍّ عَلَى عَدُوِّهِ)

Bagi qadli tidak diperkenankan menerima persaksian seseorang atas musuhnya.

وَالْمُرَادُ بِعَدُوِّ الشَّخْصِ مَنْ يَبْغَضُهُ

Yang dikehendaki dengan musuhnya seseorang adalah orang yang membencinya.

(وَلَا) يَقْبَلُ الْقَاضِيْ (شَهَادَةَ وَالِدٍ) وَإِنْ عَلَا (لِوَلَدِهِ)

Bagi sang qadli tidak diperkenankan menerima persaksian orang tua walaupun seatasnya untuk anaknya sendiri.

وَفِيْ بَعْضِ النُّسَخِ لِمَوْلُوْدِهِ أَيْ وَإِنْ سَفُلَ

Dalam sebagian redaksi, "untuk orang yang dilahirkannya, maksudnya hingga ke bawah."

(وَلَا) شَهَادَةَ (وَلَدٍ لِوَالِدِهِ) وَإِنْ عَلَا

Dan tidak menerima persaksian seorang anak untuk orang tuanya sendiri walaupun hingga ke atasnya.

أَمَّا الشَّهَادَةُ عَلَيْهِمَا فَتُقْبَلُ

Sedangkan persaksian yang memberatkan keduanya, maka dapat diterima.

(وَلَايُقْبَلُ كِتَابُ قَاضٍ إِلَى قَاضٍ آخَرَ فِيْ الْأَحْكَامِ إِلَّا بَعْدَ شَهَادَةِ شَاهِدَيْنِ يَشْهَدَانِ) عَلَى الْقَاضِيْ الْكَاتِبِ (بِمَا فِيْهِ) أَيِ الْكِتَابِ عِنْدَ الْمَكْتُوْبِ إِلَيْهِ

Surat seorang qadli kepada qadli yang lain dalam urusan pemutusan hukum tidak bisa diterima kecuali setelah ada persaksian dua saksi yang bersaksi atas qadli yang mengirim surat tentang apa yang terdapat dalam surat tersebut di hadapan qadli yang dikirimi surat.

وَأَشَارَ الْمُصَنِّفُ بِذَلِكَ إِلَى أَنَّهُ إِذَا ادَّعَى شَخْصٌ عَلَى شَخْصٍ غَائِبٍ بِمَالٍ وَثَبَتَ الْمَالُ عَلَيْهِ فَإِنْ كَانَ لَهُ مَالٌ حَاضِرٌ قَضَاهُ الْقَاضِيْ مِنْهُ

Mushannif mengisyarahkan hal tersebut pada kasus bahwa sesungguhnya ketika ada seseorang yang mendakwakan harta pada orang yang ghaib (tidak satu daerah) dan telah terbukti bahwa orang tersebut memiliki tanggungan harta yang dituntutkan, maka, jika terdakwa memiliki harta yang berada di tempat pendakwa, maka sang qadli melunasi tanggungan terdakwa dari harta tersebut.

وَإِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُ مَالٌ حَاضِرٌ وَسَأَلَ الْمُدَّعِيْ إِنْهَاءَ الْحَالِ إِلَى قَاضِيْ بَلَدِ الْغَائِبِ أَجَابَهُ لِذَلِكَ

Dan jika terdakwa tidak memiliki harta yang berada di tempat pendakwa dan pendakwa meminta agar menyampaikan keadaan seperti ini kepada qadli daerah terdakwa, maka qadli daerah pendakwa harus mengabulkan permintaan si pendakwa tersebut.

وَفَسَّرَ الْأَصْحَابُ إِنْهَاءَ الْحَالِ بِأَنْ يُشْهِدَ قَاضِيْ بَلَدِ الْحَاضِرِ عَدْلَيْنِ بِمَا ثَبَتَ عِنْدَهُ مِنَ الْحُكْمِ عَلَى الْغَائِبِ

Al ashhab mentafsiri "menyampaikan keadaan" dengan gambaran sang qadli daerah pendakwa mengangkat dua orang saksi adil yang bersaksi atas hukum yang telah ditetapkan terhadap terdakwa yang tidak berada di daerah sang qadli."

ـ وَصِفَةُ الْكِتَابِ ـ بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ حَضَرَ عِنْدَنَا عَافَانَا اللهُ وَإِيَّاكَ فُلَانٌ وَادَّعَى عَلَى فُلَانٍ الْغَائِبِ الْمُقِيْمِ فِيْ بَلَدِكَ بِالشَّيْئِ الْفُلَانِيْ وَأَقَامَ عَلَيْهِ شَاهِدَيْنِ وَهُمَا فُلَانٌ وَفُلَانٌ وَقَدْ عَدَلَا عِنْدِيْ وَحَلَفْتُ الْمُدَّعِيَ وَحَكَمْتُ لَهُ بِالْمَالِ وَأَشْهَدْتُ بِالْكِتَابِ فُلَانًا وَفُلَانًا

Bentuk suratnya adalah :

*"bismillahirrahmanirrahim. Semoga Allah menyelamatkan aku dan anda, telah ada seseorang yang datang padaku dan mendakwakan sesuatu pada seseorang yang tidak ada di daerahku dan ia bertempat di daerah anda, pendakwa telah mendatangkan dua orang saksi yaitu fulan dan fulan dan menurut saya keduanya adalah orang adil, dan saya sudah menyumpah pendakwa dan menetapkan bahwa ia berhak atas*

*harta yang didakwakan. Dan saya mengangkat fulan dan fulan sebagai saksi atas surat ini."*

وَيُشْتَرَطُ فِيْ شُهُوْدِ الْكِتَابِ وَالْحُكْمِ ظُهُوْرُ عَدَالَتِهِمْ عِنْدَ الْقَاضِيْ الْمَكْتُوْبِ إِلَيْهِ

Di dalam saksi-saksi surat dan putusan hukum disyaratkan harus nampak jelas sifat adilnya menurut qadli yang dikirimi surat.

وَلَا تَثْبُتُ عَدَالَتُهُمْ عِنْدَهُ بِتَعْدِيْلِ الْقَاضِيْ الْكَاتِبِ إِيَّاهُمْ.

Sifat adil mereka tidak bisa ditetapkan hanya dengan pernyataan adil yamg di sampaikan oleh qadli yang mengirim surat.

## BAB QISMAH (MEMBAGI HAK)

(فَصْلٌ) فِيْ أَحْكَامِ (الْقِسْمَةِ)

(Fasal) menjelaskan hukum-hukum al qismah.

وَهِيَ بِكَسْرِ الْقَافِ الْإِسْمُ مِنْ قَسَمَ الشَّيْئَ قَسْمًا بِفَتْحِ الْقَافِ

Al qismah dengan dibaca kasrah huruf qafnya adalah nama yang diambil dari kata "qasama asy syai'a qasman (seseorang membagi sesuatu secara benar)" dengan membaca fathah hurus qafnya.

وَشَرْعًا تَمْيِيْزُ بَعْضِ الْأَنْصِبَاءِ مِنْ بَعْضٍ بِالطَّرِيْقِ الْآتِيْ

Dan secara syara' adalah memisahkan sebagian dari beberapa bagian dari bagian yang lain dengan cara yang akan dijelaaskan.

### Syarat Al Qasim (Pembagi)

(وَيَفْتَقِرُ الْقَاسِمُ) الْمَنْصُوْبُ مِنْ جِهَّةِ الْقَاضِيْ (إِلَى سَبْعَةٍ) وَفِيْ بَعْضِ النُّسَخِ إِلَى سَبْعِ (شَرَائِطَ

*Al qasim* (orang yang membagi) yang diangkat oleh qadli harus memenuhi tujuh syarat. Dalam sebagian redaksi menggunakan bahasa, "ila sab'in."

الْإِسْلَامِ وَالْبُلُوْغِ وَالْعَقْلِ وَالْحُرِّيَّةِ وَالذُّكُوْرِيَّةِ وَالْعَدَالَةِ وَالْحِسَابِ)

Yaitu islam, baligh, berakal, merdeka, laki-laki, adil, dan pandai berhitung.

فَمَنِ اتَّصَفَ بِضِدِّ ذَلِكَ لَمْ يَكُنْ قَاسِمًا

Sehingga, orang yang memiliki sifat-sifat yang sebaliknya, maka ia tidak bisa menjadi *al qasim.*

وَأَمَّا إِذَا لَمْ يَكُنِ الْقَاسِمُ مَنْصُوْبًا مِنْ جِهَّةِ الْقَاضِيْ فَقَدْ أَشَارَ الْمُصَنِّفُ بِقَوْلِهِ.

Sedangkan ketika *al qasim* tidak diangkat dari pihak qadli, maka mushannif memberi isyarah dengan perkataan beliau,

(فَإِنْ تَرَاضَى) وَفِيْ بَعْضِ النُّسَخِ فَإِنْ تَرَاضَيَا (الشَّرِيْكَانِ بِمَنْ يَقْسِمُ بَيْنَهُمَا) الْمَالَ الْمُشْتَرَكَ (لَمْ يَفْتَقِرْ) فِيْ هَذَا الْقَاسِمِ (إِلَى ذَلِكَ) أَيْ إِلَى الشُّرُوْطِ السَّابِقَةِ

Kemudian, jika dua syarik (orang yang bersekutu) rela, dalam sebagian redaksi, "jika keduanya rela" dengan orang yang akan membagi harta yang disekutukan di antara keduanya, maka *al qasim* seperti ini tidak

membutuhkan pada hal tersebut, maksudnya syarat-syarat yang telah dijelaskan.

**Pembagian Al Qismah**

وَاعْلَمْ أَنَّ الْقِسْمَةَ عَلَى ثَلَاثَةِ أَنْوَاع
أَحَدُهَا الْقِسْمَةُ بِالْأَجْزَاءِ وَتُسَمَّى قِسْمَةَ الْمُتَشَابِهَاتِ كَقِسْمَةِ الْمِثْلِيَاتِ مِنْ حُبُوْبٍ وَغَيْرِهَا

Ketahuilah sesunguhnya al qismah ada tiga macam :
Salah satunya *al qismah bil ajza'* (membagi dengan berjuz-juz), dan disebut dengan *qismah al mutasyabihat* (membagi beberapa perkara yang serupa) seperti membagi barang-barang mitsl (barang-barang yang ada sesamanya) berupa biji-bijian dan yang lainnya.

فَتُجَزَّأُ الْأَنْصِبَاءُ كَيْلًا فِيْ مَكِيْلٍ وَوَزْنًا فِيْ مَوْزُوْنٍ وَذَرْعًا فِيْ مَذْرُوْعٍ

Maka bagian-bagiannya dijuz-juz dengan takaran pada permasalahan barang yang ditakar, dengan timbangan pada barang yang ditimbang, dan dengan ukuran pada barang yang diukur.

ثُمَّ بَعْدَ ذَلِكَ يُقْرَعُ بَيْنَ الْأَنْصِبَاءِ لِيَتَعَيَّنَ لِكُلِّ نَصِيْبٍ مِنْهَا وَاحِدٌ مِنَ الشُّرَكَاءِ

Kemudian setelah itu dilakukan pengundian di antara bagian-bagian tersebut, agar supaya masing-masing dari orang-orang yang bersekutu memiliki bagian-bagian tertentu.

**Tata Cara Mengundi**

وَكَيْفِيَةَ الْإِقْرَاعِ أَنْ تُؤْخَذَ ثَلَاثُ رِقَاعٍ مُتَسَاوِيَةٌ

Tata cara pengundian adalah diambilkan tiga kertas yang ukurannya sama.

وَيُكْتَبُ فِيْ كُلِّ رِقْعَةٍ مِنْهَا اسْمُ شَرِيْكٍ مِنَ الشُّرَكَاءِ أَوْ جُزْءٌ مِنَ الْأَجْزَاءِ مُمَيَّزٌ عَنْ غَيْرِهِ مِنْهَا

Pada masing-masing kertas tersebut ditulis nama salah satu dari orang-orang yang bersekutu atau satu juz dari juz-juz tersebut yang dibedakan dari juz-juz yang lain.

وَتُدْرَجُ تِلْكَ الرِّقَاعُ فِيْ بَنَادِقَ مُتَسَاوِيَةٍ مِنْ طِيْنٍ مَثَلًا بَعْدَ تَجْفِيْفِهِ

Kertas-kertas tersebut dimasukkan kedalam beberapa kendi yang berukuran sama semisal terbuat dari tanah liat yang sudah dikeringkan.

ثُمَّ تُوْضَعُ فِيْ حِجْرِ مَنْ لَمْ يَحْضُرِ الْكِتَابَةَ وَالْإِدْرَاجَ

Kemudian kendi-kendi itu diletakkan dipangkuan orang yang tidak ikut dalam penulisan dan memasukkan tulisan itu ke dalam kendi.

ثُمَّ يُخْرِجُ مَنْ لَمْ يَحْضُرْهُمَا رِقْعَةً عَلَى الْجُزْءِ الْأَوَّلِ مِنْ تِلْكَ الْأَجْزَاءِ إِنْ كُتِبَتْ أَسْمَاءُ الشُّرَكَاءِ فِيْ الرِّقَاعِ كَزَيْدٍ وَبَكْرٍ وَخَالِدٍ

Kemudian orang yang tidak mengikuti keduanya mengeluarkan satu kertas dan diletakkan di juz pertama dari juz-juz tersebut jika yang ditulis dikertas adalah nama-nama orang yang bersekutu seperti Zaid, Bakar dan Khalid.

فَيُعْطَى مَنْ خَرَجَ اسْمُهُ فِيْ تِلْكَ الرِّقْعَةِ

Kemudian juz tersebut diberikan kepada orang yang namanya tercantum pada kertas yang dikeluarkan.

ثُمَّ يُخْرِجُ رِقْعَةً أُخْرَى عَلَى الْجُزْءِ الَّذِيْ يَلِيْ الْجُزْءَ الْأَوَّلَ مِنْ تِلْكَ الْأَجْزَاءِ

Kemudian ia mengeluarkan kertas selanjutnya dan meletakkan pada bagian yang bersebelahan dengan bagian yang pertama.

فَيُعْطَى مَنْ خَرَجَ اسْمُهُ فِيْ الرِّقْعَةِ الثَّانِيَةِ

Kemudian juz tersebut diberikan kepada orang yang namanya tercantum di kertas yang kedua ini.

وَيَتَعَيَّنُ الْجُزْءُ الْبَاقِيْ لِلثَّالِثِ إِنْ كَانَتْ لِلشُّرَكَاءِ ثَلَاثَةٌ

Dan untuk juz yang terakhir tertentu pada orang yang ke tiga jika memang yang bersekutu adalah tiga orang.

أَوْ يُخْرِجُ مَنْ لَمْ يَحْضُرِ الْكِتَابَةَ وَالْإِدْرَاجَ رِقْعَةً عَلَى اسْمِ زَيْدٍ مَثَلًا إِنْ كُتِبَتْ فِيْ الرِّقَاعِ أَجْزَاءُ الْأَنْصِبَاءِ

Atau orang yang tidak hadir saat penulisan dan memasukkan ke dalam kendi, mengeluarkan kertas dan meletakkan di namanya Zaid semisal, jika yang ditulis di kertas-kertas tersebut adalah juz-juz dari bagian-bagian itu.

ثُمَّ عَلَى اسْمِ خَالِدٍ وَيَتَعَيَّنُ الْجُزْءُ الْبَاقِيْ لِلثَّالِثِ

Kemudian kertas kedua diletakkan pada namanya Khalid, dan untuk juz yang terakhir tertentu bagi orang yang ke tiga.

النَّوْعُ الثَّانِيْ الْقِسْمَةُ بِالتَّعْدِيْلِ لِلسِّهَامِ وَهِيَ

Macam yang ke dua adalah *al qismah bit ta'dil lis siham* (membagi dengan membandingkan di antara bagian-

الْأَنْصِبَاءُ بِالْقِيْمَةِ

bagian), yaitu membandingkan bagian-bagian tersebut dengan harga.

كَأَرْضٍ تَخْتَلِفُ قِيْمَةُ أَجْزَائِهَا بِقُوَّةِ إِنْبَاتٍ أَوْ قُرْبِ مَاءٍ وَتَكُوْنُ الْأَرْضُ بَيْنَهُمَا نِصْفَيْنِ

Seperti tanah yang bagian-bagiannya harganya tidak sama sebab subur atau dekat dengan air sedangkan bagian tanah tersebut di antara keduanya adalah separuh separuh.

وَيُسَاوِيْ ثُلُثُ الْأَرْضِ مَثَلًا لِجُوْدَتِهِ ثُلُثَيْهَا

Semisal karena bagusnya, sepertiga tanah membandingi dua sepertiga dari tanah tersebut.

فَيُجْعَلُ الثُّلُثُ سَهْمًا وَالثُّلُثَانِ سَهْمًا

Maka sepertiga dijadikan satu bagian dan dua sepertiganya dijadikan satu bagian lagi.

وَيَكْفِيْ فِيْ هَذَا النَّوْعِ وَالَّذِيْ قَبْلَهُ قَاسِمٌ وَاحِدٌ

Pada bentuk pembagian ini dan pembagian sebelumnya cukup dilakukan oleh satu *al qasim.*

النَّوْعُ الثَّالِثُ الْقِسْمَةُ بِالرَّدِّ

Macam yang ketiga adalah *al qismah bi ar rad* (membagi dengan cara mengembalikan).

بِأَنْ يَكُوْنَ فِيْ أَحَدِ جَانِبَيِ الْأَرْضِ الْمُشْتَرَكَةِ بِئْرٌ أَوْ شَجَرٌ مَثَلًا لَمْ يُمْكِنْ قِسْمَتُهُ

Dengan gambaran semisal di salah satu bagian tanah yang disekutukan terdapat sumur atau pohon yang tidak mungkin dibagi.

فَيَرُدُّ مَنْ يَأْخُذُ بِالْقِسْمَةِ الَّتِيْ أَخْرَجَتْهَا الْقُرْعَةُ قِسْطَ قِيْمَةِ كُلٍّ مِنَ الْبِئْرِ أَوِ الشَّجَرِ فِيْ الْمِثَالِ الْمَذْكُوْرِ

Maka orang yang telah mendapatkan bagian -yang ada sumur atau pohonnya- dengan undian harus memberikan bagian dari harga masing-masing dari sumur atau pohon pada contoh yang telah disebutkan.

فَلَوْ كَانَتْ قِيْمَةُ كُلٍّ مِنَ الْبِئْرِ وَالشَّجَرِ أَلْفًا وَلَهُ النِّصْفُ مِنَ الْأَرْضِ رَدَّ الْآخِذُ مَا فِيْهِ ذَلِكَ خَمْسَمِائَةٍ

Sehingga, seandainya harga masing-masing dari sumur dan pohon tersebut adalah seribu dan ia memiliki bagian separuh dari tanah, maka orang yang mengambil tanah yang ditempati sumur atau pohon tersebut harus memberikan lima ratus pada orang yang bersekutu dengannya.

وَلَا بُدَّ فِيْ هَذَا النَّوْعِ مِنْ قَاسِمَيْنِ كَمَا قَالَ.

Pada bentuk pembagian ini harus dilakukan oleh dua orang *al qasim* sebagaimana yang diungkapkan oleh mushannif,

(وَإِنْ كَانَ فِيْ الْقِسْمَةِ تَقْوِيْمٌ لَمْ يُقْتَصَرْ فِيْهِ) أَيْ فِيْ الْمَالِ الْمَقْسُوْمِ (عَلَى أَقَلَّ مِنِ اثْنَيْنِ)

Jika dalam proses pembagian terdapat pengkalkulasian harga, maka dalam pembagian harta tersebut tidak bisa dilakukan oleh kurang dari dua orang.

وَهَذَا إِنْ لَمْ يَكُنِ الْقَاسِمُ حَاكِمًا فِيْ التَّقْوِيْمِ بِمَعْرِفَتِهِ

Hal ini jika qasimnya bukan hakim dalam masalah pengkalkulasian yang didasarkan dengan pengetahuannya.

فَإِنْ حَكَمَ فِيْ التَّقْوِيْمِ بِمَعْرِفَتِهِ فَهُوَ كَقَضَائِهِ

Sehingga, jika ia adalah seorang hakim dalam pengkalkulasian yang berdasarkan pada

بِعِلْمِهِ وَالْأَصَحُّ جَوَازُهُ بِعِلْمِهِ

pengetahuannya, maka hal itu sama seperti putusan hukum yang didasarkan dengan pengetahuannya, dan menurut pendapat al ashah boleh memutuskan hukum berdasarkan dengan pengetahuan sang hakim.

(وَإِذَا دَعَا أَحَدُ الشَّرِيْكَيْنِ شَرِيْكَهُ إِلَى قِسْمَةِ مَا لَا ضَرَرَ فِيْهِ لَزِمَ) الشَّرِيْكَ (الْآخَرَ إِجَابَتُهُ) إِلَى الْقِسْمَةِ

Ketika salah satu dari dua orang yang bersekutu mengajak yang lainnya untuk membagi barang yang tidak berdampak negatif jika dibagi, maka bagi yang lainnya wajib menuruti permintaan untuk membagi tersebut.

أَمَّا الَّذِيْ فِيْ قِسْمَتِهِ ضَرَرٌ كَحَمَّامٍ لَا يُمْكِنُ جَعْلُهُ حَمَّامَيْنِ إِذَا طَلَبَ أَحَدُ الشُّرَكَاءِ قِسْمَتَهُ وَامْتَنَعَ الْآخَرُ فَلَا يُجَابُ طَالِبُ قِسْمَتِهِ فِيْ الْأَصَحِّ.

Sedangkan barang yang ada dampak negatifnya jika dibagi seperti kamar mandi yang tidak mungkin dijadikan dua kamar mandi, ketika salah satu dari orang-orang yang bersukutu meminta untuk membaginya dan yang lainnya tidak mau, maka orang orang yang meminta untuk dibagi tidak dituruti menurut pendapat al ashah.

## BAB BAYYINAH (SAKSI)

(فَصْلٌ) فِيْ الْحُكْمِ بِالْبَيِّنَةِ

(Fasal) menjelaskan memutuskan hukum dengan bayyinah / saksi.

(وَإِذَا كَانَ مَعَ الْمُدَّعِيْ بَيِّنَةٌ سَمِعَهَا الْحَاكِمُ وَحَكَمَ لَهُ بِهَا) إِنْ عَرَفَ عَدَالَتَهَا

Ketika pendakwa memiliki saksi, maka sang hakim harus mendengar saksi tersebut dan memutuskan hukum bagi pendakwa dengan saksi tersebut jika sang hakim mengetahui sifat adil saksi tersebut.

وَإِلَّا طَلَبَ مِنْهَا التَّزْكِيَّةَ

Jika tidak, maka sang hakim meminta si saksi agar melakukan *tazkiyah* (persaksian atas keadilan dirinya).

(وَإِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُ) أَيِ الْمُدَّعِيْ (بَيِّنَةٌ فَالْقَوْلُ قَوْلُ الْمُدَّعَى عَلَيْهِ بِيَمِيْنِهِ)

Jika pihak pendakwa tidak memiliki saksi, maka ucapan yang diterima adalah ucapan pihak terdakwa disertai dengan sumpahnya.

وَالْمُرَادُ بِالْمُدَّعِيْ مَنْ يُخَالِفُ قَوْلُهُ الظَّاهِرَ

Yang dikehendaki dengan pendakwa aalah orang yang ucapannya bertolak belakang dengan apa yang dhahir.

وَالْمُدَّعَى عَلَيْهِ مَنْ يُوَافِقُ قَوْلُهُ الظَّاهِرَ

Dan yang dimaksud dengan terdakwa adalah orang yang ucapannya sesuai dengan apa yang dhahir.

(فَإِنْ نَكَلَ) أَيِ امْتَنَعَ الْمُدَّعَى عَلَيْهِ (عَنِ الْيَمِيْنِ) الْمَطْلُوْبَةِ مِنْهُ (رُدَّتْ عَلَى الْمُدَّعِيْ

Kemudian, jika pihak terdakwa tidak mau melakukan sumpah yang diperintahkan padanya, maka hak sumpah diberikan kepada pihak pendakwa.

فَيَحْلِفُ) حِيْنَئِذٍ (وَيَسْتَحِقُّ) الْمُدَّعَى بِهِ

Maka saat itulah pihak pendakwa melakukan sumpah

dan berhak mendapatkan apa yang didakwakan.

وَالنُّكُوْلُ أَنْ يَقُوْلَ الْمُدَّعَى عَلَيْهِ بَعْدَ عَرْضِ الْقَاضِيْ عَلَيْهِ الْيَمِيْنَ "أَنَا نَاكِلٌ عَنْهَا"

*Nukul* / tidak mau bersumpah adalah ucapan terdakwa, *"saya tidak mau bersumpah"*, setelah qadli menawarkan padanya untuk bersumpah.

أَوْ يَقُوْلَ لَهُ الْقَاضِيْ "احْلِفْ" فَيَقُوْلُ "لاَ أَحْلِفُ".

Atau qadli berkata pada terdakwa, *"bersumpahlah"*. Namun terdakwa menjawab, *"saya tidak akan bersumpah."*

(إِذَا تَدَاعَيَا) أَيِ اثْنَانِ (شَيْئًا فِيْ يَدِّ أَحَدِهِمَا فَالْقَوْلُ قَوْلُ صَاحِبِ الْيَدِّ بِيَمِيْنِهِ) أَيْ أَنَّ الَّذِيْ فِيْ يَدِّهِ لَهُ

Ketika ada dua orang yang saling mengaku berhak atas sesuatu yang berada di tangan salah satu dari mereka, maka ucapan yang diterima adalah ucapan orang yang memegangnya disertai dengan sumpahnya, maksudnya sesungguhnya barang yang ada di tangannya adalah milik dia.

(وَإِنْ كَانَ فِيْ أَيْدِيْهِمَا) أَوْ لَمْ يَكُنْ فِيْ يَدِّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا (تَحَالَفَا وَجُعِلَ) الْمُدَّعَى بِهِ (بَيْنَهُمَا) نِصْفَيْنِ

Jika perkara tersebut berada di tangan keduanya atau tidak ada pada keduanya, maka keduanya melakukan sumpah dan barang yang dituntut dibagi sama rata pada keduanya.

(وَمَنْ حَلَفَ عَلَى فِعْلِ نَفْسِهِ) إِثْبَاتًا أَوْ نَفْيًا (حَلَفَ عَلَى الْبَتِّ وَالْقَطْعِ)

Barang siapa bersumpah atas perbuatan dirinya, baik menetapkan perbuatan atau mentiadakan, maka ia harus bersumpah *al batt wal qath'i.*

وَالْبَتُّ بِمُوَحَّدَةٍ فَمُثَنَّاةٍ فَوْقِيَّةٍ مَعْنَاهُ الْقَطْعُ

*Al batt* dengan menggunakan ba' yang diberi titik satu kemudian huruf ta' yang diberi titik dua di atas, maknanya adalah memutus.

وَحِيْنَئِذٍ فَعَطْفُ الْمُصَنِّفِ الْقَطْعَ عَلَى الْبَتِّ مِنْ عَطْفِ التَّفْسِيْرِ

Kalau demikian, maka mushannif mengathafkan lafadz "al qath'u" pada lafadz "al batt" adalah *athaf tafsir.*

(وَمَنْ حَلَفَ عَلَى فِعْلِ غَيْرِهِ) فَفِيْهِ تَفْصِيْلٌ

Barang siapa bersumpah atas perbuatan orang lain, maka terdapat perincian dalam hal ini,

فَإِنْ كَانَ إِثْبَاتًا حَلَفَ عَلَى الْبَتِّ وَالْقَطْعِ

Jika sumpahnya adalah menetapkan, maka ia bersumpah *al batt wal qath'i.*

وَإِنْ كَانَ نَفْيًا) مُطْلَقًا (حَلَفَ عَلَى نَفْيِ الْعِلْمِ)

Jika sumpahnya adalah mentiadakan secara mutlak, maka ia bersumpah bahwa tidak tahu.

وَهُوَ أَنَّهُ لَا يَعْلَمُ أَنَّ غَيْرَهُ فَعَلَ كَذَا

Yaitu, sesungguhnya ia tidak tahu bahwa orang lain tersebut melakukan hal itu.

أَمَّا النَّفْيُ الْمَحْصُوْرُ فَيَحْلِفُ فِيْهِ الشَّخْصُ عَلَى الْبَتِّ

Adapun mentiadakan yang dibatasi, maka dalam hal ini seseorang bersumpah dengan cara *al batt*.

## BAB SYARAT-SYARAT SAKSI

(فَصْلٌ) فِيْ شُرُوْطِ الشَّاهِدِ

(Fasal) menjelaskan syarat-syarat saksi.

(وَلَا تُقْبَلُ الشَّهَادَةُ إِلَّا مِمَّنْ) أَيِ الشَّخْصِ (اجْتَمَعَتْ فِيْهِ خَمْسُ خِصَالٍ)

Persaksian tidak bisa diterima kecuali dari orang yang memiliki lima sifat/ keadaan.

أَحَدُهَا (الْإِسْلَامُ) وَلَوْ بِالتَّبْعِيَّةِ

Salah satunya adalah islam walaupun sebab mengikut.

فَلَا تُقْبَلُ شَهَادَةُ كَافِرٍ عَلَى مُسْلِمٍ أَوْ كَافِرٍ

Sehingga tidak bisa diterima persaksian orang kafir terhadap orang islam atau orang kafir yang lain.

(وَ) الثَّانِيْ (الْبُلُوْغُ) فَلَا تُقْبَلُ شَهَادَةُ صَبِيٍّ وَلَوْ مُرَاهِقًا

Yang kedua adalah baligh, sehingga tidak bisa diterima persaksian anak kecil walaupun hampir baligh.

(وَ) الثَّالِثُ (الْعَقْلُ) فَلَا تُقْبَلُ شَهَادَةُ مَجْنُوْنٍ

Yang ketiga adalah berakal, sehingga tidak bisa diterima persaksian orang gila.

(وَ) الرَّابِعُ (الْحُرِّيَّةُ) وَلَوْ بِالدَّارِ

Ke empat adalah merdeka, walaupun sebab daerahnya.

فَلَا تُقْبَلُ شَهَادَةُ رَقِيْقٍ قِنًّا كَانَ أَوْمُدَبَّرًا أَوْ مُكَاتَبًا

Sehingga tidak bisa diterima persaksian seorang budak, baik budak murni, mudabbar atau mukattab.

(وَ) الْخَامِسُ (الْعَدَالَةُ)

Yang ke lima adalah adil.

وَهِيَ لُغَةً التَّوَسُّطُ وَشَرْعًا مَلَكَةٌ فِيْ النَّفْسِ تَمْنَعُهَا مِنِ اقْتِرَافِ الْكَبَائِرِ وَالرَّذَائِلِ الْمُبَاحَةِ.

Adil secara bahasa adalah tengah-tengah. Dan secara syara' adalah watak yang menancap di dalam hati yang bisa mencegah diri dari melakukan dosa-dosa besar atau perbuatan-perbuatan mubah yang hina / rendah.

### Syarat Adil

(وَلِلْعَدَالَةِ خَمْسُ شَرَائِطَ) وَفِيْ بَعْضِ النُّسَخِ خَمْسَةُ شُرُوْطٍ

Sifat adil memiliki lima syarat. Dalam sebagian redaksi dengan bahasa, "khamsu syurut (lima syarat)."

أَحَدُهَا (أَنْ يَكُوْنَ) الْعَدْلُ (مُجْتَنِبًا لِلْكَبَائِرِ) أَيْ لِكُلِّ فَرْدٍ مِنْهَا

Salah satunya, orang yang adil harus menjauhi perbuatan dosa besar, maksudnya setiap dosa besar.

فَلَا تُقْبَلُ شَهَادَةُ صَاحِبِ كَبِيْرَةٍ كَالزِّنَا وَقَتْلِ النَّفْسِ بِغَيْرِ حَقٍّ

Sehingga tidak diterima persaksian orang yang pernah melakukan dosa besar seperti zina dan membunuh seseorang tanpa ada alasan yang benar.

وَالثَّانِيْ أَنْ يَكُوْنَ الْعَدْلُ (غَيْرَ مُصِرٍّ عَلَى الْقَلِيْلِ مِنَ الْصَغَائِرِ)

Yang kedua, orang yang adil harus tidak terus menerus melakukan dosa-dosa kecil.

فَلَا تُقْبَلُ شَهَادَةُ الْمُصِرّ عَلَيْهَا

Sehingga tidak diterima persaksian orang yang melakukan dosa kecil secara terus menerus.

وَعَدُّ الْكَبَائِرِ مَذْكُوْرٌ فِيْ الْمُطَوَّلَاتِ

Untuk penghitungan dosa-dosa besar telah disebutkan di dalam kitab-kitab yang luas pembahasannya.

وَالثَّالِثُ أَنْ يَكُوْنَ الْعَدْلُ (سَلِيْمَ السَّرِيْرَةِ) أَيِ الْعَقِيْدَةِ

Yang ke tiga, orang yang adil harus selamat hatinya, maksudnya akidahnya.

فَلَا تُقْبَلُ شَهَادَةُ مُبْتَدِعٍ يَكْفُرُ أَوْ يَفْسُقُ بِبِدْعَتِهِ

Sehingga tidak bisa diterima persaksian orang yang melakukan bid'ah, baik yang kufur atau hanya fasiq sebab bid'ahnya.

فَالْأَوَّلُ كَمُنْكِرِ الْبَعْثِ وَالثَّانِيْ كَسَابِّ الصَّحَابَةِ

Untuk yang pertama -yang kufur- seperti orang yang mengingkari bangkit dari kubur. Dan yang kedua -hanya fasiq- seperti orang yang mencela / mencaci para sahabat Nabi Saw.

أَمَّا الَّذِيْ لَا يَكْفُرُ وَلَا يَفْسُقُ بِبِدْعَتِهِ فَتُقْبَلُ شَهَادَتُهُ

Sedangkan orang yang tidak sampai kufur dan tidak sampai fasiq sebab bid'ahnya, maka persaksiannya bisa diterima.

وَيُسْتَثْنَى مِنْ هَذَا الْخِطَابِيَّةَ فَلَا تُقْبَلُ شَهَادَتُهُمْ

Namun dikecualikan dari ini adalah orang kaum al Khithabiyah, maka persaksiannya tidak bisa diterima.

وَهُمْ فِرْقَةٌ يُجَوِّزُوْنَ الشَّهَادَةَ لِصَاحِبِهِمْ إِذَا سَمِعُوْهُ يَقُوْلُ لِيْ عَلَى فُلَانٍ كَذَا

Mereka adalah golongan yang memperkenankan bersaksi untuk temannya ketika mereka mendengar temannya tersebut berkata, *"saya berhak atas ini pada si fulan."*

فَإِنْ قَالُوْا رَأَيْنَاهُ يُقْرِضُهُ كَذَا قُبِلَتْ شَهَادَتُهُمْ

Sehingga, jika mereka mengatakan, *"aku melihat temanku itu telah menghutangi si fulan barang tersebut,"* maka persaksiannya bisa diterima.

وَالرَّابِعُ أَنْ يَكُوْنَ الْعَدْلُ (مَأْمُوْنَ الْغَضَبِ)

Yang ke empat, orang yang adil tersebut harus bisa mengontrol emosi.

وَفِيْ بَعْضِ النُّسَخِ مَأْمُوْنًا عِنْدَ الْغَضَبِ

Dalam sebagian redaksi, "harus bisa terkontrol ketika emosi."

فَلَا تُقْبَلُ شَهَادَةُ مَنْ لَايُؤْمَنُ عِنْدَ غَضَبِهِ

Sehingga tidak bisa diterima persaksian orang yang tidak bisa mengontrol diri saat emosi.

وَالْخَامِسُ أَنْ يَكُوْنَ الْعَدْلُ (مُحَافِظًا عَلَى

Yang kelima, orang yang adil harus bisa menjaga

مُرُوْأَةِ مِثْلِهِ)

*muru'ah* (harga diri) sesamanya.

وَالْمُرُوْأَةُ تَخَلّقُ الْإِنْسَانِ بِخُلُقِ أَمْثَالِهِ مِنْ أَبْنَاءِ عَصْرِهِ فِيْ زَمَانِهِ وَمَكَانِهِ

*Al muru'ah* adalah perilaku seseorang yang sesuai dengan orang-orang sesamanya dari orang-orang yang semasa dengannya dilihat dari waktu dan tempatnya.

فَلَا تُقْبَلُ شَهَادَةُ مَنْ لَا مُرُوْأَةَ لَهُ كَمَنْ يَمْشِيْ فِيْ السُّوْقِ مَكْشُوْفَ الرَّأْسِ أَوِ الْبَدَنِ غَيْرِ الْعَوْرَةِ وَلَا يَلِيْقُ بِهِ ذَلِكَ

Sehingga tidak bisa diterima persaksiannya orang yang tidak memiliki *muru'ah*. Seperti orang yang berjalan di pasar dengan terbuka kepala atau badannya selain aurat, dan hal itu tidak pantas baginya.

أَمَّا كَشْفُ الْعَوْرَةِ فَحَرَامٌ

Adapun membuka aurat, maka hukumnya adalah haram.

## BAB HAK-HAK (HUQUQ)

(فَصْلٌ وَالْحُقُوْقُ ضَرْبَانِ)

(Fasal) hak ada dua macam.

أَحَدُهُمَا (حَقُّ اللهِ تَعَالَى) وَسَيَأْتِيْ الْكَلَامُ عَلَيْهِ (وَ) الثَّانِيْ (حَقُّ الْآدَمِيِّ

Salah satunya adalah haknya Allah Ta'ala. Dan keterangan tentang itu akan dijelaskan. Dan yang kedua adalah hak anak Adam.

### Hak Anak Adam

فَأَمَّا حُقُوْقُ الْآدَمِيِّيْنَ فَثَلَاثَةٌ) وَفِيْ بَعْضِ النُّسَخِ فَهِيَ عَلَى ثَلَاثَةِ (أَضْرُبٍ

Adapun hak anak Adam ada tiga. Dalam sebagian redaksi menggunakan bahasa, "hak anak Adam ada tiga" macam.

ضَرْبٍ لَا يُقْبَلُ فِيْهِ إِلّا شَاهِدَانِ ذَكَرَانِ) فَلَا يَكْفِيْ رَجُلٌ وَامْرَأَتَانِ

Pertama, hak yang tidak bisa diterima di dalamnya kecuali dua saksi laki-laki. Sehingga tidak cukup dengan satu orang laki-laki dan dua orang perempuan.

وَفَسَّرَ الْمُصَنِّفُ هَذَا الضَّرْبَ بِقَوْلِهِ

Mushannif mentafsiri bagian ini dengan perkataan beliau,

(وَهُوَ مَا لَا يُقْصَدُ مِنْهُ الْمَالُ وَيَطّلِعُ عَلَيْهِ الرِّجَالُ) غَالِبًا كَطَلَاقٍ وَنِكَاحٍ

Yaitu hak yang tidak ditujukan untuk harta dan biasanya terlihat oleh orang-orang laki-laki seperti talak dan nikah.

وَمِنْ هَذَا الضَّرْبِ أَيْضًا عُقُوْبَةٌ لِلّٰهِ تَعَالَى كَحَدِّ شُرْبِ خَمْرٍ

Termasuk juga dari bagian ini adalah hukuman karna Allah Swt seperti hadnya minum arak.

أَوْ عُقُوْبَةٌ لِآدَمِيٍّ كَتَعْزِيْرٍ وَقِصَاصٍ.

Atau hukuman yang dihaki oleh anak Adam seperti ta'zir dan qishash.

(وَضَرْبٌ) آخَرُ (يُقْبَلُ فِيْهِ) أَحَدُ أُمُوْرٍ ثَلَاثَةٍ

Bagian yang lain adalah bagian yang di dalamnya bisa

إِمَّا (شَاهِدَانِ) أَيْ رَجُلَانِ (أَوْ رَجُلٌ وَامْرَأَتَانِ أَوْ شَاهِدٌ) وَاحِدٌ (وَيَمِيْنُ الْمُدَّعِيْ)

diterima tiga perkara, adakalanya dua saksi, maksudnya orang laki-laki, satu laki-laki dan dua perempuan, atau satu saksi disertai dengan sumpah pendakwa.

وَإِنَّمَا يَكُوْنُ يَمِيْنُهُ بَعْدَ شَهَادَةِ شَاهِدِهِ وَبَعْدَ تَعْدِيْلِهِ

Dan sumpah pendakwa hanya bisa diterima ketika dilakukan setelah persaksian saksinya dan telah dinyatakan adil.

وَيَجِبُ أَنْ يَذْكُرَ فِيْ حَلْفِهِ أَنَّ شَاهِدَهُ صَادِقٌ فِيْمَا شَهِدَ لَهُ بِهِ

Saat melakukan sumpah, si pendakwa wajib menyebutkan bahwa saksinya adalah orang yang berkata jujur tentang apa yang ia saksikan untuknya.

فَإِنْ لَمْ يَحْلِفِ الْمُدَّعِيْ وَطَلَبَ يَمِيْنَ خَصْمِهِ فَلَهُ ذٰلِكَ

Kemudian, jika pendakwa tidak mau bersumpah dan malah meminta sumpah lawannya, maka ia berhak melakukan hal itu.

فَإِنْ نَكَلَ خَصْمُهُ فَلَهُ أَنْ يَحْلِفَ يَمِيْنَ الرَّدِّ فِيْ الْأَظْهَرِ

Kemudian, jika lawannya tidak mau bersumpah, maka bagi pendakwa berhak bersumpah dengan sumpah *ar rad* menurut pendapat al adhhar.

وَفَسَّرَ الْمُصَنِّفُ هَذَا الضَّرْبَ بِأَنَّهُ (مَا كَانَ الْقَصْدُ مِنْهُ الْمَالَ) فَقَطْ

Mushannif mentafsirkan bagian ini dengan keterangan bahwa sesungguhnya bagian ini adalah bentuk hak yang tujuannya adalah harta saja.

(وَضَرْبٌ) آخَرُ (يُقْبَلُ فِيْهِ) أَحَدُ أَمْرَيْنِ إِمَّا (رَجُلٌ وَامْرَأَتَانِ أَوْ أَرْبَعُ نِسْوَةٍ)

Dan bagian yang lainnya lagi adalah hak yang di dalamnya bisa terima dua perkara, adakalanya satu orang laki-laki atau empat orang perempuan.

وَفَسَّرَ الْمُصَنِّفُ هَذَا الضَّرْبَ بِقَوْلِهِ (وَهُوَ مَا لَا يَطَّلِعُ عَلَيْهِ الرِّجَالُ) غَالِبًا بَلْ نَادِرًا كَوِلَادَةٍ وَحَيْضٍ وَرَضَاعٍ

Mushannif mentafsiri bagian ini dengan perkataan beliau, "bagian ini adalah hak yang biasanya tidak terlihat oleh orang-orang laki-laki akan tetapi hanya terkadang saja, seperti melahirkan, haidl dan radla'.

وَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا يَثْبُتُ شَيْئٌ مِنَ الْحُقُوْقِ بِامْرَأَتَيْنِ وَيَمِيْنٍ.

Ketahuilah sesungguhnya hak-hak tersebut tidak bisa ditetapkan dengan dua orang perempuan dan sumpah.

**Haknya Allah Swt**

(وَأَمَّا حُقُوْقُ اللهِ تَعَالَى فَلَا يُقْبَلُ فِيْهَا النِّسَاءُ) بَلِ الرِّجَالُ فَقَطْ

Adapun hak-haknya Allah Swt, maka orang-orang perempuan tidak bisa diterima, akan tetapi yang bisa diterima hanya orang laki-laki saja.

(وَهِيَ) أَيْ حُقُوْقُ اللهِ تَعَالَى عَلَى ثَلَاثَةِ أَضْرُبٍ

Hak-haknya Allah Ta'ala ada tiga macam.

ضَرْبٍ لَا يُقْبَلُ فِيْهِ أَقَلُّ مِنْ أَرْبَعَةٍ) مِنَ

Bagian pertama, kurang dari empat orang laki-laki tidak

الرِّجَالِ (وَهُوَ الزِّنَا)

bisa diterima dalam bagian ini, yaitu zina.

وَيَكُوْنُ نَظَرُهُمْ لَهُ لِأَجْلِ الشَّهَادَةِ

Mereka melihat zina tersebut karena tujuan untuk bersaksi.

فَلَوْ تَعَمَّدُوْا النَّظَرَ لِغَيْرِهَا فَسَقُوْا وَرُدَّتْ شَهَادَتُهُمْ

Sehingga, seandainya mereka sengaja melihat karena selain untuk bersaksi, maka mereka dihukumi fasiq dan ditolak persaksiannya.

أَمَّا إِقْرَارُ شَخْصٍ بِالزِّنَا فَيَكْفِيْ فِيْ الشَّهَادَةِ عَلَيْهِ رَجُلَانِ فِيْ الْأَظْهَرِ

Adapun pengakuan seseorang bahwa telah melakukan zina, maka bersaksi atas hal itu cukup dilakukan oleh dua orang laki-laki menurut pendapat al adhhar.

(وَضَرْبٍ) آخَرَ مِنْ حُقُوْقِ اللهِ تَعَالَى (يُقْبَلُ فِيْهِ اثْنَانِ) أَيْ رَجُلَانِ

Bagian yang lain dari hak-haknya Allah Ta'ala adalah hak yang bisa diterima dengan dua orang, maksudnya dua orang laki-laki.

وَفَسَّرَ الْمُصَنِّفُ هَذَا الضَّرْبَ بِقَوْلِهِ (وَهُوَ مَا سِوَى الزِّنَا مِنَ الْحُدُوْدِ) كَحَدِّ شُرْبٍ

Mushannif mentafsiri bagian ini dengan perkataan beliau, "bagian ini adalah bentuk-bentuk had selain zina seperti had minum arak."

(وَضَرْبٍ) آخَرَ مِنْ حُقُوْقِ اللهِ تَعَالَى (يُقْبَلُ فِيْهِ وَاحِدٌ

Bagian yang lain lagi dari hak-haknya Allah Ta'ala adalah hak yang bisa diterima dengan satu orang.

وَهُوَ هِلَالُ) شَهْرِ (رَمَضَانَ) فَقَطْ دُوْنَ غَيْرِهِ مِنَ الشُّهُوْرِ

Yaitu hilal bulan Ramadlan saja, tidak bulan-bulan yang lain.

وَفِيْ الْمَبْسُوْطَاتِ مَوَاضِعُ يُقْبَلُ فِيْهَا شَهَادَةُ الْوَاحِدِ فَقَطْ

Di dalam kitab-kitab yang diperluas keterangannya terdapat beberapa tempat yang bisa diterima persaksian satu orang saja.

مِنْهَا شَهَادَةُ اللَّوْثِ

Diantaranya adalah persaksian *al lauts.*

وَمِنْهَا أَنَّهُ يُكْتَفَى فِيْ الْخَرْصِ بِعَدْلٍ وَاحِدٍ

Di antaranya adalah sesungguhnya di dalam mentaksir hasil buah bisa dicukupkan dengan satu orang adil.

**Saksi Buta**

(وَلَا تُقْبَلُ شَهَادَةُ الْأَعْمَى إِلَّا فِيْ خَمْسَةٍ) وَفِيْ بَعْضِ النُّسَخِ خَمْسُ (مَوَاضِعَ)

Persaksian orang buta tidak bisa diterima kecuali di dalam lima tempat. Dalam sebagian redaksi dengan bahasa, "khamsu."

وَالْمُرَادُ بِهَذِهِ الْخَمْسَةِ مَا يَثْبُتُ بِالْإِسْتِفَاضَةِ

Yang dikehendaki dengan lima tempat ini adalah hak yang bisa ditetapkan dengan *istifadlah* (masyhur).

مِثْلَ (الْمَوْتِ وَالنَّسَبِ) لِذَكَرٍ أَوْ أُنْثَى مِنْ

Seperti kematian, nasab bagi laki-laki atau perempuan

أَبٍ أَوْ قَبِيْلَةٍ

dari ayah atau kabilah.

وَكَذَا الْأُمُّ يَثْبُتُ النَّسَبُ فِيْهَا بِالْإِسْتِفَاضَةِ عَلَى الْأَصَحِّ

Begitu juga, nasab pada ibu bisa ditetapkan dengan *istifadlah* menurut pendapat al ashah.

(وَ) مِثْلَ (الْمِلْكِ الْمُطْلَقِ وَالتَّرْجَمَةِ)

Dan seperti status milik yang mutlak dan terjemah terhadap suatu ucapan.

وَقَوْلُهُ (وَمَا شَهِدَ بِهِ قَبْلَ الْعَمَى) سَاقِطٌ فِيْ بَعْضِ نُسَخِ الْمَتْنِ

Ungkapan mushannif, "dan sesuatu yang disaksikan sebelum buta" tidak tercantum di dalam sebagian redaksi matan.

وَمَعْنَاهُ أَنَّ الْأَعْمَى لَوْ تَحَمَّلَ الشَّهَادَةَ فِيْمَا يَحْتَاجُ لِلْبَصَرِ قَبْلَ عُرُوْضِ الْعَمَى لَهُ ثُمَّ عَمَى بَعْدَ ذَلِكَ شَهِدَ بِمَا تَحَمَّلَهُ إِنْ كَانَ الْمَشْهُوْدُ لَهُ وَعَلَيْهِ مَعْرُوْفِي الْإِسْمِ وَالنَّسَبِ

Maksudnya adalah sesungguhnya orang buta seandainya bersaksi tentang sesuatu yang membutuhkan penglihatan sebelum ia buta, kemudian setelah itu ia baru buta, maka ia diperkenankan bersaksi atas apa yang ia tanggung jika *al masyhud lah* (orang yang diberi kesaksian yang mendukung padanya) dan *al masyhud 'alaih* (orang yang diberi kesaksian yang memberatkan padanya) telah diketahui nama dan nasabnya.

(وَ) مَا شَهِدَ بِهِ (عَلَى الْمَضْبُوْطِ)

Dan ia bersaksi tentang sesuatu atas orang dipegang.

وَصُوْرَتُهُ أَنْ يُقِرَّ شَخْصٌ فِيْ أُذُنِ أَعْمَى بِعِتْقٍ أَوْ طَلَاقٍ لِشَخْصٍ يُعْرَفُ اسْمُهُ وَنَسَبُهُ وَيَدُّ ذَلِكَ الْأَعْمَى عَلَى رَأْسِ ذَلِكَ الْمُقِرِّ فَيَتَعَلَّقُ الْأَعْمَى بِهِ وَيَضْبِطُهُ حَتَّى يَشْهَدَ عَلَيْهِ بِمَا سَمِعَهُ مِنْهُ عِنْدَ قَاضٍ

Bentuknya adalah seseorang mengaku ditelinga orang yang buta bahwa ia telah memerdekakan atau mentalak seseorang yang telah diketahui nama dan nasabnya, dan tangan orang buta tersebut berada di kepala orang yang mengaku, kemudian orang buta itu memegangnya hingga bersaksi di hadapan qadli atas dia dengan apa yang ia dengar dari orang tersebut.

(وَلَاتُقْبَلُ شَهَادَةُ) شَخْصٍ (جَارٍّ لِنَفْسِهِ نَفْعًا وَلَا دَافِعٍ عَنْهَا ضَرَرًا)

Tidak bisa diterima persaksian seseorang yang menarik kemanfaatan untuk dirinya sendiri, dan persaksian orang yang menolak bahaya dari dirinya sendiri.

وَحِيْنَئِذٍ تُرَدُّ شَهَادَةُ السَّيِّدِ لِعَبْدِهِ الْمَأْذُوْنِ لَهُ فِيْ التِّجَارَةِ وَمُكَاتَبِهِ

Kalau demikian, maka tidak bisa diterima persaksian seorang majikan untuk budaknya yang telah ia beri izin untuk berdagang dan juga budak mukatabnya.

## KITAB MENJELASKAN HUKUM-HUKUM MEMERDEKAKAN

وَهُوَ لُغَةً مَأْخَوْذٌ مِنْ قَوْلِهِمْ عَتَقَ الْفَرَخُ إِذَا

Al 'itqu secara bahasa adalah diambil dari ungkapan

طَارَ وَاسْتَقَلَّ

orang arab, “anak burung bebas ketika terbang dan menyendiri.”

وَشَرْعًا إِزَالَةُ مِلْكٍ عَنْ آدَمِيٍّ لَا إِلَى مِلْكٍ تَقَرُّبًا إِلَى اللهِ تَعَالَى

Dan secara syara’ adalah menghilangkan kepemilikan dari anak Adam tidak untuk dimiliki lagi karena tujuan ibadah kepada Allah Swt.

وَخَرَجَ بِآدَمِيٍّ الطَّيْرُ وَالْبَهِيْمَةُ فَلَا يَصِحُّ عِتْقُهُمَا

Dikecualikan dari adan Adam yaitu burung dan binatang ternak, maka tidak sah untuk dimerdekakan.

(وَيَصِحُّ الْعِتْقُ مِنْ كُلِّ مَالِكٍ جَائِزِ الْأَمْرِ) وَفِيْ بَعْضِ النُّسَخِ جَائِزُ التَّصَرُّفِ (فِيْ مِلْكِهِ)

Hukumnya sah memerdekakan budak yang dilakukan oleh setiap pemilik yang legal perintahnya. Dalam sebagian redaksi, “yang legal tasyarufnya” pada kepemilikannya.

فَلَايَصِحُّ عِتْقُ غَيْرِ جَائِزِ التَّصَرُّفِ كَصَبِيٍّ وَمَجْنُوْنٍ وَسَفِيْهٍ

Sehingga tidak sah memerdekakan budak yang dilakukan oleh orang yang tidak legal tasyarufnya seperti anak kecil, orang gila dan orang safih.

وَقَوْلُهُ (وَيَقَعُ بِصَرِيْحِ الْعِتْقِ) كَذَلِكَ فِيْ بَعْضِ النُّسَخِ

وَفِيْ بَعْضِهَا وَيَقَعُ بِصَرِيْحِ الْعِتْقِ

Ungkapan mushannif, “memerdekakan bisa terjadi dengan ungkapan memerdekakan yang sharih”, memang begitulah ungkapan di dalam sebagian redaksi. Dan dalam sebagian redaksi lagi dengan ungkapan, “wayaqa’u bi sharihil ‘itq (dan memerdekakan bisa hasil dengan ungkapan memerdekakan yang sharih).”

وَاعْلَمْ أَنَّ صَرِيْحَهُ الْإِعْتَاقُ وَالتَّحْرِيْرُ وَمَا تَصَرَّفَ مِنْهُمَا كَأَنْتَ عَتِيْقٌ أَوْ مُحَرَّرٌ

Ketahuilah sesungguhnya ungkapan memerdekakan yang sharih adalah lafadz “al i’taq (memerdekakan)” dan “at tahrir (memerdekakan)”, dan lafadz-lafadz yang ditasrif dari keduanya seperti “engkau adalah ‘atiq (orang yang dimerdekakan)” atau “engkau adalah muharrar (yang dimerdekakan).”

وَلَا فَرْقَ فِيْ هَذَا بَيْنَ هَازِلٍ وَغَيْرِهِ

Dalam hal ini tidak ada perbedaan antara orang yang bergurau ataupun tidak.

وَمِنْ صَرِيْحِهِ فِيْ الْأَصَحِّ فَكُّ الرَّقَبَةِ

Di antara ungkapan yang sharih menurut pendapat al ashah adalah “fakk ar raqabah (membebaskan badan).”

وَلَا يَحْتَاجُ الصَّرِيْحُ إِلَى نِيَّةٍ

Kalimat yang sharih tidak butuh pada niat.

وَيَقَعُ الْعِتْقُ أَيْضًا بِغَيْرِ الصَّرِيْحِ كَمَا قَالَ (وَالْكِنَايَةِ مَعَ النِّيَّةِ)

Memerdekakan juga bisa terjadi dengan selain kalimat yang sharih sebagaimana yang disampaikan mushannif, “-dan bisa hasil- dengan kalimat kinayah yang disertai

dengan niat."

كَقَوْلِ السَّيِّدِ لِعَبْدِهِ لَا مِلْكَ لِيْ عَلَيْكَ لَاسُلْطَانَ لِيْ عَلَيْكَ وَنَحْوِ ذَلِكَ.

Seperti majikan berkata pada budaknya, *"aku tidak punya hak milik atas dirimu"*, *"tidak ada kekuasaan bagiku atas dirimu"* dan kalimat-kalimat sesamanya.

**Kosekwensi 'Itqu**

(وَإِذَا أَعْتَقَ) جَائِزُ التَّصَرُّفِ (بَعْضَ عَبْدٍ) مَثَلًا (عَتَقَ عَلَيْهِ جَمِيْعُهُ)

Ketika orang yang legal tasharrufnya memerdekakan sebagian dari budak semisal, maka seluruh bagian budak tersebut menjadi merdeka atas orang itu.

مُوْسِرًا كَانَ السَّيِّدُ أَوْ لَا مُعَيَّنًا كَانَ ذَلِكَ الْبَعْضُ أَوْ لاَ

Baik sang majikan kaya ataupun tidak, sebagian budak yang dimerdekakan tersebut ditentukan ataupun tidak.

(وَإِنْ أَعْتَقَ) وَفِيْ بَعْضِ النُّسَخِ عَتَقَ (شِرْكًا) أَيْ نَصِيْبًا (لَهُ فِيْ عَبْدٍ) مَثَلًا أَوْ أَعْتَقَ جَمِيْعَهُ (وَهُوَ مُوْسِرٌ) بِبَاقِيْهِ (سَرَى الْعِتْقُ إِلَى بَاقِيْهِ) أَيِ الْعَبْدِ

Jika seseorang memerdekakan, dalam sebagian redaksi dengan bahasa "'ataqa (memerdekakan)" bagiannya pada seorang budak semisal, atau memerdekakan seluruh bagian budak dan ia mampu membayar bagian budak yang tidak ia miliki, maka hukum merdeka berdampak juga pada bagian si budak yang tidak ia miliki.

أَوْ سَرَى إِلَى مَا أَيْسَرَ بِهِ مِنْ نَصِيْبِ شَرِيْكِهِ عَلَى الصَّحِيْحِ

Atau berdampak pada bagian budak yang dimiliki oleh sekutunya yang mampu ia bayar menurut pendapat ash shahih.

وَتَقَعُ السِّرَايَةُ فِيْ الْحَالِ عَلَى الْأَظْهَرِ

Dan dampak merdeka tersebut langsung seketika menurut pendapat al adhhar.

وَفِيْ قَوْلٍ بِأَدَاءِ الْقِيْمَةِ

Menurut satu pendapat, dampak merdeka tersebut terjadi dengan membayar harganya.

وَلَيْسَ الْمُرَادُ بِالْمُوْسِرِ هُنَّا هُوَ الْغَنِيُّ

Yang dikehendaki dengan *al musir* di sini bukanlah orang yang kaya.

بَلْ مَنْ لَهُ مِنَ الْمَالِ وَقْتَ الْإِعْتَاقِ مَا يَفِيْ بِقِيْمَةِ نَصِيْبِ شَرِيْكِهِ فَاضِلًا عَنْ قُوْتِهِ وَقُوْتِ مَنْ تَلْزَمُهُ نَفَقَتُهُ فِيْ يَوْمِهِ وَلَيْلَتِهِ وَعَنْ دُسْتِ ثَوْبٍ يَلِيْقُ بِهِ وَعَنْ سُكْنَى يَوْمِهِ

Akan tetapi, dia adalah orang yang memiliki harta yang bisa melunasi harga bagian yang dimiliki oleh sekutunya saat memerdekakan yang mana harta tersebut sudah melebihi dari makanan pokok orang tersebut, makanan pokok orang yang wajib dinafkahi pada siang dan malam hari itu, sudah melebihi dari pakaian yang layak dan dari tempat tinggal di hari itu.

(وَكَانَ عَلَيْهِ) أَيِ الْمُعْتِقِ (قِيْمَةُ نَصِيْبِ شَرِيْكِهِ) يَوْمَ إِعْتَاقِهِ

Bagi yang merdekakan harus membayar harga bagian budak yang dimiliki oleh sekutunya di hari memerdekakan tersebut.

(وَمَنْ مَلِكَ وَاحِدًا مِنْ وَالِدِيْهِ أَوْ) مِنْ (مَوْلُوْدِيْهِ عَتَقَ عَلَيْهِ) بَعْدَ مِلْكِهِ

Orang yang memiliki salah satu dari orang tua atau anak-anaknya, maka orang yang dimiliki itu hukumnya merdeka atas orang tersebut setelah ia memilikinya.

سَوَاءٌ كَانَ الْمَالِكُ مِنْ أَهْلِ التَّبَرُّعِ أَوْ لَا كَصَبِيٍّ وَمَجْنُوْنٍ

Baik sang pemilik adalah *ahli tabaru'* ataupun tidak seperti anak kecil dan orang gila.

## BAB WALA'

(فَصْلٌ) فِيْ أَحْكَامِ (الْوَلَاءِ)

(Fasal) menjelaskan hukum-hukum wala'.

وَهُوَ لُغَةً مُشْتَقٌّ مِنَ الْمُوَالَاةِ وَشَرْعًا عُصُوْبَةٌ سَبَبُهَا زَوَالُ الْمِلْكِ عَنْ رَقِيْقٍ مُعْتَقٍ

Wala' secara bahasa adalah lafadz yang dicetak dari lafadz "al muwalah (saling mengasihi)." Dan secara syara' adalah waris ashabah sebab hilangnya kepemilikan dari seorang budak yang dimerdekakan.

(وَالْوَلَاءُ) بِالْمَدِّ (مِنْ حُقُوْقِ الْعِتْقِ)

Wala' dengan terbaca panjang adalah termasuk hak sebab memerdekakan.

### Hukum Wala'

وَحُكْمُهُ) أَيْ حُكْمُ الْإِرْثِ بِالْوَلَاءِ (حُكْمُ التَّعْصِيْبِ عِنْدَ عَدَمِهِ) وَسَبَقَ مَعْنَى التَّعْصِيْبِ فِيْ الْفَرَائِضِ

Hukumnya, maksudnya hukum waris dengan wala' adalah hukum waris ashabah ketika tidak ada waris ashabah dari jalur nasab. Mengenai makna dari waris ashabah sudah dijelaskan di dalam permasalahan "Faraidl."

(وَيَنْتَقِلُ الْوَلَاءُ عَنِ الْمُعْتِقِ إِلَى الذُّكُوْرِ مِنْ عَصَبَتِهِ) الْمُتَعَصِّبِيْنَ بِأَنْفُسِهِمْ لَا كَبِنْتِ الْمُعْتِقِ وَأُخْتِهِ

Waris wala' berpindah dari orang yang memerdekakan kepada orang-orang laki-laki yang mendapatkan waris ashabah dengan dirinya sendiri dari orang yang memerdekakan tersebut, tidak seperti anak perempuan dan saudara perempuan orang yang memerdekakan.

(وَتَرْتِيْبُ الْعَصَبَاتِ فِيْ الْوَلَاءِ كَتَرْتِيْبِهِمْ فِيْ الْإِرْثِ)

Urutan waris ashabah di dalam wala' sama seperti urutan waris ashabah di dalam warisan.

لَكِنِ الْأَظْهَرُ فِيْ بَابِ الْوَلَاءِ أَنَّ أَخَا الْمُعْتِقِ وَابْنَ أَخِيْهِ مُقَدَّمَانِ عَلَى جَدِّ الْمُعْتِقِ

Akan tetapi, menurut pendapat al adhhar, di dalam waris wala', sesungguhnya saudara laki-laki dan anak laki-lakinya saudara laki-laki orang yang memerdekakan itu lebih didahulukan daripada kakek orang yang memerdekakan.

بِخِلَافِ الْإِرْثِ أَيْ بِالنَّسَبِ فَإِنَّ الْأَخَ وَالْجَدَّ شَرِيْكَانِ

Berbeda dengan yang ada di dalam warisan, maksudnya sebab nasab, maka sesungguhnya saudara laki-laki dan kakek itu bersekutu (tidak ada yang didahulukan).

وَلَا تَرِثُ الْمَرْأَةُ بِالْوَلَاءِ إِلَّا مِنْ شَخْصٍ بَاشَرَتْ عِتْقَهُ أَوْ مِنْ أَوْلَادِهِ وَعُتَقَائِهِ

Orang perempuan tidak bisa mendapatkan waris wala' kecuali dari budak yang ia merdekakan sendiri atau dari anak-anak dan orang-orang yang dimerdekakan oleh budak yang ia merdekakan.

(وَلَا يَجُوْزُ) أَيْ لَا يَصِحُّ (بَيْعُ الْوَلَاءِ وَلَا هِبَتُهُ)

Tidak boleh, maksudnya tidak sah menjual dan menghadiahkan wala'.

وَحِيْنَئِذٍ لَايَنْتَقِلُ الْوَلَاءُ عَنْ مُسْتَحِقِّهِ.

Kalau demikian, waris wala' tidak bisa berpindah dari orang yang menghakinya.

## BAB BUDAK MUDABBAR

(فَصْلٌ) فِيْ أَحْكَامِ (التَّدْبِيْرِ)

(Fasal) menjelaskan hukum-hukum at tadbir.

وَهُوَ لُغَةً النَّظَرُ فِيْ عَوَاقِبِ الْأُمُوْرِ وَشَرْعًا عِتْقٌ عَنْ دُبُرِ الْحَيَاةِ

At tadbir secara bahasa adalah melihat pada akhir dari perkara-perkara. Dan secara syara' adalah memerdekakan setelah meninggal dunia.

وَذَكَرَهُ الْمُصَنِّفُ بِقَوْلِهِ (وَمَنْ) أَيْ وَالسَّيِّدُ إِذَا (قَالَ لِعَبْدِهِ) مَثَلًا (إِذَا مُتُّ) أَنَا (فَأَنْتَ حُرٌّ فَهُوَ) أَيِ الْعَبْدُ (مُدَبَّرٌ

"barang siapa, maksudnya majikan ketika berkata pada budaknya seumpama, '*ketika aku meninggal dunia, maka engkau mendeka,*' maka budak tersebut adalah budak mudabbar.

Mushannif menjelaskannya dengan perkataan beliau, "barang siapa, maksudnya majikan ketika berkata pada budaknya seumpama, '*ketika aku meninggal dunia, maka engkau mendeka,*' maka budak tersebut adalah budak mudabbar.

يَعْتِقُ بَعْدَ وَفَاتِهِ) أَيِ السَّيِّدِ (مِنْ ثُلُثِهِ) أَيْ ثُلُثِ مَالِهِ إِنْ خَرَجَ كُلُّهُ مِنَ الثُّلُثِ

Yang akan merdeka setelah wafatnya sang majikan dari sepertiganya, maksudnya sepertiga harta sang majikan, jika seluruh bagian budak tersebut masuk dalam hitungan dari sepertiga.

وَ إِلَّا عَتَقَ مِنْهُ بِقَدْرِ مَا يَخْرُجُ مِنَ الثُّلُثِ إِنْ لَمْ تُجِزِ الْوَرَثَةُ

Jika tidak termasuk, maka yang merdeka adalah sebagian yang masuk dalam hitungan sepertiga jika memang ahli waris tidak mengizini semuanya.

وَمَا ذَكَرَهُ الْمُصَنِّفُ هُوَ مِنْ صَرِيْحِ التَّدْبِيْرِ وَمِنْهُ أَعْتَقْتُكَ بَعْدَ مَوْتِيْ

Yang telah disebutkan oleh mushannif adalah bentuk tadbir yang sharih. Dan di antaranya adalah ungkapan, *"aku memerdekakanmu setelah aku meninggal dunia."*

وَيَصِحُّ التَّدْبِيْرُ بِالْكِنَايَةِ أَيْضًا مَعَ النِّيَّةِ كَخَلَّيْتُ سَبِيْلَكَ بَعْدَ مَوْتِيْ

Tadbir juga sah  dengan bentuk ungkapan kinayah yang disertai dengan niat seperti, *"aku bebaskan jalanmu setelah aku meninggal dunia."*

(وَيَجُوْزُ لَهُ) أَيِ السَّيِّدِ (أَنْ يَبِيْعَهُ) أَيِ الْمُدَبَّرَ (فِيْ حَالِ حَيَاتِهِ وَيَبْطُلُ تَدْبِيْرُهُ)

Baginya, maksudnya bagi sang majikan diperkenankan menjual budak mudabbar saat ia masih hidup dan tadbirnya menjadi batal.

وَلَهُ أَيْضًا التَّصَرُّفُ فِيْهِ بِكُلِّ مَا يُزِيْلُ الْمِلْكَ كَهِبَّةٍ بَعْدَ قَبْضِهَا وَجَعْلِهِ صَدَاقًا

Dan baginya juga diperkenankan mentasharrufkan budak mudabbar tersebut dengan bentuk pentasharrufan yang bisa menghilangkan kepemilikan seperti hibbah setelah diterima dan menjadikannya sebagai mas kawin.

وَالتَّدْبِيْرُ تَعْلِيْقُ عِتْقٍ بِصِفَةٍ فِيْ الْأَظْهَرِ

Mudabbar adalah menggantungkan kemerdekaan budak dengan sifat menurut pendapat al adhhar.

وَفِيْ قَوْلٍ وَصِيَةٌ لِلْعَبْدِ بِعِتْقِهِ

Dan menurut satu pendapat adalah wasiat kepada si budak untuk merdeka.

فَعَلَى الْأَظْهَرِ لَوْ بَاعَهُ السَّيِّدُ ثُمَّ مَلَكَهُ لَمْ يَعُدِ التَّدْبِيْرُ عَلَى الْمَذْهَبِ

Sehingga, menurut pendapat al adhhar, seandainya sang majikan menjual budak mudabbar, kemudian ia memilikinya lagi, maka status tadbir tidak kembali lagi menurut pendapat al madzhab.

(وَحُكْمُ الْمُدَبَّرِ فِيْ حَيَاةِ السَّيِّدِ حُكْمُ الْعَبْدِ الْقِنِّ)

Budak mudabbar saat majikannya masih hidup hukumnya adalah budak murni.

وَحِيْنَئِذٍ تَكُوْنُ أَكْسَابُ الْمُدَبَّرِ لِلسَّيِّدِ

Kalau demikian, hasil dari pekerjaan budak mudabbar adalah milik sang majikan.

وَإِنْ قُتِلَ الْمُدَبَّرُ فَلِلسَّيِّدِ الْقِيْمَةُ

Jika budak mudabbar itu dibunuh, maka majikan berhak menerima ganti rugi harganya.

أَوْ قُطِعَ الْمُدَبَّرُ فَلِلسَّيِّدِ الْأَرْشُ

Atau anggota budak mudabbar tersebut dipotong, maka majikan berhak mendapatkan ganti ruginya.

وَيَبْقَى التَّدْبِيْرُ بِحَالِهِ

Dan status mudabbarnya tetap seperti semula.

وَفِيْ بَعْضِ النُّسَخِ وَحُكْمُ الْمُدَبَّرِ فِيْ حَيَاةِ سَيِّدِهِ حُكْمُ الْعَبْدِ الْقِنِّ.

Dalam sebagian redaksi diungkapkan, "budak mudabbar saat majikannya masih hidup hukumnya adalah budak murni."

## BAB KITABAH (BUDAK MUKATAB)

(فَصْلٌ) فِيْ أَحْكَامِ الْكِتَابَةِ بِكَسْرِ الْكَافِ فِيْ الْأَشْهَرِ وَقِيْلَ بِفَتْحِهَا كَالْعَتَاقَةِ

(Fasal) menjelaskan hukum-hukum kitabah, dengan terbaca kasrah huruf kafnya menurut pendapat yang paling masyhur. Dan menurut satu pendapat dengan terbaca fathah huruf kafnya seperti lafadz "al 'ataqah."

وَهِيَ لُغَةً مَأْخُوْذَةٌ مِنَ الْكَتْبِ وَهُوَ بِمَعْنَى الضَّمِّ وَالْجَمْعِ لِأَنَّ فِيْهَا ضَمَّ نَجْمٍ إِلَى نَجْمٍ

Kitabah menurut bahasa adalah lafadz yang diambil dari lafadz "al katbu", yaitu bermakna mengumpulkan, karena di dalam akad kitabah terdapat unsur mengumpulkan satu cicilan dengan cicilan yang lain.

وَشَرْعًا عِتْقٌ مُعَلَّقٌ عَلَى مَالٍ مُنَجَّمٍ بِوَقْتَيْنِ مَعْلُوْمَيْنِ فَأَكْثَرَ

Dan secara syara' adalah merdekakan budak yang digantungkan terhadap harta yang dicicil dengan dua waktu yang sudah diketahui atau lebih.

**Hukum Kitabah**

(وَالْكِتَابَةُ مُسْتَحَبَّةٌ إِذَا سَأَلَهَا الْعَبْدُ) أَوِالْأَمَةُ

Al kitabah hukumnya disunnahkan ketika budak laki-laki atau perempuan meminta untuk melakukannya.

(وَكَانَ) كُلٌّ مِنْهُمَا (مَأمُوْنًا) أَيْ أَمِيْنًا (مُكْتَسِبًا) أَيْ قَوِيًا عَلَى كَسْبٍ يُوْفِيْ بِمَا الْتَزَمَهُ مِنْ أَدَاءِ النُّجُوْمِ

Dan masing-masing dari keduanya dapat dipercaya dan bisa berkerja, maksudnya mampu bekerja untuk melunasi cicilan yang ia sanggupi.

(وَلَا تَصِحُّ إِلَّا بِمَالٍ مَعْلُوْمٍ) كَقَوْلِ السَّيِّدِ لِعَبْدِهِ كَاتَبْتُكَ عَلَى دِيْنَارَيْنِ مَثَلًا.

Akad kitabah tidak sah  kecuali dengan cicilan harta yang sudah diketahui, seperti ucapan sang majikan kepada si budak, *"aku melakukan akad kitabah denganmu dengan membayar dua dinar,"* semisal.

(وَيَكُوْنُ) الْمَالُ الْمَعْلُوْمُ (مُؤَجَّلًا إِلَى أَجَلٍ مَعْلُوْمٍ أَقَلُّهُ نَجْمَانِ)

Harta yang sudah diketahui tersebut diberi jangka waktu yang diketahui, minimal dua kali cicilan.

كَقَوْلِ السَّيِّدِ فِيْ الْمِثَالِ الْمَذْكُوْرِ لِعَبْدِهِ تَدْفَعُ إِلَيَّ الدِّيْنَارَيْنِ فِيْ كُلِّ نَجْمٍ دِيْنَارٌ فَإِذَا أَدَّيْتَ ذَلِكَ فَأَنْتَ حُرٌّ

Seperti ucapan sang majikan pada budaknya di dalam contoh yang telah disebutkan, *"kamu memberikan dua dinar padaku, setiap cicilan memberikan satu dirham. Kemudian setelah kamu telah melunasinya, maka kamu merdeka."*

(وَهِيَ) أَيِ الْكِتَابَةُ الصَّحِيْحَةُ (مِنْ جِهَّةِ السَّيِّدِ لَازِمَةٌ)

Akad kitabah yang sah  hukumnya lazim bagi pihak majikan.

فَلَيْسَ لَهُ فَسْخُهَا بَعْدَ لُزُوْمِهَا إِلَّا أَنْ يَعجُزَ الْمُكَاتَبُ عَنْ أَدَاءِ النَّجْمِ أَوْ بَعْضِهِ عِنْدَ الْمَحِلِّ كَقَوْلِهِ عَجَزْتُ عَنْ ذَلِكَ فَلِلسَّيِّدِ حِيْنَئِذٍ فَسْخُهَا

Sehingga baginya tidak diperkenankan merusak akad kitabah ketika sudah sah  kecuali jika budak mukatabnya tidak mampu membayar seluruh atau sebagian cicilan ketika sudah jatuh tempo, seperti ucapan si budak, *"aku tidak mampu melunasinya."* Maka bagi sang majikan diperkenankan merusak akad pada saat demikian.

وَفِيْ مَعْنَى الْعَجْزِ امْتِنَاعُ الْمُكَاتَبِ مِنْ أَدَاءِ النُّجُوْمِ مَعَ الْقُدْرَةِ عَلَيْهَا.

Yang semakna dengan tidak mampu melunasi adalah si budak mukatab tidak mau melunasi cicilan padahal ia mampu untuk membayar.

(وَ) الْكِتَابَةُ (مِنْ جِهَّةِ) الْعَبْدِ (الْمُكَاتَبِ جَائِزَةٌ

Akad kitabah hukumnya jaiz bagi pihak si budak.

فَلَهُ) بَعْدَ عَقْدِ الْكِتَابَةِ تَعْجِيْزُ نَفْسِهِ بِالطَّرِيْقِ السَّابِقِ وَلَهُ أَيْضًا (فَسْخُهَا مَتَّى شَاءَ)

Sehingga, setelah akad itu terjadi maka bagi dia diperkenankan menganggap dirinya tidak mampu dengan cara yang telah disebutkan di atas. Dan juga diperkenankan merusak akad kapanpun ia mau.

وَإِنْ كَانَ مَعَهُ مَا يُوَفِّيْ بِهِ نُجُوْمَ الْكِتَابَةِ

Walaupun dia memiliki harta yang bisa digunakan untuk melunasi cicilan kitabahnya.

وَأَفْهَمَ قَوْلُ الْمُصَنِّفِ مَتَى شَاءَ أَنَّ لَهُ اخْتِيَارَ الْفَسْخِ

Ungkapan mushannif, "kapanpun ia mau", memberi pemahaman bahwa sesungguhnya ia berhak memilih untuk merusak akad kitabah.

أَمَّا الْكِتَابَةُ الْفَاسِدَةُ فَجَائِزَةٌ مِنْ جِهَّةِ الْمُكَاتَبِ وَالسَّيِّدِ

Sedangkan untuk akad kitabah yang fasid, maka hukumnya jaiz bagi pihak budak mukatab dan pihak sang majikan.

(وَلِلْمُكَاتَبِ التَّصَرُّفُ فِيْمَا فِيْ يَدِّهِ مِنَ الْمَالِ) بِبَيْعٍ وَشِرَاءٍ وَإِيْجَارٍ وَنَحْوِ ذَلِكَ لَا بِهِبَّتِهِ وَنَحْوِهَا

Bagi budak mukatab diperkenankan mentasharufkan harta yang berada ditangannya dengan menjual, membeli, menyewakan dan sesamanya, tidak dengan menghibbahkan dan sesamanya.

وَفِيْ بَعْضِ نُسَخِ الْمَتْنِ وَيَمْلِكُ الْمُكَاتَبُ التَّصَرُّفَ فِيْمَا فِيْهِ تَنْمِيَةُ الْمَالِ

Dalam sebagian redaksi matan menggunakan ungkapan, "budak mukatab memiliki hak untuk mentasharrufkan dengan cara yang bisa menggembangkan harta."

وَالْمُرَادُ أَنَّ الْمُكَاتَبَ يَمْلِكُ بِعَقْدِ الْكِتَابَةِ مَنَافِعَهُ وَاكْتِسَابَهُ إِلَّا أَنَّهُ مَحْجُوْرٌ عَلَيْهِ لِأَجْلِ السَّيِّدِ فِيْ اسْتِهْلَاكِهَا بِغَيْرِ حَقٍّ.

Yang dikehendaki adalah sesungguhnya dengan akad kitabah, si budak mukatab memiliki hak atas manfaat-manfaat dan hasil pekerjaannya, akan tetapi dia berstatus *mahjur 'alaih* (tercegah) untuk merusakkan semua itu tanpa alasan yang benar karena melihat hak sang majikan.

(وَيَجِبُ عَلَى السَّيِّدِ) بَعْدَ صِحَّةِ كِتَابَةِ عَبْدِهِ (أَنْ يَضَعَ) أَيْ يَحُطَّ (عَنْهُ مِنْ مَالِ الْكِتَابَةِ مَا) أَيْ شَيْئًا (يَسْتَعِيْنُ بِهِ عَلَى أَدَاءِ نُجُوْمِ الْكِتَابَةِ)

Setelah akad kitabah dengan budaknya sah, maka bagi sang majikan wajib untuk memotong / memberi dispen dari cicilan kitabah sebagian yang bisa membantu si budak untuk melunasi cicilan akad kitabahnya.

وَيَقُوْمُ مَقَامَ الْحَطِّ أَنْ يَدْفَعَ لَهُ السَّيِّدُ جُزْأً مَعْلُوْمًا مِنْ مَالِ الْكِتَابَةِ

Hukumnya sama dengan memotong, yaitu sang majikan memberikan bagian yang sudah diketahui dari harta kitabah kepada si budak.

وَلَكِنِ الْحَطُّ أَوْلَى مِنَ الدَّفْعِ لِأَنَّ الْقَصْدَ مِنَ الْحَطِّ الْإِعَانَةُ عَلَى الْعِتْقِ وَهِيَ مُحَقَّقَةٌ فِيْ الْحَطِّ مَوْهُوْمَةٌ فِيْ الدَّفْعِ

Akan tetapi memotong itu lebih utama daripada memberikan harta, karena sesungguhnya tujuan dari potongan tersebut adalah menolong untuk memerdekakan, dan bentuk pertolongan itu nyata betul

di dalam pemotongan sedangkan dalam pemberian hanya sekedar dugaan saja.

(وَلَا يَعْتِقُ) الْمُكَاتَبُ (إِلَّا بِأَدَاءِ جَمِيْعِ الْمَالِ) أَيْ مَالِ الْكِتَابَةِ بَعْدَ الْقَدْرِ الْمَوْضُوْعِ عَنْهُ مِنْ جِهَّةِ السَّيِّدِ.

Budak mukatab tidak merdeka kecuali setelah membayar semua harta, maksudnya harta yang telah disepakati di dalam akad kitabah dengan mengecualikan kadar yang dipotong oleh pihak sang majikan.

## BAB UMMU WALAD

(فَصْلٌ) فِيْ أَحْكَامِ أُمَّهَاتِ الْأَوْلَادِ

(Fasal) menjelaskan hukum-hukum ummu walad.

(وَإِذَا أَصَابَ) أَيْ وَطِئَ (السَّيِّدُ) مُسْلِمًا كَانَ أَوْ كَافِرًا (أَمَّتَهُ) وَلَوْ كَانَتْ حَائِضًا أَوْ مَحْرَمًا لَهُ أَوْ مُزَوَّجَةً أَوْ لَمْ يُصِبْهَا وَلَكِنِ اسْتَدْخَلَتْ ذَكَرَهُ أَوْ مَاءَهُ الْمُحْتَرَمَ (فَوَضَعَتْ) حَيًّا أَوْ مَيِّتًا أَوْ مَا يَجِبُ فِيْهِ غُرَّةٌ وَهُوَ (مَا) أَيْ لَحْمٌ (تَبَيَّنَ فِيْهِ شَيْئٌ مِنْ خَلْقِ آدَمِيِّ) وَفِيْ بَعْضِ النُّسَخِ مِنْ خَلْقِ الْآدَمِيِّيْنَ لِكُلِّ أَحَدٍ أَوْ لِأَهْلِ الْخُبْرَةِ مِنَ النِّسَاءِ وَيَثْبُتُ بِوَضْعِهَا مَا ذُكِرَ كَوْنُهَا مُسْتَوْلَدَةً لِسَيِّدِهَا وَحِيْنَئِذٍ (حَرُمَ عَلَيْهِ بَيْعُهَا) مَعَ بُطْلَانِهِ أَيْضًا

Ketika sang majikan, baik islam atau kafir, menjima' budak perempuannnya, walapun saat haidl, mahramnya, telah dinikahkan dengan orang lain, atau tidak sampai dijima' akan tetapi si budak memasukkan penis atau sperma sang majikan yang muhtaram, kemudian si budak melahirkan bayi yang hidup, mati atau janin yang wajib diberi ganti rugi budak yaitu janin yang berupa daging yang sudah nampak bentuk anak Adam pada janin tersebut, dalam sebagian redaksi "dari bentuk anak Adam" bagi setiap orang atau bagi wania-wanita ahli *khubrah*, dan dengan melahirkan apa yang telah disebutkan tersebut si budak berstatus mustauladah bagi sang majikan, maka kalau demikian haram bagi sang majikan untuk menjualnya sekaligus juga batal.

إِلَّا مِنْ نَفْسِهَا فَلَا يَحْرُمُ وَلَا يَبْطُلُ

Kecuali dijual pada si budak itu sendiri, maka hukumnya tidak haram dan tidak batal.

(وَ) حَرُمَ عَلَيْهِ أَيْضًا (رَهْنُهَا وَهِبَّتُهَا) وَالْوَصِيَّةُ بِهَا

Bagi sang majikan juga haram untuk menggadaikan, menghibahkan dan mewasiatkannya.

(وَجَازَ لَهُ التَّصَرُّفُ فِيْهَا بِالْإِسْتِخْدَامِ وَالْوَطْءِ) وَ بِالْإِجَارَةِ وَالْإِعَارَةِ

Bagi sang majikan diperkenankan memanfaatkan si budak sebagai pelayan, dijima', disewakan dan dipinjamkan.

وَلَهُ أَيْضًا أَرْشُ جِنَايَةٍ عَلَيْهَا وَعَلَى أَوْلَادِهَا التَّابِعِيْنَ لَهَا وَقِيْمَتُهَا إِذَا قُتِلَتْ وَقِيْمَتُهُمْ إِذَا قُتِلُوْا

Bagi sang majikan juga berhak menerima ganti rugi dari luka yang dilakukan pada si budak dan anak-anaknya yang mengikut pada si budak, dan berhak mendapatkan ganti rugi harga si budak ketika ia dibunuh dan harga anak-anaknya ketika mereka dibunuh.

وَتَزْوِيْجُهَا بِغَيْرِ إِذْنِهَا إِلَّا إِذَاكَانَ السَّيِّدُ

Dan diperkenankan menikahkannya tanpa seizin

كَافِرًا وَهِيَ مُسْلِمَةٌ فَلَا يُزَوِّجُهَا.

darinya kecuali ketika sang majikan orang kafir dan si budak adalah wanita muslim, maka ia tidak bisa untuk menikahkannya.

(وَإِذَا مَاتَ السَّيِّدُ) وَلَوْ بِقَتْلِهَا لَهُ (عَتَقَتْ مِنْ رَأْسِ مَالِهِ) وَكَذَا عَتَقَ أَوْلَادُهَا (قَبْلَ) دَفْعِ (الدُّيُوْنِ) الَّتِيْ عَلَى السَّيِّدِ (وَالْوَصَايَا) الَّتِيْ أَوْصَى بِهَا

Ketika sang majikan meninggal dunia walaupun sebab dibunuh oleh si budak, maka budak tersebut merdeka dan dikeluarkan dari seluruh harta peninggalan majikannya (tidak dari sepertiganya saja), begitu juga anak-anaknya merdeka sebelum melunasi hutang-hutang yang menjadi tanggungan sang majikan dan wasiat-wasiat yang telah diwasiatkannya.

(وَوَلَدُهَا) أَيِ الْمُسْتَوْلَدَةِ (مِنْ غَيْرِهِ) أَيْ غَيْرِ السَّيِّدِ بِأَنْ وَلَدَتْ بَعْدَ اسْتِيْلَادِهَا وَلَدًا مِنْ زَوْجٍ أَوْ مِنْ زِنًا (بِمَنْزِلَتِهَا)

Anaknya maksudnya budak mustauladah dari selain majikannya, dengan arti setelah menjadi mustauladah, si budak melahirkan anak dari suaminya atau dari zina, hukumnya seperti ibunya.

وَحِيْنَئِذٍ فَالْوَلَدُ الَّذِيْ وَلَدَتْهُ لِلسَّيِّدِ يَعْتِقُ بِمَوْتِهِ

Kalau demikian, maka anak yang dilahirkan adalah milik sang majikan dan akan merdeka sebab kematian sang majikan.

(وَمَنْ أَصَابَ) أَيْ وَطِئَ (أَمَةَ غَيْرِهِ بِنِكَاحٍ) أَوْ زِنًا وَأَحْبَلَهَا فَوَلَدَتْ مِنْهُ (فَوَلَدُهُ مِنْهَا مَمْلُوْكٌ لِسَيِّدِهَا)

Barang siapa menjima' budak perempuan orang lain dengan cara nikah atau zina dan membuatnya hamil kemudian si budak melahirkan anak darinya, maka anak tersebut milik majikan si budak.

أَمَّا لَوْ غُرَّ شَخْصٌ بِحُرِّيَّةِ أَمَّةٍ فَأَوْلَدَهَا فَالْوَلَدُ حُرٌّ وَعَلَى الْمَغْرُوْرِ قِيْمَتُهُ لِسَيِّدِهَا.

Adapun seandainya ada seseorang yang ditipu dengan status merdekanya budak wanita, kemudian orang tersebut menyebabkan si budak melahirkan anak, maka anak tersebut menjadi merdeka, dan bagi orang yang tertipu tersebut harus mengganti harga sang anak kepada majikan budak perempuan itu.

(وَإِنْ أَصَابَهَا) أَيْ أَمَةَ غَيْرِهِ (بِشُبْهَةٍ) مَنْسُوْبَةٍ لِلْفَاعِلِ كَظَنِّهِ أَنَّهَا أَمَتُهُ أَوْ زَوْجَتُهُ الْحُرَّةَ (فَوَلَدُهُ مِنْهَا حُرٌّ

Jika seseorang menjima'nya, maksudnya budak wanita orang lain dengan cara syubhat yang dinisbatkan pada si pelaku seperti ia menyangka bahwa sesungguhnya budak itu adalah budaknya atau istrinya yang merdeka, maka anak yang lahir dari budak wanita tersebut adalah merdeka.

وَعَلَيْهِ قِيْمَتُهُ لِلسَّيِّدِ) وَلَا تَصِيْرُ أَمَّ وَلَدٍ فِيْ الْحَالِ بِلَا خِلَافٍ

Dan bagi orang tersebut harus mengganti harga si anak kepada majikan si budak, dan budak perempuan tersebut tidak menjadi ummu walad untuk saat itu tanpa ada perbedaan di antara ulama'.

(وَإِنْ مَلَكَ) الْوَاطِئُ بِالنِّكَاحِ (الْأَمَةَ الْمُطَلَّقَةَ

Jika orang yang telah menjima' budak perempuan dengan jalan pernikahan telah memiliki budak tersebut

| | |
|---|---|
| بَعْدَ ذَلِكَ لَمْ تَصِرْ أَمَّ وَلَدٍ لَهُ بِالْوَطْءِ فِيْ النِّكَاحِ) السَّابِقِ | yang telah ditalak setelah itu, maka si budak tidak menjadi ummu walad sebab jima’ yang dilakukan dalam pernikahan sebelumnya. |
| (وَصَارَتْ أَمَّ وَلَدٍ لَهُ بِالْوَطْءِ بِالشُّبْهَةِ عَلَى أَحَدِ الْقَوْلَيْنِ) | Dan budak tersebut menjadi ummu walad sebab dijima’ dengan syubhat sebelumnya menurut salah satu dari dua pendapat. |
| وَالْقَوْلُ الثَّانِيْ لَا تَصِيْرُ أَمَّ وَلَدٍ لَهُ وَهُوَ الرَّاجِحُ فِيْ الْمَذْهَبِ | Sedangkan menurut pendapat kedua, budak wanita tersebut tidak menjadi ummu walad bagi si majikan. Dan ini adalah pendapat yang unggul di dalam madzhab. |

وَاللهُ أَعْلَمُ بِالصَّوَاب